ENSIKLOPEDI WAYANG PURWA I
(COMPENDIUM)

R.791.530 3
e

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KESENIAN
DIT.JEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN P & K.

ENSIKLOPEDI WAYANG PURWA I
(COMPENDIUM)

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KESENIAN
DIT.JEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN P & K.

KATA – PENGANTAR

Buku ini merupakan kelengkapan dari "biografi Wayang Purwa I" yang pernah diterbitkan oleh Direktorat Kesenian, yang baru mengungkapkan sebagian saja dari biografi Wayang Purwa, dan masih mempergunakan ejaan lama.

Dengan diterbitkannya buku ini oleh Proyek Pembinaan Kesenian Jakarta, bagian lanjutan yang belum terungkap dalam "biografi Wayang Purwa I" terdahulu kiranya akan lebih memadai bagi penjelasan silsilah pewayangan secara keseluruhan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami dengan hati dan tangan terbuka mengharapkan saran, tanggapan, kritik dan pendapat dari para pembaca.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam bentuk apapun, sehingga buku ini berhasil diterbitkan, kami ucapkan banyak terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat dalam usaha kita membina dan mengembangkan Seni Budaya bangsa.

Terima kasih

Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Jakarta

Drs. Suwandono

NIP. 130158595.

DAFTAR ISI

Halaman

DASAR GUBAHAN 1

Penjelasan Cara-cara Pengucapan Nama-nama Wayang 5

A 8
B 53
C 106
D 114
E 155
G 161
H 184
I 188
J 195
K 209
L 256
M 262
N 287
O 304
P 304
R 347
S 363
T 449
U 461
W 471
Y 521

DASAR GUBAHAN

Perihal *wayang purwa* telah banyak dipaparkan di dalam berbagai kitab yang mempunyai persamaan dan perbedaannya.
Isi dan gubahan serta susunan gubahan di dalam buku: *"ENSIKLOPEDI WAYANG PURWA" I (COMPENDIUM)* ini, disandarkan pada alas pegangan yang terdapat di dalam *pewayangan, pakeliran* dan *pedalangan*, yang pada hakekatnya berpijak pada: *"Serat Purwacarita"*.

Dan sebagai bahan kelengkapan yang penting, disana-sini didampingi pula dengan beberapa nukilan dari kitab-kitab lain yang dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

1. *Kitab Mahabharata.*
2. *Kitab Ramayana* atau *Serat Rama.*
3. *Serat Kanda.*
4. *Serat Paramayoga.*
5. *Serat Pustaka Raja Purwa* dan
6. *Serat Purwakanda.*

Tetapi, apabila di dalamnya terdapat hal-hal yang keluar dari garis pokok kitab-kitab yang disebutkan diatas, hal tersebut adalah sudah merupakan kelaziman bagi masyarakat luas yang telah mengenal atau memiliki ceritera-ceritera/lakon-lakon wayang sebagai gubahan kreatif para dalang dan masyarakat sendiri, serta telah menjadi kisah-kisah yang hidup dan berkembang, digemari dan telah mendarah-daging bagi bangsa Indonesia.

Penerbitan buku ini didasarkan pada
naskah *"BIOGRAPHI WAYANG PURWA"*
oleh *R. Rio Sudibyoprono*
yang disusun kembali oleh:

Drs. Suwandono
Dhanisworo BA
dan *Mujiyono SH*

pemotretan oleh

Z. Ayub
dan *Dhanisworo BA*

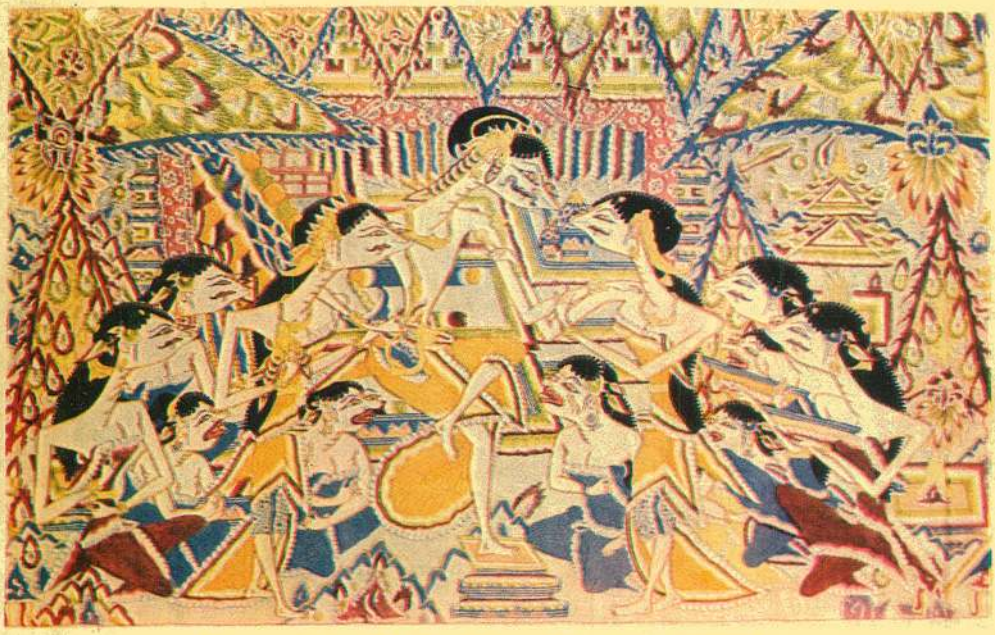

Wayang beber Pacitan Adegan Kerajaan Singasari.

PENJELASAN CARA-CARA PENGUCAPAN NAMA-NAMA WAYANG DI DALAM BUKU: *"ENSIKLOPEDI WAYANG PURWA" I (COMPENDIUM)*

Untuk memudahkan pengertian dalam membaca nama-nama urutan abjad di dalam buku ini, perlu diperhatikan, bahwa:
bahasa Jawa lazim diucapkan sesuai dengan logat dan dialeknya. Huruf *a* diucapkan *o* seperti dalam kata *tokoh* di dalam setiap suku kata hidup.
Penulisan segala sesuatunya yang berasal dari (bahasa) Jawa di dalam buku ini dituliskan dengan huruf hidup *a* pada setiap suku kata hidup, misalnya: *Bima* diucapkan menjadi *Bimo.*
Baladewa diucapkan menjadi *Bolodewo.* dan seterusnya.
Disamping itu ada beberapa huruf-hidup dalam pengucapannya pada nama-nama wayang, diucapkan sesuai dengan logat Jawa, dan ada pula beberapa huruf-mati di dalam penggunaannya diucapkan menjadi berlainan.

Huruf-huruf tersebut adalah

1. **Huruf-hidup:**

a diucapkan *o* seperti dalam kata *po*kok.
misalnya Arju*na* – Arju*no*
o seperti dalam kata *kokoh* pada beberapa nama tertentu dan huruf-hidup tersebut terletak diantara dua huruf-mati, atau permulaan suku kata.
misalnya: *Kang*sa – *Kong*so
*Ang*kawijaya – *Ong*kowijoyo
tetapi : Anggisrana tetap diucapkan *Ang*gisrono.

e diucapkan *e* seperti dalam kata *be*bas
misalnya: *E*kalaya – *E*koloyo
*Me*gananda – *Me*gonondo
e lemah/pepet (jw.) seperti dalam kata *ke*ra/*kem*bar
misalnya: *Se*mar. *Per*madi. *Aleng*ka.
e seperti dalam kata le*her*
misalnya: *Es*titama, Mae*s*pati.

i diucapkan *i* seperti dalam kata *ki*ri/*ki*ta
misalnya: *Sri*kandi. *Min*tuna.
i seperti dalam kata bi*lik*/can*tik*
misalnya: Dewi Kamara*tih.* Sanghyang Ma*nik*maya.

o diucapkan *o* seperti dalam kata *o*nar/*ko*drat
misalnya: *Bo*gadenta
o seperti dalam kata go*lok*
misalnya: To*gog*

u diucapkan *o* seperti dalam kata a*suh*
misalnya: *Dur*sasana. *Pur*waganti.
u seperti dalam kata *bu*ku
misalnya: *Pun*tadewa. *Suyu*dana.

2. **Huruf-mati :**

d diucapkan *d* lemah seperti dalam kata *der*mawan
misalnya: *Da*samuka. Gan*da*mana -Gondomono.
d tajam seperti dalam kata *da*da
misalnya: *Dand*unwacana. Jo*d*ipati. Gar*d*apati.

t diucapkan *t* lemah seperti dalam kata per*t*ama
misalnya: Aswa*t*ama. *T*ir*t*ana*t*a.
t tajam
misalnya: Ga *t*otkaca. As*t*itama. Trus*t*ajumena.

Singkatan/tanda-tanda yang dipergunakan di dalam buku ini :

art. kt.	:	arti kata
al	:	antara lain
dib.	:	dibaca
dll.	:	dan lain-lainnya
dng./dg.	:	dengan
dsb.	:	dan sebagainya
dst.	:	dan seterusnya
lih.	:	lihat selanjutnya
tsb.	:	tersebut
ttt.	:	tertentu
Pr.	:	Prabu
sbb.	:	sebagai berikut
yg.	:	yang
(jw.)	:	Jawa
(mly).	:	Melayu
(sans.)	:	Sansekerta
nama/nama	:	mempunyai nama dan sebutan yang lain atau tulisan yang mempunyai persamaan arti dan nama lain.
angka 1. 2. 3. 4. dst. atau I. II. III. dst.	:	menunjukkan urutan kekeluargaan atau pembagian/penggolongan peristiwa-peristiwa atau penjumlahan hal-hal tertentu.
nama (I). nama (II). dst.	:	menyebutkan kesamaan nama di dalam penokohannya yang lain.
abjad-abjad: f. q. v. x.z.	:	tidak terdapat di dalam nama-nama tokoh wayang di dalam buku ini.
	:	diucapkan/berarti/menjadi/asal dari
=	:	sama dengan/penjelasan/berarti
(.....)	:	menjelaskan, menerangkan, mengartikan dan mempersamakan nama atau arti kata.
".....”	:	mempunyai arti atau nama khusus.
X	:	kawin dengan (seperti yang terdapat pada: silsilah-silsilah) misalnya:

Arjuna X Dewi Wara Sumbadra
berputra

Abimanyu

A

ABIMANYU

Dasa nama:

Angkawijaya	arti kata sangat unggul nilainya.
Jayamurcita	arti kata tajam perasaannya.
Jaka Pangalasan	arti kata pengembara.
Kirityatmaja	arti kata anak *Kiriti/Arjuna.*
Partasuta	arti kata anak *Sang Parta/Arjuna.*
Sumbadraja	arti kata anak *Dewi Wara Sumbadra.*
Wanudara	arti kata kecukupan.
Wirabattana	arti kata anak pahlawan negara.

Ayah *Abimanyu* adalah *Arjuna,* penengah dari *Pandawa* dan cucu *Prabu Pandudewanata,* raja negeri *Astina.*
Ibunya *Dewi Wara Sumbadra,* putri *Prabu Basudewa* raja negeri *Matura/Madura/Mandura.*
Abimanyu mempunyai isteri dua orang, masing-masing bernama:

1. *Dewi Siti Sendari,* putri *Sri Kresna* raja *Dwaraka/Dwarawati* dan
2. *Dewi Utari,* putri *Prabu Matawapati* raja negara *Wirata.*

Mula-mula *Dewi Utari* akan dianugerahkan kepada *Arjuna,* karena jasanya menyelamatkan putera mahkota dan Negara *Wirata,* tetapi *Arjuna* mohon agar putri tersebut dikawinkan dengan putranya *(Abimanyu).* Setelah perkawinan terjadi, bertanyalah *Dewi Utari,* apakah *Abimanyu* masih jejaka. *(Abimanyu* pada waktu itu telah beristeri *Dewi Siti Sendari).*
Abimanyu memberi jawabannya bahwa ia masih jejaka. Ia bersumpah kalau ia berdusta, ia rela mati hancur. Akhirnya *Dewi* Utari mengetahui keadaan yang sebenarnya, sehingga keluarlah kutuknya yang menyatakan, bahwa *Abimanyu* akan mati dengan badan hancur oleh senjata dalam perang *Baratayuda.*
Dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama *Parikesit. Abimanyu* mempunyai tempat kedudukan (negara) di *Palangkawati* setelah dapat mengalahkan *Prabu Jayamurcita* yang melamar *Dewi Sumbadra.*
Sejak dalam kandungan ia telah mendapat *"wahyu Hidayat",* yang mempunyai daya: mengerti dalam segala hal.
Setelah menjadi dewasa ia menerima *"wahyu Cakraningrat",* suatu wahyu yang dapat menurunkan Raja-raja besar.
Dalam lakon *"Juwitaningrat"* ia dapat menginsyafkan kekhilafan ayahnya *(Arjuna)* yang mencintai *Dewi Juwitaningrat,* oleh karena sebenarnya putri tersebut adalah penjelmaan dari seorang raksasi.
Dengan Dewi Juwitaningrat *Arjuna* mempunyai seorang putra yang dinamainya *Bambang Semboto.*
Abimanyu beserta ibunya pada saat itu diasingkan. Dengan mengganti namanya dengan nama Bambang Pengalasan. *Abimanyu* dapat membunuh *Bambang Semboto* dan mengembalikan wujud *Dewi Juwitaningrat* menjadi raksasi kembali.

Dalam cerita *"Antisura", Abimanyu* pernah menduduki takhta kerajaan *Astina.*
Dalam *Perang Baratayuda,* perang besar antara keluarga *Pandawa* dan *Kurawa* diceritakan, bahwa setelah *Senopati Bisma* gugur, ditetapkanlah *Resi Durna* sebagai penggantinya.
Siasat perang yang dilakukan adalah memecah keutuhan barisan *Pandawa.* Pasukan pimpinan *Arjuna* dipancing untuk berperang di sebelah utara, sedangkan barisan yang dipimpin *Bima* digeser untuk bertempur disebelah selatan, akibatnya pasukan induk *Pandawa* menjadi sangat lemah. *Kurawa* kemudian menggempur pusat pasukan *Pandawa* yang dipimpin oleh *Pancawala* (putra *Prabu Darmakusuma). Abimanyu* yang sedang berada ditempat *Dewi Utari* setelah mendengar berita hancurnya barisan *Pandawa* segera berangkat ke medan perang dengan menaiki kudanya. Ia bersenjatakan *Cakra.*
Dengan gagahnya ia mengamuk dan mencerai-beraikan barisan *Kurawa. Abimanyu* terus menyerang, tetapi *Kurawa* menjalankan siasat membuka barisan untuk menjebaknya.
Abimanyu masuk ke dalam perangkap ini. Pihak *Kurawa* menghujaninya dengan senjata, sehingga badannya hancur penuh dengan anak panah. *Leksmanamandrakumara* menghampirinya untuk menghabisi nyawa *Abimanyu,* tetapi tertikam keris lawannya hingga mati. *Jayadrata* segera mendesak dengan gajahnya untuk merebut mayat *Leksmanamandrakumara.*
Abimanyu diinjak gajah itu dan kemudian dihantam dengan gada pusaka *Jayadrata* yang bernama *Kyai Glinggang* sehingga pecah kepalanya. *Abimanyu* gugur.
Dengan upacara yang bergelimang dengan duka cita, akhirnya tubuh *Abimanyu* dinaikkan kepancaka-pembakaran bersama-sama dengan *Siti Sendari,* istrinya, yang bela-pati atas gugurnya suami yang dicintainya. Ia gugur seperti apa yang pernah diucapkan oleh *Dewi Utari.*
Sebagaimana bentuk dan parasnya, *Abimanyu* mempunyai tabiat halus, baik tingkah lakunya, ucapannya terang, hatinya keras, mudah tersinggung, besar tanggung jawabnya, mudah patah hati, pemberani, senang melatih diri dan bathinnya, dengan mencari pengalaman hidup dalam pengembaraan dan bertapa.
Dalam hal olah keprajuritan ia mendapat ajaran dari ayahnya, *Arjuna* dan dalam ilmu kebathinan mendapat bimbingan dari *Begawan Abiyasa,* kakeknya.
Bentuk (wanda)nya: *Sedet, Pedasih, Kanyut.*

ABIYASA.

Abiyasa adalah putra *Resi Parasara* dengan *Dewi Durgandini/Dewi Gandawati,* putri negara *Wirata.*

Catatan:

Mahabharata menyebut namanya dengan *Wiyasa,* sedang *pedalangan Jawa* lazim disebut dengan nama *Abiyasa.*

Abiyasa pada waktu naik takhta kerajaan *Astina* bergelar *Prabu Kresna Dwipayana.* Ia didampingi oleh tiga orang permaisuri, yaitu:

1. *Dewi Ambika,* putri raja *Kasindra* di *Kasi.*
   Berputra *Drestarastra* (matanya buta).
2. *Dewi Ambiki,* adik *Dewi Ambika.*
   Mendapat seorang putra bernama *Pandu* (berwajah pucat) dan
3. *Dewi Datri.*
   Berputra seorang priya bernama *Widura/Yamawidura* (kakinya pincang).

Abiyasa mempunyai saudara, yaitu:

Resi Bisma/Dewabrata, saudara tunggal susu.
Prabu Citragada dan adiknya
Prabu Wicitrawirya, saudara seibu.
Astabrata saudara seibu. (dikenal hanya di dalam *pedalangan*).

Di dalam lakon *"Parasara", Abiyasa* lahir di negara *Gajahoya/Gajahwoya,* kerajaan yang didirikan dan dibangun oleh *Parasara.* lihat. *Parasara.*
Dengan lahirnya *Abiyasa,* lahir pulalah dalam hampir bersamaan waktu, manusia jadian yang terjadi dari penyakit *Dewi Durgandini,* yaitu:

Rajamala
Kecaka/Kencakarupa
Upakeca/Rupakenca
Setatama dan
Gandawana.

Semuanya diambil sebagai anak angkat *Parasara* dan menjadi saudara angkat *Abiyasa.*
Setelah *Dewi Durgandini* diketemukan oleh *Durgandana,* kakaknya mereka semuanya diboyong kekerajaan *Wirata.*

Dinegara *Astina, Prabu Santanu* telah ditinggal muksa oleh permaisuri *Dewi Gangga* dengan meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama *Dewabrata/ Bisma.*
Prabu Santanu kemudian pergi dari istana *Astina* untuk mencari air sindu. Ia datang di *Wirata.*
Karena rasa kemanusiaan dan kasih sayang terhadap *Bisma, Dewi Durgandini* berkenan menyusuinya. Dengan demikian, *Bisma* menjadi saudara sesusu dengan *Abiyasa,* sehingga menurut tata hukum *Dewabrata* telah menjadi adiknya.
Parasara kemudian membebaskan *Dewi Durgandini* dari ikatan sebagai isterinya dan kembali pulang ke pertapaan *Srungga* dengan membawa *Abiyasa. Abiyasa* dididik dan dibesarkan di daerah pebukitan *Saptaharga.*
Dewi Dugandini kemudian menjadi isteri *Prabu Santanu* dan diangkat sebagai permaisuri negara *Astina.*
Dalam perkawinan ini lahirlah dua orang putra, masing-masing bernama: *Citragada* dan *Wicitrawirya.*
Setelah mengawinkan *Citragada* dengan *Dewi Ambika* dan *Wicitrawirya* dengan *Dewi Ambiki, Prabu Santanu* kemudian ambagawan. *Citragada* dinobatkan menjadi raja *Astina.* Ia tak lama memegang tampuk pimpinan karena mangkat, *Wicitrawirya* kemudian menggantikan kedudukan kakaknya sebagai raja *Astina.* Tak lama pula ia pun kemudian mangkat.

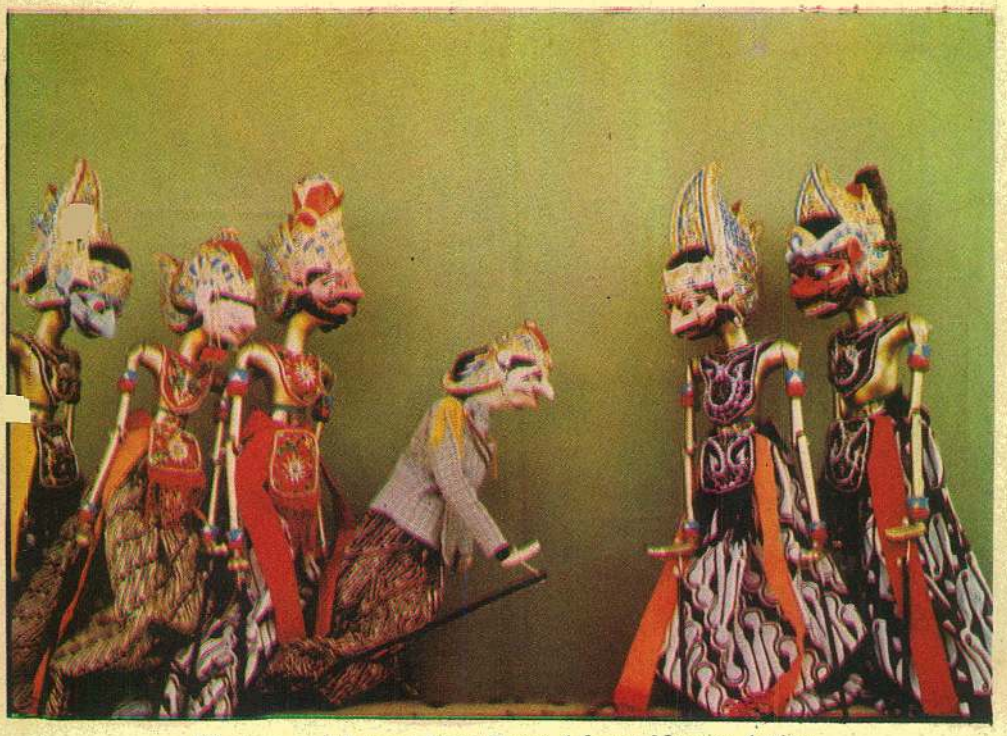

Wayang golek gaya Jawa Barat Adegan Negara Astina.

Atas permufakatan *Dewi Durgandini* dengan *Bisma* beserta seluruh kerabat *Astina*, kekosongan singgasana *Astina* kemudian diisi dan diserahkan kepada *Abiyasa*, yang segera dinobatkan menjadi raja dengan gelar *Prabu Kresna Dwipayana*.
Dewi Ambika dan *Dewi Ambiki* yang telah menjadi janda kemudian dikawinkan dengan *Abiyasa*.
Perkawinannya dengan *Dewi Ambika* memperoleh seorang putra bernama *Drestarastra* dan dari *Dewi Ambiki* mendapat pula seorang putra yang dinamakannya *Pandu*.
Abiyasa dengan *Dewi Datri*, tunangannya yang menjadi isterinya pada waktu ada dipertapaan *Saptaharga*, memperoleh seorang putra bernama *Arya Widura*.

Abiyasa ingin berumur panjang, lalu pergi menghadap raja *Tribuwana*.
Raja Dewata memperkenankan, tetapi dengan syarat: *Abiyasa* harus meninggalkan kemuktiannya. Ia menyanggupi syarat tersebut dan pergi kembali ke *Astina*. Sesudah mengawinkan *Drestarastra* dengan *Dewi Gendari*, putri kerajaan *Gandaradesa* dan *Pandu* dengan *Dewi Kunti*, putri *Mandura* beserta *Dewi Madrim*, putri *Mandaraka*, *Abiyasa* menyerahkan kekuasaan negara *Astina* kepada *Pandu*, karena putra sulung *Drestarastra* mempunyai cacat: buta kedua belah matanya.
Pandu kemudian dinobatkan menjadi raja *Astina* bergelar: *Prabu Pandudewanata*.
Setelah itu *Abiyasa*-pun kemudian meninggalkan kemuktian dan segala keduniawiannya untuk ambagwan dan bersemayam di *Retawu*.

Catatan:

Retawu didalam pewayangan terkenal dengan nama *Wukiratawu*.
Tingkat kedudukan di dalam kependetaan disebutkan sebagai berikut:

pandita = mahaguru
hajar = pengajar
wasi = bertugas menyelesaikan masalah dan persoalan dengan seadil-adilnya.
janggan = pengarang/jurutulis.
manguyu = bertugas membunyikan genta di dalam pemujaan.
putut = pemelihara sanggar palanggatan atau bertugas memelihara dan melengkapi peralatan sesaji pemujaan.
cekel = juru tumbuh-tumbuhan, bertugas memelihara pategalan/ladang dan bertanggung jawab tentang baik buruknya tanaman.
cantrik = bertugas melayani segala sesuatu kebutuhan atau bertindak sebagai pesuruh.
ulu guntung = pemimpin padepokan yang bertugas mengatur segala pekerjaan.
geluntung = pekerjaannya memikul dan mengangkat serta mencari kayu dan air.
indung-indung = mereka yang masih dalam kedudukan sebagai anak semang, pekerjaannya membabad hutan disekeliling gunung.

Walaupun telah jauh dari masyarakat ramai, hubungannya dengan saudara, kerabat serta keturunannya masih berlangsung erat, karena semuanya masih sangat membutuhkan kehadiran begawan *Abiyasa*.

Prabu Pandudewanata sangat cakap mengemudikan pemerintahan negara, termasyhur dan sangat berwibawa.
Dengan permaisuri *Dewi Kunti* berputra tiga orang, bernama:
Puntadewa
Bima dan
Arjuna

Dan dari permaisuri *Dewi Madrim* berputra kembar, bernama:

Nakula dan
Sahadewa.

Kelima saudara ini terkenal dengan sebutannya sebagai: *Pandawa Lima.*
Prabu Pandudewanata tak lama kemudian mangkat dan *Dewi Madrim* ikut belapati dengan bunuh diri.
Begawan Abiyasa kemudian mengamanatkan kepada *Drestarastra* untuk memerintah kerajaan *Astina* sampai batas waktu putra *Pandu* telah cukup dewasa untuk memegang tampuk pimpinan negara dan pantas menduduki singgasana kerajaan.
Dalam penyerahan kekuasaan itu, *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gandari* telah berputra seratus orang yang terkenal dengan sebutannya sebagai *Sata Kurawa.*
Drestarastra kemudian dilantik menjadi pejabat raja *Astina* dan bertindak sebagai penguasa; pemerintahannya diserahkan kepada Prabu *Duryudana/Droyudana* bergelar *Prabu Kurupati.*
lihat. *Duryudana.*

Atas kelicikan patih *Arya Sakuni,* adik *Dewi Gendari,* negara *Astina* menjadi sengketa antara *Kurawa* dan *Pandawa.*
Telah berkali-kali *Pandawa* menempuh dan menembus sengketa itu dengan jalan damai, tetapi usaha tersebut senantiasa mengalami kegagalan.
Akhirnya perang *Baratayuda* meledak dengan segala akibatnya. *Kurawa* tumpas dan kemenangan ada dipihak *Pandawa.*

Pada waktu *Baratayuda* berlangsung, *Abiyasa* memberi kesaktian kepada *Sanjaya,* putra *Widura,* pengawal pribadi *Prabu Drestarastra* agar dapat mengikuti jalannya pertempuran tanpa melihat dan menyaksikan sendiri. *Prabu Drestarastra* dapat mengikuti seluruh kejadian dalam peperangan, berdasar ceritera yang dikisahkan oleh *Sanjaya* diistana *Astina.*

Setelah *Baratayuda* selesai, *Yudistira* kemudian dinobatkan menjadi raja *Astina* bergelar *Prabu Karimataya* dengan restu dari *begawan Abiyasa.* Pelantikannya disaksikan oleh seluruh kerabat yang masih ada.
Dalam pada itu lahirlah *Parikesit,* putra *Abimanyu* dengan *Dewi Utari.*
Sepekan kemudian diadakan upacara puput pusar secara besar-besaran. Di alun-alun terjadilah suatu peristiwa yang sangat menakjubkan, yaitu turunnya "kereta cahaya" dari *Suralaya* yang akan menjemput begawan *Abiyasa.*
Setelah Abiyasa naik ke dalam kereta cahaya itu, kendaraan tersebut kemudian terbang membubung tinggi ke angkasa membawa *Abiyasa* ke alam Nirwana.
Karena jasa dan tugasnya di *Arcapada* dijalaninya dengan kebajikan dan keluhuran budinya, *Abiyasa* naik sorga dengan raganya.

Catatan: Silsilah *Abiyasa* dan keturunannya: lihat halaman: **13**

Wayang Cepak Cirebon.

Catatan:

Silsilah *Abiyasa* (dengan keturunannya): *Batara Wisnu*

Dewi Sripujayanti berputra: — *Dewi Srisekar* — *Dewi Pratiwi* berputra

Bremana X *Dewi Srihunon* berputra: — *Sitija*

Parikenan X *Dewi Bramaneki* Berputra:

Kariyasa X *Dewi Kaniraras* berputra

Sakutrem X *Dewi Nilawati* berputra

Sakri X *Dewi Sati* berputra

Parasara X *Dewi Durgandini* berputra :

Dewi Ambiki X *Abiyasa* X *Dewi Ambika* berputra:

Dewi Kunti X *Pandu* X *Dewi Madrim* berputra — *Drestarastra* X *Dewi Gendari* berputra

Pandawa:
Puntadewa
Bima
Arjuna X *Dewi Sumbadra* berputra:
Nakula
Sahadewa

Kurawa
Duryudana
Dursasana
Bogadenta
Citraksa
Dewi Dursilawati
dan seterusnya.

Dewi Utari X *Abimanyu* X *Dewi Siti Sendari* berputra

Parikesit

ADIMANGGALA

arti kata pemimpin yang baik;
adi berati baik dan indah.
manggala berarti pemimpin pasukan.
Ayahnya bernama *Buyut Antagopa* dari *Widarakanda.*

Catatan:

Widarakanda di dalam pedalangan terkenal dengan nama *Widarakandang.* Ibunya bernama *Nyai Sagopi.*
Adimanggala sebenarnya adalah anak *Ugrasena,* putra raja *Mandura.* Mempunyai saudara bernama:
Dewi Larasati, yang kemudian menjadi istri *Arjuna,* dan *Udawa,* patih negara *Dwarawati* kerajaan *Sri Kresna.*
Adimanggala berkedudukan sebagai patih negara *Awangga,* negara yang dirajai oleh *Adipati Karna.*

Dalam perang *Baratayuda* babak ke-IV/*"Karna Tanding", Adimanggala* mati bersama/sampyuh (:jawa) dengan patih *Jayasemadi.*

Bentuk (wanda) nya: *Longgokan.*

ADITI, dewi

Dewi Aditi adalah istri *Resi Kasyapa,* dan putri *Hyang Daksa.* Dari perkawinan ini, ia mempunyai putra bernama *Batara Baruna* yang mempunyai kahyangan di *Dasarsamodra.*
lihat *Baruna.*

ADITYAKETU

Seorang diantara *Kurawa* putra *Drestarastra (Drestarata),* (jawa).
Sekali ia muncul dalam pakeliran.
Dalam lakon *Baratayuda* babak-I "Jabelan", ia mati oleh *Arya Syangka/Wratsangka/Sangka* dari *Wirata.*

AGNIYA

adalah putra *prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Gendari.*

AGRASARA

Salah seorang *Kurawa* yang tidak pernah memegang peranan penting dan jarang dikemukakan dalam lakon-lakon sebelum perang *Baratayuda.* Dalam perang besar tersebut ia terbunuh oleh *Arya Sentyaki.*
lihat *Gendari.*

Wayang Klitik Kayu Gaya Surakarta Adipati Minakjinggo,

AGRAYAYIN

adalah putra *prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Gendari.*

AGRING

Dewi Agring adalah nama lain dari *Dewi Gangga.*

AJIBARANG

arti kata raja (aji) yang mengembara (barang).
dalam *pedalangan* disebut *prabu Wesiaji.*
Ajibarang adalah putra *Prabu Arimbaji.*
Prabu Arimba raja *Pringgadani* meninggal dalam perang melawan *Bima.*
Pada masa itu ia telah berputra bernama *Arimbaji* yang pergi meninggalkan kerajaan yang berkelana, akhirnya bertempat tinggal di *Tunggarana* daerah yang berada di perbatasan negara *Pringgadani* dengan *Prajatisa,* dan kemudian mendirikan kerajaan baru.
Prabu Arimbaji meninggalkan seorang putra berwujud raksasa yang mengerikan, bernama *Ajibarang.*
Pada saat *Parikesit* akan naik takhta kerajaan *Astina, Ajibarang* ingin menguasai negara itu, tetapi akhirnya dapat dibinasakan oleh Begawan *Jaladara/Baladewa* dengan senjata *Nanggala.*

Bentuk (wanda)nya: *Barong.*

AKUPA

Kura-kura penjelmaan *Batara Wisnu* yang mengebor samodra.

ALANGALANG KUMITIR

Nama kahyangan/kedewataan *Sang Hyang Tunggal.*

ALENGKA

Kerajaan dibawah pemerintahan *Prabu Dasamuka/Rahwana.*
lihat halaman: 16

ALUGORA

Senjata *Prabu Baladewa* dari negara *Mandura.*

AMARTA.

Negara yang diperintah oleh *Yudistira,* putra sulung *Pandawa.* Sesudah *Pandawa* dapat membuka hutan *Mretani* dan mengalahkan kerajaan jin dibawah kekuasaan *Prabu Yudistira,* yang kemudian sejiwa dengan *Puntadewa,* Arya *Dandunwacana* sejiwa dengan *Bima* dan *Dananjaya* sejiwa dengan *Permadi/Arjuna,* maka dibangunlah suatu kerajaan baru yang diberi nama *Amarta/Endraprasta.*
Peristiwa ini terdapat di dalam lakon *"Babad alas Mretani".*

Silsilah raja-raja *Alengka:*

Prabu Hiranyakasipu (I)
X
Dewi Nariti
(putri ***Prabu Nasa*** raja negara ***Banapura)***
berputra

Prabu Banjaranjali (II)
X
Dewi Bremani
berputra

Dewi Bremaniwati
X
Prabu Getahbanjaran (III)
berputra

Brahmanatama (IV)
berputra

Prabu Suksara (V)
berputra

Maliawan
berputra

Prabu Sumali (VI)
berputra:

Jambumangli

Dewi Sukesi
X
Bagawan Wisrawa
berputra:

Prahasta

Dasamuka (VII)
Kumbakarna
Dewi Sarpakenaka
Wibisana (VIII)
(Alengka dipindahkan ke ***Singgela)***
X
Dewi Triwati
berputra

Dewi Trijata

Dentawilukrama
bergelar:
Prabu Bisawarna (IX)

bercabang
ke
negara ***Dwarawati***

AMBA, dewi

arti kata kawula (jawa)/hamba (melayu).
putri *Prabu Darmahambara* yang sulung, raja negara *Giyantipura*, ibunya bernama *Dewi Swargandini*. Ia mempunyai dua orang saudara bernama *Dewi Ambika* dan *Dewi Ambiki*.
Dewi Amba telah dipertunangkan dengan *Prabu Citramuka*, raja negara *Srawantipura*. Ketiga putri tersebut menjadi lamaran para raja sehingga diadakanlah sayembara/pasanggiri (jawa): barang siapa dapat mengalahkan *Ditya Wahmuka* dan *Arimuka* dialah yang dapat mempersunting ketiga putri tersebut.
Dewabrata (Resi Bisma waktu muda) diperintahkan mengikuti sayembara tersebut oleh *Prabu Santanu*, ayahnya, raja *Astina*. Ia dapat membunuh *Wahmuka* dan *Arimuka* dengan pusaka pemberian kakeknya, bernama *Salukat*, sehingga kedua raksasa itu kembali pada asalnya menjadi kawah (jawa) (Wahmuka) dan ari-ari (Arimuka).
Kemudian ketiga putri tersebut dibawa kenegara *Astina*. Ditengah perjalanan *Dewi Amba* mohon kepada *Resi Bisma* agar dibebaskan, karena ia telah dipertunangkan dengan *Prabu Citramuka;* permintaan itu dikabulkan dan pergilah ia ke *Srawantipura*.
Tetapi *Prabu Citramuka* menolaknya, karena *Dewi Amba* sebenarnya telah menjadi milik *Bisma* seperti dalam ketentuan sayembara tanding. Kemudian ia menyusul *Bisma* dan mohon agar diperkenankan ikut bersama-sama ke *Astina*. *Bisma* tidak dapat menerima kembali sebagai putri-boyongan, Sang Dewi memaksanya, sehingga menimbulkan kemarahan *Bisma* dan mengancamnya dengan menodongkan senjata pusaka.
Tetapi tanpa disengaja, anak panah terlepas dari busurnya dan meluncur mengenai dada *Dewi Amba*.
Sebelum meninggal *Dewi Amba* mengeluarkan kutukan sakti: *Dewi Amba* akan membalaskan dendamnya dalam perang *Baratayuda* dengan perantaraan seorang prajurit wanita, yang merupakan penjelmaannya.
Kutukan itu terjadi dalam perang *Baratayuda* Babak ke-II/*"Tawur"*. *Bisma* gugur dalam tangan *Dewi Srikandi*, pahlawan wanita dari *Pandawa*, isteri *Arjuna* yang disusupi sukma *Dewi Amba*.

Bentuk (wanda)nya: *Nenes*.

AMBARASRAYA

raja negeri *Pandansurat*, berputra seorang putri bernama *Dewi Ambarawati*.

AMBARAWATI, dewi

Dewi Ambarawati adalah istri *Petruk*.

AMBIKA, dewi
AMBIKI, dewi

Saudara *Dewi Amba*. (lihat *Dewi Amba)*.

Sesudah *Dewi Amba* meninggal, *Bisma* meneruskan perjalanannya ke *Astina.* Kemudian *Dewi Ambika* dikawinkan dengan pangeran *Citragada,* sedangkan *Dewi Ambiki* diberikan kepada *Pangeran Wicitrawirya* putra *Prabu Santanu.*
Prabu Santanu akhirnya menjadi pendeta/begawan (jawa).
Citragada dinobatkan menjadi raja *Astina,* tetapi tak lama kemudian meninggal. Sebagai penggantinya, diangkatlah *Pangeran Wicitrawirya* untuk menduduki takhta kerajaan. Namun kehidupan raja baru inipun tidak lama pula.
Dengan demikian kedua putri itupun hidup menjadi janda.
Atas permusyawaratan dan persetujuan *Bisma* dengan *Dewi Durgandini,* ibu tirinya, *Wiyasa/Abiyasa* (putra *Dewi Durgandini* dengan *Palasara)* dinobatkan menjadi raja *Astina* dan dikawinkan dengan *Dewi Ambika* dan *Dewi Ambiki.* Dari perkawinan ini *Dewi Ambika* berputra *Drestarastra* (buta) dan *Dewi Ambiki* berputra *Pandu* (pucat).

Bentuk (wanda)nya:

Dewi Ambika : *Golek* dan
Dewi Ambiki : *Rangkung.*

ANALA

Adalah salah satu senapati kera/wanara balatentara *Prabu Sugriwa.* raja negara *Kiskenda.*
Ayahnya bernama *Priambada.*
Anala berbulu merah, ia tercipta dari putra jadian *Hyang Brahma.* Untuk membentuk balatentara wanara, sebagai imbangan kekuatan pasukan *Alengka,* para dewa masing-masing menciptakan wanara sebagai tandingannya.
Anala dapat berjalan di dalam bumi dan ahli dalam bidang bangunan. Pada lakon *"Rama Tambak", Anala* memimpin pembuatan jembatan penyeberangan ke *Alengka.*

ANANTABOGA
(dibaca Anontobogo)
arti kata *ananta* = tak terbatas; *boga* = makan
Anantaboga berarti makannya tak terbatas. Lazim disebut *Antaboga. (anta* = penghabisan)
Anantaboga berkedudukan sebagai dewa dengan gelar *Batara.* Berwujud seekor naga.
Sanghyang Wenang berputra *Dewi Sayati,* yang kemudian kawin dengan naga jin bernama *Anantawisesa* dan berputra dua bernama:
Anantadewa dan
Anantaswara, kedua-duanya berwujud naga.
Anantadewa kemudian berputra *Anantanaga* (taksaka = naga) dan *Anantaswara* berputra seorang putri bernama *Dewi Wasu* yang kemudian kawin dengan *Anantanaga;* dari perkawinan ini lahir *Anantaboga. Anantaboga* mempunyai kahyangan di *Saptapratala,* bumi lapis ketujuh.
arti kata *sapta* = tujuh; *pratala* = bumi

Ia beristrikan *Dewi Supreti* dan berputra dua orang bernama:

1. *Dewi Nagagini* dan
2. *Nagatatmala.*

lihat halaman: 20

Anantaboga sangat sakti, ia dapat beralih rupa menjadi manusia; tingkah laku, tabiat, pembicaraan, lagak lagunya dan hatinya mencerminkan kependetaannya.
Bila marah, ujung ekornya yang digerakkan, mengakibatkan gempabumi yang dahsyat, menggegerkan *Arcapada* dan *Suralaya.*
(Istilah *pedalangannya* disebut: *gara-gara).*
Ia mendapat anugerah kedudukan sebagai dewa dari raja *Tribuwana,* karena jasanya. Dengan bertapa ia ingin mendapat kesaktian/aji *Kemayan* agar dapat beralih rupa menjadi manusia.
Pada waktu ia bertapa, mulutnya kemasukan *cupu Linggamanik,* yang kemudian dipersembahkan kepada *Sanghyang Manikmaya.*
Setelah dibuka, keluarlah dari dalamnya seorang putri cantik jelita bernama *Dewi Sri,* yang akhirnya menjadi isteri *Hyang Wisnu.* Dengan jasa itulah *Anantaboga* mendapat anugerah sebutan *Hyang.* Dalam lakon *"Bale sigala-gala". Dewi Prita/ Dewi Kunti* dengan kelima putranya *(Pandawa)* dapat selamat dari bahaya kebakaran balai (= bale) yang dibakar *Kurawa,* dan sampai di *Saptapratala* atas pertolongan *Anantaboga.*
Bima kemudian dikawinkan dengan *Dewi Nagagini.*
lihat *Anantareja.*
Didalam lakon *"Sumbadra Larung",* ia memberi aji/kesaktian kepada cucunya, *Anantareja,* sehingga kebal terhadap senjata. Pada waktu itu *Anantareja* pergi mencari ayahnya.
Ia pernah berperang mempertahankan kehormatannya melawan *Naga Sindula* yang meminang *Dewi Nagagini;* karena penghinaan musuhnya, terjadilah peperangan yang sangat dahsyat.
Pertempuran ini menimbulkan gara-gara di *Suralaya.*
Pada lakon *"Babad Wana Marta"* yang disebut *"Ekapraya", Hyang Anantaboga* membantu *Pandawa* untuk menyingkirkan jin dan setan yang bertempat tinggal di hutan *Mretani.* Hutan belantara tersebut akan dijadikan kerajaan *Amarta.*
Anantaraja dapat menjadi kebal dan tidak kena kematian, karena badannya dilumuri dengan air liurnya, hal ini terdapat pada lakon *"Lahirnya Anantaraja".*

ANANTADEWA

(dibaca Anontodewo)
Ia adalah putra *Anantawisesa* dengan *Dewi Sayati*
lihat *Anantaboga.*

ANANTANAGA

(dibaca *Anontonogo).*
putra *Anantadewa.*
(lihat *Anantaboga).*

Catatan:

Silsilah taksaka/ular naga di dalam *pewayangan:*

Sanghyang Wenang
berputra:

Anantawasesa X *Dewi Sayati*
berputra:

naga *Anantaswara* naga *Anantadewa*
berputra berputra

Dewi Wasu X *Anantanaga*
berputra:

Dewi Supreti X *Anantaboga*
berputra:

Nagatatmala *Dewi Nagagini* X *Bima*
berputra :

Anantaraja X *Dewi Ganggi*
berputra :

Danurwenda
berputra

Nagapratala
dan seterusnya dilanjutkan didalam *wayang Madya*

ANANTARAJA

(dibaca *Anontorojo).*
atau *Anantareja, Antareja.*
arti kata kuasa tak terbatas.
Ananta: tak terbatas.
Anantaraja adalah putra Bima yang sulung, cucu *Prabu Pandudewanata* raja *Astina.*
Ibunya bernama *Dewi Nagagini* putra *Hyang Anantaboga* di *kahyangan Saptapratala.* (lihat. *Anantaboga).*
Ia beristerikan *Dewi Ganggi* putri *Prabu Ganggapranawa,* raja *taksaka*/ular naga di *Tawingnarmada* (tanggul narmada *Gangga)* dan berputra *Arya Danurwenda.*

Catatan:

Danurwenda di dalam *pedalangan* menjadi patih *Prabu Parikesit* di *Astinapura.*
Anantaraja berkedudukan di *Saptapratala* mengikuti ibunya bersama-sama kakeknya dan pamannya *Nagatatmala.*
Sesudah menjadi raja, bersemayam di *Jangkarbumi* dan dijuluki dengan nama Prabu *Nagabaginda* (arti kata raja Naga).
Dalam lakon *"Bale Gagala/Balegigala/Balegalagala/Bale Sagalagala/Bale Sigalagala", Kurawa* bermaksud memusnahkan *Pandawa,* tetapi atas petunjuk *Widura* mereka terhindar dari malapetaka tersebut.
Pandawa beserta *Dewi Kunti* dapat masuk lubang di dalam tanah dan keluar dari bahaya api kebakaran, yang sengaja dibuat *Kurawa.* Akhirnya mereka sampai di *Saptapratala.* Bertemulah *Bima* dengan *Dewi Nagagini,* keduanya kemudian kawin dan berputra seorang laki-laki bernama *Anantareja.*

Catatan:

Kisah di dalam *Pustakarajā* menyebutkan bahwa *Anantaraja* adalah nama *Anantasena* sesudah dewasa.

Bersamaan dengan lahirnya *Anantareja,* di *Suralaya* terjadi peperangan. *Prabu Nagabaginda,* raja negeri *Jangkarbumi,* menuntut janji raja *Tribuwana* yang akan memberikan *Dewi Superti* dan kekuasaan untuk merajai seluruh dasar bumi. Tetapi dewa tidak dapat memenuhi janjinya tersebut.
Dewi Superti telah dianugerahkan kepada *Anantaboga* dengan seluruh kekuasaan atas dasar bumi, bahkan *Anantaboga* diberi gelar *Hyang,* yang mempunyai kedudukan sederajat dengan Dewa. Perlawanan para Dewa tak berarti, kemudian minta pertolongan *Anantaboga. Anantaraja* yang masih bayi, kemudian dihadapkan dengan *Prabu Nagabaginda* dimedan perang.
Sebelum diadu, *Anantaraja* dilumuri dengan air liur *Anantaboga* sehingga menjadi kebal . Akhirnya *Prabu Nagabaginda* binasa dan menjelma sejiwa dengan *Anantareja.*
Selanjutnya Dewata menganugerahkan negara *Jangkarbumi* kepada *Anantaraja* dengan gelar *Prabu Nagabaginda.*
Nama *Anantaraja* adalah pemberian *Sanghyang Manikmaya,* raja *Tribuwana* yang artinya: Raja yang mempunyai kekuasaan tak terbatas dalam pemerintahan dasar bumi, sedang kakeknya berkuasa pula dalam bidang keagamaan.

Perpaduan antara kedua kekuasaan itulah yang mewujudkan kekuasaan yang tak terbatas.

Dalam lakon *"Sumbadra Larung"* dikisahkan:

Ia mencari ayahnya dan dapat menghidupkan kembali *Dewi Sumbadra*, yang dibunuh oleh *Dursasana* dengan cincin *pusaka Mustikabumi* pemberian ibunya, *Dewi Nagagini*.

Dengan peristiwa ini *Anantaraja* berhasil menemui ayahnya: *Bima*.

Catatan:

1. Lazimnya pedalangan menyebutkan pembunuhan *Dewi Sumbadra* dilakukan oleh *Burisrawa*.
2. *Purwacarita* dan *Purwakanda* menyebutkan bahwa *Anantaraja* adalah anak sulung, dan *Anantasena* anak bungsu dari *Bima*.

Tokoh *Anantaraja* mempunyai ungkapan perwatakan yang sangat menonjol:

1. jujur, pendiam, pemberani dan teguh hati, bila telah berkata tidak, bagaimanapun juga tetap tidak, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dan dapat dipercaya.
2. Ia berbakti kepada yang lebih tua, dan kasih sayang terhadap yang muda; diantara kerabatnya, ia mempunyai hubungan dekat/erat dengan *Irawan* putra *Arjuna*.
3. Terhadap musuhpun ia menghadapinya dengan tenang dan mengikuti sikap lawannya, kalau tidak berbuat apa-apa, iapun diam tidak bertindak, tetapi apabila lawannya mendahuluinya, ia akan melawan sampai musuh tersebut hancur. Bila ada lawan yang bertobat, ia sekali-kali tidak mempunyai rasa dendam.
4. Tidak suka membicarakan orang lain dan tidak suka mengaku bukan haknya.
5. Ia ikhlas berkorban untuk kepentingan sanak-keluarganya.
6. Besar kepercayaannya terhadap Yang Maha Tinggi.
7. Dapat hidup dan berjalan di dalam bumi/tanah (ambles-bumi). (jawa).
8. Berkulit *napakawaca*, sehingga kebal terhadap senjata.
9. Mempunyai cincin *Mustikabumi* dari ibunya, yang mempunyai khasiat menjauhkan dari kematian selama masih bersentuh dengan tanah dan dapat dipakai untuk menghidupkan kembali kematian diluar kepastian/takdir.
10. Karena pembawaan dari nenek moyangnya, ia mempunyai kesaktian dapat menyemburkan bisa ular.
    Lidahnya sangat sakti. Jangankan menyentuh tubuh, baru dijilat tapaknya saja si-empunya tapak-kaki pasti menemui kematiannya.

Dalam perang besar yang terjadi, *Baratayuda* babak-II/*"Tawur"*, ia tidak terjun di dalam kancah peperangan.

Menurut kepercayaan, *Kurawa* dan *Pandawa* akan dapat unggul dan menang apabila sudah mengadakan pengorbanan yang disebut *tawur* yang bertaraf luhur, yaitu mengorbankan jiwa keluarga.

Maka *Anantaraja* mengajukan dirinya untuk menjadi korban/tawur demi kejayaan *Pandawa*.

Karena tak ada senjata yang mampu menggores tubuhnya, maka dia sendirilah yang mengakhiri hidupnya dengan jalan menapakkan kaki di tanah dan kemudian tapak kakinya sendiri dijilat dengan lidah saktinya.
Matilah *Anantaraja* demi kemenangan *Pandawa.*
Sebagai pembalas-jasa pengorbanannya, putra *Anantaraja, Danurwanda* kemudian diangkat menjadi patih urusan kenegaraan/patih njaba (jawa) mendampingi pemerintahan takhta kerajaan *Astina* dibawah *Prabu Parikesit.*

Catatan:

Dalam pedalangan lazim disebutkan, bahwa matinya *Anantaraja* adalah hasil tipu daya *Sri Kresna,* karena mengetahui, bahwa lawan tanding *Anantaraja* adalah *Prabu Baladewa.*
Diceritakan dalam lakon *"Kresna Gugah"* sebagai berikut:

Kresna dengan menyamar, pergi ke *Suralaya* untuk mengetahui persiapan para Dewa dalam menetapkan Senapati dari pihak *Pandawa* dan *Kurawa,* sesuai dengan kepastian hidup matinya para tokoh kedua belah pihak.
Dewa menetapkan pasangan lawan sebagai senapati-perang *Baratayuda: Anantaraja* berhadapan dengan *Baladewa.*
Melihat hal ini *Kresna* yang berganti rupa menjadi *lanceng* (jawa) sebangsa lebah kecil *putih* menumpahkan tinta, sehingga penetapan kedua senapati untuk bertanding menjadi tidak jelas. Hal itu, dibuat demikian oleh *Sri Kresna,* karena ia dapat memastikan, bahwa *Prabu Baladewa* kakaknya, akan hancur binasa oleh *Anantaraja.*
Gubahan/Sanggitan (jawa) ini "tidak pada tempatnya" karena: *Sri Kresna,* penasehat-agung *Pandawa* dalam perang *Baratayuda* membutuhkan sekali senapati-tangguh yang sakti seperti *Anantaraja.*
Apabila *Sri Kresna* "membunuh" kemenakan sepupunya, berarti mencemarkan keluhuran *Sri Kresna* sendiri.

Bentuk (wanda)nya: *Guntur* dan *Jaka.*

Catatan:

Dalam sunggingan wayangnya, badan *Anantaraja* mempunyai sisik seperti ular.

ANANTASENA

(dibaca Anontoseno).
arti kata: mempunyai hak yang tidak terbatas.
Ananta = tak terbatas.
Sena = menjaga/menguasai/memiliki/mempunyai-hak atau penguat, dahsyat, pemimpin.
Putra bungsu *Arya Bima/Werkodara* dari kesatriyan *Jodipati.* Ibunya: *Dewi Urangayu,* putri *Hyang Mintuna* (Dewa Ikan di air tawar) di *Kisiknarmada* (muara dari pertemuan antara narmada *Gangga* dengan *Serayu).*
Sejak lahir ia bertempat tinggal bersama kakek dan ibunya di *Kisiknarmada.*
Kurawa dan *Pandawa* semenjak kecil diasuh oleh *Bisma;* kerapkali *Bisma* melerai perkelahian cucu-cucunya itu.

Pada suatu ketika terjadilah pertentangan antara *Kurawa* dan *Pandawa*. Oleh *Bisma* pertentangan ini disalurkan, sehingga mereka disuruh berlomba, dengan menggali dan membuat sungai; kedua pihak menyanggupinya dan dibawa ke daerah utara di *Kuru Janggala*. Dari sinilah penggalian itu dimulai. *Kurawa* menggali disebelah Barat dan *Pandawa* disebelah Timur.

Atas bantuan *resi Mintuna* yang menyerahkan bala tentaranya, berhasillah para *Pandawa* menang dalam lomba menggali sungai tersebut.

Adapun sungai buatan *Kurawa* tidak dapat bertemu dengan narmada *Gangga*, tetapi bertemu dengan sungai buatan *Pandawa*. Oleh *Bisma* sungai buatan *Pandawa* diberi nama *Bengawan Serayu* diambil dari alat pembuatnya, ialah *Sara-Ayu*-nya *Bima*, sedang sungai buatan *Kurawa* diberi nama *Sungai Kelawing*, dalam *pedalangan* biasa disebut: *Kali Cingcinggoling*.

Selanjutnya *Bima* diambil menjadi menantu *Resi Mintuna* dan dikawinkan dengan *Dewi Urangayu*.

Tersebutlah, di *Suralaya* sedang terjadi peperangan dengan kerajaan di dalam dasar lautan *Prabu Kalalodra*, raja negara *Girikedasar*, memimpin bala tentaranya menyerang Suralaya.

Oleh karena tidak kuat menghadapi penyerangan itu, maka dewa minta pertolongan *resi Mintuna*. Pada waktu itu *Dewi Urangayu* sedang melahirkan seorang putra dari perkawinannya dengan *Bima*. Bayi tersebut dipercepat besarnya/digege (jawa) dan kemudian diadu dengan *Prabu Kalalodra*. Akhirnya *Raja Girikadasar* dapat dibinasakan.

Sebagai tanda terima-kasih Dewa, *Resi Mintuna* diberi hak sama dengan Dewa dan mendapat sebutan *Batara* yang menguasai air sungai dan narmada.

Bayi itu diberi nama *Anantasena* dan negara *Girikadasar*, dianugerahkan kepadanya. Kepada siapa saja, *Anantasena* tidak usah berkata dalam bahasa halus/krama (jawa) begitu pula tidak usah berjongkok dan menyembah. Atas pertanyaan *Anantasena*, *resi Mintuna* dan *Dewi Urangayu* menerangkan, bahwa ayahnya bernama *Bima/Werkodara* penenggak (putra kedua) *Pandawa*, di negeri *Jodipati* yang berperawakan gagah-perkasa; tangannya selalu menggenggam, yang kelihatan hanya kuku ibujarinya yang panjang dan bernama *Pancanaka*.

Setelah diberi cupu yang bernama *Madusena* (rasa bening sang *Sena)*, yang mempunyai daya dapat menyembuhkan luka dan dapat menghidupkan kematian di luar takdir, berangkatlah *Anantasena* ke *Jodipati*. *Dewi Urangayu* tidak sampai hati melepaskan putranya, kemudian menyusul dengan diantarkan ayahnya, *Batara Mintuna*.

Pada suatu ketika *Pandawa* sedang mengalami kemalangan, mereka ditangkap oleh *Prabu Ganggatrimuka* dari negeri *Dasarsamodra* yang bermaksud membuat korban/wadal (jawa). *Pandawa* dikorbankan guna keselamatan negaranya.

Sebelum dibunuh, para *Pandawa* dipenjarakan di dalam *Konggedah* (bangunan yang dibuat dari kaca), sehingga mereka mati lemas.

Arkian, *Arya Anantasena* yang sedang berjalan menyusuri air sungai, justru sampai di lautan negara *Dasarsamodra*. Ia menjumpai lima orang mati di dalam *Konggedah*. Penjara itu dibawa naik ke darat dan kelima orang itu dikeluarkannya

dan kemudian diperciki dengan air kehidupan *Madusena*, sehingga dapat hidup kembali.
Mereka sedang mengadakan tanya jawab ketika *Batara Mintuna* dengan *Dewi Urangayu* datang dihadapan mereka. Setelah *Dewi Urangayu* memberi keterangan dan penjelasan siapa sebenarnya *Anantasena* itu, maka *Bima*-pun kemudian mengakui *Anantasena* sebagai putranya.
Atas kesaktian *Batara Mintuna* air laut itu dapat dikeringkan dan negara *Dasarsamodra* digempur oleh *Pandawa*. Raja *Ganggatrimuka* mati terbunuh dan balatentaranya tumpas.
Atas permufakatan para *Pandawa* negara tersebut kemudian diberikan kepada *Anantasena* sebagai anugerah jasanya.
Perwatakan *Anantasena:*

1. *Anantasena* berwatak jujur, terus terang, bersahaja, berani karena membela kebenaran, tidak pernah berdusta.
2. Seluruh badannya berkulit sisik ikan/udang yang kebal terhadap senjata.
3. Dapat hidup di darat dan di dalam air.
4. Mempunyai sungut yang sakti dan merupakan senjatanya yang ampuh.
5. Memiliki pusaka *cupu Madusena*, yang dapat mengembalikan kematian diluar takdir.
6. Tidak dapat mati selama masih bersinggungan dengan air atau uap air.

Anantasena sangat akrab persaudaraannya dengan *Pancawala*, saudara sepupunya, putra *Puntadewa/Prabu Yudistira.*

Dalam lakon "Antisura", ia menjaga keselamatan *Pancawala*, pada saat menduduki singgasana kerajaan.
Diceritakan dalam lakon carangan yang berjudul *"Randawidada"*, ia menjadi putut bernama *Curiganata* di padepokan *Randuwatang*. Ia mempunyai harimau putih yang dibutuhkan untuk persyaratan srahsrahan (:jawa) perkawinan *Bambang Irawan*, putra *Arjuna* dengan *Dewi Ulupi*, yang akan dipersandingkan dengan *Dewi Sitisari/Dewi Titisari*, putri *Sri Kresna.*
Di dalam perang *Baratayuda*, *Anantasena* tidak diceriterakan.

Catatan:

Anantasena mati muksa sebelum perang *Baratayuda* meledak.

Pada waktu perang *Baratayuda* akan dimulai, *Anantasena* pergi menghadap *Sanghyang Wenang* untuk minta keterangan mengenai dirinya di dalam *Baratayuda.* *Sanghyang Wenang* menerangkan, apabila *Anantasena* menginginkan kemenangan ada dipihak *Pandawa* dalam perang besar tersebut, ia dilarang terjun ke medan laga. Apabila ia ikut serta dalam peperangan itu, *Pandawa* akan mengalami kekalahan.
Anantasena mendambakan keinginannya atas kemenangan pihak *Pandawa.* Mengetahui keluhuran cita-cita *Anantasena* itu, *Sanghyang Wenang* menyuruh *Anantasena* melihat kearahnya.
Sanghyang . *nang* lalu memandang tajam kepada *Anantasena*, yang semakin lama semakin keb. .tan bertambah kecil, hingga akhirnya badan serta jiwanya musna.

Ia tercipta dari seekor banteng yang disabda oleh *Resi Parasara* pada waktu bertakhta dikerajaan *Gajahoya* (kota lama *Astina).* Tidak hanya *Andakawana* saja yang tercipta atas kesaktian sabda Sang *Parasara,* tetapi semua binatang penghuni hutan *Mandala* dicipta menjadi balatentara *Gajahoya,* misalnya: antara lain *Gajahangunangun, Celengdemalung, Cecakandon, Kidangtalun, Merakkesimpir, Dandanggaok, Bajingkirik.*

Andakawana adalah patih *Palasara* dikerajaan *Gajahoya.* Anaknya menjadi patih kerajaan *Astina* dibawah pemerintahan *Wiyasa/Prabu Kresnadwipayana.* Keturunannya menjadi patih *Astina* di jaman *Prabu Pandudewanata.*

Negara *Amarta/Amerta* dijaman *Prabu Yudistira* mempunyai patih keturunan *Andakawana.*

Nama *Andakawana* tetap menghiasi patih jaman *Parasara* hingga jaman *Prabu Yudistira,* hal ini disebut *nunggaksemi* (:jawa).

Bentuk (wanda) nya: *Punggung.*

ANDANU

nama kerbau yang digembalakan oleh *ditya Dadungawuk.*
lihat *Dadungawuk.*

ANDINI

Lembu kendaraan *Batara Guru.*
lihat *Nandini.*

ANGGADA

Salah seorang senapati tentara wanara negara *Kiskenda* dalam pemerintahan *Prabu Sugriwa.*

Ayahnya adalah *Resi Subali,* ibunya bernama *Dewi Tara,* putri *Batara Indra.*

Subali dan *Sugriwa,* atas perintah dewa, telah menang dalam perang melawan *Prabu Maesasura,* raja *Kiskenda,* dengan seluruh balatentaranya.

Sesudah peristiwa *Kiskenda, Sugriwa* dikawinkan dengan *Dewi Tara* dan dinobatkan menjadi raja. Kerajaan *Kiskenda* dihadiahkan kepadanya.

Atas hasut-fitnah *Prabu Dasamuka/Prabu Rahwana,* negeri *Kiskenda* diserang *Subali,* karena merasa, bahwa kemenangan atas *Kiskenda, Subali*-lah yang melakukannya. *Prabu Sugriwa* dengan tentaranya terpaksa meninggalkan negaranya. *Subali* akhirnya menduduki *Kiskenda* dan memperistri *Dewi Tara.*

Dalam perkawinan ini lahirlah wanara *Anggada.*

Sugriwa dapat kembali menduduki *Kiskenda* setelah *Subali* dapat dibinasakan oleh *Sri Rama.*

Anggada tetap mengikuti ibunya, *Dewi Tara,* yang kembali menjadi istri *Sugriwa.*

Dalam lakon *"Anoman Duta", Anggada* sangat iri hati atas pengangkatan *Anoman,* saudara-sepupunya, sebagai duta ke *Alengka* untuk menyelidiki tempat disembunyikannya *Dewi Sinta,* isteri *Rama.*

Catatan:

di dalam *pedalangan Anantasena* mempunyai istri, bernama *Dewi Jenakawati,* salah seorang putri *Arjuna/Janaka.*
Peristiwa ini diceriterakan di dalam lakon *"Anantasena Krama"/"Alap-alapan Jenakawati".*

Di dalam kitab-kitab pewayangan, isteri dan anak-anak *Anantasena* tidak disebutkan begitu pula apakah ia menjadi pendeta/brahmacari, tak terdapat pula di dalam kitab-kitab tersebut.
Pada waktu perkawinan *Anantaraja* dengan *Dewi Ganggi, Anantasena* sangat besar jasanya, sehingga perkawinan tersebut berhasil. Akhir riwayatnya tidak disebutkan pula.

Bentuk (wanda)nya; *Bujang.*

Catatan:

di *Palembang* terdapat juga lakon *"To - Sena".* Walaupun didalam ceritera itu diterangkan, bahwa *Bambang To-sena* itu putra *Arjuna* (bukan putra *Werkodara),* tetapi diakuinya, bahwa *To-Sena* adalah keluarga *Pandawa.*

ANANANTASWARA

(dibaca. Anontosworo).
Berputra seorang putri bernama *Dewi Wasu,* yang kemudian kawin dengan *Anantanaga;* dari perkawinan ini lahir *Anantaboga.*

ANANTAWISESA
(dibaca Anotowiseso)

Anantawisesa adalah suami *Dewi Sayati,* putri *Sanghyang Wenang* dan berputra *Anantaswara* (naga) dan *Anantadewa* (naga).

ANCAKOGRA

Ia terjadi dari ancak (= tempat sajian dari bambu yang dianyam jarang).
Dihidupkan oleh *Bambang Sitija/Suteja* yang sedang mencari penjelmaan ayahnya, yaitu *Sri Kresna,* titis *Wisnu.*
Mati di dalam peperangan (putus badannya) karena *Nanggala Prabu Baladewa.*

ANDAKASURA

adalah seorang diantara senapati *Prabu Maesasura* dikerajaan *Kiskenda.*
Andakasura berwujut raksasa berkepala banteng. Mati di dalam peperangan melawan *Sugriwa.*

ANDAKAWANA

lihat *Udakawana*
arti kata *andaka:* berarti banteng; *wana*; berarti hutan.

Didalam lakon *"Anggada Balik"*, ia diutus *Sri Rama* untuk mengukur kekuatan bala tentara *Alengka*. Karena hasutan *Rahwana* yang mengatakan bahwa pembunuh ayahnya adalah *Sri Rama*, *Anggada* kemudian mengamuk dan berbalik akan membunuh *Rama*. Tetapi *Anoman* kemudian dapat menaklukkannya dan menginsyafkan serta menyadarkannya.
Akhirnya *Anggada* kembali menyerang *Alengka* dan berhasil membawa mahkota *Prabu Dasamuka* dan dipersembahkan kepada *Sri Rama*. Dalam perang besar *Ng-Lengka/Alengka*, *Anggada* menunjukkan kepahlawanannya di medan perang, ia berhadapan langsung dengan putra-mahkota *Alengka*, *Indrajit/Megananda*, putra *Dewi Tari*, saudara sepupunya.
Atas jasanya ia mendapat tambahan nama "Jaya" yang berarti unggul, maka dari itu ia lazim disebut *Jaya Anggada*.
Seperti wanara yang lain, *Anggada* tidak dapat diketahui akhir hidupnya.

ANGGARA

Putra *Prabu Watugunung* raja negara *Gilingwesi* dengan *Dewi Soma*.

ANGGISRANA

Anggisrana adalah kepala barisan-raksasa dari negara *Awangga* yang menjaga tapal batas negara.
Berwujud raksasa *Cakil*.

ANGGRAINI, dewi

Dewi Anggraini adalah istri *Palgunadi* dari *Paranggelung* (gubahan Jawa).
Dalam buku aslinya nama *Palgunadi* adalah *Ekalya*. *Pedalangan Jawa* mengucapkannya *Ekalaya*.
Dalam *Mahabarata* diceritakan, bahwa *Kurawa* dan *Pandawa* adalah asuhan *Drona*.
Diantara muridnya yang termahir dalam mempergunakan panah adalah *Arjuna*.
Mendengar hal itu, *Ekalya* ingin berguru pada *Drona* untuk menjadi pemanah yang ulung.
Pergilah ia kepada *Drona* untuk berguru, tetapi *Begawan Drona* tidak dapat menerimanya sebagai siswa.
Ekalya pergi dan masuk ke dalam hutan, kemudian membuat patung *Drona* dan berlatih memanah. Setiap akan memulai latihannya ia memuja arca tersebut guna minta restunya.
Akhirnya ia menjadi pemanah yang ulung; ia dapat mengenai sasarannya tanpa melihat bentuk wujudnya.
Pada suatu ketika *Arjuna* pergi berburu dengan membawa anjingnya, menyusup jauh ke dalam wilayah *Ekalaya* berlatih. Anjing itu mencium bau *Ekalya* dan menyalak; mendengar salak anjing tersebut *Ekalya* membidikkan panahnya pada arah suaranya, anak panah lepas dan meluncur mengenai mulut anjing itu, salaknya diam, karena terbungkam oleh tujuh buah anak panah yang menyumbat mulutnya.
Arjuna kagum atas ketepatan bidikan itu, kemudian mencari *Ekalya*. Ia mengerti bahwa kemahiran memanah melebihi kecepatan dan kecakapannya, karena selalu

CAKIL / KALA MARICA
Wayang Kulit Gaya Surakarta

mendapat restu *Drona*, terbukti dengan adanya arca gurunya.
Arjuna kembali dan mengadakan tuntutan, karena *Drona* bertindak pilih kasih dalam menumpahkan ilmunya kepada muridnya, sehingga kepandaian *Arjuna* dapat dikalahkan *Ekalya*.

Drona terkejut karena sama sekali tidak merasa memberikan ilmunya kepada *Ekalya*. Atas desakan *Arjuna*, akhirnya *Drona* bertindak melampaui batas, ibu jari tangan *Ekalya* dipotong, sehingga iapun tidak lagi mahir dalam mempergunakan panahnya.

Dalam cerita *Jawa* dikisahkan berbeda dengan aslinya. *Palgunadi/Ekalaya* beristerikan *Dewi Anggraini;* ia berguru kepada *Drona* dan berkumpul menjadi saudara seperguruan dengan *Pandawa* dan *Kurawa*. Pada suatu saat, *Arjuna* melihat kacantikan wajah *Dewi Anggraini* dan jatuh cinta pada pandangannya yang pertama.
Arjuna memaksa, *Dewi Anggraini* kemudian lari dan memberitahu kepada *Ekalaya* suaminya. Terjadilah peperangan antara kedua ksatriya itu, tetapi *Arjuna* tidak dapat menandingi *Ekalaya*. Karena kekalahan yang memalukan itu. *Arjuna* kemudian memohon bantuan *Drona* untuk mengatasi peristiwa ini. Oleh *Drona* tangan *Palgunadi/Ekalaya* dipotongnya, sehingga tidak lagi mempunyai kesaktian, karena jari tangannya yang bercincin *Mustika Ampal* telah tiada dan telah diberikan kepada *Arjuna*.

Dalam *pedalangan, Mustika Ampal* dari *Ekalaya* inilah yang dimiliki *Arjuna*, yaitu setelah diambil oleh *Drona* dari tangan *Palgunadi* dengan cara memotong ibu jarinya dan kemudian dipasangkan ketangan *Arjuna*. Maka dari itu *Sri Kresna* sering memanggil *Arjuna* dengan nama *Si Siwil*, karena beribujari enam.

Dewi Anggraini terkenal menjadi lambang kesetiaan seorang isteri terhadap suaminya. Walaupun menghadapi godaan yang berwujud keindahan dan kelebihan orang lain, namun *Dewi Anggraini* tetap memegang teguh cinta setianya kepada *Palgunadi/Ekalaya*, pelindungnya dalam kebahagiaan sejati.

ANGKAWIJAYA

(dibaca Ongkowijoyo)
lihat *Abimanyu*.

ANGSA

Putra *Resi Kasyapa* dengan *Dewi Aditi*.
lihat *Wisnu*.

ANILA

Anila berwujud wanara/kera berbulu biru tua. Kalau berjalan cepat seperti angin.
Ia adalah senapati balatentara *Prabu Sugriwa;* terjadi dari ciptaan *Sanghyang Narada*, sehingga bentuknya kerdil pendek mirip dengan penciptanya.
Ia diangkat menjadi Patih *Kiskenda*.

Dalam perang *Alengka* ia bertanding melawan patih *Prahasta;* dengan bersenjatakan tugu penjelmaan *Dewi Indradi, Prahasta* hancur dan binasa. *Dewi Indradi* kemudian lepas dari kutukan *Resi Gotama,* suaminya, dan kembali menjadi bidadari.
lihat *Anjani.*

ANJANI, dewi

Dewi Anjani adalah anak sulung *Resi Gotama* di *Grastina* dengan bidadari *Dewi Indradi.* Parasnya cantik dan menarik hati. Ia mempunyai *Cupu manik Astagina,* bila dibuka didalamnya dapat dilihat segala peristiwa yang terjadi diangkasa dan dibumi sampai tingkat ketujuh.
Cupu tersebut adalah pemberian ibunya dan merupakan asal pemberian dari *Batara Surya* pada waktu perkawinan *Dewi Indradi* dengan *Resi Gotama.*
Dewi Anjani mempunyai adik dua orang, yaitu:

1. *Subali* dan
2. *Sugriwa.*

Pada suatu hari, ketika *Dewi Anjani* sedang bermain-main dengan cupunya, datanglah kedua adiknya; mereka senang sekali terhadap cupu tersebut, lalu menghadap ayahnya untuk memintanya.
Dewi Anjani kemudian dipanggil dan ditanya dari manakah asal cupu tersebut. Ia mengatakan bahwa cupu tersebut adalah pemberian dari ibunya.
Dewi Indradi tidak dapat menjawab dari mana asalnya, ia tetap diam. Hal ini menimbulkan kemarahan *Resi Gotama,* sehingga isterinya disabda menjadi "tugu" dan dilemparkan jatuh ditapal batas negara *Alengka.*
Akhirnya cupu tersebut menjadi bahan rebutan ketiga saudara tersebut. *Cupu manik Astagina* akhirnya dibuang oleh *Resi Gotama.* Tutupnya jatuh ditelaga *Sumala,* sedang induknya tenggelam ditelaga *Nirmala.*
Ketiga putra itu mengejarnya diikuti oleh masing-masing pengasuhnya, yaitu:
Jambawan (pengasuh *Subali),*
Menda (pengasuh *Sugriwa)* dan
Endang Suwarsih (pengasuh *Dewi Anjani).*

Subali, Jambawan, Sugriwa dan *Menda* kemudian sampai ditelaga *Sumala* dan langsung terjun ke dalamnya.
Semuanya berganti rupa menjadi wanara/kera.
Dewi Anjani dan *Endang Suwarih* yang datang kemudian hanya duduk di tepi telaga. Karena terik matahari, mereka berdua mencuci muka, kaki dan tangannya, sehingga mengakibatkan bagian tubuh yang terkena air telaga itu berubah menjadi wanara.

Tersebutlah *Sugriwa* dan *Subali* beserta kedua pengasuhnya yang menyelam ke dalam telaga mencari cupu, kemudian saling berjumpa, tetapi tidak saling mengenal, sehingga terjadilah tuduh-menuduh antara mereka kedua yang berakhir menjadi perkelahian. Kemudian mereka sadar dan keluar dari telaga. Mereka lalu menghadap ayahnya memohon agar dapat dipulihkan kembali pada wujudnya yang semula, tetapi ayahnya tiada kuasa menolongnya.

Kemudian ayahnya menyuruh mereka menjalankan tapa dan memohon kepada dewa agar dapat dikembalikan seperti manusia.

Dewi Anjani bertapa *nyantoka* (hidup sebagai cantoka/katak), *Subali* bertapa *ngalong* (hidup sebagai kelelawar besar) dan *Sugriwa* bertapa *ngidang* (hidup secara kijang) dihutan *Sunyapringga,* semuanya disertai pengasuhnya masing-masing.

Syahdan, *Dewi Anjani* yang bertapa nyantoka ditelaga *Madirda,* kedatangan *Hyang Pawana/Batara Bayu.* Kemudian terjadilah hubungan asmara, sehingga *Dewi Anjani* berputra *Maruti* berwujud wanara yang berbulu putih.
Dewi Anjani akhirnya mendapat pengampunan dewa, kembali berparas cantik dan disemayamkan di istana para bidadari.
Adapun *Maruti* (:sansekerta)/*Anoman* (:jawa) dibawa ke Kahyangan *Panglawung,* dibawah asuhan *Batara Bayu* ayahnya.
lihat *Maruti.*

Catatan:

Dalam cerita *Hindu,* ayah *Maruti/Anoman* adalah *Dewa Bayu.* Dalam cerita *Jawa, Maruti* adalah putra *Sanghyang Manikmaya.* Hal ini dapat dimengerti, karena penggubah *Jawa* bermaksud meninggikan *Dewi Anjani* dan *Anoman* sebagai keturunan dewa; tetapi hal ini menimbulkan kesan yang sebaliknya, sebab menurunkan nilai nama baik *Sanghyang Manikmaya,* raja dewa dan *Tribuwana.*
Sebenarnya yang berhubungan dengan *Dewi Anjani* itu adalah *Dewa Angin : Hyang Pawana Guru,* yang terkenal dengan nama *Batara Bayu.* Kata "Guru" itulah yang mengakibatkan salah faham dan menimbulkan persangkaan/penafsiran bahwa *Batara Guru* lah (raja Dewata) yang menjadikan peristiwa kelahiran *Anoman.*

ANOMAN

lihat *Maruti.*

ANTAGA, sanghyang

Dari beberapa kitab disebutkan, bahwa *Sanghyang Antaga* adalah putra *Sanghyang Tunggal.*
Kahyangannya di *Sataluri.*

I. Serat *"Purwacarita"* menerangkan:

Sanghyang Tunggal dengan *Dewi Rekatawati,* putri *Begawan Rekatatama* raja *Samodralaya,* melahirkan telor yang kemudian menjadi tiga anak bayi yang diberi nama masing-masing dengan:

1. *Sanghyang Antaga.*
   (terjadi dari kulit telor).
2. *Sanghyang Ismaya*
   (terjadi dari putih telor) dan
3. *Sanghyang Manikmaya*
   (terjadi dari kuning telor).

Sanghyang Antaga Dan *Sanghyang Ismaya* mempunyai persamaan maksud dan cita-cita menjadi raja.
Untuk adiknya, yang harus bertakhta adalah yang tertua. Hal ini menjadikan perselisihan antara keduanya karena masing-masing menganggap sebagai yang tertua. Kemudian mereka bertanding kesaktian dengan menelan gunung; siapa yang dapat menelannya dan memuntahkan kembali akan menjadi bukti dialah yang tertua dan akan berhak menjadi raja *Tribuwana.*
Sanghyang Antaga mendahului menelan gunung, tetapi sampai mulutnya robek tidak dapat melaksanakan hal itu.
Sanghyang Ismaya kemudian mendapat giliarannya untuk melakukannya. Gunung dapat ditelannya, tetapi tidak dapat dimuntahkannya kembali. Kemudian datanglah *Sanghyang Tunggal.* Ia sangat murka terhadap putra-putranya itu; *Sanghyang Antaga* diperintahkan turun ke *Arcapada* untuk membina dan memberi tuntunan para angkara serta diberi nama lain, yaitu *Togog;* Sedang *Sanghyang Ismaya* diperintahkan pula ke *Arcapada* untuk membina keturunan/trah (jawa) witaradya, dan diberi sebutan serta nama lain, yaitu *Semar.*
Adapun *Sanghyang Manikmaya* ditetapkan menjadi raja *Tribuwana* dan bersemayam digunung *Tengguru.*

II. Serta *"Purwakanda"* (dibaca purwokondo) menceriterakan: bahwa *Sanghyang Tunggal* dengan *Dewi Rekatawati* berputra empat orang, masing-masing bernama:

1. *Sanghyang Puguh*
2. *Sanghyang Punggung*
3. *Sanghyang Manan* dan
4. *Sanghyang Samba*

Atas kehendak *Sanghyang Tunggal,* putra bungsunya yaitu *Sanghyang Samba* akan dinobatkan menjadi raja *Tribuwana.* Peristiwa itu kemudian menjadi suatu perselisihan karena *Sanghyang Puguh* dan *Sanghyang Punggung* menjadi irihati dan akhirnya bersepakat akan membunuh *Sanghyang Samba,* karena mereka ingin menduduki takhta kerajaan tersebut dan memaksa *Sanghyang Manan* agar turut serta dalam rencana pembunuhan itu. Mereka tiga bersaudara itu kemudian berusaha untuk membinasakan adiknya, tetapi meskipun dikerubut tiga, *Sanghyang Samba* belum juga dapat dikalahkan dan tidak berhasil dibunuh. Tiba-tiba datanglah *Sanghyang Tunggal* memisahkan perkelahian itu, dan menjadi murka kepada ketiga putranya yang mempunyai maksud jahat tersebut. Karena takut akan hukuman yang mungkin dijatuhkan ayahnya, mereka kemudian mohon ampun atas segala kesalahannya.
Karena perbuatan mereka, namanya diganti dengan nama lain, yaitu: *Sanghyang Puguh* diganti namanya dengan *Togog. Sanghyang Punggung* diganti namanya dengan *Semar.* Keduanya diperintahkan untuk turun ke *Arcapada.*
Sanghyang Manan diganti namanya dengan *Narada* dan diberi ampun, ia diperintahkan untuk menjadi patih *Sanghyang Samba* yang dinobatkan menjadi raja dan bertakhta di *Tribuwana.*

ANTAGOPA atau
ANTAGUPA

(dibaca Ontogupo)
Arti kata gembala;
Sejak kecil ia menjadi gembala; justru ia berpengalaman dalam menggembala binatang, ia dapat juga menggembalakan manusia. *Antagupa* adalah seorang yang tidak mempunyai keturunan. Istrinya bernama *Ken Yasuda,* atau lebih terkenal dengan nama *Nyai Sagopi/Sagupi* seorang suarawati keraton *Matura/Mandura.* Perkawinannya itu atas kehendak raja *Mandura, Prabu Basudewa. Ken Sagupi* mempunyai anak sulung, bernama *Ken Rarasati* dari Pangeran *Arya Prabu Rukma,* adiknya bernama *Udawa,* dari Pangeran *Basudewa* dan adiknya yang bungsu bernama *Adimanggala* putra *Pangeran Ugrasena.*

Catatan:

Didalam pedalangan anak *Antagopa* dan *Nyai Sagopi* adalah:

Pragota : patih negara *Mandura.*
Udawa : patih negara *Dwarawati* dan
Dewi Larasati : istri *Arjuna.*

Ayah *Antagupa,* bernama *Buyut Gupala,* pemelihara kebuyutan di *Widarakanda* pada jaman *Prabu Basukunti* di negara *Mandura.* Berkenaan dengan ancaman *Kangsa (Prabu Basudewa* terpaksa mengakui sebagai putranya) terhadap tiga putra mahkota kerajaan, yaitu: *Karsana/Kakrasana* dan adiknya *Narayana* serta *Dewi Sumbadra,* maka ketiga putra itu diberikan kepada *Antagupa* dan *Nyai Sagupi,* untuk diasuh di *Widarakanda.*

Catatan:

1. *Widarakanda,* dukuh tempat *Antagopa* berdiam, lebih terkenal dengan nama *Widarakandang.*
2. *Kakrasana* dan *Nayarana* adalah putra *Prabu Basudewa* dengan *Dewi Maerah, Lara Ireng/Dewi Sumbadra* putri *Prabu Basudewa* dengan *Dewi Badraini.*

Dalam asuhan *Antagupa* itulah *Kakrasana* mendapat senjata pusaka *Nanggala,* dan *Nayarana* mendapatkan pusaka *Cakra* dari Dewata. *Antagupa* dan Nyai *Sagopi* terkenal dalam lakon *"Kangsa adu jago"* dimana diungkapkan rahasia keluarga istana *Mandura.*

Kangsa adalah putra *Dewi Maerah* dengan *Prabu Gorawangsa,* yang menyamar menjadi *Prabu Basudewa* pada waktu raja *Mandura* tersebut sedang berburu.
Walaupun *Kangsa* bukan putra sah kerajaan *Mandura,* dan tidak mempunyai hak menjadi *Pangeran Adipati* (putra mahkota pengganti raja) namun ia memaksa dengan kekerasan akan menduduki gelar *Pangeran Adipati,* sehingga maksud tersebut menimbulkan peperangan. Akhirnya *Kangsa* binasa oleh *Kakrasana* dan *Narayana.*

Semua asuhan *Antagopa* menjadi orang yang terhormat:
Kakrasana menjadi raja di *Mandura.*

Narayana bertakhta di kerajaan *Dwaraka/Dwarawati.*
Dewi Sumbadra menjadi isteri *Arjuna* dan kemudian menurunkan raja-raja besar *Dewi Larasati* kemudian diperisteri pula oleh *Arjuna. Udawa* menjadi patih negara *Dwarawati,* kerajaan *Sri Kresna* dan *Adimanggala* kemudian menjadi patih di *Awangga* dibawah *Adipati Karna.*

Pada masa tuanya *Antagopa* dan *Nyai Sagopi* hidup berbahagia dan membimbing *Kakrasana,* yang kemudian bergelar *Prabu Baladewa,* bertakhta di kerajaan *Mandura.*

Bentuk (wanda)nya: *Boreh.*

ANTIGA MAHADWIPA

Menurut kitab *Mahabarata* para Dewa itu terjadi dari *"Antiga Mahadwipa",* yaitu telor ajaib yang kemudian pecah dan melahirkan sepuluh Dewa. Selanjutnya kesepuluh Dewa inilah yang akhirnya menurunkan peran dan tokoh-tokoh penting sebagaimana yang tersebut di dalam *pewayangan.*
lihat *Daksa.*

ANTISURA

1. nama dari seekor gajah kerajaan *Astina.*
2. nama putra *Prabu Gandara* dengan *Dewi Gandini* dari negara *Gandaradesa/ Plasajenar.*

ANTIWATI, dewi

putra *Arya Sakuni,* patih negara *Astina* dibawah *Prabu Duryudana. Dewi Antiwati* kemudian menjadi isteri patih *Udawa* dari *Dwarawati.*

ANUWENDA

Salah seorang diantara *Kurawa* seratus, putra *Prabu Drestarastra.* Dalam *Baratayuda* babak ke-IV/*"Suluhan",* mati terbunuh oleh *Bima.*

APARAJITA

putra *Prabu Drestarastra,* salah seorang *Sata Kurawa.*
Tidak pernah ditampilkan dalam *pakeliran,* kecuali di dalam perang *Baratayuda.*
Mati oleh tangan *Utara,* putra *Wirata.*

ARDADADALI

senjata/panah pusaka *Arjuna* pemberian *Batara Kuwera.*

ARGAJATI

padepokan *Resi Kesawasidi.*

ARGASARA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.* Salah seorang *Sata Kurawa* dari kerajaan *Astina.*

ARIAMAN

putra *Resi Kasyana* dengan *Dewi Aditi.*
lihat *Wisnu.*

ARIMBA

Prabu Arimba (jawa) atau *Hidimba* (sansekerta) adalah raja *Pringgadani pengganti Prabu Arimbaka,* ayahnya.
Ia mempunyai tujuh saudara sekandung.
lihat *Arimbaka.*

Tersebutlah pada suatu ketika, *Pandawa* dalam pengembaraannya berkelana sampai didekat hutan negara *Pringgadani. Prabu Arimba* mengetahuinya dan kemudian mengutus adiknya, *Dewi Arimbi/Hidimbi* untuk mengusirnya.
Dewi Arimbi pun berangkatlah, tetapi setelah melihat *Bima, Dewi Arimbi* menjadi jatuh cinta dan tergila-gila kepadanya. Hal ini diketahui oleh *Prabu Arimba,* karena marahnya kemudian menyerang *Bima,* tetapi di dalam peperangan tersebut ia mati terbunuh dan hancur dihantamkan pada pohon enau.
Akhirnya *Dewi Arimbi* menjadi isteri *Bima* atas perintah *Dewi Kunti,* ibunya. Dalam perkawinan ini lahirlah seorang ksatriya bernama *Gatotkaca.*
Arimba meninggalkan putra bernama *Wesihaji/Wesiaji.*
Prabu Arimba berwujud sebagai raksasa yang sangat mengerikan.

Bentuk (wanda)nya: *Jaka.*

ARIMBAJI

lihat *Ajibarang.*

ARIMBAKA

Prabu Arimbaka adalah seorang raja raksasa dikerajaan *Pringgadani.*
Permaisuinya bernama: *Hadimba.*
Putra-putranya: *Arimba/Hidimba, Dewi Arimbi/Hidimbi, Arya Prabakesa, Brajadenta, Brajamusti, Brajalamatan, Brajawikalpa* dan *Kalabendana.*

Prabu Arimbaka menang dalam peperangan melawan *Prabu Bomantara,* raja negara *Prajatisa,* sehingga negara tersebut menjadi taklukannya dan tampuk pimpinan negaranya diserahkan kepada *Prabu Narakasura* penggantinya.
Prabu Arimbaka binasa dalam peperangan ketika menggempur negara *Astina* melawan *Prabu Pandudewanata.*
Arimba putra yang tertua menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja *Pringgadani.*
lihat *Arimba.*

Bentuk (wanda)nya: *Wewe.*

ARIMBI, dewi

Dewi Arimbi/Hidimbi (sansekerta) adalah putri *Prabu Arimbaka*, raja di negara *Pringgadani;* sepeninggal *Prabu Arimba*, ia menggantikan kedudukan raja di *Pringgadani*. Pergantian raja di negara tersebut ditentukan pada putra mahkota menurut susunan keluarga yang tertua. Dengan *Arya Werkodara/Bima, Dewi Arimbi* mendapatkan seorang putra bernama *Gatotkaca*.
Oleh karena tugasnya sebagai permaisuri *Bima*, maka *Dewi Arimbi* pergi mengikuti suaminya ke *Jodipati* dan mewakilkan kekuasaan kerajaan *Pringgadani* kepada adiknya, *Brajadenta*, sebelum *Gatotkaca* dilantik dan dinobatkan menurut tatacara kerajaan, menduduki singgasana *Pringgadani*.
Justru karena itulah, *Brajadenta* ingin menguasai *Pringgadani* sepenuhnya dan berhasrat naik takhta mengambil alih kekuasaan negara. Tetapi tindakannya yang dianggap sebagai pemberontakan terhadap negara ini dapat ditindas dan dipadamkan oleh *Gatotkaca*. *Brajadenta* dapat dibinasakan.

Dewi Arimbi mempunyai kesaktian: dapat menjelma dari wujudnya raksasa menjadi putri yang cantik jelita. Hal ini terjadi pada waktu pertama kali bertemu dengan *Bima*.
lihat *Arimba*.

Akhir kehidupannya diceritakan sebagai berikut: pada saat berkobarnya api peperangan *Baratayuda*, ia mati di medan perang, karena membela putranya *Gatotkaca*, yang gugur sebagai senapati *Pandawa*, karena tangan *Adipati Karna*.

Bentuk (wanda)nya: *C i c i r*.

ARIMUKA

lihat *Amba. Wahmuka*.

ARJUNA

dasanama menurut *Mahabarata:*
Arjuna, Parta, Kiritin.
sedang menurut *pedalangan:* antara lain disebutkan:

Pritaputra
Janaka
Permadi/Pamade
Dananjaya
Kumbalyali
Ciptaning Mintaraga
Pandusiwi
Indratanaya
Jahnawi
Palguna
Danasmara dan
Margana.

Arjuna adalah putra *Prabu Pandudewanata*, raja negara *Astina* dengan *Dewi Prita/Dewi Kunti*, putri *Prabu Basukunti*, raja negara *Mandura*.
Salah seorang dari *Pandawa Lima* yang terkenal, yaitu: *Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula* dan *Sadewa/Sahadewa*.
Diceriterakan: ia mempunyai beberapa orang isteri, antara lain:
Dewi Sumbadra, putri *Mandura*, berputra *Abimanyu*.
Dewi Larasati/Rarasati berputra *Sumitra*.
Dewi Wara Srikandi, putri *Pancala*. (tidak mempunyai putra).
Dewi Ulupi/Dewi Palupi, putri *Begawan Jayawilapa* dari *Yasarata*, berputra *Irawan*.
Dewi Jimambang dari Pringcendani, putri *Begawan Wilwuk*, berputra dua orang yaitu: *Kumaladewa* dan *Kumalasekti*.
Dewi Dresanala, putri *Batara Brahma*, berputra *Wisanggeni*.
Dewi Wilutama, seorang bidadari, berputra *Wilugangga*.
Dewi/Endang Manuhara, putri *Manikara* di *Andongsekar* berputra dua orang putri bernama *Endang Pregiwa* dan *Endang Pregiwati*.
lihat silsilah putra-putra *Arjuna* dihalaman: 39

Arjuna mempunyai tempat kedudukan di *Kesatriyan Madukara;* sesudah perang *Baratayuda* selesai, ia mendapatkan negara *Buwanakeling/Banakeling*, bekas kerajaan *Jayadrata*, sebagai negaranya.

Catatan:

1. di dalam pedalangan *Dewi Larasati* berputra pula seorang laki-laki bernama *Bratalaras*.
2. *Dewi Srikandi* lebih terkenal sebagai seorang putri *Cempalaradya/Cempalareja*.

Perwatakan pribadi *Arjuna* sangat terkenal.
Arjuna adalah seorang yang sakti mandra guna, berilmu tinggi, cerdik pandai, pendiam, teliti, sopan santun, berani, halus dalam tindakan dan kata-katanya, serta senang melindungi yang lemah. Apabila marah selalu menggigit bibir.
Bakti kepada ibu dan kepada mereka yang mempunyai kedudukan lebih tua, pandai dan cekatan dalam olah keprajuritan dan senjata, khususnya dalam mempergunakan panah; gemar mengembara dan tekun menjalankan tapa untuk kebahagiaan umat dan keluarganya.

Arjuna banyak disebut-sebut di dalam lakon-lakon yang tenar dan penuh dengan perjuangan hidup menghadapi keburukan dan kejahatan. Di dalam lakon *"Pandawa papa", Dewi Kunti* menyuruh *Arjuna* untuk mencari makan bagi kedua adiknya: *Pinten/Nakula* dan *Tangsen/Sahadewa*. Dalam pencahariannya itu ia bertemu dengan *Sagotra*, seorang yang tidak pernah mendapat kebahagiaan dalam keluarganya. *Sagotra* selalu tidak mendapatkan kedamaian dengan isterinya: *Rara Winihan*. Setelah perjumpaannya itu, *Arjuna* dapat merukunkan kembali kedua suami istri tersebut. Karena peristiwa itu *Sagotra* mendapatkan kebahagiaannya dan hidup secara kekeluargaan, yang baru sekali itu dialaminya di dalam seluruh kehidupannya. Akhirnya *Sagotra*-pun minta kepada *Arjuna* bahwa pada perang *Baratayuda* nanti, ia bersedia menjadi tawur demi kemenangan *Pandawa*.

Dalam lakon *"Kangsa Adu Jago"*, *Arjuna* membantu *Bima* untuk mengalahkan *Suratimantra*, dan di dalam cerita *"Jagal Bilawa"* membantu *Bima* mengalahkan *Rajamala*. Dalam *"Babad Mretani Jayeng-katon"* ia dapat membebaskan *Bima*, *Nakula* dan *Sadewa* yang dipenjara oleh raja *Mretani*.

Ceritera *"Cipta Ening Mintaraga"*, mengisahkan puncak pengalaman *Arjuna* dalam perjuangan hidupnya. Ia bertapa untuk memohon kemenangan *Pandawa* dalam *Baratayuda*. Ia dapat mengatasi segala godaan yang mengganggunya, sehingga Dewata memberi anugerah senjata pamungkas, *Pasopati*.

Ia membantu menumpas bala-tentara *Prabu Niwatakawaca* yang menyerang *Suralaya*. Dengan pimpinan dan siasat perang *Arjuna*,angkatan perang Dewa dapat menghancurkannya.

Lakon ini dalam cerita aslinya, berjudul *"Arjuna Wiwaha"*, diceritakan didalamnya *Arjuna* menjadi raja di *Kaindran* (Ka-indra-an) bergelar *Prabu Kiritin/Kariti/ Kaliti*.

Arjuna sangat berjasa dalam menyelesaikan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di negara *Madraka/Mandaraka*. Ia dapat menemukan *Dewi Erawati* yang hilang yang kemudian dikawinkan dengan *Prabu Baladewa*.

Ia pernah pula menangkap pencuri/duratmaka (jawa) yang mencemarkan kerajaan *Mandraka*, dengan menculik *Dewi Surtikanti*.

Suryatmaja (Karna diwaktu muda) adalah perusuhnya yang akhirnya tertangkap oleh *Arjuna*. *Karna* kemudian dikawinkan dengan *Dewi Surtikanti*.

Dalam kisah perkawinan *Duryudana*, ia dapat mencarikan persyaratannya, yaitu seekor gajah-putih, sehingga *Duryudana* dapat kawin dengan *Dewi Banowati*, putri *Madraka/Mandaraka*.

Arjuna pernah menolong *Kresna* dalam lakon *"Kresna Kembang"*, dimana kemudian *Kresna* dapat mempersunting *Dewi Rukmini*, putri *Prabu Bismaka* dari kerajaan *Kubina/Kumbina*.

Pada waktu perkawinannya dengan *Wara Sumbadra*, putri *Prabu Basudewa*, raja *Mandura*, diceritakan besar sekali perayaannya, sebagaimana disebutkan dalam lakon *"Partakrama"*.

Lakon *"Kresna Gugah"*, menampilkan pula *Arjuna* sebagai peran penting.

Akhir riwayat *Arjuna* dalam *Mahabarata*, parwa yang ke XVII, yang berjudul *"Maha Prastanika Parwa"*, diceritakan bahwa *Arjuna* mati muksa dan masuk sorga.

Arjuna mempunyai pakaian kebesaran, yaitu:

mengenakan kampuh *limarsawo, ikat-pinggang limarkatangi; gelung minangkara, kalung candrakanta* dan *cincin mustikal ampal*, asal pemberian *Durna*, kepunyaan *Ekalaya/Palgunadi* raja *Pranggelung*.

Mempunyai pusaka/senjata:

Keris Kyai Kalanadah.

Gandewa pemberian *Hyang Indra;*

Panah Pasopati, anugerah *Sanghyang Manikmaya*, dan *Hyang Kuwera* memberikan panah *Hrudadali/Ardadadali*.

Panah Sangkali adalah pemberian *Pendeta Durna*.

Panah Cundamanik diberikan kepadanya dari *Sanghyang Kanekaputra/Narada*, dan

Silsilah putra-putra *Arjuna* :

Wijanarka

Wilugangga

Endang Pergiwa dan *Pergiwati*

Dewi Ratri putri *Prabu Yudistira* raja *Mretani*

Dewi Wilutama bidadari *Suralaya*

Irawan

Endang Manuhara dari *Andongsekar*

Dewi Ulupi putri *Begawan Jayawilapa*

Dewi Wara Srikandi putri *Pancala*

Arjuna

Dewi Larasati putri *Antagopa*

Sumitra

Dewi Jimambang putri *Begawan Wilwuk*

Dewi Dresanala putri *Batara Brahma*

Dewi Wara Sumbadra putri *Mandura*

Wisanggeni

Kumaladewa
Kumalasekti

Dewi Supraba bidadari *Suralaya*

Dewi Maeswara

Prabakusuma

Dewi Utari putri *Wirata* X *Abimanyu* berputra

Parikesit kemudian menjadi raja *Astina* setelah *Baratayuddha* selesai menggantikan *Prabu Kalimataya/Prabu Yudistira/ Puntadewa.*

Hyang Brahma memberikan panah *Bramastra.*
Senjata-senjata *Arjuna* yang lain yang terkenal: *Candranila, Sirsha, Dewadata* (sebuah terompet), *Baruna, Pulanggeni* dan *Sarotama.*
Memiliki aji:
Palimunan: mempunyai khasiat dapat menghilang.
Tunggengmaya : dapat menciptakan air.
Sepiangin : dapat berjalan tidak menapak.
Mayabumi : berkhasiat menundukkan musuh.
Pengasih : dikasihi makhluk.
Asmaragama : untuk cinta-asmara
Lain dari pada itu *Arjuna* mempunyai kuda bernama *Cipta-Wilaha/Walaha* dengan cambuknya bernama *Kyai Pamuk.*

Arjuna adalah tokoh ksatriya dalam jaman *Bharata* yang tanpa tanding/tiada taranya, sehingga disebut *Lananging jagat,* sebutan ini oleh beberapa *dalang* diartikan lain. Dengan julukan *Lananging jagat* itu, dimaksudkan: pahlawan ulung yang benar-benar jantan dalam arti: bersifat satriya, menguasai segala hal dan seluk-beluk kehidupan dunia.

Bentuk (wanda)nya:
Jimat, Yudasmara, Kinanti, Kadung, Kanyut, Malatsih, Mangu, Pengawe, Pengasih dan *Renteng.*

ARJUNASASRA atau
ARJUNAWIJAYA

Keturunan *Batara Surya.*
Ayahnya bernama *Prabu Kartawirya* raja *Mahispati.*
Permaisurinya bernama *Dewi Citrawati* putri *Magada.* Diceritakan mempunyai istri sebanyak delapan ratus putri-putri raja. Putranya bernama *Prabu Ruryana.*
Ia adalah raja negara *Mahispati/Maespati* (jawa). Sejak dilahirkan, belum pernah mengalami penderitaan, dimanjakan ayahnya, serba-ada dan elok parasnya. Setelah dewasa naik takhta menggantikan ayahnya.
Ia adalah titis/penjelmaan *Hyang Wisnu;* bila triwikrama dapat salin-rupa menjadi *Brahalasewu,* maka ia termashur disebut *Arjunasasrabahu,* artinya *Sang Arjunawijaya* yang mempunyai tangan seribu.
Patihnya bernama *Sumantri* yang diberi gelar *Patih Suwandageni,* mereka masih ada hubungan keluarga, demikianlah dikisahkan di dalam lakon *"Sumantri ngenger".*

Arjunawijaya adalah raja satu-satunya yang dapat menaklukkan *Prabu Dasamuka/Prabu Rahwana,* raja segala kemurkaan dan segala kejahatan dari negara *Alengka.*
Maka dari itu selama *Prabu Arjunawijaya* masih hidup, kebahagiaan, ketenteraman dan kesejahteraan umat manusia tetap terjamin.

Berkenaan dengan titis *Hyang Wisnu,* maka ia harus kawin dengan titis *Dewi Widawati/Dewi Sri,* yang pada waktu itu menjelma pada diri *Dewi Citrawati,* putri *Prabu Citragada* raja *Magada.*

Dewi Citrawati tidak berkeberatan menerima lamaran *Prabu Arjunawijaya*, asalkan dijemput dengan delapan ratus (domas) putri raja. *Sumantri* kemudian diutus melaksanakan lamaran tersebut dan berhasil setelah mengalahkan raja-raja yang mempunyai maksud yang sama.
Putri Domas didapat dari para raja sebagai tanda takluk.

Prabu Arjunasasra mahir di dalam olah keprajuritan. *Sumantri* pernah mencoba berperang tanding dengan *Prabu Arjunawijaya* yang ternyata seimbang, tetapi terpaut karena *Prabu Arjunawijaya* dapat triwikrama menjadi *Brahalasewu.*

Untuk membuktikan kesaktian *Sumantri, Arjunawijaya* menguji *Sumantri* dalam kesaktiannya dengan permintaan: kalau dapat memindahkan *Taman Suka/ Taman Sriwedari* dari| kahyangan *Batara Wisnu* kedekat kraton *Maespati,* pengabdiannya akan diterima.
Akhirnya *Sumantri* berhasil memindahkannya dengan pertolongan *Sukasarana/ Sukasrana* adiknya.

Akhir riwayat *Prabu Arjunawijaya* diceriterakan sebagai berikut: *Resi Jamadagni* yang termashur dengan nama *Rama Bargawa* sedang berkelana mencari jalan kematiannya, telah bertemu dengan *Prabu Arjunawijaya.* Mereka kemudian bertanding dalam kesaktian dan ketrampilan olah keprajuritan. Tetapi akhirnya *Prabu Arjunasasra* gugur oleh senjata pusaka *resi Jamadagni* yang bernama *Bargawastra.*
lihat *Jamadagni.*

ARUNA

Menurut kitab *Mahabarata,* ayah *Aruna* adalah *resi Kasyapa.* Ibunya bernama *Dewi Winata,* putri *Hyang Brahma. Aruna* mempunyai saudara sekandung bernama *Aruni.* Keduanya berwujud burung garuda yang sangat besar dan dahsyat.

Catatan:

menurut *Pustakaraja, Aruna* disebut dengan nama *Naruna/Garuda Briawan.*

Silsilah:

Hyang Brahma
berputra :

Dewi Kadru berputra	X	*resi Kasyapa*	X berputra : garuda	*Dewi Winata*
berwujud ular		*Aruna*		*Aruni*

Resi Kasyapa mempunyai isteri dua orang kakak beradik bernama: *Dewi Kadru* dan *Dewi Winata.* Keduanya ini kemudian hamil dan melahirkan anak berwujud telor.

Telor-telor yang dilahirkan *Dewi Kadru* setelah menetas berwujud ular, sedang dua butir telor yang dilahirkan *Dewi Winata* setelah berumur beberapa lamanya belum juga pecah.
Akhirnya *Dewi Winata* tidak sabar menunggu lebih lama lagi. Sebuah diantaranya kemudian dipecahkannya dan keluarlah dari dalamnya seekor burung yang belum masanya lahir, sehingga ia merintih-rintih karena penderitaannya.
Anak burung tersebut kemudian mengutuk *Dewi Winata,* ibunya, dengan kata-kata: bahwasanya kelak kehidupan *Dewi Winata* akan mengalami kesengsaraan hidup yang penuh dengan penderitaan, karena menjadi budak. Kutuk tersebut sangat mengejutkan *Dewi Winata,* tetapi kata telah terucapkan; ia tidak dapat berbuat lain kecuali menangis dengan penuh kecemasan, dan menyimpan telor yang sebutir lagi dengan baik-baik, karena takut terjadi kesalahan yang kedua kalinya.
Kian hari burung yang diasuh dengan kasih sayang ibu itu, kian menjadi besar dan diberi nama *Aruna/Ngruna (pedalangan).*

Pada suatu ketika *Dewi Kadru* dengan *Dewi Winata* bercengkerama di dalam taman yang indah. Disana mereka melihat seekor kuda *Suralaya* yang sedang berlari-lari dan bermain-main menikmati keindahan taman. Kuda tersebut berwarna putih bersih seluruh badannya dan bernama *Ucesrawas.*
Dewi Kadru kemudian mengajukan pertanyaan kepada adiknya: apakah warna bulu *Ucesrawas itu.*
Dewi Winata menjawabnya dengan mengatakan, bahwa warna *Ucesrawas* adalah putih bersih hingga warna rambut bulu mata, rambut pada leher dan ekornya sekalipun, oleh karena ia yakin, menurut pengetahuannya *Ucesrawas* seluruh tubuhnya berwarna putih bersih. Hal ini terdapat di dalam kitab-kitab Dewa yang pernah dijumpainya dan juga menurut keterangan dewa yang memeliharanya. Tetapi *Dewi Kadru* bersikeras membantahnya, bahwa warna *Ucesrawas* tidak seluruhnya putih.
Kedua-duanya sama-sama mempertahankan pendiriannya dengan kukuh, sehingga mengadakan taruhan: barang siapa yang kalah, ia harus menjalani dan mengerjakan segala perintah fihak yang menang dan menjadi budaknya. *Dewi Kadru* kemudian mempertajam pandangannya, tetapi jelas ia tidak melihat warna lain melainkan warna putih pada tubuh *Ucesrawas.*
Ia menjadi sangat gelisah dan mencemaskan nasibnya apabila tidak dapat memenangkan teka-teki tersebut. Penderitaan yang mengerikan sebagai budak telah terbayang di dalam rongga matanya. Kemudian hanya tangis yang memilukanlah yang dapat diperbuatnya. Melihat kesedihan yang membayangi *Dewi Kadru,* ular-ular anaknya menghampiri ibunya dan menanyakan sebab musababnya. *Dewi Kadru* kemudian menceriterakan persoalannya dan mengatakan bahwa ia akan menemui kesengsaraan, karena kalah bertaruh dengan *Dewi Winata,* sebab warna bulu *Ucesrawas* seluruhnya memang benar-benar berwarna putih bersih.
Maka untuk membela ibunya, ular-ular anaknya sanggup memenangkan taruhan tersebut. Mereka kemudian pergi mendekati *Ucesrawas* dan masuk dengan melilit-lilit rambut ekor kuda putih itu, sehingga seolah-olah berubah menjadi ekor yang berwarna hitam. Sambil berjalan dengan merumput, *Ucesrawas* lewat mendekati

kedua kakak-beradik itu. Dengan jelas *Dewi Kadru* dan *Dewi Winata* melihat *Ucesrawas* tubuhnya berwarna putih dan mempunyai ekor yang berwarna hitam, sehingga taruhan dengan segala persyaratan itu dimenangkan oleh *Dewi Kadru.*
Sejak itu *Dewi Winata* menjadi budak kakaknya kutuk *Aruna* telah terwujud dalam kenyataan. Semua perintah-perintah dijalankannya dengan penuh penyesalan. Salah satu pekerjaan yang sangat tidak disenanginya dan sangat menjijikkan serta mengerikan ialah pada waktu ia harus mengasuh ular-ular anak *Dewi Kadru. Dewi Winata* memang takut dan ngeri terhadap ular, ditambah lagi anak kakaknya itu senang menggoda dan mengganggu serta menakut-nakutinya.
Aruna mengetahui penderitaan ibunya itu; ia sangat menyesal dan bersedih hati, karena kutuk terhadap ibunya itu langsung mengenai dirinya pula; tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu apapun. Setelah bulu-sayapnya kuat membawa tubuhnya, maka *Aruna*-pun kemudian pergi terbang tinggi ke angkasa meninggalkan ibunya yang penuh dengan derita-kesengsaraan itu. Ia tidak sampai hati melihat ibunya kena kutuknya.
Aruna kemudian bersemayam dikolong langit, hinggap dimega-malang dengan membawa kesedihan dan penyesalan.

ARUNI

Di dalam *Pustaka Raja* disebut dengan nama *Ngruni,* dan di dalam *pedalangan/ Purwacarita* disebut *Briawan,* sedang di dalam *Mahabarata* disebut pula dengan nama *Garuda/Aruni.*
Ia adalah putra *Resi Kasyapa* dengan *Dewi Winata,* putri *Hyang Brahma,* dan merupakan adik-kandung dari *Aruna.*
Dewi Winata setelah menginsyafi kesalahannya maka telor yang sebuah lagi disimpannya dengan sangat baik, disimpan ditempat yang aman dan setiap kali ditimangnya dengan penuh kasih sayang.
Pada suatu ketika *Dewi Winata* menjenguk telor tersebut, kemudian mendengar suara cicit burung. Ia segera memeriksa tempatnya dan mendapatkan telornya telah menetas. Dengan girang diangkatlah anak burung tersebut dan ditimang-timangnya penuh cinta kasih seorang ibu terhadap anaknya. Putranya tersebut diberi nama *Aruni* oleh *Dewi Winata* yang berarti: adik dari *Aruna.*
Setiap hari apabila ada kesempatan, *Dewi Winata* senantiasa menimang dan memberi makan dan minum air susu.
Makin lama anaknya tersebut semakin menjadi dewasa dan kuat. Satu dua kali ia mencoba sayapnya yang besar itu untuk terbang. *Aruni* sangat gembira sekali dapat mengecap alam bebas dan menikmati keindahan alamnya dari angkasa. Perpaduan warna bulunya dengan keindahan disekitarnya sangat membanggakan hati *Dewi Winata.* Untuk mengggembirakan ibunya, ia mengajaknya untuk terbang mengarungi angkasa menikmati alam. Ibunya dipersilahkan untuk naik diatas punggungnya, tetapi *Dewi Winata* tidak dapat mengabulkan ajakan putranya itu, karena ia tidak bebas pergi. Sebagai budak *Dewi Kadru* dengan anak-anak ular yang berjumlah beratus-ratus itu ia tidak dapat memenuhi permintaan anaknya itu. *Aruni* kemudian pergi menemui *Dewi Kadru* dan minta agar ibunya dapat dimerdekakan kembali. *Dewi Kadru* tidak berkeberatan, asalkan dapat menebusnya dengan mem-

berikan cupu yang berisikan: air-*Saktiwisa. Aruni* kembali kepada ibunya dan menanyakan dimana tempat cupu yang berisi air *Saktiwisa* tersebut, tetapi *Dewi Winata* tidak mengetahuinya. Kemudian menyuruh anaknya untuk menanyakannya kepada *Hyang Brahma,* kakeknya, yang berkahyangan di *Daksina (Mahabarata)/ Daksinageni (pedalangan). Aruni* akhirnya minta diri meninggalkan ibunya untuk mencari air tersebut, dan pergi terbang keangkasa.
Demikian kuatnya kebut sayapnya itu, hingga kabut, mega dan awan bergulung-gulung dan tersibak kesegala arah.
Tersebutlah *Aruna* yang sedang bertengger dimega-malang, terperanjat karena awan-mega disekelilingnya bergoncang dan bergetar kemudian hancur berantakan.
Setelah mengetahui penyebab peristiwa itu disebabkan oleh seekor burung raksasa yang terbang di angkasa sehingga menghancurkan mega tempat hinggapnya, dengan sangat marahnya ia menyerang lawannya dan terjadilah pertempuran angkasa yang sangat dahsyat. Demikian hebatnya pertarungan itu, sehingga keduanya bergulingguling jatuh dikahyangan *Daksina.*
Oleh *Hyang Brahmanayana* kemudian dilerai dan dihadapkan kepada *Hyang Brahma.* Sesudah diadakan tanya jawab, maka diketahuilah bahwa kedua burung raksasa itu adalah cucunya dan diberi penjelasan kalau keduanya itu adalah kakak beradik atau saudara sekandung, putra *Dewi Winata.* Atas pertanyaan *Hyang Brahma Aruni* kemudian menceriterakan, bahwa perlawatannya itu bermaksud mencari air *Saktiwisa* untuk dihaturkan kepada *Dewi Kadru,* guna membebaskan ibunya dari perbudakan dan memerdekakannya dari penindasan dan penderitaan.
Setelah mendengar ceritera itu *Hyang Brahma* memberikan pinjam *cupu Saktiwisa* dengan janji agar segera dikembalikan sesudah diperlukannya.

Oleh *Hyang Brahma* kedua cucunya tersebut diberi nama *Garuda,* yang berarti sangat kuat walaupun membawa beban betapapun beratnya. *Hyang Brahma* kemudian memberi perintah kepada *Hyang Brahmanayana* agar meminjamkan *cupu Saktiwisa* miliknya.
Ia tidak berkeberatan, tetapi dalam jangka waktu tiga hari cupu tersebut harus sudah dikembalikan. *Garuda Aruni* menyanggupinya dan mohon diri setelah menerima *cupu Saktiwisa.*
Sampai dibumi ia segera menghadap *Dewi Kadru* dan memberikan persyaratan: kebebasan *Dewi Winata.* Setelah menerimanya kemudian *Dewi Kadru* menegaskan, bahwa mulai saat itu *Dewi Winata* bebas dari perbudakan. Selanjutnya *Dewi Winata* kembali ketempatnya diiring kedua putranya dan hidup dengan penuh kesenangan.

Diceriterakan juga bahwa kedua Garuda itu hidupnya dengan makan orang-orang/bangsa *Nisadda* yang tabiatnya sangat bengis dan jahat.

Setelah menerima *cupu Saktiwisa* tersebut, *Dewi Kadru* kemudian memanggil anak-anaknya agar beramai-ramai meminum air *Saktiwisa* supaya mempunyai kesaktian: ampuh gigitannya karena berbisa. Semuanya datang menghadap ibunya, kecuali beberapa ekor ular saja yang belum/tidak dapat hadir karena sedang mencari makan, bahkan yang bernama *Sawa* dan *Puspakajang* tidak dapat datang dan tidak minum air sakti tersebut, karena tertidur di dalam gua.

Pada hari ketiga, *Aruni* datang kepada *Dewi Kadru* untuk minta kembali

cupu Saktiwisa sesuai dengan perjanjiannya, tetapi *Dewi Kadru* dan putra-putranya belum bersedia memberikannya disebabkan karena *Sawa* dan *Puspakajang* belum dapat meminum air *Saktiwisa.*

Aruni bersikeras karena takut kepada Dewa, sebab batas waktu tiga hari telah tiba saatnya, sebaliknya *Dewi Kadru* dengan anak-anaknya berkeras pula mempertahankannya, sehingga terjadilah peperangan sengit antara beratus-ratus ular melawan *Aruna* dan *Aruni.* Dalam pertarungan itu banyak ular yang mati dan dimakan Garuda. *Cupu Saktiwisa* akhirnya dapat direbut *Aruni* dan segera dibawa terbang kemudian dikembalikan kepada *Hyang Brahma,* yang selanjutnya diberikan kepada *Hyang Brahmanayana.* Sesudah menyerahkan kembali cupu tersebut *Aruni* segera terbang turun ke *Arcapada.*

Catatan:

di lain kitab disebutkan, bahwa untuk tebusan itu adalah air *Amreta,* sehingga *Aruni* dapat membawanya dengan mencuri dari simpanan dewa, sehingga *Aruni* berperang melawan *Batara Wisnu. Aruni* kalah karena *Hyang Wisnu* triwikrama, tetapi diakui oleh *Batara Wisnu,* bahwa *Aruni* adalah luar biasa, baik bentuk badannya, warna bulunya yang indah, maupun kekuatan dan kesaktiannya, sehingga *Aruni* dianugerahi nama oleh *Hyang Wisnu* dengan: *Suwarna,* karena sangat indah warna bulunya, atau dengan nama lain: *Briawan,* karena dapat terbang mengarungi awan.

Sejak itu *Garuda Briawan* menjadi sahabat yang setia dari *Batara Wisnu,* dan sebagai tanda takluk ia sanggup menjadi kendaraannya.

Tersebut di dalam lakon *pedalangan: "Ngruna Ngruni", Ngruni/Aruni/Briawan/ Garuda/Suwarna* bersama-sama dengan *Hyang Wisnu* berperang melawan *Prabu Hiranyakasipu* raja *Langka* dan *Prabu Hiranyawreka* raja negara *Kasi* yang berbarengan menyerang *Suralaya,* karena permohonannya untuk memperistri *Dewi Brahmani* tidak dikabulkan oleh *Hyang Brahma.*

Prabu Hiranyakasipu mati oleh *Batara Wisnu* dan *Prabu Hiranyawreka* binasa oleh *Aruni/Ngruni.*

Atas jasa-jasanya dan kebaktiannya terhadap ibunya, *Garuda Briawan* kemudian dikawinkan dengan *Dewi Brahmanisri.*

Catatan: Silsilah *Garuda Briawan:*

Aruni/Suwarna/Garuda Briawan X *Dewi Brahmanisri*
berputra:

Bribrahma
berputra:

Resi Winata
berputra:

Resi Kiswabriswa yang
berputra:

Resi Briswawa
berputra:

Garuda Hama	*Garuda* Brihawan	*Garuda* Sampati	*Garuda* Jatayu.

ARYA PRABU atau
ARYA PRABU RUKMA

Dalam kitab *Mahabarata* disebut *Babru.* Di dalam ceritera *Jawa* terkenal dengan sebutan *Arya Prabu* atau *Arya Prabu Rukma.*
Dasa nama: *Prabu Bismaka, Prabu Wasukunti, Prabu Hirayana.* Ia adalah putra *Prabu Basukunti,* raja negara *Mandura* yang ketiga.
Tiga saudaranya yang lain yaitu:
Prabu Basudewa, raja *Mandura* sesudah *Prabu Basukunti.*
Dewi Prita/Dewi Kunti dikawinkan dengan *Prabu Pandudewanata* dan kemudian melahirkan *Pandawa.*
Ugrasena, raja *Lesanpura* dan bergelar *Prabu Setyajit.*

Arya Prabu Rukma mempunyai permaisuri bernama *Dewi Rumbini* dan berputra dua orang, yaitu:
Dewi Rukmini dan *Rukmana.*

Catatan:

Dalam *pedalangan* diceriterakan, bahwa *Arya Prabu Rukma* juga mempunyai putra dari *Ken Sagopi* bernama *Ken Rarasati/Dewi Larasati.*
Arya Prabu Rukma adalah seorang ksatriya prajurit dan sangat cerdik. Ia pernah diutus menyelidiki keadaan putra mahkota *Kakrasana* dan *Narayana,* yang diasuh di *Widarakanda,* apakah kiranya mereka telah sanggup menghadapi lawan-tangguh, musuh-negara, yaitu *Kangsa.*
Ia bertakhta di kerajaan *Kubina.*
Negaranya pernah mengalami kesulitan, karena putrinya *Dewi Rukmini* dilamar oleh *Drona.*
Atas siasat *Narayana* serta bantuan *Pamade/Arjuna* kesulitan tersebut dapat diatasi.

Lakon *"Bomasuruhan"* dalam pakem *Purwacarita,* merupakan akhir dari kehidupan *Arya Prabu Rukma.* Ia gugur dimedan perang melawan *Prabu Bomanarakasura,* raja negara *Surateleng* atau *Trajutrisna.*

Catatan:

Di dalam *Mahabarata Surateleng/Trajutrisna* disebut dengan nama *Prajatisa.*

Bentuk (wanda)nya: *Yudasmara.*

A S M A R A, sanghyang, batara

Hyang Asmara adalah putra bungsu *Sanghyang Manikmaya* dengan *Dewi Umarakti/Dewi Umar.*
arti kata *asmara* berarti cinta kasih.
Sanghyang Asmara adalah Dewa yang diberi tugas untuk mendamaikan suami istri yang menghadapi hidup jauh dari kebahagiaan, sehingga menjadi suatu pasangan yang penuh dengan cinta kasih, kesetiaan dan ketenteraman hidup penuh bahagia.

Batara Asmara berparas sangat tampan dan tingkah laku ucapannya sangat menarik. Barangsiapa bertemu dengan *Hyang Asmara* pasti lenyap rasa sedihnya, kemarahan, kebencian dan dendam hati menjadi hilang.

Sanghyang Asmara juga diberi tugas memberikan pahala kepada keturunan witaradya, baik pria maupun wanita. Ia mempunyai tempat kedudukan di kahyangan *Mayaretna.*
Mempunyai kesaktian berupa:
Asmaragama, Asmaratantra dan *Asmaraturida.*
Mempunyai pula *aji Pangabaran.*
Akhir kehidupannya tidak disebutkan.

Bentuk (wanda)nya: *Penganten.*

ASMARAWATI, dewi

Dewi Asmarawati adalah putri *Prabu Suryaasmara* raja negara *Argakencana.*
Pada waktu perkawinannya dengan *Sumitra,* putra *Arjuna,* ia minta sebagai syaratnya:

1. penganten pria harus datang dengan naik kuda *kyai Ciptawilaga.*
2. mempelai dipayungi *songsong Tunggulnaga.*
3. guna penyelenggaraannya, maka *Prabu Suryaasmara* minta agar peralatan temu penganten bertempat di *balai Sasanamulya* dengan pelayan bidadari.

Peristiwa tersebut diceritakan di dalam lakon *"Semar Mantu".*
lihat *Sumitra.*

A S O K A, dewi

Dewi Asoka adalah isteri *Nakula,* putri pendeta *Petra.*

ASTAGINA

Cupu manik Astagina adalah pusaka *Sanghyang Tunggal* yang berkahyangan di *Alangalang Kumitir.*

Oleh *Batara Surya* cupu tersebut kemudian dihadiahkan kepada *Dewi Indradi* pada waktu perkawinannya dengan *resi Gotama,* dan akhirnya *Dewi Indradi* memberikannya kepada putranya, yaitu: *Dewi Anjani.*
Cupu manik Astagina ini menimbulkan peristiwa yang menyedihkan pada keluarga *resi Gotama* dan menimpa putra-putranya sehingga mengakibatkan penderitaan jiwa dan raga: yaitu, *Dewi Anjani, Subali* dan *Sugriwa* dengan pengasuh-pengasuhnya berubah sifatnya dari manusia menjadi kera/wanara. Sedang *Dewi Indradi* sendiri pada waktu ditanyakan darimana asal cupu tersebut selalu bersikap diam seperti tugu, sehingga menimbulkan kemarahan *resi Gotama* dan keluarlah sabdanya yang ampuh: *Dewi Indradi* disabda dengan kutukan yang merubah wujudnya menjadi "tugu".
lihat *Indradi.*

ASTINA

negara kerajaan *Prabu Duryudana.*
Sering disebut dengan nama lengkapnya: *Astinapura.*

Negara *Astina* menjadi bahan sengketa keluarga *Kurawa* dengan pihak *Pandawa*, sehingga mengakibatkan perang *Baratayuda*. Setelah perang selesai, tampuk kekuasaan negara diserahkan kepada *Prabu Yudistira*, sulung *Pandawa* yang memang mempunyai hak atas negara tersebut.
lihat halaman: 49

ASTRAJINGGA

lihat *Bagong*.

ASWANI, dewi

Pada waktu *Prabu Dasamuka* menyerang *Suralaya*, *Kumbakarna* ikut serta menjadi senapati laskar *Alengka*.
Kumbakarna akhirnya mendapat anugerah seorang hapsari *Kaindran* bernama *Dewi Aswani*, yang kemudian menjadi permaisurinya di negara *Leburgangsa*.

Dari perkawinan ini lahir dua orang putra raksasa, yaitu:

1. *Kumbakumba* dan
2. *Aswanikumba*.

lihat *Kumbakarna*.

ASWANIKUMBA

Aswanikumba adalah putra *Kumbakarna* dengan *Dewi Aswani*, bidadari *Kaindran*. Berwujud raksasa yang sangat mengerikan. Ia bertempat tinggal dengan ayah bundanya di *Kesatriyan Leburgangsa*; tidak banyak ditampilkan dalam *Ramayana*. Muncul dalam *pakeliran/pedalangan* pada saat perang besar *ng-Lengka/Alengka* melawan tentara wanara *Sri Rama*.
Aswanikumba sangat sakti seperti *Kumbakarna*, ayahnya. Gugur dimedan perang melawan *Leksmana* dengan perantaraan panah pusaka yang bernama *Surawijaya*.

Bentuk (wanda) nya: *Jaka*.

ASWATAMA

Aswatama adalah putra tunggal *Brahmana Drona* dengan *Dewi Kropi* dari negara *Tempuru*.
Lahirnya diceritakan sebagai berikut:
Resi Baratmadya di *Hargajembangan* mempunyai tiga orang putra masing-masing bernama *Kumbayana*, *Kumbayaka* dan *Dewi Kumbayani*. Diantara ketiga saudara tersebut, *Kumbayana*-lah yang banyak disebutkan: ia sangat sakti, pandai berperang, mahir olah senjata, alim terhadap agama, kaya dengan japa-mantera dan seorang pendidik, tetapi mempunyai kelakuan yang tidak senonoh dan sangat sombong.
Ayahnya telah banyak memberi nasihat jangan bertindak yang kurang baik dan harus dapat menjaga kehormatan kaum wanita. Tetapi jangankan mentaati, mendengarkan-pun tidak dan justru membantah nasihat baik itu dan melarikan diri dari *Hargajembangan*.

Catatan:
Silsilah raja-raja *Astina:*

Dewi Sumanda X *Prabu Pratina* (I)
berputra

Parasara X *Dewi Durgandini* X *Prabu Santanu* X *Dewi Gangga*
raja berputra: (II) berputra
negara Gajahoya
berputra

Citragada (III) Bisma
mangkat digantikan :
adiknya

Citrawirya (IV)
mangkat digantikan :

Wiyasa
bergelar *Prabu Dwipayana* (V)

Dewi Ambika X *Dewi Ambiki*
(janda Citragada) (janda Citrawirya)
berputra berputra

Prabu Pandudewanata (VI) X *Dewi Kunti*
(menggantikan *Wiyasa)* berputra
mangkat digantikan:

Dewi Gendari X *Prabu Drestarastra* (VII)
mewakili *Pandawa*
pemerintahannya dijabat
putranya:

Prabu Duryudana (VIII)

Baratayuda

Prabu Yudistira (IX)
digantikan:

Prabu Parikesit (X)
digantikan:

Prabu Yudayana (XI)
digantikan:

Prabu Gendrayana (XII)
(raja terakhir jaman
Purwa)

Di negara *Tempuru, Prabu Purunggaji* mempunyai dua orang putra bernama *Krepa* dan *Dewi Krepi.*
Pada suatu malam *Dewi Krepi* bermimpi menjadi istri *Kumbayana.* Suatu ketika ia bermain-main di tepi samodra dan ingin bercengkerama diseberang lautan. Kemudian beralih rupa menjadi seekor kuda sembrani dan terbang ke angkasa.

Catatan:

di dalam *pedalangan,* kuda sembrani tersebut adalah penjelmaan *Dewi Wilutama.*
Arkian, *Kumbayana* yang sengaja pergi dari negaranya ingin menyusul saudara sepupunya dan seperguruannya bernama *Sucitra,* yang telah lama pergi ke *Astina* untuk mempelajari ketatanegaraan. Ia tiba ditepi samodra. Hatinya sedih karena tidak dapat terbang melompati lautan. Kemudian ia berjanji: barang siapa dapat membawanya keseberang lautan, bila priya akan diakuinya sebagai saudara sekandung, apabila wanita akan diambil menjadi isterinya.
Kemudian datanglah kuda sembrani itu; setelah mengadakan pembicaraan akhirnya kuda tersebut sanggup memenuhi permintaan *Kumbayana* untuk membawanya ke seberang, asal memenuhi dan benar-benar menepati janjinya.
Iapun dibawa terbang melambung tinggi ke angkasa; dalam perjalanan itu ia dipermainkan dengan selalu menjauhi daratan. Timbullah sifat *Kumbayana* yang tidak baik, ia menodai kehormatan kuda sembrani tersebut sehingga akhirnya menjadi hamil. Karena merasa berat kandungannya, kuda itupun kemudian mendaratlah dan berganti rupa menjadi *Dewi Krepi.* Ia diterima dengan baik oleh raja *Tempuru* sebagai menantu.
Anaknya kemudian lahirlah, seorang priya yang mempunyai rambut dan kaki bertelapak kuda. *Kumbayana* memberikan nama *Aswatama* pada anaknya itu. Selama itu *Aswatama* tidak mau berpisah dengan ayahnya.

Selang beberapa tahun kemudian, ingatlah *Kumbayana* kepada maksudnya yang semula. Iapun kemudian pergi ke *Astina* bersama-sama dengan anaknya.

Catatan:

Kumbayana adalah nama *resi Dorna* waktu masih muda.
lihat *Drona/Durna/Druna.*

Aswatama ikut serta dalam mengikuti pendidikan ilmu dan olah keprajuritan ayahnya yang diajarkan kepada *Kurawa* dan *Pandawa.* Watak pribadi *Aswatama* adalah pemberani, cerdik dan pandai mempergunakan segala macam senjata.
Ia mendapat pusaka berupa panah yang sangat sakti dari *Drona* yang bernama *Cundamanik.*

Dalam perang *Baratayuda* ia memegang peranan penting. Pada waktu negara *Astina* ada dalam keadaan perang itu, *Aswatama* pernah bertengkar dengan *Prabu Salya, Narapati Mandaraka,* karena pada waktu *Adipati Karna* bertanding perang dengan *Arjuna* raja *Mandraka* bertindak curang dengan menggoyangkan kereta perang, sehingga bidikan panah *Karna* meluncur jauh dari sasarannya, yaitu leher *Arjuna.*

Catatan:

Prabu Salya bertindak sebagai sais kereta perang *Adipati Karna* pada waktu menduduki jabatan Senopati Agung pihak *Kurawa,* sedang *Aswatama* bertugas selaku pembawa payung kebesaran senapati *Kurawa.*

Walaupun *Aswatama* adalah pihak yang benar, tetapi oleh karena *Prabu Salya* adalah mertua *Prabu Suyudana/Prabu Duryudana,* Panglima besar *Astina,* maka kesalahan ditimpakan kepada *Aswatama.* Dia dijatuhi hukuman dengan diusir dari negara *Astina. Aswatama* kemudian pulang kembali ke *Tempuru,* negara ibunya.

Sesudah *Baratayuda* selesai ia pergi menyelinap ke dalam kraton *Astina* dan menculik *Dewi Banowati,* permaisuri *Prabu Duryudana;* tetapi *Dewi Banowati* tidak bersedia diperistri *Aswatama.* Ia dapat meloloskan diri dan kembali ke *Astina.* Akhirnya *Dewi Banowati* dikawinkan dengan *Arjuna.*

Aswatama menjadi dendam, apabila teringat pada peristiwa yang pernah dialaminya dengan *Arjuna.* Ketika berperang melawan satriya *Pandawa* itu, ia mempergunakan panah saktinya, sehingga menggemparkan *Suralaya;* panah *Cundamanik* dirampas Dewa kembali. Teringat kejadian itu dendam *Aswatama* semakin mendalam. Ketika mendengar berita, bahwa *Dewi Utari* telah melahirkan seorang bayi priya bernama *Parikesit,* cucu *Arjuna,* putra *Abimanyu,* ia ingin melampiaskan dendamnya dengan pembunuhan, karena ia mengetahui, bahwa *Parikesit* pasti dinobatkan menjadi *Maharaja Astina.*
Aswatama masuk ke dalam istana melalui terowongan yang dibuatnya sendiri.
Dalam pembalasannya ini, ia membunuh *Drestadyumna* yang sedang tidur, menghabisi nyawa *Pancawala,* serta menikam mati *Dewi Banowati.* Banyak korban jatuh karena tindakan dan perbuatan *Aswatama.*

Dewi Srikandi gugur pula dalam peristiwa balas dendam ini. Sesudah membunuh beberapa keluarga *Pandawa,* ia kemudian masuk ke bilik dimana *Parikesit* ditidurkan dengan menjebol dan menghancurkan dinding. Bayi itu menangis seraya meronta-ronta dan justru saat itu kakinya menendang pusaka *Pasopati* yang lepas meluncur tepat mengenai bahu *Aswatama.* Ia lari keluar dan tertangkap oleh para *Pandawa.* badannya dihancurkan oleh *Bima* dengan *gada Rujakpolo.* Binasalah *Aswatama.*
Peristiwa ini diceritakan di dalam lakon *"Aswatama Nglandak".*

ASWI dan
ASWIN batara

Batara Aswi dan *Batara Aswin* adalah dewa kembar, putra dari *Batara Sumeru.* Dalam sejarah *Parisawuli,* disebut dengan nama *Aswa* dan *Aswi. Batara Aswi* adalah dewa yang khusus memerangi segala macam penyakit yang berkembang di dunia, sedang *Batara Aswin* adalah dewa yang menguasai ramalan segala sesuatu yang terjadi di alam.

Atas perintah *Sanghyang Manikmaya, Batara Aswin* menjelma kepada *Nakula* dan *Batara Aswi* menjelma kepada *Sahadewa,* saudara kembar dari *Pandawa* putra

Prabu Pandudewanata, yang dilahirkan dari *Dewi Madri(m),* adik *Prabu Salya* raja *Mandraka.*

Bentuk (wanda)nya: *Rungsit.*

Catatan:

1. Silsilah *Batara Sumeru:*

Sanghyang Nurrahsa X *Dewi Sarwati*
berputra:

Sanghyang Taya
(Sanghyang Pramanawisesa)
berputra

Hyang Wungku
berputra

Batara Mahendra
berputra

Batara Mahameru
berputra

Batara Sumeru
berputra

Batara Aswi *Batara Aswin*

2. Dalam *Mahaburata* dewa kembar ini disebutkan sebagai ayah angkat *Nakula* dan *Sahadewa.*

AWANGGA
(dibaca Awonggo)

Negara kerajaan *Prabu Karnamandra.*
Di dalam ceritera *"Alap-alapan Surtikanti", Suryatmaja* dapat merebut negara itu dengan bantuan *Arjuna.*
Awangga kemudian menjadi milik *Suryatmaja/Adipati Karna.*

lihat *Karna.*

AYUDYA

negara kerajaan *Sri Ramawijaya/Sri Rama,* yang menggantikan kedudukan raja: *Prabu Dasarata.*

Catatan:

Silsilah raja-raja *Ayudya*:

Sanghyang Triarta
menurunkan:

Prabu Banawa
berputra

Prabu Arjunawijaya
(raja *Mespati)*
berputra

Dewi Barawati
X
Prabu Dadi (I)
berputra

Prabu Ruryana
berputra

Prabu Banaputra (II)
berputra

Dewi Sukasalya
X

Dewi Sumitra X *Prabu Dasarata (III)* X *Dewi Kekayi*
berputra berputra:

Leksmana

Sri Ramawijaya (IV) (VI) *Barata (V)*
X *Satrugna*
Dewi Sita *Dewi Kanwaka*
(putri *Prabu Janaka*
raja *Mantili*)
berputra

Prabu Ramabatlawa
raja *Ayudya*
(VII)

Prabu Ramakusa
raja *Mantili*

B

BADAWANGANALA

Badawanganala berwujud kura-kura yang hidup di dalam sungai/*Narmada Wailu.*

Catatan:

Menurut cerita, *narmada Gangga* setelah dekat dengan samodra, alirannya membelah menjadi dua, masing-masing bernama: *Gangga* dan *Wailu.*

Badawanganala mempunyai anak dua orang putri bernama: *Dewi Srenggana* dan *Dewi Srenggini*.

Dewi Srenggana kemudian kawin dengan *Nakula*, bungsu *Pandawa* dan berputra *Dewi Sri Tanjung*.
Dalam perkawinan itu, *Nakula* mendapat anugerah sebuah cupu pusaka yang berisi air-kehidupan yang dinamakan *Tirtamanik*.
Dewi Srenggini akhirnya dipersunting oleh *Sahadewa*, pamungkas *Pandawa* dan mempunyai putra bernama *Widapaksa*.

Catatan:

di dalam *pedalangan*, *Widapaksa* lebih dikenal dengan nama: *Sidapeksa*.
Sahadewa kemudian memperoleh panah pusaka bernama *Maniktirta*, yang mempunyai khasiat dapat mendatangkan air dan kuasa mengeringkan samodra.

Badawanganala hanya ditampilkan dalam lakon-lakon: *"Srenggana Srenggini"* pada waktu perkawinan anaknya dengan *Nakula Sahadewa*, dan pada lakon *"Parikesit Jumeneng Ratu"* untuk merestui *Widapaksa*, cucunya, yang akan mencari ayahnya ke negara *Astina*. (peristiwa ini terjadi sesudah perang *Baratayuda* selesai).

BADRAINI atau
BADRAHINI, dewi

Dewi Badraini adalah permaisuri ketiga *Prabu Basudewa*, raja negara *Mandura*. Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Kendengpanali/Dewi Subadra/Dewi Wara Sumbadra*, yang kemudian diperistri oleh *Arjuna/Pamade*.
Dewi Wara Sumbadra adalah titis *Dewi Sri*. Dari perkawinan ini *Dewi Sumbadra* mempunyai putra seorang priya bernama *Abimanyu/Angkawijaya* dan kelak akan menurunkan raja-raja besar.

BAGASPATI

Begawan Bagaspati adalah pendeta raksasa di *Hargabelah*. Ayahnya bernama *Batara Nagapaya*. (turunan ketujuh dari *Sanghyang Ismaya)*.
Ia bertapa di pertapaan *Hargabelah* sambil mengasuh putri tunggalnya yang masih kecil bernama *Dewi Pujawati*, karena ibunya telah meninggal dunia. Setelah dewasa *Dewi Pujawati* bermimpi menjadi istri *Narasoma*, putra mahkota kerajaan *Mandraka/Mandaraka*. Ia memohon kepada ayahnya untuk mencari idaman hatinya itu. *Resi Bagaspati* berhasil menemukan *Narasoma*. Dengan melalui peperangan, *Narasoma* berhasil dibawa ke *Argabelah* dan dikawinkan dengan putrinya.
Narasoma sangat cinta kepada istrinya, tetapi sangat malu mempunyai mertua raksasa.
Mengetahui hal itu *resi Bagaspati* kemudian menyerahkan hidupnya kepada *Narasoma*. *Bagaspati* tewas ditikam dengan keris. Sebelum meninggal ia memberikan *aji Candabirawa*, yang mempunyai kesaktian dapat mengadakan raksasa-raksasa yang selalu akan bertambah jumlahnya apabila dimatikan; patah tumbuh hilang berganti.
Sepeninggal *Bagaspati*, *Dewi Pujawati* dibawa kenegara *Mandaraka*, kemudian namanya diganti dengan *Dewi Setyawati*.

Pada perang *Baratayuda, Bagaspati* dapat membalas kematiannya dengan menikam *Narasoma* melalui tangan *Prabu Yudistira. Narasoma* pada waktu itu telah menjadi raja *Mandraka/Mandaraka* dengan gelar *Prabu Salya.*

BAGONG

arti kata belakang.

Catatan :

Rambut kepala dijaman dahulu ada yang dipelihara dan digelung; anak kecil kebanyakan mencukur rambutnya; yang dicukur seluruhnya bernama *gundul.* Bila disisakan diatas dahi tengah sebelah depan disebut *kuncung;* yang disisakan diatas kepala dinamakan *kucir.*
Kalau sisa rambut ada disebelah kanan atau kiri dinamakan: *petek,* tetapi bila sisa-sisa rambut itu ada dibelakang/tengkuk dinamakan *gombak* atau *bagong.*

Bagong terjadi dari bayangan *Sanghyang Ismaya* atas sabda *Sanghyang Tunggal,* ayahnya. Ketika *Sanghyang Ismaya* akan turun ke *Arcapada,* ia mohon kepada ayahnya, seorang kawan yang akan menemaninya, karena *Ismaya* yang ditugaskan mengawasi kerabat witaradya, merasa tidak sah apabila sesuatu persaksian hanya dilakukan oleh seorang. Maka *Sanghyang Tunggal* menciptakan *Bagong* dari bayangan *Sanghyang Ismaya.*

Catatan:

Saksi di dalam hukum apapun harus terdiri dari dua orang, misalnya dalam: perkawinan, jual-beli, warisan dan sebagainya. Hal ini diperlukan untuk kepentingan menentukan keputusan peradilan.
Maka di dalam *pewayangan*pun, *panakawan* (kawan yang benar-benar melihat/menyaksikan) paling sedikit ada dua orang, misalnya: *Smara/Semar* dengan *Bagong. Togog* dengan *Bilung, Gareng* dengan *Petruk, Catugora* dengan *Sarawita, Jarodeh* dengan *Prasanta, Sabdapalon* dengan *Nayagenggong, Dayun* dengan *Melik, Capa* dengan *Capi, Blendung* dengan *Jagung, Sehniyar* dengan *Tajiwalar, Bladu* dengan *Toples.*

Di *Jawa, Bagong* ada yang memberi nama:
Bawor, Carub atau *Astrajingga.*
Bagong mempunyai tabiat:
lagak lagu katanya kekanak-kanakan, lucu, suara besar agak serak (agor: jawa), tindakannya seperti orang bodoh, kata-katanya menjengkelkan, tetapi selalu tepat.
Isterinya bernama *Endang Bagnawati,* anak *Prabu Balya* raja *Candarwa* di *Pucangsewu.*
Perkawinan ini bersamaan saatnya dengan perkawinan *Smara* dengan *Dewi Kanastri* dan berbarengan pula dengan pernikahan *Dewi Retnawati/Dewi Kanilaras/Dewi Sumarwana,* putra *Batara Hira* dengan *Kanumayasa.*

Bentuk (wanda)nya:
Gembor: bibirnya lebar keatas dan kebawah.
Blungkang: bibir bawah tebal dan panjang kebawah.

Gilut: badannya tidak begitu besar seperti wanda *Gembor,* bibir atas dan bawah tebal.
Pada ketiga wanda itu, yang *Gembor,* kepalanya ada gelung rambut, sedang *Gilut* dan *Blungkang* gundul halus.
Wanda yang lain: *Ngengkel.*

BAHLIKA

Menurut *Mahabarata,* raja *Bahlika* mempunyai putra bernama: *Burisrawa* yang kemudian naik takhta kerajaan menggantikan ayahnya.

Catatan:

Di dalam *pedalangan Jawa, Burisrawa* adalah putra *Prabu Salya* raja *Mandraka/ Mandaraka.*

BAJINGKIRIG

pasukan jadian ciptaan *resi Parasara* waktu mendirikan kerajaan *Gajahoya.*
lihat *Andakawana.*

B A K A atau
WAKA

Prabu Baka adalah raja negara *Giripurwa.*
Ia sangat kejam terhadap rakyatnya, karena setiap kali harus menyerahkan seorang korban untuk menjadi santapannya. Kedatangan *Bima* dinegara tersebut mengubah keadaan yang penuh dengan kelaliman dan kekejaman menjadi sebaliknya, karena pada saat itu kesedihan sedang menguasai keluarga *Wiku Ijrapa. Rawan* anaknya pada hari itu harus diserahkan kepada *Prabu Baka* untuk dibunuh sebagai santapannya.
Mendengar hal itu *Bima* kemudian menyediakan diri untuk mengganti kedudukan *Rawan* sebagai korban.
Setelah berhadapan dengan *Prabu Baka, Bima* mengadakan perlawanan hingga akhirnya *Prabu Baka* dapat ditewaskan.
Semenjak itu negara *Giripurwa* menjadi suatu negara yang aman tenteram penuh dengan keadilan.
Karena jasa *Bima, wiku Ijrapa* dengan putranya, *Rawan,* kelak mereka memberikan dengan ikhlas jiwa raganya untuk menjadi tawur/korban *Baratayuda* demi kemenangan *Pandawa.*

BALADEWA

Kakrasana setelah menjadi raja menggantikan *Prabu Basudewa,* ayahnya, memegang tampuk pimpinan negara *Mandura* dengan gelar: *Prabu Baladewa.*
Adiknya, *Narayana* bertakhta dinegara *Dwarawati* dengan gelar: *Prabu Kresna.*
Prabu Baladewa mempunyai permaisuri bernama *Dewi Erawati,* putri negara *Mandaraka* dibawah pemerintahan *Prabu Salya.*

Dari perkawinan ini mereka mempunyai dua orang putra bernama: ***Wisata*** dan ***Wilmuka.***
Setelah berusia lanjut, ia bergelar ***Wasi Jaladara*** dan berkedudukan dipertapaan *Grojogansewu.*
lihat *Antagopa, Basudewa, Kakrasana.*

BALAKI

salah seorang *Sata Kurawa,* putra ***Prabu Drestarastra*** dengan ***Dewi Gendari.***

BALAUPATA

nama sebutannya yang lain: *Upatabala.*
Ia adalah raksasa kembar dengan *Cingkarabala,* putra ***Prabu Patanam*** raja jin di *Dahulagiri.*
Keduanya mendapat tugas menjaga pintu gerbang ***Suralaya,*** yang bernama ***Sela Matangkep.*** Ia kuasa menolak dan memperkenankan keluar masuk kewilayah *Suralaya.*

Keduanya mendapat kedudukan di Kedewatan karena terbawa oleh ***Nanda/ Nandi/Nandini/Handini*** kakaknya yang telah mendahului menjadi kendaraan ***Sanghyang Manikmaya*** dan bertempat tinggal di ***Suralaya.***

Bentuk (wanda)nya: *Ganas.*

BALAWARDANA

Salah seorang Sata Kurawa putra ***Prabu Drestarastra*** dengan ***Dewi Gendari.***

lihat *Gendari.*

BAMBANG SEGARA

Resi Sapwani, dipadepokan *Kalingga* sangat prihatin, karena tampuk pimpinan kerajaan *Sindu* , ***Prabu Sinduraja*** muksa dengan tidak meninggalkan putra.
Ia kemudian bertapa ditepi samodra. Tiba-tiba ia melihat bungkus bayi yang terapung menepi karena dibawa gelombang. Bungkus tersebut kemudian dicipta menjadi seorang bayi, tetapi masih dalam keadaan tidak hidup. Bayi kemudian dibawa kepertapaan dan diserahkan kepada ***Nyai Sapwani,*** isterinya, yang kemudian memercikinya dengan *Air Pawitra* (raja air), sehingga dapat hidup. Oleh ***resi Sapwani,*** anak tersebut diberi nama ***Bambang Segara,*** karena didapatkannya ditepi samodra/segara (jawa). *Nyai Sapwani* memberikan namanya pula dengan sebutan ***Arya Tirtanata,*** karena hidupnya disebabkan oleh percikan raja air/tirta nata (jawa).

Atas persetujuan musyawarah kerajaan akhirnya ***Arya Tirtanata*** dinobatkan menjadi raja negara *Sindu* dengan gelar ***Prabu Sinduraja*** dengan didampingi oleh patih ***Jayadrata*** dan penasihat agungnya ***resi Sapwani,*** ayah angkatnya.
lihat *Jayadrata.*

BAMBANG TUTUKA

lihat *Gatotkaca.*

BANAKELING

kerajaan/negara *Jayadrata.*
Sesudah *Baratayuda* selesai, kemudian diserahkan menjadi milik *Arjuna. Arjuna* akhirnya menyerahkan kekuasaan negara tersebut kepada putra *Jayadrata* dengan *Dewi Dursilawati,* yaitu: *Arya Wiruta* dan *Arya Surata.*

BANAPUTRA

Prabu Banaputra adalah raja *Ayudya.*
Ayahnya bergelar *Prabu Dadi* dengan permaisurinya *Dewi Barawati,* putri *Prabu Banawa* keturunan *Sanghyang Triarta,* cucu *Sanghyang Nurrahsa* dari putra *Sanghyang Darmajaka.*

Prabu Banaputra mempunyai seorang putra tunggal bernama: *Dewi Sukasalya,* yang disebutkan sebagai titis *Dewi Sri Widawati. Raja Alengka, Prabu Dasamuka/Rahwana* diceriterakan selalu berusaha untuk memperisteri titis *Dewi Sri Widawati.* Karena itu ia meminang putri *Ayudya,* tetapi ditolak oleh *Prabu Banaputra.* Penolakan ini mengakibatkan peperangan antara kedua negara tersebut. *Rahwana* menyerang *Ayudya* dengan kekuatan balatentaranya yang besar.
Prabu Banaputra gugur dimedan perang.
Melalui berbagai rintangan dan penderitaan yang mengharukan *Dewi Sukasalya* yang melarikan diri akhirnya mendapat perlindungan *Dasarata.* Mereka kemudian kawin. *Dasarata* selanjutnya menggantikan kedudukan mertuanya menjadi raja *Ayudya* dengan gelar *Prabu Dasarata.*
Dalam perkawinan itu mereka dianugerahi seorang putra yang kelak akan berhadapan dengan *Prabu Dasamuka,* yaitu: *Sri Ramawijaya/Sri Rama.*

lihat *Rago.*

BANAWA

Prabu Banawa adalah keturunan *Sanghyang Triarta,* cucu *Sanghyang Nurrahsa* dari putra *Sanghyang Darmajaka.* Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Barawati* yang kemudian menjadi permaisuri *Prabu Dadi,* raja *Ayudya.*
Dari perkawinan ini lahirlah putranya seorang priya, yang kemudian dinobatkan menjadi raja *Ayudya* bergelar *Prabu Banaputra,* menggantikan kedudukan ayahnya.

BANDUNG BANDAWASA

(dibaca Bandung Bondowoso)
Kesaktian/aji *Gandamana* yang kemudian diberikan kepada *Bima* di dalam sayembara perang tanding pasanggiri *Dewi Drupadi. Anoman* juga mempunyai *aji Bandung Bandawasa.*

BANJARANJALI

Prabu Banjaranjali adalah raja negara *Alengka.* Putra *Prabu Hiranyakasipu,* raja *Alengka* pertama, dengan permaisuri *Dewi Nariti,* putri *Prabu Nasa* raja negara *Banapura.* Ia memperisterikan *Dewi Brahmani,* putri *Maharaja Sunda (Hyang Brahma* waktu menjadi raja di *Medanggili).* Mempunyai putri bernama *Dewi Bremaniwati.* Saudara mudanya bernama *Dewi Kasipi* dan *Dewi Kistapi.*

Riwayatnya diceriterakan sebagai berikut: Atas titah *Hyang Pramesti Guru, Batara Brahma* turun ke *Arcapada* dan menjadi raja di *Medanggili* bergelar *Maharaja Sunda.* Pada suatu ketika, negeri *Medanggili* diserang raja raksasa kakak-beradik bergelar *Prabu Hiranyakasipu* raja *Alengka* dan *Prabu Hiranyawreka* raja negara *Kasi.*

Untuk menghadapi raja-raja raksasa tersebut *Maharaja Sunda* minta bantuan *Maharaja Suman* penjelmaan *Batara Wisnu,* raja negara *Medangpura. Maharaja Suman* kemudian berganti rupa menjadi *Narasingha;* manusia berkepala Singa.

Perang tanding antara satu lawan dua itu mendapat pertolongan *Garuda Briawan.* yang memihak *Hyang Wisnu.* Kedua raja itu akhirnya binasa dimedan perang. *Banjaranjali* kemudian menuntut bela ayahnya dan pamannya, menyerang negara *Medanggili,* tetapi mendapat kekalahan dan takluk kepada *Maharaja Sunda.*

Ia kemudian menjadi menantu *Maharaja Sunda* dan dikawinkan dengan *Dewi Bremani/Dewi Brahmani* dan berputra *Dewi Bremaniwati.* Demikian pula kedua adik *Banjaranjali, Dewi Kasipi* dan *Dewi Kistapi,* diambil menantu pula oleh *Maharaja Sunda* yaitu:

Dewi Kasipi dikawinkan dengan *Brahmanatiyasa* dan

Dewi Kistapi dinikahkan dengan *Brahmanayana,* kedua-duanya adalah putra *Hyang Brahma.*

Menurut Purwacarita, *Dewi Bremaniwati* kemudian dikawinkan dengan *Banjaransari.*

Tetapi menurut silsilah *Parisamuli, Dewi Bremaniwati* dikawinkan dengan *Prabu Getahbanjaran,* raja *Alengka.*

Catatan:

1. Menurut *pedalangan/Purwacarita, Dewi Bremaniwati* dengan *Banjaransari* berputra *Jatimurti* yang kemudian berputra bernama *Brahmanakanda. Brahmanakanda* ini berputra *Getahbanjaran* yang berputra *Brahmanatama,* dan kemudian berputra *Suksara. Suksara* mempunyai dua orang putra masing-masing bernama: *Malyawan* dan *Sumali,* [illegible]ah *Dewi Sukesi.*
   Prabu Dasamuka/Rawana, Kumbakarna, Dewi Sarpakenaka dan *Wibisana* adalah putra *Dewi Sukesi.*

Keterangan:

lihat halaman: 60

Keterangan: silsilah menurut *Purwacarita:*

Banjaransari X *Dewi Bremaniwati*
berputra:

Jatimurti
berputra:

Brahmanakanda
berputra:

Getahbanjaran
berputra

Brahmanatama
berputra

Suksara
berputra

Malyawan *Sumali*

2. Menurut kitab *sarasilah Parisawuli, Dewi Bremaniwati* kawin dengan *Getah-banjaran,* raja *Alengka,* yang kemudian berputra *Brahmanatama* dan berputra *Suksara* (dan seterusnya seperti tersebut diatas (1).

Keterangan: sarasilah menurut *Parisawuli:*

Getahbanjaran X *Dewi Bremaniwati*
berputra:

Brahmanatama
berputra

Suksara
berputra

Malyawan

Sumali
berputra

Dewi Sukesi
X

Begawan Wisrawa
berputra:

Dasamuka
Kumbakarna
Dewi Sarpakenaka
Wibisana

Jadi antara dua sumber ini terpaut perbedaan dua tingkat keturunan (grad).

BANJARJUNGUT

Banjarjungut adalah kesatriyan/kerajaan *Dursasana*, seorang keluarga *Kurawa* yang terkenal sesudah *Duryudana*.

lihat *Dursasana*.

BANOWATI, dewi

Dewi Banowati adalah putra *Prabu Salya* yang ketiga dari permaisuri *Dewi Pujawati/Dewi Setyawati*, putri *Resi Bagaspati*.
lihat *Bagaspati*.

Catatan:

Prabu Salya, sebelum menjadi raja di *Mandaraka*, waktu mudanya bernama *Narasoma*.

Dewi Banowati mempunyai perawakan ramping, cantik molek, ramah, manis, dan menggairahkan
Dalam cerita *Jawa* putra *Prabu Salya* ada lima orang yaitu:

1. *Dewi Erawati* permaisuri *Prabu Baladewa*, raja Mandura.
2. *Dewi Surtikanti* istri *Adipati Karna* dari negara *Awangga*.
   lihat *Karna*.
3. *Dewi Banowati* permaisuri *Prabu Duryudana* raja *Astina*.
4. *Arya Burisrawa* satriya *Cindekembang*, dan
5. *Rukmarata*.

Catatan:

Menurut silsilah di dalam cerita *Hindu*, *Burisrawa* bukan putra *Prabu Salya*, melainkan putra *Prabu Bahlika* dan menjadi raja yang berdiri sendiri.
Dalam keinginannya untuk memenuhi cita-citanya menuju ke keabadian sejati ia ingin mati menjadi seorang ksatriya sebagai pahlawan dalam perang *Baratayuda*. Ia kemudian menceburkan diri dalam kancah peperangan itu membantu pihak *Kurawa*.
lihat *Burisrawa*.

Sejak remaja *Dewi Banowati* bersahabat erat dengan *Pamade/Arjuna*.
Ia kemudian kawin dengan *Prabu Duryudana* dengan persyaratan: gajah putih bersrati (srati: jawa = pawang) seorang putri. Justru persyaratan ini, yang dapat memenuhi adalah *Arjuna* atas permintaan *Duryudana*.
Dalam perkawinannya itu, ia berputra masing-masing bernama:

1. *Leksmanamandrakumara* bertempat tinggal di kesatriyan *Serojabinangun*, dan
2. *Dewi Leksmanawati*.

Akhir riwayatnya diceritakan sebagai berikut: dalam lakon *"Boyongan"* atau *"Lahirnya Parikesit"*, putra *Abimanyu* sesudah *Baratayuda* selesai dan *Prabu Duryudana* telah gugur, *Dewi Banowati* terbunuh oleh *Aswatama*.
lihat *Aswatama*.

BANTARI, dewi

Dewi Bantari adalah putri *Prabu Buntara* raja negara *Lesanpura.* Ia adalah istri *Arya Sangasanga/Sangsanga* putra *Arya Setyaki* satriya *Garbaruci.*

BANYUTINALANG

Kesatriyan *Kartawarma/Kartamarma,* salah seorang dari *Sata Kurawa* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari* yang terkenal.

BARATA (I)

Barata adalah raja *Astina* yang menurunkan keluarga *Barata.*

Menurut *Mahabarata* ia adalah putra *Prabu Duswanta* dengan *Dewi Sakuntala.* Selanjutnya *Prabu Barata* berputra *Sahotra* dan dua belas keturunannya kemudian, sampai kepada *Resi Bisma,* pahlawan *Astina* yang termashur.
lihat *Bisma.*

BARATA (II)

Barata disini tersebut dalam kitab *Ramayana,* ia adalah putra *Prabu Dasarata* dengan permaisurinya yang ketiga, bernama *Dewi Kekayi.*
Menjadi raja di *Ayudya* karena tuntutan ibunya kepada *Prabu Dasarata* yang telah berjanji akan menobatkan putranya yang pertama menjadi raja pada waktu *Dewi Kekayi* akan diperistri oleh *Prabu Dasarata.* Hal ini menimbulkan rasa tidak senang, karena *Barata* merasa tidak berhak menduduki tahta kerajaan *Ayudya* karena ia bukan putra mahkota.
Ia kemudian menyusul *Rama,* kakaknya, yang sedang menjalani hukuman buang atas perintah ayahnya sesuai dengan tuntutan *Dewi Kekayi.* Setelah mendapat restu dari *Sri Rama,* barulah ia bersedia memangku takhta kerajaan *Ayudya* sebagai pejabat yang mewakili *Rama* sampai *Sri Rama* pulang kembali setelah menjalani hukumannya.
Prabu Barata mempunyai saudara/adik sekandung bernama: *Satrugna* dan *Dewi Kawakwa.*
Saudara-saudara seayah lain ibu adalah:
Sri Rama putra *Dewi Rago* dan
Leksmana putra dari *Dewi Sumitra.*

BARATAYUDA

Baratayuda Jayabinangun merupakan suatu peperangan antara ke *Bharata.* Suatu pertempuran dahsyat antara dua pihak keturunan darah *Bharata* yang sangat terkenal di dalam dunia *pedalangan:* yaitu pergolakan antara:
pihak *Pandawa* melawan
pihak *Kurawa.*

Catatan:
Silsilah keturunan darah/keluarga *Bharata.*
lihat halaman: 64

Sebab-sebab peperangan:

Pandawa setelah menjalani hukuman buang selama 13 tahun, sesuai dengan perjanjian, menginginkan kembalinya negara *Astina* yang menjadi haknya sebagai warisan turun temurun, yang dipangku keluarga *Kurawa.*
Kurawa bermaksud mempertahankan dan menguasai kerajaan tersebut. Sebelum *Pandawa* cukup dewasa untuk menduduki singgasana kerajaan, berdasar *"Piagam Astina", Drestarastra* diserahi untuk memangku tugas pemerintahan negara sepeninggal *Prabu Pandudewanata* sampai *Pandawa* mampu memerintah kerajaan besar tersebut.
lihat *Kunti.*

Kurawa yang dikendalikan oleh *Dewi Gendari* dan *Arya Sakuni* selalu membuat dalih untuk melenyapkan *Pandawa* serta terus menerus memancing suasana dengan perselisihan-perselisihan dan sengketa-sengketa, sehingga antara *Pandawa* dan *Kurawa* selalu tenggelam di dalam api dendam yang tak terpadamkan. Negara *Astina* dengan segala isinya mempunyai arti yang sangat penting. *Prabu Suyudana* memerintah kerajaan *Astina* atas perkenan *Prabu Drestarastra,* ayahnya. Ia berusaha menyingkirkan *Pandawa* dan apabila mungkin akan melenyapkannya.
Untuk maksud-maksud ini, terjadilah peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan terusirnya *Pandawa* dari negara *Astina,* antara lain yaitu:

1. **Bale Sigala-gala**

Merupakan rencana pembunuhan *Pandawa* dengan jalan membakar bale sigala-gala, dimana para *Pandawa* berada didalamnya. Maksud keji *Kurawa* tersebut diketahui pamannya, *Widura,* yang selalu waspada terhadap tindakan buruk *Prabu Duryudana* dengan keseratus saudaranya. *Widura* sangat cinta kepada *Pandawa.* Rencana pembakaran bale kemudian diberitahukan kepada *Pandawa* dan sekaligus membuat terowongan dibawah tanah, untuk jalan menyelamatkan diri dari bahaya api. *Pandawa* kiranya dapat perlindungan Dewa pula. Dengan perantaan *Batara Narada,* Dewa menciptakan jalan keluar bagi *Pandawa* agar terlepas dari ancaman maut, karena takdir belum menentukan kematiannya.
Akhirnya *Pandawa* dapat diselamatkan berkat pertolongan *Sanghyang Anantaboga* dan sampai dikahyangan *Saptapratala.*

Atas persetujuan *Dewi Kunti Arya Bima* kemudian dipersandingkan dengan *Dewi Nagagini* dan dari perkawinan tersebut lahir *Anantaraja.*
lihat *Anantaboga. Anantaraja.*

2. **Pandawa Dadu:**

Setelah *Pandawa* dapat mendirikan kerajaan *Endraprasta/Amarta Kurawa* semakin mendendam dalam hatinya. Kemudian *Kurawa* membuat siasat untuk merebutnya dan sekaligus melenyapkan *Pandawa.*
Kurawa mengundang *Pandawa* untuk bermain dadu.
Dengan kelicinan dan kelicikan *Arya Sakuni* dalam permainan dadu tersebut. *Pandawa* dapat dikalahkan dan dipaksa menyerahkan: negara, kerajaan, istana, diri dan isteri sebagai taruhannya. *Pandawa* kalah dengan perjanjian: harus menjalankan hukuman buang selama 13 tahun:

Catatan:

Silsilah keturunan darah/keluarga *Bharata:*

Sanghyang Dharma
berputra:

Sanghyang Soma
keturunan ke-22

Prabu Bharata
sebagai leluhur
dari para
Pandawa dan *Kurawa*
keturunan ke-30

Prabu Kuru
keturunan ke-33

Prabu Pratipa
keturunan ke-34

Parasara X *Dewi Durgandini* X *Prabu Santanu* X *Dewi Gangga/Jahnawi*
berputra berputra: berputra:

Wiyasa
bergelar
Prabu
Kresna
Dwipayana

X

Prabu
Citragada
X
Dewi Ambalika
berputra

Pandu
X

Dewi
Kunti

Dewi
Madrim

berputra

Prabu
Wicitrawirya
X
Dewi Ambika
berputra

Drestarastra
X
Dewi
Gendari
berputra

Dewabrata
Bisma

Dewi Datri

Widura

Pandawa

Kurawa

Prabu
Parikesit

12 tahun sebagai orang buangan/pelarian dan 1 tahun dalam penyamaran, dengan ketentuan janji:
apabila dalam tahun terakhir tersebut diketahui tempat persembunyiannya dan dikenal tanda-tandanya, hukuman 12 tahun diulang kembali dari permulaan.
Dalam peristiwa "perjudian" tersebut *Dewi Drupadi* mendapat suatu penghinaan yang luar biasa dari *Arya Dursasana,* sehingga rambutnya terurai. Ia bersumpah: rambutnya yang terurai tersebut tidak akan disanggul kembali sebelum dicuci dan dikramasi dengan darah *Arya Dursasana.*

3. Di dalam menjalankan hukuman buang selama 12 tahun itu *Pandawa* banyak mengalami cobaan berupa peristiwa-peristiwa yang sangat penting bagi jalan hidup mereka.
Kejadian-kejadian yang mereka alami telah membentuk jiwa yang teguh kuat setelah berjoang menentang maut, menghadapi penderitaan lahir dan batin yang luar biasa untuk mempertahankan hidupnya agar bisa melenyapkan keserakahan dan kebatilan serta keangkaramurkaan.
Mereka dengan segala kemampuan yang ada akan menegakkan keadilan dan menciptakan perdamaian berdasarkan kejujuran di dunia. Peristiwa yang terjadi dalam rentetan pengalamannya tersebut antara lain: perkawinan *Wijasena/Bima* dengan *Dewi Arimbi,* putri negara/kerajaan *Pringgadani,* yang kemudian melahirkan *Arya Gatotkaca.*

Akhirnya di dalam tahun pembuangan yang ke-13, *Pandawa* menyamar di negara *Wirata* mengabdikan diri kepada *Prabu Matswapati/Mangsahpati/Durgandana.* Tahun pengasingan *Pandawa* yang terakhir tersebut dapat dilaluinya tanpa diketahui oleh mata-mata yang disebarkan oleh *Kurawa.*

4. **Kresna Duta/Jabelan**:

Baratayuda ditandai dengan peristiwa ini. Setelah 13 tahun menderita, *Pandawa* akhirnya muncul kembali di gelanggang percaturan dan pergolakan dunia/ *Arcapada.* Perundingan untuk meminta kembali hak *Pandawa* atas negara *Astina* dilakukan di negara *Wirata.* Setengah dari *Astina* telah cukup bagi *Pandawa* untuk melancarkan jalannya perundingan dan kelanggengan persaudaraan trah keturunan *Bharata.* Raja-raja dan ksatriya yang memihak *Pandawa* hadir di dalam persidangan besar tersebut antara lain *Sri Kresna,* raja *Dwarawati* putra *Mandura* diangkat sebagai penasihat agung *Pandawa.*
Kata sepakat dicetuskan dan menetapkan *Sri Kresna* menjadi utusan dan duta *Pandawa* dengan maksud mengambil haknya dengan jalan damai.
Ditengah perjalanan *Sri Kresna* bertemu dengan Dewa yang ingin ikut menyaksikan jalannya persidangan di *Astina,* yaitu:

Sanghyang Parasurama
Sanghyang Kanwa
Sanghyang Janaka dan
Batara Narada.

Rentetan peristiwa yang terjadi antara lain diceriterakan: perjalanan *Sri Kresna* yang membawa maksud baik *Pandawa* tersebut tidak membawa hasil. *Kurawa* tetap mempertahankan *Astina.* Sejengkalpun tidak akan rela menyerahkan kepada *Pandawa,* meski negara tersebut bukan haknya.

Kurawa telah kehilangan tata kesopanan dalam menjalankan tujuannya, sehingga merusak tatacara dan tata nilai hidup bernegara dengan memperkosa kehidupan tata kenegaraan pada jamannya dengan rancangan membunuh seorang duta utusan negara. Rencana pembunuhan *Sri Kresna* direncanakan dan dilaksanakan. Setelah menghadiri persidangan agung, di alun-alun *Sri Kresna* dihadang dan dikerubut oleh para *Kurawa* dengan sekutunya. *Prabu Kresna* menjadi sangat murka, kesabarannya tak kuasa membendung api kemarahannya, sehingga akibatnya *Sri Kresna* triwikrama menjadi *Brahalasewu.* Para *Kurawa* menjadi terperanjat dan lari lintangpukang penuh ketakutan. *Astina* bergetar. Ledakan kemarahan *Sri Kresna* dapat menghancur-leburkan *Astina* dengan segala isinya dalam sekejap mata.

Para Dewa terpaksa turun tangan. *Batara Surya* segera bertindak untuk meredakan kemurkaan *Sri Kresna.*

Berkat kata-katanya yang sejuk halus, seakan-akan setetes air embun dipagi yang cerah, bara api kemarahan *Sri Kresna* menjadi padam dan mencair.
Brahalasewu lenyap dan kembali keujud semula sebagai *Sri Kresna.* Dengan segala maaf kepada Dewa atas kekhilafan yang menguasai diri dan perasaannya, *Sri Kresna* dengan cepat menyingkir dari gelanggang pergolakan rasa yang penuh dengan dendam dan kedengkian.

Arya Setyaki yang menjadi pengawal *Sri Kresna* tak luput pula dari maksud jahat para *Kurawa.* Ia dikeroyok akan dilenyapkan. *Burisrawa* memegang pimpinan dalam usaha untuk membunuh *Arya Setyaki,* yang menjadi musuh tunggalnya. Maksud-maksud keji *Kurawa* akhirnya mengalami kegagalan karena dipisahkan.

Sri Kresna kemudian pergi menjemput *Dewi Kunti* untuk diajak ke *Wirata* agar dapat berkumpul dengan putra-putranya, para *Pandawa.* Sebelum berangkat ke *Wirata,* mereka kemudian menemui *Adipati Karna,* putra *Dewi Kunti,* untuk mendengar kepastiannya: memihak siapakah sebenarnya *Karna* dalam peristiwa ketegangan dan pergolakan kedua belah pihak tersebut.

Setelah mengetahui, bahwa *Adipati Karna,* raja *Awangga* ini, akan memihak *Kurawa* sesuai dengan kata hati dan sikapnya untuk menuruti kebenaran diri pribadi, *Sri Kresna* dengan *Dewi Kunti* kemudian meneruskan perjalanannya kembali ke *Wirata.*

Baratayuda kiranya tak dapat dihindarkan terjadinya. Peperangan terpaksa harus meledak dan meletus dengan segala akibatnya. Kedua pihak mempersiapkan angkatan perangnya masing-masing dan mendirikan kubu-kubu markas besarnya dipinggiran *Tegal Kuruksetra.*

Baratayuda diawali dengan peristiwa terbunuhnya *Bambang Irawan,* putra *Arjuna. Irawan* yang akan pergi menuju ketempat berkumpulnya para *Pandawa,* ditengah perjalanannya berpapasan dengan *ditya Kalasrenggi* yang mendendam kepada

Arjuna. Persamaan bentuk dan wujudnya telah membawa *Irawan* dalam kematian nya. *Bambang Irawan* tewas digigit *ditya Kalasrenggi,* dengan taring saktinya. lihat *Irawan.*

Baratayuda Babak I:
"Seta Gugur".

Babak I ini dimulai dengan pengangkatan senapati agung kedua belah pihak:

Pandawa:
Resi Seta dilantik menjadi senapati agung angkatan perang *Pandawa* dengan senapati pengapitnya masing-masing disayap kanan dan kiri:

Arya Utara dan *Arya Wratsangka.*
Ketiga-tiganya adalah putra-putra *Wirata* yang terkenal ketangguhannya. Gelar perang yang ditampilkan: *Brajatikswa.*
arti kata: *braja* = senjata; *tikswa* = tajam.

Catatan:

gelar *Brajatikswa: Pandawa*

1. Sri Kresna
2. Prabu Yudistira
3. Arya Bima
4. Arjuna
5. Nakula
6. Sahadewa
7. Dewi Wara Srikandi
8. Arya Setyaki
9. Drestadyumna
10. *Resi Seta.*

Kurawa:

Resi Bisma diangkat menjadi senapati agung balatentara *Kurawa.* Senapati pengapitnya *Prabu Salya,* raja *Mandaraka* dan *resi Drona.*

Resi Bisma diserahi memimpin dan memangku jabatan senapati agung, dan kemudian menentukan siasat perang dengan gelar: *Wukirjaladri.*
arti kata *wukir* = gunung; *jaladri* = samodra.

Dengan terbenturnya senjata pertama, *Baratayuda*-pun dimulailah. Tentara *Kurawa* bergerak laksana gelombang lautan yang menggulung-gulung, sedang wadya *Pandawa* pimpinan *resi Seta* menyerang dengan dahsyat seperti senjata yang menusuk langsung kepusat kematian.

Resi Bisma dengan bersenjatakan *aji Nagakruraya, aji Dahana* dan gandewa panah *Naracabala kyai Cundarawa* serta senjata jungkat panatas *kyai Salukat* berhadapan

dengan panglima *Resi Seta* yang mempergunakan senjata yang menimbulkan prabawa hujan dan angin serta *gada kyai Lukitapati,* mengantar pati barang siapa yang mendekatinya. Pertarungan dua panglima yang sangat sakti tersebut merupakan perang tanding yang sangat seimbang.

Senapati pengapit *Pandawa, Arya Utara* gugur oleh *Prabu Salya* dan *Wratsangka* tewas oleh *pandita Drona.*

Resi Seta akhirnya gugur oleh tangan *resi Bisma.* Tetapi sebelumnya ia dapat menewaskan *Rukmarata,* putra mahkota *Mandaraka* dan patih *Tuhayata* yang pada waktu itu sebenarnya hanya ingin melihat jalannya pertempuran.
lihat *Seta. Rukmarata.*

Baratayuda Babak II:
"Tapur".

Setelah *resi Seta gugur,* pihak *Pandawa* kemudian mengangkat *Drestadyumna* sebagai penggantinya, putra *Pancala, Prabu Drupada,* untuk menghadapi *resi Bisma,* yang pada waktu itu tetap menjabat sebagai senapati balatentara *Kurawa* dari pihak *Astina.*
Gelar perang Pandawa: *Garuda Nglayang/Kagabyuha,* yang dihadapi dengan gelar yang sama oleh panglima *resi Bisma.*

Catatan:

gelar perang *Pandawa* dan *Kurawa:*

Pandawa:

1. Sri Kresna
2. Prabu Yudistira
3. Werkodara
4. Arjuna dengan
   Dewi Wara Srikandi
5. Nakula
6. Sahadewa
7. Arya Setyaki

Kurawa:

1. Prabu Duryudana
2. Prabu Salya
3. Arya Sakuni

4. Resi Drona
5. *Resi Bisma*
6. Arya Dursasana

8. Prabu Drupada
9. *Drestadyumna*

Di dalam babak II ini telah gugur di medan pertempuran: *Jayawikata* dan *Wikatajaya* oleh tangan *Gatotkaca.*
Wikataboma dan *Bomawikata* terbunuh oleh *Gagakbaka/Gagakbongkol.*

Prabu Sumarma, raja *Trigartapura* dengan senjata warastra *Naracabala, kyai Tundungmungsuh* menghadapi *Werkodara* yang menampilkan *Bargawastra* dan *gada Rujakpolo.*
Dalam pertempuran tanding tersebut *Prabu Sumarma* gugur oleh *Bima* dihantam dengan *gada Rujakpolo* hingga hancur.

Di dalam babak ini pula diadakan korban demi kemenangan pihak yang berperang sebagai syarat mutlak yang harus dilakukan. Dengan sukarela penuh dengan rasa pengorbanan demi kemenangan pihak yang benar, *resi Ijrapa* dengan putranya *Rawan* menyediakan diri sebagai tawur untuk membalaskan jasanya atas bantuan *Pandawa* yang pernah menyelamatkan nyawanya.
lihat *Baka. Ijrapa.*
Anantaraja, putra *Bima* dengan *Dewi Nagagini* bersedia menjadi tawur *Pandawa* dengan menjilat tapak kakinya sendiri hingga tewas.
lihat *Anantaraja.*

Prabu Dirgantara yang bersenjatakan *Candrasa* berhadapan dengan *Arya Setyaki.* Ia gugur oleh banteng *Dwarawati* tersebut hancur lumat dengan *gada Wesikuning.*
Arya Sangasanga, putra *Setyaki* dengan *gada Wesipurosani* dapat membinasakan *Prabu Dirgandana.*
Senapati *Astina* yang lain, *Prabu Dirgasara* dan *Prabu Surasudirga* tewas oleh *Gatotkaca.*

Resi Bisma setelah melihat senapatinya banyak yang berguguran, mendesak maju menggempur pertahanan *Pandawa.* Dengan kesaktiannya ia dapat melenyapkan senapati lawan.
Dewi Wara Srikandi dengan *Arjuna* disampingnya, tampil menghadapi *resi Bisma.* Dengan munculnya senapati wanita tersebut *Bisma* merasa, bahwa waktunya telah tiba baginya; *Dewi Srikandi* akan menjemput kematiannya. Saat pembalasan *Dewi Amba* terwujud dalam kenyataan. *Resi Bisma* gugur oleh *Dewi Srikandi* dengan perantaraan senjata *Hrusangkali* dan *Hrudadali* dalam saat yang bersamaan menembus tubuhnya dan tewas jatuh diatas bumi.
lihat *Amba. Bisma.*

Prabu Malawapati, raja kerajaan *Malawa* pada waktu itu juga binasa oleh *Arjuna* dengan pusaka *Hrudadali.*
Wasusarma patih negara *Trigartapura* terbunuh oleh *Gatotkaca* dan *Arya Setyaki* dapat menewaskan *Satrutapa,* patih negara *Malawa.*

Baratayuda Babak III:
"Paluhan" : "Bogadenta gugur".

Prabu Bogadenta sepeninggal *resi Bisma* diangkat menjadi senapati pengganti

dengan pengapitnya *Kertipeya.*
Untuk menghadapinya *Pandawa* menampilkan *Arjuna* sebagai senapati perang dengan *Werkodara* sebagai pendampingnya. Dengan mengendarai *gajah Murdaningkung* dengan sratinya *Dewi Murdaningsih, Prabu Bogadenta* mengamuk dengan hebatnya. Ia dapat menghancurkan gelar Pandawa.
Melihat keadaan itu *Arjuna* dengan kereta perangnya menempuh aliran wadyabala *Astina* dan membawa pasukannya menerobos masuk di dalam gelar *Kurawa,* sehingga barisan lawan terdesak mundur. *Arjuna* berhadapan langsung dengan *Prabu Bogadenta,* perang tanding antara kedua panglima ini dimenangkan oleh *Arjuna; Prabu Bogadenta* dengan gajah sratinya sekaligus tewas.
Werkodara dengan gada pusakanya membabad hancur wadya *Kurawa,* bergerak seperti banteng yang sedang luka. Ia mendesak senapati pengapit *Kurawa, Kertipeya* dan menghantamkan gadanya, sehingga *Kertipeya* hancur lebur olehnya.
Prabu Duryudana menyaksikan senapatinya gugur segera mengangkat penggantinya dan menunjuk *Prabu Gardapati,* raja *Puralaya* dengan senapati pendampingnya *Wresaya.*
Mengetahui perubahan siasat *Kurawa. Pandawa* kemudian menggeser kedudukan senapati dan panglimanya: *Werkodara* dilantik menjadi panglima perang dan *Janaka* berkedudukan sebagai senapati pendamping.

Akibat siasat *Prabu Gardapati,* yang memancing *Bima* bergeser dari tempat kedudukannya ketempat yang kurang dikenalnya, maka *Werkodara* terjebak masuk ke dalam daerah yang berlumpur/embel/kepaluh (jawa) bersama-sama dengan *Janaka.*
Tetapi pada saat terakhir *Werkodara* dapat menangkap *Prabu Gardapati* dan *Wresaya* untuk pegangan naik ke atas, sehingga keduanya terjerambab masuk ke dalam lumpur.
Bima yang menggendong *Arjuna,* dengan memanjat punggung kedua lawannya itu segera meloncat ke atas terlepas dari lumpur yang berbahaya itu.
Prabu Gardapati dan *Wresaya* tewas tenggelam di dalam lumpur.

Baratayuda Babak IV:
"Ranjapan"/Renyuhan" : Angkawijaya/Abimanyu gugur.

Dalam babak ini *Pandawa* mengangkat dan melantik *Angkawijaya* menjadi senapati perang. Ia mengendarai kereta perang dengan *Sumitra* sebagai saisnya. *Abimanyu* dengan gagah berani menyerang barisan *Kurawa,* sehingga pertahanan gelar perangnya dapat dijebol.
Memperhatikan ketangkasan putra *Arjuna* ini, *Kurawa* kemudian mengadakan jebakan dengan membuka gelar perangnya.
Setelah *Angkawijaya* terperangkap masuk, barisannya menutup kembali, sehingga panglima *Pandawa* ini terjebak di dalamnya dan tak dapat keluar dari kepungan *Kurawa.*
Sumitra Wilugangga gugur oleh tangan *Adipati Karna.*
Melihat tewasnya adik-adiknya, *Abimanyu* semakin menjadi marah/kurda (jawa) sehingga kehilangan pengamatan dirinya.

Ia mengamuk dengan membabi buta.
Angkawijaya tak dapat tertolong lagi. Para senapati *Pandawa* yang berusaha mengambilnya mendapat perlawanan yang sangat kuat dari para *Kurawa,* yang tidak ingin melepaskan *Abimanyu* yang telah menjadi mangsanya itu.
Angkawijaya dikerubut serta diranjap oleh *Kurawa* tanpa kenal perikemanusiaan, sehingga tubuhnya luka arang kranjang penuh dengan senjata. Dengan luka hebat *Abimanyu* dapat membunuh:

1. *Sarajakusuma/Leksmanamandrakumara,* putra mahkota *Astina.*
2. *emban Abiseca* dan
3. *emban Secaswara.*

Melihat tewasnya *Leksmanamandrakumara, Jayadrata* mendesak maju menempuh pertempuran tersebut untuk merebut tubuh putra mahkota. Dengan gada *kyai Glinggang* ia menghantam *Abimanyu* yang telah tak berdaya tersebut.
Angkawijaya gugur di medan laga.

Mengetahui *Abimanyu* gugur di medan laga, *Arjuna* menjadi sangat marah. Ia berhasrat membunuh *Jayadrata* dan mengamuk masuk ke dalam barisan *Kurawa* dan dapat membinasakan *Wisakusuma,* putra *Arya Jayadrata* dengan *Dewi Dursilawati. Kurawa* yang mendengar sumpah *Arjuna,* bahwa ia harus dapat memusnahkan *Jayadrata* sebelum matahari terbenam dan apabila gagal akan belapati terjun ke dalam pancaka pembakaran putranya, segera bertindak menyembunyikan *Jayadrata* dengan pertahanan yang sangat kuat mengelilinginya.
Sri Kresna mengetahui sulitnya menembus pertahanan/penjagaan tersebut kemudian bersiasat dengan melepaskan *senjata Cakra* ke arah matahari, sehingga menutupi sinar surya. Suasana medan pertempuran seolah-olah telah menjadi sore hari.
Hari sedikit demi sedikit semakin menjadi gelap, sehingga penjagaan *Jayadrata* semakin mengendor.
Arya Tirtanata yang melihat keadaan tersebut merasa telah menjadi aman dan terlepas dari ancaman *Arjuna.* Ia kemudian memperlihatkan diri. Tetapi dengan tiba-tiba *Pasopati* meluncur deras memenggal leher *Jayadrata.*
Panah *Pasopati* memang telah siap di tangan *Arjuna* atas petunjuk *Sri Kresna. Jayadrata* tewas.
lihat *Jayadrata.*

Catatan:
di dalam *pakeliran,* kepala *Jayadrata* dihidupkan kembali oleh *begawan Sempani,* ayah *Jayadrata.* Setelah mulutnya menggigit sebuah senjata cis, kepala tersebut kembali di medan laga dan mengamuk dengan dahsyatnya.
Banyak putra *Arjuna* yang tewas karenanya antara lain:
Gandawerdaya, Gandakusuma, Prabukusuma dan lain-lain.

Akhirnya kepala *Arya Tirtanata* hancur oleh *gada Rujakpolo Arya Warkodara* dan kembali keasalnya menjadi ari-ari, karena *Jayadrata* terjadi dari bungkus *Arya Sena* pada waktu bayi dan dicipta oleh *begawan Sempani.*
Begawan Sempani tewas oleh *Janaka.*

Di dalam upacara pembakaran *Abimanyu* tersebut *Dewi Siti Sendari* ikut bela

pati suaminya dengan menerjunkan diri ke dalam api pancaka.

Baratayuda Babak V:
"Timpalan" /Burisrawa gugur atau
"Jambakan"/Dursasana gugur.

Kurawa pada hari itu mengangkat *Prabu Pratipa* yang berkendaraan gajah *Kyai Jakamaruta* sebagai senapati perang.
Senapati pengapitnya bernama: *Naramurwinda.*

Pandawa menetapkan *Bima* menjadi panglima perang dan *Janaka* diangkat menjadi senapati pendamping.
Di dalam pertempuran yang berkecamuk pada waktu itu senapati *Prabu Pratipa* beserta gajahnya serta *Naranurwinda* gugur dalam bertempuran, masing-masing oleh *Arya Werkodara* dan *Arjuna.*
Setelah *Prabu Pratipa* gugur, *Kurawa* segera mengangkat *Burisrawa* sebagai panglima dengan *Windandini* sebagai pendampingnya.
Untuk mengimbanginya, *Pandawa* menunjuk *Arya Setyaki* menjadi pucuk pimpinan angkatan perang dengan *Janaka* sebagai pengapitnya. *Setyaki Burisrawa* bertemu dalam perang tanding seperti cita-cita dan keinginan mereka semenjak perselisihannya yang pertama.
lihat *Burisrawa. Setyaki.*

Arya Burisrawa, putra *Mandaraka* gugur oleh *Setyaki* dengan bantuan *Arjuna* sedang *Windandini* sebelumnya telah binasa oleh senapati pengapit *Janaka.*

Baratayuda Babak VI:
"Suluhan"/Gatotkaca gugur.

Adipati Karna ditetapkan menjadi senapati agung pihak *Kurawa.* Sebelum pelantikan senapati *Karna,* di dalam persidangan yang dipimpin oleh panglima besar *Prabu Duryudana,* terjadi perselisihan yang hebat antara *Adipati Karna* dengan *resi Krepa.* Akibatnya *resi Krepa* mati terbunuh oleh *Karna.*
Adapun sebab-sebabnya diceriterakan sebagai berikut:

resi Krepa di dalam sidang para panglima mengatakan, bahwa *Adipati Karna* itu sebetulnya merupakan musuh dalam selimut, pada lahirnya membantu *Kurawa,* tetapi batinnya memihak kepada *Pandawa.*
Tuduhan tersebut sangat memerahkan telinga dan *Adipati Karna* merasa sangat terhina. Atas penghinaan itu *resi Krepa* kemudian dibunuhnya.
Untuk membuktikan kesetiaannya terhadap *Kurawa,* terutama kepada *Prabu Duryudana, Adipati Karna* kemudian mohon agar sekarang juga dilantik menjadi senapati agung. Persidangan kemudian diliputi dengan suasana penuh semangat tempur dalam pelantikan *Karna* sebagai panglima perang.
Mendengar *Adipati Karna* menduduki jabatan senapati, *Pandawa* segera menugaskan dan mengangkat panglimanya *Arya Gatotkaca* sebagai senapati untuk menghadapinya.

Di dalam perang tanding antara *Karna Gatotkaca,* keduanya mengeluarkan segala kesaktiannya:
Adipati Karna mempergunakan *aji Kalakupa.*
Muncullah beribu-ribu raksasa ganas menempuh barisan *Pandawa* dan dibalas serta diimbangi *Gatotkaca* dengan *aji Narantaka,* sehingga raksasa-raksasa yang mengerikan dan menakutkan pasukan *Pandawa* lenyap hancur lebur menjadi abu.
Aji Naracabala ditampilkan *Adipati Karna* dan dihadapi *Gatotkaca* dengan triwikramanya, yaitu seluruh tubuhnya menjadi senjata, sehingga mengakibatkan beribu-ribu balatentara *Kurawa* binasa dan tewas.
Dalam kesempatan ini *Gatotkaca* membunuh *Prabu Kismaka,* putra *Prabu Bomanarakasura,* raja *Suroteleng* yang pada waktu itu mengganggu barisan *Pandawa* dengan gerakan yang berselimut. Melihat segala aji yang dikeluarkan dapat diimbangi *Gatotkaca, Adipati Karna* kemudian menampilkan senjata pamungkas andalannya, yaitu *senjata Kunta.*
Gatotkaca melambung tinggi ke angkasa dengan sesumbar dan menantangnya. Suaranya bagai halilintar yang menggemuruh di antariksa. *Karna* kemudian membidikkan senjata ke arah suara *Gatotkaca. Kunta* lepas dan melesat seperti kilat menancap tepat pada pusar ksatriya *Pringgadani.* Percikan darah menunjukkan, bahwa *Kunta* mengenai sasarannya. Bidikkannya tepat mengenai *Gatotkaca.* Darah tercurah bagai hujan membasahi bumi, sehingga medan perang seakan-akan terbakar dengan warna merah. Merasa bahwa ajalnya telah sampai, dalam saat-saat terakhir *Gatotkaca* menjatuhkan diri di atas kereta perang *Adipati Karna* dengan maksud mati bersama-sama dengan pamannya tersebut *Karna* dengan tangkas dapat melompat dari keretanya dan terhindar dari benturan itu. *Gatotkaca* hancur dan remuk bersama-sama dengan kereta perang *Karna.*
Ia gugur di medan perang dalam menunaikan pengabdiannya terhadap kebenaran.

Catatan:

di dalam *pedalangan, senjata Kunta* sebenarnya tidak dapat sampai pada sasarannya mencapai *Gatotkaca,* tetapi sukma *Kalabendana* membantunya. Terlepasnya *Kunta* seperti kilat itu disambar *Kalabendana* dan dibawa menanjak lebih tinggi mencapai *Gatotkaca.*
Dengan demikian *Kunta*-pun menghunjam dalam pada pusarnya.
Tewaslah *Gatotkaca.* Tubuhnya hancur bersama dengan leburnya kereta perang *Adipati Karna.*

Menurut Mahabarata dalam bagian yang mengisahkan gugurnya *Gatotkaca* tersebut pertempuran dilakukan di malam hari, oleh karena itu untuk menerangi suasana dan medan perang kedua belah pihak menyalakan beribu-ribu obor penerangan untuk penyuluhnya. Barisan *Pandawa* dipimpin oleh *Gatotkaca* dengan pasukan raksasanya. Wadya ditya bertempur laksana hantu-hantu yang mengerikan, sehingga tentara *Kurawa* banyak yang tewas menghadapinya. Melihat rusaknya prajurit *Astina, Karna* segera tampil maju untuk mengatasi keadaannya dan bertekat akan membasmi habis *Gatotkaca* dengan seluruh balatentaranya.
Karna segera melepaskan senjata-senjata pusakanya yang ampuh. Namun demikian senjata-senjatanya tidak berdaya melawannya, karena pasukan lawan seolah-olah

justru semakin besar jumlahnya.
Teringatlah *Karna* akan pusaka satu-satunya, yang sebenarnya diperuntukkan bagi *Arjuna.* Ia terpaksa mempergunakannya, sebab tak ada jalan yang lebih baik untuk mengatasinya.
Dengan segera *Karna* berganti menyerang *Gatotkaca.* Peperangan antara dua pahlawan tersebut sangat dahsyat.
Untuk segera menyelesaikan pertempuran, *Karna* dengan cepat melepaskan senjatanya. Takdir memang telah menentukan nasibnya bagi ksatriya *Pringgadani* ini, sehingga seketika itu juga senjata *Karna* meluncur deras ke arah dirinya dan darahpun memancar dari tubuh *Gatotkaca,* karena senjata *Karna* tepat mengenainya. *Gatotkaca* tewas dan gugur seketika. Tubuhnya hancur. Sekali lagi *Pandawa* kehilalangan senapati kebanggaannya dengan gugurnya *Gatotkaca* oleh tangan *Karna.*

Mengetahui putranya tewas dan gugur di medan laga, *Werkodara* menjadi sangat marah. Ia maju ke depan mengamuk dengan hebatnya. *Rujakpolo* membabat habis balatentara *Kurawa* seperti pohon-ponon yang bertumbangan. Maksud tujuannya adalah membunuh *Adipati Karna* yang telah menewaskan anaknya.
Sasarannya telah pasti; penyerangannya langsung diarahkan pada raja *Awangga* tersebut. Tetapi *Bima* harus dapat menjebol pertahanan *Kurawa* yang sangat kuat. *Wikataboma* roboh oleh *Arya Sena* dalam menghalang-halangi dan membendung serangan *Werkodara. Bomawikata* binasa pula oleh *Bima.* Dengan matinya kedua ksatriya *Kurawa* itu, *Werkodara* kini berhadapan langsung dengan *Dursasana.* Keduanya bertempur dengan hebatnya. Masing-masing dilambari dengan dendam yang menyala-nyala. *Bima* terus mendesak *Dursasana.*
Akhirnya *Dursasana* dapat ditangkapnya dan dibunuh dengan *gada Rujakpolo* yang sakti. Tubuhnya dirusak sesuai dengan kata yang pernah diucapkan *Bima.* Darahnya dihi[illegible]nya.
Dengan demikian punagi (jawa) nazar permintaan *Dewi Kunti* dan *Dewi Drupadi* bisa terlaksana seperti sumpah yang pernah dilontarkan
lihat *Drupadi. Kunti.*

Catatan:

di dalam *pedalangan* dikisahkan, bahwa tertangkapnya *Dursasana* ini merupakan akibat pembalasan *Tarka* dan *Sarka* yang dipaksa *Kurawa* untuk menjadi tawur *Astina* dan dibunuh dengan keji oleh *Dursasana.*
Pada waktu *Dursasana* lari mencari perlindungan atas serbuan *Bima* ia dapat ditangkap/dijegal kakinya oleh Sukma *Tarka* dan *Sarka* tersebut. lih. *Dursasana.*

Baratayuda Babak VII.
"Karna Tanding"

Karna tetap diangkat menjadi Senapati memimpin angkatan perang *Kurawa.* Bertindak sebagai senapati pendampingnya: *Durgandasena, Durta* dan *Jayarata. Pandawa* melantik *Arjuna* sebagai panglima perang dan *Werkodara* sebagai senapati pengapit.
Senapati pendamping *Kurawa* bertempur dengan gagah berani dan dapat mengacau-

kan gelar siasat perang *Pandawa.* Melihat keadaan itu *Bima* menekan aliran gerakan pasukan *Astina*/pihak *Kurawa* dan mendobrak gelar siasat *Adipati Karna,* serta dapat mengembalikan pertahanannya. Kemudian mendesak maju dan dapat menewaskan ketiga senapati pengapit tersebut sekaligus.
Mengetahui hilangnya ketiga senapati pengapitnya, *Karna* dengan serentak menggerakkan balatentaranya dan mengerahkan seluruh kekuatannya. *Kurawa* bergerak laksana air bah yang berusaha menggempur bendungan dan tanggul yang sangat kokoh kuat. Ia dapat mengenai *Sanjaya,* putra *Yamawidura* yang seketika itu tewas. Dan akhirnya *Karna* berhadapan dengan *Arjuna.*
Perang tanding antara kedua ksatriya utama tersebut diuraikan dalam *pedalangan* dengan sangat indahnya.
Pertempuran saudara seibu itu dengan wajah yang hampir mirip satu sama lain, seolah-olah dua pahlawan kembar yang sedang menari dengan gemulainya.
Kekuatannya sangat seimbang dan kesaktiannya sangat sebanding. *Adipati Karna* kemudian menampilkan pusakanya yang terakhir *kyai Wijayacapa.* Ia membidik dengan sangat teliti dan sangat hati-hati dan diarahkan tepat pada leher *Sang Arjuna.*
Dalam saat yang bersamaan, lepasnya warastra tersebut kereta perang *Karna* yang bersaiskan *Prabu Salya* berguncang dan bergerak, sehingga arah jalan *kyai Wijayacapa* meluncur ke atas dan menyerempet gelung *Janaka*/*Arjuna.*
Sri Kresna yang menjadi sais kereta *Arjuna* kemudian memberi isyarat, bahwa *Karna* telah mendahului melepaskan pusaka, senjata pembunuh *Karna* yang dibanggakannya.

Arjuna segera menempatkan *Pasopati* pada gendewanya dan dengan cermat membidikkan senjata pusakanya tepat mengenai sasarannya. *Pasopati* lewat seperti kilat melalui leher *Adipati Karna.*
Kepala tetap tegak pada tubuhnya karena kecepatan mata panah yang berbentuk bulan sabit tersebut meluncur mengenai leher *Karna. Karna* tetap berdiri tegak di medan perang dengan megahnya. *Arjuna* kemudian mendengar seruan *Karna* yang memintanya untuk mendekatinya. Seruan tersebut kiranya seruan *kyai Jalak,* keris pusaka *Karna* yang tidak rela melihat tuannya gugur.
Sri Kresna mengetahui hal itu dan kemudian mencegah *Arjuna* agar jangan mendekatinya, bahkan supaya menjadi lebih waspada. Dengan perlahan-lahan *Arjuna* bergerak menghampiri kakaknya; *Karna* yang tegak seperti arca itu, kemudian bergerak mendekati *Janaka* dengan tangan menggenggam keris *kyai Jalak* pada hulunya.
Begitu ia melangkahkan kakinya, kepala *Karna* lepas dari tubuhnya sehingga jatuh ke bumi bersama-sama dengan tubuhnya yang roboh ke tanah.
Karna jatuh dan tewas di medan pertempuran *Baratayuda* dengan membawa keyakinannya, membela kebenaran diri pribadinya.

Dalam adekan *Karna* tanding ini, muncullah di arena pertandingan tersebut sukma dua ekor ular bernama *Ardawalika* dan *Nagakembang.* Kedua-duanya ingin membalas dendam kepada *Arjuna* dan bermaksud membunuhnya dengan membelitkan dirinya pada senjata *Adipati Karna.* Tetapi sebelum cita-citanya terlaksana, *Arjuna* telah mendahuluinya dengan menewaskan kedua ekor ular tersebut dengan

pusakanya.
Peristiwa yang lain adalah tewasnya *Adimanggala,* patih *Awangga* oleh *Karna,* rajanya sendiri, karena keteledorannya.
Ia disuruh untuk minta sirih kepada permaisurinya *Dewi Surtikanti.* Karena salah ucap, sedah (jawa = sirih) terlontar dengan ucapan seda (jawa = mati), *Dewi Surtikanti* tewas dengan jalan membunuh diri, belapati suami yang dicintainya sebelum *Karna* gugur/tewas;
(*Adipati Karna* minta sirih/sedah diucapkan *Adimanggala* menjadi *Adipati Karna* seda/mati. Akibatnya, *Adimanggala* mati oleh tangan rajanya sendiri).
lihat *Karna. Adimanggala.*

Baratayuda Babak VIII.
"Rubuhan"/Duryudana gugur.

Dengan tewasnya *Adipati Karna, Kurawa* mengangkat *danyang Durna* untuk menumpas *Pandawa* sebagai senapati agung. Senapati pengapitnya: *Premeya* dengan gajahnya yang bernama: *Hestitama/Estitama.*
Di dalam pertempuran hari itu *Werkodara* berlaku sebagai senapati angkatan perang *Pandawa.* Ia berhadapan dengan *Premeya* yang mengamuk bersama gajahnya menembus barisan lawan. Tetapi *Premeya* dengan gajah tunggangannya tewas oleh *Bima* diikuti dengan berturut-turut putra-putra *Astina: Durjaya, Durmuka* dan lain-lain.
Dilingkaran pertempuran yang lain *resi Durna* berhadapan dengan senapati agung *Pandawa: Drestadyumna,* yang bertempur dengan hebatnya. Kiranya *begawan Dorna* sangat sulit dibinasakan. Ia terlalu sakti, sehingga mengakibatkan barisan *Pandawa* menjadi kocar-kacir.
Sri Kresna kemudian bersiasat, karena ia mengetahui kelemahan *Durna.* Lasykar *Pandawa* dimintanya untuk mengundangkan, bahwa *Aswatama* mati untuk melemahkan semangat *Durna* dengan melihat kenyataan matinya *gajah Hestitama* oleh *Bima.*
Berita tersebut akhirnya sampai di telinga *Durna,* sehingga ia cemas dan menjadi hilang semangat.
Setelah mendengar tewasnya *Aswatama* ia segera pergi mendekati *Prabu Yudistira,* orang yang tidak pernah berdusta untuk mendapatkan penjelasannya secara jujur.
Pada waktu *Puntadewa* mengucapkan *Hestitama,* kata gajah terlalu lemah kedengarannya karena terharu, sehingga *Durna* benar-benar mendengar, bahwa *Aswatama* gugur. Akibatnya *resi Durna* kehilangan segala kekuatannya dan kesaktiannya.
Melihat kesempatan ini *Drestadyumna* segera bergerak.
Dengan mudah *Destradyumna,* yang disusupi sukma *Ekalaya* ditangannya, membunuh *Durna. Durna* mati sebagai korban balas dendam perbuatannya sendiri, karena membunuh *Ekalaya.*
lihat *Ekalaya. Palgunadi.*

Setelah gugurnya *resi Durna, Kurawa* kemudian melantik *Prabu Salya,* raja *Mandaraka* menjadi senapati agungnya, dan sebagai senapati pengapit diangkatlah *Kertamarma.*

Sebelum tampil di medan perang pada keesokan harinya, *Prabu Salya* telah membeberkan rahasia kelemahannya kepada *Nakula Sahadewa*, kemenakannya, karena ia telah merasa, bahwa baginya waktu dan takdirnya telah tiba. Ia sekaligus menyerahkan pula kerajaan Mandaraka kepada *Nakula*, putra Dewi *Madrim* adiknya.
Selanjutnya ia mengatakan, hanya *Prabu Yudistira*-lah yang kuasa menanggulangi *aji Candabirawa*.

Dalam kancah pertempuran *Prabu Salya* dengan aji yang tak terkalahkan itu membinasakan balatentara *Pandawa*.
lihat *Candabirawa*.

Tentara *Pandawa* mundur dan *Prabu Salya* berhadapan dengan *Prabu Dharmakusuma/Puntadewa*.
Aji Candabirawa binasa oleh pusaka keramat *Kalimasada*.
Dengan demikian *Prabu Salya* dengan mudah dapat pula ditewaskan.

Catatan:
di dalam *pedalangan, aji Candabirawa* tidak kuat melawan *Prabu Puntadewa*, karena aji tersebut memang tidak dapat/berani menyerang lawan yang dilandasi dengan kesabaran.
Candabirawa lenyap dan konon sampai sekarang menjadi apa yang dinamai dengan *Nagatahun*.
Di dalam hal itu, *Puntadewa* sebenarnya dibantu oleh suksma *begawan Bagaspati* yang ingin membalaskan dendamnya atas diri *Prabu Salya/Narasoma* yang telah dibunuhnya.
lihat *Bagaspati*.

Setelah *Prabu Salya* gugur *Dewi Setyawati/Pujawati* belapati suaminya. Dengan menempuh perjalanan yang berat permaisuri yang setia dalam hidup dan mati tersebut menyeberangi genangan darah dan mendaki bangkai-bangkai yang menggunung untuk mencari tubuh suaminya.
Ia mendapatkan tubuh junjungannya tersandar pada keretanya. Wajahnya memancarkan keikhlasan, ketenangan, kebahagiaan dan penuh kelegaan hati.
Dewi Setyawati kemudian menghunus patremnya dan ia tewas dengan membunuh diri sesuai dengan kesetiaannya.

Sepeninggal *Prabu Salya, Kurawa* kemudian mengangkat senapati *Arya Antisura* dan *Surabasah*, putra-putra *Sakuni* sebagai panglima dan *Kartamarma* sebagai pengapit.
Kedua panglima tersebut berhadapan dengan *Bima* dalam pertempuran, tetapi dapat dibinasakan dengan *gada Rujakpolo*.
Arya Sakuni melihat tewasnya putra-putra yang disayanginya segera maju menempuh bahaya. Ia mengeluarkan aji yang dapat menciptakan binatang buas, sehingga banyak para prajurit *Pandawa* tewas karenanya. Barisan *Pandawa* agak bergeser mundur. Arena *Tegal Kuruksetra* digenangi air bah yang menyembur dari senjata cis *Sakuni* yang ditancapkan ke bumi.
lihat *Sakuni*.

Bima dengan tangkas menempuh banjir dan mendekati kereta perang *Sakuni*

yang berwujud gerbong kapal dan menghantamkan gada saktinya. Kereta hancur dan *Arya Sakuni* lebur bersama-sama dengan kendaraannya.

Senapati terakhir angkatan perang *Kurawa, Prabu Duryudana* sebagai panglima besar kemudian terpaksa turun gelanggang memimpin sendiri sisa-sisa balatentaranya yang semakin menjadi lemah itu. *Werkodara* menekan kekuatan *Astina* dan mendesak mundur tentara *Kurawa. Prabu Suyudana* lari menyembunyikan diri, tetapi dapat diketahui oleh *Bima.*
Dua raksasa *Pandawa* dan *Kurawa* tersebut akhirnya bertemu dalam perang tanding yang menentukan. Kekalahan masing-masing akan menentukan kemenangan akhir perang *Baratayuda.*
Mereka berperang tanding dengan mempergunakan gada.
Akhirnya *Kurupati* tewas oleh *Werkodara* dengan *gada Rujakpolo* menghancurkan tubuh *Prabu Suyudana.*

Dengan terbunuhnya *Prabu Duryudana,* berakhirlah perang besar antara keluarga *Bharata* tersebut dengan akibatnya:
Kurawa menjadi punah dan
Pandawa mendapatkan kemenangannya dengan korban keluarga yang sangat besar.

Baratayuda Babak IX.
"Lahirnya Parikesit".

Baratayuda diakhiri dengan peristiwa lahirnya *Parikesit,* putra *Angkawijaya/Abimanyu* dengan *Dewi Utari,* putra dari *Wirata,* cucu *Arjuna.*
Setelah perang dahsyat itu selesai, *Pandawa* kemudian boyong ke *Astina.*
Parikesit lahir di *Astina* sesudah melalui malapetaka yang hebat.

Pada suatu saat *Aswatama* dengan *Kertamarma* dapat menyelundup masuk ke dalam istana *Astina* dan membunuh beberapa tokoh/putra *Pandawa,* antara lain:
Dewi Wara Srikandi isteri *Arjuna.*
Drestadyumna, putra negara *Pancala/Cempalaradya,* pembunuh ayah *Aswatama,* pendita *Durna.*
Pancawala, putra *Prabu Yudistira/Puntadewa* dan
Dewi Banowati, permaisuri *Prabu Duryudana.*

Aswatama akhirnya mati terkena *Pasopati* yang diletakkan ditentang kaki *Parikesit.* Karena meronta-ronta, justru kakinya menyentuh senjata pusaka tersebut dan meluncur mengenai *Aswatama.* Sedang *Kartamarma* sendiri mati terbunuh oleh *Werkodara.*
lihat *Parikesit.*

Catatan

di dalam *pedalangan* diceriterakan, bahwa *Aswatama* yang terkena *Pasopati* tersebut dapat lari ke luar istana. *Aswatama* baru mati setelah menghadap *Prabu Baladewa* di pertapaan *Grojogansewu* dibunuh oleh *Setyaka.*
Dan *Setyaka* sendiri tewas oleh *Nanggala* yang dilepaskan oleh *Wasi Jaladara/Prabu Baladewa.*

Dikisahkan pada waktu itu, atas keterangan *Aswatama, Prabu Baladewa* baru tahu, bahwa *Baratayuda* telah selesai.

Sebelumnya *Setyaka* selalu berkata dengan kebohongannya kepada pamannya itu, bahwa *Beratayuda* belum di mulai

Hal ini memang disengaja atas perintah *Prabu Kresna.*

Setelah negara *Astina* kembali dalam keadaan tenteram, *Prabu Puntadewa* kemudian dinobatkan dengan segala upacara kebesarannya menduduki singgasana pemerintahan negara *Astina,*
bergelar:
Prabu Karimataya.
Selanjutnya setelah *Parikesit* cukup dewasa memegang tampuk pimpinan negara, kemudian dilantik menjadi raja menggantikan *Prabu Karimataya* bergelar *Prabu Parikesit/Dwipayana.*
Pandawa kemudian moksa ke alam *Nirwana,* setelah tugas kewajibannya menegakkan keadilan dan perdamaian dunia selesai.
Prabu Parikesit memerintah negara dan kerajaan *Astina* turun temurun dengan adil dan bijaksana, kerta raharja serta penuh kejujuran tanpa pamrih, demi keutuhan dan kesejahteraan rakyatnya.
lihat *Parikesit.*

BARATMADYA

Resi Baratmadya adalah putra *Resi Maruta* di *Hargajembangan,* jazirah atas angin; keturunan kelima dari *Batara Bayu.* Ia kemudian kawin dengan *Dewi Kumbini* dan berputra tiga orang yaitu:
Bambang Kumbayana
Bambang Kumbayaka dan
Dewi Kumbayani.

Resi Baratmadya adalah seorang pendeta yang dapat menguasai/mumpuni (jawa) segala ilmu, baik lahiriyah, maupun kerohanian, serta ilmu pengetahuan tentang kehidupan kemasyarakatan, pelayaran, perbintangan, keprajuritan, kekebalan, kesaktian, keagamaan dan sebagainya.
Maka tidaklah mengherankan apabila putranya *Bambang Kumbayana* (yang kemudian bernama *Resi Drona/Durna)* sangat mahir dalam segala ilmu pengetahuan.
lihat *Durna.*
Perguruannya sangat besar pengaruhnya, sehingga banyak raja-raja seberang lautan yang berdatangan untuk berguru kepadanya.

Catatan:
Didalam *pedalangan Baratmadya* disebut:
Baratmeja, Baratmaja atau *Baratwaja.*

BARAWATI, dewi

Dewi Barawati adalah putri *Prabu Banawa.*
Ia kemudian menjadi permaisuri *Prabu Dadi* dan berputra seorang yang kelak menjadi raja Ayudya dengan gelar *Prabu Banaputra.*

BARGAWA
lihat *Jamadagni.*

BARGAWASTRA

panah pusaka *resi Jamadagni* yang sangat termasyhur.
Bargawastra telah mengakhiri riwayat kehidupan *Prabu Arjunasastra.*
lihat *Arjunawijaya.*

BARLA

senjata pusaka milik *Dursasana* dan berwujud sebuah keris yang sangat luar biasa besarnya.

BARUNA, sanghyang

Batara Baruna di dalam *kitab Kawi* disebut *Waruna.*
Ia diberi tugas menjaga kesejahteraan makhluk di dalam samodra, maka ia diberi kedudukan setingkat dengan Dewa dan mendapat sebutan *Batara Baruna,* berwujud Dewa berwajah ikan (badannya dilukis bersisik ikan).
Ia dapat hidup di darat dan di dalam air.
Mempunyai cupu yang berisi air kehidupan yang dapat menghidupkan kematian di luar takdir.
Ditampilkan di dalam lakon *"Amurwa Kala".*

Pada suatu ketika ia menghadap raja *Tribuwana,* memberitahukan bahwa kehidupan di samodra mendapat gangguan raksasa, dan minta perlindungan kepada *Sanghyang Manikmaya.*
Batara Guru kemudian mengirimkan pasukan Dewa untuk menyingkirkan bahaya tersebut, tetapi ternyata balatentaranya tidak dapat mengusirnya, bahkan mendapat kekalahan.
Raksasa tersebut ternyata adalah *Batara Kala,* putra *Sanghyang Manikmaya,* yang terjadi dari *Kama Salah.*

Di dalam kitab *"Arjunasasra", Batara Baruna* mengalami kesulitan pula, air narmada tidak mengalir karena terhalang oleh tubuh *Prabu Arjunawijaya/Sasrabahu* dalam keadaan bertubuh *Pr. Arjunasasra* membendung muara narmada, sehingga menghalangi aliran sungai dan mengakibatkan banyak kematian.
lihat *Arjunawijaya.*

Betara Baruna dapat menyelesaikan persoalan itu dengan memberikan *cupu Banyu Panguripan* (air kehidupan) kepada *Prabu Arjunawijaya.* Air kehidupan itu oleh *Prabu Arjunawijaya* dipergunakan pada peristiwa gugurnya patih *Suwandageni/Sumantri* dan para putri istana *Maespati* yang bunuh diri, karena hasut fitnah *Rahwana/Prabu Dasamuka.*
Semua yang meninggal kemudian diperciki air kehidupan tersebut sehingga dapat hidup kembali, kecuali *Sumantri,* karena takdir telah menentukan kematiannya.

Catatan:
di dalam cerita *"Ramayana", Sanghyang Baruna* telah berjasa terhadap *Sri Rama.* dengan cara membendung samodra, sehingga angkatan perang wanara dapat menyeberang ke *Alengka.*

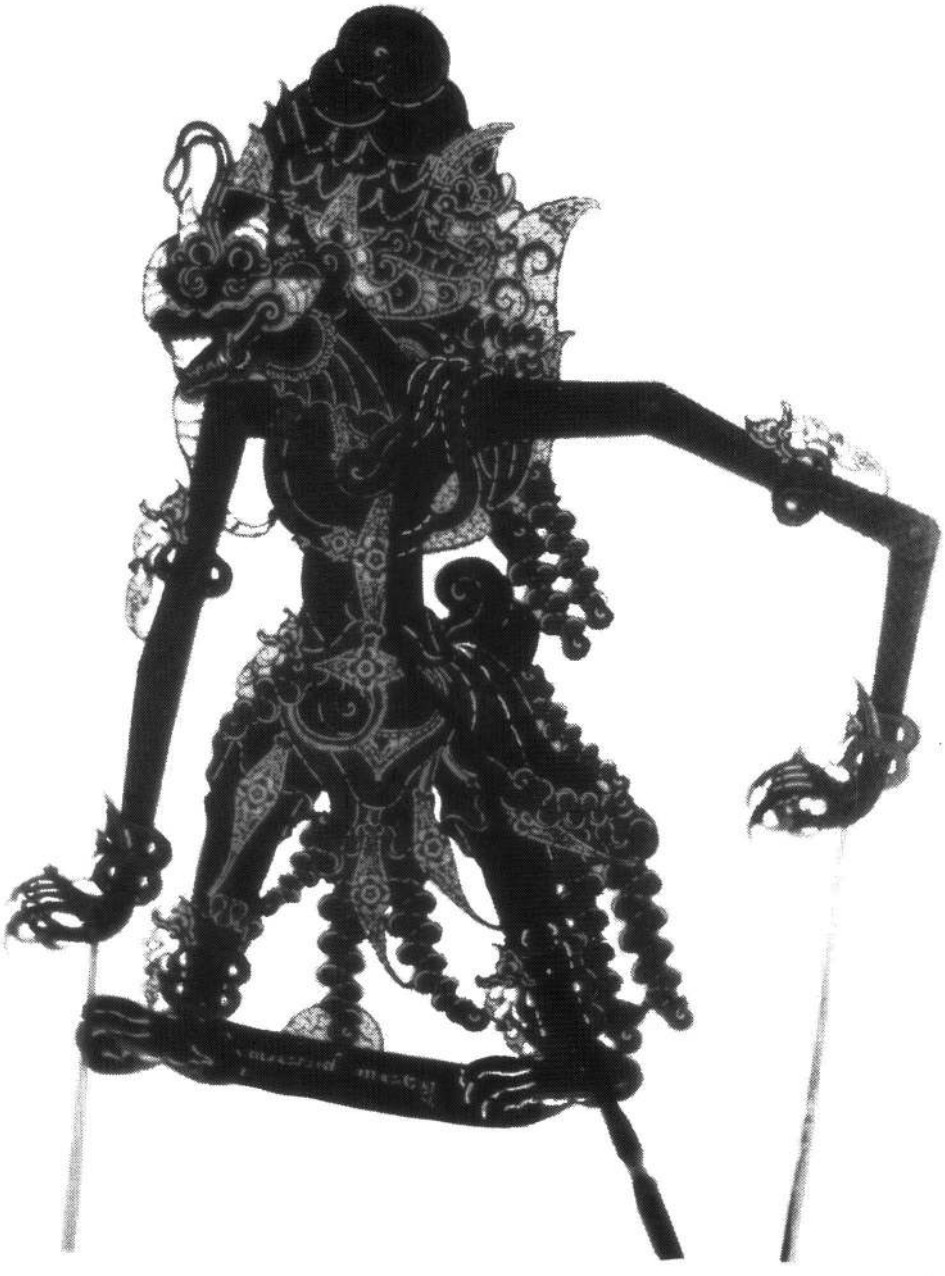

SANG HYANG BARUNA
Wayang Kulit Gaya Yogyakarta

BASUDEWA

putra mahkota negara *Matura/Mandura.*
Ayahnya bernama *Prabu Basukunti.* Ia naik takhta kerajaan menggantikan kedudukan ayahnya.
Basudewa mempunyai tiga orang saudara, yaitu:
Dewi Kunti/Dewi Prita
Arya Prabu Rukma dan
Arya Ugrasena.

Permaisurinya tiga orang, yaitu:
1. *Dewi Mahindra* berputra *Kakrasana* dan *Narayana.*
2. *Dewi Mahira* (sansekerta)/*Dewi Maerah* (jawa) berputra *Kangsa.*
   Kangsa sebenarnya putra *Prabu Gorawangsa* yang dengan beralih rupa menjadi *Prabu Basudewa,* berhasil mengadakan hubungan asmara dengan *Dewi Mahira.*
3. *Dewi Badrahini* berputra *Dewi Wara Sumbadra/Dewi Subadra.*

lihat *Antagopa.*

Basudewa sangat sayang kepada keluarganya, pandai olah keprajuritan dan mahir memainkan senjata panah serta lembing.

Pada waktu *Dewi Kunti* menjadi pinangan para raja ia mengadakan sayembara/pasanggiri (jawa) : siapa yang dapat mengalahkan *Basudewa,* akan mendapatkan *Dewi Kunti.*
Banyak raja-raja yang tidak dapat menandingi kesaktiannya.
Hanya seorang yang dapat mengalahkan *Basudewa,* yaitu:
Narasoma, putra mahkota negara *Mandraka.* Tetapi dengan kemenangannya itu ia tidak mau memiliki *Dewi Kunti,* tetapi hanya menghakinya saja, wewenang pasanggiri kemudian beralih ketangannya.
Pandu, putra mahkota negara *Astina* akan ikut pula sayembara ini, tetapi kedatangannya tepat pada waktu pasanggiri selesai.
Maka ia berhadapan langsung dengan *Narasoma.*
Pandu dapat mengalahkan *Narasoma* dan menundukkan *aji Candabirawa,* sehingga *Dewi Kunti* akhirnya diserahkan kepada *Pandu,* bahkan *Dewi Madrim,* adik *Narasoma* ikut diberikan sebagai hadiah sayembara.
lihat *Narasoma.*

Dalam lakon *"Basudewa Grogol"* sewaktu *Prabu Basudewa* di dalam hutan dan berkemah/masanggrah di *Randugumbala,* istana *Mandura* kemasukan penjahat/duratmaka (jawa) yang menyamar sebagai *Prabu Basudewa.* Duratmaka itu dapat berhubungan asmara dengan *Dewi Maerah,* permaisuri kedua, tetapi *Prabu Pandudewanata* dapat membinasakannya dan mengembalikan kepada bentuk yang sebenarnya .
Duratmaka tersebut ternyata *Prabu Gorawangsa.* Hubungan *Dewi Maerah* dengan *Gorawangsa* tersebut melahirkan seorang putra bernama *Kangsa.* Setelah dewasa *Kangsa* bermaksud menuntut takhta kerajaan *Mandura.* Ia sangat sakti tanpa tanding, sehingga putra mahkota *Mandura* terpaksa diselamatkan dalam asuhan *Antagopa.*
lihat *Antagopa.*

Dalam lakon *"Kangsa adu jago"*, *Kakrasana* dan *Narayana* berhasil membunuhnya. Jago aduan *Kangsa* bernama *Suratimantra* dapat dikalahkan pula oleh *Bima*, putra *Pandu*, yang berperan sebagai jago aduan *Prabu Basudewa*.

Saudara-saudara *Prabu Basudewa*, *Arya Prabu Rukma* dan *Arya Ugrasena*, keduanya dapat memperoleh kemuktian berkat bantuan *Prabu Basudewa*.
Arya Prabu Rukma menjadi raja di negara *Kubina*, sedang *Arya Ugrasena* dapat menduduki takhta kerajaan negara *Lesanpura*.

Setelah berusia lanjut *Prabu Basudewa* menyerahkan kekuasaan pemerintahan kerajaannya kepada *Kakrasana*, dengan gelar: *Prabu Baladewa*.
Prabu Basudewa kemudian menjadi begawan dan bertempat tinggal di pesanggrahan *Randugumbala*.
Prabu Basudewa meninggal ketika *Mandura* digempur *Prabu Sitija/Suteja/Prabu Narakasura* dari *Surateleng*.

Catatan:
dalam *Purwacarita* disebutkan bahwa *Prabu Bomanarakasura* adalah raja dari negara *Trajutrisna*. Kisah ini terdapat di dalam lakon :
"Boma Suruhan"

BASUKESTI

Basukesti adalah putra *Prabu Basupati*, raja *Wirata*, dengan permaisuri *Dewi Anganti*.
Ia bertakhta di *Wirata* menggantikan kedudukan ayahnya. Permaisurinya bernama *Dewi Pancawati* dan berputra tiga orang, yaitu:
Dewi Basupati
Dewi Basutari dan
Prabu Basukiswara.

BASUKETI

Basuketi adalah putra *Prabu Basukiswara*, raja negara *Wirata* dengan *Dewi Kiswati*/seorang hapsari/bidadari dari *Kaindran*.
Permaisurinya bernama *Dewi Yukti*, putra *Arya Basundara* anak *Prabu Basunanda*.
Ia berputra dua orang, masing-masing bernama:
Dewi Durgandini dan
Durgandana.

Prabu Basuketi mempunyai saudara sepupu yang terkenal dalam *pedalangan*, antara lain *resi Sakutrem*, *Sakri*, dan lain-lain.
Ia sejajar usia dan sejaman dengan *resi Manumanasa* di *Paremana*.

BASUKI, batara

Dalam kitab Sarasilah disebut *Batara Wasu*, putra *Batara Wismanu*.
Ia adalah Dewa keselamatan dan berwujud sebagai ular putih. *Batara Basuki* menjelma kepada kesatriya yang berjiwa selamat/basuki yaitu raja *Mandura*, *Kakrasana*/*Prabu Baladewa* yang berkulit putih, sebagai lambang kesucian atau keselamatan, terlepas dan terluput dari segala keburukan dan kesalahan.

Sehingga pada masa tuanya *Prabu Baladewa* terhindar dari pertikaian keluarga yang berperang dalam *Baratayuda.*

Setelah keturunan *Yadawa* lenyap dan *Prabu Baladewa* akan meninggal, *Batara Basuki* keluar dari tubuh *Kakrasana* melalui mulutnya dijemput oleh para naga, diantaranya *Naga Taksaka, Kumuda, Mandarika, Hreda, Durmuka, Praweddi* dan lain-lain kembali ke *patala.*
Hal ini terdapat pada *"Mosala Parwa"*, di dalam kitab *Mahabarata.*

Bentuk (wada)nya: *Jaka.*

Catatan:

Silsilah *Batara Basuki:*

Sanghyang Taya/Pramanawisesa
berputra

Sanghyang Parma berputra :

Sanghyang Wungku.

Dewi Kanika

Hyang Prapara
berputra :

Batara Bramara

Batara Wismanu
berputra:

Betara Sewaya

Batara Wasu
(Batara Basuki)

BASUKISWARA

Ayahnya bergelar *Prabu Basukesti* yang berpermaisurikan *Dewi Pancawati.*
Permaisuri *Prabu Basukiswara* bernama *Dewi Kiswati,* berputra *Arya Basuketi* dan *Kistawan.*

BASUKUNTI

Prabu Wasukunteya, raja *Mandura,* mempunyai dua orang putra bernama : *Suradewa* dan *Kuntadewa.*
Kedua putra ini kemudian diangkat menjadi raja:
Suradewa menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja *Mandura* dan bergelar *Prabu Wasukunti/Prabu Basukunti,* sedang *Kuntadewa* menduduki takhta kerajaan *Boja* dan bergelar *Prabu Kintiboja.*

Prabu Basukunti dengan permaisuri *Dewi Dayita* berputra empat orang yaitu :

1. Arya Basudewa
2. *Dewi Prita* (sans.) atau *Dewi Kunti.*
3. *Arya Prabu Rukma* dan
4. *Arya Ugrasena.*

Pada waktu *Prabu Basukunti* naik takhta, negara *Mandura* telah merupakan suatu negara besar dan makmur. Kekuatan utama untuk menghadapi berbagai macam gangguan adalah terletak pada kerukunan dan persatuan putra-putranya yang berpadu di dalam kekuatan sehidup semati demi kejayaan negara dan bangsa. Sesudah berusia lanjut ia menyerahkan singgasana kerajaannya kepada putra mahkota *Mandura Arya Basudewa* dengan gelar: *Prabu Basudewa.*

Catatan : lihat halaman : 85

BASUMURTI

Basumurti adalah Putra *Prabu Basupati* yang termuda yang pernah menduduki singgasana kerajaan *Wirata* menggantikan kakanya: *Prabu Basukesti* untuk sementara.
Riwayatnya tidak banyak diceriterakan; setelah kakaknya kembali dari pengembaraannya, singgasana kerajaan diserahkan kembali.
lih. *Basupati.*

BASUNANDA

Basunanda adalah putra sulung *Prabu Basupati.*
Ia memegang pemerintahan negara *Wirata* sebelum *Prabu Basukesti* bertakhta.
Mempunyai permaisuri bernama *Dewi Swakawati.*
Dari perkawinan ini *Prabu Basunanda* mempunyai dua orang putra :
Dewi Basundari dan
Arya Basundara
Prabu Basunanda tidak banyak disebutkan riwayatnya, mukswa kealam nirwana pada waktu berusia lanjut.

BASUNDARA

Basundara adalah putra *Prabu Basunanda* dengan permaisuri *Dewi Swakawati.*
Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Yukti* yang kemudian dikawinkan dengan *Prabu Basuketi.*

BASUNDARI, dewi

putri *Prabu Basunanda* dengan *Dewi Swakawati.*

BASUPATI

Basupati adalah putra *Prabu Basurata* raja *Wirata* dengan permaisuri *Dewi Bremaniyuta,* putri *Batara Brama* yang berkahyangan di *Daksinageni.*

Catatan :

1. Silsilah *Prabu Basukunti :*

Prabu Basukunti
berputra :

Arya Prabu Rukma raja *Kubina* bergelar : *Prabu Bismaka* X *Dewi Rumbini* berputra	*Arya Basudewa* :raja *Mandura* bergelar : *Prabu Basudewa* X *Dewi Mahindra* berputra :	*Ugrasena* Raja : *Lesanpura* bergelar *Prabu Setyajit* X *Dewi Warsini* berputra	*Dewi Kunti* *Dewi Prita* X Prabu *Pandudewanata* raja : *Astina* berputra
	Kakrasana raja *Mandura* bergelar *Prabu Baladewa*		*Yudistira* raja di *:Amarta* *Arya Bima* *:Jodipati*
Rukmana		*Setyaki* *Garbaruci* *Dewi Setyaboma*	dan
Dewi Rukmini X	*Narayana* X raja *Dwarawati* bergelar *Sri Kresna*		
	Dewi Sumbadra dari *Dewi Badrahini*	X berputra	
		Abimanyu : *Plangkawati* X *Dewi Uttari* Putri *Prabu Matswapati.*	*Arjuna* *Madukara*
		Parikesit *Maharaja* di *Astina.*	

2. menurut *pedalangan Jogyakarta,* ayah *Arya Basudewa* *Dewi Kunti* *Arya Prabu Rukma* dan *Arya Ugrasena* adalah : *Prabu Kuntiboja,* raja kerajaan *Mandura.*

Ia menduduki singgasana kerajaan menggantikan ayahnya.
Permaisurinya bernama *Dewi Anganti* dan berputra tiga orang, yaitu :
Arya Basunanda
Basukesti dan
Arya Basumurti.

Negara *Wirata* di bawah pemerintahannya mengalami kemakmuran, kesejahteraan dan kesentausaan. Kotanya sangat indah, megah dan sangat terkenal.
Tetapi, *Prabu Basupati* dalam kehidupannya sangat menderita, karena kesedihan selalu membayanginya. Ia selalu tidak berhasil membina kehidupan yang bahagia, karena setiap kali permaisurinya selalu meninggal dunia.
Karena prihatinnya ia kemudian melolosкan diri dari negaranya, meninggalkan keduniaannya untuk pergi bertapa, hingga bertahun-tahun lamanya.
lih. *Basumurti.*
Akhirnya ia kembali ke istana dan mendapat permaisuri bernama: *Dewi Adrika.*

BASURATA

Prabu Basurata adalah raja *Wirata* yang pertama.
Pada waktu anak-anak, ia bernama *Srinanda.* Ia adalah putra *Hyang Wisnu* dengan *Dewi Srisekar.*
Prabu Basurata kemudian menjadi menantu *Hyang Brahma* dikawinkan dengan *Dewi Bremaniyuta.* Dari perkawinan ini mereka berputra dua orang, yaitu :
Prabu Basupati yang kemudian menjadi raja *Wirata* dan
Dewi Bramaneki.

Catatan :
Silsilah *Prabu Basurata :*
lihat halaman : 87

BASUTARI, dewi

Dewi Basutari adalah putri *Prabu Basukesti* dengan permaisuri *Dewi Pancawati,* dari Negara *Wirata.*
Mempunyai saudara sekandung bernama :
Dewi Basuwati dan *Prabu Basukiswara.*

BASUWATI, dewi

Dewi Basuwati putri *Prabu Basukesti,* raja negara *Wirata* dengan permaisuri *Dewi Pancawati.*
Ia mempunyai dua orang saudara seayah-seibu bernama :
Dewi Basutari dan
Prabu Basukiswara.

BAWERATALUN

Kesatriyan *Sahadewa* yang pertama.

silsilah *Prabu Basurata :*

Batara Brahma
berputra

Batara Wisnu
X
Dewi Srisekar
berputra

Dewi
Bramaniyuta X

Srinanda/
Prabu Basurata
berputra

Prabu Basupati X *Dewi Anganti*
berputra

Dewi
Swakawati X *Prabu*
Basunanda
berputra:

Prabu
Basukesti
X
Dewi
Pancawati
berputra:

Prabu
Basumurti

Dewi Basundari
Arya Basundara

Dewi Basuwati
Dewi Basutari
Prabu Basukiswara
X
Dewi Kiswati
berputra:

Dewi Yukti X

Prabu Basuketi
Kistawan

berputra:

Dewi Durgandini
X
Begawan Parasara
menurunkan :

Durgandana bergelar
Prabu Matswapati
X
Dewi Rekatawati
berputra :

Pandawa
menurunkan :

Resi Seta
Utara
Wratsangka
Dewi Utari

Abimanyu X
berputra

Parikesit raja negara *Astina*
(sesudah perang *Baratayuda).*

B A Y U, sanghyang, batara

Batara Bayu disebut pula *Hyang Pawana.*
Putra keempat *Sahyang Manikmaya* dengan *Dewi Umayi.*
art. kt. *pawana* berarti angin; *bayu* berarti kekuatan/angin.

Sebagai raja *Tribuwana, Sanghyang Manikmaya* harus dapat bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh umatnya.
Pada waktu itu ia telah berputra tiga orang, yaitu :
Hyang Sambo, yang melambangkan kejujuran,
Hyang Brahma, melambangkan semangat dan
Hyang Indra, melambangkan perasaan yang mendalam.
Untuk menghadapi perkembangan umatnya, tidaklah cukup hanya dengan kejujuran, semangat yang menyala-nyala dan perasaan saja, tetapi kesejahteraan dunia harus dijaga dengan kekuatan. Oleh karena itu *Sanghyang Manikmaya* menginginkan adanya putra yang melambangkan kekuatan. Keinginannya dapat terlaksana dengan lahirnya *Hyang Pawana* atau *Batara Bayu.*
Batara Bayu mempunyai kahyangan di *Panglawung.*
Istrinya bernama *Dewi Sumi,* putri *Batara Soma.*
Ia berputra empat orang, yaitu :
Batara Sumarma
Batara Sangkara
Batara Sadarma dan
Batara Bismakara.
Prabu Drupada raja *Pancala* dan *Resi Drona* turun temurun adalah/merupakan keturunan dari *Hyang Bayu.*

Di samping putra yang empat tersebut, *Hyang Pawana* berputra pula dari *Dewi Anjani* seorang anak berwujud wanara putih bernama *Maruti/Anoman/Senggana.*
lih. *Anjani.*

Pada akhir cerita wayang yang dipergelarkan sepanjang malam itu, menurut *pakem pedalangan* harus diakhiri dengan *wayang-bayu,* yang ditampilkan sebagai tanda penutup dari suatu pementasan dan dinamakan *"tayungan"/ditarikan* sebagai lambang kemenangan.
Yang berhak tayungan tersebut hanya terdapat lima buah wayang bayu sebagai wakil *Hyang Pawana/Bayu,* yaitu :

1. *Maruti/Anoman* termashur di jaman *Prabu Rama/Ramayana.*
2. *Bima/Werkodara,* golongan ksatriya pada jaman *Barata/Mahabarata.*
3. *Jayahwreka,* golongan raksasa yang berupa gandarwa.

   Catatan :
   di dalam *Purwacarita* disebut : *ditya Pulasiha.*
4. *Setubanda,* golongan hewan, berwujud gajah.
5. *Maenaka,* golongan tumbuh-tumbuhan berupa gunung.

Jadi yang mempunyai hak atas penyelesaian pada penghabisan cerita dan tayungan di jaman *Rama* adalah *Anoman,* pada jaman *Barata* adalah *Bima* dan di

jaman sebelum cerita *Rama* dan sesudah darah *Barata,* atau dimana *Maruti* dan *Bima* tidak ada, adalah *Bayu* sendiri.

Sanghyang Bayu pernah turun ke *Arcapada* (angejawantah: jawa) menjadi raja di negara *Medanggora* bernama *Resi Boma,* yang pada waktu mudanya bernama *Suksena,* putra *Batara Nihoya,* Purohitanya bernama *Resi Bhana,* yang pada waktu mudanya bernama *Suksrana,* adik *Suksena.*

Batara Bayu menurut wujudnya telah mencerminkan wataknya: gagah berani, kuat, teguh sentosa, bersahaja, pendiam dan dahsyat. Dalam kebudayaan *Hindu,* mempunyai hak untuk dipuja seperti saudara-saudaranya oleh para penganut *agama Bayu,* dan mempunyai ugeran agama yang tertentu.

Bentuk (wandanya): *Hindu* dan Lintang.

BEGASURA

Putra Indrajit dengan *Dewi Sumbaga.*

BENTUKA

Kahyangan *Batara Wisnu* dan disebut juga dengan nama: *Nguntarasegara.*

BILUNG

Bilung adalah kawan *Togog* ketika memulai tugasnya untuk membina para ksatriya di tanah seberang lautan.
Dalam pedalangan biasa disebut dengan nama *Sarawita.*
Togog dan *Bilung* kadang-kadang diberi nama lain dengan *Catugora* dan *Sarawita.*
Selama hidupnya, *Bilung* senantiasa berdampingan dengan *Togog* dalam penghambaannya kepada raja-raja seberang.

Bentuk (wanda)nya:

Cemeng: dahinya menonjol dengan mulut monyong, berkumis dan berjanggut, pada kepalanya ada borok empat, bertaring satu dan bergelung.
Rangah: hidung kecil, dahi menonjol, mulut menganga, bergigi sebuah di bawah, mata sipit, pendek, bersubang dan bergelung, kepala gundul berkudis.
To'on: mulut berbibir moncong sebelah atas, meringis, berjanggut, subang berbunga, berkalung bulat, menyelipkan pedang di pinggang, biasanya memakai kain berpola segitiga/slobog (jawa).
Suaranya kecil menjerit, penghabisan katanya tertekan di tenggorokan.

Catatan :

diceriterakan, bahwa *Bilung* adalah orang seberang asli.

BIMA

dasa nama :

Bayusuta	arti kata	putra *Batara Bayu - pedalangan*
Ballawa/Bilawa	arti kata	besar dan tinggi - *Mahal rata*

Bratasena arti kata keturunan *Barata* yang perkasa.
Bhima arti kata dahsyat - *Mahabarata.*
Birawa arti kata besar menakutkan = *Ballawa* (sansekerta)
Dandun arti kata teguh - tangguh/panggah (jawa)
Nagata arti kata nyata - *pedalangan.*
Kusumayuda arti kata pahlawan perang - *pedalangan*
Kowara arti kata termasyhur - *pedalangan*
Kusumadilaga arti kata pahlawan perang - *pedalangan*
Pandusiwi arti kata putra *Pandu*
Sena : Purwacarita - Purwakanda
Werkodara : Mahabarata dan
Wijasena : nama *Bima* pada waktu masih muda.

Pada waktu masih kecil bertempat tinggal di *Astina,* sesudah besar mempunyai kesatriyan/negara di *Jodipati/Unggulpawenang.* Ayahnya bernama *Prabu Pandudewanata,* raja *Astina,* dan ibunya *Dewi Kunti,* putri raja *Matura/Mandura.*

Isterinya :

Dewi Nagagini, anak *Anantaboga,* di *Saptapratala.*
Dewi Arimbi, putri *Prabu Arimbaka,* raja *Pringgadani* dan
Dewi Urangayu anak dari *Batara Mintuna.*
Dengan *Dewi Nagagini* dari *Saptapratala,* berputra *Anantaraja,* dengan *Dewi Arimbi* dari *Pringgadani,* mempunyai putra *Gatotkaca* dan dari *Dewi Urangayu* mendapat putra *Anantasena.*

Mempunyai saudara sekandung bernama :
Puntadewa, kakaknya dan
Arjuna, adiknya, dari ibu *Dewi Kunti.*
Sedang saudara seayah lain ibu, merupakan saudara kembar, bernama *Nakula* dan *Sahadewa,* dari ibu *Dewi Madrim*
Kelima saudara tersebut terkenal dengan sebutan *Pandawa Lima*
Saudara *"tunggal bayu"* adalah :
Anoman/Senggana/Maruti (kera/wanara)
Setubanda (gajah)
Jajahwreka (raksasa) dan
Maenaka (gunung/tumbuh-tumbuhan)
lihat *Bayu.*

Patih *Jodipati* bernama : *Gagakbangka* dan tokoh-tokoh balatentaranya yang terkenal, antara lain terdiri dari putra-putra *Slagahima : Podangbinorehan, Jangettinelon, Menjangantinawan, Celengdemalung, Dandangminangsi* dan lain-lain.
Ia dilahirkan bungkus. Yang dapat memecahkan bungkus tersebut adalah gajah bernama *Sena.*

Dalam lakon *"Bale gagala/Bale sigala-gala"* ia dapat menyelamatkan ibu dan saudara-saudaranya dari bahaya api kebakaran, karena perbuatan *Kurawa* yang menginginkan kematian *Pandawa.* Ia ditolong oleh seekor garangan putih penjelmaan *Anantaboga,* sehingga dapat keluar dari api dan sampai di *Saptapratala.*

Pada ketika itu pula *Bima* dikawinkan dengan *Dewi Nagagini.*

Di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pembuangan *Pandawa* oleh *Kurawa, Bima* banyak sekali menemui kejadian-kejadian yang membawa nama nya pada ketenaran.
Ia dapat mengalahkan *Prabu Arimba/Hidimba* dan kemudian kawin dengan *Dewi Arimbi/Hidimbi* putri negara *Pringgadani.*
lihat *Anantaraja. Arimbi.*
Bima telah pula menolong rakyat dan penduduk *Giripurwa* yang hampir punah karena keserakahan rajanya *Prabu Baka/Waka.* Sebagai balas jasa yang diberikan *Bima* setelah dapat membinasakan kelaliman itu, *Wiku Ijrapa* dan *Rawan* anaknya, yang akan dijadikan korban, sanggup dan bersedia dengan keikhlasannya menjadi tawur *Baratayuda* demi kemenangan *Pandawa.*

Bima pernah menyelamatkan negara *Wirata* dengan membunuh *Kecaka* dan menumpas balatentaranya dalam lakon *"Jagal ballawa".*

Catatan :

menurut *pedalangan,* lakon tersebut berjudul *"Jagal Bilawa".*
Ia berjasa membunuh *Rajamala, Rupakenca* dan *Kencakarupa.*

Dalam lakon *"Babad Alas Mretani",* pada waktu *Pandawa* membuka hutan *Mretani* untuk dibangun menjadi kerajaan, ia berperang dengan balatentara jin dan berhadapan dengan *Arya Dandunwacana* yang kemudian bersatu, sejiwa dengan diri *Bima..*
Kerajaan itu adalah *Amarta.*
"Kangsa Adu Jago" menceritakan *Bima* sebagai jago aduan pihak *Mandura* dihadapkan dengan *Suratimantra* jago *Sengkapura.*

Dalam *"Yasa Kali Serayu", Bima* berhasil mencapai kemenangan setelah berlomba dengan *Kurawa* dalam pembuatan kali *Serayu;* ia bertemu dengan *Dewi Urangayu,* yang kemudian menjadi isterinya.

Lakon *"Dewa Ruci"* amat terkenal. *Dewa Ruci* telah memberikan ilmu kesempurnaan kepada *Bima.* setelah melalui rintangan-rintangan dan ujian-ujian yang berat. Ia harus membinasakan naga raksasa penjaga lautan untuk dapat mencapai dasar samodra. Di dalam *Mahabarata* peristiwa ini terjadi pada waktu dan ketika *Dewi Draupadi* bersama *Pandawa* berkelana mengembara di hutan *Kamyaka. Dewi Draupadi* minta kepada *Bima* agar dicarikan bunga padma yang berada di-tengah-tengah telaga.

Dalam ceritera *"Partakrama",* ia diutus untuk mencari sarana persyaratan perkawinan *Arjuna* yang berwujud 40 ekor banteng dan kera putih bernama *Mayanggaseta* dari *Pandansurat.*

Di dalam lakon *"Dewa Mambang"* ia dapat mempertahankan kehormatan nama *Puntadewa* kakaknya, dan negara *Amarta/Amreta.* Dikisahkan di dalam lakon *"Gandamana Pasanggiri",* ia telah berhasil mengalahkan *Gandamana* dalam sayembara perang tanding, dan *Puntadewa* berhasil pula mendapatkan *Dewi Drupadi* dari negara *Pancala,* sebagai istrinya.

Di dalam lakon *"Lenga Tala"* ia dapat merebut kembali pusaka *Lengatala*

dari tangan *Kurawa.*
Ia pernah menjadi raja di *Gilingwesi* bergelar *Prabu Tuguwasesa/Tuhuwasesa.*

Di dalam kancah perang *Baratayuda, Bima* sebagai pahlawan dan senapati angkatan perang *Pandawa,* menggempur balatentara *Kurawa* menjadi cerai-berai, dan dapat memenuhi sumpah *Dewi Kunti,* ibunya, dengan membunuh *Sakuni,* serta membinasakan *Dursasana* untuk memenuhi sumpah *Dewi Drupadi.*

Di dalam kisah *"Wahyu Hidayat",* ia berhasil mendapatkan *Wahyu* tersebut dengan segala ketahanan tekad dan ketekunan tapanya.
Bima telah mendapat *Wahyu Maningrat* dalam kisah *"Bima Kopek".*
Wahyu tersebut akhirnya menjelma, sejiwa dalam diri *Abimanyu.*

Di dalam cerita *"Pandawa timbang",* ia berhasil mengalahkan berat timbangan *Kurawa.*

lihat *Bogadenta.*

Di dalam lakon-lakon yang lain, *Bima* banyak ditampilkan sebagai pembawa peran-peran penting.

Seperti nampak pada ungkapan *Bima* pada bentuk wayangnya, perawakannya mencerminkan wataknya : gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur.
Ia bersuara berat.
Mempunyai kuku ibujari yang terkenal dengan nama kuku *Pancanaka.* Tata pakaiannya :
Gelung Pudaksategal, pendek di depan dan menjulang tinggi/luhur (jawa) di belakang.
Pupuk Jarot-asem yang terletak pada dahinya, menggambarkan kelembutan hatinya.
Sumping Surengpati melambangkan penuh semangat (sumping=hiasan telinga).
Kelat-bahu (hiasan lengan) *Candrakirana* melukiskan kekuatan pikiran dan hati terus terang.
Ikat Pinggang Nagabanda sebagai lambang dapat mengendalikan nafsu.
Kampuh (kain) *Poleng Bintuluaji* berarti menguasai dan mencakup empat macam hawa nafsu.
Porong Nagakarangrang, ucapannya menakutkan dan menggetarkan. *Celana Cinde Udaraga* berarti tahudiri.

Bima mempunyai aji :

Aji Bandungbandawasa memiliki tangan dan pikiran yang kuat sekali, *Bima* mendapat aji ini dari *Gandamana* di dalam pasanggiri perang tanding negara *Pancala,* pada sayembara *Dewi Drupadi.*
Aji Ketuglindu berkhasiat dan mempunyai kesaktian dapat berjalan seperti angin, cepat dan menggetarkan.
Senjata pusakanya :
gada *Lukitasari* yang mempunyai khasiat dan kesaktian sebagai pemunah musuh.

Catatan :
di dalam *pedalangan* disebutkan, bahwa *Bima* mempunyai aji dan senjata pusaka yang lain, yaitu : *aji wungkal Bener* dari *Gandamana.*

aji Blabag pengantol-antol.
gada Rujakpolo adalah senjata pusaka andalan *Bima.*
Kuku Pancanaka yang sakti
Alugora, Bargawa dan *Bargawastra* adalah senjatanya pula.

Bima selalu berkata-kata dengan bahasa yang tidak halus/nungkak krama/ ngoko (jawa).
Ia tidak pernah berjongkok dan menyembah kepada siapapun; selalu berdiri tegak, walaupun berhadapan dengan raja dan Dewa sekalipun.

Akhir riwayatnya diceriterakan sebagai berikut :

Dalam *Mahabarata* disebutkan, ia meninggal dan muksa dalam perjalanan menuju ke *Sorgaloka* dengan para *Pandawa* yang lain, dan berkumpul dengan saudara-saudaranya.

BIMAPUTRA

lihat *Gatotkaca.*

BIMARATA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari,* salah seorang diantara *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

BIMASIWI

arti kata : putra *Bima.*
lihat *Gatotkaca.*

BIMASUWALA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari,* salah seorang diantara *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari*

BIMAWEGA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari,* salah seorang diantara *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

BISAWARNA (I)

Bisawarna adalah raja *Lokapala* dan bergelar :
Prabu Danaraja/Wisrawana, putra *Begawan Wisrawa.*
lihat *Danaraja.*
Ia mati oleh *Rahwana/Prabu Dasamuka* raja negara *Ng-Lengka/Alengka* (adik seayahnya). Ia dinaikkan di *Suralaya* berkumpul dengan Dewa, kemudian bergelar dengan nama *Bisawarna* dan diberi tugas menjaga *Kembang Dewaretna,* bunga penghidupan para wanara.
Dengan demikian ia terus ditampilkan sejak jaman *Rama,* demikianlah dikisahkan dalam *Purwacarita.*

Bisawarna adalah putra *Prabu Wisrawa* dengan *Dewi Lokati*, putri raja *Lokapala*. Sesudah dewasa dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya, yang menjadi pendeta/begawan.
Ia meminang *Dewi Sukesi* dari negara *Alengka*, untuk diperistrikannya, dan kemudian memohon kepada ayahnya *Bagawan Wisrawa* untuk meminangkan dan mengikuti sayembara, karena pasanggiri tersebut mengenai persoalan ilmu yang bernama *Sastra Harjendra Yuningrat*.
Sayembara dapat dimenangkan oleh *Begawan Wisrawa*, tetapi *Dewi Sukesi* tidak mau dikawinkan dengan *Prabu Danaraja*, karena yang dapat menguraikan ilmu yang disayembarakan itu bukan *Danaraja*.

Dewi Sukesi kemudian kawin dengan *Begawan Wisrawa* dan berputra empat orang yaitu :
Rahwana/Dasamuka
Arya Kumbakarna
Dewi Sarpakenaka dan
Wibisana.
lihat *Dasamuka*.
Akibatnya *Wisrawana* terpaksa memerangi *Wisrawa* ayahnya, tetapi Dewa kemudian memisahkannya.
Bisawarna mempunyai pusaka : *gandik Kencana*.

Akhir riwayatnya diceriterakan sebagai berikut :
sebagaimana diketahui, *Dasamuka/Rahwana* mempunyai tabiat angkaramurka, tindakannya senantiasa berlebih-lebihan, hingga *Suralaya*-pun diserang dengan seluruh angkatan perangnya. Penyerangan ini dihalang-halangi oleh *Prabu Danareja*, tetapi akhirnya ia tewas dan diambil Dewa, kemudian disemayamkan di *Suralaya* dan dianugerahi sebutan : *Bisawarna*.

Catatan :
1. putra *Arya Wibisana* juga bernama *Bisawarna*.
2. raja-raja negara *Singgela* bergelar dengan sebutan *Bisawarna*.

BISAWARNA (II)

Prabu Bisawarna waktu mudanya bernama *Arya Dentawilukrama*, putra *Prabu Wibisana*, raja di *Alengka* yang kemudian diganti namanya dengan kerajaan *Singgela*.
Prabu Wibisana mewariskan takhta kerajaannya kepada putranya, *Dentawilukrama* dan setelah dinobatkan menduduki singgasana *Singgela*, bergelar : *Prabu Bisawarna*.

Prabu Bisawarna melanjutkan mewarisi upacara kerajaan/keprabon (jawa) pusaka peninggalan *Sri Ramawijaya* yang berupa :
1. *Balai Kencana Saka domas*, yaitu balai *Sri Rama* waktu bersinggasana di *Swelagiri*. (balai dibuat dari emas yang bertiang delapan ratus).
2. Kereta bernama *Jatisura* berkuda yaksa/raksasa, yaitu kereta *Sri Rama* pada waktu perang tanding melawan *Prabu Dasamuka*.

Kedua pusaka tersebut pernah dipinjam oleh *Pandawa* pada waktu perkawinan *Arjuna* dengan *Dewi Wara Sumbadra*.

Prabu Bisawarna inilah yang kemudian menurunkan raja-raja di *Singgela.* Akhir kehidupannya diceritakan, bahwa ia wafat dalam usia lanjut dan di makamkan di *Kutarunggu* disebelah makam *Sri Ramawijaya* dan Prabu *Wibisana.*

Catatan :
Bisawarna (I) adalah nama *Prabu Danaraja/Wisrawana* sesudah di *Suralaya.*

BISMA

arti kata maha dahsyat.
didalam *pedalangan* disebut pula dengan nama *Dewabrata/Ganggadatta.*
arti kata keturunan *Barata* yang luhur.

Ia adalah putra *Prabu Santanu,* raja negara *Astina,* dengan *Dewi Gangga/Dewi Jahnawi* (jawa)
Bisma tidak kawin karena *brahmacari*/wadat (jawa)
Watak pribadinya : sangat berbakti kepada ayahnya, sayang kepada keluarganya, memegang teguh segala apa yang telah dijanjikannya. Seorang ksatriya setaraf dengan pendeta/*resi.* Semenjak lahirnya diasuh ayahnya dan terus menerus berpisah dengan ibunya.

Dewi Durgandini, ibu *Wiyasa,* adalah wanita yang membesarkan *Bisma.*
Resi Bisma mengawinkan adiknya seayah, yang bernama *Citragada* dan mengangkatnya menjadi raja negara *Astina,* menggantikan *Prabu Santanu* yang telah mengundurkan diri dari masalah pemerintahan negara.

Sepeninggal *Pandu, Bisma*-lah yang diserahi untuk mengasuh *Kurawa* dan *Pandawa,* yang kemudian diserahkan kepada *pendeta Drona* untuk mendapatkan pelajaran mengenai seluk-beluk ilmu pengetahuan dan olah keprajuritan.
Bisma pulalah yang mengawinkan ayahnya, *Sentanu* dengan *Dewi Durgandini,* yang mempunyai persyaratan yang sangat berat : ia harus menjadi seorang *brahmacari* dan tidak boleh naik takhta menjadi raja.

Bisma mempunyai keistimewaan yang dianugerahkan oleh Dewata sebagai pemberian, karena baktinya kepada ayahnya, yaitu : tidak dapat mati kalau tidak atas kemauan sendiri.
Bisma berutang pati kepada *Dewi Amba.*
lihat *Amba. Ambika.*
Ia mempunyai senjata pusaka yang sangat sakti bernama *Salukat* pemberian *Batara Gangga,* kakeknya.
Bertempat kediaman di pertapaan *Talkanda.*

Akhir riwayatnya diceriterakan :
gugur sebagai senapati agung dalam peperangan *Baratayuda* babak ke II/*"Tawur"* oleh tangan *Dewi Wara Srikandi,* isteri *Arjuna* putri *Pancala.*
Ia berpihak kepada *Kurawa.*
Menjelang gugurnya, ia minta sebuah tempat untuk berbaring. *Kurawa* memberikan tempat pembaringan yang sangat mewah, tetapi *Bisma* tidak dapat menerimanya. Akhirnya *Pandawa* memberikan ujung-ujung panah sebagai alas pembaringannya *Bisma* kemudian merebahkan diri diatas senjata-senjata tersebut dan karena sangat

haus, ia minta seteguk minuman segar. *Suyudana* memerintahkan membawa segala macam minuman untuk dipersembahkan kepadanya, tetapi sekali lagi pemberian *Pandawa*-lah yang diterimanya dan diminumnya, yaitu air untuk memandikan pusaka, penambah keampuhan senjata perang. Akhirnya dengan tenang, *Bisma* gugur sebagai pahlawan. Ia mati karena tangan *Dewi Wara Srikandi*, seperti apa yang pernah disumpahkan *Dewi Amba*, sebagai penebus kematiannya.

BISMAKA

Arya Prabu Rukma setelah menduduki takhta kerajaan negara *Kubina*, kemudian bergelar dengan nama *Prabu Bismaka*. Dengan permaisurinya *Dewi Rumbini*, ia mempunyai putra dua orang, yaitu :

1. *Dewi Rukmini*
   yang kemudian dipersandingkan dengan *Narayana/Prabu Kresna*, raja negara *Dwarawati*, kemenakannya.
2. *Arya Rukmana*.

BLULUKTIBA

pedepokan *resi Sukskadi*.
lihat *Gareng*.

BOGADATTA atau
BOGADENTA

di dalam *pedalangan*, beberapa *dalang* lebih banyak mengucapkan nama *Bogadenta* daripada *Bogadatta*.
Konon *Bogadatta* terjadi dari embing-embing/ari-ari *Kurawa*.

Dalam lakon *"Timbangan"* atau *"Trajon"*, diceriterakan : *Bogadatta* terpental karena tekanan *Bima*. Ia terpental jatuh di negara *Turilaya* dan akhirnya menjadi raja di negara tersebut.

Catatan :
timbangan = traju - trajon.

Akhir kehidupannya, gugur di medan perang *Baratayuda* oleh tangan *Arjuna* dalam babak ke II *"Tawur"*, binasa dengan *Pasopati*.

BOMANARAKASURA

Pada waktu *Bambang Sitija* berkelana mencari ayahnya, titis *Wisnu*, ia dapat menemukan dalam diri *Sri Kresna*, raja *Dwarawati*, yang pada saat itu sedang menghadapi peperangan dengan *Prabu Narakasura*, raja *Surateleng*. *Sitija* membela ayahnya dan dapat membinasakan *Prabu Narakasura*, bahkan raja tersebut kemudian menjadi sejiwa dengan dirinya, manuksma menjadi satu.
Sitija memperluas penyerangannya, menggempur negara *Prajatisa* dibawah kekuasaan *Prabu Bomantara*. *Sitija* akhirnya memenangkan pertempuran itu dan selanjutnya mempersatukan negara *Surateleng* dengan *Prajatisa* menjadi suatu negara be-

sar dibawah kekuasaannya.
Ia kemudian dinobatkan ayahnya, menduduki negara tersebut bergelar *Prabu Bomanarakasura.*
lihat *Sitija.*

BOMANTARA

Prabu Bomantara adalah raja negara *Prajatisa.*

Didalam kitab-kitab lama ia banyak disebutkan hanya dengan nama *Bhoma.* Hidup matinya selalu diisinya dengan peperangan dan kekacauan. Ia memerangi *Pringgadani* dibawah *Prabu Arimbaji* dalam persoalan tapal batas negara.
Kemudian ia menggempur negara *Surateleng,* yang dirajai oleh *Prabu Narakasura* anak/adik sepupunya.
Iapun pernah menyerang *Suralaya.*

Catatan :
dalam *pedalangan Prajatisa = Trajutrisna.*

BOMAWIKATA

Bomawikata adalah keluarga *Kurawa,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Ia pernah menduduki jabatan senapati *Astina* dalam perang *Baratayuda* babak ke IV/*"Paluhan".*
Dalam pertempuran itu, ia mati hancur oleh *Bima,* kepalanya dibenturkan dengan kepala *Wikataboma.*
lihat *Wikataboma.*

BRAHMA atau
BRAMA, sanghyang/batara

Hyang Brahma adalah putra kedua/penenggak (jawa) *Sanghyang Manikmaya* yang lahir dari *Dewi Umayi.*
arti kata *brahma :* api, panas, pendeta, dari seberang lautan.
Ia mempunyai isteri bernama :
Dewi Saci
Dewi Sarasyati dan
Dewi Rarasyati/Dewi Raraswati.
Dari *Dewi Saci* berputra dua orang masing-masing bernama : *Batara Maricibrama* dan *Batara Naradabrama.*
Dengan *Dewi Sarasyati* mempunyai lima orang putra bernama : *Batara Bramanasa. Batara Bramasadewa, Batara Bramanasadara, Batara Bramarakanda* dan *Bramanaresi.*
Dewi Rarasyati/Dewi Raraswati mempunyai empatbelas orang putra dan putri, yaitu :
Dewi Bramani, Dewi Bramanisri, Batara Bramaniskala, Batara Bramanayara, Dewi Bramanasita, Dewi Bramaniyari, Dewi Bramaniyodi, Batara Bramanayana, Batara

Bramaniyata, Batara Bramanasatama, Dewi Bramanayekti, Dewi Bramaniyuta, Dewi Dresanala dan *Dewi Dresawati.*
(jadi putra *Batara Brama* ada duapuluh satu orang, terdiri dari empatbelas priya dan tujuh wanita).

Batara Brahma adalah *Dewa Api,* maka bilamana *Triwikrama* ia dapat mengeluarkan prabawa api.
Kerap kali diutus untuk memberikan pahala kepada mereka yang berjasa dalam kehidupannya.

Dari putranya yang bernama *Batara Brahmanaraja* dengan *Dewi Srihuna,* putri *Batara Wisnu,* menurunkan sebagian besar raja-raja di *Arcapada,* antara lain menurunkan *Pariknan* sampai dengan para *Pandawa.*
Putrinya yang bernama *Dewi Bramanisri,* yang dianugerahkan kepada *Garuda Briawan* menurunkan Garuda di *Arcapada. Dewi Bramani/Dewi Bremani* diberikan kepada *Prabu Banjaranjali,* raja *Alengka,* menurunkan para raksasa sampai kepada *Rawana/Prabu Dasamuka.*
lihat *Banjaranjali.*

Catatan :
berhubung banyaknya putra dan putri *Batara Brama,* maka terjadilah jalin-menjalin satu dengan lainnya, sehingga sepertiga dari jumlah wayang selalu ada sangkut-paut keturunan *Hyang Brahma.*

Batara Brahma juga berhak dipuja oleh penganut *agama Hindu Brahma.*
Pada waktu diperintahkan turun ke *Arcapada*/ngejawantah (jawa) ia bergelar *Maharaja Sunda/Rajapati,* raja negara *Medanggili.*
lihat *Banjaranjali.*
Ia mempunyai patih bernama *Resi Dyasta* dan *Resi Kulamba/Kusyamba,* keduanya adalah putra *Batara Citragotra.*
Wataknya : seorang panglima perang yang ulung, maka dari itu ia berkedudukan sebagai senapati angkatan perang *Suralaya/Kedewatan.*

Bentuk (wanda) nya : *Kontap.*

Catatan :
silsilah *Batara Brahma* dengan keturunannya : lihat halaman : 99

BRAHMANADEWA

lihat *Bramasadewa.*

BRAHMANAKANDA

putra keempat *Batara Brama* dengan *Dewi Sarasyati.*
Ia menurunkan para resi hingga sampai kepada *Arya Nirbita,* patih negara *Wirata.*

BRAHMANARAJA

nama lain dari *Batara Brahmanasadara.*
Putra *Hyang Brahma* dengan *Dewi Sarasyati* yang ketiga.

silsilah *Batara Brahma :*

Sanghyang Manikmaya X Dewi Uma
berputra

Batara Brahma

X

Dewi Saci berputra:	*Dewi Sarasyati* berputra	*Dewi Rarasyati/Raraswati* berputra
Batara Maricibrama	*Batara Bramanasa*	*Dewi Bramanisri*
Batara Naradabrama	*Batara Bramasadewa*	*Batara Bramaniskala*
Dewi Srihuna putri *Wisnu* berputra menurunkan	*Batara Bramanasadara*	*Batara Bramanayara*
	Batara Bramarakanda	*Dewi Bramanasita*
	Batara Bramanaresi	*Dewi Bramaniyari*
		Dewi Bramaniyodi
Pariknan menurunkan		*Batara Bramanayana*
		Batara Brahmaniyata
		Batara Brahmanasatama
Pandawa antara lain	*Arjuna* berputra X	*Dewi Dresanala*
		Dewi Bramanayekti
	Wisanggeni	*Dewi Bramaniyuta*
	Prabu Banjaranjali X berputra *Rahwana/Prabu Dasamuka*	*Dewi Dresawati* *Dewi Bremani*

Ia kemudian kawin dengan *Dewi Srihuna*, putri *Hyang Wisnu*, dan menurunkan *Bambang Pariknan/Parikenan* dengan saudara-saudaranya.
Selanjutnya *Pariknan* inilah yang menjadikan *Karyasa* sampai kepada para *Pandawa*.

BRAHMANASADARA

lihat *Brahmanaraja*.

BRAHMANI, dewi

Ia adalah putri *Sanghyang Brama* dengan *Dewi Rarasyati* yang pertama. Kemudian dikawinkan dengan *Prabu Banjaranjali* dan menurunkan keluarga *Alengka* turun-temurun.
Keturunan ini bercabang mulai *Dewi Jembawati*, putri *Dewi Trijata*, masuk keluarga *Dwarawati* karena perkawinannya dengan *Sri Kresna*.

BRAHMANISRI, dewi

putri *Hyang Brahma* dari *Dewi Rarasyati*, yang kemudian dianugerahkan sebagai isteri *Garuda Briawan*.
Dari perkawinan ini, mereka berputra : *Bribrahma*.

BRAHMANIYUTA, dewi

Batara Brama dengan *Dewi Rarasyati* berputra *Dewi Brahmaniyuta* sebagai putranya yang kesembilan.
Ia kemudian kawin dengan *Srinanda*, putra *Batara Wisnu* dengan *Dewi Srisekar*, dan menurunkan *Prabu Basupati* turun-temurun.

BRAJADENTA

Brajadenta adalah putra ketiga *Prabu Arimbaka*, adik *Prabu Arimba* dan *Dewi Arimbi* dari *Pringgadani*.
Ia sering mewakili *Dewi Arimbi* dalam tampuk pimpinan negara, karena kakaknya yang menjadi ratu tersebut kerap-kali berada di *Jodipati* mengikuti *Bima*, suaminya. lihat *Arimbi*.
Makin lama timbullah dalam pikirannya untuk merebut pemerintahan negara dan menguasai *Pringgadani* secara mutlak. *Brajadenta* kemudian memberontak dengan dalih, bahwa jabatan raja tidak dapat dipegang dan diserahkan kepada seorang wanita, sebab bukti telah menunjukkan dengan jelas.

Pemberontakan ini mendapat bantuan adik-adiknya yang bernama: *Brajamusti, Brajalamatan dan Brajawikalpa*, tetapi mendapat tantangan adik-adiknya yang lain, bernama *Prabakeswa* serta *Kala Bendana*.
Akhirnya pemberontakan dapat ditindas oleh *Gatotkaca*, putra *Dewi Arimbi* dengan *Bima*. *Gatotkaca* kemudian dinobatkan menjadi raja *Pringgadani* atas penyerahan kekuasaan negara dari ibunya.
Brajadenta artinya : bersenjata gading.

Dalam lakon *"Gatotkaca Kembar"*, ***Brajadenta*** berhasil mengadakan hubungan asmara dengan *Dewi Banowati,* permaisuri *Prabu Suyudana* raja *Astina,* dengan menyamar sebagai *Gatotkaca. Brajadenta* mati oleh *Gatotkaca* dan merasuk dalam giginya. Sejak itu *Gatotkaca* mempunyai kesaktian : barangsiapa kena gigitannya pasti binasa.
lihat *Gatotkaca.*

Catatan :
Walaupun *Brajadenta* telah menjadi satu dengan *Gatotkaca,* tetapi masih dapat hidup kembali bila dibutuhkan oleh *Gatotkaca* untuk membantunya.
Akhir riwayatnya, gugur di medan laga *Baratayuda* dalam babak ke-IV/*"Suluhan"*/ *"Gatotkaca gugur".*

BRAJALAMATAN

putra *Prabu Arimbaka,* raja *Pringgadani.*
Adik *Brajadenta* dan *Brajamusti.*
Ia membantu gerakan pemberontakan *Brajadenta* untuk merebut kekuasaan negara *Pringgadani.*
lihat *Brajadenta.*

Ia mati dibinasakan *Gatotkaca* dan menjadi ajinya yang menjelma ditangan kiri *Arimbiatmaja/Gatotkaca.*
Brajalamatan artinya : senjata yang samar-samar (tak nampak dengan jelas).

Catatan :
Brajalamatan mati secara sampurna di dalam perang *Baratayuda* babak *"Suluhan"*/ *"Gatotkaca gugur".*

BRAJAMUSTI

putra *Prabu Arimbaka* raja negara *Pringgadani.*
Adik *Brajadenta.*

Ia ikut serta didalam perebutan kekuasaan negara, membantu *Brajadenta.*
Dapat dilenyapkan *Gatotkaca* dan menjadi kesaktiannya ditangan kanan.
Brajamusti berarti : bersenjata terus.

Catatan :
Brajamusti mati sempurna di dalam perang *Baratayuda* babak ke IV/*"Gatotkaca gugur"*/*"Suluhan".*

BRAJAWIKALPA
adalah adik *Brajalamatan* putra *Prabu Arimbaka* raja *Pringgadani.* Pada mulanya ia ragu-ragu, tetapi akhirnya iapun terlibat didalam pemberontakan yang dipimpin *Brajadenta.*
Hancur oleh *Gatotkaca* dan menjadi aji perisai pada punggungnya.
Brajawikalpa artinya : senjata berupa surat/ajian/ajimat/rajah.

Catatan :

Ia mati sempurna dalam *Baratayuda* pada babak *"Suluhan"*

BRAMANARESI, dewi

Ia adalah putri kelima *Hyang Brahma* dengan *Dewi Sarasyati.* tidak banyak diceriterakan riwayatnya dan keturunannya tidak panjang.

BRAMANASA

Putra *Sanghyang Brama* dengan *Dewi Sarasyati.*

BRAMANASITA, dewi

Dewi Bramanasita adalah putri *Hyang Brahma* dengan *Dewi Rarasyati/Raraswati.* lihat *Brahma.*

BRAMANAYANA

putra *Sanghyang Brama* dengan *Dewi Rarasyati/Dewi Raraswati.*

BRAMANAYARA

Bramanayara adalah putra *Batara Brahma* dengan *Dewi Rarasyati.*

BRAMANAYEKTI, dewi

Putri *Batara Brama* dengan *Dewi Rarasyati/Dewi Raraswati.*

BRAMANANEKI, dewi

Dewi Bramananeki adalah putri *Prabu Basurata (Srinanda* pada waktu bertakhta) raja *Wirata.*

Kakaknya setelah menggantikan kedudukan *Prabu Basurata* dinobatkan menjadi raja *Wirata* bergelar *Prabu Basupati.*

Dewi Bramananeki kemudian kawin dengan *Bambang Parikenan* dan berputra empat orang, yaitu :

1. *Dewi Kaniraras*
2. *Resi Kanumapasa (Pustakaraja) / Manumayasa (Purwacarita)*
3. *Resi Manonbawa* dan
4. *Arya Paridarma*

BRAMANISKALA

putra *Dewi Rarasyati* dari *Sanghyang Brama.*

BRAMANIYATA

Bramaniyata adalah putra kesepuluh dari *Hyang Brahma* dengan *Dewi Rarasyati.*

Keturunannya kemudian menjadi keluarga *Wirata* sejak *Prabu Basukesti, Kawin* dengan cicitnya bernama *Dewi Sugandi.*

BRAMANIYARI, dewi

putri *Batara Brama* dengan *Dewi Rarasyati.*

BRAMANIYODI, dewi

Dewi Bramaniyodi adalah putri *Dewi Rarasyati* dengan *Hyang Brahma.*

BRAMARA

Bramara adalah putra *Hyang Pramara.*
lihat *Basuki.*

BRAMASADEWA

putra kedua *Batara Brahma* dengan *Dewi Sarasyati.*

Ia kemudian kawin dengan *Dewi Sridadi* putri *Sanghyang Wisnu.* Keturunannya sampai kepada *Suryakestu* dan *Candrakestu* adalah senapati negara *Maespati* pada jaman *Prabu Arjunawijaya* bertakhta.

Catatan :
Bramasadewa lebih terkenal dengan nama *Brahmanadewa.*

BRAMASATAMA

putra *Hyang Brahma* dengan *Dewi Rarasyati* yang kesembilan.
Keturunannya sampai dengan *Dewi Manuhara* menjadi istri *Arjuna* dan berputra dua orang wanita, bernama :

1. *Dewi Pergiwa* dan
2. *Dewi Pergiwati.*

BRAMANIWATI, dewi

Dewi Bramaniwati adalah putri *Prabu Banjaranjali* dengan *Dewi Bremani.* Ia kemudian dikawinkan dengan *Banjaransari* dan mendapat seorang putra bernama *Jatimurti.* Keturunannya sampai dengan *Prabu Sumali* menjadi keluarga *Alengka.*
lihat *Banjaranjali.*

BRATALARAS

putra *Arjuna* dengan *Dewi Larasati.*
Bratalaras hanya terkenal didalam dunia *pedalangan.*

BRATASENA

lihat *Bima.*

BRIAWAN

berwujud Garuda
Karena jasanya, kemudian dikawinkan dengan *Dewi Brahmanisri,* putri *Batara Brama*

di *Duksinagiri.*

Didalam perkawinan tersebut mempunyai anak bernama *Bribrahma* yang kemudian berputra *resi Winata.*
Resi Winata berputra *Kiswabriswa* dan *Kiswabriswa* mempunyai anak bernama *Briswawa.*
Briswawa inilah yang kemudian beranak empat, masing-masing bernama : *garuda Harna, garuda Brihawan, garuda Sampati* dan *garuda Jatayu.*

Garuda Briawan turun temurun terkenal sekali dengan perbuatan amalnya, senang menolong dan melindungi mereka yang teraniaya.

BRIBRAHMA

putra *Dewi Brahmanisri* yang dikawinkan dengan *Garuda Briawan. Bribrahma* kemudian mempunyai seorang putra bernama *Resi Winata.*
lihat *Briawan.*

BRIHAWA

putra *resi Briswawa.*

BRISWAWA

Resi Briswawa adalah putra *Kiswabriswa.*
Ia mempunyai anak empat, yang berwujud garuda, masing-masing bernama :
garuda Harna
garuda Brihawan
garuda Sampati dan
garuda Jatayu.

BRONGSONG

Resi Brongsong adalah penjelmaan *Arjuna.*

B U D A

putra *Prabu Watugunung* dengan *Dewi Soma.*

BUKASAPTA

putra *Prabu Dasamuka/Rahwana* raja *Alengka* dengan *Dewi Urangrayung.* Ia sangat terkenal sebagai senapati perang dan mempunyai kesaktian yang terletak pada matanya. Barangsiapa dipandang *Bukbis,* ia akan hancur menjadi abu. Ia binasa oleh *Anoman* dimedan perang *Alengka. Anoman* dengan bersenjatakan cermin, maju melawan *Bukbis.* Karena terpantul oleh pandangannya sendiri, hancurlah *Bukbis* terkena kesaktiannya. Ia binasa menjadi abu.
lihat *Pratalamaryam.*

BUMIRETAWU

kesatriyan *Sahadewa,* salah seorang *Pandawa Lima.*

BUNTARA

Prabu Buntara adalah raja *Lesanpura.*
Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Bantari.*
Dewi Bantari kemudian dikawinkan dengan *Arya Sangasanga,* putra *Arya Setyaki.*

BURISRAWA

Didalam *kitab Mahabarata* disebutkan, bahwa *Burisrawa* adalah putra raja *Bahlika* dan kemudian bertakhta menggantikan ayahnya.
Didalam *pedalangan* di *Jawa, Burisrawa* adalah putra *Prabu Salya,* raja *Mandraka/ Mandaraka.*
lihat *Banowati.*
Ibunya bernama *Dewi Setyawati/Pujawati* anak *Bagawan Bagaspati* di *Hargabelah.*
Ia mempunyai istri bernama *Dewi Kiswari,* putri *Prabu Kiswamuka* raja negara *Cedisekar/Cindekembang* dan berputra *Arya Kiswara.*

Burisrawa sangat akrab dengan *Prabu Duryudana, Prabu Baladewa* dan *Adipati Karna,* karena hubungan saudara ipar. Sesuai dengan wujudnya, ia berwajah setengah raksasa, gagah perkasa, sombong, senang menurutkan kata hatinya, pendendam, selalu ingin menangnya sendiri.

Burisrawa banyak kali membuat keonaran, dan membuat peristiwa-peristiwa yang penuh dengan kekacauan.
Pada pesta di *Krukmandala,* yang diadakan oleh *Prabu Suyudana* sebagai perayaan pengangkatan dirinya menjadi *Adipati Anom* negara *Astina* (pengganti raja), dan para *Kurawa* dilantik menjadi pangeran, *Burisrawa* datang bersama-sama para raja dan ksatriya. Diantaranya hadir pula *Arya Setyaki.*
Dalam kemeriahan bersuka ria itu, *Burisrawa* telah membuat onar dengan perbuatan diluar batas kesopanan atas diri *Dewi Wara Sumbadra.*
Setyaki mengetahui peristiwa itu, sehingga mengakibatkan perkelahian antara *Styaki* lawan *Burisrawa,* tetapi keduanya merasa kecewa karena dipisahkan.

Keduanya berjanji, dalam perang *Baratayuda* nanti, masing-masing akan berperang tanding sampai mati, berhadapan secara kesatriya.

Pada lakon *"Jabelan", Arya Setyaki* pergi ke *Astina* mengawal *Sri Kresna* yang menjadi duta *Pandawa.*
Disaat itu *Setyaki* dikhianati *Burisrawa,* sehingga terjadi perkelahian. Keduanya sekali lagi dikecewakan karena dilerai *Sri Kresna.* Untuk kedua kalinya mereka meneguhkan janji akan berhadapan dalam perang *Baratayuda,* satu lawan satu.

Didalam lakon *"Partakrama",* saingan *Arjuna* dalam pinangannya terhadap *Dewi Wara Sumbadra* adalah *Burisrawa.*
Dalam ceritera carangan *"Sumbadra Larung", Burisrawa* membunuh *Dewi Sumbadra.*
Ia dapat melindungkan dirinya dibawah naungan *Prabu Suyudana,* yang membelanya, dengan memberikan *Dewi Banowati* adiknya kepada *Prabu Duryudana.*

Didalam *pedalangan* disebutkan, bahwa *Burisrawa* melibatkan dirinya didalam

perang besar itu disebabkan ia berkeyakinan, bahwa *Baratayuda* adalah jalan yang sangat mulia untuk menuju ke *Sorgaloka.*
Maka banyak ksatriya menunaikan darma baktinya dalam perang besar tersebut dengan menerjunkan diri didalamnya.
Prabu Matswapati, Prabu Drupada, Ijrapa, Rawan, Sagotra dan lain-lain membela *Pandawa,* sedang *Gardapati, Gardapura, Wersaya, Burisrawa* dan lain-lain memihak kepada *Kurawa.*
Burisrawa gugur dalam perang *Baratayuda* membela *Prabu Duryudana* sahabatnya oleh tangan *Arya Setyaki,* sesuai dengan perjanjian yang pernah diucapkan sebelumnya.

Catatan :
menurut silsilah *Parisawuli, Burisrawa* adalah putra *Prabu Samodatta* raja negara *Cedi* kedua.
Nama *Samodatta/Samodenta* ini oleh beberapa *dalang* ditegaskan sebagai nama lain dari *Prabu Salya.*
Inilah yang menyebabkan dan mengakibatkan "kekeliruan", bahwasanya *Burisrawa* adalah anak *Prabu Salya* raja negara *Mandraka/Mandaraka.*

BWIRAJASA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Salah seorang *Sata Kurawa,* saudara *Prabu Suyudana,* raja *Astina.*

C

CAKRA (I), batara
arti kata *cakra :* bulat, bundar.
Cakra adalah lambang menguasai seluruhnya.

Batara Cakra adalah putra *Sanghyang Manikmaya* dengan *Dewi Umar/Dewi Umarakti,* yang sulung.
Kahyangannya di *Jongmeru.*
Ia seorang cendekiawan, teliti, tetap pendiriannya, hatinya hening dan cermat.
Maka dari itu ia ditetapkan menjadi pendamping pribadi *Sanghyang Manikmaya,* ayahnya.
Ia selalu mencatat segala pembicaraan dan perintah *Batara Guru* dan disimpan didalam perbendaharaan *Kedewatan.*

Batara Cakra dipercaya untuk memberikan anugerah Dewa berupa surat, antara lain, seperti :
Kalimasada kepada *Prabu Puntadewa* dan
Jitapsara kepada *Bagawan Parasara.*
Dengan tugas-tugas tersebut *Batara Cakra* sangat faham tentang seluk beluk *Tribuwana.*
Didalam kitab *Arjuna Wiwaha* namanya banyak disebut.
Selama hidupnya ia tetap mengabdikan diri kepada ayahnya, *Sanghyang Manikmaya.*
Bentuk (wanda)nya : *Padasih.*

CAKRA (II)

Senjata pusaka yang berbentuk bulat seperti roda yang bergerigi. Dimiliki oleh :
Batara Wisnu
Sri Kresna dan
Sumantri/ patih *Suwandageni.*

CAKRAKEMBANG

kahyangan *Batara Kamajaya.*

CAKRANINGRAT

Wahyu yang didapat oleh *Abimanyu* setelah melalui perjuangan yang sangat berat dan rintangan serta halangan yang berbahaya.
lihat *Abimanyu.*

CANDABIRAWA

(dibaca Condobirowo)

Aji Candabirawa pada mulanya adalah milik *bagawan Bagaspati,* dari pertapaan *Hargabelah* ayah *Dewi Pujawati* istri *Narasoma.* Kesaktiannya dapat mewujudkan raksasa-raksasa yang apabila dilawan dan diperangi akan selalu menjadi berlipat ganda jumlahnya : 1 menjadi 2, 2 menjadi 4, 4 menjadi 16, 16 menjadi 256 dan seterusnya.
Mereka akan menyerang lawan sampai hancur lumat.

Narasoma, menantu *Bagaspati* mengetahui kesaktian ini dan ingin memilikinya, Sesungguhnya *Narasoma* sangat malu mempunyai mertua berwujud raksasa, dan ingin membunuhnya.
Akhirnya *Bagawan Bagaspati* merelakan dirinya dibunuh *Narasoma.* Sebelum ajal merenggut jiwanya, *Bagaspati* sempat memberikan *aji Candabirawa* kepada menantunya; setelah itu *Bagaspati* mengeluarkan sumpah kutuknya, bahwa : ia akan membalas kematiannya itu terhadap *Narasoma* kelak didalam perang *Baratayuda,* melalui salah seorang dari *Pandawa.*

Aji Candabirawa muncul pertama kali dipergunakan *Narasoma* diarena pasanggiri perang tanding melawan *Basudewa* di *Mandura.*
Arya Basudewa menjadi ketakutan menghadapi *Candabirawa,* sehingga sayembara perang tanding memperebutkan *Dewi Kunti* dimenangkan oleh *Narasoma.*
Tetapi sebaliknya *aji Candabirawa* tidak berdaya menghadapi *Pandu,* yang pada waktu itu berhadapan langsung dengan *Narasoma* setelah sayembara selesai, dan *Narasoma* mengambil alih hak pasanggiri *Dewi Kunti* dalam tangannya. Pada mulanya *Pandu* dengan gigih melawan *Candabirawa;* raksasa itu menjadi semakin banyak, sehingga *Pandu*-pun menjadi ketakutan karenanya. *Ki Lurah Semar* yang menjadi pemomong kepercayaan *Pandu* tahu rahasia kelemahan *Candabirawa,* kemudian memberikan petunjuknya kepada *Pandu agar Candabirawa* jangan dilawan dengan kekerasan.
Pandu kemudian diam bersamadi mengheningkan cipta untuk memperteguh dirinya.

Karena khusuknya, *Pandu* memancarkan dari tubuhnya suatu hawa yang mengeluarkan perbawa panas, sehingga *Candabirawa* tidak kuasa menghadapinya. Akibatnya raksasa-raksasa itu semakin menjadi susut jumlahnya, karena tidak dapat menahan pancaran hawa panas tersebut, hingga akhirnya lenyap kembali ke dalam diri *Narasoma.*
Narasoma mengakui kekalahannya dan kemudian menyerahkan *Dewi Kunti* beserta *Dewi Madrim,* adiknya kepada *Pandu.*
Peristiwa ini terjadi dalam lakon *"Pandu Narasoma".*

Pada waktu *Baratayuda* meledak, *Narasoma* telah menjadi raja negara *Mandaraka* bergelar *Prabu Salya;* ia terjun ke medan perang memihak kepada *Kurawa.* Setelah diangkat menjadi senapati agung *Kurawa,* ia berhadapan dengan *Prabu Yudistira,* raja *Amarta.*
Sekali lagi *aji Candabirawa* keluar merusak barisan *Pandawa. Prabu Yudistira* maju menghadapinya tanpa mengadakan perlawanan.
Peristiwa *Mandura* terulang kembali pada saat itu, sehingga *Candabirawa* lenyap. Dengan lenyapnya lawan yang mengerikan itu, *Pandawa* berganti mendesak gelar *Kurawa.*
Akhirnya *Narasoma/Prabu Salya* gugur di dalam kancah perang *Baratayuda* melawan *Prabu Yudistira.*
Dengan demikian sumpah pembalasan *Bagaspati* telah terwujud melalui salah seorang ksatriya *Pandawa,* yaitu *Prabu Yudistira.*

CANDRA, batara

Hyang Candra adalah *Dewa Bulan.* Putra *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Sanggani,* putri *Sanghyang Wening.* Ia bertugas menerangi *Arcapada* pada waktu malam hari, bergiliran dengan *Batara Surya* kakaknya, yang bertugas pada siang hari.
Dalam menerangi dunia itu, *Batara Candra* bersama-sama dengan *Batara Kartika* memberikan sinar kesejukan pada perasaan dan pandangan makhluk di bumi pada malam hari.

Dalam lakon ruwatan, yang lazim disebut *"Kala Rahu", Batara Candra* mengetahui *Kala Rahu/Pracinti* bersembunyi pada malam hari, setelah mencuri air kehidupan/*banyu Panguripan* (jawa) dan memberitahukan kepada Dewata; akhirnya *ditya Kalarahu* dapat dipenggal lehernya dengan senjata *Cakra* oleh *Batara Wisnu.* Konon badannya jatuh di bumi dan berganti rupa menjadi lesung penumbuk padi; sedang kepalanya terus mengembara di angkasa serta mengancam akan menelan *Batara Candra* (dan Batara Surya).
Apabila hal itu terjadi, maka dunia menjadi tidak bercahaya pada malam hari; peristiwa itu disebut: gerhana bulan.
Bentuk (wanda)nya: *Panukma.*

CANDRADIMUKA

Kawah Candradimuka terletak di *Suralaya.*
Sangat terkenal dalam lakon *"Gatotkaca lahir",* merupakan kancah dimana bayi,

Bambang Tutuka digembleng dan digodok dengan segala kesaktian dicampur dengan senjata-senjata yang sangat ampuh, hingga menjadi seorang ksatriya yang pilih tanding dan sakti serta kebal terhadap segala senjata.
Kemudian dihadapkan kepada *ditya Sekipu,* utusan *Prabu Pracona.*

lihat *Gatotkaca.*

CANDRAKESTU

Sejajar dengan kakaknya: *Suryakestu,* mereka adalah senapati-senapati negara *Maespati* dibawah *Prabu Arjunawijaya. Candrakestu,* seorang senapati tangguh dan sangat berbakti kepada raja dan negaranya.
Ia adalah putra *Prabu Bramakestu.*

lihat *Suryakestu.*

CARANGGANA

putra *Arjuna.*

CARUCITRA

salah seorang dari *Sata Kurawa.*
Putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*

CATUGORA

Panakawan raja-raja dari negeri seberang lautan, bukan trah/keturunan witaradya.

Catatan:

wayang Catugora jarang yang mempunyai; bilamana diperlukan, kemudian meminjam *Wayang Togog* untuk memerankannya karena mempunyai sifat-sifat yang sama. Sehingga menjadi lazim disebutkan, bahwa *Catugora* adalah sama dengan *Togog.*

CECAKANDON

putra *Slagahima,* salah seorang senapati balatentara *Arya Dandunwacana,* ksatriya *Jodipati* jaman pemerintahan *Prabu Yudistira,* raja jin di *Mretani.*
Sesudah *Arya Dandunwacana* sejiwa dengan *Bima, Cecakandon* dengan saudara-saudaranya diserahkan kepada *Bima.*

lihat *Dandunwacana.*

CEDISEKAR

negara dibawah pemerintahan *Prabu Kiswamuka.*
Cedisekar di dalam dunia *pedalangan* lebih dikenal dengan nama lain: yaitu *Cindekembang.*

lihat *Burisrawa.*

CELENGDEMALUNG

putra *Slagahima* yang kemudian menjadi balatentara/lasykar *Bima*, setelah peristiwa (di dalam) lakon *"Babad alas Mretani"*.

lihat *Dandunwacana*.

CEMARASEWU

padepokan *Resi Seta*, putra *Wirata*.

CEMARATUNGGAL

kesatriyan *Wratsangka*, putra *Wirata*.

CEMPALARADYA atau
CEMPALAREJA

kerajaan *Prabu Drupada*.
Terkenal pula dengan nama negara *Pancala*.

CINDEKEMBANG

lihat *Cedisekar*.

CINGKARABALA

Cingkarabala selalu dikaitkan dengan *Upatabala/Balaupata*. Keduanya adalah putra *Prabu Patanam*, raja jin di *Dahulagiri*, dan merupakan saudara kembar berwujud raksasa.
Sepasang raksasa tersebut diberi tugas sebagai penjaga pintu gerbang *Suralaya*, yang terkenal dengan nama *Sela Matangkeb*, dibuat dari batu yang sangat indah dan sangat kuat. Mereka mempunyai wewenang untuk menolak dan memperkenankan seseorang keluar-masuk wilayah/wengkon *Suralaya*.

Keduanya mendapat kedudukan di Kedewatan, karena terbawa oleh kakaknya: *Nanda/Nandi/Nandini/Handini*, yang telah mendahului menjadi kendaraan *Batara Guru/Sanghyang Manikmaya*, dan bertempat tinggal di *Suralaya*.

Bentuk (wanda)nya: *Ganas*.

CITRABANA dan
CITRABOMA

putra-putra *Dewi Gendari* dengan *Prabu Drestarastra*, raja negara *Astina*.
dua diantara *Sata Kurawa* yang berjumlah seratus.
lihat *Gendari*.

CITRADARMA

Prabu Citradarma adalah raja kerajaan *Magada*.
Mempunyai dua orang putra, yaitu:

1. *Dewi Citrawati.*

   yang kemudian menjadi permaisuri *Prabu Arjunawijaya.*

2. *Citragada*

   putra mahkota *Magada,* yang kemudian menggantikan kedudukan raja setelah kerajaan tersebut diserahkan kepadanya, dan bergelar dengan nama *Prabu Citragada.*

CITRAGA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari* dari *Astina.* Salah seorang *Sata Kurawa.*

CITRAGADA (I)

Prabu Citragada adalah raja negara *Magada,* putra *Prabu Citradarma,* dan mempunyai saudara sekandung bernama *Dewi Citrawati,* yang kemudian menjadi permaisuri *Prabu Arjunasasra/Prabu Arjunawijaya,* maharaja negara *Maespati.* Ia dinobatkan menjadi raja *Magada,* karena ayahnya, *Prabu Citradarma,* muksa. Pada waktu itu ia masih jejaka.

Prabu Citragada bertanggung jawab mengenai kehidupan kakanya, *Dewi Citrawati* tersebut, yang pada saat itu menjadi lamaran raja-raja seribu negara. Hatinya menjadi sangat gelisah, karena kakaknya belum dapat menyanggupi pinangan para raja itu; di dalam hati, ia sesungguhnya menunggu titis *Wisnu,* oleh karena itu *Prabu Citragada* selalu menangguhkan lamaran-lamaran tersebut. Para raja kemudian menantikan keputusan raja *Magada* dengan membuat perkubuan di luar kota dan sewaktu-waktu dapat menyerang bersama-sama, menggempur kota *Magada,* apabila mereka menghendakinya. Akhirnya *Sumantri* datang sebagai utusan raja *Maespati, Prabu Arjunawijaya,* akan meminang pula *Dewi Citrawati.* Setelah mengadakan pembicaraan, terdapatlah persetujuan, yaitu: apabila *Sumantri* dapat memberikan putri domas (800 orang putri raja), barulah *Dewi Citrawati* dapat menerima pinangan *Prabu Arjunasasra.*
Sumantri kemudian keluar kota dan memerangi para raja.

Terjadilah peperangan antara balatentara *Measpati* dengan lasykar para raja pelamar, di negara *Magada.* Akhirnya pertarungan tersebut dimenangkan oleh *Sumantri.* Selanjutnya bebana (jawa)/permintaan *Dewi Cintrawati* yang berupa putri domas telah lengkap dapat dipenuhi oleh *Sumantri,* diperolehnya dari persembahan para raja yang takluk.

Dewi Citrawati kemudian diboyong ke negara *Maespati/Mahispati* dan dipersembahkan kepada *Prabu Arjunawijaya,* yang langsung mengangkatnya menjadi permaisuri.
Terpenuhilah cita-citanya, karena *Prabu Arjunasasra* adalah titis *Batara Wisnu.* Dengan bersatunya *Dewi Citrawati* dengan *Prabu Arjunawijaya,* berarti bahwa titis *Dewi Sri* telah berpadu menjadi satu dengan titis *Wisnu.*

Bersatunya *Prabu Citragada* dengan *Prabu Arjunasasrabahu* ini, mengakibatkan kokoh sentausanya negara *Magada* karena lindungan negara *Maespati*, yang termasyhur sangat kuat angkatan perangnya itu.

Prabu Citragada tetap menduduki singgasana kerajaan *Magada*, hingga sampai kepada muksanya pada usia yang sangat lanjut.

CITRAGADA (II)

Prabu Santanu raja negara *Astina* dengan *Dewi Durgandini* mempunyai dua orang putra yaitu:
Citragada dan
Citrawirya/Wicitrawirya.
Setelah *Prabu Santanu* mengundurkan diri dari pemerintahan negara, atas persetujuan resi *Bisma, Citragada* kemudian dinobatkan menjadi penggantinya bergelar *Prabu Citragada.* Permaisurinya bernama *Dewi Ambika.* Ia mangkat sebelum mempunyai keturunan, sehingga pemerintahan negara *Astina* yang dipegangnya tidak begitu lama itu, terpaksa digantikan oleh adiknya yaitu *Citrawirya.*
Prabu Citragada meninggal secara mendadak dan meninggalkan seorang janda: *Dewi Ambika.*

CITRAGANA

putra *Batara Indra* dengan *Dewi Wiyati.*

CITRAKSA dan
CITRAKSI

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Citraksa – Citraksi dua tokoh yang banyak ditampilkan di dalam *pakeliran* dan terkenal di dalam dunia *pedalangan.*

CITRAKUNDALA

putra *Prabu Drestarastra* raja *Astina,* dengan *Dewi Gendari.* Salah seorang tokoh *Sata Kurawa.*

CITRAMUKA (I)

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari,* salah seorang diantara *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

CITRAMUKA (II)

Prabu Citramuka adalah raja negara *Srawantipura.*
Ia telah dipertunangkan dengan *Dewi Amba,* putri raja negara *Giyantipura, Prabu Darmahambara* dengan permaisurinya *Dewi Swargandini.*

Setelah sayembara perang tanding memperebutkan *Dewi Amba, Dewi Ambika* dan *Dewi Ambiki,* putri negara *Giyantipura,* dimenangkan oleh *Bisma,* putra mahkota *Astina* anak *Prabu Santanu, Dewi Amba* kemudian diperkenankan oleh *Bisma* untuk kembali pada tunangannya.
Dengan penuh kebijaksanaan dan kerelaan, *Prabu Citramuka* menolak *Dewi Amba* karena psanggiri perang tanding telah dimenangkan *Bisma,* sehingga *Prabu Citramuka* tidak berhak menerima kembali *Dewi Amba* sebagai calon istrinya.
Hal ini mengakibatkan kematian *Dewi Amba* yang tidak sengaja telah terbunuh oleh *Bisma.*
lihat *Amba.*

CITRARATA

putra *Batara Indra* dengan *Dewi Wiyati.*

CITRAWARMA (N)

Salah seorang saudara *Kurawa.*
Putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*

CITRAWATI, dewi

Dewi Citrawati adalah putri *Prabu Citradarma,* raja *Magada.* Setelah *Prabu Citradarma* mangkat, tanggung-jawab kehidupannya menjadi beban adiknya, *Prabu Citragada.*
Banyak raja-raja yang datang meminangnya, tetapi selalu menolaknya, karena ia mengharapkan seorang titis *Wisnu.* Para raja yang ditolaknya kemudian bersepakat akan menggempur negara *Magada. Prabu Citragada* sangat gelisah memikirkan masalah itu dan merasa tidak mampu menghadapi kekuatan para raja tersebut.
Pada saat itu, datanglah utusan *Prabu Arjunawijaya, Sumantri,* akan meminang *Dewi Citrawati.*
Pinangan dapat diterima asal *Sumantri* bisa mengadakan permintaan *Dewi Citrawati,* yaitu putri *domas.*
Sumantri kemudian menantang raja-raja seribu negara itu dan terjadilah pertempuran hebat antara kedua belah pihak. Balatentara *Maespati* dapat menguasai keadaan peperangan itu, dan *Sumantri* dapat menaklukkan para raja. Sebagai tanda takluk, para raja menyerahkan putri-putrinya, sehingga memenuhi jumlah delapan ratus orang.
Dengan demikian persyaratan pinangan dapat dipenuhinya.

Dewi Citrawati kemudian dipersembahkan kepada *Prabu Arjunasasra* dan menjadi permaisurinya. Maka bersatulah titis *Wisnu* dengan titis *Dewi Sri.*

Prabu Rahwana, yang selalu mencari titis *Dewi Sri* mendengar, bahwa *Dewi Citrawati* ada di *Maespati,* kemudian menyerang negara tersebut. Angkatan perang *Maespati* dibawah *patih Suwandageni/Sumantri* bertempur mempertahankan negaranya dengan gagah berani.

Sumantri gugur di medan perang.
Prabu Arjunawijaya sangat murka mendengar berita gugurnya *Sumantri* yang dikasihinya itu. Kemudian dengan *triwikrama* ia menghancurkan barisan *Alengka* dan menangkap *Prabu Dasamuka.*
lihat *Sumantri.*
Dengan tipu-muslihat, *Rahwana* mengutus *Kalamarica* menyebarkan berita, bahwa *Prabu Arjunasasra* gugur dimedan laga. Mendengar berita itu *Dewi Citrawati* kemudian belapati dengan membunuh diri diikuti oleh seluruh putri istana *Maespati.* Karena takdir belum saatnya, ia dapat dihidupkan kembali oleh *Prabu Arjunawijaya.*
Dewi Citrawati dengan *Prabu Arjunasasra* mempunyai putra bernama: *Prabu Ruryana* yang kemudian menjadi pengganti ayahnya, dinobatkan menjadi raja *Maespati* setelah *Prabu Arjunawijaya* gugur oleh *Rama Bargawa* dengan perantaraan pusakanya, yang bernama *Bargawastra.*

CITRAWIRYA

Citrawirya disebut pula dengan nama *Wicitrawirya,* putra *Prabu Santanu* dengan *Dewi Durgandini,* dan adik *Citragada.* Ia mempunyai saudara seibu lain ayah bernama *Wiyasa,* putra *resi Parasara.*
Ia dikawinkan dengan *Dewi Ambiki* pada saat yang sama dengan perkawinan *Citragada* yang dipersandingkan dengan *Dewi Ambika.* Sepeninggal *Prabu Citragada, Citrawirya* kemudian dinobatkan menjadi raja *Astina* oleh *Begawan Santanu* menggantikan kakaknya, dan bergelar *Prabu Citrawirya.*
Pemerintahannya tidak berlangsung lama, ia meninggal dalam usia muda dan meninggalkan seorang janda, *Dewi Ambiki.* Singgasana kerajaan *Astina* kemudian diserahkan kepada *Wiyasa,* putra *Dewi Durgandini* dengan *Begawan Parasara/Resi Palasara. Wiyasa*-pun kemudian dikawinkan dengan *Dewi Ambika,* janda Prabu Citragada dan *Dewi Ambiki,* janda *Prabu Citrawirya.*

CUNDAMANIK

senjata pusaka milik *pendeta Drona,* kemudian dianugerahkannya kepada *Aswatama.*
Pada waktu terjadi sengketa antara *Aswatama* dan *Arjuna, Cundamanik* diambil kembali oleh dewa, karena *Aswatama* mempergunakannya dengan semena-mena.

CURIGANATA

Nama samaran *Anantasena* pada waktu menjadi putut.

D

DADALI

Prajurit *Prabu Kalimantara,* raja negara *Nusahantara,* yang kemudian berubah menjadi sebuah senjata.

Dewa kemudian menganugerahkannya kepada *Arjuna*, sebagai salah satu alat untuk membinasakan keangkaramurkaan di dunia.
lihat *Ardadadali.*

DADAPAKSI

kesatriyan *Partadewa.*

DADUNGAWUK

Dadungawuk adalah raksasa balatentara *Batari Durga* di hutan *Krendayana.* Ia bertugas menggembalakan *Andanu* (= jawi/kerbau) milik *Batari Durga.*
Kerbau *Andanu* berjumlah 40 ekor, semuanya berwarna hitam, berkaki putih/ pancal panggung (jawa).
Karena indahnya pernah dipinjam *Pandawa* untuk memenuhi persyaratan permintaan *Dewi Sumbadra* ketika dipinang oleh *Arjuna.* Mula-mula *Dadungawuk* tidak memperkenankannya, tetapi sesudah dikalahkan oleh *Bima*, akhirnya ia menyerahkan *Andanu* kepada *Bima, Andanu* digunakan untuk memeriahkan pawai perkawinan *Sumbadra* dengan *Arjuna,* dan sebagai pawangnya *Dadungawuk* sendiri, atas ijin *Batari Durga.*
Sesudah keperluannya selesai, *Andanu* kemudian diserahkan kembali ke hutan *Krendayana,* kepada *Dadungawuk.*

DAHULAGIRI

Negara kerajaan *Prabu Patanam.*
lihat *Cingkarabala.*

D A K S A, hyang

Menurut *kitab Mahabarata,* para Dewa itu terjadi dari: *"Antiga Mahadwipa"*, yaitu telor ajaib yang kemudian pecah dan lahirlah sepuluh Dewa tersebut yaitu:

1. *Hyang Brahma*
2. *Hyang Pitamaha*
3. *Hyang Prajapati*
4. *Hyang Suraguru*
5. *Hyang Stanu*
6. *Hyang Manu*
7. *Hyang Ka*
8. *Hyang Pramesti*
9. *Hyang Pracetas* dan
10. *Hyang Daksa.*

Selanjutnya sepuluh Dewa inilah yang kemudian menurunkan tokoh-tokoh penting, sebagaimana yang tersebut di dalam *pewayangan.*
Hyang Daksa mempunyai putra sebanyak limapuluh orang putri dan tigabelas diantaranya, disebut *bidadari* dan mempunyai gelar/sesebutan *batari/dewi.*

Ketiga belas putri tersebut, yaitu:

1. *Batari/Dewi Aditi*
2. *Batari/Dewi Diti*
3. *Batari/Dewi Danu*
4. *Batari/Dewi Kala*
5. *Batari/Dewi Danayu*
6. *Batari/Dewi Sinhika*
7. *Batari/Dewi Kroda*
8. *Batari/Dewi Prada*
9. *Batari/Dewi Wiswa*
10. *Batari/Dewi Kadru*
11. *Batari/Dewi Kapila*
12. *Batari/Dewi Muni* dan
13. *Batari/Dewi Winata.*

Kesemuanya kemudian menjadi isteri *resi Kasyapa,* yang kemudian menurunkan umat/titah (jawa) di *Arcapada* berupa: manusia, wanara/kera, gandarwa dan raksasa-raksasi, garuda, taksaka/naga serta binatang-binatang yang lain, dan seluruh makhluk hidup di bumi.

Menurut *pedalangan* bidadari upacara, apabila *Sanghyang Manikmaya* mengadakan upacara-upacara ada tujuh orang, yaitu:

1. *Dewi Supraba*
2. *Dewi Lenglengdanu*
3. *Dewi Gagarmayang*
4. *Dewi Tanjungbiru*
5. *Dewi Irimirim*
6. *Dewi Wilutama* dan
7. *Dewi Warsiki.*

Bidadari *Suralaya* seluruhnya berjumlah: 99.999 (seketi kurang sawiji) dan dikepalai oleh *Dewi Wilutama.*
Lengkapnya berjumlah: 100.000/seketi (jawa).
Yang seorang lagi adalah *Dewi Umarakti.*
Hapsari adalah bidadari yang berasal dari ciptaan/pujaan dan jumlahnya tidak disebutkan.

DANANJAYA

Arya Dananjaya adalah adik *Prabu Yudistira,* raja jin di negara *Mretani* sesudah *Arya Dandunwacana.*
Bertempat tinggal di kesatriyan *Madukara.*
Ia menjadi benteng negara *Mretani* bersama-sama kakaknya. Mempunyai pusaka berupa *jala sutra* yang berwujud emas.

Dalam lakon *"Babad Alas Mretani",* senjata inilah yang dipergunakan menangkap *Bima. Nakula* dan *Sahadewa,* pada waktu membuka hutan *Mretani* yang sangat angker itu.

Di dalam lakon ini pula ia mengakhiri riwayatnya dalam peperangan melawan *Permadi/Pamade/Wijanarka/Arjuna*, penengah *Pandawa*, dan akhirnya menjelma ke dalam diri *Arjuna/Permadi* dan sekaligus menyerahkan:

1. nama *Dananjaya* menjadi nama sebutan *Arjuna*
2. pusaka *jala sutra* berajut emas
3. negara *Madukara* dengan seluruh balatentaranya dan
4. memberi saran kepada *Permadi* agar kawin dengan *Dewi Ratri*, putri *Prabu Yudistira*.

DANAPATI

lihat *Danaraja*.

DANARAJA

Prabu Danaraja adalah raja negara *Lokapala*.
Nama dan sebutannya yang lain:
Prabu Danapati
Wisrawana: sebelum menjadi raja menduduki singgasana *Lokapala*. *Batara Bisawarna:* sesudah dikahyangan/*Suralaya*, sebagai nama gelar anugerah Dewa.

Wisrawana adalah putra *Prabu Wisrawa* dengan permaisuri *Dewi Lokawati*, putri *Prabu Lokawana* raja kerajaan *Lokapala*. Berhubung negara *Lokapala* tidak mempunyai putra mahkota priya, maka *resi Wisrawa* setelah kawin dengan *Dewi Lokawati* lalu dinobatkan menjadi raja negara *Lokapala*.
Perkawinan ini memberikan putra bernama *Wisrawana* dan setelah menjadi dewasa, didudukkan sebagai raja menguasai singgasana kerajaan *Lokapala* dan dilantik dengan gelar *Prabu Danaraja*, atau *Prabu Danapati*. *Prabu Wisrawa* sendiri kemudian menjadi begawan/pendeta.
Prabu Danaraja adalah seorang raja yang sangat halus wataknya.
lihat *Bisawarna*.

DANDAKA

Nama sebuah hutan belantara yang terkenal di dalam cerita *"Ramayana"*.

DANDANGBIKU

salah seorang prajurit ciptaan *Prabu Sitija* dari kerajaan *Surateleng*, dan menjadi senapati kepercayaan negara.

DANDANGGAOK dan
DANDANGMINANGSI

Putra *Slagahima* dari kerajaan *Mretani*. Sesudah *Mretani* dikalahkan oleh *Pandawa*, bersama-sama dengan kesatriyan *Jodipati*, diserahkan kepada *Bima*.
lihat *Dandunwacana*.

DANDUNWACANA

Arya Dandunwacana adalah adik *Prabu Yudistira* raja jin negeri *Mretani.*
Ia menjadi senapati dan benteng penjaga negara.
Bersemayam di kesatriyan *Jodipati.*

Di dalam lakon *"Babad Alas Mretani"*, ia berhadapan dengan *Bima* dan akhirnya menjelma/sejiwa dalam diri *Wijasena/Arya Bima* dengan menyerahkan:

1. negara *Jodipati*
2. gada pusaka bernama *Lukitasari* dan
3. balatentaranya, yaitu:

   patih *Gagakbongkol* dan putra-putra *Slagahima* antara lain: *Podangbinorehan, Dandangminangsi, Jangettinelon, Celengdemalung, Mejanganketawang, Cecakandon* dan lain-lainnya.

Arya Dandunwacana muksa bersamaan waktunya dengan *Prabu Yudistira* (kakaknya) dan *Dananjaya* (adiknya). Bentuk wayangnya: *birawa,* sama gagahnya dengan *Bima* atau *Werkodara.*
Perbedaannya: *Dandunwacana* tidak berkuku *Pancanaka.*

DANGAN, dewi

Dewi Dangan adalah permaisuri *Prabu Parikesit,* raja negara *Astina.*
Dari perkawinannya itu *Dewi Dangan* mempunyai dua orang putra, yaitu:

1. *Ramaprawa* dan
2. *Wara Basanta.*

DANURDARA

Salah seorang putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari,* salah seorang *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

DANURWENDA

putra *Anantaraja* dengan *Dewi Ganggi,* putri *Prabu Ganggapranawa* raja dari negara *Tasikgangga.*
Ia kemudian dilantik menjadi patih njawi (jawa)/njaba (jawa)/urusan pemerintahan kerajaan *Astina* pada jaman *Prabu Parikesit,* karena jasa ayahnya yang dengan rela serta keikhlasannya sendiri, menjadi tawur/korban untuk kemenangan *Pandawa* dalam perang *Baratayuda.*

Ia mempunyai putra bernama *Prabu Nagapratala,* yang kemudian dinobatkan menjadi raja di negara *Jangkarbumi* peninggalan *Anantaraja.*

DARINI, dewi

Dewi Darini adalah isteri *resi Swandagni.* Di dalam perkawinannya itu ia mempunyai dua orang putra, yaitu:

1. *Sumantri* dan
2. *Sukasrana/Sukasarana,* yang berwujud raksasa kerdil.

DARMA, batara

Batara Darma adalah *Dewa Keadilan.*
Ia memanggil putra angkat, *Sri Puntadewa* raja negara *Amreta/Amarta,* putra sulung *Dewi Kunti* dengan *Prabu Pandudewanata,* raja *Astina.*

Sesudah *Baratayuda* selesai, *Puntadewa* dinobatkan menjadi raja *Astina* bergelar *Prabu Karimataya.*
Tersebut dalam *parwa*/bagian *Kitab Mahabarata* yang terakhir, berjudul: *"Maha Prastanika Parwa",* diceriterakan muksanya para *Pandawa;* seorang demi seorang mereka meninggal dunia dan akhirnya tinggal *Puntadewa/Yudistira* dengan diikuti oleh anjingnya yang sangat setia.
Pada waktu dijemput *Hyang Indra* untuk naik ke sorga, *Yudistira/Dharmaputra/ Dharmawangsa* mohon agar anjing yang setia itu diperkenankan ikut pula masuk sorga, tetapi *Batara Indra* menolaknya. Yudistira tetap pada pendiriannya.
Akhirnya anjing tersebut berganti rupa keujud aslinya, yaitu *Batara Dharma.* Mengetahui akan balas jasa itu, *Yudistira* kemudian dinaikkan dengan raganya ke *Sorgaloka* diiringi *Batara Gana, Sanghyang Narada* dan *Hyang Indra* serta *Batara Dharma.*

Bentuk (wanda)nya: *Miling.*

DARMAHAMBARA

Prabu Darmahambara adalah raja negara *Giyantipura.* Permaisurinya bernama *Dewi Swargandini.*
Mempunyai putri tiga orang, yaitu:

1. *Dewi Amba*
2. *Dewi Ambika* dan
3. *Dewi Ambiki.*

Untuk ketiga putrinya ini, karena raja-raja seribu negara banyak yang meminangnya, *Prabu Darmahambara* kemudian mengadakan pasanggiri perang tanding, dengan ketentuan: barang siapa dapat mengalahkan *ditya Wahmuka – Arimuka,* ialah yang akan dapat mempersunting ketiga putri tersebut.

Bisma akhirnya dapat memenangkan sayembara tersebut dan ketiga putri itu kemudian diboyong ke negara *Astina.* Kelak *Dewi Ambika* menurunkan *Sata Kurawa,* sedang *Dewi Ambiki* menurunkan *Pandawa Lima* setelah kawin dengan *Wiyasa.*

Catatan:

raja-raja yang memasuki sayembara tersebut setelah maju bertanding dengan *ditya Wahmuka – Arimuka* tak seorang-pun yang mampu melawannya.
Bisma membinasakan *ditya Wahmuka – Arimuka* dengan senjata pusakanya berna-

ma: *Salukat*, sehingga kedua raksasa tersebut kembali pada asalnya menjadi kawah (jawa)/*Wahmuka* dan ari-ari (jawa)/*Arimuka*.

lihat *Amba*.

DARMAJAKA

ayah *Dewi Darmani/Dewi Dremani* istri *Sanghyang Tunggal*.

DARMAKUSUMA

lihat *Puntadewa*.

DARMANASTRI, dewi

putri *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Sanggani*.

DARMANI, dewi

istri *Sanghyang Tunggal*, berputra putri bernama *Dewi Darmastuti*.

DARMASTUTI, dewi

putri *Sanghyang Tunggal* dengan *Dewi Darmani*.

DASAGRIWA

patih negara *Purwantara* dengan *Prabu Dewakusuma* bertindak sebagai pemegang kekuasaan tertinggi negara tersebut.

DASAMUKA

arti kata bermuka sepuluh.
Kalau tiwikrama kepalanya dapat menjadi sepuluh.
dasa = berarti sepuluh.
muka = berarti wajah.
Nama aslinya *Rawana*.

Catatan:

Dalam *pedalangan* namanya disebut *Rahwana*, karena pada waktu lahir berada di-tengah hutan dan terdiri dari segumpal darah.

rah = berarti darah.
wana = berarti hutan.

Ibunya bernama *Dewi Sukesi*, putri *Prabu Sumali* raja *Alengka*.
Ayahnya bernama *Begawan Wisrawa* keturunan *Hyang Sambu*. Lima keturunan dari *Batara Sambodana*, putra *Hyang Sambu*, kemudian lahir *resi Supadma*.
Resi Supadma inilah yang menjadi ayah *Wisrawa*.

Prabu Dasamuka mempunyai permaisuri bernama *Dewi Tari*, putri *Hyang Indra*. Ia mempunyai seorang putra bernama *Indrajit/Megananda* yang menjadi putra-mahkota *Alengka*.

Putra dari istrinya yang lain diantaranya: *Trikaya, Trisirah, Trinetra, Pratalamariyam, Trimurda* dan lain-lainnya.
Rahwana mempunyai saudara seayah-seibu bernama:

1. *Kumbakarna,* berwujud raksasa.
2. *Dewi Sarpakenaka,* berwujud raksasi dan
3. *Wibisana,* berwujud manusia.

Saudara seayah lain ibu bernama:
Wisrawana/Prabu Danaraja/Prabu Danapati raja negara *Lokapala.* Ia berwatak angkara-murka, ingin menangnya sendiri, penganiaya dan pengkhianat, keras-hati, berani serta selalu menurutkan kata hatinya. Ia sangat sakti.
Mempunyai *aji Pancasona* yang didapatkannya dari *resi Subali.*

Catatan:

Aji Pancasona berkhasiat tidak dapat mati selama masih berhubungan dengan tanah.
Di dalam *Ramayana* juga disebutkan, bahwa *aji Pancasona* walaupun sedemikian besar keampuhannya tidak akan berdaya, apabila orang yang mempergunakan ajî tersebut bertindak salah, dan serakah.
Resi Subali mati oleh *Prabu Ramawijaya* dengan panah *Guwawijaya,* karena pada waktu itu *Subali* bertindak salah, dan serakah.
Demikian pula halnya dengan kematian *Dasamuka.*

Negara *Alengka* pada waktu itu sangat tenar, kekuasaannya besar, makmur dan kaya-raya.
Angkatan perangnya kuat, tentaranya banyak dan sakti. Persenjataannya lengkap dan ampuh dengan panglima-panglima perangnya yang sakti dipimpin langsung oleh *Prabu Dasamuka* dengan saudara-saudaranya. Justru dengan kelengkapan yang lebih dari sempurna itu, *Prabu Dasamuka* selalu menindas negara-negara lain dan bertindak sewenang-wenang.
Rahwana dilahirkan sebagai bayi yang berkepala sepuluh dan bertangan duapuluh. Berkat kesaktian *begawan Wisrawa,* ia dapat tumbuh secara bayi biasa.
Rahwana dan adik-adiknya disuruh bertapa oleh ayahnya.
Mereka berhasil mendapatkan apa yang dicita-citakan:
Rahwana menjadi sakti dan berumur panjang;
Kumbakarna menjadi sakti dan jujur.
Dewi Sarpakenaka, sakti dan berwibawa, sedang
Wibisana, menjadi seorang yang sangat sakti dan bijaksana.

Sesudah selesai dari tapanya, *Rahwana* kemudian dinobatkan menjadi raja menduduki takhta kerajaan *Alengka* atas pemberian *Prabu Sumali,* kakeknya.

Prahasta, pamannya menjadi patih negara *Alengka.*

Prabu Dasamuka mengidamkan seorang istri penjelmaan *Dewi Sri Widawati.* Ia meminang putri negara *Ayudya* bernama *Dewi Sukasalya,* putri *Prabu Banaputra.* Sesuai dengan sikap wataknya, ia minta dengan bengis dan mengancam dengan kekerasan, sehingga mengakibatkan timbulnya peperangan antara dua negara itu.

Prabu Banaputra gugur dalam pertempuran. *Dewi Sukasalya* melarikan diri dari *Ayudya* untuk menyembunyikan diri.
Resi Baratmadya dan semua yang melindungi pelarian putri tersebut dibinasakan oleh *Prabu Rahwana.*

Akhirnya *Resi Dasarata* dapat menipunya. *Rahwana* diberi *Dewi Sukasalya* palsu, yang kemudian segera dibawa kembali ke *Alengka,* tetapi *Dewi Sukasalya* tersebut akhirnya kembali keasalnya menjadi sekuntum bunga. *Rahwana* menjadi sangat murka, lalu menuntut *Resi Dasarata.*
Dasarata menjawabnya dengan sebuah kalimat yang berbunyi: bahwa mati hidup manusia itu ada di tangan *Maha Dewata.* Kemarahan *Rahwana* kemudian beralih ditujukan kepada Dewa dan memerintahkan angkatan perangnya untuk menggempur *Suralaya.* Niatnya itu didengar oleh *Prabu Danaraja,* kakaknya. *Prabu Danaraja* kemudian pergi ke *Alengka* untuk memberi nasihat agar penyerangan terhadap Dewa diurungkan; tetapi nasihat itu menjadikan suatu salah faham, sehingga mengakibatkan terjadinya peperangan antara *Rahwana* dengan *Prabu Danaraja. Prabu Danaraja* akhirnya gugur di dalam pertempuran.

Pada suatu ketika *Rahwana* berkelana mencari penjelmaan *Dewi Sri Widawati.* Ia melampaui hutan *Sunyapringga,* dimana *Resi Subali* sedang bertapa. Karena kesaktian *Subali, Rahwana* jatuh dari angkasa.
Ia menjadi marah dan menyerang *Subali,* sehingga terjadi peperangan antara keduanya. *Rahwana* mengalami kekalahan, kemudian menyerahkan diri untuk berguru pada *Subali.*
Aji Pancasona akhirnya diberikan kepada *Rahwana.*

Pada jaman *Prabu Arjunawijaya* bertakhta di negara *Maespati, Rahwana* pernah mengganggunya. Ia menyerang *Maespati* dan dapat membunuh patih *Suwandageni/Sumantri.* Tetapi ia dapat ditawan dan disiksa oleh *Prabu Arjunawijaya/ Prabu Arjunasasrabahu,* dengan diikat serta diseret dengan kereta.
Sejak itu keangkaramurkaan *Rahwana* dapat dipadamkan oleh *Prabu Arjunasasra,* sehingga dunia diliputi dengan kedamaian. Setelah *Prabu Arjunawijaya* muksa, sifat angkaramurka *Rahwana* timbul kembali.
Karena ia sangat segan kepada *Subali* gurunya, maka ia mencari daya upaya untuk membinasakan.
Kemudian ia menghasut dan mengadu domba antara *Subali* dengan *Sugriwa,* sehingga mengakibatkan meletusnya perang saudara. Negara Kiskenda dikuasai *dikuasai Subali* dan *Dewi Tara,* permaisuri *Sugriwa* dirampas.

Dalam penyerangan *Rahwana* ke *Suralaya,* angkatan perang Dewa tidak kuasa mempertahankan dan menandingin kesaktian *Rahwana.* Akhirnya terjadilah perdamaian bersyarat, yaitu:

1. *Rahwana* diberi permaisuri *Dewi Tari,* putri *Hyang Indra.*
2. *Kumbakarna* diberi bidadari bernama *Dewi Aswani,* dan
3. *Arya Wibisana* diberi bidadari bernama *Dewi Triwati.*

HANOMAN
Wayang Kulit Gaya Surakarta

Di dalam *Ramayana* diceriterakan, bahwa *Prabu Dasamuka* berhasil menculik *Dewi Sita*, permaisuri *Sri Ramawijaya*. Akibat dari perbuatannya ini, terjadilah peperangan besar. Di dalam perang *Alengka* tersebut diceriterakan, bahwa *Prabu Rahwana* mati oleh tangan *Sri Rama* dengan perantaraan *panah sakti Guwawijaya*. Untuk menghindari kesangsian dan keragu-raguan, yaitu kemungkinan timbulnya kembali *Prabu Rahwana* di dalam kehidupan dunia ini, tubuh *Prabu Dasamuka* kemudian ditimbun dengan gunung *Kendalisada* oleh *Anoman*.

Catatan:

Di dalam *pedalangan* diceriterakan, bahwa roh/sukma *Dasamuka* masih berkuasa di alam lain dan sering mengganggu penjelmaan/titis *Dewi Sri Widawati* pada jaman *Pandawa*, dimana penjelmaan *Dewi Sri* ada dalam diri *Dewi Wara Sumbadra*, isteri *Arjuna*, putri *Mandura*.
Tetapi ia tetap dapat dikalahkan oleh *Anoman* yang masih hidup sepanjang dua jaman itu.
Anoman tetap selalu mengikuti titis *Batara Wisnu* yang menjelma di dalam diri *Sri Kresna*, putra *Prabu Basudewa*, raja negara *Mandura*, yang telah bertakhta di kerajaan *Dwarawati*.

Bentuk (wanda)nya: *Sembada, Pamuk* dan *Gonteng*.

DASARATA

Prabu Dasarata adalah raja negara *Ayudya*.
Permaisurinya bernama *Dewi Sukasalya*, putri *Prabu Banaputra*, yang terbunuh mati di dalam pertempuran melawan *Prabu Dasamuka*. *Resi Dasarata* dinobatkan menjadi raja *Ayudya*, karena perkawinannya dengan *Dewi Sukasalya* dan telah berjasa melindungi keselamatan putri tersebut hingga terlepas dari kesengsaraan dan penderitaan sebagai akibat pengejaran *Prabu Rahwana*.
Dewi Sukasalya kemudian dikawininya dan ia dilantik menjadi raja dengan gelar *Prabu Dasarata*.
Dalam perkawinan tersebut ia dikaruniai seorang putra bernama *Rama*.

Prabu Dasarata mempunyai pula dua permaisuri yang lain, yaitu:

1. *Dewi Sumitra*, putri *Prabu Ruryana*, putra *Prabu Arjunawijaya* raja *Maespati*. Berputra bernama *Leksmana/Lesmana*.
2. *Dewi Kekayi*, berputra tiga orang masing-masing bernama: *Barata, Satrugna* dan *Dewi Kawakwa*.

Setelah putra mahkota, *Sri Rama* dapat mempersunting putri negara *Mantili*, *Dewi Sita*, *Prabu Dasarata* kemudian menyerahkan tampuk pimpinan negara *Ayudya* kepada *Sri Rama*, bergelar *Prabu Ramawijaya*.
Hal tersebut menimbulkan kekecewaan *Dewi Kekayi*, yang menuntut agar putranya, *Barata*, dinobatkan menjadi raja atas dasar janji *Prabu Dasarata waktu akan mengawininya*, *Dewi Kekayi* mengajukan persyaratan kepada *Prabu Dasarata*, bahwa:

1. putranya harus dinobatkan menjadi raja *Ayudya.*
2. *Rama* harus meninggalkan *Ayudya* selama 14 tahun.

Prabu Dasarata sangat terkejut mendengar tuntutan itu, karena memang pernah berjanji kepada *Dewi Kekayi* akan memberikan mahkota kerajaan kepada putranya. Tetapi ia telah menjadi lupa pada janjinya tersebut dan telah terlanjur mengangkat dan melantik *Sri Rama* sebagai penggantinya.
Karena kata telah terucapkan (sabda pendita ratu: (jawa) terjadilah suatu bentrokan dalam dirinya.
Karena tidak dapat menguasai pergolakan batinnya, akhirnya *Prabu Dasarata* menjadi jatuh sakit.
Sri Rama setelah mengetahui sebab-musabab ayahnya menjadi sakit itu, kemudian meletakkan jabatan raja seketika itu juga dan menyerahkan kembali mahkota dan singgasana kerajaannya kepada ayahnya. Ia kemudian secara diam-diam meninggalkan kerajaan *Ayudya* bersama-sama *Dewi Sita* isterinya yang setia, diiringi *Leksmana* yang sangat cinta kepada kakaknya.

Barata kemudian dinobatkan menjadi raja *Ayudya.*

Kepergian *Sri Rama* menambah kesedihan *Prabu Dasarata.* Sakitnya semakin menjadi payah dan akhirnya membawa kemangkatannya.
Prabu Barata setelah mengetahui persoalan yang sebenarnya, menjadi tidak senang atas pengangkatannya itu, lalu pergi menyusul *Rama.*
Setelah dapat menemuinya, ia kemudian menceriterakan segala peristiwa yang menimpa negara *Ayudya* sepeninggal *Sri Rama. Sri Rama* tetap akan memenuhi perintah ayahnya, menjalani hukuman buang selama 14 tahun. *Prabu Barata* tetap menjadi raja *Ayudya* sampai ia kembali. Akhirnya *Barata* bersedia memegang tampuk pimpinan negara, atas nama *Sri Rama.*

Catatan:

menurut ceritera *Jawa, Prabu Barata* tetap menduduki takhta kerajaan dan memegang pimpinan negara *Ayudya* atas nama *Sri Rama* dengan menempatkan terompah *Sri Rama* di atas singgasana.
Silsilah *Prabu Dasarata:* lihat halaman: 125

DASARSAMODRA

negara milik *Prabu Ganggatrimuka.*
lihat *Anantasena.*

DASAWIKRAMA

Pada perang besar *Alengka,* boleh dikatakan, bahwa keluarga *Prabu Dasamuka* telah punah. Tetapi salah seorang diantaranya yang masih hidup, bernama *Dasawikrama.*
Setelah *Alengka* jatuh, *Sri Rama* dengan balatentaranya menduduki kota dan masuk ke istana bersama-sama dengan panglima-panglim perangnya.
Dasawikrama mohon mengabdikan diri; permohonannya diterima oleh *Sri Rama.* Tetapi pada suatu kesempatan ia membunuh adik *Sri Rama* yang bernama *Leksmana.* Pembunuhan itu segera dapat dibongkar.

EMPU BARADA
Wayang Calonarang Gaya Bali

Silsilah ***Prabu Dasarata:***

Sanghyang Nurrasa X ***Dewi Sarasyati***
berputra :

Sanghyang Darmajaka (Purbawasesa) berputra:
Sanghyang Wenang (Jatiwasesa)
Sanghyang Taya (Pramanawasesa)

Dewi Darmani
Sanghyang Darmana
Sanghyang Triarta
Sanghyang Caturkanwaka
Sanghyang Pancaresi
(Resi Dwija) berputra

Batara Barada berputra
Batara Budawaka
Batara Kiswari

Batara Radima berputra

Batara Darmaskara berputra

Batara Nilandusa

Batara Kandikota berputra

Dewi Tunjungbiru berputra X ***Prabu Aya*** raja negara ***Duryapura***

Prabu Dasarata
X
Dewi Kosalya/Dewi Rago/Dewi Sukasalya
berputra

Sri Rama
X
Dewi Shinta
putri Prabu Janaka
dari negara ***Mantili***

Setelah diketahui pembunuhnya, maka *Dasawikrama* dijatuhi hukuman mati.

D A T R I, dewi

Dewi Datri adalah penyanyi kidung (jawa) *Weda,* dipusat kerajaan *Girisarangan* yang diketuai oleh *Begawan Palasara.* Sejak masa remaja ia selàlu berdampingan dengan *Wyasa* sebagai pasangan melagukan *Weda.* Oleh karena itu keduaduanya sangat mendalam pengertiannya tentang *Weda* dan akhirnya mereka menjadi saleh. Sesudah *Wyasa* dinobatkan menjadi raja dan menduduki takhta kerajaan *Astina* dan dikawinkan dengan *Dewi Ambika* dan *Dewi Ambiki* (istri almarhum *Wicitrawirya* dan *Citragada), Wyasa* kemudian mengawini *Dewi Datri* dan mendapatkan seorang putra bernama *Widura/Yamawidura.*

Catatan:

Dalam *pedalangan Widura* terkenal dengan nama *Yamawidura.*

DAYITA, dewi

Dewi Dayita adalah permaisuri *Prabu Basukunti* raja *Mandura.*
Dalam perkawinannya tersebut, mereka mempunyai empat orang putra yaitu:

1. *Basudewa,* putra mahkota pengganti raja.
2. *Dewi Kunti,* kemudian menjadi permaisuri *Prabu Pandudewanata* dan menurunkan para *Pandawa.*
3. *Arya Prabu Rukma,* bertakhta di negara *Kubina* bergelar *Prabu Bismaka.*
4. *Ugrasena,* setelah menjadi raja negara *Lesanpura* bergelar *Prabu Setyajit.*

lihat *Basukunti.*

DENTAWILUKRAMA

Dentawilukrama adalah putra *Wibisana* dengan *Dewi Triwati.* Setelah perang *Alengka* berakhir, *Arya Wibisana* kemudian dilantik menjadi raja menggantikan *Prabu Dasamuka.* Karena kerajaannya hancur, kemudian pusat pemerintahannya dipindahkan ke *Singgela.*
Sesudah *Prabu Wibisana* mengundurkan diri, tampuk pimpinan negara kemudian diserahkan kepada putranya, yaitu *Dentawilukrama* dan dinobatkan menjadi raja negara *Singgela* dengan gelar: *Prabu Bisawarna.*

DEWAKUSUMA

Prabu Dewakusuma adalah raja negara *Purwantara.* Nama *Dewa Kusuma* juga dipergunakan sebagai nama samaran *Sahadewa* pada waktu menyamar sebagai raja.

DEWANATA

Pandu, putra begawan *Wiyasa/Prabu Kresna Dwipayana,* raja negara *Astina,* dengan *Dewi Ambiki;* dibimbing ayahnya di dalam bidang pemerintahan dan olah keprajuritan serta olah kebatinan dengan sangat sempurna, sehingga menjadi

seorang yang bijaksana di dalam menyelenggarakan pemerintahan negara, mahir di dalam penumpasan kemurkaan dan berpengatahuan sangat luas dalam menghadapi persoalan-persoalan batin.
Ia dinobatkan menjadi raja negara *Astina* menggantikan ayahnya, bergelar: ***Prabu Pandu Dewanata.***

DEWARUCI

Dewaruci memberikan ilmu kesempurnaan kepada ***Bima.*** Ia banyak menguraikan masalah kebenaran sejati pada waktu pertemuannya dengan ***Bima*** di dasar samodra. ***Bima*** yang tinggi besar itu dapat masuk ke dalam diri ***Dewaruci,*** di mana di dalamnya, ***Bima*** dapat melihat segala persoalan hidup atas petunjuk ***Dewaruci.***

Peristiwa ini diceriterakan di dalam lakon ***"Banyu Pawitra".*** Kisah tersebut lazim disebut dengan nama ***"Bima Suci",*** atau lebih terkenal dengan judul: ***"Dewa Ruci".***

Catatan:

Lakon ***"Dewa Ruci"*** terkenal juga dengan judul: ***"Banyu Suci Pawitra Sari"***
Dewaruci mempunyai bentuk dan wujud sebagai Dewa kerdil.
lihat ***Bima.***

DEWASRANI

Dewasrani adalah putra ***Batara Kala*** dengan ***Dewi Pramoni*** yang bersemayam di hutan *Krendayana*/pasetran *Gandamayit.*
lihat ***Kala.***

D E W I

Dewi adalah isteri/permaisuri ***Prabu Nagaraja*** yang bersemayam di ***Sumurjalatunda.***
Dari perkawinan tersebut mempunyai dua orang putra, yaitu:

1. ***Dewi Pratiwi*** dan
2. ***Bambang Pratiwangana.***

lihat ***Nagaraja.***

DIRADASURA

Diradasura adalah salah seorang senapati balatentara negara ***Kiskenda*** dibawah kekuasaan ***Prabu Maesasura.***
Berwujud raksasa berkepala gajah.
Ia mati oleh ***Sugriwa,*** dipatahkan gadingnya dan kepalanya dihancurkan. Peristiwa tersebut terjadi pada waktu ***Subali-Sugriwa*** dimintasraya oleh ***Batara Indra*** untuk menggempur ***Kiskenda.***

DIRGABAHU

putra ***Prabu Drestarastra*** dengan ***Dewi Gendari,*** dari ***Astina.*** Salah seorang diantara ***Sata Kurawa.*** lihat ***Gendari.***

DIRGALASARA

putra *Dewi Gendari* dengan *Prabu Drestarastra,* raja *Astina.* Salah seorang *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

DIRGAMA

putra *Prabu Drestarastra,* raja *Astina,* dengan *Dewi Gendari.* Salah seorang *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

DIRGAROMA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari,* dari *Astina.* Salah seorang *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

DREDASETRA

putra *Dewi Gendari* dengan *Prabu Drestarastra,* raja *Astina.* Salah seorang *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

DREDAWARMAN

putra *Dewi Gendari* dengan *Prabu Drestarastra,* raja *Astina.* Salah seorang diantara *Kurawa* seratus.
lihat *Gendari.*

DREDAYUDA

putra *Dewi Gendari* dengan *Prabu Drestarastra,* raja *Astina.* Salah seorang *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

DRESANALA, dewi

putri *Batara Brama/Hyang Brahma.*
Dewi Dresanala kemudian dikawinkan dengan *Arjuna* dan mendapatkan seorang putra bernama: *Wisanggeni.*

DRESTADYUMNA

Drestadyumna mempunyai sebutan yang lain, yaitu:
Dretadyumna/Drestadyumna – Sanskreta.
Trustajumena – Jawa.
Ia adalah putra *Prabu Drupada,* raja negara *Pancala* (sanskreta)/*Cempalaradya* yang bungsu.

Ibunya bernama *Dewi Gandawati,* putri *Prabu Gandabayu,* narpati/raja negara *Pancala.*

Drestadyumna mempunyai dua orang saudara sekandung bernama: *Dewi Drupadi,* yang kemudian menjadi permaisuri *Prabu Yudistira* dan *Dewi Wara Srikandi (Sikandin:* sanskreta) kemudian menjadi istri *Arjuna.*
Ia mempunyai seorang isteri bernama *Dewi Suwarini,* putri *Prabu Hiranyawarma,* raja dari negara *Dasarna.*
Dalam perkawinan ini lahir dua orang putra laki-laki bernama:

1. *Drestaka* dan
2. *Drestara.*

Drestadyumna lahir dari tungku pedupaan. Pada waktu *Prabu Drupada* bersamadi, ia memohon kepada Dewa agar mempunyai/dianugerahi seorang putra laki-laki yang dapat membinasakan *Drona* yang telah mengalahkan dan menghinanya.
Permohonannya dikabulkan oleh Dewa dan terwujudlah dihadapannya seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama *Drestadyumna. Drestadyumna* lahir dan ditakdirkan untuk membinasakan *Drona.*

Drestadyumna ikut terjun di dalam kancah perang *Baratayuda* bersama-sama dengan ayahnya, *Prabu Drupada* dan kakaknya, *Dewi Wara Srikandi.*
Dalam *Baratayuda* babak terakhir: *"Rubuhan", Drestadyumna* diangkat menjadi senapati *Pandawa* untuk menghadapi senapati *Kurawa,* yaitu: *resi Drona.*
Pada saat itu, rokh *Ekalaya/Ekalya* yang ingin menuntut balas kepada *Drona* atas kematiannya, kemudian menyusup dalam diri *Drestadyumna,* hingga pada akhirnya setelah menempuh pertempuran yang sengit, *resi Drona* dapat dibinasakan oleh *Drestadyumna* dengan dipenggal lehernya. Dengan demikian balas dendam *Ekalya* dan *Prabu Drupada* dapat terlaksana dengan perantaraan *Drestadyumna,* sesuai dengan garis-garis takdir yang telah ditentukan bagi kehidupan *Drona.*

Sesudah *Baratayuda* selesai, ketika *Parikesit* masih kecil, kematian *resi Drona* dapat dibalas pula oleh *Aswatama,* putra *Drona. Aswatama* berhasil membunuh *Drestadyumna* sebagai ungkapan dendamnya kepada pembunuh ayahnya.
Kejadian tersebut diceriterakan di dalam lakon *"Aswatama Nglandak".*

Bentuk (wanda)nya: *Rungsit.*

DRESTAKA dan
DRESTARA

Drestaka dan *Drestara* adalah putra *Drestadyumna* dengan *Dewi Suwarini,* putri *Prabu Hiranyawarma* raja negara *Dasarna.* Mereka ditampilkan dalam pakeliran pada jaman *Astina* dibawah pemerintahan *Prabu Parikesit.*

Sebagai balas jasa *Drestadyumna* dalam keprajuritan dan pengorbanannya terhadap kebenaran membela *Pandawa, Drestaka* kemudian dinobatkan menjadi raja negara *Amarta/Amreta* dan *Drestara* diangkat menjadi pejabat negara *Astina* dan merupakan salah seorang kepercayaan *Prabu Parikesit* dalam memerintahkan negara tersebut.

DRESTARASTRA

sebutannya yang lain:
Dritarastra/Dretarastra (sanskerta) atau
Drestarata (jawa).
Lebih terkenal dengan sebutan *Drestarastra.*
Ia adalah putra *Bawagan Wiyasa Kresnadwipayana* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Ambika.*
Drestarastra dilahirkan dalam keadaan buta, oleh karena itu ia disebut juga dengan nama *Sang Kuru.* Keturunannya kemudian terkenal dengan sebutan: *Kurawa.*

Catatan:

mengenai asal usul *Drestarastra* ini ada dua pendapat, yaitu:

1. ia adalah putra *Prabu Citragada,* raja *Astina.*
   Pada saat *Citragada* mangkat, *Dewi Ambika* sudah dalam keadaan hamil.

2. ia adalah benar-benar putra *Wiyasa.*
   Setelah *Prabu Citragada* mangkat dan meninggalkan seorang isteri, *Dewi Ambika* kemudian dikawinkan dengan *Wiyasa.* Seterusnya diceriterakan, bahwa pada waktu didatangi *Wiyasa, Dewi Ambika* merasa sangat takut lalu memejamkan matanya, sehingga mengakibatkan bayi *Drestarastra* tersebut lahir dalam keadaan buta.

Tokoh *Drestarastra* digubah dengan perwatakan yang tenang. Sebagai seorang buta, pendengaran dan perasaannya sangat tajam dan sangat peka. Dan karena kebutaannya itula ia sangat disayang oleh keluarganya.
Ia dianugerahi Dewa dengan suatu aji yang sangat hebat, bernama: *aji Lebursaketi.* Bila dipergunakan: apa saja yang diraba dan dipegangnya, pasti lebur menjadi abu.
Drestarastra mempunyai isteri bernama *Dewi Gendari,* kakak *Arya Sakuni,* putra *Prabu Gandara.*
Dewi Gendari hanya sekali bersalin, tetapi berwujud darah kental, yang kemudian dihancurkannya menjadi berkeping-keping sejumlah seratus. Kepingan daging tersebut kemudian menjadi bayi. Karena jumlahnya yang seratus itulah putra-putra *Drestarastra* terkenal dengan sebutannya: *Sata Kurawa.*
Diantara putra-putranya yang terkenal antara lain:
Duryudana, putra sulung, kemudian naik takhta kerajaan *Astina.*
Dursasana, satriya *Banjarjungut.*
Dewi Dursilawati, satu-satunya wanita diantara saudaranya dan kemudian dikawinkan dengan *Jayadrata.*
Bomawikata
Wikataboma
Bogadenta/Bogadatta
Durmagati
Ekaboma
Gardapati, raja *Bukasapta*
Yuyutsu

Kartawarma
Pratipa
Citraboma
Citraksa
Citraksi
Gardapura, raja muda negara *Bukasapta.*

Catatan :
Dewi Dursilawati didalam *Mahabarata* disebut *Dusalah.*

Dalam lakon *"Narasoma", Pandu* putra mahkota *Astina,* ikut serta dalam sayembara perang tanding memperebutkan *Dewi Kunti* di negara *Mandura. Pandu* bertanding lawan *Narasoma,* yang telah mengambil alih hak sayembara yang diadakan *Prabu Basudewa* tersebut karena telah memenangkannya.
Pandu dapat mengalahkan *Narasoma* setelah dapat melenyapkan *aji Candabirawa. Dewi Kunti* kemudian diserahkan sebagai tanda kemenangan. Sebagai tanda takluk *Narasoma* menyerahkan adiknya bernama *Dewi Madrim. Dewi Kunti* dan *Dewi Madrim* kemudian dibawa ke *Astina.*

Arkian, *Sakuni* putra mahkota negara *Candaradesa,* melamar pula *Dewi Kunti,* akan tetapi sudah terlambat.
Sakuni kemudian menyusul *Pandu* dan bertemu ditengah perjalanan ke *Astina.* Ia akan bermaksud merebut *Dewi Kunti* dengan peperangan, tetapi ia tidak dapat menandingi kesaktian *Pandu.*
Akhirnya *Pandu* dapat mengalahkan *Sakuni* dan sebagai tanda takluk, *Sakuni* menyerahkan kakaknya, *Dewi Gendari* kepada *Pandu.*

Setibanya di *Astina,* ketiga putri tersebut dipersembahkan kepada *Wiyasa.* Atas titah *Prabu Kresnadwipayana/Wiyasa, Drestarastra* diperkenankan memilih terlebih dahulu salah seorang diantara *Dewi Kunti, Dewi Madrim* dan *Dewi Gendari.* Seorang demi seorang mereka dihadapkan didepannya, dan dengan kepekaan dan ketajaman perasaannya, akhirnya *Dewi Gendari* terpilih menjadi istrinya dan *Pandu* kemudian dikawinkan dengan *Dewi Kunti* serta *Dewi Madrim.*

Dewi Gendari sangat kecewa dengan perkawinannya itu, oleh karena ia memperoleh suami seorang buta. Ia menjadi marah dan dendam kepada *Pandu* dan terucapkanlah sumpahnya : Kelak anak-anaknya akan menjadi musuh anak *Pandu.*

Setelah perkawinan itu, *Prabu Kresnadwipayana* ingin meneruskan kependetaannya dan kemudian menyerahkan kekuasaan kerajaannya kepada putranya. Oleh karena *Drestarastra* dalam keadaan buta, takhta kerajaan, kemudian diberikan kepada *Pandu,* karena menurut tata cara kerajaan, pengangkatan seorang raja tidak boleh diberikan kepada putra yang cacat. Akhirnya *Pandu* dinobatkan menjadi raja dengan gelar *Prabu Pandudewanata* menguasai singgasana negara *Astina.*
Drestarastra tetap menjadi pangeran dan bersemayam di *Gajahwoya.*

Catatan :

dalam dunia *pedalangan, Gajahwoya* terkenal dengan nama *Gajahoya.*
Prabu Kresnadwipayana kemudian bersemayam di *Retawu* sebagai pendeta.

Prabu Pandudewanata berputra lima orang.
Dari *Dewi Kunti* lahir tiga orang bernama :
Yudistira/Puntadewa, Bima/Werkodara,
Arjuna/Janaka dan
dari *Dewi Madrim* berputra kembar yang diberi nama :
Nakula dan
Sahadewa.
Kelimanya disebut *Pandawa Lima,* berarti : putra *Pandu* yang lima.

Drestarastra dari *Dewi Gendari* berputra seratus, sembilan puluh sembilan priya dan seorang wanita, putra-putra ini kemudian terkenal dengan sebutan *Sata Kurawa,* yang berarti : putra *Sang Kuru* yang berjumlah seratus.

Prabu Pandu kemudian mangkat dengan meninggalkan permaisuri serta lima putranya yang masih kecil.
Atas amanat *Begawan Wiyasa, Drestarastra* diserahi singgasana kerajaan untuk menjalankan pemerintahan negara sampai putra *Pandu* cukup dewasa untuk memegang tampuk kekuasaan negara *Astina.*
Drestarastra kemudian naik takhta. Oleh karena dalam keadaan buta, pemerintahan diamanatkan kepada *Duryudana* didampingi *Arya Sakuni* dengan jabatan patih *Astina.* Dengan segala siasat *Dewi Gendari* dan *Sakuni, Duryudana* kemudian dapat memegang kekuasaan negara dengan penuh. Beberapa cara dijalankan untuk melenyapkan *Pandawa,* diantaranya dengan tipunya bermain dadu, *Pandawa* kalah dan sebagai taruhannya, *Pandawa* diusir dari *Astina* selama 13 tahun.
Drestarastra tidak senang dengan tindakan *Duryudana* tersebut tetapi karena tidak dapat melihat, ia dapat dibelokkan mengikuti kehendak *Dewi Gendari* atas pimpinan dan petunjuk serta kelicikan *Sakuni.*

Drestarastra sangat terperanjat ketika mendengar pecahnya perang *Baratayuda* yang sangat dibencinya itu.
Ia ingin mengetahui jalannya peperangan dan pertempuran; dengan kesaktian begawan *Wiyasa, Drestarastra* dapat mengikuti kejadian-kejadian pertempuran atas uraian *Sanjaya* dengan jelas. Bila ia mendengar penuturan *Sanjaya* tentang gugurnya putra-putra *Kurawa, Drestarastra* mencucurkan airmata kesedihan dan mengumpat-umpati dirinya.
Ia mengikuti *Baratayuda* hingga kemenangan pihak *Pandawa. Duryudana* gugur di medan pertempuran.

Setelah *Baratayuda* selesai dan *Pandawa* menduduki *Astina, Drestarastra* mendapat kehormatan dan sanjungan yang tinggi dari *Pandawa,* tetapi sebenarnya hatinya telah menjadi patah dan merasa tidak senang.

Akhir kehidupan *Drestarastra* diceriterakan sebagai berikut :
ia minta diri kepada *Pandawa* untuk pergi mencari kematiannya, kemudian berangkat dengan permaisuri *Dewi Gendari* beserta *Dewi Kunti.*
Mereka masuk menyusup kedalam hutan belantara mencari muksa. Hutan itu akhirnya terbakar dengan hebatnya. *Drestarastra, Dewi Gendari* dan *Dewi Kunti* ikut terbakar didalamnya hingga mati hangus tiada berbekas.

Konon mereka masuk ke Sorgaloka seperti yang diidam-idamkannya.

Catatan :

Silsilah *Prabu Drestarastra :* lihat halaman 134

DRETAKESTI

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari* dari *Astina.*
Salah seorang *Sata Kurawa.*
Tak begitu banyak ditampilkan dalam *pakeliran.*

DRONA

nama sebutannya yang lain : *Durna.*

Didalam *Mahabarata* namanya hanya disebutkan *Drona* saja, tetapi didalam dunia *pedalangan Jawa. Drona* mempunyai nama yang lain juga, yaitu : *Bambang Kumbayana.*
Ia adalah putra *resi Baratmadya* dari *Hargajembangan* dengan *Dewi Kumbini,* dan mempunyai saudara seayah seibu bernama : *Arya Kumbayaka* dan *Dewi Kumbayani. Kumbayana* adalah saudara yang tertua.
Ia mempunyai isteri bernama *Dewi Krepi,* putri *Prabu Purunggaji,* raja negara *Tempuru.*

Didalam lakon *"Kumbayana",* karena kecongkakannya ia telah memberi malu pada dirinya.
Oleh sebab menentang ayahnya, ia pergi meloloskan diri dari negaranya dan berjanji tidak akan kembali ketanah kelahirannya lagi. Ia bermaksud ke *Astina* akan mencari *Sucitra,* saudara sepupunya. Tetapi dalam perjalanannya itu, ia terhalang oleh samodra dan baru dapat menyeberanginya setelah ditolong oleh seekor kuda sembrani betina. Peristiwa ini merupakan suatu kejadian yang sangat memalukan dengan lahirnya seorang anak, yang mempunyai ciri-ciri seperti kuda. Kuda sembrani tersebut ternyata adalah samaran *Dewi Krepi.*
lihat *Aswatama.*

Catatan :

Lakon *"Kumbayana"* di *Jawa* gubahannya agak berlainan. Ia mencari *Sucitra* dan berhasil menemuinya di negara *Pancala/Cempalaradya.*
Drona diterima oleh *Sucitra,* yang pada saat itu telah menjadi raja dan bergelar *Prabu Drupada.* Dalam pertemuan itu *Drona* telah memberi penghinaan yang besar kepada *Prabu Drupada* dengan mengatakan peristiwa-peristiwa pada masa kecilnya. Hal ini menjadikan kemarahan *Gandamana,* ipar *Prabu Drupada. Gandamana* berusaha menekan dirinya dengan kesabaran, tetapi akhirnya meledak kemarahannya, karena *Drona* telah berbuat melampaui batas kesopanan dengan tindakannya yang berani menjamah *Dewi Gandawati,* sehingga seketika itu juga *Drona* diseretnya ke luar dari balairung istana dan diberi ajaran yang setimpal dengan perbuatannya. *Kumbayana* yang berperawakan langsing dan tampan telah berubah menjadi buruk cacat dan rusak tubuhnya.

Catatan :

Silsilah *Prabu Drestarastra :*

Prabu Basuketi X *Dewi Yukti*
berputra :

Parasara X *Dewi Durgandini*
berputra :

Durgandana
bergelar
Prabu Matswapati
raja *Wirata*

Dewi Ambiki X *Wiyasa*
berputra :
bergelar
Prabu Kresnadwipayana
raja *Astina*

Dewi Ambika
berputra :

Pandu
X
Dewi Kunti
Dewi Madrim
berputra:

Drestarastra
X
Dewi Gendari
berputra

Pandawa
yaitu

Kurawa
antara lain

Puntadewa
Werkodara
Arjuna
Nakula
Sahadewa

Dewi Banowati X
putri negara
Mandaraka
Prabu Salya
berputra :

Duryudana
Dursasana
Bogadenta
Kertamarma
Citraksa
Citraksi
Dewi Dursilawati
X
Jayadrata
berputra:

Wiruta
Surata

Leksmanamandrakumara
Dewi Leksmanawati

Peristiwa tersebut menimbulkan dendam kesumat yang tidak dapat dipadamkan selamanya antara *Drona* dengan *Prabu Drupada.*

Didalam lakon *"Kresna Kembang"*, diceriterakan, bahwa sebenarnya *Drona* ingin memperisterikan *Dewi Rukmini,* putri *Prabu Bismaka/Arya Prabu Rukma* raja negara *Kubina.*
Kurawa membantu sepenuhnya atas maksud ini. Tetapi kenyataannya tidak dapat terlaksana, karena *Dewi Rukmini* telah mendahului kawin dengan *Narayana.*

Resi Bisma telah mempercayakan kepada *Drona* untuk mengasuh dan membimbing para *Pandawa* dan *Kurawa* semenjak masih kecil.
Keturunan *Barata* ini telah digemblengnya bersama-sama, dan masing-masing pihak telah mendapat perlakuan yang seimbang, terutama dalam olah ketrampilan memanah. Murid yang sangat disayanginya, karena kepandaian dan kecakapannya mempergunakan panah, adalah *Arjuna.*
Karena kasihnya terhadap *Arjuna, Drona* terpaksa mengorbankan ibujari *Ekalaya* yang dipotongnya dan kemudian dipasangkan pada jari *Arjuna.*

Ia menduduki kedudukan yang sangat sulit pada waktu *Duryudana/Kurawa* telah menguasai negara *Astina,* karena hidupnya ada didalam tanggungan *Kurawa,* tetapi hatinya mencintai *Pandawa.*
Oleh karena itu ia harus selalu dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi atau pertikaian antara pihak *Kurawa* dan pihak *Pandawa*

Dalam lakon *"Babad Alas Mretani"*, ia dapat memuaskan *Kurawa.* Tetapi disamping itu dapat pula membentuk pihak *Pandawa* menjadi suatu keluarga yang mempunyai kedudukan setaraf dengan kehidupan masyarakat bernegara; karena mulai saat itu hutan *Mretani* telah dibentuk dan dibangun menjadi suatu negara besar yang terkenal dan disebut negara *Amarta,* sebagai hasil perjuangan dan penderitaan para ksatriya *Pandawa.*

Didalam lakon *"Dewa Ruci"*, ia dapat membuat kelegaan *Kurawa,* tetapi dapat menunjukkan kepada *Bima,* suatu tempat untuk mendapatkan *air kehidupan/ Pawitra,* yaitu ilmu kesempurnaan sejati guna kehidupan didunia/*Arcapada* dan *Nirwana.*

Demikianlah, *Drona* telah menjalankan dan menunjukkan kecakapannya dalam melakukan keadilannya terhadap pihak-pihak *Pandawa* dan *Kurawa,* yang dijalankannya dengan perlakuan yang sama.

Drona/Durna mempunyai watak yang dicerminkan dalam bentuk gubahan wayangnya. Ia berwatak: tinggi hati, sombong, congkak, bengis, banyak bicaranya, tetapi kecakapan, kecerdikan, kepandaian dan kesaktiannya sangat luar biasa.

Drona mempunyai kedudukan tinggi didalam jabatan pemerintahan kerajaan *Astina.* Kalau dipihak *Pandawa* mempunyai seorang penasehat agung *Sri Batara Kresna,* maka di *Astina, Drona*-lah yang memegang jabatan itu.
Dalam segala hal, *Sri Kresna* merupakan saingan *Drona* yang terbesar.

Dalam perang *Baratayuda, Drona* mulai memegang pimpinan pertempuran dan siasat perang sejak babak ke III/*"Ranjapan"*. Ia sangat mahir dalam siasat pe-

rang dan selalu tepat menentukan gelar perang.
Pada babak terakhir *Baratayuda/"Rubuhan"*, *Drona* diangkat menjadi senapati agung pihak *Kurawa*. Didalam pertempuran, ia dapat membalaskan dendamnya dan menamatkan riwayat *Prabu Drupada/Sucitra* dengan mempergunakan pusakanya yang sakti bernama *Cundamanik*.
Drestadyumna, putra *Prabu Drupada* menuntut balas kematian ayahnya.
Pada waktu *Drona* lengah, ia dapat digelandang dari kereta perangnya dan dipenggal lehernya oleh *Drestadyumna*.
lihat *Estitama*.
Drona gugur didalam medan laga *Baratayuda*. Nyawanya menjelma kepada *Wresaya*, seekor kuda. Dalam pembunuhan *Drona* itu diceritakan bahwa *Drestadyumna* dimasuki yitma *Ekalya/Ekalaya* yang pernah dipotong jaritangannya oleh *Drona*. Dengan demikian *Ekalya* telah membalaskan penghinaan yang diterimanya.
lihat. *Anggraini* dan *Ekalya*.

DRUPADA

Keturunan keempat dari *Hyang Brahma* adalah *Batara Kustabasuki* yang mempunyai dua orang putra bernama :

1. *Arya Maruta*.
   Ia mempunyai putra *Baratmadya*, yang kemudian melahirkan *Kumbayana/Drona*, *Kumbayaka* dan *Dewi Kumbayani*.
2. *Arya Sangara*.
   Ia berputra *Arya Dupara*, yang kemudian mendapatkan seorang putra bernama *Arya Sucitra/Prabu Drupada*.

Kumbayana dan *Sucitra* keduanya bersama-sama berguru dan merupakan sepasang saudara sepupu yang sangat karib.
Sucitra kemudian pergi merantau untuk mencari pengalaman hidup dan mengabdikan diri ke *Astina* kehadapan *Prabu Pandudewanata*. Ia menekuni seluk-beluk tata pemerintahan dan tata kenegaraan. *Prabu Pandu* sangat sayang kepadanya karena kepatuhan dan kebaktiannya kepada negara, sehingga ia dikawinkan dengan *Dewi Gandawati*, putri *Prabu Gandabayu* raja negeri *Pancala*.
Sesudah *Prabu Gandabayu* mangkat, *Sucitra* kemudian dinobatkan sebagai raja, menggantikan kedudukan mertuanya, karena putra mahkota *Pancala*, *Gandamana*, adik *Dewi Gandawati*, tidak bersedia naik takhta kerajaan.
Sucitra memegang tampuk pemerintahan negara *Pancala* dengan gelar *Prabu Drupada*.
Dalam perkawinannya dengan *Dewi Gandawati*, *Prabu Drupada* mempunyai dua orang putri bernama :
Dewi Drupadi/Dewi Kresna dan
Dewi Wara Srikandi.

Kumbayana yang pergi mencari *Sucitra*, setibanya di *Astina* mendapat keterangan, bahwa *Sucitra* telah menjadi raja *Pancala*. Ia menyusul kenegara itu dengan membimbing *Aswatama*. Betapa gembiranya pertemuan dua orang saudara itu, sehingga *Kumbayana* kehilangan sopan santun tata cara kerajaan.

Pada waktu itu *Prabu Drupada/Sucitra* sedang bersidang di balairung istana kerajaan dihadp oleh segala hulubalang negara. *Kumbayana* memeluk saudaranya tersebut dihadapan persidangan itu, bahkan memanggil *Prabu Drupada* dengan nama kecilnya, serta menghina *Dewi Gandawati.*
Prabu Drupada tidak senang hatinya melihat peri laku *Kumbayana* yang sangat menyinggung perasaan kehormatannya sebagai seorang raja, sehingga *Kumbayana* diusir dari *Pancala* dan kembali ke *Astina* dengan membawa cacat cela yang diterimanya dari *Gandamana* sebagai akibat kesombongannya.
lihat *Drona.*

Pada masa itu *Resi Bisma* telah menyerahkan cucu-cucunya, yaitu *Pandawa* dan *Kurawa,* dibawah asuhan *Drona.*
Resi Drona tidak keberatan menerima tugas itu tetapi dengan syarat: bilamana telah berhasil membentuk cucu-cucu *Bisma* menjadi ksatriya, mereka harus membantu *Drona* dalam segala persoalan.
Semuanya menyatakan persetujuannya dan menyanggupi persyaratan tersebut. Setelah dewasa dan menjadi ksatriya yang pandai, *Pandawa* dan *Kurawa* dikerahkan untuk menyerang *Pancala* sebagai pembalasan dendamnya terhadap *Prabu Drupada,* yang pernah menghinanya.
Prabu Drupada mendapat kekalahan dan penghinaan yang tiada taranya dari *Drona.* Ia bersumpah akan membalaskan dendamnya nanti, pada perang *Baratayuda.*

Resi Bisma yang mendengar peristiwa penyerangan itu, kemudian bergegas menyusul *Pandawa* dan *Kurawa* ke negara *Pancala* yang telah diduduki oleh putra-putra *Astina* itu.
Setibanya di negara tersebut *resi Bisma* kemudian memberi penjelasan kepada cucu-cucunya, bahwa *Prabu Drupada* tersebut adalah seorang yang paling dikasihi dan menjadi kesayangan *Prabu Pandudewanata.*
Pandawa setelah mendengar penjelasan itu sangat menyesali perbuatannya dan memohon kepada *Prabu Drupada* agar memaafkan tindakan mereka yang tergesa-gesa tersebut.

Karena merasa sebagai pemenang, *Drona* bermaksud merampas *seluruh negara Pancala,* tetapi *resi Bisma* kemudian memutuskan peradilannya dengan ketentuan sebagai berikut :

1. kraton dengan daerah sekitarnya tetap menjadi hak milik kerajaan dibawah *Prabu Drupada.*
2. daerah *Sokalima* menjadi daerah kekuasaan *Drona.*

Peristiwa ini menimbulkan kesedihan *Prabu Drupada* dan menghidupkan api dendam yang semakin menyala dalam dirinya terhadap *Drona.* Ia kemudian mohon kepada Dewa agar diberi anak yang dapat mengalahkan *Drona.* Doa'nya terkabul dan lahirlah seorang putra yang dinamainya *Drestadyumna.*

Di dalam perang besar *Baratayuda, Prabu Drupada* bersama-sama dengan putra-putranya, *Dewi Wara Srikandi* dan *Drestadyumna,* menerjunkan diri dalam kancah perang tersebut berpihak kepada *Pandawa.* Akhirnya *Prabu Drupada* gugur di medan pertempuran perang *Baratayuda* berhadapan dengan *resi Drona,*

binasa dengan panah pusaka *Cundamanik*. Tetapi di dalam perang itu pula, *resi Drona* binasa oleh *Drestadyumna* tepat seperti apa yang diidam-idamkan oleh *Prabu Drupada*.

Catatan :

1. di dalam *pedalangan, Prabu Drupada* tidak gugur oleh *resi Drona* dan tidak pula binasa sebagai akibat perang *Baratayuda*.
   Diceriterakan selanjutnya, bahwa setelah perang selesai, *Prabu Drupada* tidak disebut-sebut lagi, sehingga akhir daripada riwayat kehidupannya kurang menjadi jelas.
2. silsilah *Prabu Drupada :*

Hyang Brahma
empat keturunan
kemudian

Batara
Kustabasuki
berputra

Maruta
berputra

Sangara
berputra :

Baratmadya
berputra

Arya Dupara
berputra

Dewi Krepi X *Kumbayana* = *Drona*
berputra *Kumbayaka*
Dewi Kumbayani

Arya Sucitra
bergelar :
Prabu Drupada
X
Dewi Gandawati
berputra:

Aswatama

Prabu Yudistira X *Dewi Drupadi*

Dewi Srikandi X *Arjuna*

Dewi Suwarini X *Drestadyumna*
berputra

Drestaka
raja *Amarta*

Drestara

DRUPADI, dewi

Dewi Drupadi/Dewi Kresna adalah putri *Prabu Drupada* yang sulung dari ibu *Dewi Gandawati,* putri *Prabu Gandabayu* raja *Pancala.* Suaminya *Prabu Yudistira* raja negeri *Amarta/Amreta* yang setelah *Baratayuda* selesai menjadi raja *Astina* dengan gelar *Prabu Karimataya.* Ia mempunyai saudara dua orang bernama *Dewi Wara Srikandi* dan *Drestadyumna.*
Dewi Drupadi seorang putri cantik jelita, luhur budinya, bijaksana, sabar dan teliti serta setia.
Ia selalu berbakti terhadap suaminya.

Pada waktu *Dewi Srikandi* belajar memanah kepada *Arjuna, Dewi Drupadi* sangat marah karena perbuatan adiknya yang tidak senonoh itu, belajar kepada seorang priya.
Peristiwa ini terdapat dalam lakon *"Srikandi meguru manah".* Dalam kitab *Mahabarata,* aslinya diceritakan bahwa *Dewi Drupadi* adalah seorang wanita yang melakukan *poliandri,* karena bersuamikan kelima *Pandawa.*

Catatan :

Dewi Drupadi dituliskan dengan *Dewi Draupadi* di dalam *Mahabarata.*
Ia mempunyai suami lima orang, yaitu *Pandawa.*
Dalam cerita *Jawa,* dikisahkan, bahwa suami *Dewi Drupadi* atau *Dewi Kresna* itu hanya seorang, yaitu *Yudistira,* sedang putranya bernama *Pancawala.*

Catatan :

Di dalam *Mahabarata* anak *Dewi Drupadi* dengan para *Pandawa* disebutkan dengan nama *Pancawala/Pandawasuta/Pancakumara.*
arti kata *panca* berarti lima; *wala* berarti jejaka.

Jadi : bersuami lima orang dan mempunyai anak lima orang pula, yaitu:
1. *Pratiwindya,* dari *Yudistira*
2. *Srutasoma* dari *Bima*
3. *Srutakirti,* putra *Arjuna*
4. *Srutanika* dari *Nakula* dan
5. *Srutawarman,* putra *Sahadewa.*

Pada *parwa* kedua, disebutkan bahwa *Dewi Drupadi* telah menjadi barang taruhan setelah *Yudistira* dengan saudara-saudaranya dimiliki oleh *Kurawa,* karena kalah bertaruh bermain dadu. Penghinaan sewenang-wenang akan ditimpakan kepada *Dewi Drupadi,* tetapi ia menyanggah dengan mengatakan, bahwa taruhan atas dirinya tidak sah, karena *Yudistira* sudah menjadi barang rampasan *Kurawa,* sehingga *Yudistira* telah kehilangan haknya sebagai suami.

Pada parwa yang berjudul *"Sakaparwa", Dewi Drupadi* selalu menyertai *Pandawa* dalam menjalankan hukuman pengasingan yang dijatuhkan oleh *Kurawa.* Ia bertekad akan sehidup dan semati dengan *Pandawa.* Karena kesetiaannya itu *Dewi Kunti* sangat kasih sayang terhadap menantunya.

Di dalam parwa ke I/*"Adiparwa",* perkawinan *Dewi Drupadi* dilakukan de-

Silsilah *Dewi Drupadi* :

Prabu Gandabayu
raja *Pancala*
berputra

Dewi Gandawati X *Prabu Drupada* *Gandamana*
Arya Sucitra
berputra

Dewi Wara Srikandi *Dewi Drupadi* *Drestadyumna*
X X

Nakula *Bima* *Yudistira* *Arjuna* *Sahadewa*
berputra berputra berputra: berputra berputra

Srutanika *Srutasoma* *Pretiwindya* *Srutakirti* *Srutawarman*

disebut :

Pandawasuta

Pancakumara

atau

berputra : *Pancawala*

Keterangan :

1. *Mahabarata*
menyebutkan, bahwa *Dewi Drupadi* mempunyai lima orang putra dari para *Pandawa.*
2. *Pedalangan Jawa :*
menyebutkan, bahwa *Dewi Drupadi* hanya mempunyai seorang putra dari *Prabu Yudistira,* salah seorang dari *Pandawa Lima.*

ngan melalui sayembara memanah, tetapi dalam cerita *Jawa* perkawinannya dengan *Yudistira* diselenggarakan sesudah melakukan sayembara/pasanggiri *Gandamana,* pamannya.

Catatan :

Dalam pasanggiri inilah terjadi dua peristiwa yang penting yaitu :

1. *Gandamana* mati oleh tangan *Bima* terkena kuku *Pancanaka.*
2. *Bima* mendapat *aji Wungkal Bener* dari *Gandamana.*
   Kesaktiannya :
   apabila pemilik aji tersebut telah mempunyai keyakinan/cita-cita, tidak seorangpun yang akan bisa mengendalikan dan menghalangi cita-cita itu.

Lakon *"Dewa Ruci"*, pada waktu *Bima* mempunyai maksud akan mencari *air pawitra,* bahannya juga berdasarkan *kitab Mahabarata,* yaitu diambil pada ceritera, ketika *Dewi Drupadi* minta kepada *Bima* untuk memetikkan bunga padma/ teratai putih yang ada di dalam telaga.

Setelah tugasnya selesai di *Arcapada,* maka *Pandawa* berjalan di padang pasir untuk mencari muksa.
Ditengah perjalanan *Dewi Drupadi* mendahului meninggal dunia dari pada para *Pandawa* lainnya.
Kisah ini diceriterakan di dalam parwa yang berjudul *"Maha Prastanika parwa".*

Catatan :

Didalam *Mahabarata,* para *Pandawa* setelah selesai tugasnya memenangkan perang *Baratayuda,* kemudian pergi mencari muksa dengan mendaki *gunung Himalaya.*
Dalam pendakian gunung itulah kelima *Pandawa* meninggal dunia seorang demi seorang, dari yang termuda sampai dengan *Prabu Yudistira* yang diantarkan/diiringkan oleh seekor anjing.
lihat *Darma.*

Silsilah *Dewi Drupadi* :lihat halaman : 140

DRUWAJAYA

Druwajaya mempunyai kepangkatan/kedudukan Tumenggung di dalam susunan pemerintahan kerajaan *Dwaraka/Dwarawati* dibawah naungan *Sri Kresna.* Ia menjadi kepercayaan *Sri Kresna* yang terdekat.

Catatan :
di dalam *pedalangan Dwaraka* selalu disebutkan dengan nama *Dwarawati,* kerajaan *Prabu Kresna.*

DRUWASA

Resi Druwasa mempunyai tempat kedudukan di wilayah negara Mandura, yaitu di pertapaan *Jagadwitana.*
Ia menjadi guru *Prabu Basukunti* dengan putra-putranya. *Dewi Kunti* menerima

aji Pepanggil atas pemberian *resi Druwasa;* kesaktiannya dapat mendatangkan Dewa. Ia kemudian mencoba aji tersebut untuk memanggil *Batara Surya.* Akibatnya *Dewi Kunti* melahirkan seorang putra, yang kemudian terkenal dengan sebutannya *Adipati Karna/Suryatmaja.*

Catatan :

aji Pepanggil didalam *pedalangan* disebut dengan nama : *aji Punta Wekasing Tunggal.*
Resi Druwasa inilah yang melahirkan bayi tersebut melalui telinga *Dewi Kunti* dan bayi tersebut dinamakan *Suryatmaja,* yang berarti anak/atmaja (jawa) *Batara Surya. Suryatmaja* lebih terkenal dengan sebutan *Karna.*

DUMREKSA

Dumreksa adalah salah seorang balatentara raksasa *Prabu Dasamuka* dinegara *Alengka,* yang berkedudukan sebagai pimpinan pasukan raksasa terpilih.
Dumreksa mati oleh *Anoman/Maruti* didalam perang besar *Alengka* melawan balatentara wanara *Sri Ramawijaya* di *Swelagiri.*

DUPARA

1. *Dupara* adalah putra *Arya Sangasanga,* cucu *Arya Setyaki.*
2. *Arya Dupara* adalah putra *Arya Sangara,* yang mempunyai saudara sekandung bernama *Arya Maruta,* ayah *resi Baratmadya.*
   Arya Dupara menurunkan putra bernama *Arya Sucitra,* yang kemudian dinobatkan menjadi raja negara *Pancala,* bergelar *Prabu Drupada,* sedang *resi Baratmadya* menurunkan putra antara lain bernama *Bambang Kumbayana,* yang kelak mempunyai nama yang sangat terkenal, yaitu : *pendeta Drona. Prabu Drupada* dan *resi Drona* merupakan saudara sepupu yang selalu saling mendendam, hingga akhir kehidupannya.

DURBAHU

Durbahu adalah salah seorang *Kurawa* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Gendari.*

DURDARA
DURDARSA

Durdara dan *Durdarsa* adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Dua diantara para *Kurawa* yang berjumlah seratus.
lihat *Gendari.*

DURGA, batari

Batari Durga pada mulanya bernama *Dewi Pramuni.*
Ia pergi bertapa karena menginginkan menjadi permaisuri raja *Tribuwana.*
Setelah mengalami berbagai godaan dan cobaan, akhirnya permohonannya terkabul,

tetapi hanya dalam lahirnya saja yang dapat terlaksana, sebab pada hakekatnya, jiwanya tidak dapat terwujud dalam kenyataan. Segala sesuatu telah ada kodrat kepastiannya yang gaib. Jasmaninya yang cantik jelita menjadi permaisuri raja *Tribuwana,* tetapi jiwanya harus menghiasi jasmani yang berwujud raksasi, yang sebenarnya adalah badan wadag dari *Dewi Uma.*
lihat *Umayi* atau *Uma.*

Dalam lakon carangan yang berjudul *"Sudamala", Batari Durga* dapat ruwat dan terlepas dari wujudnya raksasi oleh *Sahadewa. Batari Durga* kemudian dikawinkan dengan *Batara Kala.* Di dalam perkawinan ini, lahirlah seorang putra bernama *Dewasrani.*

Catatan :

dunia *pedalangan* menceriterakan, bahwa *Dewasrani* tersebut adalah putra *Batari Durga* dengan *Batara Guru.*

Batari Durga berhak menganugerahi pahala kepada para pemujanya, antara lain disebutkan :

1. dalam lakon *"Sumbadra Larung",* ia memberi restu keinginan *Arya Burisrawa* untuk mendekati *Dewi Sumbadra.*
2. Lakon *"Pancawala lena", Batari Durga* membantu *Leksmanamandrakumara,* putra mahkota *Astina* untuk merestui maksudnya akan mempersunting *Dewi/ Endang Pergiwati,* putra *Arjuna.*
3. dalam lakon *"Wahyu Cakraningrat",* ia memberi pahala kepada *Samba,* putra *Sri Kresna* untuk merestui cita-citanya memperebutkan wahyu tersebut, karena menurut ketentuan Dewa : barang siapa yang dapat memperoleh *wahyu Cakraningrat,* telah ditakdirkan akan menurunkan raja-raja besar.

Tetapi didalam tiga peristiwa tersebut, tak seorangpun diantara mereka yang dapat melaksanakan maksudnya, kesemuanya mengalami kegagalan, karena sifat jiwanya memang telah ditakdirkan jauh dari maksud yang diidam-idamkan.

Batari Durga menjadi pujaan para penganut *Agama Durga* yang mempunyai peraturan-peraturan dan ugeran tersendiri.
Menurut *Pustaka Raja Purwa,* jumlah agama penganut Dewa, dengan adanya *agama Durga* ini, menjadi delapan, yaitu :

1. *agama Syiwa* menyembah *Sanghyang Syiwa/Batara Guru.*
2. *agama Sambo* menyembah *Sanghyang Sambo.*
3. *agama Brahma* menyembah *Sanghyang Brahma.*
4. *agama Indra* menyembah *Sanghyang Indra.*
5. *agama Bayu* menyembah *Sanghyang Bayu.*
6. *agama Wisnu* menyembah *Sanghyang Wisnu.*
7. *agama Kala* menyembah *Sanghyang Kala* dan
8. *agama Durga* menyembah *Sanghyang Batari Durga.*

DURGANDANA

Durgandana adalah salah seorang putra *Prabu Basuketi,* raja negara *Wirata,* dengan permaisuri *Dewi Yukti,* putri *Arya Basundara.* Ia kemudian dinobatkan

untuk menggantikan ayahnya, bertakhta di negara *Wirata,* bergelar *Prabu Matswapati.* Kakak kandungnya seorang putri bernama *Dewi Durgandini.*

Prabu Matswapati memerintah negara dengan didampingi permaisurinya: *Dewi Rekatawati,* putri *Parasara* dari *narmada Gangga.* Dari perkawinan ini mereka dianugerahi putra empat orang yaitu :

1. *Resi Seta.*
2. *Utara.*
3. *Sangka/Wratsangka* dan
4. *Dewi Utari.*

Disamping itu ia menerima penyerahan dari *Bagawan Parasara* putra-putra jadian, yang diambil sebagai anak angkat bernama :
Kencaka/Kencakarupa
Upakeca/Rupakenca
Rajamala
Setatama dan
Gandawana.
Kesemuanya terjadi dari mala penyakit *Dewi Durgandini.*
Didalam pemerintahannya, ia didampingi seorang patihnya bernama *Arya Setatama,* dan setelah meninggal, digantikan oleh *Nirbita,* anak *Satatama* dengan *Dewi Kandini.*

Pada waktu *Dewi Durgandini* diasingkan ke narmada *Gangga,* karena menderita sakit, ia diperintahkan ayahnya untuk mengawasinya.
Suatu ketika ia melihat sebuah negara baru bernama *Gajahoya,* yang diciptakan oleh *resi Parasara.*
Durgandana menjadi marah, lalu memerangi negara tersebut, tetapi mendapat kekalahan, sedangkan kakaknya, *Dewi Durgandini* telah berada didalam istana tersebut dan telah pula berputra seorang priya bernama *Wiyasa.* Dengan demikian perdamaianpun diadakanlah. Kemudian semuanya diboyong ke negara *Wirata.*
lihat *Durgandini.*

Pada waktu *Wiyasa* menjadi raja di negara *Astina,* ia sangat erat hubungannya dengan *Prabu Matswapati.* Ia menghadiri upacara penobatan putra begawan *Wiyasa, Pandu,* sebagai raja *Astina* bergelar *Prabu Pandudewanata.*
Iapun menjadi salah seorang saksi pada saat *Wiyasa* menyerahkan takhta kerajaan *Astina* kepada *Drestarastra,* karena *Pandu* meninggal dengan mendadak, sedang *Pandawa* masih kanak-kanak.
Kedudukan *Drestarastra,* bertindak dan bertugas sebagai pelaksana pemerintahan kerajaan sampai *Pandawa* telah pantas dan mampu memegang tampuk pimpinan negara *Astina.*

Pada jaman (keturunan) *Barata* ini, *Prabu Matswapati* adalah satu-satunya raja yang tertua. Karena banyak pengalamannya, serta adil dalam tindakannya, semuanya menghargai dan menghormatinya.
Ia pernah melindungi para *Pandawa* yang menyembunyikan diri, karena penghinaan *Kurawa,* yang telah menghukum mereka dengan menjatuhkan hukuman pengasi-

ngan selama 13 tahun.
Prabu Matswapati pernah menjadi tawanan perang *Prabu Trigarta*, yang menyerang *Wirata* dengan bantuan *Kurawa*, tetapi ia dapat dibebaskan kembali oleh *Bima*. Kehebohan *Wirata* oleh *Kurawa* yang dipelopori oleh *Prabu Trigarta* itu, dapat dikembalikan keadaannya oleh *Arjuna*, yang pada waktu itu menyembunyikan diri di istana *Wirata*.

Atas bantuan *Pandawa*, *Wirata*pun terlepas dari siasat *Kecaka* dengan saudara-saudaranya, yang bermaksud merebut kekuasaan negara *Wirata*, sehingga *Kecaka*, *Upakeca* dan *Rajamala* binasa.
Karena jasa-jasa para *Pandawa* tersebut, *Prabu Matswapati* kemudian memberi hadiah sebuah *hutan Kandawa*, yang sangat angker dan berbahaya itu, dengan harapan agar dapat dijadikan tempat tinggal tetap bagi para *Pandawa*. Hutan tersebut terkenal dengan nama Mretani.
Dengan mengalami berbagai rintangan dan alangan yang sangat berat, akhirnya *Pandawa* dapat membuka dan membangun hutan itu menjadi sebuah negara bernama *Endraprasta* yang terkenal dengan nama negara *Amarta/Amreta*, dengan *Prabu Yudistira* sebagai rajanya.

Dalam perang *Baratayuda*, *Prabu Matswapati* beserta putra-putra dan seluruh angkatan perang *Wirata* terjun ke medan perang berpihak kepada *Pandawa* demi membeli kebenaran dan keadilan.

Setelah *Parikesit*, cucunya dari *Dewi Utari* dengan *Abimanyu* lahir, hatinya telah merasa puas menikmati kehidupan dunianya. Bersama permaisurinya ia kembali menjadi ikan mas, yang kemudian dilabuh di *narmada Gangga*.

DURGANDINI,dewi

Dewi Durgandini adalah putri sulung *Prabu Basuketi* raja negara *Wirata* dari permaisuri *Dewi Yukti*.
Adik sekandungnya adalah *Durgandana*, setelah menjadi raja menggantikan kedudukan ayahnya bergelar *Prabu Mastwapati*.
Karena menderita penyakit yang berbahaya, ia terpaksa diasingkan oleh ayahnya dititipkan kepada *buyut Citra*, seorang pengayuh perahu, yang bertempat tinggal di desa/dukuh (jawa) *Kenyakubja* didekat *narmada Gangga*.

Catatan :

didalam *pedalangan*, *Dewi Durgandini* waktu menderita sakit itu badannya mengeluarkan bau yang sangat amis; karena itu putri tersebut sangat terkenal dengan sebutannya : *Dewi Rara Amis*. Ia disuruh bertapa oleh ayahnya agar supaya lekas menjadi sembuh dan terhindar dari penyakitnya yang berbahaya itu. Kemudian ia menjadi tukang dayung sampan dan harus menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongannya.
Di dalam pekerjaan inilah ia bertemu dengan *Parasara*.

Parasara pada waktu itu sedang bertapa, karena mempunyai cita-cita dan keinginan agar dapat menurunkan raja-raja besar. Oleh petunjuk Dewa yang menjelma menjadi burung pipit, *Parasara* mengikuti kemana saja arah terbangnya,

hingga sampai ditepi sungai *Gangga.* Ia terhalang dalam perjalanannya menyusul anak burung pipit yang jatuh di hadapannya kepada induknya. Kemudian ia minta tolong kepada *Ki Buyut Citra* agar dibawa menyeberang sungai itu. Permintaannya dikabulkan dan berlayarlah *Parasara* mengarungi *narmada Gangga* untuk mengembalikan anak burung tersebut kepada induknya.

Didalam perahu itu *Parasara* bertemu dengan *Dewi Durgandini.* Setelah mengetahui penderitaan putri tersebut, *Parasara* kemudian mengobati *Dewi Durgandini* hingga sembuh.

Akhirnya mereka berdua menjadi suami istri.

Diceriterakan, penyebab penyakit/mala itu kemudian dibuang ke dalam sungai dan mengakibatkan :

1. dakinya dimakan ketam dan melahirkan *Dewi Rekatawati.*
2. kulit dari penyakit itu ditelan oleh seekor ikan dan terjadilah *Rajamala*
3. ulat-ulat penyakit menjadi manusia bernama *Setatama.*
4. bau penyakitnya menjadi seorang manusia dan disebut dengan nama *Gandawana.*

Perahu berjalan terus, meluncur dengan cepatnya terbawa oleh arus yang sangat deras, sehingga terbentur pada batu besar, hingga menjadi hancur berkeping-keping akibatnya :

5. buritan perahu menjadi *Arya Upakeca* dan
6. kemudi perahu menjadi *Arya Kecaka.*

Tetapi untunglah, penumpang perahu tersebut dapat terhindar dari malapetaka itu dan dapat mendarat dengan selamat di seberang *Gangga.*

Atas permintaan *Dewi Durgandini, resi Parasara* kemudian membuat dan membangun serta mendirikan istana dan negara, dan diberi nama *Gajahoya/Gajahwoya* diambil dari peristiwa yang dialaminya.

arti kata

Gajah berarti batu besar dan

woya berarti air besar.

Mereka kemudian bersemayam di kerajaan tersebut dengan penuh kebahagiaan.

Akhirnya datanglah *Dewi Rekatawati, Rajamala, Setatama, Gandamana, Upakeca* dan *Kecaka,* yang kemudian diakui sebagai putra *Parasara* dengan *Dewi Durgandini*

Catatan :

dalam *pedalangan Upakeca* lebih terkenal dengan nama *Rupakenca,* sedang *Kecaka* dengan sebutan *Kencakarupa.*

Untuk menggalang kekuatan angkatan perangnya, *Parasara* kemudian menciptakan lasykar kerajaannya terjadi dari penghuni hutan disekitarnya, binatang-binatang disabdanya menjadi manusia. Manuisa yang terjadi dari banteng diberi nama *Andakawana* dan diangkat menjadi patih, *Singaranu* terjadi dari buaya, *Minakrida* dari ikan, *Singalodra* asal dari harimau, *Sonaka* terjadi dari anjing dan lain-lain.

Timbulnya negara baru tersebut diketahui oleh *Durgandana/Prabu Matswa-*

pati yang mencari kakaknya, *Dewi Durgandini* ke seberang sungai *Gangga.* Akhirnya *Palasara* suami istri dan putranya, *Wiyasa,* beserta *Dewi Rekatawati* dengan saudara-saudaranya dibawa ke negara *Wirata,* dan pemerintahan *Gajahoya* diwakilkan kepada *Andakawana* dengan seluruh balatentaranya.

Pada saat itu raja *Astina, Prabu Santanu* membawa *Bisma* yang masih bayi untuk mencari seseorang yang dapat menyusui anak itu. Mereka sampai di negara *Wirata.*

Terdorong oleh rasa belas kasih dan perikemanusiaan, *Dewi Durgandini* bersedia menyusui bayi tersebut. Dan semenjak itu *Wiyasa* memberikan hak hidupnya (air susu) kepada *Bisma.* Lama setelah itu, *Wiyasa* kemudian dibawa *Palasara* ke *Girisarangan* berpisah dengan *Dewi Durgandini,* ibunya.

Akhirnya *Prabu Santanu* mengawini *Dewi Durgandini* dan melahirkan dua orang putra yang diberi nama :

Wicitragada/Citragada dan

Wicitrawirya/Citrawirya.

Setelah dewasa *Wicitragada* kemudian dikawinkannya dengan *Dewi Ambika,* sedang *Wicitrawirya* dijodohkannya dengan *Dewi Ambiki.* Setelah *Prabu Santanu* berusia lanjut ia mengundurkan diri dari pemerintahan kerajaan dan menjadi pendeta. *Astina* diserahkan kepada *Wicitragada,* tetapi ia terlalu cepat meninggal dunia. Kemudian *Wicitrawirya* dinobatkan menggantikan kakaknya sebagai raja *Astina.* Tetapi kehidupannya-pun ternyata tidak panjang pula, ia mangkat dengan meninggalkan permaisuri.

Atas mufakat *resi Bisma* dengan *Dewi Durgandini, Wiyasa* kemudian dikawinkan dengan *Dewi Ambiki* dan *Dewi Ambika,* serta sekaligus dinobatkan menjadi raja menduduki singgasana kerajaan negara *Astina.*

Dengan demikian terbalaslah budi *Wiyasa* yang telah merelakan air susu/haknya kepada *Bisma,* sebaliknya *Bisma* telah merelakan negara dan hak takhtanya kepada *Wiyasa.*

Dalam peristiwa yang penting ini negara *Astina* digabungkan dengan negara *Gajahoya* dibawah kekuasaan *Prabu Kresnadwipayana/Wiyasa.*

Dewi Durgandini akhirnya berkumpul kembali dengan anaknya, *Wiyasa,* yang selama hidupnya selalu berpisah.

Catatan:

Silsilah *Dewi Durgandini :* lihat halaman **149**

DURGEMPA

Durgempa adalah salah seorang *Kurawa* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*

DURILOGANA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Salah seorang keluarga *Kurawa.*

DURKARANA
DURKARUNA
DURKUNDA

putra-putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Durkarana, Durkaruna dan *Durkunda* adalah tiga di antara saudara *Kurawa* yang berjumlah seratus.

DURMADA

Durmada adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.* Salah seorang saudara *Kurawa* yang berjumlah seratus.
lih. *Gendari.*

DURMAGATI

Durmagati adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gandari.* Ia tewas dimedan perang *Kuruksetra* oleh *Bima* bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang lain antara lain. *Durkarana, Durkaruna, Durkunda, Durmada*dan lain-lain sebagai akibat kemarahan *Bima* setelah *Gatotkaca* gugur.
Bima dengan *gada Rujakpolo* mengamuk melanda barisan *Kurawa,* sehingga membawa bencana bagi *Kurawa.*
Durmagati adalah salah seorang di antara keluarga *Kurawa* yang terkemuka. Ia mencoba untuk membendung amukan *Bima,* tetapi bersama dengan *Durgempa, Dursaha, Durmuka, Durdarsa, Durbahu, Jalasaha, Jarasanda, Duryuda, Durmada, Jalasantaha, Jalasuma,Sulocana, Bimawega*dan *Bimasuwala* dengan balatentaranya, menjadi hancur dihantam *gada Rujakpolo,* senjata pusaka *Bima tersebut.*
lih. *Gendari.*

DURMANABA
DURMARSANA
DURMUKA

Durmanaba, Durmarsana, Durmuka adalah putra *Dewi Gendari* dengan *Prabu Drestarastra,* raja *Astina.*
lih. *Gendari.*

DURNA
lih. *Drona.*

DURNANDAKA
DURPRAMATA
DURPRASADARSA
DURSAHA

Mereka adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan permaisurinya *Dewi Gendari,* dikerajaan *Astina.*
lih. *Gendari.*

Catatan :
Silsilah *Dewi Durgandini :*

Prabu Basuketi
X
Dewi Yukti
berputra

Parasara X *Dewi Durgandini* X *Prabu Santanu*
berputra raja *Astina*
berputra

Wiyasa *Citragada*
menurunkan *Citrawirya*

putra
jadian dari
mala penyakit :

Dewi Rakatawati X *Durgandana*
Rajamala bergelar
Setatama dengan nama
Upakeca *Prabu Matswapati*
Arya Kecaka
dan
Gandawana

berputra :
Resi Seta
Utara
Sangka/Wratsangka
Dewi Utari
X
Arjuna berputra *Abimanyu*
berputra :

Prabu Parikesit
raja *Astina*
sesudah perang
Baratayuda
selesai

DURSALA

Dursala adalah putra *Dursasana* dengan *Dewi Saltani.* Ia mempunyai istri bernama *Dewi Sumini* dan berputra seorang laki-laki bernama *Arya Susena,* yang kemudian mengabdi kepada *Prabu Parikesit. Dursala* turut berguru kepada *Drona* dan di samping itu ia menjadi murid kesayangan *Pisaca* seorang pendeta raksasa. Ia diberi aji *Gineng* oleh *Pisaca* yang berkhasiat kesaktian: siapa saja yang digertaknya. badannya akan menjadi hancur lebur.

Dursala ditampilkan dalam lakon *"Narataka"/Narantaka"*. Pada suatu ketika diceritakan, bahwa pada saat yang bersamaan ia berhadapan dengan *Gatotkaca*, alap-alap *Pandawa*, tetapi tidak dapat menandinginya, karena *Gatotkaca* sangat sakti.
Dursala kemudian mengeluarkan dan mempergunakan aji *Gineng*. *Gatotkaca* digertaknya hingga bergetar tubuhnya. Ia merasa tidak dapat menahan getaran itu lebih lama lagi, kemudian mengundurkan diri dan meninggalkan gelanggang. *Gatotkaca* berguru kepada *resi Seta* di pertapaan *Cemarasewu*. Ia diberi *aji Narantaka* yang mempunyai kesaktian :
barangsiapa kena hantamannya, badannya pasti binasa dan punah menjadi abu. *Gatotkaca* kemudian kembali berhadapan dengan *Dursala*.
Dengan *aji Narantaka, Dursala* dihantam mati, hancur menjadi tepung.

Catatan :

Dalam lakon *"Narantaka"* ini *Gatotkaca* memperoleh istri bernama *Dewi Sumpani*.
Peristiwa ini diceritakan sebagai berikut: karena *Gatotkaca* berjanji, apabila ada seorang wanita yang mampu menerima hantaman *aji Narantaka*, ia akan dijadikan istrinya.
Dewi Sumpani tidak hancur menjadi tepung kena hantaman itu. Sesuai dengan janjinya itu, terjadilah perkawinannya. Dari perkawinan ini mereka berputra seorang laki-laki yang kemudian diberi nama *Jaya Sumpena*.

DURSARA

Dursara adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari*.
lihat *Gendari*.

DURSASANA

arti kata tempat keburukan/kejelekan/kejahatan.
dur berarti buruk/jelek/jahat.
sasana berarti tempat.

Arya Dursasana adalah adik *Duryudana*, putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari*.
Istrinya bernama *Dewi Saltani*, putri *Adipati Banjarjungut*. Dari perkawinan ini ia berputra seorang laki-laki bernama *Dursala*.
Arya Dursasana mempunyai watak dan sifat: tekebur, gemar bertindak sewenang-wenang, besar kepala, senang meremehkan dan menghina orang lain. Ia sangat dimanjakan oleh orang tuanya.
Badannya gagah dan bermulut lebar.

Dalam lakon *"Wahyu Hidayat"* dan *"Wahyu Cakraningrat"* atau *"Bima kopek"*, ia pergi bertapa dengan maksud dan cita-cita untuk mendapatkan wahyu itu. Ia berhasil mendapatkan wahyu tersebut, tetapi hanya sebentar karena wahyu itu tidak dapat sejiwa dengan diri *Dursasana* yang berwatak kasar dan sewenang-

wenang itu.

Catatan :

didalam pedalangan lakon-lakon tersebut terkenal dengan judul: *"Wahyu Hidayat"* dan *"Wahyu Maningrat"*.

Dalam lakon *"Partakrama"* ia bersaingan dengan *Arjuna* untuk mendapatkan *Dewi Sumbadra*, putri *Prabu Basudewa*, raja *Mandura*.
Arya Dursasana mempunyai pusaka sebuah keris yang luar biasa besarnya bernama *Barla*.

Dalam lakon *"Pandawa dadu"*. *Yudistira* kalah dalam permainannya: kekayaan, kraton, saudara-saudara dan dirinya serta *Dewi Drupadi* isterinya, telah dalam kekuasaan *Kurawa* sebagai pembayaran taruhannya. Para *Kurawa* memperlakukannya secara sewenang-wenang, sehingga melampaui batas-batas kesusilaan dengan menelanjangi *Dewi Drupadi*.
Dan *Dursasana*-lah yang menjalankan perbuatan yang keji itu.

Didalam peristiwa perayaan di *Krukmandala, Dursasana* sekali lagi berbuat melebihi batas-batas kesopanan terhadap *Dewi Drupadi*, sehingga keluarlah sumpahnya: gelung yang terurai karena perbuatan *Dursasana* itu, akan kembali disanggulkan setelah dikramasi dengan darah *Dursasana*.

Didalam *Baratayuda* babak ke-II/*"Tawur"* ia telah membunuh *Sagotra, Sarka* dan *Tarka* yang dipaksa menjadi korban/wadal (jawa) untuk kepentingan *Astina*.

Catatan :

didalam pembunuhan *Sarka* dan *Tarka* inilah berakibat *Dursasana* terpegang oleh *Bima*.
Dalam *Baratayuda* ia gugur, pada waktu akan melompati sungai *Kelawing/Cinggginggoling* ia dijegal oleh badan halus *Sarka* dan *Tarka* akibatnya tertangkap oleh *Bima* dan dibunuhnya.

Dursasana mati didalam medan perang *Baratayuda* babak ke-V/*"Jambakan"*, oleh *Bima* dengan keadaan yang luar biasa. *Dursasana* ditusuk dadanya dengan *kuku Pancanaka*. Darah yang menyembur ditampung *Bima* untuk memenuhi sumpah *Dewi Drupadi*, yang akan dibuat kramas dan mencuci rambutnya.
Anggauta tubuhnya menjadi berkeping-keping dan tersebar kemana-mana.
Kepalanya hancur dihantam dengan *gada Lukitasari*.

Catatan:

dalam *pedalangan Jogyakarta* gada milik *Bima* adalah *Rujakpolo*. Sedang *pedalangan Surakarta, gada Rujakpolo* adalah kepunyaan *Arya Setyaki*.

Bentuk (wanda)nya : *Dlomek, Bujang* dan *Belis*.

DURSATWA

Dursatwa adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari*. salah seorang *Sata Kurawa*.
lihat *Gendari*.

DURSAYA

putra *Dewi Gendari* dengan *Prabu Drestarastra,* raja negara *Astina.* Ia adalah salah seorang diantara *Kurawa* yang berjumlah seratus.
lihat *Gendari.*

DURSILAWATI, dewi

Dewi Dursilawati, adalah adik *Prabu Duryudana,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Ia adalah satu-satunya wanita diantara seratus *Kurawa.*

Catatan :

Di dalam *Mahabarata Dewi Dursilawati* disebut dengan nama *Dursalah.*

Sebagai seorang putri raja, ia sangat dimanjakan, hidupnya serba mewah, keinginannya selalu terlaksana, terutama karena *Dewi Dursilawati* adalah satu-satunya wanita dari keluarga *Kurawa.*
Ia tidak pernah keluar dari istana keputrian, kecuali bila mengikuti ayah bundanya keluar untuk berpesiar.
Wataknya bersahaja, menarik hati, gaya dan kata-katanya manis.

Dewi Dursilawati dikawinkan dengan *Arya Sinduraja/Jayadrata,* raja negara *Sindu* dan berputra dua orang, yaitu :
Arya Wiruta dan
Arya Surata.

Sesudah *Baratayuda* selesai, *Dewi Dursilawati* hidup bahagia dikeraton negara *Sindu* bersama-sama dengan *Arya Surata,* putranya yang bertakhta menggantikan ayahnya yang gugur di medan perang *Baratayuda.*
Ia sering pergi berkunjung ke *Astina,* untuk membangun dan melangsungkan keakrabannya terhadap *Pandawa* dan keturunannya.

DURTA

putra *Prabu Drestarastra* raja *Astina,* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Gendari.*

DURWEGA

putra *Astina, Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Gendari.*

DURYUDA

Duryuda, putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Gendari.*

DURYUDANA

Di dalam kitab *Mahabarata* disebut *Druyudana.*

Dasa nama :

Detaputra arti kata putra *Drestarastra/Drestarata.*
Gendarisuta arti kata anak *Dewi Gendari.*
Jakapitana
Jakawitana
Kurupati arti kata raja keluarga *Kuru/Kurawa.*
Suyudana

Duryudana adalah putra *Prabu Drestarastra* anak *begawan Wiyasa,* dengan *Dewi Gendari,* putri *Prabu Gandara* dari negara *Gandaradesa.* Permaisurinya bernama *Dewi Banowati,* putri *Prabu Salya,* raja negara *Mandaraka/Mandraka.* Dari perkawinan tersebut, *Duryudana* memperoleh dua orang putra, yaitu:

1. *Leksmanamandrakumara* dan
2. *Dewi Leksmanawati.*

Saudara *Duryudana* berjumlah 100 orang diantaranya seorang wanita bernama *Dewi Dursilawati.*

Ia dilahirkan berwujud darah kental. *Dewi Gendari* karenanya sangat marah, sehingga ia menghancurkan darah kental tersebut sampai terserak dimana-mana menjadi gumpalan-gumpalan darah.

Gumpalan darah tersebut kemudian menjadi bayi berjumlah seratus orang, yang terbesar diantaranya diberi nama *Duryudana, Duryudana* berwatak jujur, mudah terpengaruh karena dungunya dan menyenangi sesuatu yang serba enak dan ber - gelimang dengan kemewahan. Pada waktu kecil diasuh oleh *Bisma* bersama-sama dengan para *Pandawa,* yang kemudian diserahkan kepada *resi Drona.*

Duryudana dengan saudara-saudaranya senang memulai pertengkaran dengan *Pandawa,* karena hasutan *Sakuni,* pamannya, adik *Dewi Gendari.* Ia sangat patuh kepada pamannya ini. Untuk menguasai negara *Astina,* ia menantang bermain dadu kepada *Pandawa* atas saran *Sakuni.*

Yudistira karena memang menggemari permainan itu, menerima tantangan tersebut. Oleh tipu muslihat *Arya Sakuni, Yudistira* kalah bertaruh. Semua hak miliknya, yaitu: kraton, saudara-saudaranya, dirinya, isterinya, habis ditaruhkan di dalam perjudian tersebut akibatnya *Pandawa* mendapat penghinaan diluar batas-batas kesopanan. *Dewi Drupadi* ditelanjangi. Hal itu diketahui oleh *Prabu Drestarastra* dan memerintahkan agar seluruh kekalahan *Pandawa* diserahkan kembali. Permainan diulang kembali dan kesudahannya *Pandawa* mengalami kekalahan. Mereka harus membayar kekalahan mereka dengan diusir dari *Astina* selama 13 tahun, dengan syarat apabila pihak *Kurawa* mengetahui tempat persembunyiannya, hukuman yang telah dijalaninya harus diulang kembali selama 13 tahun.

Dengan siasat licik dan tipu muslihat, maka *Kurawa* dapat menguasai negara *Astina* seluruhnya.

Didalam waktu 13 tahun itu, *Pandawa* banyak mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang luar biasa, tetapi dengan keteguhan hati, mereka berjoang menghadapi segala macam alangan dan rintangan, sehingga didalam diri mereka terbentuklah suatu jiwa besar yang sangat berguna bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Tetapi nasib *Pandawa* tidak tergantung pada tangan *Kurawa.* Persembunyian selama itu akhirnya selamat tanpa diketahui *Kurawa.*
Namun *Pandawa* tidak melupakan persaudaraannya dengan *Kurawa.* Mereka minta dengan baik kekuasaan atas negara *Astina* yang menjadi haknya tersebut. Tetapi karena keserakahan *Kurawa,* negara *Astina* ternyata harus direbut dengan jalan peperangan.
Akhirnya perang *Baratayuda* meletus dengan segala akibatnya. *Kurawa* hancur lebur oleh tangan *Pandawa.*

Dalam lakon *"Suyudana Rabi" (Suyudana kawin)* dengan *Dewi Banowati, Arjuna* telah membantu menolong mencarikan persyaratan kawin yaitu: *gajah putih* bersrati (srati = pawang) putri.
Didalam segala hal, baik mengenai kekeluargaan, perkawinan, persyaratan, maupun dalam berlomba mencari wahyu dan sebagainya *Pandawa* selalu menjadi saingan utama *Kurawa.*
Akhir riwayat *Duryudana* diceritakan sebagai berikut:
Berulang kali *Pandawa* menuntut agar negara *Astina* dikembalikan kepada *Pandawa;* yang terakhir kalinya pihak *Pandawa* mengutus *Prabu Kresna* untuk memintanya kembali. Tetapi *Duryudana* atas nama *Kurawa* mempertahankan negara *Astina* tetap dalam penguasaannya, sehingga *Baratayuda* terpaksa meledak.

Pada babak terakhir perang *Baratayuda/"Rubuhan", Duryudana* berhadapan dengan *Arya Werkodara/Bima* berperang tanding didalam perang gada. *Duryudana* tidak dapat menandingi ketangkasan dan ketrampilan *Bima* dalam olah kecekatan mempergunakan gada, maka *Bima* selalu mendesak dan akhirnya dapat menghantam *Duryudana,* sehingga raganya menjadi hancur. *Suyudana* pada saat itu gugur.
Dengan demikian peristiwa ini merupakan kepastian yang menentukan, *Astina* kembali kepada yang berhak memilikinya, yaitu *Pandawa.*

Bentuk (wanda)nya: *Jaka, Jangkung* dan *Punggung.*

Catatan :

Silsilah *Duryudana:* lihat halaman 156

DUSPRAJAYA

Salah seorang *Sata Kurawa,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*

DWARA

Dwara adalah putra *Samba* dengan *Dewi Sugatawati.*
Ia menjabat patih negara *Astina* dibawah pemerintahan *Prabu Parikesit.* Jabatan itu diterimanya mengingat jasa-jasa *Sri Kresna* terhadap *Pandawa.*

Catatan :

Dwara adalah cucu *Sri Batara Kresna* raja negara *Dwarawati.*

DWARAKA atau
DWARAWATI

Dwarawati menjadi kerajaan *Prabu Kresna* setelah ia dapat menghancurkan dan mengalahkan *Prabu Narasingha* yang kemudian sejiwa dengan *Sri Kresna.*
Dalam peristiwa bedahnya *Dwarawati* ini, *Arya Setyaki* memegang peran penting. Ia dapat mengalahkan senapati *Dwarawati* bernama *Singamulangjaya* yang kemudian menjadi sejiwa dalam dirinya. *Setyaki* dalam kejadian ini mendapatkan sebuah pusaka yang disebut *gada Wesikuning* dari *Singamulangjaya..*

Catatan :
Silsilah raja-raja *Dwarawati:* lihat halaman **157**

E

EKABOMA

Salah seorang dari *Kurawa* seratus putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Ia termasuk terkemuka diantara saudara-saudaranya.
Di dalam perang *Baratayuda,* ia gugur oleh *Arya Sangasanga,* putra *Setyaki.* lihat *Gendari.*

EKALAYA atau
EKALYA

nama lain:
Palgunadi
Ekalya – Mahabarata
Ekalaya – pedalangan

Ekalya adalah raja negara *Paranggelung.*
Permaisurinya bernama *Dewi Anggraini,* yang terkenal dengan kesetiaannya. Tak tergoyahkan oleh segala godaan.
Ekalaya seorang raja ksatriya, yang selalu mendalami olah keprajuritan dan menekuni ilmu perang. Ia menuntut ilmu tersebut tanpa menghiraukan alangan dan rintangan.
Ia mendengar berita, bahwa di negara *Astina* berdiam seorang guru besar yang mengajarkan ilmu memanah kepada *Pandawa* dan *Kurawa.*
Kemudian ia datang menemui *resi Drona,* guru besar tersebut untuk memenuhi keinginannya berguru. *Ekalaya* ditolak menjadi murid *resi Drona.* Ia tetap pada kehendaknya untuk berguru kepada *Drona,* kemudian pergi masuk ke dalam hutan.
Di tempat itu ia membuat sebuah arca berwujud *Drona.* Di situlah ia belajar memanah dengan keyakinan yang mendalam, bahwa di hadapannya yang ada bukan arca, melainkan *Drona* sendiri.
Setiap kali akan berlatih memanah, ia terlebih dahulu bersimpuh di hadapan arca *Drona* untuk mohon restu dan tuntunannya, agar dapat menjadi seorang yang mahir dan pandai dalam olah memanah.

Catatan :
Silsilah *Prabu Duryudana :*

Parasara X *Dewi Durgandini*
berputra (Wirata)

Dewi Ambika X *Wiyasa* X *Dewi Ambiki*
berputra: *Prabu* berputra:
Kresna Dwipayana
(Astina)

Drestarastra X *Dewi Gendari* *Dewi Kunti* X *Pandu* X *Dewi Madrim*
berputra : *(Gandaradesa)* *(Mandura)* *Prabu* *(Mandaraka)*
Pandu
Dewanata
berputra

Kurawa : *Pandawa :*
(100 orang) (5 orang)
al *Duryudana* X *Dewi Banowati* *Puntadewa*
Dursasana *(Mandaraka)* *Bima*
Bomawikata berputra: *Arjuna*
Wikataboma *Nakula*
Bogadenta *Sahadewa*
Durmagati
Gardapati
Gardapura
Kartawarma
Citraksa
Citraksi
Windandini
Dewi Dursilawati
X
Arya Jayadrata
berputra

Wiruta *Leksmanamandrakumara*
Surata *Dewi Leksmanawati*

Catatan :
Silsilah raja-raja *Dwarawati :*

ditya ***Prabu Kalakeya***
berputra

Dewi Kayi
berputra

ditya ***Prabu Kalakresna***
berputra

ditya ***Prabu Mayangkara***
berputra

ditya ***Prabu Kunjarakresna***
berputra

Dewi Samresti Ditya ***Prabu Yudakalakresna*** ***Kresnadanawa***
merupakan raja ***Singamalangjaya***
raksasa terakhir menjelma
digantikan

Prabu Narasingha

Sri Kresna ***Setyaki***
putra ***Prabu Basudewa***
raja negara ***Mandura.***

Diantara murid *Drona* yang ahli dan terpandai dalam memanah adalah *Arjuna.* Pada suatu ketika, *Arjuna* dengan anjing kesayangannya pergi berburu kedalam hutan. Ia memasuki hutan lebat itu justru mendekati tempat dimana *Ekalaya* berlatih memanah. Anjing itu tiba-tiba mencium bau *Ekalaya* kemudian menyalak. *Arjuna* kemudian mencari sebab mengapa anjing itu terus-menerus menyalak dan membiarkan binatang itu menuju ketempat sasarannya. Iapun mengikuti arah tujuan anjingnya.

Diarah yang lain *Ekalaya* mendengar salak anjing tersebut, tetapi tidak melihatnya. Ia hanya mengetahui dimana arah suara anjing itu datang. Ia kemudian memasang anak panahnya dan dilepaskan kearah suara salak itu. Sekaligus tujuh buah panah meluncur lepas dari busurnya, menerobos hutan lebat itu, dan berhentilah suara salak itu.

Arjuna terperanjat, karena anjingnya berhenti menyalak dan lebih-lebih terkejut lagi setelah melihat, bahwa moncong anjing itu tersumbat oleh tujuh buah anak panah yang menancap pada mulutnya. Melihat hal itu *Arjuna* menjadi sangat marah kepada pembunuh anjing kesayangannya itu dan mencari dari mana arah panah itu datang. Bertemulah *Arjuna* dengan *Ekalaya.*

Mereka kemudian bersepakat untuk bertanding dalam memanah. Tetapi kiranya *Arjuna* tidak dapat melebihi kepandaian *Ekalaya,* ia mengakui kekalahannya.

Atas pertanyaan *Arjuna, Ekalaya* menerangkan, bahwa kemahirannya memanah itu adalah berkat pimpinan dan tuntunan gurunya. Kemudian *Ekalaya* memperlihatkan arca *Drona* kepada *Arjuna.*

Arjuna sangat terkejut setelah melihat arca tersebut karena mengetahui, bahwa arca itu tiada lain adalah *resi Drona.* Ia segera pergi meninggalkan *Ekalaya,* kemudian menghadap *Drona.*

Arjuna menuntut dan mengatakan, bahwa *Drona* mengajarkan ilmu memanah kepadanya tidak sungguh-sungguh, tidak sepenuhnya dan pilih kasih. *Drona* terpaku keheranan mendengar tuduhan *Arjuna* itu, walaupun telah bersumpah, bahwa seluruh ilmu panahnya telah diturunkan kepada *Arjuna,* tetapi *Arjuna* tetap menuduhnya dengan bukti nyata yang telah disaksikan sendiri.

Kemudian *Drona* dengan diiringi *Arjuna* pergi menemui *Ekalaya.* Setelah berjumpa dan mengadakan tanya jawab, akhirnya *Drona* minta kesetiaan *Ekalaya* dengan bukti-bukti nyata apabila ia bersedia menjadi muridnya. *Ekalaya* kemudian menyerahkan kesediaannya dengan tulus hatinya. Ia mengikrarkan kesetiaannya dengan kata dan perbuatan dan menyerahkan jiwa raganya kepada *Drona* gurunya.

Drona akhirnya memotong ibujari *Ekalaya* dan kemudian dilekatkan pada jari tangan *Arjuna.* Dengan demikian *Ekalaya* tidak lagi mahir memanah dan tidak lagi menjadi seorang pemanah yang ulung. Sebaliknya *Arjuna* pada saat itu juga menjadi seorang pemanah yang tak ada tandingnya diseluruh *Arcapada.*

Tetapi *Ekalaya* kemudian mengikrarkan sumpahnya, bahwa ia akan membalas penganiayaan *Drona* ini dalam perang *Baratayuda* kelak. Sumpah ini terwujud *Drona* gugur sebagai senapati *Kurawa* oleh tangan *Drestadyumna* yang disusupi jitma *Ekalaya.*

lihat *Drona. Drestadyumna*

Lakon-lakon *Jawa* mengenai kisah *Ekalaya* ini, mempunyai gubahan yang sangat berlainan.
Sebab atas latar belakang penganiayaan *Drona* terhadap siswanya yang bernama *Ekalaya/Ekalya/Palgunadi* itu, karena adanya *Dewi Anggraini* yang berdiri diantara *Ekalya* sebagai suami *Dewi Anggraini* dengan *Arjuna* yang mencintainya.
Lakon tersebut terkenal dengan nama dan judul *"Palguna-Palgunadi"*.
lihat *Anggraini.*

EKATANA

Ekatana adalah adik *Ekaboma,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Ia mempunyai nasib yang sama dengan saudara-saudaranya, para *Kurawa. Ekatama* mati oleh tangan *Sumitra,* putra *Arjuna* dari *Dewi Rarasati,* di medan perang *Baratayuda.*

EKACAKPA

nama kahyangan *Batara Surya.*

ENDANG WERDININGSIH

Endang Werdiningsih adalah nama samaran *Arjuna* dalam lakon yang berjudul *"Endang Werdiningsih"*.
Kisahnya diceriterakan sebagai berikut:
Untuk melengkapi upacara perkawinan *Kakrasana* dengan *Dewi Erawati,* putri *Prabu Salya* raja *Mandaraka,* patih *Pragota* diutus mencari patah pengantin sebagai persyaratan perkawinan tersebut dan mendapatkan *Endang Werdiningsih* setelah melalui berbagai macam rintangan dan percobaan, yang sangat berat.

ENDRAPRASTA

sebutan/nama lain bagi negara *Amarta* pada masa pemerintahan *Prabu Puntadewa/ Prabu Yudistira.*
Dibangun dan didirikan setelah membuka hutan *Mretani* dengan melalui perjuangan lahir dan batin yang sangat dahsyat.

ERAWANA

Erawana adalah nama seekor gajah perang milik *Batara Indra,* dan mempunyai pengertian seperti manusia. Ia sangat kebal dan memiliki bentuk dan rupa yang sangat dahsyat dan mengerikan. Menurut *kitab Smaradahana* karangan/gubahan *mpu Dharmaja,* kisahnya diceriterakan sebagai berikut :
sesudah *Batara Guru* mudar tapa (jawa)/selesai dari tapanya karena panah *Pancawisaya* milik *Batara Kamajaya,* kemudian kembali ke Kahyangan dan menemui *Dewi Uma.*
Ketika itu *Suralaya* kedatangan musuh dari negara *Tanjungparang* pimpinan *Prabu Nilarudraka,* yang menyerang dengan mempergunakan pasukan gajahnya yang sangat

kuat.
Pada waktu itu *Sanghyang Manikmaya* sedang menerima persidangan para Dewa. Ia duduk di singgasana bersemayam bersanding dengan permaisuri *Dewi Uma*, yang sedang hamil muda.
Diantara panglima Dewa yang datang menghadap itu, *Batara Indra* datang dengan menaiki/mengendarai gajah *Erawana*.
Melihat wujud *Erawana* yang mendahsyatkan itu, *Dewi Uma* menjadi sangat ketakutan. Ia senantiasa membayangkan wujud *Erawana* yang mengerikan itu, sehingga pada saat kelahiran putranya, bayi tersebut berwujud seorang bayi yang berkepala gajah. Anak tersebut kemudian diberi nama *Ganesa*.
Untuk membendung serangan balatentara *Prabu Nilarudraka*, *Ganesa* kemudian dihadapkan dan diadu dengan raja *Tanjungparang* tersebut. Dalam peperangan itu, akhirnya *Ganesa* dapat membinasakan *Prabu Nilarudraka* dan menghancurkan pasukan gajah musuhnya dengan barisan gajah *Suralaya* dibawah panglima Dewa, *Batara Indra* yang memimpin serangan balasan dengan mengendarai *Erawana*.

Atas jasa *Ganesa*, ia kemudian diberi kedudukan setingkat Dewaputra dengan gelar *Batara*.
Batara Ganesa kemudian dianugerahi tempat kedudukan di *Tanjungparang/Glugutinatar* sebagai kahyangannya.

Catatan :

didalam pedalangan *Batara Ganesa* disebut dengan nama *Batara Gana*.
Batara Ganesa adalah *Dewa Ilmu Pengetahuan*.
lihat *Ganesa*.

ERAWATI, dewi

Dewi Erawati adalah putri sulung *Prabu Salya*, raja negara *Mandaraka*. Ibunya bernama *Dewi Setyawati/Dewi Pujawati*, putri *begawan Bagaspati*, pendeta raksasa di pertapaan *Hargabelah*.
lihat *Bagaspati*.
Menurut silsilah *Parisawuli*, *Dewi Erawati* mempunyai empat orang saudara sekandung, yaitu :
1. *Dewi Surtikanti*, yang kemudian menjadi isteri *Adipati Karna*.
2. *Dewi Banowati* permaisuri *Prabu Duryudana*, raja *Astina*.
3. *Arya Burisrawa*, satriya *Cindekembang* dan
4. *Rukmarata*.

Dewi Erawati menjadi permaisuri *Prabu Baladewa/Kakrasana/Wasi Jaladara* dari negara *Mandura*.
Dari perkawinannya tersebut ia memperoleh dua orang putra bernama :
Wisata dan
Wimuka/Wilmuka.

Kisah *Dewi Erawati* diceriterakan sebagai berikut :
Pada suatu ketika *Dewi Erawati* hilang diculik oleh seorang duratmaka (jawa)/pencuri. Duratmaka tersebut ternyata bernama *Kartawiyoga/Kartapiyoga*, putra *Prabu*

Kurandageni, raja negara *Tirtakandasan.*
Karena peristiwa tersebut *Prabu Salya* kemudian mengadakan pasanggiri/sayembara dengan sabdanya : barang siapa dapat menemukan kembali *Dewi Erawati* dengan selamat, ialah yang akan dapat mempersunting putri *Mandaraka* itu.

Catatan :

dalam pasanggiri *Dewi Erawati* ini, didalam *pedalangan* terkenal dengan nama lakon berjudul : *"Semar mbarang jantur".*

Atas bantuan *Permadi/Arjuna, Kakrasana* dapat menemukannya dan sekaligus dapat menghancurkan negara *Tirtakandasan* dan membunuh *Kartawiyoga* dan ayahnya, *Prabu Kurandageni*
Dewi Erawati kemudian dianugerahkan kepada *Kakrasana* sebagai isterinya. Untuk kelengkapan upacara perkawinan dibutuhkan pelayan pengantin/patah (jawa). *Pragota* kemudian diutus dan diperintahkan untuk mencari patah tersebut dan mendapatkan *Endang Werdiningsih. Narayana* mendapatkan patah bernama *Dewi Jembawati.*
Setelah lengkap semuanya, dipersandingkanlah kedua pengantin tersebut, *Dewi Erawati* dengan *Kakrasana,* putra mahkota negara *Mandura. Kakrasana/Prabu Baladewa* dengan *Dewi Erawati* permaisurinya, senantiasa hidup berbahagia dengan seluruh keluarganya, mereka sekeluarga berada di luar pertikaian *Kurawa* dengan *Pandawa* yang meletus dalam perang *Baratayuda.*

ESTITAMA

Estitama adalah gajah kerajaan *Astina* sebagai sisihan gajah *Antisura.* Dalam *Baratayuda, Estitama* dapat dibunuh *Arya Werkodara/Bima* atas petunjuk *Sri Kresna* untuk mempengaruhi dan mengacaukan perasaan *Drona,* yang pada saat itu menduduki jabatan senapati agung pihak *Kurawa,* sehingga kewaspadaan dan semangat tempur *resi Drona* menjadi kacau dan hilang. Gelar perang susunan *Drona* untuk menghadapi gelar perang *Pandawa* menjadi hancur berantakan. Menurut pendengarannya kematian *Estitama* yang berkumandang di arena perang *Baratayuda* saat itu dikiranya *Aswatama,* anak satu-satunya yang dikasihi dan disayanginya.
Akhirnya *Drona* dapat dibinasakan oleh *Trustajumena/Drestadyumna.*
lihat *Drona.*

GAGAKBAKA

patih negara *Jodipati,* semenjak jaman *Arya Dandunwacana,* yang kemudian diserahkan menjadi negara *Werkodara/Bima.*
lihat *Dandunwacana.*
Ia sangat setia dan taat dalam pengabdiannya terhadap negara dan junjungannya.

Dalam lakon *"Partakrama",* ia pernah diutus mencari persyaratan perkawinan *Dewi Wara Sumbadra* dengan *Arjuna,* yaitu seekor kera putih/wanara seta sebagai

kelengkapan upacara dan peralatan serta perayaan perkawinan tersebut.
Gagakbaka kemudian pergi ke padepokan *Pandansurat* dimana berdiam seorang wanara putih bernama *Pracandaseta.*
Pada mulanya *Pracandaseta* tidak bersedia menuruti permintaan *Gagakbaka* tersebut, tetapi sesudah kalah mengadu kekuatan, akhirnya ia menyerah. *Gagakbaka* ikut bertempur dalam *Baratayuda* memimpin pasukan balatentara negara *Jodipati* dibawah panglima *Arya Werkodara.*
Bentuk wayangnya gagah perkasa seperti *Jayadrata* atau *Gatotkaca.* Tangannya menggenggam seperti *Bima.* Rambut terurai dan disungging hitam seluruh badannya.
Gagakbaka sering dikenal dengan nama : *Gagakbongkol.*

Catatan :

Pada jaman perang *Trunajaya, Trunajaya* menyerang *Mataram,* seorang dalang wanita bernama *Nyai Panjangmas* tertawan.
Mataram kemudian berbalik menyerang pasukan *Trunajaya* dan mendesak mundur, sehingga *Trunajaya* melarikan pasukannya ke *Pacitan. Nyai Panjangmas* dibawa serta didalam pelarian itu.

Dalam suatu kesempatan *Nyai Panjangmas* disuruh mempertunjukkan pergelaran wayang dengan mengambil lakon *"Partakrama".* Pada saat adegan *Gagakbaka* diutus *Werkodara* mencari kera putih, wayang *Gagakbaka* tidak ada, *Nyai Panjangmas* kemudian mempergunakan wayang *Gatotkaca.*
Kemudian didalam adegan pertapaan *Pandansurat,* wayang *Pracandaseta* tidak ada pula dan oleh karena *Pracandaseta* adalah wanara putih, *Nyai Panjangmas* akhirnya mempergunakan wayang *Anoman,* sehingga dalam pergelaran itu dipertunjukkan perangnya *Gatotkaca* dengan *Anoman* sehingga dengan demikian tertanamlah dalam pengertian para penonton, bahwa *Anoman*-lah yang dicari sebagai persyaratan perkawinan itu.

Kilasan sejarah ini mengakibatkan adanya salah pengertian, sehingga para dalang sesudah peristiwa itu, apabila memperkelirkan lakon *"Partakrama",* kebanyakan menjalankan *Gatotkaca diutus Bima mencari Anoman.*
Persoalan yang kemudian timbul :
Pada waktu *Gatotkaca* lahir, *Permadi* sudah bernama *Arjuna/Janaka,* berperang melawan *Ditya Sekipu.* Padahal pada saat perkawinan *Permadi* dalam lakon *"Partakrama"* tersebut *Gatotkaca* belum ada, tetapi justru dalam lakon itu *Gatotkaca* telah dewasa, sedang *Anoman* yang dihormati *Pandawa* dibuat sebagai barang persyaratan perkawinan *Arjuna,* sebagai tokoh *Pandawa.*

Pedoman didalam *Pakem pedalangan* menekankan :
janganlah mempergunakan wayang terkenal untuk memerankan/meminjamkannya untuk wayang yang tidak ada.

GAGAKBONGKOL

lihat *Gagakbaka.*

DITYA SURATIMARTA
Wayang Kulit Gaya Surakarta

GAGARMAYANG, dewi

Dewi Gagarmayang termasuk salah seorang bidadari pengiring upacara *Suralaya* apabila *Sanghyang Manikmaya* mengadakan upacara kedewatan.
Ia dilamar oleh *Prabu Nilarudraka* raja negara *Glugutinatar*. Karena pinangannya ditolak, *Prabu Nilarudraka* kemudian menyerang *Suralaya*. Peperanganpun tak dapat dihindari lagi. *Prabu Nilarudraka* binasa setelah *Batara Ganesa* lahir. Balatentaranya tumpas dengan seluruh pasukan gajahnya.

G A N A, batara
lihat *Ganesa*.

GANDABAYU
(dibaca *Gondobayu)*
Prabu Gandabayu adalah raja di negara *Pancala*, permaisurinya bernama *Dewi Gandarini*.
Berputra dua orang :
1. *Dewi Gandawati*, putri sulung
2. *Gandamana* putra bungsu berkedudukan sebagai putra mahkota.

Prabu Gandabayu sangat karib dengan *Prabu Pandudewanata* raja *Astina*, sehingga *Dewi Gandawati* dikawinkan dengan *Arya Sucitra* kesayangan *Prabu Pandudewanata*.
Ia bertakhta hingga sampai mangkatnya ; karena pengganti yang berhak, putra mahkota *Gandamana*, tidak bersedia memegang kedudukan raja, singgasana kemudian diserahkan kepada iparnya *Arya Sucitra*.
Arya Sucitra setelah dinobatkan menduduki takhta kerajaan *Pancala* bergelar *Prabu Drupada*.

Catatan :

Silsilah *Prabu Gandabayu.* : lihat halaman **164**

GANDAMANA

Gandamana adalah putra mahkota negara *Pancala*, putra *Prabu Gandabayu* (putra bungsu) dengan permaisuri *Dewi Gandarini*.
Kakaknya, *Dewi Gandawati* adalah permaisuri *Prabu Drupada* yang bertakhta menggantikan kedudukan mertuanya, yang seharusnya diwariskan kepada *Gandamana*.
Ia merelakan kedudukan raja kepada kakaknya/iparnya, karena ia menderita sakit dan mendapat bisikan dewa/wangsit (jawa) bahwa : ia dapat sembuh dari penyakitnya itu, apabila tidak menjadi raja.
Ucapan ikrarnya untuk tidak menduduki singgasana kerajaan *Pancala* tersebut dikatakan dihadapan kakaknya, *Dewi Gandawati* dan iparnya, *Sucitra*. Bersamaan dengan ikrarnya itu, sembuhlah sakitnya seketika itu juga dan lenyaplah penyakitnya. *Gandamana* adalah seorang ksatriya yang tiada tandingannya. Bentuknya mirip dengan *Gatotkaca:* tampan, gagah, tegap, pendiam, pemberani, kuat dan sakti.

Catatan :
Silsilah *Prabu Gandabayu :*

Prabu Gandabayu
X
Dewi *Gandarini*
berputra

Dewi Gandawati — *Gandamana*
X
Arya Sucitra
menggantikan
sebagai raja
bergelar
Prabu Drupada
berputra:

Dewi Drupadi X *Prabu Yudistira*
raja *Amarta*
berputra

Arjuna Madukara X *Dewi Srikandi*

Drestadyumna
X
Dewi Suwarini
berputra

Drestaka — *Pancawala*
raja *Amarta*

Drestara

Ia memiliki *aji Bandungbandawasa* sebagai kesaktian andalannya.

Pada lakon *"Sayembara Dewi Drupadi", Gandamana* mengadakan pasanggiri perang tanding: yang mampu mengalahkannya, ialah yang akan dapat mempersunting *Dewi Drupadi.*
Para raja seribu negara yang melamar putri *Pancala* tersebut tak seorangpun yang kuasa menandinginya. Akhirnya *Gandamana* berhadapan dengan *Arya Wijasena/ Bima.* Tetapi betapapun kuatnya, *Bima* tidak dapat menghadapi *aji Bandungbandawasa.*
Pada suatu saat, *Bima* dapat tertangkap dan dihimpitnya, ia meronta-ronta mencoba akan melepaskan diri, tetapi kebetulan pada saat itu tanpa sengaja, *kuku Pancanaka* menghunjam jauh kedalam dada *Arya Gandamana.*
Maka gugurlah *Gandamana.* Sebelum muksa jiwanya, ia kemudian memberikan ajinya kepada *Bima,* sehingga mulai saat itu *aji Bandungbandawasa* merupakan salah satu kesaktian *Bima.*

Maka setelah gugurnya *Gandamana, Bima* menjadi pemenang sayembara. *Dewi Drupadi* yang menjadi haknya kemudian dipersembahkan kepada kakaknya, *Puntadewa* untuk dijadikan isterinya.
Sesudah *Puntadewa* menjadi raja di *Amarta, Dewi Drupadi* diangkat menjadi permaisuri *Prabu Yudistira.*
Dalam perkawinan tersebut mereka mendapatkan seorang putra yang dinamakan dengan sebutan : *Pancawala.*

GANDARA

Prabu Gandara adalah raja negara *Gandaradesa.*

Catatan :
Gandaradesa didalam pedalangan terkenal dengan nama *Plasajenar.*
Didalam *Mahabarata* disebutkan, bahwa *Prabu Gandara* tersebut adalah: *Sakuni,* tetapi ceritera *Jawa* menyebutkan, bahwa *Prabu Gandara* adalah ayah *Sakuni.*
Prabu Gandara mempunyai permaisuri bernama *Dewi Gandini.*
Ia berputra empat orang, masing-masing bernama :
1. *Dewi Gandari/Dewi Gendari,* yang kemudian menjadi permaisuri *Prabu Drestarastra* dan menurunkan *Kurawa* seratus.
2. *Arya Sakuni.*
   menjadi patih negara *Astina* dibawah pemerintahan *Prabu Suyudana.*
3. *Arya Surabasa,* dan
4. *Arya Antisura.*

Prabu Gandara tidak banyak disebutkan didalam pakeliran, sepanjang kehidupannya ia selalu menikmati kebahagiaannya sebagai raja besar hingga masa tuanya.

GANDARI, dewi

Dewi Gandari/Dewi Gendari adalah putri sulung *Prabu Gandara,* raja negara *Gandaradesa/Plasajenar.*
Ibunya bernama *Dewi Gandini.*

Catatan :
Silsilah *Prabu Gandara*

Prabu Gandara
X
Dewi Gandini
berputra

Prabu Drestarastra X *Dewi Gandari*
raja *Astina* *Sakuni :* patih *Astina*
berputra : *Arya Surabasa*
Arya Antisura

Kurawa
(100 orang)
antara lain :
Suyudana *(raja Astina)* X *Dewi Banowati*
Dursasana putri *Mandaraka*
Bogadenta berputra:
Kartamarma
Citraksa
Citraksi
Durmagati
Gardapati
dan lain-lain.

Dewi Dursilawati
X
Jayadrata (raja *Banakeling)*
berputra

Wiruta
Surata

Leksmanamandrakumara
Dewi Leksmanawati

Ia mempunyai tiga orang saudara, masing-masing bernama :
Arya Sakuni
Arya Surabasa dan
Arya Antisura

Dewi Gendari menjadi permaisuri raja *Astina Prabu Drestarastra/Dristarastra* (sansekerta) putra *begawan Wiyasa/Prabu Kresnadwipayana* di *Hastinapura.* Putranya berjumlah 100 orang dan disebut *Sata Kurawa.*
Ia selalu mementingkan diri sendiri dan tidak segan-segan berkhianat serta mempunyai sifat kejam dan bengis.

Riwayat kehidupannya diceriterakan sebagai berikut :
Pada suatu waktu di negara *Mandura* diadakan sayembara perang tanding memperebutkan *Dewi Kunti.*
Sakuni bermaksud ikut serta didalamnya untuk melamar putri *Mandura* tersebut dan pergi ke negara itu sebagai pelamar. Ia pergi dengan membawa serta kakaknya, *Dewi Gendari.*
Tetapi kedatangan mereka telah terlambat, sayembara telah selesai dan *Dewi Kunti* telah diboyong *Pandu* ke *Astina. Arya Sakuni* kemudian menyusul *Pandu* dan memeranginya. *Sakuni* kalah. Dan sebagai tanda takluknya, *Dewi Gendari* diserahkan kepada *Pandu,* kemudian mereka mengikuti ke *Astina.*
Setibanya di istana, atas titah *Prabu Kresnadwipayana, Drestarastra* diperintahkan untuk memilih salah satu diantara tiga putri boyongan itu: *Dewi Kunti, Dewi Madrim,* dan *Dewi Gendari. Drestarastra* akhirnya memilih *Dewi Gendari,* yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapannya. *Dewi Gendari* menginginkan menjadi istri *Pandu,* bukan *Drestarastra* yang buta.
Pandu mematuhi perintah ayahnya dan kemudian memperisteri *Dewi Kunti* dan *Dewi Madrim.*
Timbullah didalam diri *Dewi Gendari* rasa sakit hati dan dendam kepada *Pandu.* Ia menyumpahinya dengan kata-kata: kelak anak-anaknya agar selalu menjadi musuh anak-anak *Pandu.*
Hal ini terwujud didalam kenyataan, bahwa anak *Dewi Gendari (Kurawa)* sepanjang hidup mereka selalu menjadi musuh anak *Pandu (Pandawa).*

Didalam perkawinan itu, *Drestarastra* dengan *Dewi Gendari* memperoleh putra sebanyak seratus orang, tetapi pada waktu lahirnya, berwujud gumpalan darah kental. *Dewi Gendari* sangat marah, gumpalan darah itu diinjak-injaknya sampai terserak berantakan. Kepingan-kepingan darah kental itu akhirnya menjadi bayi sebanyak seratus orang, diantaranya terdapat seorang bayi wanita. Anak-anak itu kemudian diberi nama masing-masing dengan sebutannya :
Adityaketu
Agrasara
Agrayayin
Anuwenda
Aparajita
Balaki
Balawardana

Bimarata
Bimasulawa
Bimawega
Bogadenta/Bogadatta
Bomawikata
Bwirajasa
Carucitra
Citrabana
Citraboma
Citraga
Citraksa
Citraksi
Citra-kundala
Citrawarma
Danurdara
Dirgabahu
Dirgalasara
Dirgama
Dirgaroma
Dredasetra
Dredawarma
Dredayuda
Dretakesti
Durbahu
Durdara
Durdarsa
Durgempa
Durkarana
Durkaruna
Durkunda
Durmada
Durmagati
Durmasana
Durmuka
Durmanaba
Durnandaka
Durpramata
Durprasadarsa
Dursaha
Dursaya
Dursatwa
Dursara
Dursasana
Dursilawati, dewi
Durta

Durwega
Duryuda
Duryudana, putra sulung kemudian menjadi raja *Astina*.
Dusprajaya
Dwilocana
Ekaboma
Ekatana
Gardapati
Gardapura
Habaya
Haknyadresya
Halayuda
Hanudara
Jalasaha
Jalasantaka
Jalasuma
Jarasanda
Kartawarma/Kartamarma
Kenyakadaja
Kratana
Kundasayin
Mahabahu
Nagadata
Patiweya
Pratipa
Rudrakarman
Senani
Somakirta
Srutayuda
Sulocana
Suwarcas
Trigarba
Udadara
Ugayuda
Ugrasrawa
Ugraweya
Upanandaka
Upacitra
Wahkawaca
Watawega
Wikataboma
Windandini
Wingwingsata
Wirabahu
Wisalaksa

Wiyudarus
Yutadirga dan
Yuyutsu

Pada waktu upacara tingkeban (jawa) *Dewi Gendari* dimandikan di *narmada Gangga* dan minta agar *Pandu* turut serta dalam upacara tersebut tetapi berhalangan datang, sehingga *Dewi Gendari* memantabkan sumpahnya agar anaknya menjadi lawan putra *Pandu* untuk selama-lamanya. Dalam merebut kekuasaan negara *Astinapura,* tipu daya ini merupakan hasil upaya *Dewi Gendari* yang dilaksanakan oleh *Sakuni.* Akhirnya *Duryudana* menduduki takhta *Astina* dan *Pandawa* diusir selama 13 tahun.
Akibat dari tabiat dan perbuatan-perbuatan *Dewi Gendari* ini, yaitu: meletusnya perang *Baratayuda.* mengakibatkan tumpasnya keluarga *Kurawa, Dewi Gendari* mati terbakar dalam hutan bersama-sama dengan *Dewi Kunti.*
Demikian dikisahkan didalam *Mahabarata.*
Bentuk (wanda)nya : *Golek.*

GANDARINI, dewi
(dibaca *Gondorini*).

Dewi Gandarini adalah permaisuri *Prabu Gandabayu* raja *Pancala.* Didalam perkawinannya itu ia memperoleh dua orang putra, yaitu :

1. *Dewi Gandawati*
   kemudian dikawinkan dengan *Arya Sucitra.*
2. *Gandamana*

GANDAWANA
(dibaca *Gondowono*).

Arya Gandawana terjadi dari bau penyakit *Dewi Durgandini,* ketika disembuhkan dan diobati oleh *Parasara/Palasara.*
Terjadinya hampir berbarengan saatnya dengan
Dewi Rekatawati
Arya Kecaka
Arya Upakeca
Rajamala dan
Arya Setatama

Arya Gandawana mati oleh tangan *Bima,* karena membela saudaranya, *Kecaka,* yang hendak merebut kekuasaan negara *Wirata.*

Catatan :

didalam dunia *pedalangan, Kecaka* disebut *Kencakarupa* dan *Upakeca* lebih terkenal dengan nama *Rupakenca.*
Mereka merupakan saudara yang mirip satu sama lainnya.

GANDAWATI, dewi
(dibaca *Gondowati*)

Dewi Gandawati adalah putri *Prabu Gandabayu* raja negara *Pancala.* Ia dikawinkan dengan *Arya Sucitra.*
Sepeninggal *Prabu Gandabayu,* suaminya *Sucitra* naik takhta kerajaan *Pancala,* karena adiknya, *Gandamana,* menolak untuk dinobatkan menjadi raja menduduki singgasana kerajaan.
Arya Sucitra dinobatkan dengan gelar : *Prabu Drupada.*

Dewi Gandawati dengan *Prabu Drupada* mendapat tiga orang putra, masing-masing bernama :

1. *Dewi Drupadi*
   kemudian kawin dengan *Prabu Yudistira,* raja negara *Amarta.*
2. *Dewi Wara Srikandi*
   yang bersuamikan *Arjuna* dan kemudian menjadi pahlawan wanita *Pandawa* yang dapat membunuh *resi Bisma* dalam perang *Baratayuda,* dan
3. *Drestadyumna/Trustajumena*
   yang dapat membunuh *bagawan Drona* didalam medan perang *Baratayuda* setelah disusupi sukma *Ekalaya* sebagai pembalasan penganiayaannya.

GANDINI, dewi

Dewi Gandini adalah permaisuri *Prabu Gandara,* raja negara *Gandaradesa/ Plasajenar.*
Didalam perkawinannya memperoleh putra bernama :

1. *Dewi Gendari*
   yang kemudian menurunkan / melahirkan *Sata Kurawa.*
2. *Arya Sakuni*
   setelah *Dewi Gendari* menjadi permaisuri *Prabu Drestarastra* dan *Duryudana* berkuasa sebagai raja *Astina,* ia mempunyai kedudukan sebagai mapatih negara tersebut.
3. *Arya Surabasa* dan
4. *Arya Antisura.*

GANESA, batara

Batara Ganesa adalah putra *Batara Guru* dengan *Dewi Uma.*
lihat *Erawana.*
Nama lain yang dikenal didalam dunia *pedalangan* yaitu *Batara Gana.* Ia Dewa berwujud raksasa berkepala gajah.

Pada waktu *Sanghyang Manikmaya* sedang tekun bertapa/mesubrata (jawa) ia mengalami kegagalan, karena dipanah oleh *Batara Kamajaya* dengan panah bunga sekuntum bernama *Pancawisaya,* panah lambang asmara. *Batara Guru* kemudian kembali ke istana kahyangannya.
Sanghyang Manikmaya menjalankan tapa karena sedang prihatin/bersedih hati memikirkan *Suralaya* yang sedang dalam bahaya, diserang oleh raja raksasa bergelar

Prabu Nilarudraka, dari negara *Glugutinatar*, yang datang melamar bidadari *Suralaya* bernama *Dewi Gagarmayang*.
Meskipun telah diberi nasihat petunjuk dan fatwa, *Prabu Nilarudraka* tetap tidak mau mengerti dan menyerang terus *Suralaya* sampai keinginannya tercapai. Oleh karena itulah *Sanghyang Manikmaya* bertapa agar dapat berputra seorang lagi yang ahli dalam mendidik.

Prabu Nilarudraka dalam penyerangan itu mempergunakan seluruh angkatan perangnya dengan pasukan gajah. Sebagai imbangan kekuatan, *Batara Guru* memerintahkan para senapati perang dewa mempergunakan pula pertahanannya dengan bala tentara gajah. Setelah persiapan perang gajah selesai *Batara Guru* akan menyaksikan persiapan barisan gajah *Suralaya* yang dipimpin langsung oleh *Batara Indra* diikuti *Dewi Uma*.
Batara Indra datang mendekati *Batara Guru* dengan permaisurinya itu dengan mengendarai gajah *Erawana* untuk menerima perintah-perintah terakhir dari *Sanghyang Manikmaya*.
Erawana adalah gajah yang sangat luar biasa dalam bentuk dan wujudnya serta mempunyai kesan sangat mengerikan dan menakutkan bagi yang melihatnya. *Dewi Uma* setelah melihat wujud *Erawana* yang sangat mendahsyatkan itu menjadi sangat ketakutan dan lari masuk kembali ke *Panariwawarna*.
Pada saat itu *Dewi Uma* dalam keadaan hamil. Pengaruh ketakutannya itu terwujud pada saat kelahiran putranya.
Putra yang lahir dari kandungannya itu ternyata seorang bayi dengan wajah yang berwujud gajah.
Anak tersebut kemudian diberi nama *Ganesa*.

Ganesa kemudian dibawa kemedan perang untuk dihadapkan dengan *Prabu Nilarudraka*. Ternyata *Ganesa* dapat membunuh, membinasakan dan mengalahkan raja *Glugutinatar* tersebut sedang bala tentaranya dapat ditumpas oleh barisan inti pasukan gajah angkatan perang Dewa dibawah pimpinan *Batara Indra* sebagai panglima perangnya.
Demikianlah kisah tersebut didalam *Purwacarita* yang diilhami oleh atau mengambil bahan dari *"serat Smaradahana"* karangan *Empu Dharmaja*.

Didalam masa hidupnya *Batara Ganesa* bertugas memberi wuwulang (jawa)/ pelajaran ilmu pengetahuan kepada umat di *Tribuwana*. Oleh karena itu ia diagung-agungkan sebagai lambang sumber segala ilmu. *Batara Ganesa* adalah *Dewa Ilmu Pengetahuan*.
Setelah dapat menumpas *Prabu Nilarudraka*, negara *Glugutinatar* dianugerahkan kepada *Batara Gana* sebagai kahyangannya.

Catatan :

Menurut *Parisawuli, Batara Ganesa/Batara Gana* adalah putra *Sanghyang Wening*. Ia mempunyai saudara sebelas orang. Salah seorang diantaranya yang bernama *Dewi Sanggani* kemudian kawin dengan *Sanghyang Ismaya*.
lihat *Ismaya*.

GANGGA (I), batara
(dibaca *Gonggo*).
Batara Gangga adalah Dewa sungai ***Gangga*** yang dianggap luhur dan suci.

Catatan :
sungai Gangga = *Gangas.*
Dianggap suci oleh orang *Hindu.*

Ia adalah ayah *Dewi Gangga* ibu *Resi Bisma* dari *Prabu Santanu.*

Catatan :
nama *Gangga* mempunyai banyak arti atau disebut sebagai nama-nama narmada/ sungai Dewa dan Dewi.
Karena ingin membedakannya, maka cerita di Jawa dalam kalangan pedalangan dipaparkan sebagai berikut:
Gangga adalah nama narmada/sungai.
Agring sebagai nama dewa dan
Dewi Jahnawi nama *Dewi Gangga* sebagai ibu dari *Bisma.*

Batara Gangga tidak banyak diceritakan.

Didalam *Baratayuda* babak ke I/*"Jabelan"* diceritakan, bahwa *Resi Bisma* tidak dapat menandingi *Resi Seta,* senapati agung *Pandawa* sebagai lawannya, kemudian meloloskan diri meninggalkan gelanggang medan perang dan terjun masuk kedalam sungai *Gangga.* Didalam dasar sungai itu *Resi Bisma* bertemu dengan kakaknya *Batara Gangga* dan diberi senjata bernama *Salukat.* Kemudian ia kembali bertempur menghadapi *resi Seta* yang sedang mengamuk menerobos gelar perang *Kurawa.* Melihat hancurnya gelar *Astina* itu, *resi Bisma* kemudian mendesak maju berhadapan dengan *resi Seta.* Kedua ksatriya tersebut berperang tanding dengan kekuatan yang seimbang. Tetapi dengan senjata pusaka *Kyahi Salukat,* akhirnya *resi Bisma* dapat memenangkan pertarungan tersebut *Resi Seta* terbunuh digelanggang pertempuran *Baratayuda.*

GANGGA (II), dewi

Dewi Gangga adalah permaisuri *Prabu Santanu,* raja negara *Hastinapura/ Astina.*
Didalam perkawinannya tersebut memperoleh seorang putra laki-laki yang diberi nama *Bisma.* Tetapi beberapa waktu setelah kelahiran putranya tersebut *Dewi Gangga* kemudian muksa.
Prabu Santanu terpaksa harus mencari seorang ibu yang bersedia memberi air susu kepada anaknya tersebut. Akhirnya ia bertemu dengan *Dewi Durgandini. Bisma* kemudian menjadi anak susuan *Dewi Durgandini,* dipersaudarakan dengan putranya sendiri yang bernama *Wiyasa,* putra *Parasara.*
Hingga dewasa *Bisma* menjadi "anak" *Dewi Durgandini,* yang akhirnya diangkat menjadi permaisuri *Astina* setelah bercerai dengan *Parasara.* Mereka kemudian berputra dua orang, yaitu :
Citragada dan

Wicitrawirya.

Catatan :
didalam ceritera *Jawa, Dewi Gangga* disebutkan dengan nama :
Dewi Jahnawi.

GANGGA (III)

nama sebuah sungai yang dianggap suci dan luhur.
lihat *Gangga (I).*

GANGGAPRANATA

Nama raja taksaka/ular naga di negara *Tawingnarmada.*
Prabu Ganggapranata mempunyai seorang putri bernama *Dewi Ganggi,* yang kemudian dikawinkan dengan *Anantaraja,* putra *Arya Bima.*

GANGGI, dewi

Dewi Ganggi, adalah putri *Prabu Ganggapranata,* raja di negara *Tawingnarmada/* tanggul *narmada Gangga.*
Ia kemudian kawin dengan *Anantaraja,* putra *Bima* dengan *Dewi Nagagini.* Dalam perkawinannya tersebut memperoleh putra bernama *Danurwenda,* yang kemudian menjabat sebagai patih negara *Astina* jaman *Prabu Parikesit.*

GARBANATA

Prabu Garbanata adalah raja negara *Garbaruci.*
Dengan permaisurinya, ia mendapatkan seorang putri bernama : *Dewi Garbarini.*
Karena persengketaannya dengan *Prabu Setyajit,* kedua negara tersebut akhirnya saling serang menyerang. *Garbaruci* kiranya tidak dapat membendung arus kekuatan angkatan perang *Lesanpura* dibawah panglimanya *Arya Setyaki,* putra mahkota negara tersebut.
Akhirnya terjadilah perdamaian antara keduanya. Dan untuk mengekalkan persahabatan putri *Prabu Garbanata, Dewi Garbarini* kemudian dipersandingkan dengan *Arya Setyaki.*

GARBARINI, dewi

Dewi Garbarini adalah putri *Prabu Garbanata,* raja negara *Garbaruci.*
Setelah perangnya dengan negara *Lesanpura* tidak dapat dimenangkannya, *Prabu Garbanata* kemudian mengadakan perdamaian persahabatan. Untuk mempertahankan perdamaian kedua raja tersebut *Prabu Garbanata* dengan *Prabu Setyajit,* kemudian mempererat persaudaraannya dengan jalan perkawinan antara putra-putranya.
Dewi Garbarini diperjodohkan dengan *Arya Setyaki,* putra gagah berani perwira mahkota *Lesanpura.*
Dalam perkawinan tersebut mereka memperoleh seorang putra laki-laki bernama:

Arya Sangasanga/Arya Sangsanga.

GARBARUCI

Negara *Garbaruci* adalah milik *Prabu Garbanata.*
Karena persengketaan yang tak dapat dihindari lagi, meletuslah peperangan dahsyat antara negara *Garbaruci* dengan negara *Lesanpura. Garbaruci* agaknya tidak dapat mempertahankan kekuatannya untuk menanggulangi arus serangan *Lesanpura,* sehingga akhirnya terjadilah perdamaian persaudaraan antara kedua negara tersebut. Setelah perdamaian terjadi, hubungan baik antara dua negara itu terus menerus diadakan dengan penuh pengertian dan saling bantu membantu dalam segala keadaan yang mereka hadapi bersama-sama.
lihat *Garbanata.*

GARDAPATI

Gardapati selalu dikaitkan dengan seorang adiknya bernama *Gardapura.* Mereka adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.* Keduanya selalu diperankan bersama-sama tidak terpisah-pisah. *Gardapati* dengan *Gardapura* menjadi raja di negara *Bukasapta.*
Prabu Gardapati berkuasa atas takhta kerajaannya dan menduduki singgasana sebagai penguasa, sedang *Prabu Gardapura* menjadi raja muda. Mereka diangkat menjadi senapati *Kurawa* dalam susunan gelar perang *Baratayuda* oleh panglima *resi Drona* dalam babak-II/*"Ranjapan".*
Prabu Gardapati dengan *Prabu Gardapura* berperang melawan *Bima.* Setelah menempuh pertempuran yang dahsyat, *Prabu Gardapati* dan *Prabu Gardapura* gugur dimedan perang oleh tangan *Bima.*

GARDAPURA

Prabu Gardapura adalah raja muda negara *Bukasapta* sebagai pendamping kedudukan *Prabu Gardapati* yang bertindak sebagai raja. *Prabu Gardapura* gugur didalam perang *Baratayuda* oleh *Bima,* pada babak-II/*"Ranjapan",* sebagai senapati pendamping *resi Drona* yang pada saat itu bertindak sebagai senapati agung angkatan perang *Kurawa.*

GARENG

Gareng lazim disebut sebagai anaknya *Semar/Smara* dan masuk dalam golongan panakawan (jawa)/dagelan (jawa)/pelawak.
Wujudnya digubah serba cacat :
matanya juling, hidung bulat/bundar, tak berleher, perut gendut, kaki pincang, tangannya bengkok/tekle (jawa)/ceko (jawa).

Menurut lakon *"Batara Ismaya Krama",* diceritakan bahwa *resi Sukskadi* di pedepokan *Bluluktiba* mempunyai anak bernama *Bambang Sukskati* yang sedang bertapa dibukit *Candala.*
Setelah selesai menjalankan tapanya, *Bambang Sukskati* mohon diri kepada ayah-

nya untuk pergi menaklukan raja-raja.
Pada saat yang sama, di pedepokan *Kembangsore* berdiam seorang pendeta gandarwa bernama *begawan Salantara,* yang mempunyai seorang anak bernama *Bambang Panyukilan* yang bersamadi di tengah hutan.
Sesudah menyelesaikan tapanya, ia minta diri kepada ayahnya untuk pergi menguji kesaktiannya.
Ditengah perjalanan *Bambang Penyukilan* berjumpa dengan *Bambang Sukskati.* Karena sama-sama congkaknya dan sama-sama mempertahankan pendiriannya, terjadilah peperangan antara keduanya. Mereka mempunyai kesaktian yang seimbang, sehingga tidak ada yang kalah ataupun menang.
Ketika itu datanglah *Batara Ismaya* dengan pengiringnya, *Bagong.* Melihat perkelahian kedua satriya tampan tersebut, *Batara Ismaya* kemudian melerainya. Keduanya diberi nasihat, bahwa kecongkakan akan mengakibatkan kebencian dan dendam; pertengkaran dan perkelahian adalah merupakan suatu kejelekan, suatu tindak perbuatan yang sangat buruk.
Karena sabda *Batara Ismaya* ini, berubahlah wujud keduanya menjadi sangat jelek, yaitu :
Bambang Penyukilan menjadi *Petruk* dan
Bambang Sukskati menjadi *Gareng.*
Sanghyang Ismaya kemudian memberi wejangan ilmu kesempurnaan kepada mereka, dan merekapun akhirnya mengabdi kepada *Sanghyang Ismaya.*
Keduanya kemudian diakui sebagai anaknya.

Nala Gareng pernah kawin, istrinya bernama *Dewi Sariwati,* putri *Prabu Sarawasesa* dengan permaisuri *Dewi Saradewati* dari negara *Salarengka,* yang diperolehnya atas bantuan *resi Tritrusta* dari negara *Purwaduksina.*
Didalam lakon *"Pandupracola", Gareng* pernah menjadi raja menduduki takhta kerajaan negara *Rancangeribia.*
Bentuk (wanda)nya : *Jangkrik, koral* dan *Pacet.*

GATOTKACA

dasa nama antara lain :

Arimbiatmaja	arti kata putra *Dewi Arimbi.*
Bimasiwi	arti kata putra *Arya Bima/Werkodara.*
Guritna	
Gurudaya	
Kacanagara	arti kata teladan cintanya terhadap negara.
Purbaya	arti kata cinta kepada negara.
Kancingjaya	arti kata kunci kemenangan.
Senaputra	arti kata putra *Arya Sena.*
Bambang Tutuka	

dan lain-lain.

Gatotkaca adalah putra *Arya Bima/Wijasena/Werkodara,* penenggak *Pandawa* dikesatriyan *Jodipati,* dengan *Dewi Arimbi/Hidimbi* putri kerajaan *Pringgadani.*
Diberi nama *Gatotkaca* yang mempunyai arti :
gata berarti kelonting
utkaca berarti kepala.

arti kata: orang yang berkepala seperti kelonting besar, yang mempunyai arti: bahwa ia adalah seorang yang sangat pandai.

Gatotkaca mempunyai tiga orang isteri, masing-masing dianugerahi seseorang putra, yaitu :

1. *Dewi Sumpani* berputra *Arya Jayasumpena.*
2. *Dewi Pregriwa* mempunyai putra bernama *Sasikirana/Sasikirna.*
3. *Dewi Suryawati* memperoleh seorang putra bernama *Suryakeca.*

Saudara seayah lain ibu adalah :
Anantaraja kakaknya dari ibu Dewi *Nagagini* dan
Anantasena adiknya dari ibu *Dewi Urangayu.*
Paman dari ibunya/saudara-saudara *Dewi Arimbi* adalah *Brajadenta, Brajamusti, Brajalamatan, Brajawikalpa, Prabakesa* dan *Kalabendana.*
Paman dari ayahnya/saudara-saudara *Arya Bima* adalah :
Yudistira, Arjuna dan *Nakula-Sahadewa/Sadewa.*

Gatotkaca mempunyai sifat perwatakan: berani tak mengenal takut, teguh, tangguh, cerdik pandai, waspada, gesit, tangkas dan trampil, tabah dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar. Ia sangat sakti, sehingga digambarkan sebagai ksatria yang mempunyai "otot kawat balung wesi", (jw.) sumsum gagala, kulit tembaga, driji gunting, dengkul paron" dan sebagainya.
Pandai terbang tanpa sayap.
Gatotkaca tidak pernah memakai/mempergunakan senjata dalam peperangan. Keistimewaannya kalau memilin leher lawan sampai putus, berperang menyambar-nyambar seperti burung rajawali.
Ia memiliki *aji Narantaka* atas pemberian *resi Seta,* gurunya.
Aji tersebut diturunkan untuk menghadapi *Dursala,* putra *Dursasana,* yang mempunyai *aji Ginong* yang luar biasa.
lih. *Dursala.*
Giri taringnya/siung kencana (jw.): siapa yang tergigit pasti binasa. Kesaktian ini didapatnya setelah dapat membunuh *Brajadenta,* yang kemudian merasuk ke dalam taringnya. *Brajadenta* artinya bersenjata gading.
Di tangan kirinya ada aji pemberian pamannya *Brajalamatan:* senjata yang samar-samar. Dan di tangan kanannya terdapat aji pemberian *Brajamusti:* yang berarti bersenjata terus.
Aji Perisai pada punggungnya adalah pemberian *Brajawikalpa,* pamannya, yang berarti senjata berupa surat/azimat/rajah.
Paman-pamannya tersebut dihadapinya dalam peristiwa pemberontakan dan perebutan kekuasaan negara *Pringgadani.* Berkat kesaktian *Gatotkaca* pamannya yang bertindak sebagai pemberontak dapat dibinasakan dan semuanya menjelma dan merasuk dalam dirinya dan menjadi senjata andalan *Gatotkaca* yang dibanggakannya.
lih. *Arimbi.*

Gatotkaca sangat bakti kepada para sesepuh dan cintakasih kepada saudara-saudaranya. Ia sangat akrab dengan saudara sepupunya *Abimanyu,* putra *Arjuna.*

Gatotkaca lahir berbarengan saatnya dengan serangan *Prabu Pracona,* raja raksasa dari negara *Gilingwesi,* terhadap *Suralaya.* Para Dewa dan *Pandawa* tidak

dapat membendung arus serangan tersebut dan *Prabu Percona* tidak dapat dikalahkan dengan kekuatan angkatan perang *Suralaya.*

Dewa kemudian minta kepada *Pandawa* untuk menyerahkan bayi *Gatotkaca,* yang akan dijadikan benteng penghancur lawan. *Gatotkaca* kemudian dibawa ke *Suralaya.*

Sebelum dihadapkan dengan *Prabu Percona,* terlebih dahulu *Gatotkaca* disaktikan dengan digodog dalam *kawah Candradimuka.*

Dengan kesaktian pemberian Dewa tersebut *Gatotkaca* terjun ke dalam medan perang.*Prabu Pracona* yang sakti tersebut menjadi lantaran semakin besarnya tubuh *Gatotkaca.* Dari bayi semakin menjadi dewasa, dan semakin besar. Akhirnya *Gatotkaca* dapat mendesak *Prabu Pracona* dengan keampuhan dan kesaktiannya, sehingga pada suatu saat yang menentukan, *Gatotkaca* dapat membinasakan *Prabu Pracona.*

Lenyapnya raja *Gilingwesi* yang sakti tersebut dapat menghilangkan dan melenyapkan kekuatan lawan, sehingga dengan mudah angkatan perang Dewa dengan *Pandawa* mendesak maju dan mencerai-beraikan balatentara lawan. *Catatan :*

Di dalam *pedalangan Gatotkaca* yang masih bayi tersebut digodog di dalam kawah *Candradimuka* dengan dicampuri senjata-senjata sakti, sehingga menjadi kebal dan kemudian dihadapkan untuk melawan *ditya Sekipu,* utusan *Prabu Pracona,* yang sedang mengamuk di *Suralaya.*

Akhirnya *ditya Sekipu* dapat dibinasakan oleh *Gatotkaca.*

Di dalam *Mahabrata, Gatotkaca* lahir pada waktu *Pandawa* sedang dalam pembuangan selama 13 tahun.

Dalam melanjutkan pengembaraan menjalani hukuman pengasingan itu, keluarga *Dewi Arimbi* berpesan kepada *Pandawa,* bila sewaktu-waktu menghadapi bahaya, agar segera memanggil *Gatotkaca.*

Di dalam lakon *"Pregiwa-Pregiwati", Gatokaca* diceriterakan gandrung-asmara terhadap *Dewi Pregiwa* dalam pandangan pertamanya. Pada waktu itu *Pandawa* dan *Kurawa* mencari patah kembar untuk persyaratan perkawinan *Abimanyu* dengan *Dewi Siti Seondari. Pregiwa-Pregiwati* yang bermaksud mencari ayahnya, di tengah jalan berpapasan dengan *Kurawa.* Mereka dikejar-kejar dan dipaksa menjadi patah kembar untuk memenangkan perebutan putri tersebut bagi putra mahkota *Astina* bernama *Lesmanamandrakumara,* yang ikut berlomba dalam mencari persyaratan perkawinan.

Abimanyu kemudian bertemu dengan kedua bersaudara tersebut dan mengetahui bahwa *Pregiwa-Pregiwati* tersebut adalah adiknya sendiri, putri *Arjuna* dari ibu *Dewi/Endang Mamuhara* dari pertapaan *Andongsekar.* Akhirnya *Abimanyu* berhadapan dengan pihak *Kurawa.* Karena kebanjiran lawan, *Abimanyu* terdesak, tetapi pada saat itu muncullah *Gatotkaca,* secara tiba-tiba. Mereka berdua dapat mendesak barisan *Kurawa* dan akhirnya memenangkan pertarungan tersebut. *Abimanyu* berhasil mendapatkan patah kembar.

Setelah melihat *Endang Pregiwa,* jatuhlah hati *Gatotkaca* kepadanya. Tetapi agaknya jodoh telah mempertemukan mereka dalam suatu perkawinan yang bahagia. Mereka dianugerahi seorang putra bernama *Arya Sasikirna/Sasikirana.*

Di dalam lakon *"Gatotkaca sraya",* ia mendampingi dan membantu *Abimanyu* yang akan mempersunting putri *Wirata, Dewi Utari.* Tetapi dalam peristiwa

tersebut kiranya pengorbanan besar *Gatotkaca* mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupannya kelak.
Kisah itu memakan korban salah seorang di antara pamannya sendiri, yaitu: *Kalabendana* mati dipatahkan lehernya oleh *Gatotkaca,* karena secara tidak sengaja *Kalabendana* membuka rahasia *Abimanyu* yang telah beristeri itu di hadapan *Dewi Utari,* sehingga *Gatotkaca* tiada kuasa menahan kemarahannya. Maka terjadilah peristiwa sedih tersebut. *Kalabendana* menerima kematiannya oleh tangan kemenakannya sendiri.
Pengorbanan jiwa ini merupakan garis nasib yang akan dihadapi oleh dua orang satriya *Pandawa* ini.
Abimanyu mendapat kutuk *Dewi Utari,* bahwa kelak kematian *Abimanyu* akan mengalami nasib mati dengan luka arang-kranjang, sedang *Gatotkaca* akan mempunyai nasib yang sama dengan saudara sepupunya tersebut, karena pembalasan *Kalabendana.*
Hal ini terwujud di dalam kenyataan melalui perang *Baratayuda.*
lih. *Abimanyu.*

Dalam kisah lakon *"Pancawala Rabi",* diceriterakan, bahwa *Gatotkaca* dituduh dan didakwa membunuh *Pancawala,* putra *Prabu Yudistira. Gatotkaca* kemudian ditangkap dan dirantai karena bukti-bukti menunjukkan, bahwa alat penikam *Pancawala* adalah keris yang sedang ada dalam kekuasaannya, yang dipinjamnya dari pamannya, *Arjuna.*
Tetapi walaupun demikian, *Gatotkaca* berjanji akan menemukan pembunuh yang sebenarnya. Dalam keadaan dirantai tersebut akhirnya ia dapat menangkap pelaku yang berbuat keji tersebut : si pembunuh adalah putra mahkota *Astina Laksamanamandrakumara,* yang sebenarnya mengingini *Dewi Pregiwati,* calon isteri *Pancawala.*
Setelah rahasia pembunuhan tersebut terungkap, maka *Gatotkaca* dibebaskan kembali, si pelaku/pembunuh diserahkan kepada pengadilan para *Kurawa* dan *Pancawala* dapat dihidupkan kembali oleh *Sri Kresna,* karena takdir belum saatnya merenggut jiwa *Pancawala.* Akhirnya perkawinan *Pancawala* dengan *Endang Pregiwati* dapat dilangsungkan dengan penuh kemeriahan.

Baratayuda babak ke-IV/*"Suluhan",* merupakan babak akhir dari kehidupan *Gatotkaca.*
Gatotkaca gugur oleh senjata *Kuntawijaya* milik *Adipati Karna,* raja *Awangga,* senapati *Astina.*
Ia berkorban demi kebenaran dengan menghadapi senjata *Kunta* dengan dadanya (kebanggaannya) yang tepat mengenai pusarnya sebagai akibat pembalasan *Kalabendana* yang menolong membawa senjata tersebut melambung tinggi menemui sasarannya.
Pembalasan *Kalabendana* terwujud sesuai dengan sumpahnya.
Gatotkaca jatuh dari angkasa tepat membentur kereta perang senapati *Karna* hingga hancur.
Demi kejayaan *Pandawa* yang memerangi *Kurawa* atas dasar haknya, *Gatotkaca* gugur membela keadilan dan kebenaran sebagai pahlawan.
lih. *Kalabendana.*

Catatan :
Kuntawijaya di dalam *pedalangan* terkenal dengan nama *Kunta* atau dengan lengkap disebutkan: *Kuntawijayadanu,* senjata *Adipati Karna* pemberian Dewa.
lih. *Karna.*
Bentuk (wanda)nya: *Kilat. Tatit. Panglawung. Dukun* dan *Guntur.*

GENDARA

lih. *Gandara.*

GENDARI, dewi
lih. **Gandari.**

GENDRAPRAWA

Prabu Gendraprawa adalah raja negara *Gandara.*
Ia mempunyai seorang putri kesayangan bernama *Dewi Gendrawati,* yang kemudian dikawinkan dengan *Prabu Yudayana,* putra raja *Astina, Prabu Parikesit.*
Dalam perkawinan ini, lahirlah *Gendrayana,* yang kemudian akan berkuasa di *Astina,* menduduki takhta kerajaan negara tersebut.

GENDRAWATI, dewi

Dewi Gendrawati adalah putri *Prabu Gendraprawa,* raja *Gandara.* Ia menjadi permaisuri *Prabu Yudayana,* maharaja *Astina,* yang menggantikan kedudukan raja sebagai warisan *Prabu Parikesit,* ayahnya.
Dalam perkawinannya itu, *Dewi Gendrawati* mendapatkan seorang putra bernama *Gendrayana,* yang kemudian mewarisi kedudukan dan singgasana kerajaan *Astina* dari ayahnya, *Prabu Yudayana.*
Prabu Gendrayana merupakan tokoh penghabisan jaman *Purwa.*

GENDRAYANA

Prabu Gendrayana adalah putra *Prabu Yudayana,* raja *Astina* dengan *Dewi Gendrawati,* putri *Prabu Gendraprawa* raja *Gandara.* Prabu Gendrayana menjadi raja *Astina* sebagai pengganti ayahnya. Ia merupakan raja penghabisan/terakhir dalam jaman pewayangan yang disebut *"jaman Purwa".*

Prabu Gendrayana mempunyai permaisuri bernama *Dewi Padmawati,* anak wanita *Dewi Padmabari,* putri *Arya Supadma* patih kerajaan *Astina* jaman pemerintahan *Prabu Parikesit.*
Dalam perkawinan tersebut mereka memperoleh seorang putra yang terkenal, ialah *Prabu Jayabaya* dengan saudara-saudaranya.
Dan semenjak *Prabu Jayabaya* ini, ceritera lakon wayang disebut *"jaman Madya/ wayang Madya".*

Prabu Gendrayana muksa setelah *Prabu Jayabaya* bertakhta di kerajaan *Mamenang.*

Catatan:
silsilah *Prabu Gendrayana :*

Arjuna X *Dewi Wara Sumbadra*
(putri Mandura)
berputra

Abimanyu
X
Dewi Utari
berputra

Prabu Gendraprawa *Prabu Parikesit* X *Dewi Satapi*
berputra *berputra :*

Dewi Gendrawati X *Prabu Yudayana*
berputra

Prabu Gendrayana X *Dewi Padmawati*
berputra

Prabu Jayabaya raja *Mamenang.*

GENTANG, dewi

Dewi Gentang adalah permaisuri *Prabu Parikesit,* maharaja negara *Astinapura.*
Dalam perkawinannya tersebut mereka dianugerahi seorang putri bernama *Dewi Tamioyi.*

GILINGWESI

Negara di bawah pemerintahan dan kekuasaan *Prabu Pracona.*
lih. *Gatotkaca*

GINENG

aji Gineng adalah milik *Dursala,* putra *Dursasana.*
Kesaktiannya: barang siapa digertak dengan mempergunakan aji ini, siapapun akan menjadi hancur lebur.
Aji Gineng baru dapat ditandingi dengan *aji Narantaka* milik *Arya Gatotkaca* pemberian gurunya *Resi Seta.*
Dengan *aji Narantaka* tersebut *aji Gineng* tiada berdaya dan sekaligus membinasakan *Dursala,* yang dihantam dengan lambaran *aji Narantaka. Dursala* dengan *aji Ginengnya* musnah hancur menjadi abu.
lih. *Dursala.*

GIRIJEMBANGAN

pertapaan *resi Wisrawa,* ayah *Prabu Danaraja/Wisrawana/Prabu Danapati* raja negara *Lokapala.*

GIRIKADASAR

kerajaan *Prabu Kalalodra.*

GIRIKUSUMA

putra *Prabu Prawata.*

GIRIPURWA

pertapaan *resi Ijrapa,* di bawah kekuasaan dan lingkungan pemerintahan *Prabu Baka.*
Pada mulanya keadaan kerajaan tersebut berisi penuh dengan ketakutan dan diliputi dengan udara kecemasan dari rakyatnya, karena ulah tingkah *Prabu Baka* sebagai raja raksasa pemakan manusia. Rakyatnya setiap saat dicekam oleh kengerian, karena harus menyerahkan korban santapan. Tetapi setelah kedatangan para *Pandawa,* akhirnya keadaan itu dapat dikembalikan pada suasana yang penuh dengan ketenangan dan ketenteraman. *Bima* yang bersedia menjadi pengganti *Rawan,* anak *resi Ijrapa* yang seharusnya dipersembahkan kepada rajanya, akhirnya dapat membunuh *Prabu Baka.*

GIRITUBA

kesatriyan *Leksmana,* putra *Prabu Dasarata* raja negara *Ayudya.*

GITAYUWANA

Arya Gitayuwana adalah salah seorang tokoh terkemuka di dalam jaman pemerintahan *Prabu Yudistira,* raja jin kerajaan *hutan Mertani/Mretani.*
Ia ditampilkan di dalam lakon *"Babad Alam Mretani".*

GLINGGANG

Kyai Glinggang adalah gada pusaka andalan *Jayadrata* pemberian ayah angkatnya *resi Saptani.*
Di dalam perang *Baratayuda* dipergunakan *Jayadrata* untuk mengakhiri kehidupan *Abimanyu,* yang pada saat itu telah luka arang kranjang, di dalam kancah pertempuran, karena beratus-ratus senjata telah mengenai tubuhnya.
Jayadrata yang melihat matinya putra *Astina, Leksmanamandrakumara,* mendesak maju mendekati *Abimanyu* dan kemudian menghantamkan *kyai Glinggang* pada kepalanya.
Berakhirlah riwayat *Abimanyu,* gugur sebagai pahlawan pembela kebenaran sesuai dengan sumpah kutuk *Dewi Utari,* isterinya.
lih. *Abimanyu.*

GLUGANETRI, batara

Batara Gluganetri adalah seorang jurutulis Kedewataan. Ia disebut pula dengan nama lain : *Batara Panyarikan. Batara Glugametri* selalu disandingkan dengan *Batara Srita.*

lih. *Srita.*

GLUGUTINATAR

kerajaan *Prabu Nilarudraka.*
Negara *Glugutinatar* dengan pimpinan rajanya, menggempur *Suralaya* dengan mengerahkan pasukan gajahnya yang sangat kuat.
Prabu Nilarudraka dapat dibinasakan oleh *Ganesa* dan pasukan gajahnya dihancurkan oleh angkatan perang Dewa di bawah panglimanya *Batara Indra* yang menyerang kembali dengan balatentara gajah *Suralaya.*
Negara *Glugutinatar* akhirnya dianugerahkan kepada *Batara Ganesa* dan kemudian menjadi kahyangannya.

GOTAMA

Resi Gotama adalah seorang pendeta dari pertapaan *Grastina.*
Ia mempunyai seorang isteri bidadari/hapsari *Kaindran* bernama: *Dewi Indradi.* Dalam perkawinannya tersebut, mereka mempunyai tiga orang putra masing-masing bernama :

1. *Dewi Anjani*
2. Subali dan
3. *Sugriwa.*

Setelah peristiwa perebutan *cupu Manik Astagina,* ketiga putranya tersebut berubah wujud menjadi wanara/kera dan isterinya disabda menjadi "tugu".

GRASTINA

pertapaan *resi Gotama.*
lih. *Indradi. Anjani. Gotama.*

GROJOGANSEWU

pertapaan *Prabu Baladewa,* raja *Mandura* setelah menjadi begawan. Sesudah menjadi pendeta *Prabu Baladewa* kemudian berganti gelar dengan nama *resi/wasi Jaladara.*
lih. *Kakrasana.*

GUNADEWA

Gunadewa adalah putra *Sri Kresna* dengan *Dewi Jembawati,* putri *resi Jembawan,* pendeta dari pertapaan *Gadamadana,* yang beristerikan *Dewi Trijata,* putra *Prabu Wibisana,* raja *Singgala/Alengka.*
Gunadewa berujud wanara, karena garis keturunan wanara dari *begawan Jambawan,* salah seorang senapati dan penasihat *Narpati Sugriwa* di nagara kerajaan *Gua Kiskenda.*

GUPALA

Buyut Gupala adalah ayah *Antaboga,* pemelihara kebuyutan *Widara-*

kanda/Widarakandang di wilayah kekuasaan negara *Mandura,* pada jaman pemerintahan *Prabu Basukunti.*
lih. *Antaboga.*

GURITNA

lih. *Gatotkaca.*

GURUDAYA

lih. *Gatotkaca.*

GUWABARONG

negara kerajaan *Prabu Jatagempol.*

GUWA KISKENDA

negara kerajaan *Prabu Maesasura.* Setelah dapat dibinasakan kemudian dianugerahkan kepada *Sugriwa,* karena *Subali* diperkirakan mati bersama-sama/ sampyuh (jw.) dalam peperangan melawan *Maesasura-Jatasura* di dalam gua. Baru sesudah pecahnya perang saudara antara *Sugriwa* dengan *Subali* atas hasut fitnah dan tipu daya yang licik dari *Prabu Rahwana/Prabu Dasamuka, Guwa Kiskenda* kemudian dirampas oleh *Subali. Prabu Sugriwa* dapat menguasai kembali kerajaan *Guwa Kiskenda* tersebut setelah *Subali* dapat dibinasakan oleh *Prabu Ramawijaya,* karena perbuatan dan tindakan *resi Subali* tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai resi, dan hanya mementingkan keduniawian serta kesera-kahannya.
lih. *Subali.*

GUWASELUMAN

negara dan kerajaan milik *Prabu Kalawahana.*

H

HABAYA

Habaya adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.* Salah seorang dari *Kurawa* seratus.

HAKNYADRESYA

Salah seorang di antara *Sata Kurawa.*
Putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*

HALAYUDA

Halayuda, Habaya dan *Haknyadresya* adalah saudara *Kurawa* yang tidak pernah ditampilkan di dalam pakeliran, kecuali di dalam perang *Baratayuda.*

Mereka mati tergilas oleh *gada Rujakpolo* milik *Werkodara* yang pada waktu itu mengamuk karena gugurnya *Gatotkaca* putra kesayangannya.

Catatan :

menurut *pedalangan Surakarta,* gada milik *Bima* bernama *Lukitasari,* sedang *Rujakpolo* adalah gada kepunyaan *Arya Setyaki.*
Menurut *pedalangan Jogyakarta: Bima* bergada *Rujakpolo* dan *Arya Setyaki* mempunyai gada pusaka bernama *gada Wesikuning.*
Di dalam *Mahabrata :*
gada *Werkodara* bernama *Lokitamukha* dan gada *Setyaki* bernama : *Mangekabhoma.*

HANDINI

Handini adalah kendaraan *Sanghyang Manikmaya* berwujud lembu. Ia adalah saudara *Hyang Cingkarabala* dan *Hyang Balaupata. Handini* pernah dipinjam oleh *Prabu Pandudewanata* untuk pesiar di atas *Astina,* karena permintaan *Dewi Madrin.*
Karena peristiwa inilah *Prabu Pandudewanata* setelah selesai berpesiar tiba-tiba meninggal dunia, sebab dianggap mempunyai kesalahan besar terhadap dewa. *Dewi Madrin* akhirnya belapati dengan merobek perutnya, sehingga lahirlah dua orang anak kembar laki-laki yang kemudian terkenal dengan nama *Nakula* dan *Sahadewa/Sadewa.*
lih. *Andini. Nandini.*

HANUDARA

Hanudara adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.* Salah seorang *Sata Kurawa.*

HARGABELAH

Hargabelah adalah pertapaan/padepokan *begawan Bagaspati,* ayah *Dewi Pujawati/Dewi Setyawati* isteri *Narasoma,* putra mahkota kerajaan *Mandaraka,* yang kemudian bergelar *Prabu Salya.*
lih. *Bagaspati.*
pertapaan *Hargabelah* terkenal di dalam lakon *"Pandu-Narasoma".*

HARGAJEMBANGAN

Hargajembangan adalah padepokan/pertapaan *resi Baratmadya,* ayah *Bambang Kumbayana* yang kemudian terkenal dengan sebutannya :
Resi Drona, yang mempunyai tempat bersemayam di *Sokalima.*
lih. *Drona.*

H A R I

Prabu Hari adalah raja yang menguasai singgasana kerajaan negara *Keling.*

HARJUNAWANGSA, batara

putra *Batara Indra* dengan *Dewi Wiyati.*
Batara Harjunawangsa mempunyai saudara tujuh orang, dan ia adalah putra bungsunya. Saudara-saudaranya tersebut bernama :

1. *Dewi Tara*
   dihadiahkan kepada *Sugriwa* setelah dapat membinasakan *Prabu Maesasura,* raja *Guwa Kiskenda.*
2. *Dewi Tari*
   dianugerahkan kepada *Prabu Dasamuka,* raja *Alengka.*
3. *Batara Citrarata*
4. *Batara Citragana*
5. *Batara Jayantaka*
6. *Batara Jayantara* dan kemudian
7. *Batara Harjunawangsa.*

lih. *Indra.*

HARNA

Garuda Harna adalah putra *resi Briswara.*
Ia mempunyai tiga saudara, yaitu (berwujud garuda) :

1. *Garuda Brihawan*
2. *Garuda Sampati* dan
3. *Garuda Jatayu.*

Mereka adalah keturunan langsung dari *Garuda Bgiawan/Arumi/Suwarna* dengan *Dewi Bragmanisri.*
lih. *Aruni.*

HASTINAPURA
= *Astinapura/Astina.*

Negara *Astina lama* pertama-tama dibangun oleh *resi Parasara* dengan nama: *Gajahoya,* setelah menjadi besar, maka nama *Astina* lebih banyak dikenal.
Sampai dengan lahirnya *Kurawa* dan *Pandawa*, negara tersebut kemudian menjadi bahan sengketa antara yang berhak, *Pandawa* dengan yang tidak hak, *Kurawa.*
Sengketa negara ini menimbulkan bencana yang sangat besar dengan meledaknya perang *Baratayuda.*
Kurawa tumpas dan *Hastinapura* kembali kepada yang berhak, yaitu: *Pandawa. Prabu Puntadewa* akhirnya dinobatkan menjadi raja dengan gelar *Prabu Karimataya.*
Setelah *Parikesit* cukup dewasa untuk memerintah negara, kemudian dilantik menjadi Maharaja *Hastinapura* dengan gelar *Prabu Parikesit.*
lih. *Astina.*

HERIYA

Prabu Hariya adalah raja negara *Maespati.*
Ia mempunyai putra yang kemudian menggantikan kedudukannya sebagai raja *Maespati* bergelar *Prabu Kartawirya.*
Dari *Prabu Kartawirya* inilah kemudian lahir *Prabu Arjunawijaya/Prabu Arjunasasrabahu* yang sangat termasyhur itu.

Catatan :

silsilah *Prabu Heriya :*

Prabu Heriya
berputra:

Prabu Kartawirya berputra :		*Prabu Citragada* raja *Magada* berputra :
Prabu Arjunawijaya atau *Prabu Arjunasasrabahu* berputra	X	*Dewi Citrawati*
Prabu Ruryana berputra:		
Dewi Sumitra berputra :	X	*Prabu Dasarata*
Laksmana		

HIDIMBI

Hidimbi adalah isteri *Arya Werkodara (Mahabarata :* sans.) Di dalam ceritera *Jawa* disebut dengan nama *Dewi Arimbi*, putra *Prabu Arimbaka*, raja raksasa negara *Pringgadani.*
Dewi Arimbi dengan *Werkodara* mempunyai seorang putra yang sangat terkenal, yaitu: *Gatotkaca.*

HIRA, batara

Batara Hira mempunyai dua orang putri, masing-masing bernama :

1. *Dewi Kaniraras*
   yang kemudian dikawinkan dengan *resi Kanumayasa.*
2. *Dewi Kanestri*
   dipersunting oleh *janggan Smarasahta/Smara.*

lih. *Ismaya.*

HIRANYAWARMA

lih. *Drestadyumna.*

HRUDADALI

salah sebuah senjata pusaka *Arjuna* yang berwujud sebuah panah.
lih. *Ardadadali. Dadali.*

I

IJRAPA

resi Ijrapa adalah sesepuh rakyat *Giripurwa.*
Ia mempunyai seorang putra bernama *Rawan.*
Negara *Giripurwa* pada waktu itu sedang mengalami suatu ketakutan dan kecemasan, karena *Prabu Baka* memerintahkan rakyatnya setiap kali mengadakan korban untuk menjadi santapannya.
Rawan akhirnya mendapat gilirannya.
Dalam persamaan saatnya, *Pandawa* tiba di negara tersebut dan *Bima* menyediakan diri untuk menjadi pengganti *Rawan.*

Akhirnya *Prabu Baka* dapat dimusnahkan oleh *Bima.*
Sebagai balas jasa *Bima, Ijrapa* dan *Rawan* kelak bersedia menjadi tawur *Pandawa* untuk kemenangannya, di dalam perang *Baratayuda.*
Hutang budinya terhadap *Pandawa* dibalas dengan pengorbanan yang senilai.

IMPUN, dewi

Dewi Impun adalah salah seorang permaisuri *Prabu Parikesit,* raja negara *Hastinapura* yang menggantikan kedudukan *Prabu Karimataya/Prabu Yudistira.*
Di dalam perkawinannya tersebut ia memperoleh seorang putra bernama: *Dewi Niyodi.*

INDRA, sanghyang, batara

Sanghyang Indra adalah putra *Sanghyang Manikmaya* dengan *Dewi Umayi* yang ketiga./panggulu (jw.)
Indra berarti luhur, rasa yang mendalam.
Oleh karenanya ia berkedudukan sebagai *Dewa Kaindahan,* yang maksudnya: keindahan yang menuju ke kebahagiaan.
Kahyangannya berada di *rinjamaya.*
Batara Indra mempunyai isteri bernama *Dewi Wiyati.*
Mereka berputra tujuh orang, yaitu :

1. *Dewi Tara*
2. *Dewi Tari*
3. *Batara Citrarata*
4. *Batara Citragana*
5. *Batara Jayantaka*
6. *Batara Jayantara* dan
7. *Batara Harjunawangsa.*

Dari putrinya yang pertama, *Dewi Tara,* yang dianugerahkan kepada *Prabu Sugriwa* dan kemudian diambil oleh *Subali*, mempunyai anak berwujud wanara bernama *Jaya Anggada.*
Dari putra yang kawin dengan *Prabu Dasamuka,* raja *Alengka, Dewi Tari* mempunyai putra bernama *Indrajit/Megananda.*
lih. *Tari.*

Kaindran (ka-Indra-an) mempunyai patih bernama : *Batara Prawa,* yang sebelumnya bernama *Kulika,* kemudian setelah menjadi pendeta bergelar *resi Kapila.*
Pengurusan *Suralaya* yang bersifat ke dalam adalah tanggungjawab *Batara Indra.*
Ia memerintah dan menguasai bidadari dan hapsara/hapsari.
Batara Indra apabila triwikrama mempunyai perbawa halilintar.

Batara Indra pernah menjadi raja di *Arcapada*, di negara *Medanggana* bergelar *Maharaja Sakra.*
Ia seringkali diutus untuk memberikan pahala kepada seseorang yang mendapat anugerah Dewa.

Di dalam lakon *"Ciptaning Mintaraga"/"Cipta Ening",* ia diutus *Sanghyang Manikmaya* untuk menjalankan cobaan dan godaan terhadap keteguhan tapa *Arjuna* di *Indrakila.* Ia membawa serta bidadari *Suralaya,* yang mencoba menggodanya dengan beralih rupa menjadi isteri-isteri *Arjuna.*
Batara Indra-pun berganti rupa menjadi seorang pendeta yang mengaku bernama *Resi Padya.*
Tetapi usaha ini tidak berhasil untuk menggoyahkan keteguhan dan tekad *Arjuna,* sehingga semuanya kembali kewujudnya yang semula. *Arjuna* dalam peristiwa ini mendapat anugerah senjata pamungkas pembasmi keangkaramurkaan dunia bernama : *Pasopati.*

Batara/Sanghyang Indra mempunyai sifat perwatakan: pengasih, penyayang dan cinta kepada seni serta keindahan.
Ia berhak disembah dan dipuja oleh penganut *agama Indra.*

Bentuk (wanda)nya : *Jaka.*

INDRADI, dewi

Dewi Indradi adalah salah seorang bidadari/hapsari *Kaindran.* Ia dianugerahkan kepada *resi Gotama*, pendeta yang bertempat tinggal dipertapaan *Grastina,* karena jasa-jasanya terhadap Dewa. Dari perkawinan ini, mereka mendapat tiga orang putra bernama :
Dewi Anjani
Subali/Guwarsi dan
Sugriwa/Guwarsa.
Pada waktu perkawinannya ia menerima anugerah dari *Batara Surya* berupa sebuah *cupumanik Astagina* namanya dengan pesan agar disimpan dengan sangat rahasia.

Pada saat *Dewi Anjani* lahir, cupu tersebut diberikan kepada putrinya yang sulung. Pada suatu ketika *Dewi Anjani* sedang bermain dengan cupu tersebut sehingga terlihat oleh kedua adiknya, *Subali* dan *Sugriwa*. Karena indahnya, *Subali-Sugriwa* ingin memilikinya, lalu pergi menghadap ayahnya minta cupu seperti kepunyaan kakaknya. Setelah diusut dari siapa *Dewi Anjani* mendapatkannya, tahulah *Resi Gotama*, bahwa cupu tersebut, pemberian isterinya.

Dewi Indradi kemudian ditanya asal mulanya cupu tersebut, tetapi tidak mau menjawab dan diam tiada berkata-kata seperti tugu. Kediamannya sangat merisaukan *Resi Gotama*, sehingga karena marahnya *Dewi Indradi* kemudian disabda menjadi tugu, karena diam seperti tugu, lalu dilemparkannya dan jatuh di hutan *Alengka*.

Resi Gotama kemudian melemparkan pula *cupumanik Astagina* tersebut dan jatuh di dalam telaga. Putra-putranya kemudian mengejar dan mencarinya bersama-sama.
Akibatnya, setelah mereka terjun ke dalam telaga dan kena airnya, semuanya berubah rupa menjadi kera/wanara.
Mereka selanjutnya ingin lepas dari penderitaan itu dan kembali berparas tampan dan cantik seperti semula.
lih. *Anjani*.

Di dalam perang besar *Alengka*, antara balatentara-wanara *Sri Ramawijaya* melawan lasykar raksasa *Prabu Rawana*, sampailah pada saat perangnya *Prahasta* patih *Alengka*, berhadapan dengan *Anila*, patih *Kiskenda*.
Sepasang lawan ini melihat keadaannya sangat tidak seimbang, karena *Anila* hanya seperenam besarnya patih *Prahasta*.
Dengan siasat menghindar, sampailah *Anila* membawa *Prahasta* yang selalu memburunya di hutan *Alengka*.
Anila melihat tugu di tengah hutan tersebut lalu dicabut dan dihantamkannya ke kepala *Prahasta* hingga remuk dan mati seketika itu juga.
Begitu pula tugu itupun hancur dan kembali berujud *Dewi Indradi*.

Sesudah menerima sembah-bakti dari *Sugriwa*, *Anoman* dan *Anggada*, *Dewi Indradi* kemudian kembali ke-*Kaindran*.

INDRAJANU

Indrajanu adalah salah satu di antara wanara prajurit *Prabu Sugriwa*, raja wanara negeri *Kiskenda*.
Sikunya dapat dipergunakan sebagai senjata trisula.
Ia adalah wanara ciptaan *Batara Kesawa*.
Dalam perang *Alengka* ia terjun di medan perang, maju berhadapan- lawan dengan *Karadusana*, suami *Dewi Sarpakanaka* yang muda, dan dapat membunuhnya.

INDRAJIT

Indrajit adalah putra mahkota negara *Alengka*.
Ia adalah putra *Prabu Rahwana/Prabu Dasamuka* dengan permaisuri *Dewi Tari*,

putri *Sanghyang Indra.*
Di dalam ceritera *Jawa, Indrajit* bernama juga *Meganada/Megananda.*

Diceriterakan pada waktu-waktu menjelang kelahirannya, *Prabu Dasamuka* pergi bersamadi. *Wibisana,* adiknya diperintahkan untuk menjaganya bersama-sama para dayang dan inang pengasuhnya.
Dewi Tari melahirkan seorang bayi wanita yang berparas cantik jelita, wajahnya bercahaya mirip *Dewi Sri Widawati.*
Wibisana sangat khawatir bila kelak anak tersebut dikawini *Prabu Rahwana,* ayahnya sendiri, karena kakaknya itu selalu menginginkan dan mendambakan serta merindukan seorang isteri titisan *Dwi Sri Widawati.*
Untuk mengganti bayi wanita itu dengan kesaktiannya, *Wibisana* segera mencipta awan/mega menjadi bayi laki-laki dan dinamakan *Megananda.* Bayi wanita yang baru lahir itu kemudian ditaruh di dalam kendaga/peti dan dihanyutkan ke sungai. Bayi tersebut akhirnya ditemukan oleh *Prabu Jamaka,* raja negara Mantili dan diberi nama *Dewi Sita.*

Adapun *Prabu Rahwana* dalam samadinya mendapat wangsit (jw)/ilham, bahwa anaknya lahir wanita. Ia segera meninggalkan sanggar pemujaan dan segera masuk ke istana.
Prabu Dasamuka menjadi sangat marah dan murka setelah melihat, bahwa bayinya ternyata priya, tidak sesuai dengan wangsit yang diterimanya di dalam samadi. Bayi itu akan dibunuhnya, tetapi gagal, karena makin di-injak-injak dan dibanting bayi tersebut semakin menjadi besar dan justru kemudian melawannya. *Prabu Dasamuka* akhirnya tidak bisa berbuat lain, kecuali mengakui sebagai putranya dan kemudian diberi nama *Indrajit.*

Indrajit mempunyai seorang isteri bernama *Dewi Sumbaga,* putri dari negara *Kutawindu.*

Catatan :
di dalam cerita/gubahan yang lain disebutkan, bahwa anak *Rahwana* tersebut sejak lahir adalah laki-laki, yang kemudian diberi nama *Indrajit.*

Indrajit menjadi putra kepercayaan *Prabu Rahwana.* Ia seringkali diutus menaklukkan raja-raja untuk memperluas jajahan *Alengka.* Dengan angkatan perang yang kuat, *Indrajit* memimpin balatentara menindas para raja yang membangkang kepada *Alengka,* sehingga banyak negara-negara kecil yang takut lalu menyerah di bawah naungan kerajaan *Alengka.* Pasukan raksasanya dengan bengis dan kejam merampas negara-negara yang ditaklukkan, sehingga pada masa itu kekejaman, keangkaramurkaan dan kekacauan terus-menerus berkecamuk di segala penjuru *Arcapada.*
Kecuali sakti, *Indrajit* mempunyai pusaka-pusaka andalan yang tiada banding *Nagapasa* dan *Senjatarante.*
Ia dapat menidurkan orang dengan paksa: aji sirep (jw.)
Indrajit mempunyai sifat mudah naik darah, wataknya bengis. Aji sirep pernah dipergunakannya untuk menculik *Sri Rama* dan *Laksmana.* Ia pernah pula melumpuhkan seluruh balatentara *Prabu Rama* dengan *Nagapasa.*

Dan dengan panah rantainya tersebut ia pernah menangkap *Anoman,* yang kemudian dibakar atas perintah ayahnya. Peristiwa ini diceriterakan di dalam lakon: *"Anoman Duta"* dan *"Senggama Obong".*

Setelah patih *Prahasta* gugur, *Indrajit* diutus ke *Leburgangsa* untuk memanggil *Arya Kumbakarna* dan membangunkan pamannya dari tidurnya.
Di dalam peperangan *Alengka,* pada babak terakhir, setelah para senapati ulung *Alengka* tewas, *Indrajit* tampil di medan pertempuran sebagai panglima perang. Ia berhadapan dengan saudara sepupunya *Jaya Anggada.*
Peperangan antara kedua cucu *Batara Indra* itu, Anggada, putra *Dewi Tara,* dengan *Indrajit,* putra *Dewi Tari,* berjalan dengan dahsyat dan sangat menarik, sehingga para dewa dan bidadari di Kahyangan menyaksikan perang tanding itu dari angkasa.

Akhirnya *Indrajit* dapat dibinasakan oleh *Leksmana* dengan panah saktinya yang bernama *Surawijaya.*

Bentuk (wanda)nya : *Gontong.*

IRAWAN

Bambang Irawan adalah putra *Arjuna* dengan *Dewi Ulupi,* putri *begawan Jayawilapa* di pertapaan *Yasarata.*
Berwatak tenang jatmika, tekun dan winpit.

Di dalam permulaan/pupucuk (jw.) *Baratayuda,* ia maju ke medan perang menjadi satu pasukan dengan saudara-saudara seayahnya, antara lain :
Sumitra
Wilugangga
Carangsana
Wijanarka
Prabakusuma dan lain-lain.
Musuh mereka selain *Kurawa* adalah balatentara negara *Sindu.* Berpuluh-puluh *Kurawa* tewas dalam pertempuran melawan pasukan tentara *Madukara* ini, di antaranya :
Citraksa, Citraksi, Carucitra, Kenyakadaya, Dursaha, Dursaya, Durmega, Kundasayin, Durta, Durdarsa, Durkarana dan lain-lain.

Syahdan *ditya Kalasrenggi,* anak *Jatagempol* dengan *Jatagini* dari negara *Guwabarong* akan menuntut bela kematian ayahnya yang dibunuh *Arjuna.* Ia melihat sekilas *Bambang Irawan* yang dikiranya *Arjuna* karena kemiripannya, kemudian menukik dari angkasa dan berperang dengan *Irawan.*
Bambang Irawan kena digigit lehernya putus.
Gugurlah *Irawan* pada saat itu juga.
Arjuna mengetahui hal itu lalu meluncurkan panahnya memenggal leher *ditya Kalasrenggi* dan mati terkena panah pusaka *Hrudadali.*

Catatan : lihat halaman :
Pedalangan menceriterakan, bahwa gugurnya *Irawan* oleh *Kalasrenggi* terjadi sebelum *Bambang Irawan* menghadap para *Pandawa.*

Di dalam perjalanan dari pertapaan *Yasarata* menuju ke *Amarta* ia dijumpai *Kalasrenggi*, yang mengira bahwa *Bambang Irawan* adalah *Arjuna*.
lih. *Kalasrenggi*.

IRIMIRIM, dewi,

Dewi Irimirim adalah salah seorang bidadari *Suralaya*.
Ia pernah menimbulkan peperangan hebat antara Suralaya dengan negara *Nusahantara*. *Prabu Kalimantara* raja negara tersebut mengutus *Arya Dadali* untuk melamar *Dewi Irimirim*, tetapi karena Dewa menolak pinangan tersebut peristiwa itu mengakibatkan perang besar.
Prabu Kalimantara menyerang *Suralaya* dengan seluruh kekuatan balatentaranya. Angkatan perang Dewa tidak dapat membendung serangan negara *Nusahantara* itu. Dewa kemudian minta bantuan *Sakutrem* untuk menghadapinya.
Dengan kesaktiannya, *Sakutrem* dapat menumpas balatentara musuh dan beberapa senapati prajurit *Nusahantara* binasa dan beralih rupa menjadi senjata pusaka yang terkenal di dalam dunia *pewayangan*, antara lain :
Arya Dadali binasa dan beralih rupa menjadi panah pusaka bernama: *Hrudadali/ Ardadadali*.
lih. *Sakutrem/Satrukem*.

I S M A Y A; Sanghyang

Sanghyang Ismaya adalah putra *Sanghyang Tunggal* yang kedua dari permaisuri *Dewi Wirandi*.
Ismaya berarti kesucian yang bersinar.
Ia berparas tampan.
Tetapi pada suatu ketika ia berkelahi dengan *Sanghyang Tagamaya/Tejamaya* karena memperebutkan siapa yang tertua di antara mereka.
Akibatnya wajah dan tubuh mereka keduanya berubah menjadi jelek.
Sanghyang Tunggal kemudian melerai perkelahian itu dan memberitahu bahwa *Sanghyang Tejamaya*-lah yang tertua, karena terjadi dari kulit telor. Oleh karena itu dialah yang terlebih dahulu melihat alam, sedang *Sanghyang Ismaya* yang lebih muda, karena terjadi dari putih telor yang baru dapat melihat alam sesudah kulit.
Selanjutnya *Sanghyang Manikmaya* adalah yang termuda, karena terjadi dari kuning telor.
lih. *Manikmaya*.
Mereka kemudian diberi peringatan dan nasihat :
janganlah sesama saudara berkelahi atau bertengkar agar supaya tidak menjadi jelek keadaannya.

Akhirnya mereka masing-masing diberi perintah :

1. *Sanghyang Tejamaya* agar membina keturunan raja-raja di seberang.
   berhubung keadaan wajahnya jelek, mulutnya lebar seperti kulit telor yang menganga setelah isinya keluar ia diberi nama *Togog* yang berarti patung.

2. *Sanghyang Ismaya* supaya membina keturunan witaradya (jw.)/ksatriya utama di wilayah *Jawadwipa.*
Ismaya menyanggupi perintah tersebut tetapi mohon diberi kawan.
Kemudian *Sanghyang Tunggal* bersabda :
"dibelakang (bagong) itulah temanmu", seraya menunjuk bayangan yang ada di belakang *Sanghyang Ismaya.* Bayangan itu telah berganti rupa menjadi manusia dan diberi nama: *Bagong.*
lih. *Bagong.*

Sanghyang Tejamaya dan *Sanghyang Ismaya* kemudian berangkat menuju ke *Parenama.*
Sanghyang Ismaya turun ke *Arcapada* dan kemudian menjelma kepada *janggan Smara,* yaitu: saudara se-ipar dengan *resi Kanumayasa* di padepokan *Paremana.*

Catatan :
janggan Smara/Smarasanta adalah putra *Hyang Wungkuam,* putra *Sanghyang Ismaya. Dewi kamiraras* dan *Dewi Kanestri* adalah anak dari *Batara Hira. Dewi Kaniraras* kemudian kawin dengan *resi Kanumayasa* dan *Dewi Kanestri* dipersunting oleh janggan *Smara/Smarasanta,* dan selanjutnya mempunyai nama sebutan :*Semar.*
(Semar dari *Smara/Smarasanta).*

3. *Sanghyang Manikmaya* dititahkan menjadi raja *Tribuwana,* dan diperintahkan untuk mengatur serta membangun kraton di gunung *Tengguru.* Dalam menjalani perintah dan tugas tersebut *Sanghyang-Manikmaya* hanya dibekali dengan doa dan restu.
Sanghyang Ismaya mempunyai isteri bernama *Dewi Sanggani,* putri *Sanghyang Wenang,* Dewa Agung di *Kahyangan Ondarandirbawana.*
Di dalam perkawinan tersebut memperoleh putra sepuluh orang yaitu :
Hyang/Batara Wungkuam
Batara Tembara
Batara Kuwera
Batara Wrahaspati
Batara Syiwah
Batara Surya
Batara Candra
Batara Yama/Yamadipati
Batara Kamajaya dan
Batari Darmanasti

Sanghyang Ismaya menjalankan tugasnya dengan baik dan hingga *jaman "Madya"* namanya masih disebut-sebut.

Catatan :
Silsilah *Sanghyang Ismaya :*
lihat halaman : 195

ISNAPURA

ISNAPURA

Salah seorang putra *Batara Wisnu.*
Karena sesuatu perbuatan yang menyimpang dari kebenaran, ia telah membuat suatu kesalahan, sehingga disabda menjadi gandarwa. Ia dapat terlepas dari kutukan tersebut apabila telah menjalani beberapa perbuatan dan tindakan yang mempunyai nilai berat, setimpal dengan perbuatannya.

J

JAGADNATA, sanghyang

art. kt. : raja Dunia : raja *Tribuwana.*
lih. *Manikmaya.*

JAGADPRATINGKAH, sanghyang
art. kt. : lambang segala perbuatan di dunia.
lih. *Manikmaya.*

JAGALBILAWA

Pada waktu *Pandawa* menyembunyikan diri di negara *Wirata, Bima* menyamar sebagai seorang jagal dengan menamakan dirinya sebagai *Jagalbilawa.*

Catatan :
Silsilah *Sanghyang Ismaya :*

Sanghyang Tunggal
X
Dewi Wirandi
berputra

Sanghyang Tejamaya — *Sanghyang Ismaya* — *Sanghyang Manikmaya*

Togog — *Semar* — *Batara Guru*
X
Dewi Sanggani
putri *Sanghyang Wenang*
berputra

Batara Wungkuam
Batara Tembara
Batara Kuwera
Batara Wrahaspati
Batara Syiwah
Batara Surya
Batara Candra
Batara Yama/Yamadipati
Batara Kamajaya
dan *Batari Darmanasti*

Pada saat itu, terjadilah pemberontakan perebutan kekuasaan negara, yang dipimpin oleh *Kencakarupa* dan *Rupakenca* dengan saudara-saudaranya, yaitu : *Rajamala, Setatama* dan *Gandawana* beserta balatentaranya melawan pemerintahan *Prabu Matswapati.*
Berkat bantuan para *Pandawa*, makar tersebut dapat dipadamkan dan *Jagalbilawa/Bima* dapat membunuh *Rajamala* dengan bantuan *Arjuna. Kencakarupa Rupakenca*-pun mati terbunuh di dalam peristiwa penumpasan pemberontakan tersebut.
lih. *Bima.*

JAHNAWI, dewi

Dewi Jahnawi adalah nama ibu dari *resi Bisma*, permaisuri Prabu *Santanu,* raja negara *Astina.*
Setelah melahirkan *Bisma, Dewi Jahnawi* kemudian muksa, sehingga *Prabu Santanu* terpaksa meninggalkan singgasana kerajaan untuk mencari seseorang yang bersedia memberi air susu kepada bayi tersebut. Akhirnya *Prabu Santanu* bertemu dengan *Dewi Durgandini* yang pada waktu itu telah berputra *Wiyasa. Bisma* kemudian menjadi anak susuan *Dewi Durgandini* tersebut dan *Wiyasa* dibawa ayahnya, *Prašara* kembali ke pertapaannya. *Dewi Durgandini* lalu dijadikan permaisuri *Prabu Santanu.*
lih. Bisma. Wiyasa.
Dewi Jahnawi adalah nama lain dari *Dewi Gangga.*
lih. *Gangga.*

JAJAHWREKA

lih. *Bayu. Bima.*

JAKA PANGALASAN

lih. *Abimanyu.*

JAKAPITANA

gelar lain dari *Suyudana.*
lih. *Duryudana.*

JALADARA

Resi/Wasi Jaladara adalah gelar Prabu Baladewa/Kakrasana setelah menjadi pendeta/begawan.
Bersemayam di pertapaan *Grojogansewu* .
Resi Jaladara ditampilkan di dalam pakeliran pada lakon *"Jumanangan Prabu Parikesit"*/Penobatan *Prabu Parikesit* menjadi Maharaja*Astina.*

Pada waktu itu *Astina* sedang dalam ancaman *Prabu Ajibarang*, keturunan *Prabu Arimba* dari *Pringgadani.*
Prabu Ajibarang menyerang *Astina* dengan seluruh angkatan perangnya.

BATARA GURU
Wayang Kulit Gaya Yogyakarta

Parikesit kemudian mengutus beberapa senapati untuk menjemput *resi Jaladara* guna menghadapi serangan tersebut.
Wasi Jaladara dengan dibantu *Sidapeksa/Widapeksa,* putra *Nakula* dan *Dewi Sritanjung,* putra *Sahadewa,* akhirnya dapat mencerai beraikan barisan raksasa *Prabu Ajibarang.*
Prabu Ajibarang sangat marah melihat rusaknya balatentaranya, segera bertindak dengan membabibuta ia mengamuk dan berusaha menggempur kembali pasukan lawan. Tindakannya sangat dahsyat dan sangat mengerikan. Banyak senapati *Astina* tewas oleh tangannya. Melihat keadaan yang mengkhawatirkan tersebut *Wasi Jaladara* kemudian mendesak maju mendekati *Prabu Ajibarang* dengan mempermainkan senjata *Nanggala* yang mengakibatkan tewasnya berpuluh-puluh korban. *Jaladara* berperang tanding dengan *Ajibarang.* Setelah melalui perang tanding yang sangat hebat, akhirnya dada *Prabu Ajibarang* terbelah oleh *Nanggala* dan binasa pada saat itu juga.
Dengan terbunuhnya *Prabu Ajibarang* di medan pertempuran itu, *Astina* dapat menguasai keadaan dan dengan mudah dapat menumpas balatentara musuh.

Setelah peperangan selesai, dinobatkanlah *Prabu Parikesit* dengan segala upacaranya di bawah pimpinan dan doa restu dari *resi Jaladara.*
lih. *Sritanjung. Baladewa. Parikesit.*

JALASAHA
JALASANTAKA

Jalasaha dan *Jalasantaka* adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Mereka adalah saudara *Prabu Duryudana,* raja *Astina (Kurawa).*
Tidak pernah ditampilkan di dalam pakeliran.

JALASUMA

salah seorang dari *Sata Kurawa,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*

JAMADAGNI

Resi Wiragni dipadepokan *Jatisrana* mempunyai dua orang putra: masing-masing bernama :

resi Suwandagni dan
resi Jamadagni.

Resi Suwandagni berputra dua orang yang satu sama lain sangat berbeda keadaannya, yaitu :

1. *Sumantri*
   mempunyai wajah sangat tampan, sedang
2. *ditya Sukasrana*
   berwujud raksasa kerdil yang sangat mengerikan.

lih. *Sumantri. Sukasrana. Suwandagni.*

Resi Jamadagni adalah seorang *brahmacari*/ tidak kawin, karena sangat menggemari olah kejiwaan.
Ia sangat sakti. Perawakannya birawa/gagah perkasa seperti *Batara Bayu.* Ia lebih terkenal dengan sebutan: *Bargawa.*
Resi Jamadagni mempunyai senjata pusaka berwujud busur/langkap (jw.) beserta anak panahnya yang luar biasa besarnya dan bernama: *Bargawastra (panah Sang Bargawa).*
Ia sangat menekuni olah kesaktian dan olah keprajuritan.
Berkali-kali ia bertanding kesaktian. Bilamana ada orang yang sakti dan mendengarnya di mana ksatriya tersebut berada, ia pasti mendatanginya lalu ditantang dan diajak untuk berperang tanding.
Seorangpun tak ada yang dapat mengalahkannya.
Setelah usianya semakin lanjut ia ingin muksa. Maka pergilah ia ke negara *Maespati,* karena mendengar, bahwa *Prabu Arjunawijaya* adalah seorang raja ksatriya yang sangat sakti tanpa tanding. Mungkin raja itulah yang dapat mengantarkan sukmanya ke-pitaloka/nirwana. Sesudah berjumpa, maka tahulah mereka bahwa keduanya masih ada hubungan keluarga.
Keduanya mempunyai tujuan yang sama pula, yaitu mencari muksa, dan akan ditempuh melalui perang tanding antara mereka.
Terjadilah perang tanding antara *Resi Jamadagni* dengan *Prabu Arjunasasrabahu.* Tetapi akhirnya *resi Jamadagni* dapat membunuh *Prabu Arjunawijaya.*
Catatan :

Di dalam *"Ramayana"* diceriterakan, bahwa *resi jamadagni* pergi mengembara mencari muksa.
Pada suatu ketika ia bertemu dengan seorang pendeta yang mengatakan, bahwa yang dapat membunuhnya hanyalah seorang penjelmaan/titis *Batara Wisnu.* Setelah berkata demikian, pendeta itu kemudian hilang dari pandangan *resi Jamadagni.*
Ia meneruskan petualangannya untuk mencari titis *Wisnu.*
Akhirnya ia bertemu dengan *Prabu Arjunawijaya,* yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama: mencari muksa, karena sepeninggal *Dewi Citrawati,* isterinya dan *Sumantri*, patih kesayangannya, ia selalu hidup dalam rongrongan kebosanan.
Resi Jamadagni menganggap *Prabu Arjunasasra* tersebut adalah seorang titis *Wisnu,* maka ia minta supaya raja *Maespati* itu membunuhnya. Tetapi sebaliknya *Prabu Arjunawijaya*-pun memintanya agar *Jamadagni* membinasakannya. Maka putusan terakhir yang mereka setujui: mereka akan bertanding kesaktian dengan melepaskan senjatanya masing-masing bersama-sama. Siapa yang cepat dan tepat mengenai sasarannya dialah yang akan menang, mati sebagai sarana untuk mencapai muksa. Dalam hal ini, *Prabu Arjunawijaya* sengaja tidak melepaskan senjatanya, sehingga *Bargawastra* laju meluncur dengan cepatnya dan menunjam di dadanya. *Prabu Arjunasasra* tewas.

Pada saat-saat sebelum kemangkatan *Prabu Arjunawijaya* itulah terdengar suara gaib yang mengatakan, bahwa titis *Wisnu* telah berpindah menjelma kepada seorang ksatriya di *Ayudya.*
Akhirnya dengan sangat masygul *resi Jamadagni* pergi mencarinya ke negara *Ayudya.*

Resi Jamadagni kemudian meneruskan pengembaraannya hingga pada jaman *Sri Rama.*
Prabu Ramawijaya memang titis *Batara Wisnu* sesudah *Prabu Arjunawijaya.*

Pada suatu ketika *resi Jamadagni/Rama Bargawa* melihat suatu iringan pawai yang indah dan besar. Iringan ini ternyata pawai-kebesaran perkawinan putra mahkota *Ayudya, Sri Rama* dengan *Dewi Sita* putri raja negara *Matili/Mantili,* yang sedang diboyong ke *Ayudya.*
Bargawa kemudian masuk menerobos barisan pawai tersebut hingga mengakibatkan peperangan. Pasukan pengawal tidak dapat berbuat banyak, karena tidak ada senjata yang mampu mengenai kulitnya. Akhirnya *Sri Rama* turun dari kereta kencana dan langsung berhadapan dengan *resi Jamadagni.* Terjadilah perang tanding antara keduanya. Tetapi kiranya takdir telah memastikan ketentuannya, bahwa *resi Jamadagni/Bargawa* harus binasa oleh tangan *Sri Rama.*
Resi Jamadagni tewas oleh *Bargawastra,* pusakanya sendiri.
Keinginannya telah terkabul di dalam usianya yang lanjut.
Cita-citanya untuk mencapai muksa telah terlaksana sesuai dengan suara gaib yang diterimanya, mati oleh tangan titis *Batara Wisnu.*

JAMBAWAN

Kapi Jambawan adalah putra *resi Pulastya* di pertapaan *Grastina.* Ia menjadi pengasuh *Subali,* putra *resi Gotama,* dengan *Dewi Indradi. Jambawan* di dalam peristiwa *Cupu Manik Astagina,* turut beralihrupa menjadi wanara/kera.
Konon mempunyai bulu/rambut setajam jarum.
Ia berwujud kera berkepala beruang.

Dalam perang besar *Alengka,* ia ikut terjun di medan pertempuran, menjadi salah satu senapati tentara wanara. Akhirnya ia dapat kembali berwajah tampan, sehingga dapat mempersunting putra *Alengka, Dewi Trijata,* putri *Prabu Wibisana* raja *Alengka* sesudah *Prabu Dasamuka* binasa dalam peperangan.

Di dalam perkawinannya ini, ia memperoleh seorang putri dan diberi nama *Dewi Jembawati.*
Setelah dewasa, *Dewi Jembawati* kemudian diperisteri oleh *Sri Kresna,* dan diangkat sebagai permaisuri ketika *Sri Kresna* menjadi raja di negara *Dwarawati.*
Resi Jambawan hingga usia lanjut tetap menjadi begawan/pendeta dan bersemayam di pertapaan pedepokan *Gadamadana/Gandamadana.*

JAMBUMANGLI

Prabu Suksara, raja *Alengka* mempunyai putra dua berwujud raksasa, yaitu: *ditya Maliawan* dan *ditya Sumali.*
Jambumangli adalah putra *ditya Maliawan.*
Setelah *Prabu Suksara* mengundurkan diri dari kegiatan pemerintahan negara, *Alengka* kemudian diserahkan kepada *ditya Sumali* sebagai penguasa tertinggi, bergelar *Prabu Sumali.*
Prabu Sumali di dalam perkawinannya memperoleh dua orang putra, yaitu :
1. *Dewi Sukesi* dan
2. *Prahasta.*

Jambumangli sebenarnya menginginkan *Dewi Sukesi,* saudara sepupunya untuk dijadikan isterinya, tetapi hanya disimpan di dalam hatinya. Karena *Dewi Sukesi* menjadi lamaran para raja dan ksatriya, ia minta kepada pamannya untuk tampil menjadi peranan dalam sayembara: barang siapa dapat mengalahkannya, si pemenang nanti akan mendapatkan *Dewi Sukesi.* Tetapi karena kesaktiannya, para raja pelamar yang menginginkan *Dewi Sukesi* tak seorangpun yang mampu menghadapinya, apalagi mengalahkannya. *Dewi Sukesi* sendiri mempunyai sayembara dan diundangkan, bahwa : barang siapa yang dapat menguraikan *"Sastra Jendra Yuningrat",* dialah yang akan dipilih menjadi suaminya.
Sayembara ini dapat dipecahkan oleh *Begawan Wisrawa,* yang sebenarnya datang melamar putri *Alengka* tersebut bertindak atas nama putranya, *Prabu Danaraja/Wisrawana,* raja negara *Lokapala.* Tetapi karena ia sendiri yang dapat menguraikan sayembara tersebut ia harus kawin dengan *Dewi Sukesi.* Merekapun kemudian kawinlah.

Jambumangli setelah mengetahui perkawinan tersebut manjadi sangat marah dan menantang *resi Wisrawa* untuk berperang tanding. Tetapi rupa-rupanya *Jambumangli* tidak kuasa menghadapinya, sehingga ia mati terbunuh dan hancur berkeping-keping oleh panah *Wisrawa.* Sebelum ajal merenggut jiwanya, *Jambumangli* mengeluarkan kutukannya, bahwa kelak anak *Wisrawa* akan mati dengan cara yang sama, anggauta tubuhnya akan terpisah-pisah dari badannya.

Kutuk ini terwujud di dalam kenyataan dan diderita oleh *Arya Kumbakarna* anak *Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi* di dalam perang mempertahankan negaranya, *Alengka.*

Catatan :
di dalam *pedalangan, Jambumangli* masih merupakan salah seorang senapati angkatan perang *Prabu Dasamuka.*

JAMURDWIPA

tempat pemberhentian, salah satu milik *Sanghyang Manikmaya.*
lih. *Manikmaya.*

JENOKO

Wayang Kulit Gaya Surakarta

JANAKA (I)

nama lain yang diberikan bagi *Arjuna.*
lih. *Arjuna.*

JANAKA (II)

Prabu Janaka adalah raja negara *Mantili,* ayah *Dewi Sinta.* Ia mempunyai busur/langkap (jw.) pusaka kenegaraan yang dikeluarkan sebagai persyaratan dalam sayembara lamaran/perebutan *Dewi Sinta.*
Barang siapa dapat mementang busur tersebut dialah yang akan diterima lamarannya dan dikawinkan dengan *Dewi Sita.*
Akhirnya *Sri Rama*-lah yang kuasa merentang/melangkap busur itu dan sekaligus melepaskan anak panahnya meluncur deras mengenai tujuh buah pohon tar.

Sayembara itu dilakukan, karena mengharapkan putrinya kawin dengan titis *Wisnu,* sebab hanya penjelmaan *Batara Wisnu*-lah yang kuasa mengangkat dan menarik busur tersebut. Hal itu disebabkan karena *Dewi Sita* adalah titis *Dewi Sri* yang selalu harus berdampingan dan berpasangan dengan titis *Wisnu.*
Prabu Janaka adalah seorang raja yang sangat adil paramarta, bijaksana, berhati lurus dan bersih, maka titis Dewa Keselamatan, *Batara Wisnu* dan *Dewi Sri,* senantiasa ada di sampingnya.

JANALOKA

Janaloka adalah cantrik di pertapaan *Andongsekar. art. kt. cantrik:* berarti murid seorang pendeta/begawan.
Ia diperintahkan sang bagawan untuk mengawal kepergian *Dewi Pregiwati,* putri *Endang Manuhara,* yang pergi mencari ayahnya, *Arjuna* ke *Amarta,* dengan syarat: apabila melanggar ketentuan di luar tugasnya, ia akan mendapat malapetaka, kehilangan tempat berteduh, kehausan dan kelaparan serta mati dicincang orang. Ia menyanggupinya dan pergilah menyusul kedua putri tersebut, untuk menjadi pengawal mereka.
Tetapi di tengah perjalanannya, ia tidak dapat menahan hati dan berbuat di luar ketentuan tugasnya. Ia ingin mempersunting dua orang putri tersebut. Karena melanggar sumpah yang diikrarkannya di hadapan gurunya, terjadilah malapetaka.
Tempat berteduh di kala hujan dan panas menjadi tumbang, mata air menjadi kering dan tak satu-pun tumbuh-tumbuhan yang ada untuk makanannya, sehingga mengalami kesengsaraan yang luar biasa.
Janaloka menjadi kelaparan dan kehausan, kehujanan dan kepanasan selama dalam perjalanannya.

Pada waktu itu, antara *Kurawa* dan *Pandawa* terjadi suatu persaingan dalam merebutkan *Dewi Siti Sendari* yang akan dikawinkan dengan *Leksmanamandrakumara,* putra mahkota *Astina* atau dengan *Abimanyu,* putra *Arjuna.*

Masing-masing harus memenuhi persyaratan perkawinan dengan mempersembahkan sepasang patah kembar, untuk pelayan mempelai putri *Dwarawati*, putri *Sri Kresna* tersebut.
Kurawa dengan pasukan lengkap pergi mencari persyaratan tersebut sedang *Pandawa*, *Abimanyu* sendirilah yang akan berusaha untuk mendapatkannya. Di tengah pencariannya itu, *Kurawa* bertemu dengan *Pregiwa-Pregiwati* yang dikawal *Janaloka*.
Kurawa setelah melihat kedua putri tersebut kemudian merampasnya dengan kekerasan, tetapi *Janaloka* mempertahankannya, sehingga terjadilah peperangan satu lawan seratus.
Pregiwa-Pregiwati setelah melihat kejadian itu, kemudian melarikan diri dan terjatuh di dalam jurang. Kebetulan *Abimanyu* lewat di dekatnya. Mendengar rintihan tangis putri tersebut, *Abimanyu* akhirnya dapat menolongnya.
Kiranya kedua putri tersebut adalah adiknya sendiri, dan kemudian dibawanya ke *Amarta*.
Tersebutlah *cantrik Janaloka* yang sedang berperang melawan *Kurawa*, karena kebanjiran lawan, akhirnya mati diranjap/dicincang beramai-ramai seperti apa yang diikrarkan dalam sumpahnya. Ia mati hancur oleh tangan *Kurawa*.

Abimanyu yang berjumpa dengan barisan *Kurawa*, akhirnya dapat mengalahkannya dengan bantuan *Gatotkaca*.
Dengan mempersembahkan persyaratan perkawinan, *Abimanyu* kemudian memenangkan sayembara perebutan *Dewi Siti Sendari* dan akhirnya mereka berdua dipersandingkan menjadi suami isteri.
Peristiwa tersebut diceriterakan di dalam lakon *"Pregiwa-Pregiwati"*. lih. *Gatotkaca*.

JANGETTINELON

Jangettinelon adalah putra *Slagahima*.
Karena ia telah dikalahkan oleh *Bima* dalam menghadapi *Arya Dandunwacana*, kemudian menyerah dan mengabdi kepada *Bima* di kesatriyan *Jodipat* bersama-sama dengan saudara-saudaranya.

JARAMAYA

Jaramaya adalah raja jin/di hutan *Krendayana*.
Ia bertugas atas perintah *Batari Durga*. Salah satu tugasnya antara lain harus merusak perkemahan *Arjuna* pada waktu sedang berburu.
Peristiwa tersebut terdapat di dalam lakon *"Sembadra Larung"*.

JARASANDA
(dib. Jorosondo)
Jarasanda adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari*. Salah seorang dari *Kurawa* seratus.

JATAGEMPOL

Prabu Jatagempol adalah raja raksasa di negara *Guwabarong.*
Permaisurinya bernama *Dewi Jatagini.*
Dalam perkawinannya ini, mereka memperoleh seorang anak bernama *Kalasrenggi.*

Prabu Jatagempol mati oleh tangan *Arjuna,* sehingga anaknya, *Kalasrenggi,* mencari *Arjuna* untuk melampiaskan dendamnya.
Kalasrenggi muncul dalam permulaan perang *Baratayuda,* ia membunuh *Irawan* yang disangkanya *Arjuna.*
Melihat kematian putranya, *Arjuna* kemudian melepaskan Hrudadali dan tepat mengenai leher *Kalasrenggi* hingga tewas.
lih. *Irawan.*

JATAGINI, dewi

Dewi Jatagini adalah permaisuri *Prabu Jatagempol,* raja negara *Guwabarong.*
Ia berputra raksasa bernama *Kalasrenggi,* yang karena dendamnya membalas kematian ayahnya dengan membunuh *Bambang Irawan* yang disangkanya *Arjuna,* pembunuh ayahnya.
Kalasrenggi mati oleh tangan *Arjuna.*
lih. *Kalasrenggi. Irawan.*

JATASURA

Jatasura berwujud harimau yang mempunyai rambut dilehernya. art. kt. jata: rambut yang terdapat pada leher.
Jatasura adalah kepercayaan *Prabu Maesasura,* raja negara *Guwa Kiskenda.*
Ia merupakan saudara seperguruan rajanya, sehingga menjadi sejiwa dengannya. Apabila *Prabu Maesasura* mati, kemudian dilangkahi *Jatasura,* ia akan hidup kembali, begitu pula sebaliknya, sehingga sangat sulit untuk membinasakannya, karena kedua-duanya harus mati dalam saat yang bersamaan.

Pada waktu *Suralaya* diserang oleh *Prabu Maesasura,* Dewa mengutus *Subali* dan *Sugriwa* untuk membinasakannya.
Subali kemudian menemukan kelemahannya dan berpesan kepada *Sugriwa:* apabila darah yang mengalir berwarna merah dan putih berarti, bahwa ia telah mati sampyuh dengan lawannya. Siasat tersebut ditemukan setelah melalui peperangan yang dahsyat antara *Sugriwa-Subali* melawan *Maesasura-Jatasura,* karena kematiannya sulit untuk dilaksanakan.
Subali kemudian masuk ke dalam goa dan berperang melawan dua lawan sekaligus. Akhirnya ia dapat membinasakannya dengan siasat yang diketemukan tersebut, yaitu dengan jalan dikumba dan diadu kepalanya, dibenturkan satu sama lain, sehingga keduanya mati dalam saat yang bersamaan.
Dengan kematian *Maesasura-Jatasura,* mengalirlah campuran darah merah dan putih keluar dari goa. Sugriwa mengira bahwa kakaknya telah binasa dalam menunaikan tugas Dewa. Sugriwa segera menutup pintu goa dan segera me-

ninggalkan tempat itu, kemudian melaporkan segala peristiwa itu kepada *Batara Indra*, bahwa *Prabu Maesasura* dan *Jatasura* telah binasa, dan kemenangan tersebut harus ditebus dengan pengorbanan kakaknya.
lih. *Sugriwa. Subali.*

JATAYU

Garuda Jatayu adalah putra *resi Briswawa.*
Ia sangat terkenal di dalam ceritera *Ramayana.*
Jatayu merupakan sahabat karib *Prabu Dasarata.* Pada waktu *Dewi Sita* diculik oleh *Rahwana,* dengan kesedihannya ia meratap mohon pertolongan *Sri Rama,* putra *Dasarata.* Rintihan tangis ini didengar oleh *Garuda Jatayu,* yang pada saat itu sedang melanglang buana, terbang diantariksa. Ia mendengar nama sahabatnya disebut-sebut dalam keluhan yang memilukan itu. Ia kemudian mencari arah suara itu dan melihat, bahwa di hadapannya sedang terbang *Prabu Dasamuka* dengan membawa seorang wanita.
Tahulah ia kini, bahwa wanita tersebut adalah isteri *Sri Rama* putra Prabu *Dasarata* sahabatnya.

Dengan segera ia menyerang dan terjadilah peperangan yang hebat di angkasa. Perebutan *Dewi Sinta* berjalan dengan sangat seru. Tetapi kiranya, *Rahwana* lebih dapat menguasai keadaan medan pertempuran angkasa itu, sehingga dengan pedang pusakanya, *Jatayu* dapat dilumpuhkan. Kemenangan itu mencetuskan tantangan *Rahwana* kepada *Jatayu* di mana ia harus mencari *Prabu Dasamuka* dari *Alengka.*
Garuda Jatayu jatuh di bumi tiada dapat bergerak lagi.
Sebelum maut merenggut jiwanya, *Jatayu* sempat bertemu dengan *Sri Rama* dan *Leksmana* yang sedang mencari *Dewi Sita.*
Setelah *Jatayu* menceriterakan segala peristiwa yang dialaminya dan memberitahukan di mana *Dewi Sinta* dibawa *Rahwana,* akhirnya *Jatayu*-pun tewaslah. *Garuda Jatayu* telah mati untuk membela kebenaran dunia.

JATIKANDA
(dib. Jatikondo)
patih negara *Wirata* dibawah pemerintahan *Prabu Matswapati.*

JATIMURTI
lih. *Banjaranjali.*

JATISARANA
(dib. Jatisarono)
pertapaan *resi Wiragni.*
lih. *Wiragni.*

JATISURA
kereta kendaraan *Prabu Rama.*

JATIWASESA

lih. *Wenang.*

JAYA ANGGADA

lih. *Anggada.*

JAYABAYA

Prabu Jayabaya adalah putra *Prabu Gendrayana* dengan *Dewi Padmawati.* lih. *Gendrayana. Parikesit.*

JAYADRATA

Arya Jayadrata terjadi dari bungkus *Bima.*

Pada waktu *Bima/Sena/Wijasena/Werkodara* lahir dalam keadaan bungkus, baru dapat keluar dari bungkusnya setelah dipecahkan oleh *Gajah Sena,* dan bungkus tersebut dibuang ke laut.

Pada ketika itu di padepokan *Kalingga,* di jazirah/buwana *Keling, resi Sapwani* sangat prihatin, karena kosongnya tampuk pimpinan kerajaan *Sindu.*

Catatan :

1. *resi Sapwani* di dalam *pedalangan* terkenal dengan nama *resi Sempani.*
2. negara *Sindu* di dalam *pakeliran* lazim disebut negara: *Sindukalangan.*

Prabu Sinduraja muksa dengan tidak meninggalkan seorang putra, sedang *resi Sapwani,* sebagai penasihat agung kerajaan belum dapat mencarikan penggantinya.

Untuk menemukannya kemudian ia pergi bertapa di tepi samodra. Tiba-tiba ia melihat bungkus-bayi yang terapung menepi mendekatinya, karena dibawa ombak yang bergelombang bergulung-gulung hanyut ke hadapannya. Setelah didapatnya, bungkus tersebut lalu dicipta menjadi bayi, tetapi masih dalam keadaan tidak hidup dan kemudian dibawa pulang ke padepokan *Kalingga.* Setibanya di pertapaan, bayi tersebut diserahkan kepada isterinya yang kemudian memercikinya dengan air pawitra sehingga dapat hidup.

Oleh *resi Sapwani* anak tersebut diberi nama *bambang Sagara,* karena didapatkannya di tepi sagara/samodra, dan *Nyai Sapwani* memberikan nama pula dengan sebutan *Arya Tirtanata,* karena hidupnya disebabkan oleh percikan-percikan air kehidupan, raja dari segala air/tirta nata (jw.).

Arya Tirtanata kemudian dibawa ke negara *Sindu.*

Atas musyawarah antara *resi Sapwani* sebagai penasihat agung kerajaan dengan patih negara *Sindu* bernama *Jayadrata,* didapat kata sepakat *Arya Tirtanata* dinobatkan menjadi raja kerajaan *Sindu* dengan gelar *Prabu Sinduraja.*

Sebagai orang yang diserahi pemerintahan dan mempunyai tanggung-jawab yang besar, *Prabu Sinduraja* ingin memperdalam pengetahuannya dalam bidang tata pemerintahan dan tata kenegaraan.

Atas nasihat *Resi Sapwani*, ia diberitahu agar berguru kepada *Prabu Pandu Dewanata* raja *Astina* yang termasyhur dalam memegang tampuk pimpinan negara, pemerintahan dan olah peperangan. Untuk menutup rahasianya (karena malu seorang raja masih belajar pemerintahan) *Resi Sapwani* kemudian menukar nama *Prabu Sinduraja* dengan nama patihnya: *Jayadrata*, sedang *Jayadrata* sendiri bernama *Tirtanata*.
Arya Tirtanata atau *Prabu Sinduraja* yang sudah bernama *Jayadrata* kemudian berangkat ke *Astina*.
Pada saat itu, *Kurawa* tengah mencari daya upaya agar tidak selalu diganggu oleh *Pandawa*, karena mereka tidak sanggup berhadapan dengan *Bima*.

Mereka kemudian mencari jago, dan justru mereka berjumpa dengan *Arya Jayadrata*.
Sesudah diadakan pembicaraan, *Jayadrata* kemudian dibawa ke negaranya, *Gajahoya*, di mana *pangeran Drestarastra* dengan keluarga *Kurawa* bersemayam.
Perwatakan *Jayadrata* adalah berani, penuh kesungguhan dan setia. Ia mempunyai perawakan gagah perkasa dan berwajah tampan. Ia mahir mempergunakan panah dan sangat ahli dalam mempersenjatakan gada: oleh karena itu dari *Resi Sapwani*, bapak angkatnya, *Jayadrata* diberi pusaka sebuah gada bernama *kyai Glinggang*. lih. *Abimanyu*.

Karena kesetiaannya kepada *Kurawa*, *Arya Jayadrata* kemudian dikawinkan dengan *Dewi Dursilawati*. Dalam perkawinannya ini ia mendapat dua orang putra bernama :
Arya Wiruta dan
Arya Surata, yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja di kerajaan *Sindukalangan* pada jaman *Prabu Parikesit*.

Jayadrata dalam perang *Baratayuda* gugur oleh tangan *Arjuna* dengan perantaraan senjata *Pasopati*.
Setelah membunuh*Abimanyu*, *Jayadrata* dikurung dalam gedung baja, karena *Kurawa* mendengar sumpah *Arjuna* : bila pembunuh putranya tidak dapat dibinasakan pada sore hari itu, *Arjuna* akan bela pati *Abimanyu* dengan terjun ke dalam pancaka pembakaran.
Atas siasat *Sri Kresna*, matahari siang itu ditutupi dengan senjata *Cakra*, hingga hari menjadi sore.
Jayadrata kemudian mengulurkan kepalanya keluar dan dengan tepat lehernya putus tertebas oleh *Pasopati* senjata *Arjuna* yang memang telah dipersiapkan oleh *Arjuna* atas petunjuk *Sri Kresna*.
Kepalanya terbawa dan langsung jatuh di hadapan *Resi Sapwani*.
Kepala *Jayadrata* kemudian dihidupkan kembali, mulutnya diberi senjata *Cis* dan langsung terjun dalam peperangan.
Kepala *Jayadrata* mengamuk dengan hebatnya.
Banyak keluarga *Pandawa* yang tewas, tetapi akhirnya dapat dihantam hancur oleh *Bima* dengan *gada Rujakpolo*.

Bentuk (wanda)nya : *Panglawung*.

JAYAMURCITA

Prabu Jayamurcita adalah raja negara *Plangkawati.*
Negara tersebut kemudian diserang oleh *Abimanyu. Prabu Jayamurcita* tidak dapat membendung serangan itu, sehingga ia terpaksa takluk kepada *Abimanyu* dan menyerahkan kekuasaan negara beserta gelar ke-prabuannya dan seluruh bala tentaranya kepada *Angkawijaya/Abimanyu.*

JAYASEMEDI

Patih negara *Plangkawati* dibawah pemerintahan dan kekuasaan *Abimanyu.*

JAYASUPENA atau
JAYASUMPENA

Jayasumpena adalah putra *Gatotkaca* dengan *Dewi Sumpani,* isteri kedua. Berperawakan mirip dengan ayahnya.

Setelah *Baratayuda* selesai, ia diangkat menjaga keamanan dan ketertiban negara, karena tabiat, kesetiaan, keberanian dan kegagahannya tak berbeda dengan *Gatotkaca* ayahnya. Perbedaannya, *Jayasumpena* tidak dapat terbang.

Ia mempunyai saudara seayah lain ibu bernama:
1. *Sasikirana/Sasikirna* dari ibu *Dewi Pregiwa,* putri *Arjuna* dan
2. *Suryakaca* dari ibu *Dewi Suryawati,* putri *Batara Surya.*

JAYAWILAPA

Begawan Jayawilapa adalah pendeta di pertapaan *Yasarata.* Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Ulupi,* yang kemudian dipersandingkan dengan *Arjuna.* Di dalam perkawinan tersebut mereka memperoleh seorang putra yang dinamainya *Bambang Irawan.*

Catatan :

Dewi Ulupi di dalam dunia *pewayangan* dikenal dengan nama *Dewi Palupi.*

JAYENGKATON

Salah satu pusaka *Arjuna* berwujud minyak.
Bila disapukan pada mata dapat melihat dunia/alam kehalusan. Pusaka tersebut didapatkan sebagai karunia *Begawan Wilwuk,* pendeta dari pertapaan Pringcendani.
Berkat kesaktian *Lenga Jayengkotan* (lenga (jw.) minyak) ini, kerajaan jin di hutan *Mretani* dapat dilihat dengan mata, sehingga para *Pandawa* dapat menggempur negara/kerajaan jin tersebut. Setelah melalui pertempuran yang dahsyat, dan para senapati *Mretani* banyak yang tewas, akhirnya negara tersebut dibangun menjadi kerajaan *Endraprasta/Amarta/Amreta,* dan dirajai oleh: *Prabu Puntadewa.*
Peristiwa ini dikisahkan didalam lakon: *"Babad Alas Mretani".*

JEMBAWATI, dewi

Dewi Jembawati adalah putri *resi Jambawan* dengan *Dewi Trijata,* putri *Prabu Wibisana,* raja *Singgala/Alengka.*
Ia kemudian dipersunting oleh *Sri Kresna/Narayana* dan mendapat putra dua orang masing-masing bernama:

1. *Samba,* yang berwajah tampan dan
2. *Gunadewa,* berwujud sebagai wanara, karena garis keturunannya dari *begawan Jambawan.*

JIMAMBANG, dewi

Dewi Jimambang adalah putri begawan *Wilwuk* dari pertapaan *Pringcendani.* Kemudian menjadi isteri *Arjuna* dan memperoleh dua orang putra, yaitu:

1. *Kumaladewa* dan
2. *Kumalasekti.*

Peristiwa perkawinan *Dewi Jimambang* dengan *Arjuna* tersebut dikisahkan di dalam lakon *"Babad Alas Mretani",* dimana *Arjuna* mendapatkan pusaka *Lenga Jayengkaton.*
lih. *Jayengkaton.*

JODIPATI

Negara *Jodipati* adalah kesatriyan *Werkodara/Bima/Wijasena. Bima* mendapatkan negara tersebut atas penyerahan *Arya Dandunwacana,* senapati kerajaan jin hutan *Mretani* dan adik *Prabu Yudistira.* Setelah melalui perang tanding *Arya Dandunwacana* kemudian menyerahkan:
nama *Dandunwacana:*
kekuasaan dan pemerintahan kerajaan *Jodipati* dan balatentara beserta senapati-senapati perangnya.
Kejadian tersebut dikisahkan dalam lakon *"Babad Alas Mretani"*
lih. *Dandunwacana.*

JUNGGRINGSALAKA

Junggringsalaka berasal dari: *Jung-giri-Kelasa.*
Nama tempat dimana *Sanghyang Manikmaya/Batara Guru bersemayam.*
lih. *Manikmaya.*

JUWITANINGRAT, dewi

Dewi Juwitaningrat sebenarnya adalah penjelmaan raksasi/raksesi. Karena sangat mencintai *Arjuna* kemudian beralih rupa menjadi seorang putri yang sangat cantik jelita, sehingga maksudnya tercapai. Dari percintaan ini lahirlah seorang anak bernama *Bambang Semboto.* Abimanyu berusaha untuk menginsyafkan kekeliruan ayahnya, tetapi justru malahan diasingkan bersama dengan ibunya. *Abimanyu* kemudian berganti nama dengan *Jaka Pangalasan* dan dapat membunuh *Bambang Semboto* serta mengembalikan *Dewi Juwitaningrat* kepada asalnya semula menjadi raseksi. Peristiwa ini terdapat didalam lakon *"Juwitaningrat".*

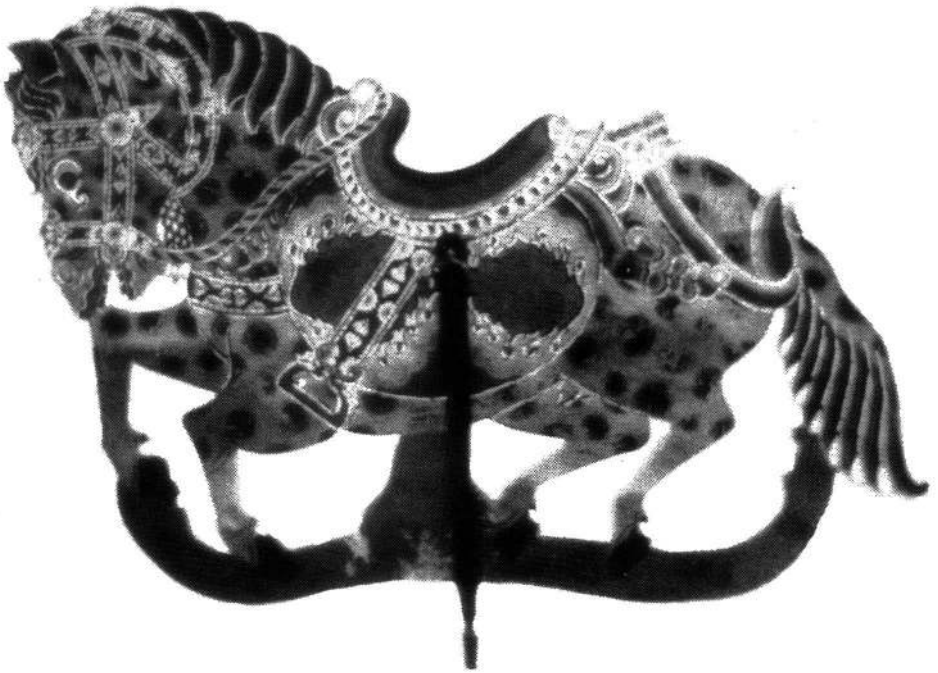

JARAN / KUDA
Wayang Kulit Gaya Yogyakarta

K

KA, dewi
lih. *Daksa.*

KACANEGARA
art. kt. teladan cintanya terhadap negara.
lih. *Gatotkaca.*

KADILENCENG
nama taman keputrian di kerajaan *Hastinapura/Astina.*

KADRU, dewi

Dewi Kadru adalah putri *Hyang Daksa.*
Ia dengan ketigabelas saudaranya kemudian dikawinkan dengan *resi Kasyapa.* Dalam perkawinannya tersebut ia menurunkan/menjelmakan berbagai naga/ular yang hidup di *Arcapada.*
Dewi Kadru pernah berselisih dengan *Dewi Winata,* adik dan madunya dengan mengadakan teka-teki tentang wujud dan warna kusa *Suralaya* yang bernama *Uccarawas.*
Karena bantuan anak-anaknya ia memenangkan teka-teki itu, sehingga *Dewi Winata* terpaksa menjadi budaknya sesuai dengan perjanjian yang dicetuskan dalam taruhannya.
lih. *Aruna. Aruni.*

Perbudakan tersebut diakhiri oleh *Garuda Aruni* putra *Dewi Winata* dengan persyaratan adanya *air Saktiwisa.*
Aruni dapat memperolehnya atas pemberian *Batara Brama,* kakaknya. Bangsa ular setelah meminum *Air Saktiwisa* itu, konon semenjak saat tersebut mempunyai kesaktian yang berwujud bisa ular. Hingga pada masa kini bangsa ular mempunyai bisa yang sangat berbahaya dan mematikan.

KAKRASANA

Kakrasana adalah putra Prabu *Basudewa,* raja *Mandura* dengan permaisuri pertama yang bernama *Dewi Mahendra.*
Ia dilahirkan kembar (dampit) dengan *Narayana.* Karena mempunyai perbedaan warna kulit, putih dan hitam, keduanya disebut *gondangkasih. Kakrasana* berkulit putih/*bule* (jw.), sedang *Narayana* berkulit hitam/*cemani.*
Kakrasana dalam dirinya disusupi dan merupakan penjelmaan dewa *Basuki,* dan *Narayana* adalah titis *Batara Wisnu.*

Waktu masih kanak-kanak, kedua mahkota *Mandura* beserta adiknya, *Dewi Wara Sumbadra* dititipkan dibawah asuhan *buyut Antagopa* di pertapaan/padepokan *Widarakanda/Widarakandang,* karena dikhawatirkan terjadinya fitnahan *Kangsa,* yang terpaksa diakuinya putra *Prabu Basudewa.*
lih. Kangsa.
Di dalam masa asuhan itu *Kakrasana* pernah bertapa di *Sunyapringga* dan mendapat senjata pusaka *Nanggala* dan *Alugora.*
Dalam lakon "Kangsa adu jago", *Kakrasana* dan *Narayana* dapat membinasakan

Kangsa.
lih. *Antagupa.*
Di dalam lakon *"Kartapiyoga Bagna", Kakrasana* dengan bantuan *Permadi* dapat menemukan kembali *Dewi Brawati* yang dicuri *Kartapiyoga.*
lih. Brawati.

Catatan:
"Kartapiyoga Bagna" dalam pedalangan disebutkan "Kartapiyoga Maling" atau *"Alap-alapan Brawati".*

Pada waktu naik takhta kerajaan menggantikan *Prabu Basudewa (ayahnya), Kakrasana* mendapat anugrah pakaian kerajaan dari *Dewata,* Ia bergelar *Prabu Baladewa.*
Kendaraannya gajah bernama *Puspadenta.*

Kakrasana sangat mahir dalam olah ketrampilan mempergunakan gada, sehingga *Duryudana* dan *Bima* berguru kepadanya. Dalam *Baratayuda* ia tidak terlibat di dalam persengketaan besar tersebut sesuai dengan lambang wujudnya yang putih. Ia bertapa di *Grojogansewu* dan menghabisi tapanya sampai perang *Baratayuda* selesai. Pada waktu itu ia bergelar dengan nama *Resi/Wesi Jaladara.* Ditampilkan kembali di dalam *pakeliran* pada jaman *Prabu Parikesit.* Ia dibawa ke *Astina* dan dijemput untuk memberi fatwa dan doa restu dalam upacara penobatan *Prabu Parikesit* ketika menduduki singgasana kerajaan negara *Astina.*

Di dalam lakon *"Jumenengan Prabu Parikesit"* itu, ia masih tampil ke medan perang melawan *Prabu Ajibarang* yang bermaksud menduduki takhta dan merebut negara *Astina.* Meskipun usianya telah sangat lanjut, ia akhirnya dapat membunuh *Prabu Ajibarang* dengan senjata *Nanggala*-nya yang terkenal itu.
lih. *Jaladara. Sri Tanjung.*

Prabu Baladewa/kakrasana dengan *Dewi Erawati* mempunyai putra dua orang yaitu:
1. *Wisata*
   art. kt. gemar pesiar dan
2. *Wimuka/Wilmuka.*
   art. kt. sangat tampan wajahnya.

Ia menyanggupi *Dursasana* untuk dikawinkan dengan *Dewi Wara-Sumbadra,* tetapi mencabut kembali kesanggupannya setelah diingatkan *Sri Kresna* mengenai amanat ayahnya, *Prabu Basudewa,* bahwa *Dewi Sumbadra* telah dipertunangkan sejak kecil dengan *Permadi/Arjuna.*

Catatan:
dalam pedalangan *Prabu Baladewa telah menyanggupi perkawinan Arya Burisrawa* dengan *Dewi Sumbadra.*
Jadi dalam hal ini bukan *Dursasana* seperti yang disebutkan diatas. *Kakrasana/ Karsana* berwatak keras hati, mudah naik darah tetapi mudah pula menjadi reda, apabila sudah menjadi jelas persoalannya.

Bentuk (wanda)nya :

Kakrasana/Karsana : Sembada.
Prabu Baladewa : Sembada. Geger. Kontab dan *Banteng.*

Catatan:
Silsilah *Kakrasana* : lihat halaman : 212

K A L A (I), Batara

Hyang/Batara Kala adalah putra *Sanghyang Manikmaya* dengan *Dewi Umayi* yang ke VI, putra bungsu.
arti kata *Kala* mempunyai dua arti yang berlainan, yaitu:
1. *kala* berarti saat atau waktu, dan
2. *kala* adalah Dewa Penasaran.

Sesudah *Sanghyang Manikmaya* dengan *Dewi Umayi* berputra lima orang, pada suatu ketika, kedua suami isteri itu pergi pesiar dengan mengendarai *Lembu Andini/Nandini.*
Dalam perjalanan itu *Sanghyang Manikmaya* menginginkan lambang asmara, tetapi *Dewi Umayi* menolaknya, bahkan menyumpahinya, sehingga *Batara Guru* mempunyai taring.
Kama/rahsa itu jatuh kedalam samodra, karena *Dewi Uma* menghindarinya. Dan *kama-salah* itu kemudian menjadi bayi raksasa: maka jelaslah bahwa bayi tersebut tidak lahir dari kandungan ibunya. Ia dibesarkan dengan samodra sebagai rahimnya. Setelah dua tiga tahun kemudian, ia dibesarkan dengan perburuan yang ditangkapnya didalam lautan dan selalu memburu ikan-ikan penghuni samodra untuk dimakannya.

Hyang Waruna/Batara Baruna (*pedalangan*) sebagai penguasa samodra segera menghadap ke *Suralaya* kepada raja Dewata memohon perlindungan atas mala petaka yang ditimbulkan oleh bayi raksasa tersebut.
Bayi raksasa itu kemudian diperangi, tetapi para Dewa tidak dapat mengalahkannya. Bayi itu justri mengejar mereka yang lari hingga sampai ke *Suralaya.* Ia mengamuk dan merusak, sehingga menimbulkan kehancuran. Tetapi sesudah *Sanghyang Manikmaya* mempergunakan *aji Kemayan* baru bayi raksasa tersebut dapat ditundukkan.
Taringnya kemudian dipotong, yang kanan menjadi sebuah keris dan dinamakan *Kalanadah,* sedang yang sebelah kiri menjelma pula menjadi keris dan diberi nama *Kaladita.*

Bayi raksasa tersebut kemudian diberi nama *Batara Kala* dan diakui sebagai putra *Sanghyang Jagadnata.*
Batara Kala kemudian diberi wewenang atas titah ayahnya, *Batara Guru* dan diperkenankan memakan korbannya yang terdiri dari orang-orang *sukerta.*
Selain orang-orang sukerta, yang dapat menjadi korbannya adalah orang-orang *aradan,* yaitu orang-orang yang lalai dalam peri kehidupannya atas perkenan *Sanghyang Manikmaya dan Dewi Umayi.*

Dahi *Batara Kala* kemudian ditulisi dengan *rajah Kala Cakra* yang dinamakan *Sastrabedati* dengan amanat:
barang siapa yang dapat membacanya, orang tersebut tidak diperkenankan menjadi

Catatan :
Silsilah *Kakrasana:*

Prabu Basudewa

X

Dewi Maerah berputra	*Dewi Mahendra* berputra:		*Dewi Badrahini* berputra
Kangsadewa dari *Prabu Gorawangsa* yang beralih rupa menjadi *Prabu Basudewa*	*Kakrasana* *Prabu Baladewa* raja *Mandura* X *Dewi Erawati* anak *Prabu Salya* raja *Mandaraka.* berputra	*Narayana* *Sri Kresna* raja *Dwarawati* X *Dewi Jembawati* anak resi *Jembawan* berputra :	*Dewi Sumbadra* X *Arjuna* berputra
	Wisata *Wilmuka*	*Samba* *Gunadewa*	*Abimanyu* X *Dewi Utari* anak *Prabu Matswapati* raja *Wirata* berputra:
			Parikesit raja di *Astina*

santapannya.
Sanghyang Manikmaya memberikan pula kepada *Hyang Kala* sebuah *bedama/gada* guna membunuh mangsanya; semua korbannya sebelumnya harus dibunuh terlebih dahulu.

Batara Kala kemudian diperkenankan pergi untuk mencari mangsanya. Sepeninggal *Hyang Kala, Sanghyang Narada* menegor *Batara Guru,* bahwa pemberian hak bagi *Batara Kala* tersebut terlalu berlebih-lebihan dan akan mengakibatkan kekacauan, karena orang yang sukerta dan aradan sangat banyak jumlahnya di *Arcapada.*

Sanghyang Manikmaya kemudian menginsyafi hal itu dan segera mengutus *Batara Wisnu* untuk menggagalkan tindakan dan perbuatan *Batara Kala.* Hal itu dapat berhasil berkat petunjuk-petunjuk yang diberikan *Hyang Kanekaputra* dengan bantuan saudara-saudaranya.

Demikianlah, didalam lakon-lakon khusus untuk meruwat orang sukerta diceriterakan kisah *Batara Kala.*
Lakon yang terkenal berjudul : *"Amurwakala".*

Catatan :
tentang masalah *"ruwatan":*
Upacara ruwatan telah ada semenjak jaman *Majapahit.*
Beberapa candi yang didirikan pada jaman itu, yang menggambarkan upacara ruwatan antara lain terdapat pada relief-relief :
Candi Sukuh di Jawa Tengah (Surakarta) dan
Candi Tegalwangi di Jawa Timur (Kediri).
Konon anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan dan saat tertentu, serta orang-orang yang berbuat sesuatu yang dianggap *"ada diluar"* batas-batas tertentu, dinyatakan/dianggap aib dan dosa.
Mereka ini akan menjadi mangsa *Batara Kala.*
Upacara ruwat tersebut merupakan suatu jalan dan usaha untuk membebaskan manusia dari aib dan dosa, yang sekaligus menghindarkan malapetaka, dibunuh oleh *Batara Kala.*
Manusia-manusia tertentu yang dimasukkan didalam golongan tersebut diatas antara lain:

1. *kedana-kedini.*
   anak kembar laki-laki atau kembar perempuan.
2. *ontang-anting.*
   anak tunggal.
3. *julung wangi.*
   anak yang lahir bersamaan saatnya dengan terbitnya matahari.
4. *julung pujud:*
   anak yang lahir bersamaan saatnya dengan tenggelamnya matahari.
5. *margana.*
   anak yang lahir dalam perjalanan.
6. *condang-kasih :*
   anak kembar seorang berkulit putih/bulai dan seorang yang lain berkulit hitam.
7. *dampit.*
   kembar laki-laki dan perempuan.
   peristiwa/perbuatan yang dianggap aib dan dosa, yaitu :

8. orang yang *menjatuhkan dandang* (alat penanak nasi).
9. *mematahkan batu gerusan* (pipisan).
10. *menaruh beras didalam lesung* (alat menumbuk padi).
11. mempunyai *kebiasaan membakar rambut dan tulang.*
12. *membuat rumah tanpa tutup keong* (siput).

mereka ini harus menjalani ruwatan.

Sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu dipersiapkan sejumlah sesaji yang bermacam-macam antara lain: nasi gurih - nasi punar - nasi langgi - nasi golong - nasi tumpeng robyong - tumpeng kendit - pelbagai macam juadah dan bubur - sirih dan buah-buahan - bunga-bungaan - telor ayam - makanan setan - sepasang burung dan lain-lain menurut bentuk-bentuk ruwatan yang akan dijalankan sesuai dengan keadaan dan perbuatan orang yang diruwat.

Seluruh *upacara dipimpin oleh seorang dalang.*

Puncak persyaratan ruwatan yang pasti diselenggarakan sebagai masalah yang bersifat keharusan adat-istiadat adalah:

pergelaran, pementasan dan pertunjukkan wayang dengan mengambil lakon yang menceritakan kisah-kisah *Batara Kala,* yang themanya sesuai dengan keadaan dan perbuatan yang dijalankan oleh mereka yang dianggap aib dan dosa tersebut dimana si "penderita" sepanjang pertunjukkan itu tidak diperkenankan meninggalkan tempatnya.

Pergelaran ruwatan tersebut kebanyakan diselenggarakan pada siang hari.

Oleh ayah bundanya, *Batara Kala* kemudian dikawinkan dengan *Dewi Pramoni* yang berkahyangan di *Krendayana.* Dalam perkawinan ini mereka mendapatkan seorang putra laki-laki yang diberi nama *Dewasrani.*

Kahyangan *Batara Kala* adalah di *Selamangumpeng.*

Catatan:

Menurut silsilah *parisawuli,* isteri *Batara Kala* adalah *Dewi Pramuni.* Perkawinan tersebut memberikan lima orang putra, yaitu:

1. *Batara Siwahjaya.*
2. *Dewi Kalayuwati.*
3. *Batara Kalayuwana.*
4. *Batara Kalagotana* dan
5. *Batara Kartinea.*

Selanjutnya *Batara Kala* inilah yang menurunkan para raja raksasa, antara lain *Prabu Niwatakawaca* raja *Manimantaka* yang memegang peranan penting dalam lakon *"Ciptaning Mintaraga"* atau *"Arjuna Wiwaha".*

Juga *Prabu Yudakalakresna,* raja raksasa negeri *Dwaraka/Dwarawati* turun-temurun adalah turunan *Batara Kala.*

Batara Kala pernah menjadi raja di *Arcapada,* bertakhta di negara *Medangsiwanda,* bergelar *Maharaja Balya.* Patihnya bernama *Siwandakara.* Dalam pada itu ia selalu menimbulkan kekacauan, sehingga mengakibatkan peperangan.

Saudara-saudaranya yang pada saat bersamaan menjadi raja di *Arcapada* pula, adalah raja-raja yang selalu menjadi lawannya untuk mengembalikan kekacauan tersebut menjadi kedamaian abadi.

Batara Kala juga mendapat hak untuk dipuja-puja dan disembah oleh para penganutnya.
Di dalam *agama Kala* terdapat pula peraturan-peraturannya yang tertentu.

Catatan :
Dari kedelapan agama dewa itu yang besar adalah :
Syiwa
Brahma
Wisnu dan
Kala.

Batara Kala sangat sakti sejak bayi, tetapi dalam seluruh isi alam ini hanya *Batara Wisnu*-lah yang dapat mengalahkannya. Ia digubah berwujud dewa raksasa yang besar, tetapi berwajah tenang. Membunuh makhluk lain tidak untuk kesenangannya, tetapi karena kebutuhan untuk membela kehidupannya.

Karena dungunya ia tak pernah memulai mengadakan persoalan ataupun peperangan, ia kerapkali bertindak salah tetapi tidak disengaja, hanya dikarenakan kebodohannya.
Batara Kala akan membela diri dan haknya apabila diserang atau dianiaya. Ia lazim dipergunakan sebagai lambang Keangkaramurkaan.

Akhir riwayatnya tidak disebutkan.
Nama *Batara Kala* hingga sekarang masih disebut-sebut, karena seringkali, para dalang mempergunakan namanya untuk melaksanakan/mempergelarkan lakon *"Amurwakala"*, yang berarti: menguasai *Kala.*

Bentuk (wanda)nya: *Barong.*

K A L A (II), dewi
lihat *Daksa.*

KALABENDANA

Ditya Kalabendana adalah putra bungsu *Prabu Arimbaka.*
raja negara *Pringgadani.*
Ia bersaudara tujuh orang, yaitu:
Prabu Arimba
Prabu Arimbi
Brajadenta
Brajamusti
Brajalamatan
Brajawikalpa dan
Prabakiswa/Prabakesa, serta
Kalabendana sebagai anak/saudara bungsunya.

Ia berwujud raksasa kerdil, berwajah tenang, tidak pandai, jujur, bicaranya pelan dan tidak begitu terang (celat, jawa). Sangat mencintai *Gatotkaca.*
Kalabendana mengikuti *Gatotkaca* ke *Suralaya* yang akan diadu melawan *Prabu*

Pracona/Prabu Percona.
Ketika *Gatotkaca*-bayi diadu melawan patih *Kasipu/ditya Sekipu* utusan *Prabu Pracona,* ia mati digigit, *Kalabendana* mengamuk membela *Gatotkaca,* sehingga banyak prajurit musuh yang tewas dan *ditya Kasipu* merasa gentar.
Gatotkaca yang mati oleh dewata dimasukkan kedalam *kawah Candradimuka* dan digodok bersama-sama senjata, sehingga senjata-senjata tersebut menjadi kekebalan-raganya. Akhirnya *Gatotkaca* yang telah kebal itu dihadapkan lagi dengan *ditya Kesipu,* sehingga dapat membunuhnya.
Prabu Pracona-pun dapat pula dibinasakannya.

Pada waktu pemberontakan *Brajadenta* untuk menguasai takhta kerajaan *Pringgadani, Kalabendana* ada dipihak yang menentangnya.
Pada mulanya *Kalabendana* bernama *Kalakatung,* karena menemui kecelakaan/ bendana (jawa) kemudian bernama *Kalabendana.*

Dalam lakon *"Gatotkaca Sraya", Abimanyu* telah menipu isterinya yang pertama, *Dewi Siti Sundari,* putri *Sri Kresna* dengan mengatakan, bahwa ia akan pergi berburu, tetapi kenyataannya *Abimanyu* sebenarnya pergi ke *Wirata* bersama-sama *Gatotkaca* untuk meminang *Dewi Utari.*
Kalabendana/Kalakatung diserahi menjaga *Dewi Siti Sundari.* Oleh karena *Dewi Siti Sundari* merasa tidak senang ditinggalkan suaminya, *Kalakatung* kemudian disuruh mencarinya.
Dengan kesaktiannya ia dapat mencium keringat *Gatotkaca* dan dapat menemukan mereka, *Abimanyu* dan *Gatotkaca,* dikeputrian *Wirata* sedang bercengkrama dengan *Dewi Utari.*
Kalakatung mengajak mereka pulang dan menyatakan, bahwa isteri *Abimanyu* sangat bersedih hati ditinggal pergi.
Karena pembicaraan *Kalakatung* inilah, *Dewi Utari* mengetahui, bahwa *Abimanyu* telah mempunyai isteri. Karena tersinggung perasaannya menjadi sakit dan marah hingga keluarlah kutuk sumpahnya: kelak didalam perang *Baratayuda, Abimanyu* akan mati dengan luka arang kranjang.
Gatotkaca menjadi sangat marah atas perbuatan pamannya itu, sehingga kehilangan pengamatan dirinya. *Kalabendana* digelandang keluar dan dihajarnya sampai mati dengan tangannya.
Sebelum ajal merenggut jiwanya, *Kalabendana* menyumpahi *Gatotkaca,* bahwa kelak ia akan membalas kematiannya dalam perang *Baratayuda.* Hal ini merupakan malapetaka/bendana yang kedua.

Catatan :
didalam perang *Baratayuda* babak ke-IV/*"Suluhan"* sumpah *Kalabendana* tersebut terwujud dalam kenyataan.
Selanjutnya kemarahan *Dewi Siti Sundari,* setelah mengetahui duduk persoalannya yang sebenarnya, tertumpah kepada *Semar,* pamong *Abimanyu.* Dan *Semar* balik menyumpahinya, bahwa *Dewi Siti Sundari* tidak akan mempunyai putra.
Hal tersebut merupakan malapetaka/bendana yang ketiga.

Maka oleh karena *Kalakatung* selalu mendatangkan malapetaka/bendana, ia kemudian terkenal dengan nama *Kalabendana.*

Ia mati oleh *Gatotkaca* karena malapetaka/bendana yang selalu terbawa nasibnya. Dalam perang *Baratayuda* babak ke-IV/*"Suluhan"*, *Gatotkaca* ditunjuk sebagai panglima perang *Pandawa* untuk menghadapi *Adipati Karna*, senapati angkatan perang *Kurawa*.
Setelah *senjata Kunta* keluar, ada dalam genggaman *Karna*, *Gatotkaca* menghindar jauh melambung tinggi diangkasa, bersiasat untuk menghadapi senjata ampuh itu. Melihat siasat *Gatotkaca* tersebut, *Karna* menjadi cemas karena diperkirakan *Kunta* tidak mungkin mencapai sasarannya yang terlampau tinggi itu. Tetapi *Kuntawijaya* terpaksa dilepaskannya juga dengan bayangan menghitam diawan sebagai sasarannya. *Kunta* lepas meluncur menembus tinggi dilangit. Jitma *Kalabendana* mengetahui lepasnya *Kunta* tersebut kemudian menangkapnya dan dibawa laju menghujam didalam pusar satriya *Pringgadani*. *Kuntawijaya* menancap erat pada pusar *Gatotkaca*. Darah seperti hujan yang tercurah deras membasahi arena pertempuran.
Sebelum kematian merenggut dirinya, *Gatotkaca* sempat menjatuhkan tubuhnya dari angkasa dan menimpa hancur kereta perang *Adipati Karna*. Gugurlah *Gatotkaca* sesuai dengan kutuk sumpah pembalasan kematian *Kalabendana*.

Yitma *Kalabendana* pergi beriringan kealam nirwana dengan yitma *Gatotkaca* kesayangannya.

Catatan:
didalam *pedalangan Jogyakarta*, *Kalabendana* dan *Kalakatung* merupakan dua tokoh yang berdiri sendiri dan terdapat didalam lakon yang berlainan.

KALAGOTANA, batara.

Batara Kalagotana adalah putra *Batara Kala* dengan *Dewi Pramuni*.
lihat *Kala*.

KALAGUMARANG

Ceritera mengenai *Kalagumarang* ini hanya terdapat didalam lakon *"Pikukuhan"*, lakon *pewayangan* yang khusus dipergelarkan dalam hubungannya dengan adat-istiadat/kepercayaan rakyat dalam usahanya menyejahterakan rakyat desa, yaitu *"merti desa"*.
Adapun kisahnya diceriterakan sebagai berikut:

Dewi Sri diturunkan ke negara *Purwacarita* oleh para dewa dalam bentuk butiran padi/pari wulan (jawa) agar ditanam untuk memperoleh bahan makan. Sementara itu *Kalagumarang* sebenarnya menginginkan *Dewi Sri*, sehingga ketika ia mengetahui, bahwa *Dewi Sri* diturunkan di *Purwacarita* ia mengejarnya. Tetapi *Dewi Sri* selalu menolak kemauan *Kalagumarang*, bahkan selalu menghindarkan diri dari padanya dengan jalan melarikan diri. Walaupun demikian *Kalagumarang* selalu terus mengejarnya, sehingga *Dewi Sri* akhirnya menyabda *Kalagumarang* dari bentuk raksasa menjadi seekor babihutan.

Dalam usahanya menghindarkan diri dari pengejaran *Kalagumarang*. *Dewi Sri* kemudian menjelma/manuksama/manjing(jawa) dalam dalam tanaman ubi, se-

hingga bangsa tumbuh-tumbuhan ubi yang tadinya beracun menjadi dapat dimakan dan enak rasanya. Begitu seterusnya, setiap hasil bumi yang pada mulanya tidak dapat dimakan karena beracun, semenjak ada dalam penjelmaan *Dewi Sri* menjadi tawar dan dapat dimakan.
Tetapi dimanapun *Dewi Sri* bersembunyi dengan penjelmaannya itu, *Kalagumarang* pasti mengetahuinya, sehingga ia terpaksa selalu berpindah-pindah dan menjelma kedalam berbagai hasil bumi. Akhirnya *Dewi Sri* berpindah menjelma dan menyusup kedalam sawah yang padinya telah menguning tua. *Kalagumarang* terus mengejarnya dan merusak persawahan itu. Hal ini merupakan bencana kerusakan besar yang merugikan hasil panen. Kemudian untuk menghindarkan kerusakan dan pengrusakan sawah ladang oleh babihutan *(Kalagumarang)*, patih negara *Purwacarita, Pangukirgading* terpaksa membunuhnya.
Dengan binasanya babihutan tersebut mati pulalah *Kalagumarang* karena perbuatannya sendiri.

KALAKATUNG

tokoh terkenal dalam lakon-lakon yang ada hubungannya dengan *Sitija/Suteja/Bomanakasura.*
Beberapa *dalang* sering menghubungkan *Kalakatung* dengan *Kalabendana*, keduanya merupakan tokoh yang satu.
Kalakatung = *Kalabendana.*
lihat *Kalabendana.*

KALAKEYA.

Batara Kala dengan permaisurinya *Dewi Pramuni* menurunkan *Batara/Prabu Kalayuwana.*
Dan *Batara Kalayuwana* inilah kemudian berputra *Prabu Kalakeya.* Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Kayi*, yang kemudian menurunkan raja-raja raksasa yang bertakhta di kerajaan *Dwaraka/Dwarawati.*

KALAKRESNA

Prabu Kalakresna adalah putra *Prabu Mayangkara*, raja kerajaan *Dwarawati/Dwaraka.*

KALARAHU

Kalarahu adalah raksasa yang menyebabkan adanya "gerhana". Hanya muncul dalam lakon ruwatan *"gerhana"* saja.
Kalarahu telah menolong dewa untuk mendapatkan *"Tirta Pawitra"*, yang mempunyai khasiat:
siapapun minum air tersebut tidak akan terkena kematian. Ia dijanjikan dan diperkenankan untuk mengikuti para dewa minum air kehidupan itu. *Batara Indra* telah menyanggupinya.
Kalarahu kemudian berperang melawan naga yang menjaga air-pawitra dan men-

dapat kemenangan.
Tirta-pawitra kemudian diambil dan dipersembahkan kepada Dewa. Para dewa kemudian beramai-ramai meminumnya, tetapi *Kalarahu* tidak diperintahkan mengikutinya. *Kalarahu* kemudian menyamar dan menjadi satu dengan para dewa. Tetapi penyamarannya dapat diketahui dewa dan *Kalarahu* diusirnya. Ia kemudian mencuri *Tirta-pawitra* tersebut dan lari bersembunyi dibalik awan.
Pada waktu siang persembunyiannya dapat diketahui oleh *Batara Surya*, dan pada waktu malamnya *Batara Candra* dapat pula mengetahuinya. Hal ini diberitahukan kepada *Batara Wisnu* atas petunjuk *Batara Surya* dan *Batara Candra* tentang persembunyian *Kalarahu*. *Kalarahu* dapat diketahui *Batara Wisnu*, kemudian dikejarnya dengan membawa senjata *Cakra*.
Setelah mengetahui bahwa *Kalarahu* ada dalam pengejaran *Batara Wisnu*, cupu *Tirta-pawitra* kemudian dibukanya dan diminumnya. Tetapi ketika air itu baru mengalir melalui tenggorokannya, lehernya kena senjata *Cakra Batara Wisnu* hinga putus.
Kepalanya tetap mengembara karena tidak dapat mati, sedang badannya jatuh di bumi, konon berganti rupa menjadi lesung (jawa)/penumbuk padi.
Kepala *Kalarahu* mengancam *Batara Surya* dan *Batara Candra*, jikalau bisa ditangkap keduanya akan ditelannya.
Demikian riwayat terjadinya gerhana bulan dan matahari.

Selanjutnya bila ada gerhana, maka orang beramai-ramai memukul lesung agar *Kalarahu* segera melepaskan *Batara Surya* (matahari) atau *Batara Candra* (bulan). Adapun *Tirta-pawitra* tersebut diamanatkan kepada *Batara Wisnu* agar dijaga dengan baik.

KALARODRA

Prabu Kalarodra adalah raja negara *Girikadasar*.

KALARUCI

Prabu Kalaruci adalah raja negara *Karanggubarja*.
Ia menyerang *Suralaya/Kaindran* karena lamarannya terhadap *Dewi Wersini* ditolak. *Ugrasena* merupakan saingannya dalam memperebutkan *Dewi Wersini* tersebut. Akhirnya berkat bantuan *Prabu Pandudewanata*, *Prabu Kalaruci* dapat dibinasakan, *Ugrasena* dapat berhasil mempersunting *Dewi Wersini*, yang kemudian menjadi permaisurinya pada waktu bertakhta di negara *Lesanpura*, bergelar *Prabu Setyajit*.

KALASASRADEWA

Prabu Kalasasradewa adalah raja di negara *Guwamiring*.
Dalam memperebutkan *Dewi Arumbini* ia bersaingan dengan *Arya Prabu Rukma*. Karena bantuan *Prabu Pandudewanata*, *Prabu Kalasasradewa* dapat ditumpas dengan seluruh balatentaranya.
Arya Prabu Rukma akhirnya terlaksana dipersandingkan dengan *Dewi Arumbini* dan kemudian bertakhta di kerajaan *Kubina* dengan gelar *Prabu Bismaka*.

KALASRENGGI

putra *Prabu Jatagempol* dengan *Dewi Jatagini.*
Ia mempunyai rasa dendam terhadap *Arjuna,* karena terbunuhnya *Prabu Jatagempol* adalah merupakan hasil tindakan satriya *Pandawa* tersebut.

Kalasrenggi muncul berbarengan dengan mulainya/meledaknya perang *Baratayuda.* Pada waktu melayang-layang di angkasa ia melihat bentuk gambaran *Arjuna.* Kemudian disambarnya sehingga putus lehernya, digigit taringnya yang sangat ampuh itu. Tetapi ternyata ksatriya tersebut bukan *Arjuna,* melainkan *Bambang Irawan.* putra *Arjuna,* yang memang mempunyai bentuk perawakan dan wajah yang mirip dengan ayahnya.
Arjuna setelah mengetahui kematian putranya tersebut menjadi sangat marah. Ia melihat kilasan bayangan yang mengambang di angkasa. Ia membidikkan pusakanya, panah *Hardadali,* dan dilepaskannya meluncur cepat dan tepat mengenai sasarannya. *Kalasrenggi* jatuh di bumi, binasa oleh tangan *Arjuna* dengan *Hardadali* menancap tepat dalam jantungnya.
Kalasrenggi mati terbunuh karena perbuatannya sendiri.
lihat *Irawan.*

KALAWAHANA

Prabu Kalawahana adalah raja raksasa yang menduduki takhta kerajaan negara *Guwaseluman.*

KALAYAKSA

Prabu Kalayaksa, raja ditya/raksasa negara *Garbasumanda,* merupakan ancaman bagi negara *Mandura.*
Ia menggempur negara tersebut dengan mengerahkan seluruh balatentara raksasanya, yang merampas wilayah *Mandura* yang didudukinya, sehingga menimbulkan ketakutan dan kengerian rakyat *Mandura.*

Melihat kerusakan yang diderita rakyatnya, *Prabu Basudewa* memerintahkan angkatan perangnya untuk menggempur dan mempertahankan kedaulatan negaranya. Tetapi balatentara dari *Guwasuwanda* kiranya terlalu kuat untuk dihadapinya, sehingga ia segera mintasraya ke negara *Astina, Prabu Pandudewanata,* untuk membantunya.
Prabu Pandudewanata dengan pasukan terpilihnya kemudian memukul hancur barisan raksasa itu, sehingga cerai dan berhasil pula membinasakan *Prabu Kalayaksa.*

Pada saat *Prabu Pandu* berperang melawan *Prabu Kalayaksa* tersebut *Dewi Kunti,* permaisurinya melahirkan putra pertamanya/sulung, yang kemudian diberi nama *Puntadewa.*
Berkat bantuan *Prabu Pandudewanata,* akhirnya negara *Mandura* pulih kembali keamanannya dan penuh dengan kedamaian.

KALAYUWANA

putra *Batara Kala* dengan *Dewi Pramuni.*
lihat *Kala.*

KALAYUWATI, dewi

putri *Batara Kala* dengan *Dewi Pramuni.*
lihat *Kala.*

KALAIWANTARA

raja negara *Nusabantara.*
Karena lamarannya terhadap *Dewi Irimiria* ditolak Dewa, ia kemudian menyerang *Suralaya* dengan kekuatannya yang sangat besar dan mengerahkan segala angkatan perangnya yang terdiri dari senapati-senapati tangguh.

Balatentara Dewa tidak kuat menanggulangi kekuatan negara *Nusabantara,* maka mintasraya kepada *Sakutrem* untuk menghadapinya. *Prabu Kalimantara* dapat dibinasakan oleh *Sakutrem* dengan panah saktinya, sehingga berubah rupa menjadi pusaka sakti yang terkenal, yaitu *Kalimasada.*
Dalam peristiwa inilah mulai adanya pusaka-pusaka sakti yang terjelma dan merupakan penjelmaan tokoh-tokoh sakti didalam *pewayangan.*

KALIMATAYA

Prabu Kalimataya adalah gelar yang diberikan kepada *Prabu Puntadewa/Yudistira* pada waktu dinobatkan menjadi maharaja negara *Hestinapura/Astina* setelah berakhirnya perang *Baratayuda* yang dimenangkan oleh pihak *Pandawa* dengan pengorbanan jiwa raga yang sangat besar.
= *Prabu Karimataya.*

KALINGGA

Bambang Kalingga adalah sebutan lain dari *Bambang Sakutrem.*
lihat *Sakutrem/Satrukem.*

KAMAJAYA

Batara Kamajaya adalah putra *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Sanggani,* putri *Sanghyang Wenang* yang ke IX.
Ia mempunyai wajah yang sangat tampan.
Kalau di *Arcapada* terdapat *Arjuna* di *Suralaya* terdapat *Batara Kamajaya.*
Kahyangannya di *Cakrakembang.*
Permaisurinya bernama *Dewi Ratih,* putri *Batara Soma.*

Kedua suami isteri tersebut terkenal sangat rukun, tidak pernah berselisih, sangat setia satu sama lain, cinta mencintai, sehingga merupakan lambang kerukunan suami isteri.

Batara Kamajaya sangat sayang kepada *Arjuna,* ia selalu siap dan bersedia

membelanya.

1. Dalam lakon *"Cekel Indralaya"*, *Batara Kamajaya* menjaga kehormatan *Dewi Wara Sumbadra*, karena *Arjuna* sedang menjalankan kependetaannya di pertapaan/padepokan *Banjarmelati*. Ketiadaan *Arjuna* dipergunakan oleh *Kurawa* beramai-ramai ke *Banoncinawi* untuk menggoda *Dewi Sumbadra*.
2. Didalam cerita *"Partadewa"*, ketika *Pandawa* murca (jawa)/hilang, dan *Arjuna* menjadi raja di *Kaindran (Ka-Indra-an)*, *Batara Kamajaya* mempertahankan negara *Amarta* dari serangan *Kurawa*.

Kedua suami isteri tersebut sangat terkenal dan dikenal serta dicintai oleh seluruh *Nuswantara*, sehingga didalam kepercayaan rakyat ada suatu pandangan: apabila ada seorang wanita yang hamil pertama kali, sangat diperlukan adanya syarat berwujud sepasang buah kelapa gading yang masih muda/cengkir gading (jawa), yang dilukis dengan gambar *Batara Kamajaya* dan *Dewi Kamaratih*, dengan pengharapan agar anaknya kelak, apabila lahir priya berwajah seperti *Batara Kamajaya*, jika wanita akan mempunyai paras muka seperti *Dewi Kamaratih*. Hal ini merupakan syarat yang harus dipenuhi pada upacara hamil memperingati 7 dan 8 bulan yang disebut *"tingkeb"*.
Bentuk (wanda)nya : *Kinanti*.

KAMARATIH, dewi

lihat *Kamajaya. Ratih*.
Bentuk (wanda)nya : *Patrem*.

KAMPANA

Wil Kampana adalah wadyabala *Alengka* yang terkemuka. Di dalam perang besar *Alengka*, yang terjadi antara balatentara *Prabu Dasamuka/Rahwana (Alengka)* berlawanan dengan angkatan perang wanara *Sri Ramawijaya (Swelagiri)*, ia berhadapan dengan *Kapi Winata*.
Wil Kampana yang sangat tangguh dan sakti tersebut akhirnya mati binasa ditimpa batu yang dijatuhkan oleh *Maruti/Anoman* yang mengeluarkan kesaktiannya yang berwujud angin puyuh, sehingga menerbangkan beribu-ribu batu yang menimbun *Wil Kampana*.

KANCINGJAYA

arti kata : kunci kemenangan.
lihat *Gatotkaca*.

KANDAWA

Hutan Kandawa diberikan *Prabu Matswapati* kepada *Pandawa* sebagai balas jasanya menumpas perang perebutan kekuasaan negara *Wirata* oleh *Kencakarupa/Kecaka* dengan saudara-saudaranya.
Hutan tersebut sangat terkenal dengan nama *Mretani*, yang sebenarnya merupakan suatu kerajaan jin yang sangat berbahaya dan angker. Setelah melalui berbagai rin-

tangan yang berbahaya dan perjuangan berat antara hidup dan mati, serta pertempuran yang sangat dahsyat, akhirnya *Mretani/Kandawa* dapat dibangun, menjadi suatu negara yang terkenal dengan nama *Amarta/Indraprasta.* Peristiwa ini diceriterakan didalam lakon *"Babad Alas Mretani".*

KANDAWARU

nama pagelaran istana *Sanghyang Manikmaya.*
lihat *Manikmaya.*

KANDINI, dewi

Dewi Kandini adalah isteri *Arya Settatama,* putra jadian *resi Parasara* yang terjadi dari mala penyakit *Dewi Durgandini,* dan kemudian mempunyai kedudukan sebagai patih negara di bawah pemerintahan *Prabu Matswapati/Durgandana.* Dalam perkawinannya mereka memperoleh seorang anak laki-laki bernama *Arya Nirbita,* yang kemudian menggantikan kedudukan kepangkatan ayahnya.

KANDIWREHATNALA

Arjuna, pada waktu mengabdi di negara *Wirata* mempergunakan nama samaran agar tidak diketahui oleh mata-mata yang disebarkan *Kurawa.*

Ia mempergunakan nama : *Kandiwrehatnala.*

KANEKAWATI, dewi

Dewi Kanekawati adalah putri *Sanghyang Kanekaputra/Batara Narada. Dewi Kanekawati* kemudian dianugerahkan kepada *Resi Seta* karena jasa-jasanya terhadap Dewa.
lihat *Seta.*

KANESTRI, dewi

lihat *Ismaya.*

K A N G S A

(dibaca Kongso)

Kangsa adalah putra *Prabu Gorawangsa* dengan *Dewi Maerah* permaisuri *Prabu Basudewa,* raja *Mandura.*
Kelahiran *Kangsa* terjadi karena adanya peristiwa / hubungan asmara *Prabu Gorawangsa* terhadap *Dewi Maerah* dengan jalan beralih rupa menjadi *Prabu Basudewa. Prabu Basudewa* pada saat itu sedang mengadakan perburuan.

Oleh karena sangat sakti dan digdaya (jawa) ditambah dengan dukungan kuat dari *Suratimantra,* pamannya yang sakti. *Kangsa* akhirnya diakui sebagai putra *Prabu Basudewa.*

Catatan:
di dalam *pedalangan Kangsa* acapkali disebut dengan nama lengkap : *Kangsadewa.*

Ia diberi tempat kedudukan dikesatriyan *Sengkapura.*
Justru karena peristiwa tersebut, *Prabu Basudewa* mengkhawatirkan keselamatan putra mahkota *Mandura Kakrasana, Narayana* dan *Dewi Sumbadra* putrinya. Mereka kemudian dibawa keluar dari istana dan dititipkan dibawah asuhan *Antagupa* dan *Nyai Sagopi* dipertapaan *Widarakanda/Widarakandang,* karena belum dewasa untuk menghadapi segala peristiwa yang mungkin terjadi.
lihat *Antagopa.*

Walaupun persembunyiannya dirahasiakan, namun akhirnya *Kangsa* mendengar, bahwa putra mahkota telah keluar dari istana dan disembunyikan disesuatu tempat, yang belum diketahui letaknya. Karena *Mandura* mempunyai putra mahkota sebagai pengganti raja yang sah, *Kangsa* menjadi khawatir, bahwa kedudukannya sebagai putra *Prabu Basudewa* tidak dapat menggantikan kedudukan raja dan menguasai takhta serta negara *Mandura* yang termashur itu. Kemudian ia berketetapan hati untuk membunuh mereka. Karena ia beranggapan, bahwa selama putra mahkota masih ada, kesempatan untuk menduduki singgasana kerajaan tidak mungkin jatuh dalam tangannya. Rencana pembunuhan telah dirancang seteliti-telitinya, hanya saja tempat persembunyiannya belum dapat diketahui.

Kangsa kemudian membuat siasat dengan mengadakan aduan, dimana peran-peran yang diadu adalah manusia. Ia mengajukan pamannya sendiri, *ditya Suratimantra,* sebagai jagonya. Raksasa yang sangat sakti dan tiada terkena pati, karena mempunyai kesaktian *banyu semangka:* apabila raksasa itu mati kemudian dimasukkan kedalam air tersebut ia akan hidup kembali.
Dalam waktu aduan tersebut, *Kangsa* memerintahkan, bahwa seluruh rakyat *Mandura* harus menonton peristiwa yang penting itu. *Kangsa* kemudian minta kepada *Prabu Basudewa* untuk menentukan jagonya. Untuk menghadapi *Suratimantra* yang sangat sakti tersebut, *Prabu Basudewa* mengutus *Ugrasena* ke pertapaan *Retawu* untuk meminjam *Arya Sena/Wijasena/Bima* yang akan diadu melawan *Suratimantra,* sebagai jago negara *Mandura.*
Arya Prabu Rukma diutus ke *Widarakandang* untuk bisa memastikan, apakah sekiranya putra mahkota *Mandura* sudah cukup mampu untuk melawan *Kangsa* bila keadaan memerlukan.

Usaha kedua satriya itu dapat berhasil dengan baik. *Bima* bersedia menjadi jago *Mandura* dan putra mahkota *Kakrasana* telah mendapat anugerah dewa berupa *senjata Nanggala* dan *Alugora* melalui tapabratanya, sedang *Narayana* mendapatkan *senjata Cakra* dan bunga *Wijayakusuma.*
Keduanya kemudian pergi menonton kepusat kota *Mandura* untuk mematuhi maklumat yang dikeluarkan sebagai perintah raja.
Terjadilah peristiwa adu jago antara *Sengkapura/Suratimantra* melawan *Mandura/Madura/Arya Sena/Wijasena.*

Pertarungan antara *Wijasena-Suratimantra* kelihatannya sangat seimbang, tetapi apabila *Bima* dapat membunuhnya, *Suratimantra* pasti dapat hidup kembali dengan *air semangka.* Demikian berkali-kali, sehingga perang tanding antara keduanya semakin menjadi ramai dan semakin menjadi dahsyat.

Mengetahui hal itu, *Arjuna* kemudian berusaha menolong kakaknya dalam menghadapi musuhnya tersebut. Dengan secara diam-diam memasukkan senjata pusakanya kedalam kolam *banyu semangka* sehingga mendidih dan hilang kesaktiannya.

Didalam keriuhan sorak sorai penonton, *Kangsa* melihat *Kakrasana* (kulit putih) dan *Narayana* (kulit hitam) ada diantara ribuan penonton. Ia kemudian menyerangnya dan peperanganpun terjadilah. *Ditya Suratimantra* setelah mengetahui, bahwa *Kangsa* sedang terlibat dalam suatu pertempuran, kemudian melompat dari arena keluar dari gelanggang aduan itu untuk membantunya, tetapi *Wijasena* lebih cepat bertindak. *Suratimantra* dapat ditangkapnya dan dipatahkan punggungnya, kuku *Pancanaka* menghujam kedalam dadanya, dan saat itu juga matilah jago *Sangkapura* tersebut, lebih-lebih setelah dimasukkan kedalam air yang telah kemasukan pusaka *Arjuna,* air kesaktiannya itu tak dapat lagi menghidupkannya, tetapi justru menghancurkan tubuhnya.
Suratimantra telah tewas.

Lingkaran pertempuran antara *Kangsa* dengan *Kakrasana-Narayana* berjalan dengan seimbang. Tetapi akhirnya *Kangsa* mati, karena dalam saat yang bersamaan *Narayana* dapat memegas leher *Kangsa* dengan *senjata Cakra*-nya sampai terpenggal putus dan badannya terbelah dua oleh *Kakrasana* dengan *senjata Nanggala*-nya. Semenjak itu putra mahkota tetap bersemayam diistana *Mandura,* sampai saat-saat penobatan *Kakrasana* menggantikan kedudukan *Prabu Basudewa* sebagai raja *Mandura,* dengan gelar *Prabu Baladewa.*

KANGSADEWA

lihat *Kangsa.*

KANIKA, dewi

Dewi Kanika adalah putri *Hyang Pramanawisesa/Sanghyang Taya.*
lihat *Basuki.*

KANIRARAS, dewi

Dewi Kaniraras adalah putri *Batara Hira.*
Ia kemudian dipersandingkan dengan *resi Manumayasa/Kariyasa* dan mendapat putra tiga orang, yaitu :
1. *Manudewa*
2. *Bambang Sakutrem/Satrukem* dan
3. *Dewi Sriyati.*

Selanjutnya melalui putranya *Bambang Sakutrem* menurunkan para *Pandawa.*
lihat *Ismaya. Sakutrem/Satrukem.*

KANUMAYASA

lihat *Sakri. Sakutrem. Manumayasa.*

KAPILA, dewi

lihat *Daksa.*

KARADUSANA

Karadusana adalah suami *Dewi Sarpakenaka* yang muda.
Ia tewas oleh *Leksmana* didalam peristiwa dihutan *Dandaka,* karena *Dewi Sarpakenaka,* adik *Prabu Dasamuka,* menyatakan cintanya kepada *Leksmana,* tetapi *Leksmana* justru menjadi marah dan menegas hidungnya.
Dengan menangis ia mengadu kepada suaminya, *Karadusana,* sehingga menimbulkan peperangan.
Kejadian ini kemudian menjadi pokok persoalan inti didalam *Ramayana,* karena *Prabu Rahwana* menculik *Dewi Sita* atas pengaduan adiknya.

KARAWELANG

nama sebuah pusaka negara *Amarta/Amreta/Endraprasta.*

KARIMATAYA

gelar yang diberikan kepada *Prabu Yudistira,* pada waktu dinobatkan menjadi maharaja negara *Astina* setelah perang *Baratayuda* dimenangkan oleh *Pandawa.*
lihat *Kalimataya.*

KARIYASA

Kariyasa adalah putra *Bambang Pariknan* dengan *Dewi Eramanuki. Pariknan* adalah putra *Tritrusta,* anak *Batara Brahanaraja* dan *Batara Brahanaraja* tersebut adalah putra *Batara Brama.*
Isterinya bernama *Dewi Kaniraras* putri *Batara Hira.*
Mereka mempunyai tiga orang putra masing-masing bernama :

1. *Resi Manumadewa.*
2. *Bambang Satrukem/Sakutrem* dan
3. *Dewi Sriyati.*

Catatan :

Bambang Satrukem/Sakutrem (*pedalangan*) inilah yang kemudian menurunkan *Pandawa.*
lihat *Sakutrem/Satrukem.*

Kariyasa sangat tekun dalam olah kejiwaan dengan menjalankan tapabrata yang khusuk. Setelah menjadi pendeta ia berganti nama dengan sebutan *Resi Manumayasa,* bersemayam di pertapaan *Paremana* dilingkungan daerah perbukitan *Saptaharga.*
Ia sangat bijaksana dan sangat sakti.
Kariyasa kerap kali menolong *Suralaya* dari serangan pihak luar. Oleh karena itu ia diberi anugerah seorang bidadari bernama *Dewi Retnowati* dan diberi gelar *Batara Prawa.*

Banyak para raja dan ksatriya yang berguru kepadanya, sehingga *Prabu Basuketi* raja *Wirata* (paman sepupunya) sangat mengkhawatirkan, bahwa ia akan mendurhakai negara *Wirata*.
Akan tetapi berkat keteguhan hati dan kesuciannya, maka fitnah yang dilontarkan terhadap *Resi Manumayasa* tidak mendatangkan bencana kepadanya, bahkan justru menambah pengaruh dan kewibawaannya sampai pada saat-saat muksanya.

Catatan :

Silsilah *Kariyasa/Manumayasa :*
lihat halaman 228

KARNA

Dewi Kunti, putri *Prabu Basukunti* di negara *Mandura,* pada waktu masa gadisnya berguru kepada *Resi Druwasa* pendeta kerajaan dan sebagai hasil ketekunannya ia diberi *aji Pameling.*

Catatan :

Prabu Basukunti mempunyai saudara bernama *Prabu Kuntiboja/Kuntadewa* raja negara *Boja.*
Didalam *pedalangan* diceriterakan, bahwa *Dewi Kunti* diserahkan oleh ayahnya *Prabu Basukunti* kepada *Prabu Kuntiboja* pamannya. Adapun *Resi Druwasa* bertempat tinggal di *Mandura.*
Ia berkenalan dengan *Dewi Kunti,* yang atas perintah pamannya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh *resi Druwasa.* Pada saat-saat itulah *Dewi Kunti* mendapatkan *aji Pameling,* yang lebih dikenal dengan nama *aji Punta Wekasing Tunggal* dari *resi Druwasa.*
Jadi menurut *pedalangan,* gubahannya menyebutkan, bahwa *Dewi Kunti* tidak berguru kepada *resi Druwasa,* melainkan bertugas sebagai pembantunya atas perintah pamannya, *Prabu Kuntiboja.*

Pada suatu ketika, pada waktu *Dewi Kunti* sedang mandi ia mengucapkan mantera *aji Pameling* yang mempunyai kesaktian dapat mendatangkan siapa saja yang dikehendakinya. Dengan pengucapan itu datanglah *Batara Surya* dihadapannya. Akibatnya *Dewi Kunti* menjadi hamil.

Pada waktu *Dewi Kunti* menjadi lamaran para raja dan ksatriya *Prabu Basukunti* datang ke keputrian untuk menemuinya. Tetapi setelah melihat bahwa *Dewi Kunti* dalam keadaan hamil, *Prabu Basukunti* menjadi sangat murka. Dengan segera ia menghunus pusakanya, tetapi dapat dihalang-halangi *resi Druwasa,* dan dengan kesaktiannya, bayi yang ada di dalam kandungan itu kemudian dilahirkannya melalui telinga.
Bayi itu berwujud priya dan dinamakan *Karna/Suryatmaja/Suryaputra. Resi Druwasa* kemudian membawanya dan diletakkan di atas batu dan diberi lontar disampingnya, yang menerangkan namanya.

Di dalam *Mahabarata* disebutkan, bahwa sesudah *Dewi Kunti* melahirkan *Karna,* kembalilah ia menjadi gadis kembali. Ada pula ceritera yang menyatakan bahwa kedatangan *Batara Surya* bukan karena *aji Pameling,* tetapi tertarik akan

Silsilah *Kariyasa/resi Manumayasa* :

Batara Brama
berputra

Brahmanaraja
berputra

Tritrusta
berputra

Dewi Bramaneki X *Bambang Pariknan/Parikenan*
berputra

Kariyasa X *Dewi Kaniraras*
bergelar
resi Manumayasa
berputra

Resi Manumadewa *Satrukem/*
Sakutrem
menurunkan *Dewi Sriyati*

Pandawa

kecantikan *Dewi Kunti* yang pada saat itu sedang mandi tanpa memakai kain basahan.

Karna kemudian diketemukan oleh *Rada* dan diambil anak.

Catatan :

dalam lakon/ceritera *Jawa,* yang mengambil *Karna* sebagai anak bernama *Radeya* seorang sais kereta kerajaan.
Karna setelah dewasa sangat menekuni olah keprajuritan dan kenuragan. Ia kemudian bertapa, karena ingin mendapat pusaka yang sakti dan ampuh.
Batara Indra memberi senjata sakti bernama *senjata Kunta* dengan syarat harus ditukar dengan *kawacayuda* tanda kebesaran *Karna.* Karena keinginannya sangat besar untuk mendapatkan sebuah senjata pusaka, *Karna* kemudian rela untuk memberikannya.

Catatan :

didalam *pedalangan* senjata tersebut berwujud panah dan bernama: *Kuntawijaya/ Kuntawijayadanu.*

Di dalam *Mahabarata* diceriterakan sebagai berikut :
Pada waktu sayembara *Pancala* untuk mendapatkan/memperebutkan *Dewi Drupadi Dewi Kresna, Karna* turut mengambil bagian dalam pertandingan kemahiran memanah, tetapi ditolak oleh *Pandawa,* karena bukan seorang raja atau putra seorang raja, melainkan hanya seorang anak dari seorang adirata/sais yang bernama *Rada. Kurawa* yang memang menjadi saingan *Pandawa,* kemudian mengangkat *Karna* sebagai *Adipati/raja Awangga.* dengan demikian *Karna* dapat ikut serta didalam sayembara tersebut.
Di dalam pertandingan memanah itu akhirnya *Karna* dikalahkan oleh *Arjuna.*

Semenjak itu *Karna* bersahabat dengan *Duryudana* dan diserahi memimpin angkatan perang *Astina* sebagai panglimanya, dan dalam sesuatu masalah ia selalu menjadi saingan *Arjuna.*

Didalam ceritera *Jawa,* tabir persaudaraan seibu dengan *Pandawa* itu dibentangkan oleh *Hyang Narada* pada lakon *"Alap-alapan Surtikanti".* Bahkan didalam lakon tersebut *Arjuna/Permadi* membantu *Karna/Suryatmaja* mendapatkan negara *Awangga.*
Didalam lakon-lakon selanjutnya *Adipati Karna* selalu memegang pimpinan pasukan *Astina* sebagai senapati wadyabala *Kurawa.* Dalam *Baratayuda* babak-I (didalam *Purwacarita*) terdapat pembicaraan antara *Dewi Kunti* dengan *Karna,* putranya yang penuh berisi filsafat. *Dewi Kunti* meminta kepada *Karna* agar dapat bersatu dengan para *Pandawa,* saudara seibunya untuk melawan *Kurawa.* Tetapi *Karna* menolak dengan kata-kata dan penjelasan: mengapa pada saat berkobarnya *Barata-yuda,* justru ia memihak kepada *Kurawa,* dan tidak kepada *Pandawa* saudara-saudaranya sendiri. *Karna* membela kebenaran dirinya, dan bukan semata-mata mengadakan pembelaan kepada *Kurawa.*

Keyakinannya telah tertancap dalam pada dirinya dan siapapun tidak akan bisa merubahnya.

Dalam *Baratayuda* babak ke-IV/*"Suluhan"*. *Karna* telah membinasakan senapati *Pandawa, Gatotkaca.*
Gatotkaca gugur oleh tangan *Karna* dengan perantaraan panah saktinya *Kuntawijaya.*
lihat *Kalabendana.*

Catatan:

Didalam cerita *pedalangan,* sebenarnya senjata *Kunta* tidak dapat mencapai *Gatotkaca* yang berada terlalu tinggi diangkasa/mega malang (jawa), tetapi senjata tersebut kemudian dibawa oleh sukma *Kalabendana* tepat mengenai pusarnya sebagai hukum karma yang berlaku atas diri *Gatotkaca,* yang pernah membunuh *Kalabendana* yang tidak bersalah.
Hal ini dijelaskan dalam lakon *"Kalabendana Lena".*

Dalam *Baratayuda* babak ke-IV/*"Karna tanding"*, *Karna* dapat membinasakan *Sanjaya.*
Ia bertanding melawan *Arjuna* dan gugur dimedan perang *Baratayuda* dengan perantaraan *Pasopati* yang dilepaskan oleh *Arjuna* dan meluncur tepat mengenai lehernya.

Dewi Surtikanti setelah mendengar gugurnya *Karna,* suaminya, kemudian belapati dengan bunuh diri.
Didalam *"Maha Prastanika Parma"* disebutkan, bahwa *Karna* mendapatkan sorganya dan berkumpul dengan para *Pandawa.*

Catatan:

Silsilah *Karna* menurut *Mahabarata:*
lihat halaman 231

KARNAMANDRA

(dibaca Karnomondro)

Prabu Karnamandra adalah raja raksasa negara *Bangga/Wangga.* Didalam *pedalangan* disebut dengan nama negara *Awangga/Ngawangga.* Ia sangat ditakuti oleh raja *Mandraka, Prabu Salya.* Negara *Awangga* kemudian diserang oleh *Karna* yang dibantu oleh *Arjuna/Permadi,* saudara seibunya.
Prabu Karnamandra dapat dibinasakan *Karna* dan negaranya diduduki. Sejak itu, *Karna* menjadi raja negara *Awangga* dengan gelar *Adipati.*
Dengan demikian *Karna* sangat terkenal dengan nama sebutannya: *Adipati Karna.*

Dengan kemenangan *Karna* atas *Prabu Karnamandra* tersebut, ia kemudian dipersandingkan dengan putra *Mandraka/Mandaraka* bernama: *Dewi Surtikanti.*

KARTAMARMA

(dibaca Kartomarmo)

Salah seorang diantara *Kurawa* seratus yang terkemuka.
Putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Kartamarma menjadi raja dinegara *Banyutinalang.*

Catatan:
Silsilah *Karna* menurut *Mahabarata:*

Prabu Basukunti raja *Mandura* berputra:

Prabu Salya raja *Mandaraka* berputra

Dewi Kunti

X

Dewi Madrim

X

X

Batara Surya berputra:

Hyang Dharma berputra

Hyang Wayu berputra

Batara Indra berputra:

Batara Aswi dan *Aswin* berputra:

Pandu

Karna

Yudistira

Bima

Arjuna

Nakula
Sahadewa

Pandawa

X

Dewi Drupadi
berputra:

Pancawala
atau
Pandawasuta
(anak dari lima orang *Pandawa*)

Kartamarma gugur setelah perang *Baratayuda* selesai oleh *Arya Werkodara/ Bima* pada saat *Aswatama* menyelundup masuk ke dalam istana negara *Astina.* Peristiwa tersebut diceriterakan dalam lakon *"Aswatama Nglandak".*

Didalam kisah-kisah *Jawa,* diceriterakan, bahwa *Kartamarma* setelah mati beralih rupa menjadi burung tekak/cekakak. Bila berbunyi dipakai sebagai petunjuk, bahwa ditempat itu ada pencuri.

KARTAPIYOGA atau
KARTAWIYOGA

Kartapiyoga adalah putra *Prabu Kurandageni* dari negara *Tirtakandasan.* Ia sangat terkenal didalam lakon *"Kartapiyoga Maling"* dalam peristiwa perebutan putri *Mandaraka, Dewi Erawati.*
Kartapiyoga mati oleh *Kakrasana* dengan bantuan *Permadi.*
Akhirnya *Dewi Erawati* dipersandingkan dengan *Kakrasana/Prabu Baladewa,* yang kemudian diangkat menjadi permaisuri *Mandura.*

KARTAWIRYA

Prabu Kartawirya adalah raja negara *Maespati.*
Ia menurunkan raja besar yang sangat terkenal didalam *pedalangan,* yaitu: *Prabu Arjunasasra/Prabu/Arjunawijaya.*
lihat *Arjunawijaya.*

KARTINEA, batara

Batara Kartinea adalah putra *Batara Kala* dengan *Dewi Pramuni.*
lihat *Kala.*

KARUNGKALA

Ditya Karungkala adalah raksasa yang selalu mengejar-ngejar *Dewi Sri.* Ia sering pula dipergunakan untuk menyebutkan *Sanghyang Batara Kala.*

KASIPU

Ditya Kasipu didalam *pedalangan* terkenal dengan nama : *ditya Sekipu.* Ia mempunyai kedudukan sebagai patih negara *Gilingwesi* dibawah pemerintahan raja *Prabu Pracona.*
Didalam lakon *"Gatotkaca Lahir",* ia tampil sebagai utusan *Prabu Pracona* untuk menggempur *Suralaya.*
Ia berhadapan dengan *Gatotkaca* yang pada waktu itu masih kecil. Tetapi semakin ia membanting dan menghantamnya, *Gatotkaca* semakin menjadi besar dan kuat, sehingga akhirnya, *ditya Sekipu/Kasipu* binasa oleh *Gatotkaca.*
lihat *Gatotkaca.*

KASYAPA

Resi Kasyapa adalah ayahanda *Batara Wisnu.*

Ia menjadi menantu *Hyang Daksa* dan dikawinkan dengan ketigabelas putrinya, yaitu:
Dewi Aditi, berputra *Batara Baruna, Ariaman*
Dewi Diti
Dewi Danu
Dewi Kala
Dewi Danayu
Dewi Sinhika
Dewi Kroda
Dewi Prada
Dewi Wiswa
Dewi Kadru, menurunkan bangsa ular/taksaka/naga
Dewi Kapila
Dewi Muni dan
Dewi Winata menurunkan bangsa burung garuda.
lihat *Aruna, Aruni.*

K A Y I, dewi

Dewi Kayi adalah keturunan *Batara Kala* dengan *Dewi Pramuni* melalui *Batara Kalayuwana*, yang kemudian berputra *Prabu Kalakeya. Dewi Kayi*-lah yang kemudian menurunkan raja-raja ditya/raksasa negara *Dwaraka/Dwarawati.* Sesudah tampuk pimpinan negara dipegang oleh *Prabu Narasingha*, pemerintahan raja-raja raksasa telah berakhir.
Kemudian didalam lakon *"Bedahnya Dwarawati"*, negara tersebut dapat diduduki dan ditaklukkan oleh *Sri Kresna* dengan bantuan para *Pandawa.* Semenjak saat itu *Sri Kresna* menjadi raja *Dwarawati.*

K E C A K A

Arya Kecaka didalam *pedalangan* terkenal dengan sebutannya *Kencakarupa.*
Ia terjadi dari kemudi perahu yang ditumpangi *resi Parasara* dengan *Dewi Durgandini* pada waktu menyeberangi sungai *Gangga*, dan pecah karena derasnya arus serta membentur pada batu besar.
Arya Kecaka kemudian diakui sebagai putera oleh *resi Parasara* dan *Dewi Durgandini* dan akhirnya dibawa serta ke negara *Wirata* dibawah asuhan *Prabu Matswapati*, beserta dengan saudara-saudaranya.
Ia mempunyai persamaan wajah dan bentuk dengan *Arya Upakeca.*

Arya Kecaka mati dalam peristiwa pemberontakan/perebutan kekuasaan negara *Wirata* dibunuh oleh *Bima* didalam lakon *"Jagal Bilawa"* dan tumpas bersama-sama dengan saudara-saudaranya.
lihat *Kencakarupa.*

K E K A Y A

Prabu Kekaya adalah raja negara *Padnapura.*
Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Kekayi*, yang kemudian diperistri oleh

Prabu Dasarata, raja *Ayudya* dan diangkat menjadi permaisuri ke III.
Dewi Kekayi tersebut didalam perkawinannya memperoleh putra tiga orang, yaitu:
Barata
Satrugna dan
Dewi Kawakwa
lihat *Kekayi. Dasarata. Rama.*

K E K A Y I, dewi

Dewi Kekayi adalah putra *Prabu Kekaya,* raja negara *Padnapura.* Ia sangat menginginkan dan bercita-cita menurunkan raja. Atas petunjuk ayahnya, ia disuruh bertapa *ngrame* (jawa), yaitu: memberi pertolongan kepada siapa saja yang perlu ditolong.
Dewi Kekayi kemudian memilih tempat tapanya di hutan bambu.

Pada suatu ketika *Prabu Dasarata* pergi berburu, tetapi sepanjang hari tak seekor binatangpun yang dijumpainya. Tiba-tiba raja itu melihat segerombolan kelinci yang berjalan beriringan lalu diikutinya. Kelinci-kelinci itu kemudian menghilang di dalam rumpun bambu yang sangat lebat dan padat. *Prabu Dasarata* kemudian memerintahkan pengawal-pengawalnya untuk membabatnya. Setelah sampai dipusat rumpun, ada sekelompok bambu yang tak dapat dikenai senjata. Akhirnya para pengawal disuruh membakarnya. Namun demikian apipun tak kuasa menghanguskannya. Karena tak sebuah alatpun yang dapat merusaknya, *Prabu Dasarata* kemudian bersamadi dan akhirnya pohon-pohon bambu itu menyibak ke kiri dan ke kanan, membuka seperti jalan, yang pada ujungnya terlihat olehnya seorang putri sedang duduk bertapa. Putri tersebut tiada lain adalah *Dewi Kekayi* yang sedang menjalankan tapanya untuk cita-citanya.
Setelah diadakan tanyajawab, *Dewi Kekayi* kemudian diboyong ke negara *Ayudya* dan akan dijadikan isteri paminggirnya (jawa). Dalam perjalanan kembali ke *Ayudya* itu, pikulan tandu *Prabu Dasarata* patah. *Dewi Kekayi* kemudian dengan kesaktiannya memulihkan kembali tandu yang patah tersebut. Oleh karenanya *Prabu Dasarata* berjanji akan menaikkan tingkat kedudukannya sebagai isteri (garwa paminggir) menjadi permaisurinya.
Ia kemudian diangkat menjadi permaisuri ketiga. Dalam pada itu *Dewi Kekayi* memohon kepada *Prabu Dasarata,* bilamana berputra nanti minta agar putra tersebut kelak dapat menggantikan kedudukan raja *Ayudya* dan langsung menerima warisan takhta kerajaan. Karena cinta kasihnya dan jasa-jasa yang telah dipersembahkan kepadanya, *Prabu Dasarata* menyanggupi dan mengabulkan keinginannya tersebut.

Dengan demikian permaisuri *Prabu Dasarata* ada tiga orang, yaitu:

1. *Dewi Kosalya/Dewi Rago* putri *Prabu Banaputra* raja *Ayudya,* berputra *Sri Rama.*
2. *Dewi Sumitra* putri *Prabu Ruryana* raja *Maespati,* mempunyai putra seorang priya bernama : *Leksmana,* dan
3. *Dewi Kekayi* putri *Prabu Kekaya* raja negara *Padnapura* dan berputra tiga orang, masing-masing bernama :

Batara
Satrugna dan
Dewi Kawakwa.

Sri Rama kemudian mempersunting putri *Mantili/Matili, Dewi Sita* setelah melalui kemenangan sayembara merentang busur, sebagai pasanggiri yang diadakan oleh *Prabu Janaka.*
Sepekan setelah hari perkawinannya dengan upacara besar-besaran, *Dewi Sita* kemudian diboyong/dibawa ke *Ayudya.*
Kemudian *Sri Rama*-pun dinobatkan menjadi raja *Ayudya* menduduki singgasana kerajaan.
Melihat peristiwa pelantikan tersebut *Dewi Kekayi* kemudian menuntut *Prabu Dasarata* sesuai dengan janji yang telah diucapkan pada waktu dahulu, *Prabu Dasarata* sebagai raja harus dapat memenuhi janjinya dengan mengangkat *Bharata* sebagai raja *Ayudya* dan membatalkan penobatan *Sri Rama,* serta sekaligus mengusir *Rama* dari negara *Ayudya.*
Sri Rama setelah mendengar maksud *Dewi Kekayi* tersebut demi keutuhan dan kedamaian keluarganya, ia kemudian pergi meloloskan diri dan meninggalkan istana dengan diam-diam, diikuti oleh *Dewi Sita,* isterinya dan *Leksmana,* adiknya yang setia.
Adapun *Prabu Dasarata,* karena peristiwa itu lalu menjadi sakit, yang makin lama menjadi semakin parah.
Akhirnya, *Bharata* dinobatkan menjadi raja *Ayudya,* tetapi ia menolak mahkota dan justru mengumpati ibunya, karena kesalahannyalah *Ayudya* mengalami malapetaka, sedang keluarganya mengalami kegoncangan yang hebat.
Kejadian beruntun itu akhirnya menewaskan *Prabu Dasarata,* ia mangkat karena tidak kuasa membawa hatinya yang telah hancur tersebut. *Barata* kemudian menyusul *Sri Rama.*
Setelah bertemu dan mengadakan perundingan, *Sri Rama* tetap menghendaki *Barata* memegang pemerintahan negara *Ayudya.* Putra *Dewi Kekayi* tetap memegang tampuk pimpinan negara atas nama *Sri Rama,* sampai pada saat saudaranya itu kembali ke *Ayudya.* Selama itu *Dewi Kekayi* hidup bahagia dibawah perlindungan *Prabu Barata.*

KELAWING

Sungai *Kelawing* mempunyai nama lain yang terkenal didalam *pedalangan,* yaitu: Sungai *Cingcinggoling.*
Kali tersebut dibuat oleh *Kurawa* dalam perlombaannya dengan *Pandawa.*
lihat *Anantasena.*

KEMBANGSORE

Nama padepokan *Begawan Salantara.*
lihat *Gareng.*

KENDALISADA

Pertapaan *Resi Anoman.*

KENCAKARUPA

Kancakarupa adalah putra *Prabu Palasara,* raja negara *Gajahoya* dengan *Dewi Durgandini,* terjadi dari kemudi perahu yang pecah terbentur batu besar pada waktu *Resi Palasara* diseberangkan. Ia mempunyai sisihan yang serupa, bernama *Upakeca.*

Catatan:
gubahan wayangnya keduanya hampir kembar.
Upakeca didalam pedalangan terkenal dengan sebutannya: *Rupakencaka.*

Anak jadian yang bersamaan timbulnya adalah:

1. *Dewi Rekatawati* anak seekor ketam yang memakan mala penyakit *Dewi Durgandini.*
   Ia dianggap yang tertua.
2. *Upakeca,* terjadi dari buritan perahu.
3. *Rajamala,* anak ikan Hiu yang makan mala penyakit itu.
4. *Setatama* terjadinya berasal dari ulat penyakit *Dewi Durgandini.*
5. *Gandawana,* terjadi dari bau penyakit *Dewi Durgandini.*

Palasara/Parasara kemudian mendirikan dan membangun sebuah keraton yang dinamakan *Gajahoya* atas permintaan *Dewi Durgandini.* Dalam perkawinan itu mereka berputra seorang pria yang diberi nama: *Abiyasa/Wiyasa.*
Keenam putra jadian yang dikepalai *Kencakarupa* kemudian datang menghadap *Palasara* dan akhirnya mereka diakui sebagai putranya. Oleh *Prabu Matswapati/Durgandana, Palasara* dengan *Dewi Durgandini* dan *Wiyasa* beserta keenam putra jadian itu kemudian dibawa ke *Wirata.*
Dengan kedatangan *Prabu Santanu,* raja *Astina,* yang membawa bayi *Bisma* dan kemudian disusui oleh *Dewi Durgandini, Palasara* dengan membawa bayi *Wiyasa* lalu pergi kembali kepertapaan *Girisarangan* diwilayah perbukitan *Saptaharga. Kecaka/Kencakarupa* dengan saudara-saudaranya diserahkan kepada *Prabu Basuketi.* Mereka ditempatkan dikesatriyan bersama-sama dengan putra mahkota *Wirata. Durgandana.*

Sesudah *Durgandana* naik singgasana kerajaan menggantikan kedudukan ayahnya dan bergelar *Prabu Matswapati/Prabu Matsyapati, Kencakarupa* bersaudara kemudian diangkat menjadi senapati, benteng negara *Wirata* menguasai angkatan perangnya, karena mereka terkenal sangat sakti.

Didalam lakon *"Jagal Bilawa"* diceriterakan, bahwa *Pandawa* menyembunyikan diri di negara *Wirata* dengan menyamar sebagai abdi kerajaan. Menurut *Mahabarata,* penyamaran mereka tersebut dilakukan agar dalam pengasingannya yang harus dijalaninya pada tahun yang terakhir dari pembuangan yang telah dijanjikan, tak seorangpun dari *Kurawa* yang mengetahuinya. Apabila mereka mengetahui, maka hukuman buang yang telah dijalaninya selama 13 tahun itu, harus dimulai kembali selama 12 tahun lagi. Oleh karena itu *Pandawa* sangat berhati-hati untuk

menentukan jabatan yang dipilihnya di dalam pengabdiannya terhadap negara *Wirata.*

Akhirnya mereka memutuskan untuk mengabdi kepada *Prabu Matswapati.*
Yudistira menjadi pembantu pribadi raja, menyamar menjadi sanyasin.
Bima menjadi tukang masak, juru masak istana *Wirata.*
Arjuna akan menyamar menjadi seorang banci, menjadi pelayan wanita dan sekaligus guru senitari.
Nakula menjadi tukang kuda dan
Sahadewa menjadi gembala sapi.
Sedang *Dewi Drupadi* menyamar sebagai sairandhri, pelayan dan pengawal/pembantu permaisuri raja *Wirata.*

Demikianlah mereka mengabdi kepada raja dan negara *Wirata* dengan setianya. Tetapi pada suatu ketika panglima *Kencakarupa* menjadi semakin terpesona kepada pelayan permaisuri, *Dewi Drupadi,* dan berusaha untuk memaksakan kehendaknya. Bilawa (nama *Bima* pada waktu menyamar) terpaksa membunuhnya untuk membela kehormatan iparnya itu.

Catatan:

didalam *pedalangan, Kencakarupa, Rupakenca* dan *Rajamala* mati oleh tangan *Bima/Bilawa* yang dibantu *Arjuna.*
Pada waktu itu *Bima/Werkodara* diminta bantuannya oleh *Prabu Matswapati* untuk membinasakan *Rajamala, Rupakenca* dan *Kencakarupa,* karena para ksatriya tersebut mengadakan pemberontakan untuk menggulingkan kekuasaan raja *Wirata* pemerintahan *Prabu Matswapati.*
Akhirnya mereka dapat ditumpas dan dibinasakan oleh para *Pandawa.*

KENYAKADAYA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Salah seorang dari *Sata Kurawa.*

KERTISOMA dan
KERTIWANDA

(dibaca Kertiwondo)

Kertisoma dan *Kertiwanda* keduanya adalah cantrik kesayangan *begawan Abiyasa* dipertapaan *Retawu/Wukiratawu.*
Mereka sangat besar jasanya, karena sangat setia dan patuh, serta taat kepada guru junjungannya. Selama hidupnya mereka mencurahkan pengabdiannya terhadap *begawan Abiyasa/Wiyasa.*

KESAWASIDI

Begawan Kesawasidi adalah seorang pendeta yang mempunyai tempat bersemayam di pertapaan *Argajati.*
lihat *Wisnu*

KIDANGTALUN

lihat *Andakawana.*

KIRITIATMAJA

arti kata : putra *Prabu Kiritia/Arjuna.*
lihat *Abimanyu.*

KIRPA

lihat *Krepa.*

KISIKNARMADA

kahyangan *Batara Mintuna.*
lihat *Anantasena.*

KISKENDA

Guwa Kiskenda adalah kerajaan *Prabu Maesasura.*
Setelah *Sugriwa Subali* dapat membinasakan *Prabu Maesasura, Jatasura* dan *Lembusura* atas perintah *Batara Indra, Kiskenda* kemudian diserahkan sebagai anugerah Dewa kepada *Sugriwa,* karena *Subali* diperkirakan mati sampyuh/bersamaan waktunya didalam gua. Tetapi kenyataannya *Subali* masih hidup.
Karena hasutan *Prabu Rahwana, Subali* merebut dengan paksa kerajaan tersebut dan merampas *Dewi Tara.*
Kerajaan *Kiskenda* kembali kepada *Narpati Sugriwa* setelah *Subali* dapat ditewaskan oleh *Sri Rama.*

KISWABRISWA

putra *resi Winata,* yang kemudian mempunyai putra bernama: *Briswawa. Briswawa* turun temurun membentuk keturunannya berwujud garuda.

KISWAMUKA

Prabu Kiswamuka adalah raja yang menduduki singgasana kerajaan *Cedisekar/ Cindekembang.*
Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Kiswati,* yang kemudian dikawinkan dengan *Arya Burisrawa,* putra *Prabu Salya,* raja negara *Mandaraka.*
lihat *Burisrawa.*

Catatan :

Didalam lakon *"Semar Boyong"/"Rama Nitik",* terdapat nama *Prabu Kiswamuka,* raja negara *Girikemlaka.* Ia adalah cucu *Arya Kumbakarna.*
Prabu Kiswamuka terlibat dalam perang melawan *Prabu Sugriwa* dalam memperebutkan mahkota milik *Prabu Rahwana* yang ada ditangan *Narpati Sugriwa.*

KISWARA

Kiswara adalah putra *Arya Burisrawa* dengan *Dewi Kiswati*, putri *Prabu Kiswamuka*, raja kerajaan *Cindekembang*.
lihat *Burisrawa*.

KISWATI, dewi

Dewi Kiswati adalah putri *Prabu Kiswamuka*, raja negara *Cindekembang/ Cedisekar*.
Ia kemudian menjadi menantu *Prabu Salya*, raja *Mandaraka*, dipersandingkan dengan *Arya Burisrawa*.
Dalam perkawinannya tersebut ia melahirkan seorang putra bernama: *Kiswara*.
lihat *Burisrawa*.

KRATANA

Salah seorang *Sata Kurawa*.
Tidak pernah ditampilkan didalam *pakeliran*.
Gugur dimedan perang Baratayuda dalam babak *"Suluhan"/Gatotkaca gugur"* sebagai akibat amukan *Bima*, dilanda *gada Rujakpolo*, karena kematian *Gatotkaca*.

KRENDAYANA

Kahyangan *Batari Durga*.
Didalam *pedalangan* terkenal dengan sebutannya : *pasetran Gandamayit*.
lihat *Durga*.

K R E P A

Didalam *Mahabarata* terkenal dengan nama *Kirpa*, putra *Prabu Parunggaji*, raja negara/kerajaan *Tempuru*.

Catatan:
didalam *pedalangan Krepa* adalah putra *resi Baratmadya* dengan *Dewi Kumbini*.

Krepa mempunyai saudara sekandung bernama *Dewi Krepi*. Ia tidak banyak diriwayatkan. Didalam *Mahabarata* disebutkan, bahwa pada jaman *Prabu Parikesit* memegang tampuk pimpinan negara *Astina, resi Krepa* diangkat menjadi perampara (jawa)/ahli nujum kerajaan.
Ceritera *Jawa* menyebutkan, bahwa *Krepa* mati pada waktu *Aswatama* menyelundup masuk kedalam istana *Astina*. Peristiwa ini dikisahkan didalam lakon *"Aswatama Nglandak"*.
Pedalangan menyebutkan, bahwa *Krepa* mati oleh tangan *Adipati Karna*.
Kejadiannya diungkapkan pada waktu persidangan para panglima *Kurawa*, berlangsung, dimana akan ditetapkan senapati agung balatentara *Astina*.

K R E P I, dewi

Dewi Krepi adalah putri sulung *Prabu Purunggaji*, raja negara *Tempuru*.

Adiknya bernama *Krepa.*

Dewi Krepi mempunyai kesaktian dapat beralih rupa. Pada waktu sedang bercengkrama ditepi laut, ia mendengar sumpah janji *Kumbayana/Drona,* kemudian selain rupa menjadi kuda sembrani. Ia menyeberangkan *Kumbayana* dan akhirnya menjadi hamil. Sesuai dengan sumpah janji *Kumbayana, Dewi Krepi* kemudian menjadi isteri *Kumbayana.*

Dalam perkawinannya itu, karena telah hamil, tak lama kemudian melahirkan seorang putra yang berciri rambut dan kakinya seperti kuda. Putranya tersebut terkenal dengan nama *Aswatama.*

Beberapa tahun kemudian *Aswatama* dibawa serta ayahnya untuk menyusul *Sucitra* saudara sepupu dan seperguruan *Kumbayana.*

Dewi Krepi terus menetap dinegara *Tempuru* seorang diri.

lihat *Aswatama. Drupada. Kumbayana.*

Catatan:

Didalam *pedalangan Aswatama* adalah putra *Kumbayana* dengan *Dewi Wilutama* yang menyamar menjadi kuda sembrani.

KRESNA

Kresna (Mahabarata) di *Jawa* termashur dengan nama mudanya sebagai *Narayana.*

Ia adalah saudara kembar *Kakrasana/Karsana (Mahabarata)* atau *Prabu Baladewa* raja *Mandura.*

Kresna adalah putra *Prabu Basudewa* raja negara *Mandura* dengan permaisuri *Dewi Mahindra.*

Adik wanitanya yang terkenal, bernama *Dewi Wara Sumbadra,* putri *Prabu Basudewa* dengan permaisuri *Dewi Badrahini.*

Dari permaisuri *Dewi Maerah, Prabu Basudewa* mempunyai putra laki-laki sebagai akibat citraresmi *Prabu Gorowangsa* yang beralih rupa menjadi *Prabu Basudewa.* Putra tersebut terkenal dengan nama *Kangsa/Kangsadewa.*

Kresna mempunyai tiga orang permaisuri:

1. *Dewi Jembawati.*
   putri *begawan Jembawan/Kapi Jembawan* (wanara) dengan *Dewi Trijata,* putri *Prabu Wibisana,* raja *Alengka* sesudah *Prabu Dasamuka,* yang mempunyai tempat kedudukan dinegara *Singgala.* Didalam perkawinannya tersebut berputra dua orang, masing-masing bernama:
   Samba : sangat tampan parasnya dan
   Gunadewa : berwujud wanara/kera dan turut mengikuti kakeknya *resi Jembawan* dipedepokan *Gadamadana.*
2. *Dewi Rukmini.*
   putri *Prabu Bismaka/Arya Prabu Rukma,* raja *Kubina/Kumbina.*
   Berputra bernama:
   Saranadewa berwujud raksasa dan
   Partadewa dikesatriyan *Dadapaksi.*
3. *Dewi Setyaboma*
   putri *Prabu Setiyajit/Arya Ugrasena,* raja negara *Lesanpura.*

KRESNA
Wayang Parwa Gaya Bali

Berputra seorang priya bernama:
Setyaka yang bertempat tinggal dikesatriya *Tambakwungkal.*

4. Permaisurinya yang lain sebagai isteri turunan karena *Kresna* adalah titis *Wisnu* adalah:
Dewi Pratiwi
putri *Nagaraja* di *Sumur Jalatunda.*
Berputra dua orang masing-masing bernama:
Sitija/Suteja dan
Dewi Siti Sundari, yang sebenarnya adalah putra-putra *Batara Wisnu.*
Jadi *Kresna* mengambil alih hak beristeri dan hak berputra dari *Batara Wisnu,* karena *Sri Kresna* adalah titis *Hyang Wisnu.* Disebutkan didalam *"Mosela Purwa",* ketika *Sri Kresna* akan mangkat ia mengamanatkan agar isterinya sebanyak 16.000 orang dibawa *Arjuna* ke *Astina.*

Catatan:
Gunadewa berwujud wanara, karena turunan dari aliran wanara *Jembawan,* sedang putra yang bernama *Saranadewa,* berwujud raksasa, karena waktu karonsih (jawa)/ berkasih-kasihan dengan permaisurinya, *Sri Kresna* sedang murka dan berwujud sebagai *brahala-sewu* (seperti *Batara Wisnu* yang sedang murka).
Silsilah *Sri Kresna.*
lihat halaman: **243**

Kresna adalah titis *Hyang Wisnu* yang terakhir.
Sejak saat mudanya *Narayana,* hingga masa dewasanya *Sri Kresna,* ia sudah mempunyai tanda-tanda kecakapan yang luar biasa, cerdas, tangkas, pandai berbicara, bijaksana dan sakti mandraguna. Ia dapat terbang tanpa sayap mengarungi angkasa.
Sri Kresna mempunyai pusaka-pusaka sakti bernama:

1. *senjata Cakra.*
berwujud panah beroda pada ujungnya.
2. *kembang Wijayakusuma* yang dapat menghidupkan kematian diluar takdir.
3. *sangka*/trompet bernama *Pancajahnya*
4. *kaca Paesan* untuk melihat segala peristiwa yang sedang dan akan terjadi.
5. *aji Pameling* untuk memanggil Dewa.
6. *aji Pangabaran* untuk melumpuhkan musuh.
7. *aji Kawrastawan* untuk beralih rupa/mancala rupa (jawa).

Pada waktu masih kecil, *Narayana/Sri Kresna* dititipkan bersama-sama denga *Kakrasana* kakaknya dan *Dewi Wara Sumbadra* adiknya, dibawah asuhan *Antagupa* dengan *Nyai Sagopi* di padepokan *Widarakandang* dan kembali keistana *Mandura* setelah *Kangsa* binasa.
lihat *Kangsa.*

Dalam lakon *"Jaladara rabi",* ia mencari patah (jawa)/pelayan pengantin untuk persyaratan perkawinan *Kakrasana/Jaladara* dan mendapatkan *Dewi Jembawati,* anak pendeta *Jembawan* di pertapaan *Gadamadana.*

Ia mendapatkan negara *Dwarawati* setelah mengalahkan *Prabu Narasingha* dengan bantuan *Pandawa* dan kemudian naik takhta kerajaan tersebut, dengan gelar *Sri Batara Kresna.*

Udewa pamongnya sejak kecil, sebagai balas jasanya kemudian diangkat menjadi patih negara *Dwarawati.*
Sri Kresna mempunyai senapati ulung banteng *Dwarawati* bernama *Arya Setyaki,* adik *Dewi Setyaboma* putra-putra *Prabu Setyajit/Ugrasena* raja negara *Lesanpura. Setyaki* adalah saudara sepupu dan ipar *Sri Kresna.*
Perkawinannya dengan *Dewi Setyaboma , Sri Kresna* mendapat saingan dari *resi Drona* yang melamar putri *Lesanpura* tersebut. Didalam lakon *"Kresna kembang" Kresna* dapat mempersunting *Dewi Rukmini* saudara sepupunya yang saling cinta mencintai semenjak kecil.
Dewi Rukmini adalah putri *Prabu Bismaka/Arya Prabu Rukma* raja negara *Kubina/ Kumbina.*

Kresna dalam segala kesulitan senantiasa dapat berhasil mengatasinya dan diatasinya dengan penuh kegembiraan. Didalam lakon *"Jabelan"* ia diangkat menjadi duta *Pandawa* untuk menuntut kembalinya *Astina* pada akhli warisnya yang berhak. Didalam perang *Baratayuda, Sri Kresna*-lah yang memegang tampuk pim - pinan perjuangan *Pandawa* melawan keangkara murkaan dan keserakahan *Kurawa.* Ia dapat selalu mengatasi segala persoalan yang timbul didalam peperangan tersebut antara lain:

1. keragu-raguan *Arjuna* dapat diinsyafkannya dengan uraian-uraian yang sangat indah dan diungkapkan didalam *Bhagawatgita.*
2. semua senapati perang ditentukan dan ditetapkan oleh *Sri Kresna.*
3. Ia mengatur dan menentukan siasat perang serta gelar perang angkatan perang *Pandawa* untuk menghadapi siasat dan gelar balatentara *Kurawa.*
4. Dalam *"Karna tanding", Sri Kresna* menjadi sais kereta perang *Arjuna* yang bertanding lawan *Karna* yang bersaiskan *Prabu Salya.*

Dengan bimbingan *Sri Kresna*-lah *Pandawa* mendapatkan kemenangannya dalam *Baratayuda.*

Sesudah *Baratayuda* selesai, *Sri Kresna* memimpin para *Pandawa* menghadap raja *Tribuwana* dan merundingkan rencana selanjutnya.

Didalam lakon *"Bomakanya", Sri Kresna* terpaksa membunuh putranya dari *Dewi Pratiwi* yang bernama *Sitija/Bomanarakasura,* karena menimbulkan kekejaman tanpa perikemanusiaan atas kehidupan di *Arcapada.*
Sedang putrinya yang seorang *Dewi Siti Sundari* adik *Sitija,* kemudian dikawinkan dengan *Abimanyu,* putra *Arjuna.*

Didalam parwa *Mahabarata,* yang berjudul *"Mosala Parwa", Sri Kresna* sangat berdukacita atas kemangkatan kakaknya, *Prabu Baladewa,* Dengan demikian tumpaslah keturunan *Yadawa.*

Ia menginginkan muksa dan kemudian pergi bertapa didalam hutan. Pada suatu ketika kakinya terpanah oleh *Jara* yang menyebabkan wafatnya *Sri Kresna.* Yitmanya kemudian masuk kealam *Nirwana.* Semenjak itu, titis *Hyang Wisnu* tidak lagi terjelma didunia.

Silsilah *Sri Kresna* :

Prabu Basudewa
X
Dewi Mahindra
berputra :

Narayana
bergelar *Sri Batara*
Kresna raja
Dwarawati

Kakrasana
bergelar :
Prabu
Baladewa
raja *Mandura*

X

Dewi Setyaboma
putri *Prabu*
Setyajit/Ugrasena
raja *Lesanpura*
berputra :

Setyaka

Dewi Jembawati
putri *begawan*
Jembawan
berputra

Samba
Gunadewa
(berwujud
kera)

Dewi Rukmini
putri *Prabu*
Bismaka/
Arya Prabu Rukma
raja *Kubina*
berputra
Saranadewa
(berwujud
raksasa)
Partadewa

Dewi Pratiwi
putri *Nagaraja*
dari *Sumur Jalatunda*
(isteri turunan sebagai titis
Hyang Wisnu)
berputra

Bambang Sitija
Dewi Siti Sundari
X

Abimanyu
putra *Arjuna*
dengan *Dewi Wara Sumbadra*
adik *Sri Batara Kresna*

Catatan :

didalam *pedalangan, Sri Kresna* muksa bersama-sama dengan para *Pandawa,* sedang *Prabu Baladewa/Wasi Jaladara* muksa setelah membinasakan *Prabu Ajibarang/Prabu Wesiaji* pada jaman pemerintahan *Prabu Parikesit.*

Bentuk (wanda)nya :
Narayana : *Mangu. Rungsit* dan *Glenes.*
Kresna : *Mangu. Rondon. Jagong. Gendreh. Surak* dan *Gidrah.*

KRESNADANAWA

Kresnadanawa adalah putra *Prabu Kunjarakresna,* raja raksasa negara *Dwaraka/Dwarawati.*
Saudara-saudaranya bernama :
Prabu Yudakalakresna, yang kemudian bertakhta dikerajaan *Dwarawati* menggantikan kedudukan ayahnya dan merupakan raja ditya terakhir dalam pemerintahan dan sejarah negara *Dwaraka.*
Dewi Samresti dan
Arya Singamulangjaya, banteng negara *Dwarawati* dibawah kekuasaan *Prabu Narasingha/Prabu Narasingamurti* (pedalangan). Pada waktu negara *Dwarawati* diserang oleh balatentara *Sri Kresna, Singamulangjaya* bertanding berhadapan dengan *Arya Setyaki.* Berkat bantuan *Arjuna* yang dapat membuat matanya menjadi buta, *Setyaki* dapat memenangkan pertarungan tersebut dan akhirnya *Singamulangjaya* manuksma didalam diri *Setyaki* bersama-sama dengan gada pusakanya yang terkenal dengan nama : *gada Wesikuning.*
Setelah *Prabu Narasingha* manuksma kedalam diri *Sri Kresna,* kerajaan *Dwarawati* takluk dan ada didalam kekuasaan *Sri Kresna.*
lihat *Singamulangjaya.*

KRESNADWIPAYANA

Prabu Kresnadwipayana mempunyai artinya yang dua, yaitu :
1. gelar yang diberikan kepada *Wiyasa* pada waktu dinobatkan menjadi raja *Astina.*
2. gelar yang diberikan kepada *Parikesit* pada waktu menjadi Maharaja *Astina* menggantikan kedudukan *Prabu Karimataya.*

Catatan :
Prabu Karimataya adalah gelar yang diberikan kepada *Prabu Yudistira/Puntadewa* setelah *Baratayuda* selesai dan dimenangkan oleh pihak *Pandawa.*

lihat *Wiyasa. Parikesit.*

KRESTAWA

Krestawa adalah putra *Prabu Surakesti,* anak *Arya Sakuni,* yang kemudian setelah perang *Baratayuda* selesai, bertakhta menggantikan *Prabu Gandara,* raja negara *Gandaradesa,* kakeknya. Setelah *Prabu Surakesti* mangkat, *Arya Krestawa* kemudian dinobatkan menjadi raja menduduki singgasana kerajaan *Gandaradesa* tersebut.
lihat *Surakesti.*

RANDE (LEAK)
Wayang Kulit Gaya Bali

K R O D A, dewi

Dewi Kroda adalah putri *Hyang Daksa*
Salah seorang dari ketigabelas putri yang kemudian dikawinkan dengan *resi Kesyapa.*
lihat *Daksa.*

KUMALADEWA dan
KUMALAYEKTI

Kumaladewa dan *Kumalayekti* adalah putra *Arjuna* dengan *Dewi Jimambang,* putri *begawan Wilwuk* dari pertapaan *Pringgadani.*
lihat *Arjuna. Jimambang. Wilwuk.*

KUMBAKARNA

Arya Kumbakarna adalah putra *begawan Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi.*
Saudara-saudaranya bernama :
Rahwana/Prabu Dasamuka raja *Alengka.*
Dewi Sarpakenaka dan
Arya Wibisana.
Ia mempunyai tempat kediaman di kesatriyan/negara *Leburgangga.*
Mempunyai permaisuri seorang bidadari sebagai anugerah Dewa, bernama *Dewi Aswani.*
Dari perkawinannya itu mereka memperoleh putra dua raksasa bernama :
1. *Kumbakumba* dan
2. *Aswanikumba.*

Saudara seayah lain ibunya adalah *Prabu Danapati/Prabu Danaraja/Wisrawana,* raja negara *Lokapala.*
Kumbakarna berwatak jujur, berani karena benar dan bersifat satriya. Pada waktu mudanya ia pergi bertapa dengan maksud agar dapat anugerah Dewa berupa kejujuran dan kesaktian.

Pada waktu sayembara *Dewi Sukesi,* pasanggiri dapat dimenangkan oleh begawan *Wisrawa* dan kemudian mereka melangsungkan perkawinannya.
Hal ini menimbulkan kemarahan *Jambumangli,* yang sebenarnya ingin pula mempersunting *Dewi Sukesi,* saudara sepupunya. *Jambumangli* akhirnya berperang dengan *Wisrawa,* tetapi dapat dikalahkan. Ia mati dengan keadaan yang sangat menyedihkan, ia dibunuh *begawan Wisrawa* dengan panahnya, sehingga anggauta tubuhnya menjadi terpisah-pisah dengan badannya. *Jambumangli* sebelum mati mengeluarkan kutuk sumpahnya, bahwa: kelak salah seorang anak *Wisrawa* akan mengalami kematian seperti yang dideritanya.

Arya Kumbakarna pernah ikut serta *Prabu Dasamuka* menyerang dan menggempur *Suralaya.* Karena angkatan perang Dewa tidak kuat menghadapi balatentara *Alengka,* akhirnya Dewa mengadakan perdamaian. Putra-putra *Alengka* diberi anugerah bidadari dan hapsari. *Kumbakarna* mendapatkan seorang hapsari *Kaindran* bernama *Dewi Aswani.*

Pada waktu pecah perang besar *Alengka, Alengka* diserang oleh angkatan perang wanara *Sri Rama,* dibawah panglima perangnya *Narpati Sugriwa.* Peperangan itu disebabkan karena *Prabu Dasamuka* telah berani menculik *Dewi Sita,* isteri *Sri Rama.* Hal ini berarti memperkosa hak dan milik, serta ketenteraman hidup orang

lain atas dasar keangkaramurkaan dan keserakahan diri. Hal tersebut adalah merupakan tindakan yang tercela. Barangsiapa yang menjalankan tindakan tersebut ia akan menjadi lenyap dari dunia ini.
Dengan pendirian tersebut *Kumbakarna* kemudian mengusulkan kepada kakaknya, *Rahwana,* agar *Dewi Sita* dikembalikan kepada yang berhak. Tetapi pendapatnya itu justru menjadikan murkanya *Prabu Dasamuka,* ia diusir dari *Alengka* dan kembali ke *Leburgangsa.* Ia tidak lagi menghiraukan keadaan kakaknya. Kehancuran dan tumpasnya keduniawian *Alengka* adalah diluar tanggungjawabnya.

Pada saat berkobarnya api peperangan *Alengka,* dimana senapati-senapati tangguh negara *Alengka* banyak yang berguguran dimedan pertempuran melawan senapati-senapati ulung balatentara wanara, dan angkatan perang *Sri Rama* mendesak mendekati ibukota, *Prabu Dasamuka* segera mengutus putra mahkota *Megananda/ Indrajit* untuk memanggil kembali *Arya Kumbakarna.*
Pada saat itu *Kumbakarna* sedang menjalani tapa tidur. *Indrajit* berhasil membangunkannya.
Setelah -datang menghadap kakaknya, ia diperintahkan untuk maju kemedan perang. Tetapi sekali lagi *Kumbakarna* justru menyalahkan *Rahwana* atas tindakannya itu, dengan mengorbankan rakyat *Alengka* untuk kepentingan dirinya yang sangat rendah sebagai Maharaja negara besar, yaitu merampas hak isteri orang lain. *Alengka* dengan isinya akan musnah menjadi abu.
Kumbakarna kemudian terjun kemedan pertempuran kedalam kancah peperangan dengan tekad tidak akan membela kakaknya, akan tetapi berperang karena membela tanah tumpah darahnya.
Ia rela berkorban demi tanah airnya.
Arya Kumbakarna berhadapan lawan dengan *Marpati Sugriwa,* panglima tentara wanara. *Prabu Sugriwa* tidak berdaya melawannya, bahkan para senapati dan balatentara wanara yang membantunya tidak mampu menghadapi kesaktian *Kumbakarna.* Berpuluh-puluh wanara telah tewas dilanda amukan senapati raksasa ini.

Akhirnya *Sri Rama* langsung turun tangan menghadapi *Kumbakarna* bersama-sama dengan *Leksmana* adiknya.
Atas petunjuk *Wibisana, Sri Rama* dan *Leksmana* dalam waktu yang bersamaan melepaskan anak panah sakti, sehingga bagian demi bagian tubuh *Kumbakarna* terpisah-pisah dari badannya seperti apa yang pernah diucapkan sebagai kutuk sumpah *Jambumangli* terhadap *begawan Wisrawa.*
Kumbakarna akhirnya gugur sebagai pahlawan negara *Alengka.*
Semenjak gugurnya *Kumbakarna,* setapak demi setapak angkatan perang wanara mendesak maju dan menghancurkan balatentara raksasa andalan *Prabu Dasamuka. Alengka* hancur musnah oleh keserakahan rajanya.

Konon diceriterakan, kelak sukma/yitma *Kumbakarna* kemudian menjadi sejiwa dengan *Arya Bima/Werkodara,* kesatriya *Pandawa.*
Bentuk (wanda)nya : *Barong.*

KUMBAKUMBA

Kumbakumba adalah putra *Arya Kumbakarna* dari *Leburgangsa* dengan *Dewi Aswani.*
Adiknya bernama *Aswanikumba.*
Berwujud raksasa seperti ayahnya.

Alengka makin terdesak oleh balatentara *Sri Rama,* sedang senapati tangguh/ ulung *Alengka, Arya Kumbakarna* bersikap diam, karena menentang tindakan *Prabu Rahwana.*
Maka atas perintah *Prabu Dasamuka,* pamannya, *Kumbakarna* maju kemedan perang. Ia berhadapan dengan *Indrajanu,* yang berkesaktian menggunakan guntur tetapi tak berdaya melawan banteng raksasa putra *Kumbakarna* itu, sehingga *Anoman/Maruti/Senggana* datang membantunya.
Kumbakarna gugur dihancurkan oleh *Anoman.*

KUMBALA

Prabu Kumbala adalah raja jin negara *Madukara.*
Ia dapat dikalahkan oleh *Arya Dananjaya.*
Dalam peristiwa *"Babad Alas Mretani", Dananjaya* kemudian menyerahkan kerajaan tersebut kepada *Permadi/Wijanarka/Arjuna* setelah melalui perang tanding yang dahsyat.
Dananjaya akhirnya menjelma kedalam diri *Arjuna.*
lihat *Dananjaya.*

KUMBALYALI

Kumbalyali adalah ksatriya jin kerajaan *Maganda.*
Setelah dapat dikalahkan satriya *Pandawa* ia menyerahkan kepada *Arjuna :* negara *Maganda* beserta isinya dan kain *kampuh limarsawo,* yang akhirnya menjadi ciri *Arjuna* yang khusus.

Pedalangan menyebutnya dengan nama :
Kombang Aliali.

KUMBAYAKA

putra *resi Baratmadya* dengan *Dewi Kumbini* dan bertempat tinggal dipertapaan *Hargajembangan.*
Ia mempunyai dua orang saudara sekandung, yaitu :

1. *Kumbayana*
   yang kemudian terkenal dengan nama sebutannya : pandita *Drona.*
   lihat *Kumbayana.*
2. *Dewi Kumbayani.*
   lihat *Drona.*

KUMBAYANA

Resi Drona **pada waktu masih muda bernama** ***Bambang Kumbayana.***

Ia adalah putra sulung *resi Baratmadya* pendeta di *Hargajembangan* dengan *Dewi Kumbini.*
Adik-adiknya bernama :
Bambang Kumbayaka dan
Dewi Kumbayani.

Pada suatu ketika ia pergi dari *Hargajembangan* untuk menyusul saudara sepupunya *Arya Sucitra,* yang sekaligus merupakan saudara seperguruannya. Tujuannya adalah negara *Astina.* Ditengah perjalanannya ia berjumpa dengan *Dewi Krepi,* putri raja negara *Tempuru Prabu Purunggaji,* yang kemudian menjadi isterinya, sebagai akibat dari sumpah janjinya.
lihat *Drona.*
Dari perkawinannya itu mempunyai seorang putra yang dinamainya: *Aswatama.*

Beberapa waktu kemudian akhirnya ia dapat bertemu dengan *Arya Sucitra* yang ternyata telah menjadi raja kerajaan *Pancala* bergelar *Prabu Drupada* dan menjadi menantu *Prabu Gandabayu* dipersandingkan dengan *Dewi Gandawati.* Karena tidak memperhatikan sopan santun tata-cara kerajaan, ia dianggap menghina raja dan permaisuri *Pancala,* sehingga *Arya Gandamana,* kakak *Dewi Gandawati* menjadi sangat marah.
Kumbayana diseret keluar dari balairung persidangan kerajaan dan kemudian disiksa. *Kumbayana* menjadi seorang yang cacat seumur hidupnya.

Kelak ia membalas dendamnya dengan perantaraan *Kurawa* dan *Pandawa* yang menyerang negara *Pancala* atas perintah *Drona,* sehingga ia mendapatkan daerah rampasan diwilayah *Pancala* bernama *Sokalima.*
Bambang Kumbayana setelah menjadi begawan/resi bergelar *resi Drona/begawan Drona.*

KUMBAYANI, dewi

Dewi Kumbayani adalah putri *resi Baratmadya* dengan *Dewi Kumbini,* bertempat tinggal dipertapaan *Hargajembangan.*
Saudara-saudaranya bernama:
Bambang Kumbayana dan
Bambang Kumbayaka.
lihat *Drona.*

KUMBINI, dewi

Dewi Kumbini adalah isteri *resi Baratmadya* yang bertempat kediaman dipertapaan *Hargajembangan.*
Dalam perkawinannya tersebut, mereka mempunyai tiga orang putra, yaitu :
1. *Bambang Kumbayana.*
   yang kemudian terkenal dengan sebutannya sebagai *pendeta Drona.*
2. *Bambang Kumbayaka* dan
3. *Dewi Kumbayani.*

lihat *Drona. Kumbayana.*

KUNDASAYIN

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Salah seorang dari *Sata Kurawa.*
Kundasayin mati dalam perang *Baratayuda* babak *"Suluhan"*, karena akibat amukan *Bima* atas gugurnya *Gatotkaca.*

KUNJANAKRESNA

putra *Prabu Ditya Manggyakara.*

KUNJARAKRESNA

Prabu Kunjarakresna adalah putra *Prabu Ditya Mayangkara* raja negara *Dwaraka/ Dwarawati.*
Ia berputra :
Prabu Ditya Yudakalakresna yang kemudian naik takhta kerajaan *Dwarawati* menggantikan kedudukan ayahnya, dan merupakan raja raksasa terakhir, karena penggantinya tidak lagi berwujud raksasa.
Kresnadanawa.
Dewi Semresti dan
Arya Singamulangjaya.

K U N T A (I)

Prabu Kunta adalah raja negara *Mandura* yang menggantikan kedudukan *Prabu Yadu.*

Catatan :
Keturunan *Prabu Yadu* kemudian terkenal dengan sebutannya: keluarga *Yadawa.*

Prabu Kunta mempunyai putra dua orang, yaitu :
1. *Prabu Kunti*
   raja negara *Boja.*
2. *Prabu Wasukunteya*
   yang kemudian menggantikan kedudukan raja *Mandura.*

K U N T A (II)

senjata pusaka andalan *Adipati Karna*, berwujud panah.
Dalam perang *Baratayuda, Gatotkaca* gugur karena senjata *Kunta* yang dibawa oleh sukma *Kalabendana* dan menancap tepat pada pusatnya.

Catatan :
dalam *pedalangan* panah pusaka tersebut, bernama :
Kuntawijaya/Kuntawijayadanu.

KUNTADEWA

Kuntadewa adalah putra *Prabu Wasukunteya*, raja *Mandura.*
Saudaranya bernama *Suradewa*, yang kemudian dinobatkan menjadi raja *Mandura*

menggantikan kedudukan ayahnya bergelar :
Prabu Wasukunti/Basukunti.
Kuntadewa kemudian diangkat menjadi raja dikerajaan *Boja* dengan gelar *Prabu Kuntiboja,* menggantikan kedudukan *Prabu Kunti* saudara dari *Prabu Wasukunteya.*

KUNTAPIDANA

Salah seorang *Sata Kurawa,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.* Mati oleh *Bima* dalam perang *Baratayuda* bersama-sama dengan saudaranya : *Kratana* dan *Kundasayin.*

K U N T I (I), dewi

Dewi Kunti didalam *Mahabarata* disebut dengan nama *Dewi Prita.* Didalam *Pedalangan* sering disebut dengan nama *Kuntinalibrangta.*
Ia adalah keturunan keluarga *Yadawa.*
Putri *Prabu Basukunti* raja negara *Mandura.*
Saudara-saudaranya bernama :
Arya Basudewa
Arya Prabu Rukma dan
Arya Ugrasena.

Catatan :
Silsilah *Dewi Kunti,* menurut silsilah *Parisawuli :*
lihat halaman : 252

Dewi Kunti berwatak penuh belas kasih, setia dan wingit (jawa). Sejak gadis ia telah menyenangi dan mempelajari ilmu-ilmu kejiwaan/kebatinan dan berguru kepada *resi Druwasa,* pendeta resmi istana *Mandura.*
Oleh *resi Druwasa* ia diberi *aji Pepanggil* yang mempunyai kesaktian dapat mendatangkan siapa saja yang dikehendakinya.

Pada suatu ketika *Dewi Kunti* mencoba *aji Pepanggil* dengan maksud untuk mendatangkan *Batara Surya.*
Akibatnya *Dewi Prita* menjadi hamil.
Pada saat itu *Dewi Kunti* menjadi pinangan para raja dan ksatriya. Untuk mendapatkan pasangan yang diharapkan, negara *Mandura* kemudian mengadakan pasanggiri perang tanding. Barangsiapa dapat mengalahkan putra mahkota *Mandura, Arya Basudewa,* ia-lah yang akan mempersunting putri cantik jelita tersebut.

Prabu Basukunti kemudian masuk kekeputrian untuk menemui putrinya, tetapi menjadi sangat terperanjat karena mengetahui, bahwa *Dewi Kunti* sedang dalam keadaan hamil. Ia menjadi sangat murka. Dengan marah ia memerintahkan untuk mempergunakan *aji Pepanggil* agar *resi Druwasa* dapat segera menghadap pada saat itu juga.
Atas persetujuan raja, bayi harus dilahirkan tanpa mempengaruhi kegadisan *Dewi Prita.* Bayi dapat lahir melalui telinga atas kesaktian *resi Druwasa,* sehingga tidak mempengaruhi kegadisan *Dewi Kunti.* Bayi lahir berwujud priya dan diberi nama *Karna/Suryatmaja/Suryaputra.*

Untuk menjaga nama baik kerajaan, *Karna* kemudian dibawa oleh *resi Druwasa* dan diletakkan diatas batu dengan pakaian seorang kesatriya.
Akhirnya *Karna* diketemukan oleh *Rada* dan diambil sebagai anak angkat.

Catatan :
Rada didalam *pedalangan Jawa* lebih terkenal dengan nama *Redaya*, seorang sais kerajaan.

Didalam sayembara perang tanding, selanjutnya *Arya Basudewa* dapat dikalahkan oleh *Narasoma*, putra raja *Mandaraka. Prabu Mandrapati. Dewi Kunti* kemudian diserahkan kepada *Narasoma.* Tetapi karena ia telah bersumpah tidak akan kawin lagi selain dengan *Dewi Pujawati*, hak sayembara perang tanding beralih kepada *Narasoma.*
Akhirnya *Narasoma* berhadapan dengan *Pandu*, putra mahkota negara *Astina*, yang sebenarnya kedatangannya di *Mandura* telah terlambat. *Pandu* kemudian dapat menundukkan *aji Candabirawa* dan mengalahkan *Narasoma.* Dengan demikian *Dewi Kunti* kemudian menjadi hak *Pandu.* Adik *Narasoma, Dewi Madrim* diserahkan pula kepada *Pandu* sebagai tanda takluk dan kemudian bersama-sama dibawa ke *Astina.*
Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan *Sakuni*, putra *Prabu Gandara.* yang sebenarnya juga ingin memasuki pasanggiri perang tanding di *Mandura*, tetapi terlambat datang. *Sakuni* kemudian menantang perang tanding dengan *Pandu*, tetapi dapat dikalahkan dan *Dewi Gendari* saudaranya diserahkan pula kepada *Pandu. Pandu* kembali ke *Astina* dengan membawa tanda kemenangan yang berwujud putri boyongan, yaitu :

1. *Dewi Kunti*, putri *Mandura.*
2. *Dewi Madrim*, putri *Mandaraka* dan
3. *Dewi Gendari* putri *Prabu Gandara.*

Setelah tiba di *Astina, Pandu* kemudian menyerahkan putri boyongan tersebut kekepada ayahnya. *Wiyasa* lalu memerintahkan *Drestarastra* untuk memilih lebih dahulu satu diantara ketiga putri tersebut. Akhirnya *Dewi Gendari* menjadi isteri *Drestarastra*, sedang *Pandu* mendapat *Dewi Kunti* dan *Dewi Madrim* sebagai isterinya.
Dalam perkawinan ini *Dewi Kunti* berputra tiga orang, yaitu :

1. *Puntadewa*
2. *Bima* dan
3. *Arjuna.*

Sedangkan *Dewi Madrim* berputra kembar, yang lahir sebagai akibat bunuh dirinya (belapati) atas kemangkatan *Prabu Pandudewanata.*
Oleh *Begawan Wiyasa* kedua putra *Pandu* tersebut, yaitu :

4. *Nakula* dan
5. *Sahadewa.*

kemudian diasuh sebagai putra *Dewi Kunti* sendiri.
Selanjutnya kelima putra *Prabu Pandudewanata* tersebut, disebut : *Pandawa Lima. Dewi Gendari* dengan *Drestarastra* berputra seratus orang, yang selanjutnya terkenal dengan sebutannya : *Sata Kurawa.*

Silsilah *Dewi Kunti* menurut asalsilah *Parisawuli* :

Sanghyang Nurrahsa
empat keturunan
kemudian :

Batara Radima
empat keturunan
kemudian :

Prabu Dasarata
empat keturunan
*ke*mudian

Prabu Yadu
keturunan
selanjutnya di-
sebut
Yadawa
berputra

Prabu Kunta
raja *Mandura*
berputra :

Kunti
dinegara *Boja*

Wasukunteya
berputra

Suradewa
raja *Mandura*
bergelar
Prabu Wasukunti/Basukunti
berputra
Basudewa
Dewi Kunti
Arya Prabu Rukma
dan
Ugrasena

Kuntadewa
raja *Boja*
bergelar :
Prabu
Kuntiboja

Prabu Pandudewanata X
raja *Astina*
berputra

Puntadewa
Bima
dan
Arjuna

Pada waktu negara *Astina* dikuasakan kepada *Drestarastra* oleh *Wiyasa, Dewi Kunti*-lah yang menandatangani piagam *Astina* sebagai wakil/wali dari *Pandawa* dan *Drestarastra* sebagai yang diberi kuasa, dengan saksi-saksinya :
Prabu Matswapati, raja *Wirata*
Resi Bisma
Prabu Drunada, raja *Pancala*
Resi Drona
Prabu Salya, raja *Mandaraka* dan
Begawan Wiyasa sendiri.
Dengan ketentuan yang disebut didalam piagam, bahwa *Prabu Drestarastra* dikuasakan atas negara *Astina* sampai *Pandawa* menjadi dewasa. Tetapi kemudian dari akal dan tipu muslihat *Dewi Gendari* dengan *Arya Sakuni,* negara *Astina* terus menerus menjadi sengketa antara *Kurawa* dengan *Pandawa.*

Dewi Kunti selalu membimbing putra-putranya dan menuntut kembalinya negara *Astina* kepada *Pandawa.* Sesudah berkali-kali dirundingkan, tetapi tuntutannya selalu tiada membawa hasil. Kemudian *Dewi Kunti* mengajukan tuntutan melalui *Prabu Matswapati* dan *Sri Kresna* ditunjuk menjadi duta ke negara *Astina.* Oleh karena perundingan secarai damai mengalami jalan buntu, maka *Dewi Kunti* menyarankan kepada putra-putranya agar direbut secara perang. Akhirnya *Baratayuda* meledak dan meletus dengan segala akibatnya. *Pandawa* mendapat kemenangan mutlak dan negara *Astina* kembali kepada yang berhak, yaitu *Pandawa. Kurawa* menjadi tumpas.

Setelah segala tuntutan berhasil, negara telah kembali kepada putranya, *Dewi Kunti* merasa, bahwa tugasnya sebagai ibu telah selesai.

Pada waktu *Drestarastra* serta *Dewi Gendari* ingin mencari muksa mereka pergi meninggalkan *Astina* dan bersemayam dihutan, *Dewi Prita* pergi menyertai mereka.
Akhirnya *Drestarastra, Dewi Gendari* dan *Dewi Kunti* mati terbakar didalam hutan tersebut.
Demikian kisah itu diceriterakan didalam *"Maha Prastanika Parwa".*
Bentuk (wanda)nya : *Rangkung.*

K U N T I, (II)

Prabu Kunti adalah raja negara *Boja.*
Karena tidak berputra, kerajaan, negara dan takhta/singgasananya kemudian diserahkan kepada kemanakannya, putra *Prabu Wasukunteya,* yang bernama *Kuntadewa.*

Kuntadewa setelah dinobatkan menjadi raja dan menduduki takhta kerajaan *Boja,* bergelar : *Prabu Kuntiboja.*
lihat *Kunti.*

KUNTIBOJA

Prabu Kuntiboja adalah raja negara/kerajaan *Boja.*

Putra *Prabu Wasukunteya,* raja *Mandura.*
Sebelum bertakhta ia bernama *Kuntadewa.*
Saudaranya bernama *Suradewa,* yang kemudian diangkat menjadi raja menggantikan kedudukan ayahnya dinegara *Mandura* bergelar : *Prabu Basukunti/Prabu Wasukunti.*

Kuntadewa kemudian diserahi negara *Boja* oleh pamannya, *Prabu Kunti* untuk menggantikan kedudukannya sebagai raja negara tersebut, karena tidak berputra.
lihat *Kunti.*

KURANDAGENI
(dibaca Kurondogeni)

Prabu Kurandageni adalah raja negara *Tirtakandasan.*
Ia berputra seorang, bernama : *Kartapiyoga/Kartawiyoga.* Putranya tersebut terkenal didalam *pedalangan* dan memegang peran penting didalam lakon *"Kartapiyoga maling"* atau *"Kartapiyoga Bagna",* yang menceriterakan kisah perebutan putri *Mandaraka, Dewi Erawati.*
lihat *Erawati.*

K U R A W A

keluarga bangsa *Kuru* (keturunan *Kuru*), putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Berjumlah seratus orang, terdiri dari :
99 orang priya dan
1 orang wanita, yaitu : *Dewi Dursilawati.*

Kurawa selalu bersitegang rasa dengan *Pandawa,* keturunan *Pandu.*
Puncak ketegangan sebagai akibat rasa dendam, dengki dan iri serta keserakahan dan keangkaramurkaan adalah meledaknya perang *Baratayuda,* yang membawa akibat tumpasnya keluarga *Kurawa.*

Peristiwa tersebut berpangkal pada perebutan kekuasaan atas negara *Astina* antara yang berhak dan yang tidak berhak. *Pandawa* sebagai yang berhak, sesuai dengan perjanjian yang tercantum pada/didalam *Piagam Astina* dan *Kurawa* yang pada hakekatnya telah harus mengembalikan kekuasaan atas negara tersebut kepada *Pandawa* sesuai dengan *Piagam Astina* tersebut.

Iktikad baik yang dijalankan oleh pihak *Pandawa* untuk minta kembalinya *Astina* dengan jalan damai, kiranya ditolak oleh pihak *Kurawa.* Akhirnya perang tak dapat dihindari lagi. Dengan tumpasnya keluarga *Kurawa,* negara *Astina* kemudian kembali kepada *Pandawa. Prabu Drestarastra* menyerahkan kekuasaan negara kepada *Pandawa* dan kemudian *Puntadewa/Yudistira* dilantik dan dinobatkan menjadi raja negara *Astina* dengan gelar *Prabu Karimataya.*

Catatan :
arti kata *Kuru* = gelap.
Drestarastra semenjak lahirnya, hidup didalam alam kegelapan, karena keadaannya yang buta, tidak pernah melihat alam terang.

KURUPATI

arti kata raja bangsa *Kuru.*
Nama lain dari *Prabu Suyudana/Duryudana,* putra *Prabu Drestarastra* raja negara *Astina* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Duryudana.*

K U S A

Putra *Prabu Ramawijaya* dengan *Dewi Sita/Dewi Sinta,* putri *Prabu Janaka,* raja negara *Matili/Mantili.*
Ia dilahirkan kembar dengan saudaranya bernama : *Lawa,* yang kemudian dinobatkan menjadi raja negara *Ayudya* menggantikan kedudukan ayahnya dengan gelar *Prabu Ramabatlawa.*
lihat *Ramabatlawa.*

Adapun *Kusa/Ramakusa* kemudian dalam waktu yang bersamaan dilantik menjadi raja di *Matili/Mantili* menggantikan *Prabu Janaka,* dengan gelar *Prabu Ramakusa* (raja kerajaan ibunya.)
lihat *Ramakusa.*

KUSALYA, dewi

Dewi Kusalya adalah permaisuri *Prabu Dasarata,* raja negara/kerajaan *Ayudya.* Didalam perkawinannya tersebut memperoleh seorang putra yang terkenal sebagai titis *Hyang Wisnu* dan memegang peran penting didalam ceritera *"Ramayana".* Putranya tersebut terkenal dengan nama : *Sri Rama/Sri Ramawijaya. Dewi Kusalya* adalah putri *Prabu Banaputra,* raja negara *Ayudya.*

Catatan :
Dewi Kusalya mempunyai nama lain, yaitu :
1. *Dewi Rago/Dewi Ragu.*
2. *Dewi Kausalya/Dewi Kesalya (Mahabarata)*
3. *Dewi Sukasalya* (Pustaka Raja).

lihat *Banaputra. Dasarata. Rama. Rago.*

KUSNADANAWA

Kusnadanawa adalah putra *Prabu Kunjarakresna.*

KUSTABASUKI, batara

Batara Kustabasuki adalah keturunan keempat dari *Batara Brama.* Ia kemudian berputra dua orang yaitu :
1. *Arya Maruta*
   berputra *resi Baratmadya,* yang kemudian menurunkan :
   Kumbayana/Drona, pendeta *Sokalima*
   Kumbayaka dan
   Dewi Kumbayani.
2. *Arya Sangara*

berputra bernama *Arya Dupara*, yang kemudian mendapatkan seorang putra, terkenal dengan nama : *Arya Sucitra*.

Sucitra setelah menjadi raja dinegara *Pancala*, bergelar *Prabu Drupada*. lihat *Drupada*.

KUTARUNGGU

makam *Prabu Sri Ramawijaya*, raja *Ayudya*.
lihat *Wibisana*.

KUTAWINDU

tempat asal *Dewi Sumbaga*, isteri *Megananda/Indrajit*, putra mahkota *Alengka*. *Prabu Dasamuka/Rahwana*.
lihat *Indrajit*.

Catatan :
didalam *pedalangan*, *Kutawindu* disebutkan juga sebagai tempat bersemayam *Dewi Sayempraba*, tangan kanan *Prabu Dasamuka*.
Terkenal didalam Lakon *"Senggana Duta"*.
lihat *Sayempraba*.

KUWERA, batara

Hyang Kuwera adalah putra ketiga *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Sanggani*. Ia mempunyai saudara sekandung sembilan orang banyaknya, yaitu :
(putra *Sanghyang Ismaya* semuanya berjumlah sepuluh orang).

1. *Hyang Wungkuam*.
2. *Hyang Tamburu*.
3. *Hyang Kuwera*.
4. *Hyang Wrahaspati*.
5. *Hyang Siwah*.
6. *Batara Surya*.
7. *Batara Candra*.
8. *Hyang Yama/Yamadipati*.
9. *Hyang Kamajaya* dan
10. *Dewi Darmanasti/Dewi Marmanasti*.

Batara Kuwera sangat bakti kepada perikemanusiaan.
Seringkali memberi petunjuk, fatwa, pahala, dan perlindungan serta pertolongan kepada umat di *Arcapada*.
Hyang Kuwera banyak disebut didalam ceritera-ceritera *Mahabarata*, tetapi jarang terdapat didalam lakon *pakeliran*.

L

LARASATI, dewi

Sering dituliskan dan diucapkan dengan nama *Dewi Rarasati*.

Dewi Larasati adalah putri *Antagupa* dengan *Nyai Sugapi.*
Ia kemudian diperistri oleh *Arjuna* dan mendapatkan seorang putra bernama *Sumitra.*

Catatan :
didalam *pedalangan, Dewi Larasati* dengan *Arjuna* berputra pula seorang putra bernama *Bratalaras.*

Dewi Larasati sangat mendalami olah-keprajuritan, terutama dalam ketrampilan dan kecekatan memanah.
Dalam lakon *"Srikandi Maguru Manah"*, ia dapat mengalahkan *Dewi Srikandi* dalam kemahiran memanah dengan sasaran sebuah telor burung pipit. Apabila *Dewi Srikandi* dapat mengenai telor tersebut sampai pecah, *Dewi Larasati* dapat mengenainya tepat pada bidikannya dan menancap ditengah-tengah sasarannya.
Pada waktu sasarannya diganti dengan sehelai rambut anak panah, *Dewi Srikandi* dapat memutuskannya, tetapi anak panah *Dewi Larasati* dapat membelah helaian rambut tersebut dengan menancapkan sebuah panah.
Karena kekalahannya *Dewi Srikandi* kemudian menyerang *Dewi Larasati,* sehingga terjadilah perang-tanding antara keduanya. Semakin lama semakin menjadi seru dan sungguh-sungguh.
Setelah *Arjuna* melihat keadaan segera melerainya, karena khawatir terjadinya cidera yang tidak diharapkan.
Dewi Srikandi kemudian mengakui kekalahannya dan sesuai dengan janji yang telah diucapkan, ia kemudian bersedia menjadi isteri *Arjuna.*

LATA MAUSIDI
asal kata : *Lata Maha Usadi.*
Lata Mausidi adalah pusaka *Sanghyang Tunggal* pemberian ayahnya, *Sanghyang Wenang.*
Berupa tumbuh-tumbuhan/pohon yang dapat menghidupkan kembali kematian diluar takdir.

Pada waktu para wanara balatentara *Sri Rama* tewas karena perbuatan *Indrajit,* atas petunjuk *Arya Wibisana, Lata Mausidi* dapat dibawa oleh *Anoman/ Senggana* dengan mengangkat gunung dimana pohon tersebut tumbuh, karena *Anoman* belum mengetahui bentuk dan wujud tumbuh-tumbuhan tersebut.

L A W A

Lawa adalah putra *Sri Rama* dengan *Dewi Sita/Dewi Sinta.*
Ia dilahirkan kembar dengan *Kusa.*
Sesudah *Sri Ramawijaya* mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai raja *Ayudya,* singgasana/takhta kerajaan kemudian diserahkan kepada *Lawa* putranya dengan gelar : *Prabu Ramabatlawa.*
Sri Rama kemudian menjadi begawan dan setelah mangkat dimakamkan di *Gunung Kutarunggu.*
lihat *Ramabatlawa.*

LEBURGANGSA
(dibaca Leburgongso)
kesatriyan *Arya Kumbakarna.*

LEBURSAKETI

Aji Leburšaketi adalah milik *Drestarastra.*
Kesaktiannya : apa saja yang diraba dan disentuh dengan *aji Leburšaketi,* ia akan menjadi lebur hancur.

Pada waktu perang *Baratayuda* selesai, karena dendamnya terhadap *Bima* telah memuncak, *Drestarastra* mengundang *Bima* untuk mendekatinya dengan dalih akan merestui kesenangannya.
Atas petunjuk *Sri Kresna* yang telah waspada akan gelagat yang tidak baik itu, *Bima* diperintahkan untuk menyingkir dan dirinya digantikan dengan sebuah arca dari baja.
Arca tersebut setelah berada dalam pelukan *Drestarastra,* tiba-tiba hancur lebur menjadi abu.
Drestarastra setelah peristiwa tersebut kemudian menyatakan penyesalan atas kekeliruannya dan minta kebesaran hati *Pandawa* agar bersedia memaafkan tindakannya tersebut.
lihat *Drestarastra.*

LEKSMANA

Leksmana adalah putra *Prabu Dasarata* dengan *Dewi Sumitra.*
Ia seorang ksatriya brahmacari (tidak kawin).
Bertempat tinggal dikesatriyan *Girituba.*
Mempunyai watak halus, setia dan tak kenal takut.
Sejak kecil *Leksmana* sangat rapat dan sangat kasih sayang dengan/kepada *Sri Rama,* kakaknya seayah dan lain ibu.
Rama Leksmana pernah diminta kedatangannya oleh *pendeta Mitra* dipertapaannya untuk mengenyahkan dan memberantas kerusuhan yang ditimbulkan oleh golongan-golongan raksasa yang datang dari negara *Alengka,* yang mengganggu ketenteraman pertapaan dan menganiaya para pendeta dan keluarganya.
Setelah dapat menyingkirkan bahaya tersebut dan memusnahkan para raksasa, *Rama* dan *Leksmana* kemudian dibawa ke negara *Matila/Mantili* untuk ikut serta dalam sayembara *Dewi Sita,* putri *Prabu Janaka,* dengan pasanggiri merentang busur pusaka negara *Mantili.* Banyak raja-raja dan para ksatriya yang gagal melakukannya, karena tidak kuat mengangkatnya.
Sri Rama akhirnya tampil kedepan disaksikan oleh ribuan penonton. Dengan mudah ia dapat mengangkat gendawa tersebut menentangnya dan melepaskan anak panahnya, yang sekaligus merobohkan sasarannya yang berupa tujuh batang pohon tal.
Sayembara kemudian dimenangkan oleh *Rama* dan *Dewi Sita* diserahkan kepadanya.
Leksmana menyaksikan perkawinan *Rama* dengan *Dewi Sita* dan beberapa hari

kemudian mengiring pemboyongannya ke *Ayudya.*

Karena tuntutan *Dewi Kekayi* atas singgasana kerajaan dengan penobatan *Barata* putranya menjadi raja *Ayudya, Rama* kemudian meloloskan diri secara diam-diam meninggalkan istana untuk menghindarkan persengketaan keluarga terutama antara ayahnya, *Prabu Dasarata* dengan *Dewi Kekayi. Rama* pergi diiringkan isterinya, *Dewi Sita* dan *Leksmana.*

Pada waktu *Rama* memburu kijang kencana/emas penjelmaan *Kala Marica* atas perintah dan siasat *Rahwana, Leksmana* diperintahkan untuk menjaga *Dewi Sita.* Tiba-tiba *Dewi Sita* mendengar seolah-olah ada jeritan seperti suara *Rama. Leksmana* kemudian diperintahkan untuk menyusul. Walaupun *Leksmana* mengatakan, bahwa jeritan itu bukan suara *Rama,* tetapi *Dewi Sita* tetap memerintahkan *Leksmana* untuk membuktikan kebenarannya.

Karena patuhnya *Leksmana* terpaksa meninggalkannya dan untuk menjaga keselamatan iparnya itu, sebelum pergi ia menggariskan kerisnya pada tanah sebagai pagar batas dimana *Dewi Sita* tidak boleh melangkahi dan melaluinya bagaimanapun keadaannya.
Namun karena kecerdikan *Rahwana,* yang berganti rupa menjadi seorang brahmana yang kehausan minta minum, *Dewi Sita* terpancing keluar dari garis batas itu dan segera disambar oleh *Rahwana.*
Dewi Sita dapat diculik *Prabu Dasamuka.*

Lenyapnya *Dewi Sita* menjadikan *Sri Rama* menanggung duka nestapa dirundung rindu asmara yang tiada terperikan. *Leksmana* tetap setia mengikuti kemanapun *Sri Rama* pergi.
Hilangnya *Dewi Sita* baru diketahui setelah *Rama Leksmana* menemukan *Garuda Jatayu* yang sedang menghadapi sekaratul maut. *Jatayu* menceriterakan dengan terputus-putus, bahwa *Dewi Sita* sekarang berada dalam tawanan *Prabu Dasamuka* di *Alengka.* Setelah bertemu dengan *Prabu Sugriwa, Rama Leksmana* kemudian berangkat ke *Alengka* untuk menggempurnya.

Didalam perang besar *Alengka, Leksmana* banyak menewaskan senapati ulung andalan negara *Alengka.*
Ia berhadapan dengan *Dewi Sarpakenaka,* adik *Prabu Rahwana* yang pernah dipegas hidungnya. Berkat bantuan *Anoman* ia dapat membinasakan senapati raseksi yang sakti tersebut.
Leksmana dalam babak penghabisan perang tersebut berhadapan dengan panglima angkatan perang *Alengka* terakhir, yaitu *Indrajit/Megananda.* Ia dapat membunuhnya dan mengembalikan *Megananda* keasalmulanya menjadi mega.
lihat *Wibisana.*

Sampai selesainya perang besar *Alengka, Leksmana* tetap mendampingi *Sri Rama* membawa *Dewi Sita* kembali ke *Ayudya.* Demikianlah kesetiaan *Leksmana* terhadap kakaknya, *Sri Rama.* Dengan ketulusannya ia selalu menghadapi penderitaan dan kesengsaraan serta menempuh rintangan bahaya demi kebahagiaan *Sri Rama.*
Bentuk (wanda)nya : *Kinanti.*

LEKSMANAMANDRAKUMARA
(dibaca Leksmonomondrokumoro)

Leksmanamandrakumara adalah putra *Prabu Suyudana/Duryudana* dengan *Dewi Banowati,* putri *Prabu Salya,* raja *Mandaraka.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama *Dewi Leksmanawati.*
Leksmanamandrakumara sangat dimanjakan, karena putra mahkota seorang raja kaya raya.
Ia merupakan calon tunggal raja *Astina.*

Leksmanamandrakumara didalam *pewayangan* merupakan saingan utama dari *Abimanyu,* putra *Arjuna,* dalam meminang putri, mencari wahyu dan sebagainya
Ia mempunyai keinginan yang sangat besar untuk melenyapkan *Abimanyu,* karena ia mengetahui, bahwa *Abimanyu* kelak mempunyai hak atas takhta dan singgasana kerajaan *Astina.*
Bersaing dengan *Abimanyu* dalam memperebutkan *Dewi Siti Sendari,* putri *Dwarawati,* dan berlomba dengan *Pancawala,* putra *Amarta* dalam perebutan *Endang Pregiwati,* putri *Arjuna.* Tetapi ia selalu mengalami kegagalan.

Dalam *Baratayuda* babak ke-III/*"Ranjapan"*, ia melihat *Abimanyu* roboh dengan luka arang kranjang penuh senjata, karena masuk perangkap gelar perang *Kurawa.*
Leksmanamandrakumara ingin mencari nama agar semua memujinya, bahwa yang melawan dan mengakhiri riwayat *Abimanyu* adalah dia. Sambil mempergunakan kesempatan untuk melampiaskan dendamnya terhadap *Abimanyu.*
Kemudian ia menghampiri *Abimanyu* dengan keris terhunus, tetapi *Abimanyu* lebih cepat menikamkan keris pusakanya.
Leksmanamandrakumara mati terhunus keris *Abimanyu.*

Jayadrata melihat peristiwa itu, segera mendesak dengan gajahnya mendekati *Abimanyu.* Dengan *gada Kyai Glinggang* ia menghantam hancur kepala musuhnya.
Abimanyu tewas dan gugur dimedan perang *Baratayuda* sebagai pahlawan sesuai dengan sumpah ucapan *Dewi Utari.*
lihat *Abimanyu.*
Jayadrata akhirnya dapat membawa jenajah *Leksmanamandrakumara,* keluar dari kancah pertempuran.

Catatan :
didalam *pedalangan Leksmanamandrakumara* terkenal pula dengan nama *Sarajakusuma/Leksmanamandrakumara.*

Bentuk (wanda)nya : *Punggung. Bujang. Bengis.*

LEKSMANAWATI, dewi

Dewi Leksmanawati adalah putri *Prabu Duryudana/Suyudana,* raja *Astina* dengan *Dewi Banowati,* putri *Mandaraka.*
Ia adalah saudara seayah seibu dengan *Leksmanamandrakumara.*
Sangat dimanjakan orang tuanya.
Dewi Leksmanawati kemudian dikawinkan dengan *Warsakusuma,* putra *Adipati*

Karna, raja negara *Awangga*.
Dalam perkawinan itu memperoleh seorang putra bernama *Arya Warsaka*, yang kemudian diangkat menjadi pembantu istana *Astina* dibawah pemerintahan *Prabu Parikesit*.
Bentuk (wanda)nya : *Padasih*.

LEMBUSURA

Lembusura adalah patih negara *Guwa Kiskenda* dibawah kekuasaan pemerintahan *Prabu Maesasura*.
Berwujud raksasa berkepala lembu.
Ia tewas oleh *Sugriwa* dalam peristiwa *Guwa Kiskenda*, dimana dengan *Subali*, kakaknya, dimintasraya oleh *Batara Indra* untuk menghancurkan kerajaan *Kiskenda* dan sekaligus membinasakan *Prabu Maesasura Jatasura*, karena telah berani menentang Dewa, menginginkan *Dewi Tara* untuk dijadikan permaisurinya.

LENDUT BLEGEDAPA

lihat *Manikmaya*.

LENGKUNGKUSUMA

Anak *Dewi Ambarawati* didalam perkawinannya dengan *Petruk*.
Lengkungkusuma adalah cucu *Prabu Ambarasraya*, raja negara *Pandansurat*.
lihat *Petruk*.

LENGLENGDANU, dewi

Dewi Lenglengdanu adalah salah seorang dari ketujuh bidadari *Suralaya* pengiring upacara kebesaran *Sanghyang Manikmaya*.
Bertempat tinggal di *Kaindran*.
lihat *Daksa*.

LINGGAMANIK

Cupu Linggamanik dikemukakan didalam ceritera yang bersangkutan dengan kisah kehidupan *Anantaboga*.
Ceriteranya dikisahkan sebagai berikut :
Dewi Kadru, putri *Hyang Daksa* dalam perkawinannya dengan *resi Kasyapa* menurunkan bangsa taksaka/naga/ular. Salah seekor diantaranya adalah yang bernama *Nagasesa/Anantaboga*.
Nagasesa adalah naga raksasa yang menjadi penyangga bumi.
Ia mempunyai keinginan dan cita-cita agar bisa beralih wujud menjadi manusia. Untuk cita-citanya itu, ia kemudian pergi kesesuatu tempat akan menjalankan tapa, akan memohon kepada Dewa agar maksud yang dicita-citakannya dapat tercapai dan dikabulkan oleh yang Maha Kuwasa. Ia menjalankan tapanya dengan mulut ternganga.
Pada suatu saat mulutnya yang terbuka itu tiba-tiba kemasukan suatu benda yang ternyata adalah *cupu Linggamanik*.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut ia segera membawa *cupu Linggamanik* ke *Djunggringsalaka* dan dipersembahkan kepada *Batara Guru.* Cupu kemudian dibuka dan keluarlah dari dalamnya seorang putri yang cantik jelita. Putri tersebut ternyata adalah *Dewi Sri Widawati/Dewi Srisekar.*
Dewi Sri kemudian dipersandingkan dengan *Batara Wisnu.*
Sebagai tanda terima kasih, Dewa kemudian memberikan anugerah kepada *Anantaboga aji Kawrastawan,* yang mempunyai kesaktian :
apabila aji tersebut diwatak (jawa)/dipergunakan si pemilik dapat berganti rupa menjadi manusia.
Dengan jasanya mendapatkan *cupu Linggamanik* tersebut, terkabullah cita-cita *Nagasena/Anantaboga* yang menginginkan menjadi manusia.
lihat *Nagasena. Anantaboga.*

LOJITENGARA

Negara *Lojitengara* adalah kerajaan *Prabu Welgeduwelbeh,* yaitu gelar keprabuan yang dipergunakan oleh *Petruk* pada waktu menjadi raja.
Peristiwa tersebut dikisahkan didalam lakon *"Petruk dadi Ratu".*
lihat *Petruk.*

LOKANANTA
(dibaca Lokononto)

nama sebuah gamelan tanda keagungan dan kebesaran *Sanghyang Manikmaya/ Batara Guru.*
lihat *Manikmaya.*

LUKITASARI

gada Lukitasari didalam *pedalangan* banyak pendapat yang berlainan.

1. menurut pedalangan *Yogyakarta, gada Lukitasari* adalah milik *Arya Setyaki* ksatriya *Garbaruci,* putra *Prabu Setyajit* raja *Lesanpura.*
   Disamping *gada Lukitasari* tersebut *Arya Setyaki* juga memiliki gada yang lain, yang terkenal dengan nama *gada Wesi Kuning* yang didapatnya dari *Arya Singamulangjaya* pada peristiwa bedahnya negara *Dwarawati* oleh *Sri Kresna.*
2. didalam *pedalangan Surakarta, gada Lukitasari* adalah milik *Arya Sena/Bima/ Werkodara/Wijasena.*
3. menurut *pedalangan Yogyakarta,* gada milik *Arya Bima* tersebut terkenal dengan nama *gada Rujakpolo.*

lihat *Bima. Setyaki. Singamulangjaya.*

M

MADRI (M), dewi

Dewi Madri/Dewi Madrim adalah putri *Prabu Mandrapati,* raja negara *Mandraka/Mandaraka/Madra/Madras.*
Prabu Mandrapati tersebut adalah putra *Prabu Mandradipa.*

Dewi Madrim mempunyai saudara sekandung yang sangat kasih sayang kepadanya bernama *Narasoma,* yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja, bergelar *Prabu Salya.*
Mempunyai watak bersahaja dan setia.

Kisah kehidupannya diceriterakan sebagai berikut :
oleh karena *Narasoma* selalu menentang kemauan ayahnya, ia mendapat kemarahan ayahnya dan diusir dari negara *Mandaraka.* Ia kemudian mengembara dan akhirnya diambil menantu oleh *begawan Bagaspati,* seorang pendeta raksasa dipertapaan *Hargabelah* dan dikawinkan dengan *Dewi Pujawati.*
Karena malu mempunyai mertua seorang raksasa, *begawan Bagaspati* kemudian dibunuhnya.
Ia membawa *Dewi Pujawati* isterinya ke *Mandaraka.*
Mula-mula kepulangannya diterima dengan baik oleh ayahnya, *Prabu Mandrapati* tetapi setelah mendengar uraian pengalaman *Narasoma* sampai dengan ceritera pembunuhan yang dilakukan terhadap mertuanya, untuk kedua kalinya kemurkaan *Prabu Mandrapati* tak dapat dikendalikan lagi. *Narasoma* diusir dari istana *Mandaraka.* Disamping *Dewi Pujawati,* isterinya yang cinta kasih dan sangat setia itu, sekali ini kepergiannya diikuti oleh adiknya, *Dewi Madrim.* Karena peristiwa berentetan itu, *Prabu Mandrapati* tak dapat membawa arang yang tercoret pada dahinya. Karena malu ia kemudian mangkat dengan jalan membunuh diri.

Pada suatu ketika, *Narasoma* mendengar berita adanya sayembara *Dewi Kunti* di *Mandura* dengan pasanggiri perang tanding. Ia kemudian pergi menuju negara *Mandura* dan mengikutinya. *Narasoma* sebenarnya mempunyai tujuan bukan kepada sayembara *Dewi Kunti* tersebut melainkan bermaksud untuk mencobakan *aji Candabirawa* yang diperoleh dari *begawan Bagaspati.*
Pasanggiri *Basudewa* dapat dimenangkannya dengan mengalahkan *Arya Basudewa* dengan *aji Candabirawa.*
Karena *Narasoma* telah bersumpah dan berjanji tidak akan kawin lagi selain dengan *Dewi Pujawati,* kemenangan itu diterimanya, tetapi *Dewi Kunti* tidak akan diperisterikannya. *Narasoma* kemudian menggantikan kedudukan *Arya Basudewa* menjadi tandingan pasanggiri perang tanding; ia mengambil hak pasanggiri dan sayembara perebutan *Dewi Kunti.*

Pandu, putra mahkota *Astina* atas perintah ayahnya, *Prabu Wiyasa* datang ke *Mandura* untuk meminang *Dewi Kunti* bagi kakaknya, *Drestarastra* yang buta. Ia terlambat memasuki pasanggiri *Basudewa* dan akhirnya berhadapan langsung dengan *Narasoma.*
Pandu Narasoma merupakan pasangan perang tanding yang seimbang. Tetapi setelah *Pandu* dapat mendesak *Narasoma,* putra *Mandaraka* tersebut kemudian menampilkan *aji Candabirawanya* yang sakti. *Pandu* menghadapi tekanan *aji Candabirawa* dengan samadi memusatkan diri pribadinya.
lihat *Candabirawa.*

Akhirnya *Narasoma* dapat dikalahkan, *Dewi Kunti* diserahkan menjadi hak *Pandu.*
Lain daripada itu, *Dewi Madrim,* adik *Narasoma* diberikan pula sebagai tanda

takluk, sehingga *Pandu* kembali ke *Astina* dengan membawa *Dewi Kunti* dan *Dewi Madrim* sebagai putri boyongan.
Ditengah perjalanan pulang tersebut *Pandu* dihadang oleh *Arya Sakuni* putra *Prabu Gandara,* raja negara *Gandaradesa,* yang mempunyai maksud yang sama, pergi ke *Mandura* untuk mengikuti sayembara perang tanding.
Setelah mengetahui kisahnya, *Arya Sakuni* akan merebut *Dewi Kunti* dari hak *Pandu,* sehingga terjadilah perang tanding, karena *Pandu* tetap mempertahankan haknya.
Perang tanding itu dimenangkan oleh *Pandu, Arya Sakuni* takluk dan sekaligus menyerahkan kakaknya, *Dewi Gendari* kepada *Pandu.* Setelah tiba di *Astina, Prabu Kresnadwipayana/Wiyasa* memerintahkan *Drestarastra* untuk memilih satu diantara ketiga putri boyongan tersebut. *Dewi Gendari* adalah pilihan *Drestarastra* untuk isterinya.
Pandu kemudian dikawinkan dengan *Dewi Kunti* dan *Dewi Madrim.*
Kedua putri tersebut setelah *Pandu* dinobatkan menjadi raja *Astina* dengan gelar *Prabu Pandudewanata,* kemudian diangkat menjadi permaisuri.

Tak lama kemudian hamillah *Dewi Madrim.*
Pada suatu ketika ia sangat ingin pesiar dengan menaiki lembu *Suralaya,* yaitu lembu *Nandi/Nandini/Mandini* kendaraan *Sanghyang Manikmaya.* Karena permintaan yang tak dapat ditolaknya itu, *Pandu* kemudian naik ke *Suralaya* untuk meminjam *Nandini* kepada *Sanghyang Jagatnata.*
Mengingat jasa-jasa *Pandu, Batara Guru* terpaksa mengabulkan permintaannya. walaupun sesungguhnya kelakuan/tindakan *Pandu* tersebut menyimpang dari tata kesopanan seorang titah terhadap kepada Dewa.
lihat *Pandu.*

Selanjutnya *Prabu Pandudewanata* dengan *Dewi Madrim* berdua mengendarai *Nandini* terbang melayang-layang diatas negeri *Astina.* Setelah pesiar diatas kota kerajaan selesai, *Nandini* kembali ke *Suralaya.* Tetapi *Prabu Pandudewanata* tiba-tiba mangkat.
Mengetahui kemangkatan suaminya, *Dewi Madrim* kemudian belapati dengan membunuh diri. Keris yang merobek perutnya mengakibatkan kelahiran putranya melalui lukanya. Putra yang lahir itu berwujud laki-laki kembar yang kemudian diberi nama *Pisten* dan *Tangsen* (setelah dewasa keduanya bernama *Nakula* dan *Sahadewa*). Kedua putra kembar tersebut kemudian diserahkan kepada *Dewi Kunti* untuk mengasuhnya. Keduanya seolah-olah merupakan putranya sendiri.

Sesudah kelahiran kedua putra *Dewi Madrim* tersebut. Putra-putra *Pandu* itu terkenal dengan nama *Pandawa,* anak keturunan darah *Pandu,* yang terdiri dari lima orang putra, yaitu :

1. *Puntadewa/Yudistira/Wijakangka.*
2. *Arya Sena/Bima/Werkodara/Wijasena.*
3. *Arjuna/Permadi/Janaka/Wijanarka.*
   putra *Prabu Pandudewanata* dengan *Dewi Kunti* dan
4. *Pinten/Nakula* serta

5. *Tangsen/Sahadewa*
putra *Prabu Pandudewanata* dengan *Dewi Madrim.*

Kelak putra *Dewi Madrim* tersebut menjadi ahli waris negara *Mandaraka* atas penyerahan *Prabu Salya,* pamannya, karena putra mahkota negara, *Rukmarata* tewas dalam perang *Baratayuda.*

Dewi Madrim dengan cinta setianya mengikuti suami junjungannya sampai mati.
Bentuk (wanda)nya : *Golek.*

MADUKARA

kerajaan/kesatriyan *Arjuna.*

Arjuna mendapatkan negara tersebut dari *Arya Dananjaya,* yang memperolehnya dari *Prabu Kumbala* setelah *Dananjaya* menaklukkannya. *Wijanarka/Arjuna* menguasai negara tersebut diceriterakan didalam lakon *"Babad Alas Mretani",* dimana *Arya Dananjaya* akhirnya bersatu/sejiwa dengan diri *Arjuna.*
lihat *Dananjaya.*

M A D U R A

Didalam *pedalangan* lebih dikenal dengan nama negara *Mandura. Madura* merupakan suatu kerajaan yang besar, makmur. Ketenteraman negara dipertanggungjawabkan kepada angkatan perangnya yang sangat kuat dengan senapati-senapati yang ulung.
Kejayaan dan keagungan negara *Madura* sangat terkenal.
Raja-rajanya yang besar antara lain :
Prabu Kunta, digantikan
Prabu Wasukunteya, yang kemudian menyerahkan kekuasaannya kepada *Suradewa* bergelar *Prabu Wasukunti/Prabu Basukunti.*
Ia digantikan oleh putranya bergelar *Prabu Basudewa.*
Setelah putra mahkota *Kakrasana* cukup dewasa untuk memegang tampuk pimpinan negara, singgasana kemudian dilintirkan kepada *Kakrasana* dengan gelar *Prabu Baladewa.*
Raja-raja tersebut diatas adalah mereka yang terkenal dengan sebutan: keluarga darah *Yadawa,* keturunan *Prabu Yadu.*
lihat *Kunti.*

MADUSENA

air suci milik *Anantasena* yang didapat dari *Dewi Urangayu,* ibunya.
Khasiatnya : percikan-percikan air tersebut dapat menghidupkan kembali kematian diluar takdir.

Pada lakon *"Anantasena takon bapak"* (Anantasena mencari ayahnya), diceritakan :
Setelah menerima *cupu Madusena* berangkatlah *Anantasena* ke negara *Jodipati* mencari ayahnya, *Arya Bima.*

Pada saat itu *Pandawa* sedang mengalami musibah. Mereka ditangkap oleh *Prabu Ganggatrimuka* dari negara *Dasarsamodra,* yang bermaksud membuat korban; *Pandawa* sebagai wadal (jawa) guna keselamatan negaranya.
Sebelum dibunuh para *Pandawa* dipenjarakan didalam *Konggedah,* sehingga mereka menjadi mati lemas.
Arkian *Anantasena* yang sedang berjalan menyusuri air sungai, justru sampai dilautan negara *Dasarsamodra.* Ia menjumpai lima orang mati didalam *Konggedah.* Penjara itu dibawa naik kedarat dan kelima orang tersebut dikeluarkannya, kemudian diperciki dengan air kehidupan *Madusena,* sehingga dapat hidup kembali.
Setelah *Dewi Urangayu* datang kehadapan mereka dengan memberikan penjelasan siapa sebenarnya *Anantasena* itu, *Bima*-pun kemudian mengakui *Anantasena* sebagai putranya.
Atas kesaktian *Batara Mintuna* air laut itu dapat dikeringkan dan negara *Dasarsamodra* digempur oleh *Pandawa.*
Prabu Ganggatrimuka mati terbunuh dan balatentaranya tumpas. Negara tersebut kemudian diberikan kepada *Anantasena* atas jasanya, berdasarkan permufakatan yang disepakati oleh para *Pandawa.*
lihat *Anantasena.*

MAERAH, dewi

Dewi Maerah adalah permaisuri ketiga *Prabu Basudewa* raja negara *Mandura.* Dengan tidak disengaja dan tidak disadarinya ia telah mengalami mala petaka, sehingga atas perbuatan itu ia mendapat hukuman.
Adapun kisahnya diceriterakan sebagai berikut :

Pada suatu ketika *Prabu Basudewa* pergi berburu dengan adik-adik dan balatentaranya untuk mengadakan grogol (jawa)/membuat jaring-jaring perburuan. *Prabu Gorawangsa* raja negara *Bombawirayang* mengetahui kepergian *Prabu Basudewa,* lalu mencela rupa (jawa)/menjelma dan menyamar sebagai *Prabu Basudewa,* dan melakukan lambang asmara dengan *Dewi Maerah.*
Peristiwa ini kemudian diketahui *Prabu Basudewa* dan akhirnya dengan bantuan *Prabu Pandudewanata,* raja *Astina, Prabu Gorawangsa* dapat dibinasakan.
Karena kejadian tersebut *Dewi Maerah* menjadi hamil dan kemudian diusir dari kraton *Mandura,* ditempatkan dinegara *Bombawirayang,* diserahkan kepada *ditya Suratimantra,* adik *Prabu Gorawangsa.*
Bayi kemudian lahir bertaring dan diberi nama *Kangsa.*

Catatan :
Kangsa didalam *pewayangan* terkenal dengan nama *Kangsadewa.*
lihat *Kangsa.*

Kangsa kemudian dibawa ke *Mandura* oleh *Suratimantra* dengan maksud menuntut pengakuan sebagai putra *Prabu Basudewa.*
Oleh karena para perwira *Mandura* tidak dapat mengalahkannya, *Kangsa* terpaksa diakui sebagai putranya, dan ditempatkan dikesatriyan *Sengkapura.*
Dewi Maerah, ibunya kemudian diboyong oleh *Kangsa* ke *Mandura* dan dipaksakan tinggal bersemayam dikraton. Kerapkali *Dewi Maerah* mengunjungi *Kangsa* di-

kesatriyan *Sangkapura.*

Putra *Dewi Maerah* tersebut akhirnya dapat dibinasakan oleh putra mahkota *Kakrasana Narayana* dengan bersama-sama menghunjamkan senjata *Cakra* dan *Nanggala* kedalam tubuh *Kangsa.*
Peristiwa tersebut diceriterakan didalam lakon *"Kangsa Adu Jago".*
lihat *Kangsa.*

MAESASURA

Prabu Maesasura adalah raja negara *Gua Kiskenda.*
Ia berwujud raksasa berkepala kerbau.
Didalam pemerintahannya ia didampingi oleh patih *Lembusura.*
Prabu Maesasura sangat sakti, karena mempunyai saudara seperguruan bernama *Jatasura.* Keduanya seolah-olah dua yang berjiwa satu, artinya; keduanya tidak dapat mati, apabila hanya salah satu dari mereka yang tewas.
Apabila *Prabu Maesasura* mati, kemudian dilompati oleh *Jatasura,* ia akan hidup kembali; demikian pula sebaliknya.

Pada suatu ketika *Prabu Maesasura,* karena merasa sangat sakti, kemudian mengancam *Batara Indra* dengan dalih meminang putrinya yang bernama *Dewi Tara.* Apabila lamarannya ditolak ia akan menghancurkan *Kaindran* dengan seluruh kekuatan balatentaranya yang sangat kuat. *Hyang Indra* kemudian mintasraya kepada *Subali* dan *Sugriwa* untuk menghadapi dan membunuh *Prabu Maesasura, Jatasura* dan *Lembusura.*

Prabu Maesasura Jatasura akhirnya dapat dibinasakan *Subali.* Kepala *Maesasura* diadu dengan kepala *Jatasura* hingga bersama-sama pecah dan mati seketika didalam saat yang bersamaan.
Prabu Maesasura binasa.
Lembusura dapat dibinasakan pula oleh *Sugriwa.* Dengan demikian musuh *Kaindran*-pun hilang dan terlepas dari ancaman yang mengerikan.

MAESWARA, dewi

salah seorang isteri *Arjuna.*
lihat *Arjuna.*

MAHABAHU

salah seorang dari *Sata Kurawa* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Gendari/Gandari.*

MAHADEWA, batara

Hyang Mahadewa adalah putra *Sanghyang Manikmaya* dengan *Dewi Umar.*
Ia adalah putra kedua.
arti kata sangat luhur.
Tempat bersemayamnya di kahyangan *Argapura.*

Perwatakan *Batara Mahadewa* meliputi perwatakan saudara-saudaranya : kejujurannya seperti *Batara Sambo*
semangatnya seperti *Batara Brahma*
tajam perasaannya seperti *Batara Indra.*
kebijaksanaannya seperti *Batara Wisnu.*
taat dan patuhnya seperti *Batara Kala*
hening dan telitinya seperti *Batara Cakra.*

Batara Mahadewa bertugas untuk memberikan anugerah kepada para tapa dan selalu diutus membawa keprabon (jawa)/pakaian prabu/raja dan kebesaran kerajaan apabila ada penobatan raja yang direstui oleh *Sanghyang Manikmaya.* Ia diberi wewenang untuk menguasai sorga.
Batara Mahadewa juga merupakan seorang prajurit pilihan dan menjadi salah seorang senapati angkatan perang Dewa.
Bentuk (wanda)nya : *Miling.*

MAHAMERU, batara

ayah dari *Batara Sumeru.*
lihat *Aswi* dan *Aswin.*

MAHASIHA

Salah satu jin dihutan *Krendayana/pasetran Ganda Umayi* pengikut *Batari Durga.*

Catatan :
Ganda Umayi didalam *pedalangan* disebut pasetran *Gandamayit.*

MAHINDRA, dewi

Dewi Mahindra ada putri raja negara *Widarba.*
Pada waktu gadisnya bernama *Dewi Rohini.*
Ia adalah permaisuri pertama *Prabu Basudewa* dan berputra kembar yang *gondangkasih,* yaitu :

1. *Kakarasana*
   diangkat menjadi raja pengganti ayahnya, *Prabu Basudewa* menduduki singgasana kerajaan *Mandura* dengan gelar *Prabu Baladewa.*
2. *Narayana*
   menjadi raja di *Dwarawati/Dwaraka* bergelar *Prabu Kresna.*
   Ia adalah titis *Batara Wisnu* yang terakhir.

Catatan :
didalam *pedalangan* terkenal, bahwa *Prabu Baladewa* dan *Prabu Kresna* adalah putra *Dewi Maerah.*

lihat *Antagopa.*

MAHUNDARA

salah seorang prajurit kepercayaan *Prabu Bandarakusura/Sitija,* senapati ulung

balatentara kerajaan *Surateleng.*
lihat *Sitija.*

MAMANGMURKA

Ditya Mamangmurka adalah salah seorang kepercayaan dan abdi kinasih *Prabu Niwatakawaca,* raja raksasa negara *Manimantaka.* Kisahnya tersebut didalam lakon *"Arjuna Wiwaha"* atau *"Ciptaning Mintaraga"* dan diceriterakan sebagai berikut :
Ditya Mamangmurka diutus mohon restu kepada *begawan Ciptaning* agar perkawinannya dengan *Dewi Supraba* dapat terkabul dan diijinkan oleh *Batara Indra.* Setelah sampai dibukit *Kailasa* ia tidak dapat menemukan guwa *Mintaraga,* dimana *begawan Ciptaning/Arjuna* sedang bertapa. *Mamangmurka* menjadi marah. Pertapaan *Indrakila* dirusaknya. Atas perbuatannya itu *Mamangmurka* kena kutuk sabda begawan sakti itu, sehingga wujudnya berubah bentuk, dari raksasa menjadi babihutan yang sangat besar.
Akhirnya *ditya Mamangmurka* dapat dibunuh oleh *begawan Ciptaning* dengan panah saktinya. Tetapi panah yang tertancap ditubuh babihutan itu ternyata berjumlah dua buah dan tepat terhunjam ditempat yang sama. Kiranya salah sebuah dari panah tersebut adalah milik *Prabu Kilatawarna* yang sedang berburu ditempat itu, diiringkan oleh *Prabu Kilatarupa.* Terjadilah perebutan antara keduanya, sehingga peperanganpun tak dapat dihindarkan lagi.
Kilatawarna dan *Kilatarupa* akhirnya dapat ditundukkan oleh *begawan Ciptaning* dan menjelma kembali menjadi *Batara Guru,* dan *Batara Narada.* Dengan demikian tahulah *Batara Guru,* bahwa *Arjuna* memang pantas digelari sebagai seorang ksatriya yang sakti tiada taranya.
Akhirnya atas keperwiraan *Arjuna* tersebut *Batara Guru* kemudian menganugerahkan sebuah senjata pusaka bernama *Pasopati* dan menyabdakan, bahwa kelak didalam perang *Baratayuda* akan mendapat kemenangan.

MANDARAKA

Kerajaan *Prabu Mandrapati.* Setelah mangkat, karena bunuh diri, kemudian digantikan oleh putranya *Narasoma* dan bergelar dengan nama sebutannya yang terkenal *Prabu Salya.*
Mempunyai nama sebutannya yang lain yaitu :
negara *Madra/Madras/Mandraka.*

Prabu Salya gugur dimedan pertempuran *Baratayuda* dan sebelumnya telah menetapkan sebagai ahli waris kerajaannya yang sah sesudah kemangkatannya, yaitu *Nakula,* putra *Dewi Madrim,* adiknya. Sesudah *Baratayuda* selesai *Nakula* kemudian dinobatkan menjadi raja *Mandraka,* disamping berkedudukan sebagai pejabat penting didalam susunan pemerintahan negara *Astina* dibawah naungan *Prabu Karimataya/Puntadewa,* sulung *Pandawa.*
lihat *Nakula.*

MANDRAKESTU

(dibaca Mondrokestu)

Prabu Mandrakestu adalah raja negara *Kidarba.*

Didalam sarasilah *Parisawuli,* disebutkan dengan nama :

Brahmakestu, putra *Dewi Srinadi.*

Ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *Prabu Meriya,* raja negara *Maespati* dan dilanjutkan persahabatannya dengan *Prabu Kartawirya* raja *Maespati* penggantinya.

Hubungan baik itu kemudian diteruskan oleh putra-putranya yang bernama *Arya Suryakestu* dan *Arya Candrakestu,* yang melanjutkan persahabatannya itu dengan pengabdiannya terhadap *Prabu Arjunawijaya,* raja negara *Maespati* yang termasyhur sebagai titis *Batara Wisnu* dan mempunyai gelar yang sangat terkenal : *Prabu Arjunasasrabahu.*

Suryakestu dan *Candrakestu* menjadi senapati ulung angkatan perang *Maespati* sesuai dengan kesaktian dan keperwiraannya.

lihat *Suryakestu.*

MANDRAPATI

Prabu Mandrapati adalah raja kerajaan *Mandaraka.*

Ia mempunyai putra dua orang, yaitu :

1. *Narasoma*
   kelak menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja negara *Mandraka* bergelar *Prabu Salya.*
   lihat *Narasoma.*
2. *Dewi Madrim*
   menjadi permaisuri raja *Astina, Prabu Pandudewanata,* dan menurunkan dua diantara *Pandawa Lima,* yaitu :
   Nakula dan
   Sahadewa.
   lihat *Madrim.*

Prabu Mandrapati mangkat dengan bunuh diri, karena tidak kuat menahan malu atas perbuatan putranya, *Narasoma.*

MANDURA

Negara/kerajaan *Prabu Basudewa* dan kemudian diserahkan kepada putranya: *Kakrasana;* setelah dinobatkan menduduki takhta kerajaan bergelar *Prabu Baladewa.*

lihat *Madura.*

Catatan :

Silsilah raja-raja *Mandura :*

lihat halaman : 273

MANIKMAYA, sanghyang

dasanama:

Jagadpratingkah	arti kata kuasa mengatur dunia yang tiga
Jagadnata	arti kata raja dunia
Hutipati	arti kata kuasa memberi pahala atau hukuman
Lengin	arti kata kakinya yang satu kecil/apus (jawa)
Nilakanta	arti kata lehernya biru
Pramesti	arti kata semua makhluk *Tribuwana* menyembahnya
Randuwanda	arti kata mempunyai taring
Samba	arti kata parasnya tampan
Surapati	arti kata merajai para Dewa/sura
Caturboja	arti kata bertangan empat

Catatan :
menurut arti kata sebenarnya *Caturboja* seharusnya menjadi *Caturbuja.* (*buja* berarti bahu) atau *Caturbuda* (*buda* berarti tangan)

Sanghyang Adityanirmala
Sanghyang Bhirawa
Sanghyang Dewa
Sanghyang Dewaraja
Sanghyang Girinata
Batara Guru
Sanghyang Isya
Sanghyang Mahadewa Budha
Sanghyang Manik
Sanghyang Pasupati
Sanghyang Pasuprabu
Sanghyang Pramesti Guru
Sanghyang Prawata
Sanghyang Rudra
Sanghyang Syiwa
Sanghyang Syiwa Budha dan
Sanghyang Wisesa

Sanghyang Manikmaya adalah seorang tokoh yang mempunyai kekuasaan tertinggi didalam dunia *pewayangan.*
Ia menguasai tiga buana, yaitu :
Mayapada : dunia kedewatan
Madyapada : dunia kehalusan/alam jin syaitan, dan
Arcapada : dunia fana/dunia manusia dibumi.
Oleh karena itu, ia kemudian bergelar sebagai raja *Tribuana.*

Sanghyang Manikmaya adalah putra *Sanghyang Tunggal* dengan *Dewi Wirandi* (putri raja jin *Prabu Yuyut* dinegara *Keling*) dan bersemayam dikahyangan *Alangalang Kumitir.*
Sanghyang Manikmaya mempunyai permaisuri dua orang, yaitu :

I. *Dewi Umayi,* berputra enam orang masing-masing bernama :
1. *Batara Sambo*
2. *Batara Brahma*
3. *Batara Indra*
4. *Batara Bayu*
5. *Batara Wisnu* dan
6. *Batara Kala.*

II. *Dewi Umarakti/Dewi Umar,* berputra tiga orang, yaitu :
1. *Batara Cakra*
2. *Batara Mahadewa* dan
3. *Batara Asmara.*

Sanghyang Manikmaya mempunyai saudara sekandung bernama :
Sanghyang Tagamaya/Tejamaya/Antaga dan
Sanghyang Ismaya.

Saudara seayah lain ibu, dari ibu *Dewi Darmani* bernama :
Sanghyang Rudra/Dewahisa
Sanghyang Darmastuti dan
Sanghyang Dewanjali.

Kelahiran *Sanghyang Manikmaya* diceriterakan sebagai berikut : perkawinan *Sanghyang Tunggal* dengan *Dewi Wirandi* tersebut setelah tiba saat kelahiran putranya, dari kandungan *Dewi Wirandi* lahir sebuah telor yang memancarkan cahaya.

Telor tersebut bermaksud akan dipecahkan oleh *Sanghyang Tunggal,* tetapi pada waktu dipegang dan akan dibantingkan, telor itu melambung tinggi keangkasa; *Sanghyang Tunggal* melesat mengikutinya. Telor kemudian diterima oleh *Sanghyang Wenang* di *Ondarandir Buwana,* dan dengan kesaktiannya, telor tersebut dapat melahirkan tiga orang bayi laki-laki yang sangat tampan parasnya.
Sanghyang Wenang kemudian memberi nama kepada bayi-bayi tersebut masing-masing bernama :
1. *Sanghyang Tagamaya/Tejamaya,* yang terjadi dari kulit telor
2. *Sanghyang Ismaya,* yang terjadi dari putih telor, dan
3. *Sanghyang Manikmaya,* yang terjadi dari kuning telor.

Ketiga anak tersebut kemudian dibawa kekahyangan *Alangalang Kumitir.*

Pada suatu ketika *Sanghyang Tagamaya* berkelahi dengan *Sanghyang Ismaya,* karena memperebutkan kedudukan : siapa yang lebih tua dari mereka. Perkelahian itu mengakibatkan berubah wajah dan bentuknya menjadi sangat buruk.
Karena pertengkaran itu keduanya kemudian diperintahkan turun ke *Arcapada,* oleh karena telah membuat kekacauan dan tidak pantas berkumpul dengan para Dewa di *Suralaya.*
Akhirnya *Sanghyang Tunggal* menetapkan :
1. *Sanghyang Tagamaya* diperintahkan untuk membimbing keturunan raja-raja seberang lautan.
2. *Sanghyang Ismaya* dititahkan untuk membimbing keturunan *witaradya* dan
3. *Sanghyang Manikmaya* kemudian dinobatkan sebagai raja *Tribuwana.*

Catatan :
silsilah raja-raja *Mandura :*

Prabu Yadu
keturunannya
disebut darah
Yadawa

Prabu Kunta (I)
berputra

Prabu Kunti
raja *Boja*

Prabu Wasukunteya (II)
berputra:

Saradewa
bergelar
Prabu Basukunti (III)
berputra

Kuntadewa
bergelar
Prabu Kuntiboja

Dewi Mahindra X *Prabu Basudewa* (IV) X *Dewi Badrahini*
berputra: berputra

Dewi Kunti
X
Pandu
raja *Astina*

Arya Prabu Rukma
bergelar *Prabu Bismaka*
raja *Kubina*

Arya Ugrasena
bergelar *Prabu Setiyajit*
raja *Lesanpura*

Kakrasana
bergelar *Prabu Baladewa* (V)

Narayana
bergelar *Sri Batara Kresna*
raja *Dwarawati*

berputra
Arjuna X *Dewi Wara Sumbadra*
berputra

Abimanyu X *Dewi Utari*
putri *Prabu Matswapati*
raja negara *Wirata*

Prabu Parikesit
maharaja negara
Astina

Sanghyang Manikmaya mempunyai tempat bersemayam dikahyangan *Junggringsalaka* didaerah gunung *Himalaya* atau *Tengguru.*
Ia mempunyai pusaka sakti :
Cis Kalaminta dan
senjata *Trisula.*
Disamping itu memiliki aji kesaktian bernama :
aji Kawrastawan (kewaspadaan)
aji Pangabaran (pemberantasan) dan
aji Kemayan, yang dapat beralih rupa sesuai dengan kehendaknya.

Sanghyang Manikmaya mempunyai tanda kebesaran dan keagungan :
balai persidangan/balairung bernama *Marakata.*
singgasananya disebut *Marcukunda.*
tempat duduk dengan nama *Padmasana.*
istana/kratonnya dinamakan *Paparyawarna.*
pintu gerbang *Sela Matangkeb.*
penjaga gerbangnya bernama : *Cingkarabala* dan *Upatabala/Bala Upata.*
gapura kraton disebut *Merutulya.*
tempat pemberhentian *Jamurdwipa.*
alun - alun : *Repat Kepanasan*
pagelarannya dinamakan *Kandawaru.*
tamannya yang sangat indah bernama *Tejamaya.*
jurang *Bukur Pengaribarib.*
pedang penghukum bernama *Wedung Pengarib-arib.*
titian *Wot Ogal-agil.*
api pensucian disebut *Kawah Candradimuka.*
lumpur penyiksaan dinamakan *Lendut Blegedapa.*
gamelan bernama *Lakonanta*
kepedak/bidadari pengiring berjumlah tujuh, masing-masing bernama :
Dewi Supraba, Dewi Wilutama, Dewi Lenglengdanu.
Dewi Irimirim, Dewi Gagarmayang,
Dewi Tunjungbiru dan *Dewi Warsiki.*
dayang-dayangnya *Bidadari* dan *Hapsari.*
pembantu pribadinya dipercayakan kepada *Batara Cakra.*
juru penulis/penyarikan : *Batara Srita* dan *Batara Gluganetri.*
kembar mayang bernama *Dewadaru* dan *Janadaru*
kendaraannya lembu *Nandi/Nanda/Nandini/Handini* dan
kereta kencana berkuda hijau.

Sanghyang Manikmaya didalam memerintah *Tribuwana* didampingi seorang patih/tuwanggana (jawa) bernama *Sanghyang Narada.*
Ia menjadi raja atas perintah ayahnya hanya disertai dengan restu.
Segala kelengkapan sebagai persyaratan suatu pemerintahan kerajaan dan kenegaraan harus dicapai dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri.
Hatinya keras dan kuat, kalau berbicara lagak lagunya halus, akan tetapi sangat menunjukkan kewibawaan dan kekuasaannya; tidak boleh ada yang memban-

tah, apalagi melawannya.
Sanghyang Manikmaya dipuja dan disembah oleh orang-orang penganut : *agama Hindu Syiwa.*
Ia juga bergelar dengan sebutannya : *Batara Syiwa.*

Catatan :
Candi Syiwa yang terletak di *Prambanan, Jogyakarta,* adalah tempat pemujaan *agama Hindu* yang besar.

Bentuk (wanda)nya :
Arca : bentuk dan wujudnya agak pendek dan gemuk.
Candi : bentuk wujudnya langsing.
Krena : raut mukanya agak tengadah/mbranyak (tidak ruruh/tunduk)
Karna dan *Gana.*

MANINGRAT

nama sebuah wahyu.
= *wahyu Cakraningrat*
lihat *Abimanyu.*
Barangsiapa ditempat wahyu tersebut, kelak akan menjadi raja besar dan menurunkan raja-raja agung di *Arcapada.*

Abimanyu dalam memperebutkan *wahyu Cakraningrat,* ia menghadapi saingan berat dari pihak lain. Tetapi setelah melalui suatu perjoangan hidup mati yang sangat dahsyat, ia berhasil menemukannya. Karena ia gugur didalam menunaikan darma baktinya didalam tugasnya membela kebenaran dan menumpas kebatilan didalam *Baratayuda,* keturunannyalah yang meneruskan sejarah kehidupannya. *Prabu Parikesit* adalah putra tunggalnya yang memetik buah pengorbanan hidupnya. Ia dilahirkan melalui ibu : *Dewi Utari,* putri *Prabu Matswapati,* raja negara *Wirata.*

MANTILI

lihat *Dasarata.*

MANUHARA, endang

Endang Manuhara dengan *Arjuna* mempunyai dua orang putri,
yaitu : *Dewi/Endang Pregiwa* dan
Dewi/Endang Pregiwati.

Didalam lakon *"Pregiwa Pregiwati",* keduanya pergi mencari ayahnya dengan dikawal oleh cantrik *Janaloka.*
Ditengah perjalanan ia bertemu dengan *Kurawa* yang sedang mencari sepasang patah kembar untuk persyaratan perkawinan *Leksmanamandrakumara* yang melamar *Dewi Siti Sendari,* putri *Sri Kresna* dinegara *Dwarawati.*

Mereka memaksa kedua putri tersebut untuk menyerahkan diri. Tetapi mereka tidak bersedia dan lari menyembunyikan diri. Disaat-saat itulah mereka kemudian dapat bertemu dengan *Angkawijaya* kakaknya dan dapat terlepas dari pengejaran

Kurawa.
lihat *Janaloka.*
Dewi Pregiwa kemudian kawin dengan *Gatotkaca,* putra *Arya Sena* dengan *Dewi Arimbi,* sedang *Dewi Pregiwati* akhirnya dipersandingkan dengan *Pancawala,* putra *Yudistira* dengan *Dewi Drupadi.*

MANUMAYASA

Resi Manumayasa/Kanumayasa bertempat tinggal dipertapaan *Paremana.* Ia kawin dengan *Dewi Retnawati/Dewi Kaniraras,* putri *Batara Hira.* Didalam perkawinan ini, mereka mempunyai seorang putra yang terkenal dengan nama *Sakutrem/Satrukem.*
lihat *Satrukem/Sakutrem.*

Resi Manumayasa mendapatkan senjata pusaka *Pasopati* dari Dewa, karena jasanya yang luar biasa terhadap kemanusiaan dan kesejahteraan *Arcapada,* serta keberaniannya menumpas keangkaramurkaan dunia. *Resi Manumayasa* kemudian menurunkan tokoh-tokoh penting sampai kepada *Pandawa.*

MARCUKUNDA

singgasana *Sanghyang Manikmaya* sebagai tanda keagungannya.

MARAKATA

lihat *Manikmaya.*

MARICA

Kala Marica adalah raksasa kesayangan *Prabu Dasamuka* di *Alengka.* Karena ia sangat licik, cerdik, pandai dan dapat mancala rupa (jawa)/beralih rupa, serta sangat cekatan dalam melaksanakan tugas.
Ia selalu dapat membuat kepuasan dan kelegaan hati *Prabu Rahwana.* Didalam lakon *"Lokapala",* ia-lah yang diberi tugas untuk mengadu domba *Subali* dengan *Sugriwa,* sehingga persaudaraan kedua kakak beradik itu menjadi retak dan mengakibatkan perang saudara terus menerus.
Perang tersebut dimenangkan oleh *Subali, Dewi Tara,* isteri *Sugriwa* dirampas dan *Kiskenda* diduduki *Subali.*

Dijaman cerita *"Arjunasasra", Kala Marica* membela *Rahwana* yang disiksa *Prabu Arjunawijaya.*
Dewi Citrawati, permaisuri *Maespati* bunuh diri dengan diikuti isteri paminggir *Prabu Arjunasasra* yang berjumlah delapan ratus putri, karena ditipu oleh *Kala Marica,* yang mengatakan bahwa *Prabu Arjunawijaya* gugur melawan *Prabu Dasamuka.*
Didalam *"Ramayana"* ia ditugaskan untuk memisahkan *Sri Rama* dari *Dewi Sita,* sehingga *Dewi Sita* dapat diculik *Prabu Dasamuka. Kala Marica* pada saat itu menjelma menjadi kijang emas/kencana yang menarik perhatian *Dewi Sita* dan ingin memilikinya.

Karena kasih sayangnya *Sri Rama* kemudian memburunya. *Leksmana* diperintahkan menjaga *Dewi Sita* menjadi seorang brahmacari sebagai sumpahnya. *Leksmana*-pun kemudian menyusul kakaknya pergi dari sisi *Dewi Sinta* atas perintah *Dewi Sinta,* yang mendengar seakan-akan suara jeritan *Sri Rama.*
lihat *Leksmana.*
Akibatnya penculikan itu membawa penderitaan batin dan kesengsaraan lahir *Sri Rama* dengan peristiwa-peristiwa yang harus dihadapinya bersama adiknya *Leksmana* dalam mencari jejak isteri yang dicintainya itu. Kiranya akibat dari perbuatan *Kala Marica* tersebut meledakkan api peperangan antara *Prabu Dasamuka* yang mempertahankan *Dewi Sita* melawan *Sri Rama* yang akan merebut isterinya kembali, karena haknya telah dirampas orang lain.
Sri Rama mendapat bantuan *Narpati Sugriwa* dengan seluruh kekuatan angkatan perang wanaranya.
lihat *Rama. Sugriwa.*
Didalam peperangan besar ini, *Prabu Rahwana* dengan seluruh balatentaranya dapat ditumpas habis oleh *Sri Rama.*

Didalam rangkaian peristiwa didalam peperangan tersebut *Kala Marica* dapat ditangkap oleh *kapi Pramujabahu,* penyelidik *Swelagiri* (pihak *Sri Rama)* dan kemudian dihadapkan kepada *Prabu Sugriwa,* panglima perang tentara wanara, Setelah diadakan pemeriksaan dan penelitian *Kala Marica* dijatuhi hukuman ranjap/ siksaan sampai mati sesuai dengan amal perbuatannya.
Kala Marica tewas diranjap dan disiksa oleh seluruh wadya wanara, hingga badannya hancur luluh.
Bentuk wujudnya : raksasa bertubuh kerdil.

MARUTA

Arya Maruta adalah putra *Batara Kustabasuki.*
Ia kemudian berputra *resi Baratmadya* yang berkedudukan di pertapaan *Hargajembangan,* yang kemudian dikawinkan dengan *Dewi Kumbini* dan mendapatkan putra tiga orang masing-masing bernama :
Bambang Kumbayana, yang kemudian terkenal dengan julukannya sebagai *begawan Drona.*
Bambang Kumbayaka dan
Dewi Kumbayani.

Arya Maruta mempunyai saudara sekandung bernama *Arya Sangara.*
Arya Sangara kemudian menurunkan *Arya Sucitra,* yang kelak menjadi raja dinegara *Pancala* bergelar *Prabu Drupada.*
lihat *Drupada. Dorna.*

MARUTI

dasanama :
Anjaniputra : arti kata putra *Dewi Anjani.*
Anoman - *Purwacarita/Purwakanda/pedalangan.*
Bayudara : arti kata putra *Batara Bayu*

Bayusiwi : arti kata putra *Batara Bayu.*
Guruputra : arti kata putra *Hyang Pawana Guru.*
arti kata putra *Batara Guru* (lihat *Bayu*)
Handayapati : arti kata mempunyai pengaruh/kekuatan yang sangat besar.
Yudawisama : arti kata panglima perang.
Kapiwara : arti kata raja wanara/kera/*Kapiswara.*
Mayangkara : gelar setelah menjadi pendeta/begawan.
Haruta : arti kata angin.
Maruti - Mahabarata.
Palwagaseta : arti kata wanara/kera putih.
Prabancana : arti kata angin.
Ramandayapati : arti kata putra (angkat) *Sri Rama.*
Sanggana/Senggana - Purwacarita/pedalangan.
Suwiyuswa : arti kata panjang usia.

Maruti adalah senapati perang *Sri Ramawijaya,* berwujud wanara *putih.* Setelah menjadi pendeta bertempat tinggal di pertapaan *Kendalisada.* Ibunya adalah *Dewi Anjani,* putri *resi Gotama* dengan *Dewi Indradi* dan bertempat tinggal dipertapaan *Grastina.*
Ayahnya adalah *Hyang Pawana/Batara Bayu,* yang berkahyangan di *Panglawung.*

Catatan :
Menurut ceritera *Jawa* dikatakan sebagai putra *Batara Guru.*
lihat *Anjani.*

Anoman mempunyai isteri bernama :
Dewi Urangrayung, putri *begawan Mintuna* di *Kisiknarmada* disungai *Wailu/Wilugangga,* kakak *Dewi Urangayu,* isteri *Bima* yang berputra seorang laki-laki bernama *Anantasena.*
Perkawinan *Senggana* dengan *Dewi Urangrayung* tersebut melahirkan seorang wanara putih bernama *Trihangga/Trigangga/Triyangga.*

Catatan :
Dewi Urangrayung dengan *Prabu Dasamuka* berputra seorang laki-laki bernama *Pratalamariyam.*
lihat *Pratalamariyam.*

Anoman mempunyai watak dan kepribadian yang sangat menonjol : pemberani, sopan-santun, tahu harga diri, mengerti kediriannya, setia prajurit pahlawan perang yang ulung, sangat waspada, pandai berlagu, merendahkan diri/rendah hati/ anoraga (jawa) teguh dalam pendirian, kuat, tabah, sangat sakti dan dianugerahi dengan usia yang sangat panjang.
Ia mempunyai aji kesaktian : antara lain :

1. *aji Sepiangin* : dapat berjalan secepat kilat, sebagai pemberian dan anugerah *Batara Bayu.*
2. *aji Pameling* : dapat memanggil dan mengerti serta merasa apabila dibutuhkan atau dipanggil siapapun. Anugerah *Batara Wisnu.*
3. *aji Mundri* : bila dipergunakan apa saja yang dihantam/dipukul/ditubruk dan

digenjot pasti menjadi hancur lebur. Aji ini didapatkannya sebagai pemberian *resi Subali,* pamannya.

Anoman memakai/mempunyai pakaian dan tata-pakaian yang khusus, yaitu:

1. pupuk *Jarot asem ngrawit.*
2. gelung *Minangkara* berbentuk supit urang.
3. kampuh *Poleng* berwarna : merah, hitam dan putih.
4. kelatbahu *Sigar Blibar* berwujud seperti buah manggis muda dibelah menjadi dua sama besar.
5. gelang/binggel *Candradimurti* dan
6. ikat pinggang *Oyot Mimang* (akar mimang).

Setelah lahir, ia kemudian dibawa kekahyangan *Panglawung* oleh *Batara Bayu/Batara Wayu,* ayahnya.
lihat *Anjani.*
Anoman diasuh dan diberi kesaktian serta hak sebagai (Batara) *Bayu.*

Setelah mendapat bekal hidup yang cukup, oleh *Batara Narada* dan *Batara Bayu, Senggana* kemudian diserahkan kepada *Prabu Sugriwa,* di negara *Guwa Kiskenda.*
Ia diberi pengasuh/pamong (jawa) bernama *Kapi Saraba,* wanara yang mempunyai suara merdu menarik hati.

Karena tipudaya *Prabu Dasamuka* untuk memancing dan menimbulkan perang saudara antara *Sugriwa - Subali* berhasil, *Kiskenda* diduduki *Subali* dan *Dewi Tara* dirampas dari hak *Sugriwa. Sugriwa* akhirnya berkelana bersama wadya wanaranya dimana didalamnya ikut serta pula *Senggana.*

Sugriwa pada suatu saat mendapat wisik (jawa)/bisikan dewa : apabila ingin menang terhadap *Subali* agar minta pertolongan kepada *Sri Rama* yang berada di bukit *Maliawan* bersama dengan *Leksmana. Maruti* diutus untuk mencari *Rama* dan *Leksmana.*
Sesudah diadakan perjanjian saling membantu antara pihak *Sugriwa* dan *Sri Rama, Subali* akhirnya dapat dibinasakan *Sri Rama. Dewi Tara* dan negara *Kiskenda* kembali ketangan *Sugriwa.*
Peristiwa tersebut diceriterakan didalam lakon *"Subali Lena"/Sugriwa - Subali".*

Anoman kemudian diutus menyelidiki dimana tempat *Dewi Sita* disembunyikan di *Alengka.*
Dalam perjalanan bertugas itu, *Maruti* dengan para pengiringnya, karena godaan dan bujuk rayu *Dewi Sayempraba,* penglihatan mereka menjadi buta, tetapi kebutaan itu dapat disembuhkan berkat pertolongan *Garuda Sempati.*
lihat *Sayempraba.*

Anoman-pun dapat memusnahkan raksasa penjaga perbatasan kerajaan *Alengka : ditya Tatakini* dan *ditya Wikataksini/Wilkataksini.* Kejadian tersebut dikisahkan didalam lakon *"Anoman Duta". Senggana* akhirnya dapat menemukan tempat *Dewi Sita* disembunyikan di *Alengka* dan dapat menghadap *Dewi Sita* yang dikawal *Dewi Trijata,* putri *Arya Wibisana,* di *Taman Soka.*
Anoman mempersembahkan cincin tanda kasih *Sri Rama* dan *Dewi Sita* memberikan

tanda kesetiaan kepada junjungannya, berupa *Kancing gelung.*

Untuk mengetahui kekuatan *Alengka, Anoman* sengaja merusak *Taman Soka. Yaksadewa,* putra *Prabu Rahwana,* yang berusaha untuk menangkapnya, mati terbunuh didalam perang tanding itu. Tetapi *Senggana* kemudian dapat ditangkap dengan *Nagapasa*/senjata rante yang dilepaskan oleh *Megananda* dan dihadapkan kepada *Prabu Rahwana.*

Didalam kisah *"Senggana Obong", Anoman* dapat membakar sebagian kota dan istana *Alengka.*
lihat *Indrajit.*
Kemudian ia terbang kembali ke *Kiskenda.* Didalam perjalanan pulang itu ia bertemu dengan *Dewi Urangrayung,* putri *begawan Minalodra* dan akhirnya keduanya menjadi suami isteri.
Dalam perkawinan itu, lahirlah *Triyangga* dan pada pertengahan perang besar *Alengka,* anaknya tersebut baru dapat bertemu dengan ayahnya.

Setibanya di *Kiskenda* ia melaporkan segala pengalamannya, terutama penilaiannya terhadap kekuatan pertahanan *Alengka.* Kemudian diadakanlah persiapan untuk menggempur dan menyerang *Alengka.* Angkatan perang wanara berangkat dibawah pimpinan *Narpati Sugriwa,* yang bertindak sebagai panglima perang. Lakon *"Rama Tambak",* mengisahkan pembuatan dan pembangunan tanggul penyeberangan ke *Alengka. Anoman* bertindak sebagai pengawas dan pelindung kesibukan tentara wanara itu apabila ada penyerangan musuh.
Ditengah-tengah kesibukan persiapan itu, datanglah *Arya Wibisana,* adik *Prabu Dasamuka,* untuk menggabungkan diri dengan *Sri Rama,* karena menentang dan tidak setuju dengan perilaku kakaknya, sehingga ia diusir dari *Alengka.*
Atas tanggungan *Maruti,* penggabungan *Wibisana* dapat diterima oleh *Sri Rama,* karena pada waktu *Anoman* ada di *Alengka,* ia telah mendapat perlindungan *Wibisana.*

Anoman mempunyai pendirian dan tekad :*mamaya hayaning bumi* (jawa)/ membangun dunia. Oleh karena itu ia ingin selalu mengabdikan diri kepada *Batara Wisnu : Dewa Kesejahteraan Dunia. Batara Wisnu* mengabulkannya dan *Maruti* diberi amanat agar selalu merapatkan diri dengan titisnya. Pada waktu itu *Batara Wisnu* menitis kepada *Sri Ramawijaya.* Maka karena itulah pengabdian *Anoman* terhadap *Sri Rama* dilakukan dengan seluruh jiwaraganya.

Pada waktu perang *Alengka* meletus, *Maruti* memegang peranan penting didalamnya. Berpuluh-puluh gegedug (jawa)/senapati tangguh negara *Alengka* tewas oleh tangannya. Bahkan *Rahwana* sendiri segan menghadapinya.

Pada waktu *Leksmana* mengalami luka berat didalam pertempuran, *Senggana* diutus mencari penangkal obatnya, yaitu daun *"Sanyiwani"* diperbukitan *Imagiri.* Ketika wadya wanara terkena petaka *Indrajit* dan banyak yang mati, *Anoman* diperintahkan *Wibisana* untuk mencari pohon yang dapat digunakan menghidupkan kembali wanara tersebut yaitu : *Lata Mausadi.*
Oleh karena ia tidak mengetahui dan belum pernah melihat wujud dan bentuknya pohon penawar itu, dengan kesaktiannya diangkatnyalah seluruh gunung dimana

pohon tersebut tumbuh dan dihaturkan kepada *Wibisana.*
Akhirnya dengan *Lata Mausadi* tersebut *Sri Rama* dan *Leksmana* dengan seluruh balatentaranya dapat hidup kembali.

Pada lakon *"Pratalamariyam", Sri Rama dan Leksmana* dapat diculik dan dicuri oleh *Triyangga.* Akhirnya setelah mengetahui, bahwa *Maruti* adalah ayahnya, maka *Triyangga*-pun kemudian mengembalikan dengan merebut *Sri Rama* beserta *Leksmana* dari tangan *Pratalamariyam.*
lihat *Pratalamariyam.*

Didalam *Mahabarata* diceriterakan, bahwa *Maruti* pernah bertemu dengan *Arya Werkodara,* pada waktu *Bima* mencari bunga padma/teratai atas perintah dan permintaan *Dewi Drupadi.*

Waktu antara *Jaman Rama* dan *jaman Bharata* berlangsung selama tujuh keturunan, tetapi pada masa-masa itu ada dua wanara yang mengalami hidup didalam dua jaman itu, yaitu : *Senggana/Anoman* dan *Jembawan.*

Maruti/Anoman berhak menjadi tokoh sebagai penyapu kesalahan dan keserakahan dalam perang terakhir dan tayungan (jawa)/menarikan tari kemenangan didalam akhir pergelaran wayangkulit menurut jamannya.
lihat *Bayu.*

Catatan :

Didalam ceritera di *Jawa, Maruti/Anoman* mati pada *jaman wayang Madya* dan kisahnya dituturkan sebagai berikut :
Tiga keturunan dari *Prabu Parikesit* adalah *Sri Jayabaya,* raja negara *Mamenang. Sri Jayabaya* berbesan (jawa)/anaknya saling dikawinkan dengan *Prabu Sariwahana* raja negara *Jawastina.*
Didalam persoalan ini *Anoman*-lah diminta untuk menjadi penghubungnya. Terjadilah perkawinan antara putra-putra *Prabu Sariwahana* dengan putri-putri *Sri Jayabaya,* yaitu :

1. *Astradharma* dikawinkan dengan *Dewi Pramesti.*
2. *Wijayana* dipersandingkan dengan *Dewi Pramani* dan
3. *Jayakirana* diperjodohkan dengan *Dewi Sasanti.*

Pada saat yang bersamaan *Prabu Kaladewa,* raja negara *Selahuma* datang untuk melamarnya. Karena ditolak, terjadilah peperangan.
Anoman tampil kedepan untuk menghadapi kekuatan musuh tersebut dan berhadapan dengan *Prabu Kaladewa* yang mempergunakan gada pusaka, yang terjadi dari penjelmaan *Batari Durga.*
Maruti/Senggana/Anoman gugur dimedan perang, karena dihantam dengan gada pusaka tersebut. Yitmanya kemudian naik kealam *Nirwana.*

Bentuk (wanda)nya : *Naga. Barat. Racut* dan *Cinde.*

MATSWAPATI

Prabu Matswapati adalah raja yang bertakhta disinggasana kerajaan *Wirata.* Pada waktu mudanya bernama *Durgandana,* salah seorang putra *Prabu Basuketi* dengan permaisuri *Dewi Yukti.*

Durgandana/Prabu Matswapati adalah adik *Dewi Durgandini.*
lihat *Durgandana.*

Prabu Matswapati menggantikan kedudukan ayahnya.
Permaisurinya bernama *Dewi Rekatawati* dari narmada *Gangga* putri *begawan Parasara;* dari perkawinan ini mereka mempunyai putra empat orang, yaitu:

1. *Seta*
2. *Utara*
3. *Sangka/Wratsangka* dan
4. *Dewi Utari.*

Dalam perang *Baratayuda, Prabu Matswapati* beserta putra-putranya dan angkatan perang *Wirata* berpihak kepada *Pandawa.*
Setelah cucunya, *Parikesit* lahir, putra *Dewi Utari* dengan *Abimanyu,* putra *Arjuna,* hatinya telah merasa puas menikmati kehidupan dunianya. Bersama dengan permaisurinya ia kemudian menjelma menjadi ikan emas dan dilabuh dinarmada *Gangga.*
lihat *Durgandana.*

MAYABUMI

aji Pengasih milik *Arjuna.*
lihat *Arjuna.*

MAYANGGASETA

(dibaca Mayonggoseto)

Resi Mayanggaseta berwujud wanara putih dan bertempat tinggal dipertapaan *Pandansurat* didaerah kerajaan *Jodipati.*

Catatan :
didalam *pedalangan* disebut dengan nama : *Pracandaseta.*

Pada waktu kekuasaan negara *Jodipati* ada dalam tangan *Arya Werkodara/Bima,* pertapaan tersebut dimerdekakan, artinya tidak dibebani upeti/pajak yang harus diserahkan kepada ibu negara, antara lain : palagara (jawa), pakepel (jawa) dan rodi.

Didalam lakon *"Partakrama"* terdapat peristiwa yang mengenai dirinya. Pada waktu perayaan perkawinan *Arjuna* dengan *Dewi Wara Sumbadra* harus diadakan berbagai macam pertunjukan, diantaranya seekor kera putih bermain-main diatas rotan yang dirontangkan. Atas perintah *Bima,* patih *Gagakbaka/Gagakbongkol* diutus minta bantuan *resi Mayanggaseta* untuk mempergelarkan ketrampilannya. *Gagakbaka* berangkat menemuinya dan mengajukan permintaan *Arya Sena,* tetapi ditolak oleh *resi Mayanggaseta,* sebab permintaan tersebut dianggapnya sebagai suatu penghinaan besar atas dirinya. Akhirnya peperangan antara keduanya terjadilah. Tetapi *resi Pracandaseta* tidak dapat menandingi kemampuan patih *Gagakbaka.* Karena kalah ia bersedia memenuhi permintaan itu. Kemudian dibawa ke *Dwarawati/Dwaraka* untuk memperlihatkan kemahirannya.
lihat *Gagakbaka.*

MAYANGGYAKARA

(dibaca Mayongyokoro)

Prabu Kalakresna, raja ditya negara *Dwarawati* mempunyai putra dua masing-masing bernama :

1. *ditya Mayanggyakara* dan
2. *Dewi Manggyi.*

Ditya Mayanggyakara kemudian bertakhta menggantikan ayahnya. Ia berputra tiga, yaitu :
Arya Kunjanakresna.
Arya Kresnanawa dan
Dewi Samresti.
lihat *Mayangkara* (II)

MAYANGKARA (I)

Resi Mayangkara adalah nama *Anoman* setelah menjadi pendeta.
Ia bertempat tinggal dipertapaan *Kendalisada.*
lihat *Maruti.*

MAYANGKARA (II)

ditya Prabu Mayangkara adalah raja raksasa dinegara *Dwaraka/Dwarawati.*
Ia adalah raja raksasa keturunan *Batara Wisnu.*
Silsilahnya diungkapkan sebagai berikut : lihat halaman **284**
Setelah merasa tidak kuat lagi menjadi raja, kemudian mengundurkan diri dari kegiatan pemerintahan dan kekuasaan kerajaannya kemudian diserahkan kepada putranya bergelar *Prabu Kalakresna.*

MEGANANDA

lihat *Indrajit.*

M E N D A

Kapi Menda adalah wanara kinasih wadya *Prabu Sugriwa* dinegara *Guwa Kiskenda.* Ia menjadi pengasuh dan pamong *Sugriwa* semenjak kecil. Ia berwujud wanara berkepala kambing. Dalam pengabdiannya terhadap *Sri Rama,* ia telah berjasa dengan membunuh *Yuyurumpung* yang mengganggu pembuatan tambak yang dibangun oleh wadya wanara untuk jalan menyeberang ke *Alengka.*
Peristiwa tersebut diuraikan didalam lakon *"Rama Tambak".*
lihat *Sugriwa.*

MENJANGANKETAWAN

Menjanganketawan adalah saudara *Gagakbaka,* putra *Slagahima,* wadya kesatriyan *Jodipati* dibawah *Arya Sena/Bima.*
Ia mempunyai persamaan nasib dengan saudara-saudaranya.
Didalam *Baratayuda* gugur dalam membela *Pandawa.*

Silsilah *ditya Prabu Mayangkara* :

Batara Wisnu
berputra

Batara Isnapura
disabda menjadi raksasa dan bergelar dengan nama *ditya Rudramurti*
berputra

Wisnungkara
keturunannya berwujud: raksasa

ditya Mayangkara
berputra

Prabu Kalakresna
berputra:

ditya Mayanggayakara — *Dewi Manggyi*
berputra:

Arya Kunjanakresna — *Arya Kresnanawa* — *Dewi Samresti*

Prabu Yudakalakresna
raja *Dwarawati/ Dwaraka*

kemudian menjadi milik *Sri Kresna* turun - temurun

lihat *Dandunwacana.*

MERUTULYA

lihat *Manikmaya.*

MINTUNA

Begawan Mintuna mempunyai tempat kedudukan dipertapaan *Kisiknarmada.* Ia mempunyai seorang putri, yaitu :
Dewi Urangayu : yang kemudian dipersandingkan dengan *Arya Bima* dan berputra *Anantasena.*

Begawan Mintuna mendapat hak sebagai Dewa dan mendapat gelar batara dari anugerah *Sanghyang Manikmaya* raja *Tribuwana.* Ia diberi wewenang sama dengan Dewa seperti *Anantaboga,* karena jasa-jasanya, yaitu membimbing dan membina *Anantasena,* cucunya untuk menumpas musuh/perang muka (jawa) yang menyerang *Suralaya.* Pada waktu itu *Prabu Kalalodra,* raja negara *Girikadasar* menyerang Dewa. Ia berhadapan dengan *Anantasena* dan tewas dimedan pertempuran.

Disamping itu ia diberi kekuasaan merajai makhluk yang hidup diseluruh air tawar.
Ia berkahyangan di *Kisiknarmada.*
lihat *Anantasena.*

M I T E A

putra resi *Kasyapa* dengan *Dewi Aditi,* putri *Hyang Daksa.*
lihat *Baruna.*

MULATANI

Mulatani tampil didalam kisah perang *Alengka.*
Setelah patih *Prahasta* tewas dimedan perang oleh *Anila,* kekosongan kedudukan patih yang diperlukan didalam pemerintahan yang sedang dalam bahaya peperangan oleh *Prabu Rahwana* kemudian diserahkan kepada *Mulatani.* Tetapi tak lama sesudah pengangkatannya itu, ia kemudian maju kemedan laga didalam babak akhir perang *Alengka.*
Sisa-sisa kekuatan lasykar *Alengka* semakin terdesak dan tidak kuat lagi membendung barisan wanara yang melanda barisannya.
Mulatani gugur sebelum dapat menikmati kedudukannya sebagai patih *Alengka.*

MUMPUNI, dewi

Dewi Mumpuni adalah hapsari *Kaindran* (Ka-*Indra*-an).
Ia dianugerahkan kepada *Batara Yama/Yamadipati,* dewa pemegang kunci *Yamani*/neraka dan bertugas sebagai pencabut nyawa sesuai dengan takdir.
Dengan terpaksa *Dewi Mumpuni* mematuhi perintah *Hyang Indra,* dimana sebenarnya, hatinya samasekali tidak mencintai suaminya itu. Ia memaksakan dirinya

karena patuhnya terhadap perintah *Batara Indra,* yang tak dapat dibantahnya. Kemudian datanglah *Bambang Nagatatmala,* putra *Hyang Anantaboga* di kahyangan *Saptapratala.* Pertemuan tersebut mencetuskan api asmara yang tak terpadamkan dan menimbulkan kasih cinta asmara yang mendalam tiada terpisahkan.
Akhirnya *Dewi Mumpuni* dengan *Bambang Nagatatmala* melarikan diri dan membentuk suatu perkawinan suami isteri yang berbahagia. Tuntutan *Batara Yama* atas peristiwa tersebut tidak membawa hasil, sehingga ia terpaksa merelakan *Dewi Mumpuni* untuk menentukan pilihannya sendiri.
Dan takdir surat tangannya telah memastikan bahwa *Dewi Mumpuni* memang telah menjadi jodoh *Bambang Nagatatmala.*
lihat *Nagatatmala.*

MUSTIKA AMPAL

Mustika Ampal, cincin milik *Palgunadi/Ekalaya* diberikan kepada *Arjuna* setelah ibujarinya dipotong atas perintah *resi Drona* gurunya sebagai bukti ketaatan dan kesetiaannya kepada guru, dan kemudian dipasangkan pada ibujari *Arjuna.* Setelah mendapat cincin *Mustika Ampal* tersebut *Arjuna* merupakan satu-satunya pemanah terulung di *Arcapada,* seorang pembidik tepat yang tiada tolok bandingannya.
lihat *Ekalya/Ekalaya.*

MUSTIKABUMI

cincin *Anantaraja/Ontaneja* pemberian *Hyang Anantaboga.*
Mempunyai kesaktian dapat menghidupkan kematian diluar takdir.
Muncul didalam lakon *"Sumbadra Larung"* pada waktu *Anantaraja* pergi mencari ayahnya, *Arya Werkodara.* Ia keluar dari bumi dan mendapatkan *Dewi Wara Sumbadra* yang telah meninggal.

Dengan cincin *Mustikabumi, Anantaraja* dapat menghidupkan *Dewi Wara Sumbadra. Gatotkaca* yang ditugaskan untuk mengawasi bibinya tersebut, kemudian menghantam *Anantaraja,* sehingga terjadilah pertempuran yang dahsyat antara kedua ksatriya tersebut.
Dewi Sumbadra kemudian melerai keduanya dan menerangkan bahwa *Anantaraja* adalah kakak *Gatotkaca,* putra *Bima* dari ibu *Nagagini* dari dasar bumi, Dewi kahyangan *Saptapratala.*
Dengan gembira mereka menyatakan saling memaafkan karena salah pengertian tersebut.
Akhirnya *Anantaraja* dapat bertemu dengan ayahnya.
lihat *Anantaraja. Sumbadra.*

MUSTIKADANAWA

Prabu Mustikadanawa adalah raja negara *Sonyapura.*
Ia mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama *Dewi Mustikawati* dan kemudian dikawinkan dengan *Wisanggeni,* putra *Arjuna* dengan *Dewi Dresanala,* putri *Batara Brama.*

MUSTIKAWATI, dewi

isteri *Wisanggeni,* putra *Arjuna* dengan *Dewi Dresanala,* putri *Hyang Brahma/ Batara Brama.*
lihat *Wisanggeni.*

N

NABANTARA

Prabu Nabantara adalah putra *Arya Sangasanga* dengan *Dewi Kawati.*
Ia kemudian bertakhta dan dinobatkan menjadi raja dinegara *Lesanpura. Dewi Kawati* adalah putri *Arya Kawakwa,* putra *Arya Nirbita,* patih negara *Wirata.*
Silsilah *Nabantara :*

Prabu Setyajit *Ugrasena* raja *Lesanpura* (putra *Mandura*) berputra		*Arya Setatama* berputra: *Arya Nirbita* patih *Wirata* berputra
Arya Setyaki berputra		*Arya Kawakwa* berputra :
Arya Sangasanga	X berputra:	*Dewi Kawati*
	Prabu Nabantara raja *Lesanpura*	

NABATNAWA

Menurut *Mahabarata :*
Nabatnawa adalah nama taksaka/naga penjaga bunga padma/teratai/lotus didalam telaga.
Ia dapat dibunuh *Bima* ketika mencari bunga tersebut atas permintaan *Dewi Drupadi* isterinya.

Catatan :

Bahan tersebut kemudian digubah oleh pujangga *Jawa* menjadi suatu lakon yang berjudul lakon : *"Dewaruci"*, yaitu :
mengisahkan pada waktu *Bima* mencari *air Pawitrasari* atas petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh gurunya : *resi Drona.*
Lakon tersebut uraiannya penuh dengan masalah mistik.

Nama-nama tokohnya kemudian disalin dengan nama lain, diantaranya : taksaka *Nabatnawa* diganti dengan nama : *naga Tunggulwulung* raja naga di *Sindula.*

NAGABAGINDA

Prabu Nagabaginda adalah raja negeri *Jangkarbumi.*
Ia ingin menguasai negara didalam semua lapisan bumi. Oleh karena itu ia berusaha merapatkan kekeluargaannya dengan *Batara Anantaboga,* yang telah mendapat kekuasaan penuh dari raja dewa untuk menguasai tujuh lapisan bumi/*Saptapratala,* dengan meminang *Dewi Nagagini.*
Anantaboga keberatan atas pinangan tersebut karena *Dewi Nagagini* telah menjadi isteri *Bima* dan sedang dalam keadaan hamil. *Prabu Nagabaginda* akhirnya menjadi marah atas penolakan tersebut dan menyerang *Saptapratala.*
Ia berhadapan dengan *Bambang Nagatatmala.*

Pada saat itu lahirlah *Anantaraja* dan ditampilkan kemedan perang setelah disaktikan oleh *Anantaboga.*
Akhirnya *Anantaraja* yang masih bayi itu dapat membinasakan *Prabu Nagabaginda.* Kemudian nama gelarnya serta negaranya menjadi nama dan negara *Anantaraja,* sebagai imbal jasanya, telah menghilangkan angkara murka didunia lapisan bumi. lihat *Anantaraja.*

NAGADATTA

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari* dari *Hastinapura.*
Ia adalah salah seorang *Kurawa* seratus. Tidak pernah ditampilkan didalam *pakeliran.*

NAGAGINI, dewi

Dewi Nagagini adalah putri *Batara Anantaboga* di *Saptapratala* dengan *Dewi Supreti.*
Ia mempunyai saudara-kandung bernama *Bambang Nagatatmala.*

Didalam lakon *"Bale Sigala-gala"* diceritakan, bahwa *Dewi Nagagini* bermimpi menjadi isteri *Bima.*
Para *Pandawa* pada waktu itu diundang oleh *Kurawa* agar datang kehutan *Krukmandala* untuk menghadiri pesta.
Tetapi sebenarnya undangan itu adalah siasat *Kurawa* yang direka *Sakuni* untuk membinasakan *Pandawa.* Tiang-tiang bambu bangunan dan bagian-bagian tulang tulang rumah tersebut diisi dengan bahan-bahan yang mudah terbakar.
Hal itu diketahui oleh *Widura* (paman *Kurawa* dan *Pandawa*), yang kemudian memberitahu *Yudistira,* agar *Pandawa* lolos dari kebakaran api dan masuk kedalam lobang yang telah dibuatnya.

Arkian *Pandawa*-pun telah datang dirumah perayaan tersebut.
Oleh *Kuruncana,* bangunan tersebut kemudian dibakar dalam keadaan yang penuh dengan keributan dan kekacauan. *Pandawa* segera masuk kelubang dibawah ta-

nah dan akhirnya selamat sampai di *Saptapratala, Kahyangan Batara Anantaboga,* dan kemudian memohon perlindungan-nya.
Anantaboga tidak berkeberatan, dan sebagai imbalannya *Arya Sena/Arya Werkodara/Bima* dikawinkan dengan *Dewi Nagagini.*
Dalam perkawinan ini lahirlah *Anantaraja.*
lihat *Bima.*

NAGAPASA

senjata pusaka *Nagananda/Indrajit* putra mahkota *Alengka, Prabu Dasamuka* dengan *Dewi Tari.*
Berwujud panah.
Nagapasa pernah dipergunakan untuk menangkap *Anoman* didalam lakon *"Anoman Duta"/"Senggana Obong".*
dan pernah pula melumpuhkan tentara wanara.
lihat *Indrajit.*

NAGAPAYA

Prabu Nagapaya adalah raja negara *Kiskenda.*
lihat *Pandu.*

NAGAPRATALA

Prabu Nagapratala adalah putra *Arya Danurwenda,* cucu *Anantaraja.* Ia mewarisi negara *Jangkarbumi,* karena ayahnya menjabat sebagai patih *Prabu Parikesit,* di *Astina.*
Prabu Nagapratala bertakhta di *Jangkarbumi* hingga penghabisan cerita *"purwa"* atau permulaan cerita *"madya".*

NAGARAJA

Prabu Nagaraja adalah raja taksaka/raja-ular-naga yang bersemayam di *Sumur Jalatunda.*
Permaisurinya bernama *Dewi.*
Ia mempunyai dua orang putra, bernama :
1. *Dewi Pratiwi* dan
2. *Bambang Pratiwangana.*

Nagaraja adalah mertua *Batara Wisnu,* yang kawin dengan putrinya *Dewi Pratiwi,* dan berputra dua orang, yaitu :
1. *Bambang Sitija* dan
2. *Dewi Siti Sendari.*

yang kemudian diambil hak sebagai anak-alih oleh *Sri Kresna,* raja negara *Dwarawati,* karena *Sri Kresna* adalah titis *Wisnu.*
lihat *Kresna.*

NAGASESA

Nagasesa adalah nama *Anantaboga* yang lain menurut kitab *Mahabarata.* Ia adalah keturunan *Hyang Daksa* yang mempunyai putri sebanyak limapuluh orang. Putrinya yang berjumlah tiga belas orang kemudian dikawinkan dengan *Resi Kasyapa,* yaitu :

1. *Dewi Aditi*
2. *Dewi Diti*
3. *Dewi Danu*
4. *Dewi Kala*
5. *Dewi Danayu*
6. *Dewi Sinhika*
7. *Dewi Kroda*
8. *Dewi Prada*
9. *Dewi Wiswa*
10. *Dewi Kadru*
11. *Dewi Kapila*
12. *Dewi Muni* dan
13. *Dewi Winata.*

Putri-putri yang sepuluh orang lagi menjadi isteri *Hyang Dharma,* sedang putri-putrinya yang lain sejumlah dua puluh tujuh orang dikawinkan dengan *Batara Candra.*

Putri yang kesepuluh, yang bernama *Dewi Kadru* kemudian menurunkan putra berwujud ular/naga, diantaranya bernama :
Nagasesa/didalam *pedalangan* disebut dengan nama *Anantaboga.*
Nagasesa ingin menjadi manusia dan kemudian pergi bertapa, memohon kepada Dewa agar maksud yang dicita-citakannya tersebut dapat tercapai. Dengan tekun ia menjalankan tapanya dengan mulut ternganga.

Pada suatu saat, mulutnya yang terbuka itu tiba-tiba kemasukan suatu benda, yang ternyata adalah *cupu Linggamanik.*
Setelah terjadinya peristiwa tersebut ia segera membawa *cupu Linggamanik* ke *Junggringsalaka (Jong-giri-Kelasa)* dipersembahkan kepada *Batara Guru/Sanghyang Manikmaya.*
Cupu kemudian dibuka dan keluarlah dari dalamnya seorang putri yang sangat jelita. Putri tersebut ternyata adalah *Dewi Sri / Sri Widawati / Dewi Srisekar. Dewi Sri* kemudian dipersandingkan dengan *Batara Wisnu.*
Sebagai tanda terima kasih, Dewa kemudian memberikan anugerah kepada *Nagasesa* dengan :

1. *aji Kawrastawan,* yang mempunyai kesaktian :
   apabila diwatak (jawa)/dipergunakan, si pemilik dapat berganti rupa menjadi manusia menurut kehendaknya.
2. seorang bidadari sebagai isterinya bernama : *Dewi Supreti* dan
3. sebutan *Hyang.*
   sejak saat itu *Nagasesa* mempunyai kedudukan setingkat dengan Dewa, dan bergelar *Hyang Nagasesa/Hyang Anantaboga.*

Nagasesa adalah taksaka/naga yang menjadi penyangga bumi.

Didalam ceritera *"Samodra Mantana"*, suatu bagian dari kitab : *Mahabarata,* dikisahkan sebagai berikut :
pada waktu para Dewa membutuhkan *Tirta Amrta* dengan cara membor samodra, yang dipakai sebagai alat pengebor adalah gunung *Mandira* yang berada dipulau *Sangka* dan *Nagasesa*-lah yang membedol/menjebol gunung tersebut.
lihat *Anantaboga.*

NAGATATMALA

Bambang Nagatatmala adalah putra *Batara Anantaboga* di kahyangan *Saptapratala.*
Ibunya bernama *Dewi Supreti.*
Ia mempunyai seorang saudara sekandung seorang wanita bernama :
Dewi Nagagini.
Nagatatmala sangat disayang ibunya karena merupakan putra satu - satunya.

Pada suatu ketika ia melihat lukisan semua manusia yang bernyawa, termasuk Dewa-dewa dan Dewi-dewi. *Dewi Supreti* selalu menerangkan nama dari setiap gambar lukisan tersebut, beserta dengan penjelasan mengenai tempat tinggalnya dengan segala perjalanan hidup mereka.
Pada waktu membuka lembaran kahyangan *Paranggumiwang,* ia melihat gambar *Batara Yama/Yamadipati,* penguasa neraka dan pencabut nyawa, bersama-sama dengan gambar *Dewi Mumpuni* isterinya. *Bambang Nagatatmala* mengajukan banyak pertanyaan tentang riwayat kedua suami isteri tersebut kepada ibunya. *Dewi Supreti* menerangkan dengan panjang lebar segala riwayat kehidupan mereka.

Bambang Nagatatmala merasa sangat tertarik sekali dengan ceritera kehidupan kedua suami isteri tersebut lalu pergi ke kahyangan *Paranggumiwang* dan bermaksud akan menemui *Dewi Mumpuni.* Setelah terjadinya pertemuan antara kedua insan itu, keduanya menjadi saling mencintai, terutama *Dewi Mumpuni* yang memang tidak menaruh hati kepada *Batara Yama,* suaminya.
Setelah mengadakan kata sepakat, mereka kemudian dengan diam-diam melarikan diri dari *Paranggumiwang* setelah bersatu hati dengan mengungkapkan sumpah setianya untuk hidup menjadi satu selama-lamanya.
Walaupun *Batara Yama* menuntut kembalinya *Dewi Mumpuni* kepadanya, namun *Dewi Mumpuni* harus tetap menjadi isteri *Bambang Nagatatmala,* karena takdir telah menggariskan dan menentukan, bahwa :
Bambang Nagatatmala dengan *Dewi Mumpuni* harus merupakan pasangan suami isteri.

N A K U L A

arti kata menurut *Mahabarata* berarti : menguasai diri sendiri.

Nakula didalam ceritera *Jawa* mempunyai namanya yang lain, yaitu: *Pinten* (nama tumbuh-tumbuhan yang daunnya dapat dipergunakan sebagai obat.)
Ia disebut juga dengan sebutan Si Kembar, karena dilahirkan kembar dengan

Sahadewa/Tangsen.
Ayahnya bernama *Prabu Pandudewanata,* raja kerajaan *Astina,* putra begawan *Wiyasa.*
Ibunya adalah *Dewi Madrim,* putri *Prabu Mandrapati,* raja kerajaan *Mandaraka,* adik *Narasoma/Prabu Salya.*
Saudara sekandungnya adalah *Sahadewa* (saudara kembar).
Saudara lain ibu, dari *Dewi Kunti* adalah :
Yudistira/Puntadewa/Wijakangka.
Bima/Wijasena/Werkodara dan
Arjuna/Permadi/Wijarnaka/Janaka.
Kelima orang putra *Pandu* tersebut terkenal dengan-sebagai :
Pandawa Lima.
Ia mempunyai isteri bernama *Dewi Suyati,* putri *Prabu Kridakerata,* raja negara *Awuawulangit (- Pustaka Raja).*
Nakula kawin dengan *Dewi Suyati* setelah dapat mengalahkan kakaknya yaitu *ditya Indrakesata.*

Catatan :

menurut *Purwacarita* isteri *Nakula* bernama *Dewi Srengganawati,* putra *Badawanganala* dinegara *Gisiksamodra/Ekapratala* (pedalangan),
Dengan *Dewi Suyati* ia berputra :
1. *Pramusinta* dan
2. *Dewi Pramuwati.*

Dan dari *Dewi Srengganawati* berputra seorang putri bernama :
Dewi Sri Tanjung (-pedalangan).

Nakula lahir kembar-periya sebagai akibat bunuh diri ibunya : *Dewi Madrim,* karena belapati *Prabu Pandudewanata,* yang mangkat mendadak setelah pesiar diatas negara *Astina* dengan berkendaraan lembu *Nandini.* Kedua bayi kembar tersebut lahir melalui luka perut yang robek karena tertusuk.
Begawan Wiyasa kemudian memberikan bayi kembar tersebut kepada *Dewi Kunti* untuk dipelihara dan diasuhnya bersama-sama dengan ketiga putranya yang lain.

Nakula adalah titis *Batara Aswi, Dewa Tabib.*
Mahir menunggang kuda/penegar (jawa) dan merupakan seorang prajurit yang pandai mempergunakan panah dan lembing.
Ia mendapat anugerah cupu berisi banyu penguripan/air kehidupan dari *Batara Indra.*
Nakula tidak akan dapat lupa, karena mempunyai *aji Pranawajati* dari *ditya Sapujagat,* senapati negara *Mretani.*
Waktu menyembunyikan diri sebagai brahmana dinegara *Wirata,* ia bernama *Damagranti.*
Nakula mempunyai tempat kedudukan di kesatriyan *Sawojajar.*

Ia mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu membalas guna dan dapat menyimpan rahasia. Semua persoalan yang timbul selalu dihadapinya dengan mudah dan dengan hati tenang. *Nakula* pernah mengetahui *Karna* menolak pangakuan *Dewi Kunti,* bahwa *Karna* adalah putranya.

Untuk menginsafkan *Adipati Karna*, maka *Nakula* kemudian menjadi raja dinegara *Trancanggribig*. Kurawa *(Duryudana)* dan *Adipati Karna* dipenjarakan.
Nakula tidak pernah berpisah dengan *Sahadewa*, kecuali ada hal atau kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang sangat penting yang harus memisahkannya. Oleh karena tidak pernah lupa, maka ia menjadi pendamping pribadi *Prabu Yudistira*, yang tidak pernah bergeser dari sisinya.

Dalam *Baratayuda Nakula* merupakan senapati yang tangguh didalam susunan angkatan perang *Pandawa*.
Pada waktu *Prabu Salya*, pamannya diangkat menjadi senapati agung balatentara *Kurawa*, *Nakula* dan *Sahadewa* diberi tugas untuk melemahkan *Kurawa* dengan jalan meruntuhkan semangat *Prabu Salya;* usaha mereka berhasil, sehingga *Prabu Salya* memberitahukan rahasia kelemahannya yaitu: yang dapat membinasakan *Prabu Salya* dan melenyapkan *aji Candabirawa* adalah *Prabu Yudistira*.
Hal itu dikemukakan kepada *Nakula Sahadewa* karena kecintaannya kepada *Pandawa*, dan *Prabu Salya* telah merasa bahwa takdir telah menentukan kepastiannya, ia akan gugur dimedan perang *Baratayuda*. Dalam pada itu sepeninggalnya nanti *Prabu Salya* menyerahkan negara dan kerajaan *Mandaraka* kepada *Nakula* karena kakak sepupunya bernama *Rukmarata* putra mahkota *Mandaraka* telah gugur dimedan pertempuran *Baratayuda* oleh *resi Seta*.
lihat *Salya*.

Setelah *Baratayuda* selesai, *Nakula* diangkat menjadi patih *Prabu Kalimataya/ Yudistira* dinegara *Astina*.
Disamping itu ia dilantik menjadi raja menduduki takhta singgasana kerajaan *Mandaraka* sesuai dengan amanat *Prabu Salya*.

Menurut *"Maha Prastanika Parwa"* ia muksa dalam perjalanan menuju ke *Tepetloka* bersama saudara-saudaranya. Kemudian ia mendapat sorga berkumpul dengan para *Pandawa*, *Dewi Drupadi* dan *Karna*.

NANDA atau
NANDI

Nandi merupakan nama lembu gumarang (lembu yang mempunyai dasar warna bulunya putih bertaburkan merah kuning keemasan).

Catatan :
Nanda/Nandi di *Jawa* disebut dengan nama *Handini* atau *Nandini*.

Nanda adalah anak raja jin bernama *Prabu Patanam* dinegara *Dahulagiri*. Ia mempunyai saudara sekandung yang dilahirkan kembar berwujud raksasa bernama *Cingkarabala* dan *Balakupata*.
Nandi sangat sakti, kuat dan bengal; dia disanjung dan dipuja rakyat dijazirah *Dahulagiri*.

Mendengar pemujaan *Nandi* yang berlebihan itu, *Sanghyang Manikmaya* menjadi sangat murka, karena diseluruh Tribuwana seharusnya tidak ada yang pantas dipuja dan disembah kecuali *raja Dewata* itu sendiri.
Batara Guru kemudian datang ke *Dahulagiri* untuk memerangi *Nanda*. Penyerangan

terjadilah. Dengan *aji Kemayam, Nanda* dapat ditaklukkan sehingga menyerah. *Nanda* kemudian dibawa ke *Suralaya* untuk dijadikan kendaraan *Batara Guru.* Selamanya ia tetap mengabdi kepada raja *Tribuwana* dan bertempat tinggal di *Suralaya.*

Nanda/Nandi pernah dipinjam *Prabu Pandudewanata* atas permintaan *Dewi Madrim,* yang ingin pesiar diatas negara *Astina,* sehingga mengakibatkan kemangkatan *Prabu Pandudewanata.*
lihat *Pandu.*

NANDINI

lihat *Nanda/Nandi.*

NANGGALA

Senjata *Nanggala* adalah senjata pusaka *Prabu Baladewa.*
Didapatkan pada waktu menjalankan tapabrata.
Dengan senjata *Nanggala* inilah *Kakrasana* dapat membinasakan *Kangsa* yang akan menguasai negara *Mandura* dengan kekerasan. *Kangsa* tewas dengan dada terbelah terhunyam *Nanggala* dengan senjata *Cakra* dalam waktu yang bersamaan.

Didalam peristiwa penobatan *Prabu Parikesit* menjadi maharaja *Astina,* pada waktu itu kerajaan tersebut diserang oleh *Prabu Ajibarang* dengan mengerahkan seluruh angkatan perang raksasanya. *Wasi Jaladara/Prabu Baladewa/Kakrasana* kemudian mengadakan serangan balasan dengan kekuatan balatentara *Astina.* Dengan senjata *Nanggala* ia dapat menumpas musuh *Astina* dan sekaligus membinasakan *Prabu Ajibarang.*
lihat *Jaladara. Kakrasana. Baladewa.*

NARADA, batara

Sanghyang Narada/Naradda adalah *putra Sanghyang Caturkanwaka* dengan *Dewi Laksmi,* oleh karena itu ia disebut pula dengan nama: *Hyang Kanwakaputra/ Sanghyang Kanekaputra.*

Catatan :
didalam *pedalangan, Narada* adalah putra *Sanghyang Kaneka,* karena itulah ia terkenal dengan nama sebutannya : *Sanghyang Kanekaputra.*

Batara Narada berasal dari *Siddi Udaludal.*
Ia mempunyai saudara tiga orang masing-masing bernama :
1. *Sanghyang Pritanjala*
2. *Dewi Tiksnawati* dan
3. *Sanghyang Caturwana.*

Batara Narada mempunyai permaisuri bernama *Dewi Wiyodi.*
Didalam perkawinannya itu mereka memperoleh dua orang putra, yaitu :
Dewi Kanekawati, yang kemudian dianugerahkan kepada *resi Seta,* putra *Prabu Matswapati,* raja negara *Wirata* dan
Batara Malangdewa

Batara Narada sangat dipatuhi/disuyudi (jawa) oleh siapa saja yang bergaul dengannya, karena keramahannya. Ia sangat alim, pandai dalam segala ilmu pengetahuan, periang, jujur, hatinya hening, pikirannya cerdas, senang bersendagurau, seorang prajurit dan pandita, sehingga mendapat julukan : resi dan mempunyai paras yang tampan.

Pada suatu ketika *Batara Narada* bertapa diatas permukaan air samodra; tangannya menggenggam sebuah cupu bernama *Linggamanik,* Ia bertapa dengan maksud agar keinginannya untuk mendapat kesaktian dan kewibawaan yang berlebihan dapat tercapai.

Hal ini diketahui *Sanghyang Manikmaya,* yang kemudian datang mengunjunginya. Setelah bertemu keduanya lalu berbantah ilmu, tetapi *Sanghyang Manikmaya* tidak dapat menangkapnya. Kemudian mereka mengadakan perang tanding beradu kekuatan dan kesaktian.

Akhirnya *Sanghyang Kanekaputra* dapat ditaklukkan dengan *aji Kemayam,* sehingga beralih rupa dan wujudnya menjadi pendek bulat dan berparas buruk. Semenjak itulah *Sahyang Kanekaputra* mendapat sebutan *Narada.*

Ia kemudian diangkat menjadi tuwangga (= patih di Arcapada) di *Suralaya.* Semua Dewa dan Dewaputra sangat patuh kepada *Sanghyang Narada,* karena kecerdikan dan kepandaiannya. Bahkan *Sanghyang Manikmaya* sendiripun senantiasa mendapatkan petunjuk-petunjuknya.

Suralaya tanpa *Batara Narada, Tribuwana* akan senantiasa menjadi kacau balau. Betapapun banyak persoalannya untuk memerintah tiga-loga dan sangat sulit masalah pemecahannya, *Batara Narada* dengan riang gembira akan menghadapi nya dan menyerahkan penyelesaiannya dengan mudah.

Susah payah tidak dirasakannya.

Ia selalu dapat mengatasi segala macam persoalan yang timbul dengan gampangnya.

Catatan :

1. *Narada* disebut dengan panggilan "kakang" oleh *Batara Guru.*
   Terjadinya diceriterakan sebagai berikut :
   dalam perdebatan tentang ilmu, *Batara Guru* selalu mendapat kekalahan, sehingga menimbulkan kemarahannya dan menyabda *Batara Narada* menjadi buruk bentuknya dan hilang ketampanannya. Akan tetapi karena *Sanghyang Kanekaputra* mempunyai ilmu yang lebih tinggi, ia kemudian diangkat menjadi patih/tuwangga *Suralaya* dan dianggap lebih tua, karena ilmunya lebih tinggi daripada *Batara Guru.* Sebab itulah ia mendapat panggilan *"kakang Narada"* oleh *Sanghyang Manikmaya.*
2. Ada pula yang menceriterakan, bahwa dalam pertemuan antara *Sanghyang Narada* dengan *Batara Guru, Batara Guru* mengejek *Narada* dengan mengatakan, bahwa *Narada* bertangan empat. Pada waktu itu selama bertapa *Narada* memakai baju, tetapi kedua tangannya tidak dimasukkan kedalam lengan bajunya, sehingga tampak seakan-akan bertangan empat. Atas ejekan *Batara Guru,* maka *Batara Guru*-lah yang kena tulah, sehingga bertangan empat.

NARAKASURA

Prabu Narakasura adalah raja negara *Surateleng.*
Ia kemenakan sepupu *Prabu Bomantara,* raja negara *Prajatisa/Trajutrisna.*

Pada suatu ketika ia mendapat kabar berita, bahwa pamannya, *Prabu Bomantara* menyerang *Suralaya.* Oleh karena mendapat kemenangan *Prabu Bomantara* akan mengarahkan penyerangannya untuk menyerbu negara *Pringgadani* dengan dalih menuntut dan memperebutkan hutan *Tunggarana.* Tetapi ia sebenarnya ingin menguasai negara *Pringgadani* yang pada waktu itu dibawah kekuasan/pemerintahan *Prabu Arimbaji.*
Peperangan itu mengakibatkan tewasnya *Prabu Arimbaji.*

Prabu Bomantara ingin terus memperluas kekuasaannya dengan memasukkan negara *Surateleng* kedalam daulat kekuasaannya. *Prabu Narakasura* mempertahankannya, sehingga terjadi peperangan dan akibatnya *Prabu Bomantara* gugur dimedan pertempuran. Negara *Prajatisa* kemudian dipersatukan dengan negara *Surateleng* dibawah kekuasaan *Prabu Narakasura,* yang kemudian bergelar *Prabu Bomanarakasura.*

Didalam lakon *"Sitija Takon Bapa"* terjadilah peperangan antara negara *Prajatisa Surateleng* dengan negara *Dwarawati.*
Sitija pada saat itu datang kepada *Sri Kresna* minta diakui sebagai putranya. Akhirnya *Sitija* diakui sebagai anak *Sri Kresna* setelah ia dapat membinasakan dan membunuh *Prabu Bomanarakasura* dan gelar sebagai raja beserta negara *Prajatisa Surateleng* menjadi milik *Sitija.*

NARANTAKA

Aji Narantaka adalah milik *Resi Seta.*
Aji tersebut kemudian diberikan kepada *Gatotkaca* untuk menghadapi, menandingi dan mengimbangi *aji Gineng* milik *Dursala.*
Kesaktiannya : barangsiapa terkena hantaman yang dilambari *aji Narantaka,* ia akan menjadi hancur lebur seperti abu.
Peristiwa tersebut diceriterakan didalam lakon *"Narantaka".*
lihat *Dursala.*

Gatotkaca didalam hal ini juga mengucapkan janjinya, bahwa: Apabila ada seorang putri yang kuat menerima hantaman *aji Narantaka,* ia akan dijadikan isterinya.
Akhirnya *Galawati*-lah yang kuat menghadapi dan menerima hantaman *aji Dewi Narantaka.* Putri tersebut ternyata tidak menjadi hancur menjadi abu. Sesuai dengan janji yang diucapkan *Gatotkaca* kemudian mengambil *Dewi Galawati* menjadi isterinya.

Catatan :
Dewi Galawati adalah nama lain dari *Dewi Sumpani.*
Nama *Dewi Galawati* diberikan setelah *Dewi Sumpani,* kuat menerima *aji Narantaka* yang dilepaskan oleh *Gatotkaca* sebagai ujian sebelum *Dewi Sumpani* diterima

Arya Gatotkaca menjadi isterinya, sesuai dengan kata/sumpah yang diucapkan oleh *Gatotkaca.*

NARASINGHA

Prabu Narasingha adalah raja negara *Dwaraka/Dwarawati.*
Didalam lakon *"Bedahnya Dwarawati"*, negara tersebut diserang *Narayana* dengan bantuan para *Pandawa.*
Setelah benteng *Dwaraka, Arya Singamulangjaya* musnah menjelma dalam diri *Arya Setyaki Prabu Narasingha* kemudian menuksma (jawa)/menjelma dalam diri pribadi *Narayana* dan menyerahkan negara serta namanya kepada *Narayana.* Selanjutnya *Narayana* bertakhta dikerajaan *Dwaraka* dan menguasai negara *Dwarawati* bergelar *Sri Batara Kresna.*

Catatan :
didalam *pedalangan Jogyakarta, Prabu Narasingha* disebutkan dengan nama: *Prabu Narasingamurti,* ia adalah kakak *Arya Singamulangjaya.*
lihat *Kresna.*

NARASOMA

Narasoma adalah putra *Prabu Mandrapati,* raja negara *Mandra/Mandraka/Mandaraka/Madras.*
Ia mempunyai adik perempuan bernama *Dewi Madri/Dewi Madrim.*
Isterinya bernama *Dewi Pujawati* yang kemudian bernama *Dewi Setyawati,* putri *begawan Bagaspati* dari pertapaan *Hargabelah.*

Karena kebinalannya, *Narasoma* diusir oleh ayahnya dan pergi mengembara. Ia kemudian bertemu dengan *Dewi Pujawati* yang sebenarnya memang mencari *Narasoma* karena telah bermimpi menjadi isterinya. Peristiwa tersebut diceriterakan sebagai berikut :
begawan Bagaspati atas permintaan putrinya pergi mencari *Narasoma,* Setelah dapat menemuinya ia menguraikan maksudnya. Pada mulanya *Narasoma* tidak mau memenuhi permintaan *Bagaspati,* karena mengira : apabila ayahnya berwujud raksasa anaknya pastilah berwujud raksesi pula. Akhirnya terjadilah peperangan karena *Bagaspati* memaksakan kehendaknya. Tetapi *Narasoma* tidak dapat memenangkan pertarungan tersebut dan menyerah kalah, karena *Bagaspati* menundukkannya dengan *aji Candabirawa,* ia kemudian dibawa kepertapaan *Hargabelah* dan dipertemukan dengan *Dewi Pujawati,*yang ternyata berwujud seorang putri cantik-jelita.
Narasoma kemudian kawin dengan *Dewi Pujawati.*
Karena malu mempunyai mertua raksasa dan menginginkan memiliki *aji Candabirawa, begawan Bagaspati kemudian dibu*nuhnya.
Sebelum meninggal *Bagaspati* memberikan *aji Candabirawa* dan bersumpah akan membalas kematiannya didalam perang *Baratayuda* dengan perantaraan salah seorang ksatriya *Pandawa* yang berdarah putih. Oleh karena kesetiaannya kepada suaminya, *Dewi Pujawati,* kemudian diganti namanya dengan *Dewi Setyawati.* Mereka kemudian kembali kenegara *Mandaraka. Narasoma* suami-isteri diterima kembali dengan baik oleh ayahnya.

Tetapi setelah mendengar ceritera *Narasoma* tentang pembunuhan yang dilakukan atas diri *begawan Bagaspati* mertuanya itu, hal tersebut menimbulkan kemurkaan nya kembali dan *Narasoma* diusirnya.
Narasoma kemudian pergi meninggalkan negara *Mandaraka* dengan membawa isterinya dan diikuti oleh adiknya, *Dewi Madrim.* Sepeninggal putra-putranya, karena tidak kuasa menanggung malu yang mencoreng mukanya, akhirnya *Prabu Mandrapati* bunuh diri.

Narasoma dalam perjalanannya itu, pada suatu ketika mendengar berita, bahwa dinegara *Mandura* ada sayembara perang tanding untuk memperebutkan *Dewi Kunti* dengan syarat :
barang siapa dapat mengalahkan keperwiraan dan kesaktian *Arya Basudewa,* putra mahkota *Mandura,* dialah yang akan dapat mempersunting *Dewi Kunti,* putri tercantik dari *Mandura,* putra *Prabu Basukunti.*
Narasoma kemudian pergi ke *Mandura* dan masuk mengikuti pasanggiri perang tanding tersebut.
Banyak para raja dan kesatriya telah dikalahkan oleh *Basudewa* dan akhirnya *Narasoma* tampil di arena pertarungan menghadapi ksatriya *Mandura* itu. *Narasoma* pada mulanya terdesak dan merasa sangat berat untuk menundukkan keperwiraan dan kesaktian *Arya Basudewa.* akhirnya ia mengeluarkan *aji Candabirawa* yang sakti itu.
Arya Basudewa kiranya tidak kuasa menghadapi kesaktian *Candabirawa* tersebut dan akhirnya ia bertekuk lutut kepada *Narasoma.* Oleh karena itu, *Narasoma*-lah yang menjadi pemenang sayembara tersebut dan *Dewi Kunti*-pun kemudian diserahkan menjadi haknya.
lihat *Candabirawa.*

Setelah menerima *Dewi Kunti, Narasoma* kemudian mengumumkan, bahwa ia tidak akan mengawininya, karena :
1. ia telah mengikrarkan janji, bahwa *Narasoma* tidak akan kawin selain dengan *Dewi Pujawati/Dewi Setyawati* isterinya.
2. ia memang bertujuan untuk mencoba *aji Candabirawa.*

Akhirnya pasanggiri *Dewi Kunti* diambil alih oleh *Narasoma.*

Pada saat itu datanglah *Pandu,* putra mahkota negara *Astina* untuk meminang *Dewi Kunti.*
Mendengar maksud *Pandu* tersebut *Narasoma*-pun kemudian menantang *Pandu* sesuai dengan ucapan yang telah diumumkannya.
Pandu berhadapan langsung dengan *Narasoma.*

Kedua satriya tersebut berperang tanding dengan mengeluarkan kesaktian, keperwiraan dan ketrampilannya. Mereka kelihatan sangat seimbang, tetapi *Narasoma* makin lama makin terdesak mundur dan akhirnya sekali lagi, *Candabirawa* keluar dari dalam diri *Narasoma.*
Kiranya *Candabirawa*-pun tak dapat melawan *Pandu* dan tak mampu menghadapinya.
Candabirawa lumpuh karena *Pandu* tidak melawannya. Dengan diam bersamadi *Candabirawa* akhirnya musnah dari pandangan mata.

Narasoma dapat dikalahkan *Pandu.*
Dewi Kunti kemudian diserahkan kepada *Pandu* dan juga *Dewi Madrim* diberikan pula sebagai taklukriya.
Kedua putri tersebut kemudian diboyong ke negara *Astina,* sedang *Narasoma* sendiri setelah mendengar dari patih *Mandaraka : Tuhayata,* bahwa *Prabu Mandrapati* telah mangkat, segera bergegas pulang kembali ke *Mandaraka.*
Narasoma kemudian dinobatkan sebagai raja pengganti menduduki singgasana kerajaan *Mandaraka* dengan gelar *Prabu Salya. Dewi Pujawati/Dewi Setyawati* kemudian diangkat menjadi permaisuri. Dari perkawinan tersebut mereka memperoleh putra lima orang, yaitu :

1. *Dewi Erawati*
   kemudian menjadi permaisuri *Prabu Baladewa* dinegara *Mandura.*
2. *Dewi Surtikanti*
   menjadi permaisuri raja *Awangga, Adipati Karna.*
3. *Dewi Banowati*
   diangkat menjadi permaisuri *Prabu Duryudana,* raja *Astina.*
4. *Burisrawa*
   Catatan :
   didalam *Mahabarata, Burisrawa* adalah anak *Bahlika.*
   lihat *Burisrawa.*
   dan
5. *Rukmarata.*

Prabu Salya didalam perang *Baratayuda* memihak kepada *Kurawa.* Sebelum tampil dimedan perang *Baratayuda* menjadi senapati agung balatentara *Astina,* ia telah merasa, bahwa ajalnya telah sampai. Ia kemudian membuka rahasia kelemahannya kepada *Nakula,* putra *Dewi Madrim* dengan *Prabu Pandudewanata,* dan sekaligus menyerahkan kerajaan dan kekuasaan negara *Mandaraka* kepada *Nakula* setelah gugurnya.
lihat *Nakula. Salya.*

Narasoma/Prabu Salya gugur dimedan pertempuran *Baratayuda* oleh *Prabu Yudistira* dengan mengalahkan *aji Candabirawa.* Sumpah pembalasan *Bagaspati* telah terwujud dalam kenyataan dengan perantaraan salah seorang dari ksatriya *Pandawa,* yaitu :
Prabu Yudistira, sulung *Pandawa.*
lihat *Salya.*
Adapun *Dewi Setyawati,* setelah mendengar gugurnya *Prabu Salya/Narasoma,* kemudian bela pati sesuai dengan sumpah setianya.
lihat *Setyawati. Pujawati.*

NARAYANA

lihat *Kresna.*

Catatan :
Silsilah *Narayana* : lihat halaman **300**

Silsilah *Narayana* :

Prabu Basukunti
berputra :

Arya Prabu Rukma raja *Kubina* bergelar *Prabu Bismaka*	*Basudewa* raja *Mandura* bergelar *Prabu Basudewa*	*Ugrasena* raja di *Lesanpura* bergelar *Prabu Setyajit*	*Dewi Kunti*
X	X	X	X
Dewi Rumbini berputra	*Dewi Mahindra* berputra	*Dewi Wersini* berputra	*Prabu Pandudewanata* raja *Astina* : berputra
Rukmara dan	*Kakrasana* bergelar *Prabu Baladewa* raja *Mandura*	*Setyaki* dan	*Yudistira* di *Amarta*
Dewi Rukmini X	*Narayana** X bergelar *Prabu Sri Batara Kresna* raja di *Dwarawati.*	*Dewi Setyaboma*	*Bima* di *Jodipati*
	Dewi Sumbadra dari permaisuri Dewi Badraini	X berputra	*Arjuna* di *Madukara*
		Abimanyú X *Dewi Utari* putra *Wirata* berputra	
		Prabu Parikesit raja negara *Astina*	

*/lihat *Kresna.*

NARITI, dewi

Dewi Nariti adalah putri *Prabu Nasa*, raja negara *Banapura.*

NILALUDRAKA

Prabu Nilaludraka adalah raja dinegara *Glugutinatar.*
Ia mengutus senapati kepercayaannya untuk melamar *Dewi Gagarmayang*, seorang bidadari *Suralaya.* Karena pinangannya ditolak Dewa, ia kemudian mengerahkan segala kekuatan angkatan perangnya untuk menggempur *Suralaya.* Ia menyerang dengan tentara gajahnya yang sangat dahsyat.
Prabu Nilaludraka akhirnya dapat dibinasakan oleh *Ganesa* dan angkatan perang gajahnya dapat dihantam mundur dan diceraiberaikan oleh balatentara gajah *Suralaya* dibawah panglimanya yang ulung : *Batara Indra.*
lihat *Ganesa.*

Akhirnya kerajaan dan negara *Glugutinatar* diserahkan kepada Batara *Ganesa* sebagai tempat bersemayamnya.

NILALUDRAKA

Prabu Nilaludraka adalah raja kerajaan/negara *Tanjungparang.*
lihat *Erawana.*

NILAWATI, dewi

Dewi Nilawati adalah isteri *resi Sakutrem/Satrukem.*
Dari perkawinan tersebut, *Dewi Nilawati* dan *resi Sakutrem* memperoleh seorang putra yang terkenal dengan namanya : *Bambang Sakri.*
Dari sinilah kemudian diturunkan anak cucunya sampai kepada para *Pandawa.*
lihat *Sakutrem/Satrukem. Sakri.*

NIRAMAYA

Niramaya adalah jin bekasaan di hutan *Krendayana* atau pasetran *Ganda Umayi/Gandamayit* tempat bersemayam *Batari Durga.*
Ia senasib dengan bajobarat (jawa)/jin syaitan yang lain.
Pada akhir jaman/pungkaskala (jawa) ia dimasukkan kedalam *Yomani*/neraka untuk selama-lamanya.
lihat *Durga.*

NIRBITA (I)

Arya Nirbita adalah putra *Arya Setatama* (anak jadian *Parasara* yang terjadi dari mala penyakit *Dewi Durgandini.*
Ibunya bernama *Dewi Kandini* : enam keturunan dari *Batara Brahmanakanda* putra *Hyang Brahma.*
Arya Nirbita diangkat menjadi patih negara *Wirata* menggantikan kedudukan ayahnya.
Pada saat berkobarnya api peperangan *Baratayuda, Arya Nirbita* memangku pim-

pinan prajurit *Wirata* yang berpihak kepada *Pandawa.* Ia sangat setia mengabdi terhadap negara dan rajanya hingga pada saat-saat kematiannya. Ia gugur dimedan perang *Kuruksetra* sebagai pahlawan negara *Wirata.*
Bentuk wayangnya : bapang.
seperti *Pragota* atau *Dursasana.*

NIRBITA (II)

Arya Nirbita adalah keturunan dari *Prabu Pracona* yang mati terbunuh didalam peperangan oleh *Gatotkaca.*
lihat *Gatotkaca.*
Pada suatu ketika, *Arya Nirbita* ingin melihat bidadari dan kemudian dapat menyelundup masuk kedalam *Karang Kawidadaren,* tempat para bidadari bersemayam. Ketika ia sedang mengintai segala perbuatan para bidadari tersebut ia justru diketahui oleh *Dewi Supraba,* yang melihat mata dilubang dinding. *Dewi Supraba* kemudian mengambil kacip (jawa)/pemotong buah gambir dan ditusukkannya, sehingga mengakibatkan mata *Arya Nirbita* menjadi luka parah dan akhirnya menjadi buta sebelah.
Karena peristiwa itu, ia bersumpah : tidak akan kawin dengan siapapun kecuali dengan *Dewi Supraba.*
Setelah itu, kemudian *Arya Nirbita* pergi bertapa untuk mendapatkan kesaktian, agar dapat mengalahkan Dewa sesuai dengan cita-citanya.

Sepeninggal ayahnya, *Nirbita* menggantikan kedudukan sebagai raja negara *Manikmantaka* dan bergelar dengan nama : *Prabu Niwatakawaca.*
Setelah mendapat kekebalan ia menjadi raja raksasa sangat sakti : Ia tidak dapat mati bila noktah belang yang berada dilangit-langit mulutnya tidak dikenai senjata.

Ia kemudian melaksanakan cita-citanya mempersunting *Dewi Supraba* dan pergi meminangnya ke *Suralaya.*
Pada saat itu *Arjuna* sedang bertapa dipertapaan *Indrakila,* dengan julukannya sebagai begawan *Ciptaning Mintaraga/Cipta Ening Mintaraga.*

Sanghyang Girinata setelah memberikan senjata pusaka sakti *Pasopati,* memerintahkan *Arjuna* untuk membinasakan dan membunuh *Prabu Niwatakawaca,* yang mengancam *Suralaya.*
lihat *Mamangmurka.*

Dengan ditemani *Dewi Supraba* atas titah *Batara Guru, Ciptaning/Arjuna* berangkat menuju negara *Manimantaka.*
Dewi Supraba kemudian menemui langsung *Prabu Niwatakawaca.*
Dengan kecerdikan dan tipudayanya yang sangat pandai dan dibekali kemahiran siasat *Arjuna,* akhirnya tersingkaplah tabir rahasia hidup-mati *Prabu Niwatakawaca,* yaitu noktah dilangit-langit mulutnya.
Arjuna yang pada saat itu berada didekat *Dewi Supraba* dengan, mempergunakan *aji Panglemunan* mendengar percakapan mereka dan mengetahui rahasia kematian raja raksasa itu.

Ciptaning segera keluar dari tempat tersebut dan membuat huruhara untuk memancing kemurkaan *Prabu Niwatakawaca.*
Peperanganpun terjadilah antara *Arjuna* melawan *Prabu Niwatakawaca.* Dengan pura-pura mati *Arjuna* memberi isyarat kepada *Dewi Supraba* untuk menyerahkan dirinya. *Prabu Niwatakawaca* menjadi sangat gembira atas penyerahan *Dewi Supraba* tersebut sehingga dengan riangnya ia tertawa-tawa dengan mulutnya terbuka lebar.
Arjuna yang telah mempersiapkan diri dengan senjata pusakanya : *Pasopati,* waspada memperhatikan langit-langit sang raja ditya itu. Setelah melihat setitik sinar putih sebesar noktah berada dilangit-langit mulut *Prabu Niwatakawaca,* dengan secepat kilat dilepaskannya *Pasopati* meluncur menuju pada sasarannya. Senjata pamungkas *Pasopati* tertancap tepat pada titik rahasia kehidupan *Prabu Niwatakawaca/Nirbita,* sehingga tewas dan mati seketika itu juga.

NIWATAKAWACA

lihat *Nirbita* (II)

NURCAHYA, sanghyang

Sanghyang Nurcahya adalah ayahanda *Sanghyang Nurrasa,* dari ibu *Dewi Nurrini.*

Catatan :
menurut *Purwacarita/pedalangan* disebutkan, bahwa *Sanghyang Nurcahya* tersebut mempunyai nama lain, yaitu :
Sayid Anwar, yang kemudian kawin dengan *Dewi Nurrini* dan berputra *Sanghyang Nurrasa.*
lihat *Nurrasa.*

NURRASA, sanghyang

Sanghyang Nurrasa adalah putra *Sanghyang Nurcahya* dengan *Dewi Nurrini.* Ia mempunyai permaisuri putri *Prabu Rawangin,* raja jin dipulau *Dharma* bernama *Dewi Sarwati.* dan didalam perkawinan tersebut, mereka memperoleh putra tiga orang, yaitu :
1. *Sanghyang Wening*
2. *Sanghyang Wenang* dan
3. *Sanghyang Kaya.*

Catatan :
Dewi Sarwati disebut juga dengan nama lain, yaitu : *Dewi Rawati.* Menurut *pedalangan* : diceriterakan, bahwa :
Sanghyang Nurrasa dengan *Dewi Rawati* berputra tiga orang, yaitu :
1. *Sanghyang Purbawasesa/Sanghyang Darmajaka*
2. *Sanghyang Jatiwasesa* dan
3. *Sanghyang Pramanawisesa/Pramanawasesa.*

Silsilah *Sanghyang Nurrasa :*
menurut *pedalangan* dan atau *Purwacarita.*
lihat halaman : 305

O

ONDARANDIR BAWANA

Ondarandir Bawana adalah nama sebuah tempat bersemayam/kahyangan *Sanghyang Wenang.*

O Y A

putra *Prabu Sri Mahapunggung/Srigati,* raja negara *Medangkamulan.*
Ia mempunyai saudara sekandung tiga orang, yaitu :

1. *Dewi Sri*
2. *Sadana*
3. *Wandu* dan
4. *Oya.*

lihat *Srigati.*

P

PADMANABA

Resi Padmanaba adalah seorang pendeta panjanma (jawa)/penjelmaan *Sanghyang Wisnu.* (= angejawantah : jawa)
Bertempat tinggal dipadepokan/pertapaan *Cemaragading.*
Resi Padmanaba ditampilkan bila ada hal-hal penting, yang bertalian dengan *Sri Kresna/Narayana.*

Pada lakon *"Kangsa adu jago", Padmanaba* angejawantah perlu memberikan ilmu kewaspadaan dan pusaka *kembang Wijayakusuma,* serta *senjata Cakra* kepada *Narayana/Sri Kresna.*
Memberi wisik (jawa)/bisikan batin dan anugerah disaat *Sri Kresna* sedang dalam keadaan prihatin, serta memberi ilham pada waktu *Sri Kresna* memerlukan petunjuk dan nasehat.
Bilamana telah selesai tugasnya, ia kembali kealam para Dewa, karena *Padmanaba* adalah seorang *Hapsara.*

PADMARINI, dewi

Dewi Padmarini adalah putri *Prabu Dipacandra.*
Ia kemudian menjadi isteri *Yamawidura/Widura.*
Dalam perkawinan tersebut, ia memperoleh dua orang, putra yaitu :
Arya Sanjaya dan
Yuyutsuh.
lihat *Widura.*

PADMASANA

nama tempat duduk *Sanghyang Girinata.*
lihat *Manikmaya.*

Silsilah *Sanghyang Nurrasa* :

Nabi Adam X *Siti Khawa*
berputra
Siti Mulat X *Nabi Sis*
berputra:

Sayid Anwar X *Dewi Nurini* *Sayid Anwas*
Sanghyang Nurcahya berputra

Sanghyang Nurrasa X *Dewi Rawati*
berputra

Sanghyang Wening X *Dewi Sikandi* *Sanghyang Wenang* X *Dewi Saoti* *Sanghyang Taya.*
Darmajaka berputra
berputra

Pancaresi
Narada
Caturkanaka
Triyatra
Dremanya

Dewi Suyati
Senggana
Heramaya
Nioya

Dewi Dremani X *Sanghyang Tunggal* X *Dewi Rekatawati*
berputra: berputra:

Batara Darmastuti
Batara Dewanjali
Batara Rudra

Sanghyang Antaga
Sanghyang Ismaya
dan

Dewi Umarakti X *Sanghyang Manikmaya* X *Dewi Uma*
berputra: berputra :

Batara Cakra
Batara Asmara
Batara Mahadewa

Batara Sambo
Batara Brahma
Batara Indra
Batara Bayu
Batara Wisnu dan
Batara Kala

X
Dewi Anjani
berputra:

Anoman

PADMASARI, dewi

Dewi Padmasari didalam perkawinannya mempunyai seorang putri bernama *Dewi Padmawati.*
Putri tersebut kemudian menjadi permaisuri *Prabu Gendrayana,* raja negara *Astina.*
lihat *Gendrayana.*

PADMAWATI, dewi

Dewi Padmawati adalah putri *Dewi Padmasari.*
Ia kemudian diangkat menjadi permaisuri *Prabu Gendrayana,* raja negara/kerajaan *Astina.*
Didalam perkawinan tersebut mereka memperoleh putra yang terkenal dengan gelarnya :
Prabu Jayabaya, yang kemudian bertakhta menduduki singgasana kerajaan *Mamenang.*
lihat *Gendrayana.*

PADNAPURA

negara/kerajaan *Prabu Kekaya.*
lihat *Kekaya.*

PALGUNA
nama lain untuk *Arjuna.*
Terkenal dengan peranannya didalam lakon *"Palguna Palgunadi".*
lihat *Ekalaya/Ekalya.*

PALGUNADI
raja negara *Paranggelung.*
Prabu Palgunadi mempunyai seorang permaisuri yang sangat cantik jelita dan berwatak setia kepada suaminya, bernama *Dewi Anggraeni.* Karena isterinya inilah ia berselisih dengan *Palguna/Arjuna,* sehingga mengakibatkan mala petaka yang tak dapat dihindarkannya.
lihat *Anggraeni. Ekalaya/Ekalya.*

PANCAJAHNYA

nama sebuah pusaka berwujud trompet siput milik *Hyang Wisnu.*
lihat *Wisnu.*

PANCAKUMARA

lihat *Drupadi. Pancawala. Pandawasuta.*

PANCALA

negara kerajaan *Prabu Drupada.*
Arya Sucitra setelah dinobatkan menjadi raja *Pancala* bergelar *Prabu Drupada.* Ia memperoleh kekuasaan atas kerajaan tersebut setelah menjadi menantu *Prabu*

Gandabayu dan dipersandingkan dengan *Dewi Gandawati.*
Karena putra mahkota *Arya Gandamana* tidak bersedia menjadi raja, dengan permufakatan dan kata sepakat dari segala pihak *Arya Sucitra* kemudian dilantik menjadi raja meneruskan pemerintahan *Prabu Gandabayu,* yang telah mangkat.

Catatan :

didalam *pedalangan* negara *Pancala* terkenal dengan sebutannya : negara *Cempala/Cempalareja/Cempalaradya.*
Silsilah raja-raja *Pancala* : lihat halaman 309

PANCANAKA

Kuku Pancanaka adalah senjata andalan *Arya Sena/Bima/Werkodara.* Merupakan pusaka yang dibawanya semenjak lahir.
Bima dengan *kuku Pancanaka* tersebut telah banyak membunuh dan membinasakan lawannya.
Diantaranya ia dapat membunuh musuhnya yang sangat sakti antara lain :
Prabu Arimba, raja *Pringgadani.*
Rajamala, pemberontak negara *Wirata.*
Suratimantra, jago *Sengkapura* kepercayaan *Kangsadewa.*
Dursasana, putra *Astina,* didalam perang *Baratayuda.*
lihat *Bima.*

PANCATNYANA

Ditya Pancatnyana adalah patih *Prabu Bomanarakasura/Sitija.*
raja negara *Surateleng Prajatisa.*
lihat *Sitija.*

PANCAWALA

Pancawala dalam ceritera *pedalangan Jawa* adalah putra *Prabu Yudistira/Puntadewa* raja *Indraprasta/Amarta/Amerta* dengan *Dewi Drupadi,* putri *Prabu Drupada* raja *Pancala.*

Menurut ceritera *Hindu, Dewi Drupadi* bersuami banyak/poliandri, yaitu sekaligus menjadi isteri *Pandawa Lima* dan masing-masing mempunyai anak.

Catatan :
didalam *Mahabarata, Pancawala* juga bernama :
Pancakumara atau
Pandawasuta : arti kata anak para *Pandawa,* karena sebetulnya *Dewi Drupadi* kawin dengan kelima para *Pandawa* dan masing-masing berputra yaitu :

1. *Pratiwindya* : anak *Yudistira*
2. *Srutasoma* : anak *Bima*
3. *Srutakirti* : anak *Arjuna*
4. *Srutanika* : anak *Nakula* dan
5. *Srutakarman* : anak *Sahadewa*

lihat *Drupadi.*

Pancawala kemudian kawin dengan *Dewi Pregiwati*, adik *Dewi Pregiwa* isteri *Gatotkaca*, putra *Arjuna* dengan *Endang Manuhara*. Dalam peristiwa perkawinan itu terjadi pembunuhan atas diri *Pancawala* dengan tikaman keris *Kyai Pulanggeni* milik *Arjuna*, yang sedang dipakai dan dipinjam *Gatotkaca*.
Gatotkaca kemudian ditangkap dan dirantai, karena dituduh melakukan pembunuhan itu. Akhirnya *Gatotkaca* dapat menangkap pembunuh sebenarnya, yaitu *Leksmanamandrakumara/Sarojakusuma/Leksmanadakumara*, putra *Prabu Suyudana* raja *Astina* yang menginginkan pula *Dewi Pregiwati* menjadi isterinya.
Pancawala kemudian dapat dihidupkan kembali oleh *Sri Kresna*, karena takdir belum memastikan kematiannya.

Didalam perang *Baratayuda*, *Pancawala* ikut serta mempertahankan hak *Pandawa*. Ia dimunculkan pada waktu :

1. markas *Pandawa* diserang *Kurawa* dalam *Baratayuda* babak ke-III/*"Ranjapan"* ia bersama-sama para senapati *Pandawa* mempertahankan dan menggagalkan penyerangan tersebut.
2. ketika *Aswatama* menyelundup masuk kedalam keraton *Astina* akan membunuh *Parikesit*, *Pancawala* mati dibunuh oleh *Aswatama*.

Pancawala sangat akrab persaudaraannya dengan *Anantasena*, putra *Bima* dari *Dewi Urangayu* putri *Hyang Mintuna*.

PANCAWISAYA

panah sakti milik *Batara Kamajaya*.
lihat *Manikmaya*. *Ganesa*.

PANDANSURAT

Nama padepokan wanara putih *Pracandaseta*.
lihat *Gagakbaka*.

PANDAWA

anak keturunan *Pandu*, putra dari permaisuri :
Dewi Kunti, putri kerajaan *Mandura* dan
Dewi Madrim putri kerajaan *Mandaraka*.
Pandawa terdiri dari lima orang saudara, yaitu :

1. *Yudistira*
2. *Bima* dan
3. *Arjuna*
   putra *Dewi Kunti* dan
4. *Nakula* dan
5. *Sahadewa*
   putra *Dewi Madrim*.

Pandawa selalu bertentangan dan berselisih dengan *Kurawa*.
Kurawa (selalu) berkeinginan untuk membinasakan para *Pandawa*. Peristiwa kebakaran didalam ceritera *"Bale Sigala-gala"* merupakan percobaan pembunuhan

Silsilah raja-raja *Pancala* :

Dewi Gandarini X *Prabu Gandabayu* (I)
berputra:

Dewi Gandawati — *Gandamana*
X
Sucitra
bergelar
Prabu Drupada (II)
berputra

Prabu Yudistira X *Dewi Drupadi*
raja negara: *Dewi Wara Srikandi* X *Arjuna/Janaka*
Indraprasta *Madukara*
berputra
dan
Destradyumna
X
Dewi Suwarini
berputra

Pancawala — *Drestaka* — *Drestara*
dinobatkan senapati
menjadi raja negara
Amarta *Astina*
Jaman:
Prabu Parikesit

terhadap *Pandawa.*
Tetapi dengan selamat *Pandawa* dapat muncul kembali dengan berdirinya negara *Indraprasta.*
Peristiwa permainan dadu, dengan siasat licik *Arya Sakuni, Pandawa* kalah dalam taruhan dan akibatnya mereka diusir dari *Astina* selama tigabelas tahun.

Dalam pengembaraan selama masa pembuangan itu *Pandawa* menderita kesengsaraan dan menempuh bahaya yang dahsyat. Berkat keberanian, keperwiraan, ketabahan, kekuatan, keteguhan dan kebesaran hatinya, mereka dapat menempuh segala halangan dan rintangan yang ditemuinya dengan selamat.
Pada masa pembuangan tahun ketigabelas, perjanjian telah menentukan bahwa: didalam tahun pembuangan yang terakhir tersebut, *Pandawa* harus berusaha bersembunyi agar para *Kurawa* yang menyebarkan mata-matanya tidak mengetahui dimana para *Pandawa* dalam masa satu tahun tersebut berada.
Karena apabila *Kurawa* mengetahuinya, mereka terpaksa harus menjalani pembuangan selama kembali 13 tahun.
Pada waktu itu *Pandawa* kemudian menyamar sebagai abdi dinegara *Wirata.* Karena pandainya mereka menutupi ciri-cirinya sebagai *Pandawa* akhirnya dalam detik yang terakhir, muncullah *Pandawa* dengan segala kebesarannya, dinegara *Wirata.*

Dengan munculnya kembali para *Pandawa,* banyak negara yang bersedia membantu mereka untuk bersama-sama bahu-membahu menghadapi *Kurawa. Prabu Matswapati* dengan putra-putranya dan seluruh angkatan perangnya akan membantu *Pandawa* dalam membela kebenaran haknya.

Prabu Kresna, raja *Dwarawati* kemudian diangkat sebagai duta *Pandawa* untuk minta kembali haknya atas *Astina* dengan jalan damai dalam perundingan.
Tetapi kiranya *Kurawa* telah menginjak-injak *piagam Astina,* dan tak sejengkal tanah *Astina* akan diserahkan kembali kepada *"musuh"*-nya itu.
Akibat dari keserakahan dan keangkaramurkaan *Kurawa,* perangpun tak dapat dihindari lagi.
Perang *Baratayuda* pecah dan meledak dengan segala akibatnya.
Peperangan antara keluarga *Bharata* ini, menimbulkan malapetaka yang dahsyat bagi umat di *Arcapada.*
Hukum karma telah berlaku bagi mereka yang dahulunya berbuat sesuatu yang melampaui batas-batas perikemanusiaan.
Tetapi kebenaran selalu mengatasi kelaliman dan keserakahan serta kejahatan. Takdir telah menentukan kehendaknya.

Peperangan hebat tersebut akhirnya dimenangkan oleh pihak *Pandawa,* yang membela kebenaran atas dasar haknya, sedang *Kurawa* mengalami kemusnahannya secara mutlak.
Negara *Astina* dengan segala isinya kemudian kembali kepada yang berhak, yaitu: *Pandawa.*

Prabu Yudistira kemudian dinobatkan menjadi maharaja *Astina* dengan gelar *Prabu Karimataya/Kalimataya.*
Dengan adilnya sulung *Pandawa* tersebut memerintahkan negara dan membangun *negara Astina* baru di atas puing-puing kehancuran yang diciptakan oleh langkah-

langkah kelaliman *Kurawa.*

Setelah *Prabu Kalimataya* merasa puas dan akan mengundurkan dari kegiatan pemerintahan kerajaan, ia kemudian menyerahkan kekuasaan negara kepada *Prabu Parikesit,* cucu *Arjuna,* putra *Abimanyu* dengan *Dewi Utari,* putri *Prabu Matswapati,* raja negara *Wirata.* Sesudah itu, *Pandawa*-pun mendapatkan moksanya, pulang kembali kealam *Nirwana* setelah tugasnya membangun kebenaran dunia selesai.

PANDAWASUTA

arti kata anak *Pandawa*

Menurut *Mahabarata, Dewi Drupadi* merupakan/menjadi isteri dari kelima *Pandawa* (=poliandri) dan masing-masing mempunyai putra, yaitu :

1. *Pratiwindya* : anak *Yudistira/Puntadewa*
2. *Srutasoma* : anak *Bima*
3. *Srutakirti* : anak *Arjuna*
4. *Srutanika* : anak *Nakula* dan
5. *Srutakarman* : anak *Sahadewa.*

Kelimanya inilah kemudian terkenal dengan sebutannya sebagai *Pandawasuta/Pancakumara.*
Didalam ceritera *Jawa, Dewi Drupadi* adalah isteri *Yudistira* seorang, dan mempunyai seorang putra bernama : *Pancawala.*
lihat *Pancawala.*

P A N D U

Pandu adalah putra *Prabu Kresnadwipayana/Dwipayana/Wiyasa,* raja/negara kerajaan *Astina,* dengan permaisuri kedua bernama *Dewi Ambiki,* putri *Srawantipura* dan janda *Prabu Wicitrawirya.* Saudaranya bernama *Drestarastra,* yang lahir dari ibu *Dewi Ambika,* janda *Prabu Citragadam* dan dilahirkan cacat: matanya buta.
lihat *Ambika. Ambiki. Kunti. Madrim.*

Pandu dilahirkan dengan wajah dan kulit pucat, oleh karena itu ia diberi nama *Pandu,* yang berarti pucat pasi.

Catatan :

Pada saat kelahirannya *Prabu Dwipayana/Wiyasa* sedang mengadagrogol (jawa)/memasang pagar jaring-jaring perburuan.
Ditengah-tengah kesibukannya berburu itu *Wiyasa* dimintasraya oleh Dewa untuk mengenyahkan *Prabu Nagapaya,* raja *Kiskenda,* yang pada saat itu mengancam *Suralaya.*
Wiyasa kiranya tidak mampu menghadapinya, sehingga *Pandu* yang masih bayi dibawa ke *Suralaya* dan diadu lawan dengan *Prabu Nagapaya* dimedan pertempuran. Akhirnya *Pandu* yang semakin menjadi besar itu dapat membinasakan *Prabu Nagapaya* tersebut dan mengenyahkan musuh Dewa.

Didalam *pedalangan* disebutkan, bahwa pada waktu lahirnya ia diberi nama *Sudarma.* Oleh karena mempunyai wajah yang pucat, kemudian dipanggil dengan nama *Pandu.*

Pandu setelah kawin dengan *Dewi Kunti* dan *Dewi Madrim,* kemudian diserahi *Prabu Kresnadwipayana* untuk memegang tampuk pimpinan negara *Astina.* Takhta kerajaan *Astina* diberikan sebagai hak *Pandu* dengan seluruh keturunannya. Mulai saat penobatannya menjadi raja negara *Astina,* ia bergelar *Prabu Dewanata,* yang berarti : raja yang luhur.

Catatan :

didalam *pedalangan* gelar *Prabu Dewanata* tersebut, secara lengkapnya selalu diucapkan *Prabu Pandudewanata.*

Prabu Pandudewanata adalah seorang ksatriya dan raja prajurit; memerintah dengan sangat adil dan bijaksana; tidak ada negara ataupun raja yang berani menyerang dan mengganggu ketenteraman negara *Astina* bahkan (justru) berusaha untuk mengadakan perdamaian dan persahabatan yang kekal, sehingga selama *Prabu Pandudewanata* masih hidup dan memegang pimpinan kenegaraan, kesejahteraan rakyat, negara dan masyarakatnya sangat terjamin. Kemakmuran bagi rakyatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan penghuni negara *Astina.*

Banyak para ksatriya, raja dan pendeta mintasraya (jawa)/minta bantuan *Prabu Pandudewanata,* baik dengan buah pikirannya, maupun dengan pengarahan angkatan perang *Astina,* apabila ada yang mengganggu ketenteraman negara dan rakyatnya. Antara lain :

1. *Prabu Nagapaya,* raja negara *Kiskenda* yang menyerang *Suralaya,* karena pinangannya terhadap *Dewi Supraba* ditolak, dapat ditumpas *Prabu Pandudewanata* dengan gabungan angkatan perang Dewa dan balatentara *Astina.* Karena jasanya yang besar terhadap Dewa tersebut maka *Pandu* dianugerahi Dewata :
   sebuah jamang/mahkota yang dibuat dari mas dan bertatahkan ratna mutu manikam.
   panah pusaka bernama *Hrudadali*
   Lenga tala/minyak tala dan
   gelar nama *Dewanata.*
2. *Prabu Gorawangsa,* yang mencemarkan dan nama kemormatan *Prabu Basudewa* dengan menodai kehormatan *Dewi Maerah* permaisuri kerajaan *Mandura* dengan menyamar sebagai *Prabu Basudewa* dapat dibinasakan oleh *Pandu.*
   lihat *Kangsa.*
3. *Prabu Arimbaka,* yang mencoba menyerang negara *Astina* dengan gempuran-gempuran balatentara raksasanya yang dahsyat, dapat dihancurkan oleh angkatan perang *Astina* dibawah pimpinan Panglimanya yang gagah perkasa, *Prabu Pandudewanata.*
4. *Narasoma,* putra negara *Mandaraka,* yang kemudian bergelar: *Prabu Salya* dan mempunyai *aji Candabirawa* yang tak terkalahkan kesaktiannya dapat ditaklukkan dengan mudah, sehingga *Pandu* dapat memboyong *Dewi Kunti,* putri *Mandura* dengan *Dewi Madrim,* putri *Mandaraka* kenegara *Astina.*

5. *Arya Sakuni,* putra mahkota negara *Gandaradesa* yang sakti dan sombong bertekuk lutut dikakinya, karena tidak kuasa menghadapi kesaktian *Pandu* dan menyerahkan kakaknya, *Dewi Gendari* sebagai tanda takluk.
   Dewi Gendari kemudian menjadi isteri *Drestarastra.*
6. Pada saat kelahiran putranya yang sulung: *Puntadewa/Yudistira,* ia sedang menolong negara *Mandura,* yang digempur *Prabu Kalayaksa,* raja negara *Garbasumanda.*
7. Pada waktu lahirnya *Pamade/Arjuna, Pandu* sedang berhadapan dengan naga raksasa *Hardawalika* yang mendahsyatkan dan ia dapat memenangkan pertarungannya tersebut.
8. *Pandu*-lah yang dapat /membantu terlaksananya cita-cita dan idaman *Arya Prabu Rukma/Prabu Bismaka,* putra negara *Mandura* untuk mempersunting *Dewi Arumbini/Dewi Rumbini* yang akan diperisteri oleh *Prabu Kalasasradewa,* raja negara *Guwamiring,* dengan paksa.
   Raja tersebut tewas oleh pusaka *Pandu* yang sakti dan balatentaranya dapat diceraiberaikan oleh angkatan perang *Mandura-Astina.*
9. *Pandu* pulalah yang berhasil menghancurkan musuh *Kaindran, Prabu Kalaruci,* raja negara *Paranggubarja* yang menjadi saingan *Arya Ugrasena,* putra negara *Mandura* dalam meminang *Dewi Wersini,* bidadari *Suralaya.*
   Akhirnya *Arya Ugrasena* dapat menduduki takhta kerajaan *Lesanpura* dan bergelar dengan nama *Prabu Setyajit* dengan permaisurinya *Dewi Wersini.*

Arya Sucitra, dari negara *Atasangin* yang sangat setia mengabdikan dirinya kepada *Prabu Pandudewanata* diberinya kebahagiaan dengan dipersandingkan kepada putri kerajaan *Pancala* yang bernama *Dewi Gandawati.* Ia kemudian menggantikan kedudukan raja negara *Pancala/Cempala/Cempalareja, Prabu Gandabayu,* bergelar *Prabu Drupada.*

Pandu membangun dan membuat taman istana *Astina,* yang diberi nama *Kadilengleng* dengan mengambil pola taman *Tejamaya* di *Suralaya,* sehingga mendapat tegoran dari raja *Tribuwana, Sanghyang Manikmaya.*

Pandu ketika berburu dihutan telah memanah sepasang kijang yang sedang berkasih-kasihan, Kijang kemudian menjelma kembali keasalnya menjadi *Kamindana,* Sang Pendeta selanjutnya melontarkan kutuk sumpahnya: bahwa *Pandu* akan mati pada saat permaisurinya sedang hamil. Yitma *Kamindana* kemudian menghadap Dewata untuk menuntut keadilannya.

Pada suatu ketika, pada waktu permaisuri kedua, *Dewi Madrim* hamil delapan bulan dan akan diperingati dengan upacara tingkeban (jawa), ia ingin pesiar diatas *Astina* dengan naik lembu *Nandi* kendaraan *Batara Guru. Prabu Pandudewanata* kemudian menghadap ke *Suralaya* untuk meminjamnya. Oleh karena mengingat jasa-jasa *Pandu* dan sangat segan terhadapnya, permohonannya terpaksa dikabulkan oleh *Sanghyang Girinata.* Tetapi *Sanghyang Manikmaya* menjadi sangat murka terhadap *Pandu,* karena *Pandu* telah melanggar:

1. *hak cipta:*
   membuat taman istana *Astina* dengan mengambil pola taman *Tejamaya.*
2. *hak hidup :*
   membunuh pendeta *Kamindana.*

3. *tata kesopanan :*
meminjam lembu *Nandi/Nandini* kendaraan Dewa.

Sanghyang Jagatnata terpaksa menjatuhkan hukumannya dengan :
1. mengutus *Batara Yamadipati/Yama* untuk mencabut nyawa/yitma *Prabu Pandudewanata,* dan
2. memerintahkan *Batara Aswi* dan *Batara Aswin* (Dewa kembar) untuk menuksma (jawa)/menjelma kepada bayi yang ada dalam kandungan *Dewi Madrim.*

Sesudah kedua suami isteri itu berpesiar diatas kota *Astina* dengan mengendarai lembu *Nandini,* kemudian mengadakan upacara tingkeban; tetapi setelah upacara selesai *Prabu Pandudewanata* tiba-tiba meninggal dunia. *Batara Yamadipati* telah menjalankan tugasnya sesuai dengan perintah *Sanghyang Manikmaya,* sebagai hukuman yang dijatuhkan atas diri *Prabu Pandudewanata* yang telah melanggar ketentuan Dewa.
Dewi Madrim setelah mengetahui bahwa *Prabu Pandudewanata* telah mangkat, lalu belapati dengan membunuh diri dengan menikamkan pisau pada perutnya. Tetapi justru karena itu, dari lukanya, lahirlah putranya dua orang priya kembar. Kedua putra kembar tersebut kemudian diasuh dan dipelihara seperti anaknya sendiri oleh *Dewi Kunti,* dan dianggap sebagai saudara kandung putra-putranya. *Prabu Pandudewanata* mangkat dengan meninggalkan seorang permaisuri yaitu *Dewi Kunti* dan putra lima orang, yang kemudian terkenal dengan julukannya sebagai *Pandawa Lima.*
Pandawa Lima tersebut adalah :
1. *Yudistira*
2. *Bima*
3. *Arjuna*
putra dari *Dewi Kunti* dan
4. *Nakula* dan
5. *Sahadewa*
putra peninggalan *Dewi Madrim.*

Sepeninggal *Prabu Pandudewanata,* singgasana kerajaan menjadi kosong, karena putra sulungnya belum mampu menduduki takhta, sebab masih terlalu kecil untuk memikul suatu tanggungjawab kenegaraan yang sangat berat dan besar itu.
Akhirnya dengan amanat *Begawan Wiyasa,* negara *Astina* kemudian dipercayakan kepada *Drestarastra* walaupun keadaannya buta/cacat, dan tidak diamanatkan kepada *Widura,* walaupun *Widura* tidak cacat, karena mengingat garis keturunan tatacara kerajaan.

Catatan :
didalam *pedalangan* diceriterakan, bahwa *Widura* sebenarnya juga bertubuh cacat, yaitu pincang.

Penyerahan kekuasaan itu dilakukan dengan bersyarat :
sampai batas waktu para *Pandawa* telah dewasa dan sudah pantas/mampu memerintah negara, *Astina* harus dikembalikan kepada yang berhak yaitu *Pandawa.*

Kemudian dibuatlah piagam *Astina* yang disaksikan oleh para sesepuh antara lain:
Prabu Matswapati, raja *Wirata*
Prabu Drupada, raja *Pancala*
Resi Bisma/Dewabrata
Resi Drona/Kumbayana
Begawan Wiyasa
dan lain-lain.

Pencabutan yitma *Pandu* yang mengakibatkan kematiannya itu menjadikan marahnya *Prabu Kresnadwipayana/Wiyasa.* Ia kemudian menghadap ke *Suralaya.* Setelah dirundingkannya :
Sanghyang Pramesti Guru menyanggupi, bahwa *Pandu* akan mendapatkan sorga. Kesanggupan *Sanghyang Jagatnata* itu pernah dituntut oleh *Bima.*
Peristiwa ini diceriterakan didalam lakon *"Bima Swarga".*

Konon pada saat Pungkaskala (jawa)/akhir jaman, *Pandu/Prabu Pandudewanata* hidup dialam Nirwana berkumpul dengan para *Pandawa.*

Catatan :
Silsilah *Pandawa* : lihat halaman 318

PANDUPRAGOLA

Prabu Pandupragola adalah gelar *Nala Gareng* pada waktu menjadi raja di *Rancanggribig.*
lihat *Gareng.*

PANGUKIRGADING

Pangukirgading adalah putra *Sanghyang Rudra* yang kelima.
Putra *Hyang Rudra* semuanya berjumlah tujuh orang, masing-masing bernama:
1. *Hyang Isru*
2. *Hyang Aninda*
3. *Hyang Ganesa/Iramba/Gana*
4. *Hyang Hanggina/Begawan Handa*
5. *Hyang Rugista/Begawan Radda/Pangukirgading*
6. *Hyang Kanwa/Prabu Kano*, raja negara *Purwacarita/Medangkamulan* dan
7. *Hyang Jakapuring*, patih raja *Gilincaya* kerajaan *Prabu Haryanarudra.*

Pangukirgading menjadi senapati negara *Purwacarita* sejak adiknya, *Prabu Kano/Hyang Kanwa* menjadi raja.
Setelah *Prabu Kano* kembali kealam *Nirwana, Pangukirgading* tetap menjadi senapati tulangpunggung negara *Purwacarita* sebagai andalan raja-raja negara tersebut keturunan *Prabu Kano* hingga kembalinya kealam muksa.
Pangukirgading berhasil membunuh *Kalagumarang*, raksasa yang menjelma menjadi babi hutan yang berusaha mendapatkan *Dewi Sri* yang beralih rupa menjadi buliran padi. *Kalagumarang* mengejar-ngejar *Dewi Sri* dengan merusak sawah-sawah.
lihat *Kalagumarang.*

PANYUKILAN

Bambang Panyukilan adalah putra begawan *Salantara,* pendeta gandarwa di padepokan *Kembangsore.*
Karena kesombongannya ia berperang berhadapan dengan *Bambang Sukskati* dan menimbulkan perang-tanding yang sangat seru, sehingga keduanya menjadi cacat tubuhnya.
Pada waktu itu datanglah *Sanghyang Ismaya* yang diiringkan *Bagong* dan melerai kedua orang yang berperang itu dengan diberi nasihat, bahwa orang hidup di *Arcapada* ini janganlah selalu diisi dengan perkelahian dan pertengkaran; kesombongan adalah jalan menuju kekehancuran, maka dari itu janganlah memperagakan ketamakan. Hidup adalah perdamaian.
Keduanya kemudian menyerahkan jiwa raganya dengan mengabdi kepada *Sanghyang Ismaya* dan menjadi pengikutnya.
Bambang Panyukilan akhirnya tenar dengan sebutannya : *Petruk* dan *Bambang Sukskati* terkenal dengan namanya : *Gareng.*
lihat *Gareng. Petruk.*

PAPARYAWARNA

Paparyawarna adalah nama keraton tanda kebesaran dan keagungan *Sanghyang Manikmaya.*
lihat *Manikmaya.*

P A R A, sanghyang

Sanghyang Para adalah putra *Sanghyang Pramunawisesa,* salah seorang putra *Sanghyang Nurrasa* dengan *Dewi Rawati.*

PARANGGELUNG

Nama negara *Prabu Palgunadi.*
Ditampilkan didalam lakon *"Palguna Palgunadi".*
lihat *Anggraini. Ekalaya/Ekalya.*

PARASARA

Parasara adalah putra *Bambang Sakri* di *Saptaharga,* dengan *Dewi Sati,* putri *Prabu Partawijaya* raja negara *Tabelosuket.*

Catatan :
Parasara didalam dunia Pedalangan disebut *Palasara.*

Parasara dilahirkan dikeraton *Tabelosuket,* lalu dibawa ayahnya ke *Saptaharga* dan ditempat inilah ia diberi nama *Parasara,* yang berarti : senjata yang ampuh. Nama tersebut adalah anugerah *Sanghyang Jagatnata* yang disampaikan oleh *Sanghyang Narada.*

Parasara mempunyai watak halus, penuh semangat, pendiam dan sangat dalam ilmunya, cinta dan kasih sayang kepada sesama makhluk, sangat gentur tapanya, sakti dan ahli didalam ilmu obat-obatan.

Ia pergi ditempat yang sepi untuk menjalankan tapanya. Pada waktu itu Dewa ingin mengujinya dengan beralih rupa menjadi burung pipit yang bersarang diatas kepala *Parasara* sampai menetas. Ketika induknya terbang pergi, anak pipit itu berseru-seru memanggilnya dengan rintihan suara yang sangat mengharukan. *Parasara* merasa kasihan, anak pipit kemudian disusulkannya. Induknya terbang terus dan menghilang diseberang sungai/narmada *Gangga.*

Pada saat itu, *Dewi Durgandini* yang sedang menderita penyakit sangat berbahaya menginginkan ruwat (jawa)/lepas dari mala petaka itu dengan menjalankan tapa ngrame (jawa)/yaitu memberi pertolongan kepada orang lain. Kemudian ia menjadi seorang tukang dayung/pambelah (jawa).

Bertemulah *Parasara* yang hendak menyeberangi sungai itu dengan *Dewi Durgandini.* Merekapun kemudian menyeberangi sungai dengan kapal yang didayung oleh *Dewi Durgandini.*

Setelah *Parasara* melihat, bahwa *Dewi Durgandini* sedang menderita penyakit yang sangat berbahaya itu, kemudian mengobatinya. Ia berusaha dengan seluruh keakhliannya untuk menyembuhkan penolongnya itu. Sembuhlah *Dewi Durgandini* dari mala yang dideritanya, penyakit itu hilang tanpa bekas.

Didalam perjalanan itu terjalinlah suatu hubungan kasih diantara keduanya dan akhirnya merekapun bertekad untuk mengeratkan hubungan cinta itu didalam perkawinan. Keduanyapun kemudian kawinlah.

Perahu itu berjalan dengan tenangnya, tetapi tiba-tiba terbawa oleh arus yang sangat deras dan akhirnya terbentur pecah pada sebuah batu besar hingga hancur berkeping-keping.

Kedua suami isteri itu kemudian dengan susah payah dapat sampai diseberang sungai dan dapat mendarat dengan selamat.

Atas permintaan *Dewi Durgandini, Parasara*-pun menciptakan suatu tempat kediaman yang indah dan merupakan suatu istana yang kemudian dinamakannya *Gajahwoya/Gajahoya,* dan *Parasara* akhirnya menduduki singgasana kerajaan baru tersebut. Lasykarnya diciptakan dari binatang-binatang yang hidup didalam hutan itu. Segala makhluk hidup yang ada didalamnya kemudian terjelma menjadi rakyat kerajaan *Gajahoya.*

Didalam perkawinannya itu, mereka memperoleh seorang putra yang dinamakannya *Wiyasa.*

lihat *Durgandini.*

Diceriterakan selanjutnya, bahwa mala penyakit *Dewi Durgandini* dan perahu yang pecah itu berubah menjadi manusia :

1. kulit penyakit yang dimakan ketam kemudian menjadikan kehamilan ketam tersebut dan melahirkan seorang anak bernama : *Dewi Rekatawati.*
2. ulat penyakitnya menjadi manusia bernama *Setatama.*
3. bau penyakit kemudian menjelma menjadi seorang satriya yang bernama *Gandawana.*
4. mala penyakitnya dimakan ikan, sehingga hamil dan melahirkan seorang manusia bernama *Rajamala.*
5. kemudi perahu menjadi seorang satriya tampan bernama : *Kecaka/Kencaka-*

Silsilah *Pandawa* menurut : *Mahabarata* :

Batara Surya
Hyang Dharma
Hyang Wayu
Batara Indra

X

Dewi Kunti (*Mandura*)
berputra:

Karna
Yudistira
Bima
Arjuna
Nakula
Sahadewa

Batara Aswi dan *Batara Aswin*
X

Dewi Durgandini
X *Parasara*
berputra:

Wiyasa
X
Dewi Ambiki
berputra

X

Prabu Pandu Dewanata
berputra

X

Dewi Madrim (*Mandaraka*)
berputra

Pandawa :

Yudistira
Bima
Arjuna
Nakula
Sahadewa
X
Dewi Drupadi
berputra

Srutakirti
Srutasoma
Pratiwindya
Srutanika
Srutakarman

rupa (=pedalangan) dan

6. buritan perahu menjadi *Upakeca/Rupakeca* (=pedalangan)

Keenam-enamnya kemudian bersama-sama menghadap *Parasara* dan *Dewi Durgandini* serta menguraikan maksud tujuannya. Akhirnya merekapun kemudian diakui sebagai anak-anaknya.

Alkisah, *Durgandana* yang mendapat tugas untuk menguasai keadaan saudaranya, *Dewi Durgandini,* datang ke *Gajahoya.* Ia menyerang kerajaan tersebut dengan balatentara *Wirata.* Tetapi setelah mengetahui bahwa *Gajahoya* tersebut adalah, milik *Parasara* dengan *Dewi Durgandini,* kemudian mengadakan perdamaian.
Parasara sekeluarga akhirnya dibawa/diboyong ke *Wirata.*

Pada waktu itu dinegara *Astina, Prabu Sentanu* dengan *Dewi Gangga/Dewi Jahnawi* telah berputra seorang priya bernama *Bisma/Dewabrata.* Setelah kelahiran putranya tersebut *Dewi Gangga* kemudian muksa, sehingga *Prabu Sentanu* terpaksa membawa *Bisma* pergi untuk mencari pengasuh yang menyusuinya.
Prabu Santanu tiba dinegara *Wirata* dan bayi *Bisma* kemudian diasuh dan disusui *Dewi Durgandini,* yang dengan sukarela melakukannya dengan penuh kasih sayang, *Bisma* kemudian menjadi saudara sesusu dengan *Wiyasa.*

Setelah peristiwa itu, *Parasara*-pun kemudian membawa *Wiyasa* kembali kepertapaan *Saptaharga. Dewi Durgandini* kemudian diserahkan kepada *Prabu Santanu.*
Mereka keduanya kemudian kawin. *Prabu Santanu* kembali kenegara *Astina* dan *Dewi Durgandini* diangkat menjadi permaisurinya.
Didalam perkawinan ini, mereka memperoleh dua orang putra, masing-masing bernama :
Citragada dan
Wicitrawirya.

Pada akhirnya, *Parasara* muksa kealam *Nirwana* dengan meninggalkan seorang putra, *Wiyasa* yang kelak akan menurunkan para *Pandawa.*
lihat *Wiyasa.*

PARASU

Sang Parasu adalah titis *Dewa Parasu.* Dewa yang bersenjatakan sebuah kapak besar/parasu.
Karena bentuk wujudnya yang gagah perkasa ia disebut pula dengan nama : *Bargawa.*
Ia terkenal pula dengan sebutannya sebagai seorang pendeta yang bernama: *resi Jamadagni.*
Ayahnya adalah *resi Wiragni,* seorang pendeta yang bersemayam dipertapaan *Argasekar.*
Ia mempunyai saudara tua bernama *resi Suwandagni.*
lihat *Wiragni.*
Sang Parasu bertempat tinggal di padepokan *Sambiharja.*

Perawakannya seperti *Batara Bayu* dan *Bima.*
Badannya penuh dengan rambut, hingga menutupi kulit tubuhnya. Rambut kepalanya berlengketan seperti bulu domba. Berjanggut dan berkumis serta simbar dada berwarna hitam kemerah-merahan.
Ia senang olah kedigjayaan, kesantikan (jawa)/ketangkasan berperang, kenuragan (jawa)/kekebalan dan tekun dalam bertapa.
Senjata pusakanya berwujud busur, anak panahnya sangat besar, dan disebut dengan nama :
Bargawastra (= *Bargawa-astra*/panah)

Sang Parasu hidup semenjak *jaman Lokapala,* mengalami *jaman Arjunasasra* kemudian sampai dengan *jaman Sri Ramawijaya.*
Umur yang sangat panjang itu mempengaruhi jiwa hatinya. Karena selalu dikungkung oleh kebosanan hidup, ia sangat merindukan kematian.
Ia berkelana kesegala penjuru gunung, hutan, menyusur pantai, hingga perjalanannya itu bertemu gelang sampai duapuluh satu kali. Tak ada negeri dan kota yang tidak dikunjunginya, terutama didaerah-daerah yang konon didiami oleh ksatriya-ksatriya sakti.
Ia datang dan menantang berperang tanding, dengan para satriya tetapi tak seorangpun yang dapat mengalahkannya, apalagi membunuhnya.
Dimana ia pergi, *Sang Parasu* tak pernah berpisah dengan senjata pusakanya *Bargawastra.*

Juga *Prabu Arjunawijaya/Arjunasasra,* raja sakti negara *Maespati* titis *Hyang Wisnu,* gugur dalam perang tanding dengan *Sang Parasu/resi Jamadagni/Bargawa.*
lihat *Arjunawijaya.*

Telaga darah sebanyak lima buah sebagai yang tersebut didalam *Mahabarata, Sang Parahu*-lah yang menciptakannya.
Peristiwa tersebut terdapat dalam *"Samantaka Pancaka".*
Telaga darah itu terletak di *Kuruksetra,* sebuah tempat dimana kelak menjadi kancah perang *Baratayuda.*

Didalam *"Serat Rama"* disebutkan, bahwa ketika *Sri Rama* memboyong *Dewi Sita* dari *Matila/Mantili* ke *Ayudya, resi Jamadagni/Rama Bargawa/Sang Parasu* ditengah pawai perjalanan itu menanti *Sri Ramawijaya* untuk berperang tanding dengannya.
Disaat itulah *Sang Parasu* menemui kematiannya seperti yang dicita-citakannya, ia mati oleh tangan titis *Wisnu* dengan perantaraan *Bargawastra.*
lihat *Jamadagni.*

PAREMANA

tempat kediaman *Ki Lurah Semar.*
lihat *Semar.*

PARIKESIT

Parikesit (sansekerta) adalah putra *Abimanyu* dengan *Dewi Utari*, putri *Prabu Matswapati/Durgandana*, raja negara *Wirata*.
Ia seorang anak yatim, karena ketika ayahnya gugur didalam medan perang *Baratayuda*, ia masih ada didalam kandungan ibunya dan lahir setelah perang besar tersebut selesai.

Riwayat hidupnya diceriterakan sebagai berikut :

1. Sengketa *Pandawa* dengan *Kurawa* mengenai negara *Astina* tak dapat diselesaikan dengan jalan damai, bahkan justru menjadi meruncing.
   Karena semua jalan perundingan perdamaian yang telah ditempuh selalu menemui jalan buntu, maka *Pandawa* menyerahkan persoalannya kepada *Prabu Matswapati*, raja yang tertua diantara para raja dan sesepuh dari kedua belah pihak.
2. Pada waktu *Dewi Utari*, isteri *Abimanyu* hamil 8 bulan, *Prabu Matswapati/ Matsyapati* mengadakan upacara tingkeban dengan mengundang sanak keluarga kedua belah pihak.
   Para raja dan sesepuh pihak *Pandawa* dan *Kurawa* hadir pada waktu itu. Sehabis upacara, *Prabu Matswapati* mempergunakan kesempatan itu. Para raja diminta agar tinggal untuk sehari lagi di *Wirata*. Pada saat tersebut *Prabu Matswapati* kemudian mengetengahkan masalah *Astina* kepada para hadirin.
   Tetapi atas saran *Arya Sakuni, Prabu Duryudana* serta seluruh pengiringnya pergi meninggalkan *Wirata* dan kembali ke *Astina*.

   Akhirnya menurut keputusan rapat agung itu, *Sri Kresna* kemudian diutus untuk sekali lagi mendamaikan persengketaan.
3. *Sri Kresna* kemudian pergi ke *Astina* sebagai duta dan wakil *Pandawa*. Oleh *Kurawa* kedatangannya tidak disambut sebagaimana mestinya sebagai seorang duta, bahkan akan dibunuhnya dengan siasat yang sangat licik, sehingga mengakibatkan perundingan menjadi gagal, karena *Kurawa* tidak mau dan tidak bersedia menyerahkan sejengkal tanahpun kepada *Pandawa*, yang lebih berhak. *Sri Kresna* akhirnya kembali kenegara *Wirata* tanpa membawa hasil.
   lihat *Kresna*.
4. *Pandawa*-pun kemudian terpaksa mempersiapkan perang untuk menyambut tantangan *Kurawa*.
   Setelah siap semuanya, berangkatlah angkatan perang *Pandawa* dari *Wirata* menuju ke tegal *Kuruksetra*, tempat yang ditunjuk oleh *Kurawa* untuk menjadi kancah peperangan.
5. Perang *Baratayuda* meledak dan berlangsung selama delapan belas hari. Pertempuran selama itu sangat dahsyat dan mengerikan. Akhirnya *Kurawa* tumpas dan *Pandawa* mendapatkan kejayaannya. Negara *Astina*-pun kemudian kembali kepada yang berhak.
   lihat *Baratayuda*.

6. *Pandawa* kemudian masuk kota dan menduduki kraton *Astina.*
Yudistira naik takhta kerajaan *Astina,* dinobatkan dengan gelar *Prabu Kalimataya/Karimataya.*
Para putri kemudian diboyong ke *Astina,* termasuk *Dewi Utari* yang sedang dalam keadaan hamil tua.
Prabu Drestarastra, Dewi Kunti, Dewi Gendari dan *Widura/Yamawidura* tetap tinggal dikraton *Astina.*

Prabu Kalimataya kemudian memberikan kesejahteraan negara, pangkat dan sebagainya kepada para pahlawan perang dan putra-putra para ksatriya yang gugur, terutama mendapat kedudukan dan pengangkatan menjadi pejabat-pejabat penting dalam susunan pemerintahan kenegaraan *Astina,* sebagai balas jasa terhadap perjoangan dan kepahlawanan, yang telah diberikan oleh orang tuanya.

7. Setelah saatnya tiba, *Dewi Utari*-pun melahirkan seorang putera dan kemudian diberi nama *Parikesit* (sansekerta)/*Parikesit* (jawa).
8. Sesudah kelahiran *Parikesit* itu, muksalah *begawan Wiyasa* dengan menaiki *"kereta cahya",* karena tugasnya di *Arcapada* telah selesai.
9. *Prabu Matswapati* dengan *Dewi Rekatawati,* permaisurinya, kemudian muksa dan menjadi sepasang ikan emas lalu dilabuh kesungai *Gangga.*
10. *Dewi Banowati* pada suatu ketika dapat diculik *Aswatama* dan dibawa lari kenegara *Tempuru,* tetapi kemudian dapat meloloskan diri dari *Aswatama* dan kembali ke *Astina.*
Akhirnya *Dewi Banowati* dipersandingkan dengan *Arjuna,* ksatriya yang dicintainya selama hidupnya.
11. *Aswatama* menjadi sangat kecewa dan berdendam hati, karena maksudnya mengawini *Dewi Banowati* gagal. Ia kemudian mengadakan balas dendam dengan menyelundup dan mengadakan penyerbuan dengan balatentara *Tempuru* ke *Astina.* Tetapi wadyabala *Tempuru* dapat dibinasakan oleh *Pandawa.* Kekalahan itu semakin mengobarkan api dendamnya. Ia kemudian dengan diam-diam menerobos masuk kedalam taman *Kadilengleng* dengan membuat terowongan didalam tanah.
Aswatama dapat membunuh *Dewi Banowati, Dewi Wara Srikandi, Pancawala* dan *Drestadyumna,* si pembunuh ayahnya, *resi Drona.*
13. *Aswatama* kemudian menjebol tembok kamar *Parikesit* dengan maksud membunuhnya.
Tetapi *Parikesit* yang masih bayi itu memberontak dan meronta-ronta, sehingga kakinya menyentuh *Pasopati,* yang sengaja ditempatkan didekat kakinya, *Pasopati* meluncur mengenai *Aswatama* hingga mati.
lihat *Aswatama.*
14. *Prabu Drestarastra, Dewi Gendari* dan *Dewi Kunti,* yang ingin mencari muksa, kemudian pergi masuk hutan. Akhirnya mereka meninggal dan mati terbakar hangus didalam tempat kediamannya, karena api kebakaran yang terjadi pada hutan tersebut.
15. Para *Pandawa* kemudian mengangkat *Parikesit* dan menobatkannya menjadi raja menduduki singgasana kerajaan *Astina* dengan gelar *Prabu Dwipayana.*

16. *Pandawa* akhirnya menemukan muksanya.
Peristiwa tersebut disebutkan didalam *"Maha Prastanika Parwa".*
17. *Prabu Parikesit* pada waktu mengadakan peresmian upacara penobatannya menjadi maharaja *Astina,* upacara dan tatacaranya dipimpin oleh *Wasi Jaladara/Prabu Baladewa* setelah menjadi seorang pertapa/pendeta.
lihat *Jaladara.*
18. Pada waktu jaman *Prabu Dwipayana* inilah mulai tergalangnya kembali adanya kekeluargaan peninggalan *Pandawa dan Kurawa.* Yang hilang timbul dan yang tersebar tergabung, bersatu dibawah naungan pemerintahan *Prabu Parikesit,* dinegara *Astina* yang baru.

Prabu Parikesit didalam pemerintahannya yang adil bijaksana itu, didampingi oleh lima orang permaisuri, yaitu :

1. *Dewi Puyangan*
berputra : *Ramayana* dan *Pramasata.*
2. *Dewi Gentang*
berputra seorang putri bernama : *Dewi Tamioyi.*
3. *Dewi Satapi/Dewi Tapen.*
melahirkan *Yudayana* dan *Dewi Prawasti.*
4. *Dewi Impun*
berputra : *Dewi Niyedi* dan
5. *Dewi Dangan*
mempunyai putra bernama : *Ramaprawa* dan *Wara Basanta.*

Prabu Parikesit setelah merasa cukup dalam memerintah kerajaan, kemudian menyerahkan kekuasaan takhta kerajaan kepada *Prabu Yudayana* dari permaisuri *Dewi Satapi,* yang meneruskan membangun negara *Astina,* yang telah dibina ayahnya setelah perang *Baratayuda* selesai, menjadi suatu negara besar yang semakin kuat dan luas, adil makmur, tenteram sejahtera dan aman damai.

Catatan :
Silsilah *Prabu Parikesit :*
lihat halaman 324

PARIKNAN atau
PARIKENAN

Bambang Parikenan adalah putra *Bramanaraja* dengan *Dewi Srihuna.* Saudara-saudaranya bernama : *Dewi Srini* dan *Dewi Satapi.*
Kelahiran *Parikenan* diungkapkan sebagai berikut :
didalam *"wayang purwa",* lakon *"Erawana - Bremani"* diceriterakan, bahwa *Sanghyang Girinata* memberi perintah kepada *Hyang Brahma* untuk berbesan (putranya agar dikawinkan dengan putra *Hyang Wisnu*) dengan *Batara Wisnu. Batara Brahma* mempunyai banyak putra diantaranya bernama *Erawana* dan *Bremani.*
Untuk melaksanakan perintah *Sanghyang Manikmaya, Bremana* kemudian diperintahkan ayahnya kawin dengan putri *Batara Wisnu,* tetapi menolak. Akhirnya

Silsilah *Parikesit* :

Prabu Basukunti X *Dewi Dayita*
raja *Mandura*
berputra

Prabu Basudewa raja *Mandura* X

Dewi Kunti X *Prabu Pandu Dewanata* raja *Astina* berputra :

X *Dewi Madrim* putri *Mandaraka*

Prabu Bismaka raja *Kubina: Arya Prabu Rukma* berputra:

Prabu Setyajit raja *Lesanpura: Arya Ugrasena* berputra

Dewi Mahindra berputra

Dewi Maerah X *Prabu Gorawangsa* berputra

Dewi Badrahini berputra

Kakrasana/ Prabu Baladewa

Narayana/ Sri Kresna

Dewi Sumbadra berputra X

Yudistira
Bima
Arjuna
Nakula
Sahadewa

Rukmara

Dewi Rukmini

Setyaki

Dewi Setyaboma

Kangsa

Pandawa

X

Abimanyu X *Dewi Utari* berputra putri *Prabu Matswapati* raja negara *Wirata*

Prabu Parikesit raja *Astina*

Bremani mematuhi perintah ayahnya dan kemudian dipersandingkan dengan *Dewi Srihunon*, putri *Batara Wisnu*.
Sesudah pengantin dipertemukan, kemudian keduanya diunduh (jawa)/diboyong ke *Duksinageni*.
Bremana setelah melihat pengantin wanita itu menjadi sangat kecewa dan menyesali dirinya, mengapa dahulu menolak perintah *Batara Brama*, ayahnya. Ia menjadi jatuh cinta kepada *Dewi Srihunon*.

Atas permintaan *Bremana*, *Dewi Srihunon* direlakan *Erawani*, karena cinta kepada kakaknya. Ia dengan ikhlas menyerahkan isterinya dengan syarat : *Bremani* minta batas waktu kepada *Bremana*, bahwa *Dewi Srihunon* boleh dikawini, apabila bayi yang dikandungnya telah lahir.
Bayi kemudian lahir laki-laki, lalu dihadapkan ke *Otaramangara*. Oleh *Hyang Wisnu*, cucunya tersebut diberi nama :
Bambang Pariknan/Parikenan.

Catatan :
Silsilah *Parikenan* : lihat halaman 326

Bremani kemudian menyerahkan isterinya, *Dewi Srihunon* kembali kepada *Batara Wisnu* dan selanjutnya *Sang Dewi* dikawinkan dengan *Bremana*.

Bremani kemudian pergi dari kahyangan dan bertapa di padepokan *Paremana*, daerah pegunungan yang berpuncak tujuh dan disebut dengan nama *Saptaharga*, yang terdiri dari :
1. *Gunung Marawu* (= gunung berapi)
2. *Gunung Paremana* (= gunung yang subur)
3. *Gunung Sarangan/Girisarangan*
   (= gunung cadas/karang)
4. *Gunung Candi/Argacandi*
   (= gunung yang wingit/angker)
5. *Gunung Retawu/Wukirretawu*
   (= gunung yang ada telaganya)
6. *Gunung Rengga* (= gunung yang indah/asri) (jawa) dan
7. *Gunung Srungga*
   (= gunung yang berhutan belukar)

Bambang Parikenan dengan *Dewi Bramaneki*, putra *Prabu Basurata* dengan *Dewi Bremaniyuta*, berputra empat orang, yaitu :
1. *Dewi Kaniraras*
2. *Kariyasa/resi Manumayasa*
3. *Resi Manobawa* dan
4. *Resi Paridarma*.

P A R M A, sanghyang

putra *Sanghyang Pramanawisesa*.
lihat *Basuki*.

Catatan :
Silsilah *Pariknan/Parikenan :*

Batara Wisnu X *Dewi Sri*
berputra

Batari Srigati. — *Batara Srinanda* raja *Wirata* I bergelar *Prabu Basurata* X *Dewi Bremaniyuta:* putri *Batara Brahma* berputra — *Batari Srinadi.*

Prabu Basupati — *Dewi Bramaneki* X

Dewi Srini — *Parikenan* — *Dewi Satapi*
putra

Bramanasa
Bramanadewa
Bramanaraja X *Dewi Srihuna*
Bramanakanda putri :
Bramanaresi *Batara Wisnu*
putra

Batara Brahma X *Dewi Sarasyati*

berputra :

Dewi Kaniraras
Tariyasa/resi Manumayasa

resi Manonbawa
dan

resi Paridarma

PARMADI

Parmadi/Permadi/Pamade adalah nama *Arjuna* pada waktu lahirnya. Demikianlah diceriterakan dalam cerita *Jawa.* Ia lahir dimusim ke-VII, maka dari itu *Parmadi* juga bernama *Palguna.*

Pada saat kelahirannya, ayahnya, *Prabu Pandudewanata* sedang membantu negara *Mandura* dalam peristiwa *Gorawangsa* dan bayi tersebut kemudian disusulkan ke *Mandura.*

Antara beberapa hari dari kelahiran *Parmadi,* di *Mandura* lahir pula *Dewi Wara Sumbadra/Bratajaya/Rara Ireng.*

Oleh *Prabu Basudewa* kedua bayi itu kemudian dipertunangkan.

Parmadi mendapat pusaka berwujud minyak, bernama :
Lenga Jayengkaton pada lakon *"Babad Alas Mretani"* dari *Begawan Wilawuk* dan dikawinkan dengan putrinya bernama *Dewi Jimambang.*

Dalam lakon *"Jagal Bilawa", Parmadi* membantu *Bima* mengalahkan *Rajamala* dengan memasukkan senjata pusakanya kekolam kehidupan *Rajamala,* sehingga *Rajamala* tidak dapat hidup kembali, badannya hancur luluh bersatu dengan air.

Ketika *Kurawa* menyerang *Wirata* bersama-sama dengan *Prabu Trigarta, Bima* dapat membebaskan *Prabu Matswapati* dari tawanan dan *Parmadi* dapat menolong *Wira Sangka/Wretsangka* untuk menghalau musuh.

Dalam lakon *"Babad Alas Mretani Kumbalyali"* ia mendapat negara *Madukara.* Tetapi didalam lakon *"Babad Alas Mretani Jayengkaton"* ia mendapatkan negara *Madukara* tersebut dari *Dananjaya.*
lihat *Dananjaya.*

Atas jasanya menolong *Kaindran* ia menerima anugerah seorang bidadari bernama *Dewi Dresanala,* putri *Batara Brama,* yang kemudian melahirkan *Wisanggeni.*

Berkali-kali *Parmadi* melakukan penyamarannya, antara lain :

1. didalam lakon *"Jagal Bilawa"* ia menjadi seorang banci/wandu (jawa) bernama *Kadi Wrehanala.*

   Catatan :
   didalam pedalangan disebut *Kandi Wrehatnala.*
2. didalam lakon *"Sudalamong"* dan *"Resi Brongsong",* ia menjadi putut dan bernama seperti judul dalam ceritera tersebut.
3. lakon *"Baladewa Rabi",* ia menjadi wanita bernama *Endang Werdiningsih* dan
4. sering menyamar pula menjadi pendeta.

Bambang Permadi mempunyai *aji Mayabumi,* yang berkhasiat untuk pengasihan dan didapatkannya dari *Arya Gandamana,* putra mahkota negara *Pancala.* Ia terkenal dengan mempunyai jari sebelas, karena yang sebuah adalah ibujari *Ekalaya/Ekalya/Palgunadi* yang memakai cincin sakti *Mustika Ampal* atas pemberian *pendeta Durna* dengan memotong jari *Prabu Palgunadi* dan ditempelkan pada jari tangan *Permadi/Arjuna.*

Bentuk (wanda)nya : *Panoawe. Panganten. Renteng* dan *Kahyut.*
lihat *Arjuna.*

PARTADEWA

putra *Prabu Kresna* dengan *Dewi Rukmini*, putri *Arya Prabu Rukma/Prabu Bismaka* raja negara *Kubina*.
Partadewa mempunyai tempat kedudukan di ksatriyan *Dadapeksi*.
lihat *Kresna*. *Rukmini*.

PARTASUTA

arti kata anak *Sang Parta/Arjuna*.
lihat *Abimanyu*.

PARTAWIJAYA

Prabu Partawijaya adalah raja negara *Tabelasuket*.
Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Sati*, yang kemudian dipersandingkan dengan *Bambang Sakri*.
Dalam perkawinan ini lahir seorang putra yang dinamakan *Parasara*.
lihat *Parasara*. *Sakri*.

PASOPATI

Pasopati adalah senjata pusaka *Arjuna* berwujud panah bermata *bulan sabit*. Pusaka tersebut didapatinya dari *Sanghyang Girinata* dengan melalui perjoangan dan tapabrata. Dalam menjalankan tapanya, *Arjuna* bergelar : *begawan Ciptaning Mintaraga*.
Setelah mengalami cobaan Dewa, *Pasopati* diberikan sebagai anugerah *Batara Guru*, sebagai senjata pamungkas yang sakti untuk membersihkan keserakahan dan keangkaramurkaan.
Prabu Niwatakawaca binasa oleh *Pasopati*.
Didalam *Baratayuda* dapat menewaskan senapati *Astina*, antara lain :
Jayadrata
Adipati Karna dan lain-lain.
lihat *Nirbita* (II), *Mamangmurka*.

PATIPEYA atau
PATIWEYA

Salah seorang putra *Kurawa*, anak *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari*.
Muncul pada saat perang *Baratayuda* babak ke-IV/*"Puluhan"*.
Arya Bima setelah mengetahui, bahwa *Gatotkaca* gugur dimedan pertempuran, sengaja mencari pupulih (jawa)/tebusan, mengamuk dengan gada pusakanya *Lukitasari*.

Catatan :
Lukitasari didalam pedalangan *Jogyakarta* terkenal dengan nama :
gada Rujakpolo.
Beribu-ribu wadya *Kurawa* mati karenanya, termasuk putra-putra *Astina*. *Bima* mengancam *Adipati Karna* yang telah membunuh putranya itu untuk dihancurkan.

Karna kelihatan berkelebat lalu dikejarnya. *Patipeya* yang melihat gelagat *Werkodara* berusaha akan menghambat. Ia bersembunyi dibalik tanggul dengan keris terhunus ditangannya siap untuk ditusukkan kepada *Bima*, yang lari kearahnya akan menangkap *Karna*.
Akan tetapi pada waktu *Bima* melompati tanggul, justru *Patiweya* terinjak *Bima*, sehingga mengakibatkan kematiannya dengan perut hancur.

P A T U K, batara

Batara Patuk adalah putra *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Sanggani*.
Ia adalah pelayan dan pesuruh *Sanghyang Manikmaya*.
Mempunyai saudara sekandung bernama :
Hyang Wungkuam
Hyang Kuwera
Hyang Wrahaspati
Hyang Siwah
Hynag-Surya
Hyang Candra
Hyang Yama/Batara Yamadipati
Hyang Kamajaya dan
Dewi Damanasti.

Batara Patuk adalah dewa biasa, pandai melawak dan janaka. Oleh karena itu, maka ia dijadikan penghibur *Sanghyang Manikmaya* beserta keluarga *Suralaya*.
Sering dirangkaikan dengan *Batara Temboro*.
Bentuk (wanda)nya : *Kerul*.

PAWANA, hyang

lihat *Bayu*.

P E T R U K

Petruk adalah Panakawan (jawa) dipihak keturunan/trah (jawa) wiratadya. *Petruk* tidak ada disebutkan didalam *Kitab Mahabarata*. Jadi jelas, bahwa kehadirannya didalam *pedalangan* merupakan gubahan asli *Jawa*.
Dasanama :
Dawala
Kantongbolong
Dublajaya
Pentungpinanggul.

Menurut *pedalangan* ia adalah anak pendeta raksasa dipertapaan dan bertempat tinggal didalam laut bernama *Begawan Salantara*.
Sebelumnya ia bernama *Bambang Pecrukpanyukilan*.
Ia sangat gemar bersenda-gurau, baik dengan ucapan, maupun tingkah laku dan senang berkelahi.
Ia seorang yang pilih · tanding (jawa)/sakti ditempat kediamannya dan daerah

sekitarnya. Oleh karena itu ia ingin berkelana guna menguji kekuatan dan kesaktiannya.
Ditengah jalan ia bertemu dengan *Bambang Sukskadi* dari pertapaan *Blulukti-ba* yang pergi dari padepokannya diatas bukit, untuk mencoba kekebalannya. Karena mempunyai maksud yang sama, maka terjadilah perang tanding. Mereka berkelahi sangat lama, berhantam, bergumul, tarik-menarik, tendang-menendang injak-menginjak, hingga tubuhnya menjadi penuh cacat dan berubah sama sekali dari wujud asalnya yang tampan.
Perkelahian/peperangan itu kemudian dipisahkan oleh *Smarasanta* dan *Bagong* yang mengiring *Batara Ismaya.*
Mereka diberi fatwa dan nasihat sehingga akhirnya keduanya menyerahkan diri dan berguru (puruhita (jawa) kepada *Smara/Semar* dan mengabdi kepada *Sanghyang Ismaya.*
Demikianlah peristiwa tersebut diceriterakan dalam lakon *"Batara Ismaya Krama".*

Karena perubahan wujud tersebut masing-masing kemudian berganti nama :
Bambang Pecrukpanyukilan menjadi *Petruk* dan
Bambang Sukakadi menjadi *Gareng.*

Mulai saat itu panakawan trah keturunan witaradya ada empat orang, yaitu:
1. *Semar/Smarasanta.*
2. *Bagong* yang terjadi dari bayangan *Semar.*
3. *Gareng/Bambang Sukakadi* dan
4. *Petruk/Bambang Penyukilan.*

Catatan :
Menurut pedalangan panakawan tersebut urutan kekeluargaannya diceriterakan, bahwa *Semar* menjadi ayah dari *Bagong, Gareng* dan *Petruk,* sedang *Bagong* merupakan saudara yang termuda diantara ketiganya.
Jadi urutannya :
1. *Semar* : sebagai ayah
2. *Gareng* : anak pertama/sulung
3. *Petruk* : anak kedua dan
4. *Bagong* : anak ketiga bungsu.

Petruk mempunyai isteri bernama *Dewi Ambarawati,* putri *Prabu Ambarasraya* raja negara *Pandansurat* yang didapatnya dengan melalui perang tanding. Para pelamarnya antara lain: *Kalagumarang, Prabu Kalawahana* raja raksasa di *Guwaseluman.*
Petruk harus menghadapi mereka dengan perang tanding dan akhirnya ia dapat mengalahkan mereka dan keluar sebagai pemenang.
Dewi Ambarawati kemudian diboyong ke *Girisarangan* dan *Resi Pariknan* yang memangku perkawinannya.
Dalam perkawinan ini mereka mempunyai anak seorang priya dan diberi nama: *Lengkungkusuma.*

Oleh karena *Petruk* merupakan tokoh pelawak/dagelan (jawa), kemudian oleh seorang dalang digubah suatu lakon khusus yang penuh dengan lelucon-

PETRUK
Wayang Kulit Gaya Surakarta

lelucon dan kemudian diikuti dalang-dalang lainnya, sehingga terdapat banyak sekali lakon-lakon yang menceriterakan kisah-kisah *Petruk* yang menggelikan, antara lain :

lakon *"Petruk Ilang Petele"* menceriterakan pada waktu *Petruk* kehilangan kapaknya/petel.

Didalam kisah *"Ambangun Candi Saptaharga/Saptarga", Dewi Mustakaweni,* putri dari negara *Imantaka,* berhasil mencuri pusaka *Kalimasada* dengan jalan menyamar sebagai kerabat *Pandawa (Gatotkaca),* sehingga dengan mudah ia dapat membawa lari pusaka tersebut.

Kalimasada kemudian menjadi bahan perebutan antara kedua negara itu. Didalam kekeruhan dan kekacauan yang timbul tersebut *Petruk* mengambil kesempatan menyembunyikan *Kalimasada,* sehingga karena kekuatan dan pengaruhnya yang ampuh, *Petruk* dapat menjadi raja menduduki singgasana kerajaan *Lojitengara* dan bergelar *Prabu Welgeduwelbeh (Wel Edel Bey);* sanggitan/gubahannya sangat penuh dengan kelucuan-kelucuan yang mengasyikkan.

Catatan :

Lakon ini merupakan sindiran/pasemon (jawa) betapa *penjajah Belanda* memerintah rakyat Indonesia pada *jaman Mataram;* dengan sekehendak hatinya mereka menguasai tanah, hasil bumi, hasil tambang, pajak-pajak, wanita dan jiwa rakyat semuanya untuk kepentingan dirinya (penjajah). Lakon ini terkenal dengan judulnya *"Petruk Dadi Ratu".*

Prabu Welgeduwelbeh/Petruk dengan kesaktiannya dapat membuka rahasia *Prabu Pandupragola,* raja negara *Tracanggribig,* yang tiada lain adalah kakaknya sendiri, yaitu: *Nala Gareng.*

Dan sebaliknya *Bagong*lah yang menurunkan *Prabu Welgeduwelbeh* dari takhta kerajaan *Lojitengara* dan badar/terbongkar rahasianya menjadi *Petruk* kembali. *Kalimasada* kemudian kembali kepada *Pandawa.*

Petruk dan panakawan yang lain: *Semar, Gareng* dan *Bagong* selalu hidup didalam suasana kerukunan sebagai satu keluarga. Bila tidak ada kepentingan yang istimewa, mereka tidak pernah berpisah satu sama lain.

Catatan :

mengenai *"panakawan" :*

Panakawan berarti : kawan yang menyaksikan

arti kata : pengiring.

Saksi dianggap sah, apabila terdiri dari dua orang, yang terbaik apabila saksi tersebut terdiri dari orang-orang yang bukan sekeluarga. Sebagai saksi seseorang harus dekat dan mengetahui sesuatu yang harus disaksikannya.

Didalam *pedalangan* saksi atau panakawan itu memang hanya terdiri dari dua orang, yaitu : *Semar* dan *Bagong* bagi trah witaradya.

Sebelum *Sanghyang Ismaya* menuksma (jawa)/menjelma dalam diri cucunya yang bernama *Smarasanta/Smara,* kecuali *Semar/Smara* dengan *Bagong* yang tercipta dari bayangannya, mereka kemudian mendapatkan *Gareng/Bambang Sukakadi* dan *Petruk/Bambang Panyukilan.*

Setelah *Batara Ismaya* manuksma kepada *janggan Smarasanta* menjadi *Semar*, maka *Gareng* dan *Petruk* tetap menggabungkan diri kepada *Semar* dan *Bagong*.

Disinilah saat mulai adanya *panakawan* yang terdiri dari empat orang dan kemudian mendapat sebutan dengan nama: *"parepat/prepat"*. *Panakawan* (negeri) sebrangan adalah *Togog* dan *Bilung; Catugora* dan *Sarawita*.

Di *Bali, wayang panakawan* juga terdiri dari dua orang, yaitu: *Delon* dengan *Sangut* dan
Twalen dengan *Merdah*.
Dalam *wayang madya* bernama :
Capa dengan *Capi*.
Didalam *wayang klitik* bernama :
Sabdapalon dan *Nayagenggong*.
Panakawan Manakjingga (Majapahit) bernama :
Dayun dan *Melik*.
Dan didalam *wayang gedog*, yang memegang peran sebagai *panakawan* adalah: *Jarodeh* dan *Prasanta* (dibaca Prasonto).
Sedang didalam *wayang Menak Agung* bernama :
Syeh Ngiyar dengan *Tajiwalar* serta
Bladu dengan *Tuplas*.

Selain *panakawan* yang dua tersebut, ada pula yang hanya terdiri dari seorang dan disebut: *"kanti"*, dan sebaliknya yang banyak jumlahnya disebut: *"rewang"* (teman).
lihat *Bagong. Bilung.*

Petruk didalam *pewayangan* mempunyai bentuk-bentuk yang berlainan.
Bentuk (wanda)nya : *Jamblang, Bujang. Genjlong. Jlegong.*
(Bambang Pecrukpenyukilan bentuk wayangnya gagah, sebesar *Gatotkaca* dengan wajah dan raut muka tengadah/ndangak (jawa).

P I S A C A

Begawan Pisaca adalah guru *Arya Dursala*, putra *Dursasana*.
Ia memberikan *aji Gineng* kepada *Dursala*, yang berkesaktian: barang siapa digertak dengan mempergunakan aji tersebut badannya pasti menjadi hancur berkeping-keping.
Aji Gineng baru dapat dikalahkan dengan munculnya *aji Narantaka* milik *Gatotkaca* atas pemberian gurunya, yaitu : *Resi Seta*.
lihat *Dursala. Narantaka.*

PITAMAHA, sanghyang

lihat *Daksa.*

PLANGKAWATI

(dibaca Plongkowati)
ksatriyan *Abimanyu.*

Catatan :
menurut kalangan *pewayangan Jogyakarta,* kesatriyan *Abimanyu* (negaranya) adalah *Tanjunganom.*
Plangkawati merupakan kedudukan *Siti Sendari* di *Dwarawati,* putri *Dewi Pertiwi/ Pratiwi.* Oleh *Batara Wisnu, Siti Sendari* dititipkan kepada *Prabu Narasinga,* raja negara *Dwarawati.*
Pada waktu *Prabu Narasinga* menitis kepada *Narayana, Siti Sendari* menjadi putri *Narayana.*
lihat *Siti Sendari/Sundari.*

PODANGBINOREHAN
putra *Slagahima.*
lihat *Dandunwacana.*

PRABAKESA atau
PRABAKESWA

Arya Prabakesa adalah putra *Prabu Arimbaka,* raja negara/kerajaan *Pringgadani.*
Saudara-saudaranya bernama :
Arimba/Hidimba
Dewi Arimbi/Hidimbi
Brajadenta
Brajamusti
Brajalamatan
Brajawikalpa dan
Kalabendana
lihat *Arimbaka.*

Prabakeswa didalam peristiwa perebutan kekuasaan negara yang dipimpin oleh *Brajadenta,* menentang pemberontakan tersebut bersama-sama dengan *Kalabendana.*
Ia membela kedudukan *Dewi Arimbi* sebagai pewaris sah negara *Pringgadani* dan membantu *Gatotkaca* untuk menumpas percobaan menggulingkan kekuasaan kerajaan tersebut.
Gatotkaca akhirnya dapat menegakkan kembali wibawa kerajaan *Pringgadani* yang disebutkan *Brajadenta* tersebut dan menciptakan negara tersebut menjadi suatu negara yang kuat dan tangguh atas bantuan paman-pamannya, yaitu: *Prabakeswa* dan *Kalabendana.*
lihat *Brajadenta.*

PRABAKUSUMA

Prabakusuma adalah putra *Arjuna* dengan *Dewi Supraba.*
Ia turun ke *Arcapada* untuk mencari ayahnya.
Peristiwa ini diceriterakan didalam lakon *"Sri Mulih",* yaitu lakon khusus untuk selamatan panen padi.
Dikisahkan didalamnya, bahwa pada waktu itu *Dewi Wara Sumbadra* sedang

menderita sakit, karena ditinggalkan oleh suksma *Dewi Sri*, karena *Dewi Wara Sumbadra* adalah titis *Dewi Sri*. Maka hilangnya *Dewi Sri* dari tubuh *Dewi Sumbadra* menyebabkan kelemahannya, sehingga menderita sakit yang tak tersembuhkan.
Pada saat itu *Dewi Sri* diculik oleh seseorang.
Ketika itu datanglah *Bambang Prabakusuma* dinegara *Amarta/Amreta* untuk mencari ayahnya, *Arjuna* salah seorang dari *Pandawa*. Setelah mengadakan tanya-jawab, *Prabakusuma* baru diakui oleh *Arjuna* sebagai putranya, apabila ia dapat menyembuhkan *Dewi Wara Sumbadra* dari penyakitnya.

Atas petunjuk *Ki Lurah Semar, Prabakusuma* dapat mencari dan menyembuhkan *Dewi Sumbadra* dari penyakitnya setelah mengembalikan *Dewi Sri* sejiwa dengan ibu tirinya itu.
Karena itu *Bambang Prabakusuma* kemudian diakui *Arjuna* sebagai putranya.

PRABAWA

Arya Prabawa adalah adik *Pragota*, putra patih *Saragupita*, mangkubumi *Mandura* dibawah pemerintahan *Prabu Basudewa*.
Kalau kakaknya *Pragota* menjabat patih dalam urusan luar/patih njaba (jawa) negara *Mandura*, dibawah kekuasaan pemerintahan *Prabu Basudewa*, putra *Narapati Basudewa*.
Prabawa sangat setia didalam pengabdiannya terhadap negara dan raja selama hidupnya.

PRACANDASETA

Nama seorang resi dipadepokan/pertapaan *Pandansurat*.
Ia terkenal pula dengan namanya yang lain, yaitu: *Mayanggaseta*.
Berwujud wanara/kera berwarna putih/seta.
Terkenal didalam lakon *"Partakrama"*.
lihat *Gagakbaka*.

PRACETAS, hyang

lihat *Daksa*.

PRACONA

Prabu Pracona adalah raja negara *Tasikwaja*.
Ia adalah raja raksasa yang sangat sakti mandraguna/widigjaya (jawa). *Prabu Pracona* ingin berpermaisurikan seorang bidadari *Suralaya* dan kemudian melamar *Dewi Gagarmayang*. Ia mengutus *ditya Kasipu* untuk melaksanakan cita-citanya itu. Karena ditolak Dewa ia memerintahkan *ditya Kasipu* unruk menggempur *Suralaya*, sehingga peperanganpun tak dapat dielakkan lagi. Pertempuran dahsyat terjadi dengan hebatnya, dan angkatan perang Dewa merasa gentar menghadapi amukan *ditya Kasipu* yang sangat sakti itu. Dewa kemudian terpaksa mencari lawan yang seimbang untuk menghadapi kekuatan balatentara *Tasikwaja* yang dipimpin *ditya Kasipu* tersebut.

Catatan :

1. *Prabu Pracona* didalam lakon *Jawa* adalah raja negara/kerajaan *Gilingwesi.*
2. *ditya Kasipu* di *Jawa* terkenal dengan nama *ditya Sekipu.*

Karena terdesak mundur, Dewa kemudian mintasraya *Pandawa* untuk melawannya. Tetapi karena kuatnya pihak penyerang, para *Pandawa* tidak dapat mengalahkan wadyabala *Prabu Pracona.* Kekuatan *Pandawa* boleh dikatakan seimbang dengan kekuatan *Tasikwaja.* Akhirnya Dewa dapat menemukan seorang lawan yang paling tanding, yaitu *Gatotkaca* yang masih bayi, putra *Arya Sena* dengan *Dewi Arimbi* dari *Pringgadani.*

Gatotkaca kemudian diminta Dewa untuk dibentuk menjadi seorang ksatriya yang ampuh. Sesudah disaktikan didalam kawah *Candradimuka* dan dikebalkan dengan segala macam senjata ampuh, *Gatotkaca* kemudian diterjunkan didalam kancah peperangan untuk menghadapi *ditya Sekipu. Gatotkaca* menjadi semakin besar dan semakin sakti, sehingga *ditya Kasipu* dapat dibinasakannya.

Mendengar tewasnya senapati *Tasikwaja* itu, *Prabu Pracona* menjadi sangat murka dan kemudian tampil dimedan pertempuran memimpin sendiri angkatan perangnya. Tindakannya sangat dahsyat dan mengerikan, sehingga menggetarkan barangsiapa yang berhadapan dengannya.

Akhirnya *Gatotkaca* berhadapan dengan *Prabu Pracona.* Mereka berperang tanding dengan sangat hebatnya. Tetapi kiranya *Gatotkaca* dapat mengatasinya, sehingga pada suatu saat yang menentukan, *Prabu Pracona* binasa oleh tangan *Gatotkaca,* dan sekaligus dapat menumpas seluruh balatentara *Tasikwaja* dengan bantuan para *Pandawa* dan angkatan perang Dewa.

P R A D A, dewi

Dewi Prada adalah putri *Hyang Daksa,* salah seorang dari ketigabelas putri yang dikawinkan dengan *resi Kasyapa.*

lihat *Daksa. Kasyapa.*

PRAPADA, dewi

Dewi Prapada adalah isteri *Sahadewa.*

Ia adalah putri pendeta *Petra.*

lihat *Sahadewa.*

PRAGOTA

Arya Pragota adalah patih *Prabu Baladewa,* raja *Mandura.*

Ia memegang jabatan sebagai patih njaba (jawa)/urusan luar.

Saudaranya bernama *Arya Prabawa* dan dalam saat yang bersamaan menjabat sebagai patih njero (jawa)/urusan dalam.

Arya Pragota mempunyai perawakan yang gagah dan seimbang dengan *Dursasana.* Suaranya lantang, senang bergurau, kalau berbicara disudahinya dengan gelak ketawa yang berderai.

Namun demikian ia dapat serasi dengan *Prabu Baladewa* yang mudah naik darah dan pemarah.

Pada waktu berperangpun ia selalu berlaku seperti orang yang sedang bersuka-ria, bersenda gurau dan tertawa-tawa dalam menghadapi lawannya. Kalau menang ia menari-nari kegirangan, tetapi apabila kalah tidaklah ia bersedih hati.
Semuanya dianggap wajar dan biasa.
Sepanjang hidupnya ia tetap setia mengabdikan diri kepada *Prabu Baladewa/ Kakrasana,* raja *Mandura.*

Menurut *pedalangan* ia adalah anak *Antagopa* dengan *Nyai Sagopi.* Salah seorang diantara tiga orang putranya, yaitu:
Pragota : patih negara *Mandura, Prabu Baladewa.*
Udawa : patih negara *Dwarawati, Prabu Kresna.*
Dewi Larasati, isteri pertama *Arjuna* di kesatriyan *Madukara.*
lihat *Antagopa.*

PRAHASTA

Prahasta adalah putra *Prabu Sumali,* raja negara *Alengka.*
Ia adalah saudara *Dewi Sukesi,* yang kemudian menjadi isteri *begawan Wisrawa* dan mempunyai empat orang putra, yaitu :
1. *Prabu Rahwana/Dasamuka.*
2. *Arya Kumbakarna*
3. *Dewi Sarpakenaka* dan
4. *Arya Wibisana.*

Setelah *Rahwana* dinobatkan menjadi raja *Alengka, Prahasta,* pamannya, kemudian diangkat menjadi patih negara *Alengka.* Didalam perang besar *Alengka, Prahasta* maju kemedan perang memimpin balatentara raksasa menghadapi angkatan perang wanara *Prabu Sri Ramawijaya,* yang pada saat itu dibawah perintah panglimanya, patih *Kiskenda* bernama *Anila.*
Prahasta berhadapan langsung dengan *Anila.*
Ia memburu terus patih *Anila,* yang mempergunakan siasat menghindar dan mundur, sehingga peperangan mereka sampai ditepi hutan *Alengka. Anila* merasakan tekanan *Prahasta,* yang menyerang bertubi-tubi itu sebagai suatu gempuran yang membahayakan.
Pada waktu itu *Anila* melihat sebuah tugu yang berdiri tegak didekatnya. Dengan kesaktiannya ia mencabut tugu tersebut dan digempurkan pada kepala *Prahasta.*
Prahasta tewas dengan kepala hancur bersama-sama dengan pecahnya tugu tersebut. Kiranya tugu itu adalah penjelmaan *Dewi Indradi,* yang beralih wujud menjadi tugu karena sabda kutuk *resi Gotama.*
lihat *Indradi. Anila.*

Sesudah patih *Prahasta* tewas, wadya wanara semakin mendesak kekuatan *Alengka* yang makin menipis itu.
Kedudukannya kemudian digantikan oleh *Mulatani* yang ditunjuk oleh *Prabu Dasamuka* untuk menduduki jabatan patih yang kosong itu.

PRAJATISA

Nama kerajaan milik *Prabu Supala.*

PRAJAPATI, hyang

lihat *Daksa.*

PRAMANAWASESA atau
PRAMANAWISESA, batara

Sanghyang Pramanawisesa adalah putra *Sanghyang Nurrasa* dengan *Dewi Sarwati,* putri *Prabu Rawangin,* raja jin dipulau *Darma.*
Ia merupakan tiga bersaudara, masing-masing yaitu :

1. *Sanghyang Pramanawisesa/Sanghyang Wening*
2. *Sanghyang Purbawisesa/Sanghyang Wenang* dan
3. *Sanghyang Jatiwisesa/Sanghyang Taya.*

lihat *Nurrasa.*

PRAMESTI, hyang
lihat *Daksa.*

PRAMUJABAHU

Pramujabahu adalah salah seorang senapati *Prabu Sugriwa.*
Narpati Kiskenda, yang membantu *Sri Rama* menyerang dan menggempur negara *Alengka.*
Ditampilkan didalam lakon *"Rama Tambak".*
Ia dapat membinasakan *Yuyurumpung,* yang pada waktu itu selalu mengganggu pembangunan tambak penyeberangan laut ke *Alengka.*
lihat *Yuyurumpung.*

PRAMUSINTA

putra *Nakula* dengan *Dewi Suyati.*
lihat *Nakula.*
Saudaranya bernama *Dewi Pramuwati.*

PRAMUWATI, dewi

Dewi Pramuwati adalah putri *Nakula* dengan *Dewi Suyati* dan menjadi saudara sekandung dengan *Pramusinta.*
lihat *Nakula.*

PRAPARA, sanghyang

Sanghyang Prapara adalah putra dari *Sanghyang Para.*
lihat *Basuki.*

PRATALAMARIYAM

Pratalamariyam adalah putra *Prabu Rahwana* dengan *Dewi Urangrayung*, putri *Hyang Manilodra* di *Kandabumi*.
Ia terkenal dengan gelarnya: *Topengwaja*, karena mempunyai pusaka sebuah topeng yang terbuat dari waja dan berkesaktian :
siapa saja yang dipandangnya dengan mata topeng itu akan terbakar hangus.

Ia tampil pada saat berkobarnya perang *Alengka*.
Pratalamariyam pergi dengan saudara lain ayah tunggal ibu, yang berwujud wanara seta bernama *Triyangga/Trigangga*, untuk mengabdikan diri kepada ayahnya, *Prabu Dasamuka* raja negara *Alengka*. *Pratalamariyam* kemudian masuk kedalam istana dan *Trigangga* ditinggalkan dialun-alun.
Setelah dapat menghadap *Prabu Rahwana*, *Prabu Dasamuka* kemudian mengeluarkan pernyataannya, bahwa: apabila *Pratalamariyam* bisa menculik dan menghadapkan *Sri Rama* dan *Leksmana* didepannya, barulah ia diakui sebagai putra *Alengka*, putra *Prabu Rahwana*.
Pratalamariyam kemudian menemui *Triyangga* mengemukakan persyaratan tersebut *Triyangga* menyanggupi permintaan *Prabu Dasamuka* itu dan segera berangkat ke *Swelagiri*, pesanggrahan *Prabu Rama*.
Dengan aji sirep (jawa) *Triyangga* dapat membuat seluruh balatentara wanara menjadi tidur lelap. *Triyangga* kemudian dapat mencuri kandaga (jawa)/kotak penyimpan *Sri Rama* dan *Leksmana*, yang ditaruh didalam kancing gelung *Anoman Senggana/Hanumat/Maruti* dan dilarikannya.
Senggana dalam kelelapannya melihat sekilas bayangan putih menyambar kandaga tersebut dan segera mengejarnya kearah mana bayangan putih itu melenyapkan diri. Kandaga kemudian diserahkan kepada *Pratalamariyam* dan dibawa masuk kedalam keraton dihadapkan dan dipersembahkan kepada *Prabu Dasamuka*. Merekapun kemudian diakui sebagai putra *Rahwana* karena telah berhasil menghadapkan *Sri Rama* dan *Leksmana*.

Trihangga kembali keluar untuk menghadapi pengejarnya.
Terjadilah pertempuran sengit antara *Trihangga* dengan *Anoman*.
Ditengah-tengah dahsyatnya peperangan tersebut datanglah *Batara Narada* melerai pertempuran itu dan memberitahu kepada *Anoman*, bahwa *Trihangga* adalah putra *Anoman* sendiri dari *Dewi Urangrayung*.
Setelah mengetahui semuanya, *Senggana* kemudian minta agar *Trihangga* mengembalikan kandaga yang dicurinya.
Demi kebaktiannya kepada *Senggana*, orang tuanya, dan setelah menginsyafi kekeliruannya, *Trihangga* kemudian berangkat kembali ke *Alengka*.

Didalam balairung istana, *Prabu Dasamuka* sedang memperbincangkan cara pembunuhan yang akan diberikan terhadap *Sri Rama* dan *Leksmana* yang ada didalam kandaga dihadapannya.
Trihangga datang melaporkan, bahwa *Anoman* telah dapat dibinasakannya. Tetapi pada saat *Prabu Dasamuka* lengah, kandaga disambarnya dan dibawa lari. Seluruh wadya *Alengka* dibawah pimpinan *Pratalamariyam* segera diperintahkan untuk mengejarnya.
Trihangga kemudian menyerahkan kandaga kepada *Anoman* dan kembali ber-

hadapan dengan *Pratalamariyam.* Terjadilah perang hebat antara saudara se-ibu tersebut. *Pratalamariyam* terdesak oleh kekuatan *Trihangga.*
Akhirnya ia mempergunakan pusakanya yang sakti *Topengwaja.*
Trihangga tidak kuasa menghadapinya kemudian lari kepada *Anoman* dan tampillah *Anoman* kemedan perang melawan *Pratalamariyam.*
Tetapi *Anoman*-pun tak tahan menghadapi daya panas *Topengwaja* tersebut. Atas petunjuk *Arya Wibisana,* maka *Anoman* mempergunakan kaca raksa untuk memantulkan daya panasnya.
Akhirnya *Pratalamariyam* dengan pusakanya *Topengwaja*-nya mati oleh *Anoman* digempur dengan kaca raksa, pandangan mata saktinya memantul kembali terhadap dirinya sendiri.

Catatan :
Pratalamariyam dikalangan *pedalangan,* terkenal dengan nama *Bukbis* dan ditampilkan dalam lakon *"Triangga Takon Bapa".*
lihat *Bukbis.*

PRATIPA (I)

Keturunan ke-33 dari *Batara Dharma* adalah *Prabu Pratipa.*
Ia bertakhta dikerajaan *Astina* dengan didampingi permaisurinya bernama *Dewi Sumanda.*
Didalam perkawinan tersebut mereka memperoleh putra bernama *Santanu.* Setelah *Prabu Pratipa* mengundurkan diri sebagai raja, singgasana kerajaan *Astina* diserahkan kepada putranya tersebut yang kemudian dinobatkan menjadi raja bergelar *Prabu Santanu.*
lihat *Santanu.*

PRATIPA (II)

Putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Salah seorang dari *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

PRATIWINDYA

Menurut *Mahabarata. Pratiwindya* adalah putra *Prabu Yudistira* dengan *Dewi Drupadi.*
lihat *Drupadi.*

PRAWASATA

putra *Prabu Parikesit* dengan *Dewi Puyengan.*
lihat *Parikesit.*

PRAWATA

Prabu Prawata adalah raja dikerajaan/negara *Bulukapitu.*

PREGIWA, dewi, endang

Endang Pregiwa adalah putri *Arjuna* dengan *Endang Manuhara.*
Ia mempunyai seorang saudara kandung bernama *Endang Pregiwati.* Didalam lakon *"Pregiwa Pregiwati"* mereka pergi mencari ayahnya ke *Amarta* diiringkan oleh cantrik *Janaloka* sebagai pengawalnya. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan *Kurawa* yang sedang mencari sepasang patah kembar untuk persyaratan lamaran *Dewi Siti Sendari,* yang akan dikawinkan dengan putra mahkota *Astina* bernama : *Leksmanamandrakumara.*

Pada waktu *Janaloka* sibuk melayani *Kurawa* dengan peperangan yang tidak seimbang, *Endang Pregiwa* kemudian membawa lari *Endang Pregiwati* menyingkir dari kancah pertempuran itu. *Endang Pregiwa* dengan adiknya akhirnya bertemu dengan *Abimanyu,* yang kemudian menghadapi *Kurawa* setelah *Janaloka* binasa.
lihat *Janaloka.*
Pada waktu itu *Gatotkaca* dengan membantu *Abimanyu* mengusir *Kurawa,* sehingga pertempuran itu dapat dimenangkan oleh *Abimanyu* dan *Gatotkaca.*

Gatotkaca yang melihat *Endang Pregiwa* menjadi jatuh cinta.
Endang Pregiwa menanggapi kemauan hati *Gatotkaca* tersebut dan akhirnya mereka dipersandingkan sebagai suami isteri.
Didalam perkawinannya tersebut *Endang Pregiwa* mendapatkan seorang putra bernama *Arya Sasikirana/Sasikirma.*
lihat *Gatotkaca.*

PREGIWATI, endang

Endang Pregiwati, adik *Endang Pregiwa,* adalah putri *Arjuna.*
Ketika *Endang Pregiwati* mengikuti kakaknya ke *Amarta* untuk mencari ayahnya, mereka dikejar-kejar oleh *Kurawa* berdua yang akan memaksakan kehendaknya untuk dijadikan patah kembar persyaratan perkawinan *Leksmanamandrakumara,* putra mahkota *Astina,* putra *Prabu Duryudana.*
lihat *Pregiwa.*
Endang Pregiwati kemudian dipersunting *Pancawala* setelah melalui rintangan dan peristiwa pembunuhan.
Gatotkaca dituduh membunuh *Pancawala* dengan keris yang dipinjam dari *Arjuna,* sehingga sebagai hukumannya ia dirantai.
Gatotkaca akhirnya dapat mengusut pembunuhan itu dan sekaligus dapat menemukan pembunuh yang sebenarnya, yaitu *Leksmanamandrakumara. Leksmanamandrakumara* yang sebenarnya menginginkan juga *Endang Pregiwati,* akhirnya mendapat hukuman dan diserahkan kepada *Kurawa, Gatotkaca* dibebaskan dan *Pancawala* dihidupkan kembali oleh *Sri Kresna.*
Perkawinan antara *Endang Pregiwati* dengan *Pancawala,* putra *Prabu Yudistira* tetap dilangsungkan dengan penuh kemeriahan dan kebesaran seorang putra raja.
lihat *Pancawala.*

lihat halaman 341

PRINGCENDANI

Nama sebuah pertapaan dimana *Begawan Wilwuk* bertempat tinggal.
Begawan Wilwuk mempunyai seorang putri bernama *Dewi Jimambang* yang kemudian menjadi isteri *Arjuna* dan berputra dua orang yaitu:
Kumaladewa dan
Kumalasekti.

PRINGGANDANI

Kerajaan milik *Gatotkaca.*

Setelah dapat menumpas pemberontakan *Brajadenta* yang dibantu oleh *Brajamusti, Brajawikalpa* dan *Brajalamatan, Gatotkaca* kemudian dinobatkan menjadi raja negara *Pringgadani* atas penyerahan kekuasaan, yang diberikan oleh *Dewi Arimbi,* ibunya.

Catatan :
Raja-raja *Pringgadani* : lihat halaman .

P R I T A, dewi
lihat *Kunti.*

Catatan :

Raja-raja *Pringgadani :*

Prabu Arimbaka
berputra

Brajadenta *Brajamusti* *Brajalamatan* *Brajawikalpa*	*Prabu Arimba* digantikan	*Prabakeswa* *Kalabendana*
	Dewi Arimbi X diwakili oleh *Brajadenta*	*Werkodara* berputra :

Gatotkaca
raja di
Pringgadani
mewarisi
Dewi Arjmbi

PUJANGKARA

Negara asal *Dewi Nilawati,* isteri *Sakutrem.*
Didalam perkawinannya tersebut mereka memperoleh seorang putra bernama *Bambang Sakri.*
lihat *Sakri. Sakutrem/Satrukem.*

PUJAWATI, dewi

Dewi Pujawati adalah putra *Begawan Bagaspati* dipertapaan *Hargabelah.*
Pada suatu malam ia bermimpi menjadi pasangan hidup *Narasoma,* putra *Mandaraka.*
Mimpi tersebut diceriterakan kepada ayahnya dan mohon agar ayahnya mencari *Narasoma.*
Bagaspati kemudian dapat menemui *Narasoma.* Setelah melalui peperangan, *Narasoma* dapat ditundukkan dan dipertemukan dengan anaknya. Keduanya kemudian kawin.
Karena kesetiaan dan setianya kepada suaminya, ia merelakan ayahnya untuk dibunuh oleh *Narasoma,* yang sangat malu mempunyai mertua berwujud raksasa.
Karena setianya itu, *Dewi Pujawati* kemudian diganti namanya dengan *Dewi Setyawati.*
Setelah *Narasoma* naik takhta kerajaan *Mandaraka* menggantikan kedudukan *Prabu Madrapati,* ayahnya, yang mangkat karena bunuh diri, ia mendampingi *Narasoma* sebagai permaisuri.
Narasoma dilantik dan dinobatkan menjadi raja negara *Mandaraka* dengan gelar *Prabu Salya.*

Didalam perkawinannya tersebut *Dewi Setyawati/Pujawati* memperoleh putra lima orang, yaitu :

1. *Dewi Erawati*
   kemudian menjadi permaisuri *Prabu Baladewa,* raja *Mandura.*
2. *Dewi Surtikanti*
   kemudian dipersunting oleh *Adipati Karna* dari *Awangga.*
3. *Dewi Banowati*
   menjadi permaisuri *Prabu Suyudana,* raja negara *Astina.*
4. *Burisrawa*
   ksatriya *Cindekembang,* dan
5. *Rukmarata.*

lihat *Narasoma.*

Pada waktu *Baratayuda, Prabu Salya* diangkat menjadi senapati agung angkatan perang *Astina/Kurawa.*
Ia gugur dimedan perang melawan *Prabu Yudistira.*
Mendengar gugurnya *Prabu Salya, Dewi Setyawati* kemudian pergi ketegal *Kuruksetra* untuk mencari jenasah suaminya.
Dengan melangkahi beribu-ribu bangkai dan genangan darah yang membeku ia menemukan jenazah *Prabu Salya,* terbujur diantara berpuluh-puluh bangkai yang berserakan, bermandikan darah kepahlawanan dan memancarkan cahaya kepuasan dan kelegaan.

Melihat keadaan itu *Dewi Setyawati* segera menarik senjatanya, berupa patrem dan menusuk dirinya hingga tewas.
Ia mati belapati terhadap suami junjungannya yang mencerminkan kecintaan dan kesetiaannya ; sehidup semati dalam mendampingi satu-satunya orang yang dikasihinya.
lihat *Bagaspati.*

PULANGGENI

Pulanggeni adalah keris pusaka milik *Arjuna.*
Pada waktu *Mandura* mengadakan sayembara *Dewi Sumbadra, Pulanggeni* menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh *Arjuna.*
Pulanggeni kemudian dianugerahkan kepada *Abimanyu,* putra *Arjuna* dengan *Dewi Sumbadra.*
Sejak waktu itu, *Pulanggeni* menjadi senjata andalan *Abimanyu.*

Didalam peristiwa perkawinan *Dewi Pregiwati* dengan *Pancawala Pulanggeni* dipinjam oleh *Gatotkaca.* Tetapi justru karena itu, *Gatotkaca* mendapat hukuman rantai karena dituduh membunuh *Pancawala* dengan bukti : *Pulanggeni* tertancap pada tubuh *Pancawala.* Tetapi berkat kecerdikan *Gatotkaca,* ia dapat menemukan pembunuh yang sebenarnya, yaitu : *Leksmanamandrakumara,* putra *Prabu Suyudana.*
lihat *Pancawala.*

PULASIYA

(dibaca Pulasiyo)

Menurut *pedalangan Jogyakarta, resi Pulasiya* adalah nama lain dari *Jajahwreka.*
lihat *Bayu. Bima.*

PULASTA
PULASTYA

Resi Pulastya berkedudukan di pertapaan *Grastina,* dan mempunyai seorang putra bernama *Jambawan.*
Jambawan bertugas sebagai pengasuh *Subali,* putra *resi Gotama* dengan *Dewi Indradi.*
Didalam peristiwa *cupu Manik Astagina,* putra *resi Pulastya* tersebut beralih rupa menjadi wanara/kera.
lihat *Jambawan.*

PUNTADEWA

Sulung *Pandawa,* putra *Prabu Pandudewanata* dengan *Dewi Kunti*/Saudara sekandungnya bernama :
Bima/Werkodara dan
Arjuna/Janaka.
Saudara seayah lain ibu *(Dewi Madrim)* bernama :

Nakula dan
Sahadewa.
Kelima saudara tersebut terkenal dengan sebutannya : *Pandawa Lima.*

Setelah dapat membangun negara *Endraprasta/Amarta, Puntadewa* kemudian dinobatkan menjadi raja menduduki singgasana negara tersebut bergelar *Prabu Yudistira.* Peristiwa ini terdapat didalam lakon *"Babad Alas Mretani".*
lihat *Yudistira.*

Puntadewa dengan *Dewi Drupadi,* putri *Prabu Drupada,* raja negara *Pancala* didalam perkawinannya memperoleh seorang putra bernama *Pancawala.*
lihat *Drupadi.*

PURBAYA

nama lain dari *Gatotkaca.*
arti kata : cinta kepada negara.
lihat *Gatotkaca.*

PURNAMAJITA

Aji Purnamajita adalah aji *Sahadewa* yang didapatnya dari *ditya Sapulebu* di *Mretani,* dan mempunyai khasiat : mengerti semua peristiwa.
Oleh karena itu *Sahadewa* mempunyai pengetahuan dan pengalaman dari segala peristiwa yang terjadi dengan penguasaannya yang sangat luas.
lihat *Sapulebu.*

PUROCANA

Patih *Purocana* adalah mangkubumi negara *Astina* dibawah pemerintahan *Prabu Pandudewanata.*
Didalam *Mahabarata, Purocana* mempunyai peranan penting didalam peristiwa pembakaran *Pandawa,* yang di *Jawa* terkenal dengan lakon *"Bale sigala-gala".* Ia adalah salah seorang menteri kepercayaan (Prabu) *Duryudana,* yang dalam peristiwa tersebut mendapat perintah rahasia untuk membangun suatu bangunan yang dibuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar.
Bangunan tersebut dibuat sedemikian indahnya, sehingga merupakan sebuah istana yang sangat megah.
Hal ini memang disengaja oleh *Duryudana* atas nasihat *Arya Sakuni* untuk melenyapkan *Dewi Kunti* bersama-sama dengan putra-putranya, *Pandawa* dan direncanakan secara rahasia.
Setelah selesai, *Duryudana* kemudian mengundang *Dewi Kunti* dengan para *Pandawa* untuk menghadiri pesta yang diadakan di "istana" itu. Tetapi sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi, *Widura* telah memberitahu *Yudistira,* bahwa "istana" tersebut khusus dibuat untuk menjadi alat pembunuh para *Pandawa.* Oleh karena itu ia memperingatkan kepada *Yudistira* agar waspada dan pada saat-saat yang menentukan diharapkan dapat menghindar dari bahaya yang mengancam, kobaran api yang menyala.
Dewi Kunti dengan *Para Pandawa* direncanakan akan dibunuh dengan dalih

terbakar didalam "istana" dengan jejak-jejak yang sulit untuk ditentukan oleh pihak luar.
Purcona-lah yang ditugaskan untuk membuatnya. Tetapi *Widura* kemudian telah memerintahkan orang-orang kepercayaannya untuk membuat terowongan dibawah tanah, yang disediakan untuk jalan melepaskan diri dari bahaya api.

Dewi Kunti kemudian menjamu para pengawal termasuk *Pracona* dengan makanan yang lezat dan minuman keras, sehingga mereka menjadi mabuk, dan malam harinya tertidur dengan lelapnya.
Tengah malam *Bima* kemudian membakar "istana" tersebut dan terjadilah kebakaran hebat. Disana-sini terdengar ledakan-ledakan dahsyat. Api menjilat-jilat dengan nyalanya yang menerangi seluruh daerah sekelilingnya. Didalam keasyikan tidurnya, para pengawal, pelayan "istana" dan petugas-petugas lainnya semuanya mati terbakar didalam keadaan tidak sadar.
Diantara mayat-mayat terdapat tubuh *Purocana*, mati terbakar hangus. Ia memetik hasil perbuatannya dengan kematiannya.
Akhirnya *Pandawa* dapat terhindar dari bahaya maut, karena dapat menyelamatkan diri melalui terowongan yang dibuat oleh *Widura*, pamannya yang mencintai mereka.
lihat *Bima*.

PURUNGGAJI

Prabu Purunggaji adalah raja kerajaan *Tempuru*.
Ia mempunyai putra dua orang, masing-masing bernama :
1. *resi Krepa* dan
2. *Dewi Krepi*
   yang kemudian diperisteri *Bambang Kumbayana* setelah peristiwa penyeberangan dan penyamarannya menjadi kuda sembrani.
   lihat *Kumbayana. Krepi. Drona.*
   Dalam perkawinannya tersebut mereka memperoleh seorang anak yang mempunyai ciri-ciri : rambut dan telapak kaki kuda.
   Anak tersebut kemudian dikenal dengan namanya yang sangat terkenal yaitu : *Aswatama.*
   lihat *Aswatama.*

PURWADUKSINA

Padepokan *Purwaduksina* adalah tempat pertapaan dan tempat kediaman resi *Tritusta.*
lihat Gareng.

PURWAGANTI

Purwaganti adalah putra *Anoman* dengan *Dewi Purwati*, putri resi *Purwapada* dipertapaan *Andonsumawi.*
Ia pergi mengembara mencari ayahnya.
Pada waktu itu *Sahadewa* sedang murca (jawa)/menghilang pergi tak diketahui

kerabatnya. Ia kemudian menjadi raja di negara *Purwantara*.bergelar *Prabu Dewakusuma.*
Didalam pemerintahannya ia didampingi patihnya yang sakti bernama *Dasagriwa.* Patih *Dasagriwa* kemudian diperintahkan untuk menaklukkan *Kurawa* dan *Pandawa.* Balatentara *Astina* dan *Amarta* menjadi kalangkabut menghadapinya. *Kresna* pada saat itu bertemu dengan *Purwaganti* dan sesudah mengetahui maksud tujuannya, *Kresna* sanggup mempertemukan *Purwaganti* dengan *Anoman,* ayahnya.
Dasagriwa akhirnya dapat dikalahkan oleh *Purwaganti.*

Prabu Dewakusuma badar (jawa)/terbuka rahasianya dan kembali menjadi *Sahadewa* oleh tangan *Nakula.*

Akhirnya *Purwaganti* dapat bertemu dengan ayahnya atas janji *Prabu Kresna,* sesudah dapat mengalahkan *Dasagriwa.*

PURWADA

resiPurwada bertempat tinggal dipertapaan *Andonsumawi.*
Ia mempunyai seorang putri bernama : *Dewi Purwati* yang kemudian diperisteri oleh *Anoman.*

Dalam perkawinan anaknya itu, ia memperoleh seorang cucu yang terkenal dengan nama :
Purwaganti
lihat *Purwaganti.*

PURWATI, dewi

Dewi Purwati adalah putri resi *Purwapada,* pendeta yang bertempat tinggal dipertapaan. *Andonsumawi.*
Ia kemudian kawin dengan *Anoman* dan mendapatkan seorang putra bernama *Purwaganti.*
lihat *Purwaganti.*

P U S A
Pusa adalah putri resi *Kesyapa* dengan *Dewi Aditi,* putri *Hyang Daksa* salah seorang dari ketigabelas isterinya.
lihat *Wisnu.*

PUSPADENTA

gajah kendaraan *Prabu Baladewa,* raja negara *Mandura,* putra *Prabu Basudewa* dengan permaisuri *Dewi Mahindra.*

PUYENGAN, dewi

Dewi Puyengan adalah permaisuri *Prabu Parikesit,* raja *Astina.*
Dalam perkawinannya ia memperoleh putra bernama :
Prawasata dan
Ramayana.
lihat *Parikesit.*

Q

R

R A D A

Rada adalah seorang sais kerajaan. *Mahabarata*

Pada waktu *Dewi Kunti* melahirkan *Karna* dari telinganya, bayi tersebut kemudian diletakkan diatas sebuah batu oleh *resi Druwasa. Karna* kemudian diketemukan oleh *Rada,* yang tidak mempunyai anak dan kemudian diangkat menjadi anaknya. *Karna* dibesarkan didalam asuhan *Rada* suami isteri dengan cinta kasih orangtua terhadap anaknya sendiri.
lihat *Karna. Kunti. Radeya.*

RADAMEYA

Salah satu diantara pasukan wadyabala jin pasetran *Ganda Umayi/Gandamayit* dihutan balantara *Krendayana* pengikut *Batari Durga.*

R A D E Y A

Prabu Radeya adalah raja yang bertakhta dikerajaan/negara *Petapralaya.* Ia mengambil anak angkat bernama *Karna,* putra *Dewi Kunti* dimasa gadisnya. *Karna* diambil sebagai anak ketika *Prabu Radeya* masih menjalani bulan madunya sebagai pengantin baru.
Dengan *Karna* sebagai panutan (jawa) = anak pungut untuk syarat supaya mendapatkan anak sendiri) itu, *Prabu Radeya* berputra :

1. *Suryanirada* dan
2. *Dewi Suryawati*

Demikian diceriterakan menurut kisah *Jawa.*

Didalam *Mahabarata,* yang mengambil *Karna* sebagai anak adalah *Rada,* seorang sais kerajaan.
Selanjutnya pada waktu memasuki sayembara *Dewi Drupadi, Karna* ditolak oleh para pesertanya dan dibenarkan oleh *Prabu Drupada,* raja *Pancala,* karena menurut ketentuan didalam sayembara, peserta yang mengikutinya harus seorang raja atau putra raja, sedang *Karna* hanyalah seorang anak sais.
Tetapi apabila *Karna* memasuki sayembara tersebut berkedudukan sebagai putra *Prabu Radeya,* sebagai putra seorang raja negara *Petapralaya,* ia pasti tidak mendapat kesukaran untuk memenuhi persyaratan sayembara dan tak seorangpun yang akan menolaknya.

Prabu Radeya dalam ceritera *Jawa* ditampilkan didalam lakon *"Alap-alapan Surtikanti".*
Didalam perang *Baratayuda* ia terjun didalam kancah pertempuran berpihak kepada *Kurawa* dan mati tertikam oleh kerisnya sendiri.

RAGAWA

lihat *Rama.*

R A G O atau
R A G U, dewi

nama lain *Dewi Rago* adalah :
Dewi Kosalya, menurut kitab *Mahabarata.*
Dewi Sukasalya, menurut nama yang dicantumkan didalam *Pustaka Raja.*

Dewi Rago adalah putri *Prabu Banaputra,* raja negara *Ayudya.*
Ia merupakan salah seorang dari titis *Dewi Sri,* oleh karena itu *Rahwana/Prabu Dasamuka* sangat merindukannya dan membutuhkannya, dan kemudian datang kenegara *Ayudya* untuk memintanya.
Prabu Banaputra tidak dapat mengabulkan keinginan *Rahwana* tersebut, karena peminangannya dilakukan dengan cara yang sangat melukai hati, menyinggung perasaan dan menurunkan/menghina martabatnya sebagai raja *Ayudya* yang besar dan terhormat.
Akibatnya, kerajaan *Ayudya* digempur balatentara *Prabu Dasamuka.*
Prabu Banaputra gugur dalam mempertahankan kehormatannya didalam medan pertempuran.
Melihat ayahandanya tewas, *Dewi Sukasalya/Dewi Rago* kemudian lolos dari kraton *Ayudya* dan pergi berkelana mencari perlindungan. Tetapi dimana *Dewi Rago* berlindung dan bersembunyi, disanalah *Rahwana* menumpas dan menindasnya untuk dimusnahkannya. Salah satu diantaranya adalah paman sepupu *Dewi Rago,* sanak keluarga *Prabu Banaputra* bernama *Begawan Rawihatmaja,* mati terbunuh oleh kekejaman *Prabu Dasamuka,* karena ikut melindungi *Dewi Rago.* Namun demikian *Dewi Rago* kemudian selamat dibawah lindungan *Resi Dasarata* dan akhirnya menjadi isteri sang Resi.
Dewi Sukasalya kemudian kembali ke *Ayudya* dan atas persetujuannya sebagai putra mahkota *Ayudya, Resi Dasarata,* suaminya lalu dilantik dan dinobatkan sebagai raja menduduki takhta kerajaan *Ayudya* menggantikan *Prabu Banaputra,* bergelar *Prabu Dasarata.*
Tetapi selama itu hatinya selalu dicekam oleh kecemasan, karena menginsyafi kekeliruannya telah menipu *Rahwana* dengan menciptakan sekuntum bunga menjadi *Dewi Rago* dan diberikan kepada *Prabu Dasamuka.*
Ia mempunyai rasa khawatir dan takut mengingat penderitaan rakyat atas kekejaman *Rahwana.*
Prabu Dasarata tak henti-hentinya bersamadi untuk memohon kepada *Hyang Suksmakawekas* agar selamat dan terhindar dari kelaliman *Prabu Dasamuka.* Ia berdoa agar negara *Ayudya* dengan segala isinya terlepas dari ketakutan akan kekejaman dan penindasan keangkaramurkaan.
Tak lama kemudian dari perkawinan mereka lahirlah seorang putra yang dititahkan oleh Dewa untuk memberantas kelaliman dan keangkaramurkaan dan khususnya sebagai penumpas *Rahwana.*
Putra *Dewi Rago* dengan *Prabu Dasarata* tersebut diberi nama *Rama* dan ditakdirkan muncul didunia untuk berdiri sebagai penegak keadilan dan membinasakan keserakahan dan kebatilan.

Catatan :
Rama dikalangan pedalangan terkenal pula dengan nama sebutannya :

Ragawa/Rama Regawa.
arti kata : putra *Dewi Rago/Ragu.*

Disamping permaisuri utama, *Dewi Rago, Prabu Dasarata* mempunyai dua permaisuri yang lain, yaitu :
Dewi Sumitra, putri *Prabu Ruryana,* raja *Maespati* dan
Dewi Kekayi, putri *Prabu Kekaya,* raja *Padnapura.*

Dewi Rago/Dewi Kosalya/Dewi Sukasalya selalu hidup berbahagia. Sejak kemangkatan *Prabu Dasarata,* ia selalu dalam asuhan *Prabu Barata* putra *Dewi Kekayi,* yang bertakhta dikerajaan *Ayudya* atas nama *Sri Rama,* kakaknya, yang sedang menjalani hukumannya berkelana selama 12 tahun. Dan setelah *Sri Ramawijaya* dapat membinasakan *Prabu Rahwana* dan kembali bertakhta memegang tampuk pimpinan negara *Ayudya,* kehidupan *Dewi Rago* semakin penuh dengan kebahagiaan dan ketenteraman selamanya.
lihat *Dasarata. Rama.*

RAHINA, dewi

Dewi Rahina adalah putri *Prabu Kumbala,* raja jin negara *Madukara* dengan permaisuri bernama *Dewi Sumirat,* diwilayah *Mretani.*
Mempunyai adik bernama *Arya Rata.*
Prabu Kumala dengan permaisurinya tewas didalam peristiwa kebakaran kraton *Madukara. Dewi Rahina* dan *Arya Rata* selamat dari malapetaka tersebut karena pada saat itu keduanya sedang berada ditaman beserta para dayang dan inang-pengasuhnya.

Pada waktu itu dinegara *Mretani* (berwujud hutan bagi penglihatan manusia biasa) bertakhta seorang raja besar bergelar *Prabu Yudistira,* yang memerintah didampingi dua orang saudaranya sekandung bernama:
Arya Dandunwacana dan
Arya Dananjaya, yang bertindak sebagai andel (jawa)/senapati kepercayaannya dan membantunya dalam segala hal dalam pemerintahan kerajaan jin tersebut. *Prabu Yudistira* kemudian mengangkat *Dewi Rahina* sebagai permaisurinya. Dalam perkawinan ini selanjutnya mereka memperoleh seorang putri bernama *Dewi Ratri.*
Oleh karena *Dewi Rahina* selaku permaisuri, wajib bersemayam dikeraton *Mretani* mengikuti suaminya, maka negeri *Madukara* dikuasakan kepada *Arya Dananjaya,* yang selanjutnya berkedudukan sebagai pemegang tampuk pimpinan *Madukara* didampingi *Arya Rata* sebagai patihnya.
Dengan tergabungnya *Madukara* didalam lingkungan negara *Mretani,* maka negara *Madukara* berdiri sebagai kesatriyan, oleh karena didalam satu negara tidak ada negara lain.

Pada waktu *Dewi Ratri* lahir, *Dewi Rahina* mangkat/seda kunduran (jawa). Akhirnya hak kekuasaan kesatriyan *Madukara* langsung menjadi hak *Arya Dananjaya,* dan *Arya Rata* menikmati peninggalan orang tuanya dengan kedudukan pangkat tertinggi didalam tata-pemerintahan negara, yaitu sebagai patih *Madukara.* Setelah *Arya Dananjaya* sejiwa dengan *Permadi. Madukara* dengan segala isinya diserahkan kepada *Arjuna.* Semenjak itu *Arjuna* terkenal dengan sebutannya:

ksatriya *Madukara.*

RAHWANA
lihat *Dasamuka.*

RAJAMALA

Rajamala adalah anak-jadian mala penyakit *Dewi Durgandini* yang ditelan oleh seekor ikan betina.
Ia terjadi berbarengan dengan *Kecaka/Rupakenca, Upakeca/Kencakarupa, Setatama Gandawana* dan *Dewi Rekatawati.*
Rajamala dibawa dengan saudara-saudaranya oleh *Parasara/Palasara* kenegeri *Wirata,* kemudian *Parasara* meninggalkan negeri *Wirata* kembali ke *Saptaharga.*
Sesudah *Prabu Basuketi* tidak lagi bertakhta, ia digantikan oleh putra-mahkota *Wirata: Durgandana,* yang bergelar *Prabu Matswapati* dan kemudian kawin dengan *Dewi Rekatawati,* mereka enam bersaudara mesih tetap di *Wirata* mengikuti *Dewi Rekatawati.*

Rajamala mati oleh *Bima* yang sedang menyembunyikan diri.
Peristiwa tersebut diceriterakan dalam lakon *"Jagal Bilawa".* Oleh karena *Rajamala* membela *Kecaka* yang akan menjamah *Dewi Drupadi,* ia binasa oleh tangan *Bima.*
Ia mempunyai kesaktian: tidak dapat mati selama masih kena air. Didalam *pedalangan* terkenal dengan lakon *"Sayembara Rajamala". Rajamala* mati oleh *Bima* yang dibantu *Arjuna (Arjuna* memasukkan pusakanya didalam kolam air-kehidupan *Rajamala).*
Peristiwa ini disebabkan karena *Rajamala* ingin menduduki takhta kerajaan *Wirata* sebagai raja dan memberontak terhadap negara, *Prabu Matswapati* kemudian minta bantuan *Jagal Bilawa.*

Catatan :
Nama samaran *Bima/Werkodara* dalam pengembaraan dan persembunyian *Pandawa. Rajamala* dengan saudara-saudaranya tewas oleh tangan para *Pandawa.*

R A K T I, dewi

lihat *Sanghyang Tunggal.*

R A M A

sebutan yang lain : *Ragawa/Rama Regawa.*
lihat *Rago.*
Sri Rama adalah putra tunggal *Prabu Dasarata* raja negara *Ayudya* dengan *Dewi Rago.*
Ia berkedudukan sebagai putra mahkota *Ayudya.*
Saudara seayah lain ibu adalah :
1. *Leksmana/Leksmanawidagda.*
   dari permaisuri *Dewi Sumitra.*
2. *Bharata*
3. *Satrugna* dan

4. *Dewi Kawakwa*
dari permaisuri *Dewi Kekayi.*

Sejak masa remaja *Rama* dan *Leksmana* dididik untuk melindungi si-teraniaya, memberantas kelaliman dan menumpas keangkara-murkaan, mamayyu ayyuning bumi (menegakkan keadilan dan kebenaran dibumi). Ia diserahkan kepada pendeta *Wiswamitra* untuk melindungi para brahmana, yang selalu mendapat gangguan raksasa-raksasa pengikut raja *Alengka.* Usaha itu berhasil, *Rama* dapat mengenyahkan gangguan-gangguan raksasa itu.

Sri Rama adalah titis *Wisnu* yang bertugas menciptakan kesejahteraan dunia. Ia berjuang bersama adiknya *Leksmana.* Dalam perjuangannya itu kedua ksatriya tersebut mendapatkan peningkatan ilmu, baik rokhani maupun olah senjata.
Keduanya banyak mendapat sasanti dan pujian dari para tapa. Setelah dewasa *Rama* kemudian dibawa ke *Mitila/Mantili* untuk memasuki sayembara dengan mempergunakan panah pusaka *Batara Wisnu,* yang dipusakai *Prabu Janaka* untuk syarat mencari titis *Wisnu,* yang dipersuamikan dengan *Dewi Sita/Dewi Sinta* putrinya.
Rama setelah berhasil memenangkan sayembara tersebut kemudian dikawinkan dengan *Dewi Sita.*

Dewi Sita lalu diboyong ke *Ayudya.*
Ditengah perjalanan dapat memenuhi maksud *Resi Jamadagni/Rama Bargawa* untuk mendapatkan *Nirwana.*
Setelah tiba saatnya, *Sri Rama* diserahi kekuasaan negara dan takhta kerajaan *Ayudya* dari ayahnya, *Prabu Dasarata,* yang ingin ambagawan.
Tetapi *Dewi Kekayi* menagih janji kepada *Prabu Dasarata,* agar putranya *Bharata* dinobatkan menjadi raja *Ayudya.*
Pertikaian secara halus antara *Prabu Dasarata* dengan permaisurinya itu, *Dewi Kekayi,* mengakibatkan *Prabu Dasarata* jatuh sakit. *Rama* mengetahuinya dan kemudian meloloskan diri dari negara *Ayudya* demi kesejahteraan keluarga kraton. Ia pergi bersama *Dewi Sita* diiring oleh *Leksmana* adiknya yang setia.

Bharata akhirnya dinobatkan menjadi raja *Ayudya,* tetapi tidak bersedia sebelum ada persetujuan *Sri Rama.*
Ia kemudian pergi menyusul *Sri Rama,* karena *Prabu Dasarata* mangkat disebabkan oleh kesedihannya.
Setelah berjumpa dengan *Rama* dan mengadakan pembicaraan, *Bharata* kemudian kembali ke *Ayudya* dan memegang pemerintahan kerajaan atas nama *Sri Rama.*

Rama-Sita dan *Leksmana* terus berkelana dan mengembara.
Ditengah hutan *Dandaka* mereka membuat gubuk tempat tinggalnya. Dari siasat *Rahwana,* dengan pancingan umpan *Kijang Kencana* penjelmaan *Kala Marica, Rama-Leksmana* dapat dipisahkan dari *Dewi Sinta* dan akhirnya berhasil diculiknya.
Dalam perjalanan ke *Alengka,* tangis *Dewi Sita* didengar oleh garuda *Jatayu. Sita* direbutnya dan terjadilah pertempuran yang dahsyat. Tetapi *Jatayu* tak dapat memenangkan peperangan itu.
Dewi Sita dibawa ke *Alengka.*

Dalam pencaharian *Dewi Sita, Rama* akhirnya tiba di *Maliyawan.*
Dikerajaan *Kiskenda, Prabu Sugriwa* dapat diusir dari kerajaannya oleh *Resi Subali* atas pengkhianatan *Rahwana.*
Atas wisik Dewa, *Sugriwa* kemudian mengutus *Anoman* untuk mencari *Rama* di *Maliyawan* dan membawanya bersama dengan *Leksmana.*

Sesudah bertemu lalu mengadakan pembicaraan yang kesimpulannya:

1. *Rama* sanggup menolong mengembalikan hak milik *Sugriwa* yang dirampas *Subali,* yaitu *Tara,* isterinya dan *Kiskenda,* kerajaannya.
2. *Sugriwa* sanggup menolong mengembalikan hak milik *Rama: Dewi Sita* yang dirampas *Rahwana.*

Sri Rama akhirnya dapat membunuh *Subali.*
Peristiwa ini terdapat didalam lakon *"Sugriwa–Subali".*
Setelah itu, rencana merebut kembali *Dewi Sita* dilaksanakan.
Pertama-tama *Sri Rama* merasa perlu mengadakan penyelidikan dimana tempat *Dewi Sita* disembunyikan.
Ia mengutus *Anoman* untuk melaksanakan tugas itu didalam lakon *"Anoman Duta".*
Atas kecakapan *Senggana,* perjalanan itu berhasil dengan baik.
Setelah tempat kedudukan *Dewi Sita* diketahui dengan pasti, *Rama* kemudian berangkat ke *Alengka* dengan membawa angkatan perang wanara dibawah pimpinan *Narpati Sugriwa.*
Untuk menyeberangi laut yang memisahkan *Alengka,* balatentara wanara kemudian membuat jalan dengan membangun tanggul.
Peristiwa ini terdapat didalam lakon *"Rama Tambak".*

Setelah dapat menyeberangi dan menginjak tanah daerah *Alengka, Rama* kemudian membuat pasanggrahan/markas besar diperbukitan batu dekat pantai, yang dinamakan *Swalagiri*/gunung batu.
Jalan perdamaian kiranya tidak membawa hasil, karena *Rahwana* menolak untuk menyerahkan *Dewi Sita* kembali. Maka negeri *Alengka* kemudian digempur dengan seluruh kekuatan angkatan perang wanara. Perang besar *Alengka* berkobarlah.
Dasamuka dengan seluruh balatentaranya dapat dibinasakan sama sekali oleh *Rama. Sri Rama* akhirnya bertemu kembali dengan *Dewi Sita.*
Sri Ramawijaya kemudian menobatkan *Wibisana,* yang menggabungkan diri dengan *Sri Rama,* karena tidak setuju dengan tindakan kakaknya, menjadi raja *Alengka* sebagai pengganti *Prabu Rahwana/Dasamuka.* Karena ibu kota kerajaan *Alengka* hancur karena peperangan, pusat pemerintahan kerajaannya dialihkan ke *Singgela.*
lihat *Wibisana.*

Prabu Rama kemudian memboyong *Dewi Sita* kembali ke *Ayudya* dengan upacara besar-besaran.
Prabu Bharata setelah menerima kedatangan kakaknya lalu menyerahkan takhta/ singgasana kerajaan *Ayudya* kepada *Rama. Sri Rama* kembali memegang tampuk pemerintahan negara sampai kepada saat ia ambagawan dan mangkat.

Sri Ramawijaya dimakamkan digunung *Kutarunggu.*
Tampuk pimpinan kerajaan kemudian diserahkan kepada putra sulung bersama putranya yang kedua, yang bernama *Kusa* kemudian dilantik menjadi raja di *Mantili,* kerajaan ibunya, menggantikan *Prabu Janaka.*
lihat *Ramabatlawa. Ramakusa.*

RAMABATLAWA

Setelah kembali ke *Ayudya, Sri Rama* kemudian dinobatkan oleh *Prabu Bharata* menjadi raja, karena yang berhak menduduki singgasana kerajaan *Ayudya* adalah *Sri Ramawijaya.*
Dewi Sita diangkat menjadi permaisuri.
Didalam perkawinannya, mereka memperoleh dua orang putra bernama:
1. *Lawa* dan
2. *Kusa.*

Setelah *Prabu Rama* mengetahui, bahwa putranya telah cukup dewasa untuk menggantikan kedudukannya memegang kekuasaan negara, *Sri Rama* kemudian pergi meninggalkan keduniawiannya dan menjadi pendeta.
Takhta kerajaan beserta kekuasaan pemerintahan negara *Ayudya* diserahkan kepada putra mahkota *Lawa.*
Lawa kemudian dilantik dan dinobatkan menjadi raja dengan gelar: *Prabu Ramabatlawa.*
Sri Ramawijaya ambagawan sampai saat mangkatnya tiba dan dimakamkan di *Kutarunggu.*

Prabu Ramabatlawa tidak banyak diceriterakan. Ia menurunkan raja-raja *Ayudya* hingga kerajaan itu tamat.
Demikianlah dikisahkan didalam *"Serat Rama* di *Jawa.*

"Ramayana" menceriterakan uraiannya sebagai berikut :
1. Setelah kerajaan *Alengka* runtuh, *Wibisana* kemudian dinobatkan menjadi raja menggantikan *Prabu Rahwana* dan berkedudukan di *Singgela.*
2. *Dewi Sita* setelah mengalami penderitaan lahir batin kemudian datang menghadap *Sri Ramawijaya* dengan berdandan sangat rapi untuk menyambut kedatangan suaminya yang telah lama dirindukannya dan menyatakan kegembiraannya atas kemenangan *Sri Rama.* Justru karena bersolek itu. *Sri Rama* menjadi ragu-ragu atas kesucian *Dewi Sita,* isterinya.
   Untuk membuktikannya *Dewi Sita* kemudian diuji kesuciannya dengan dimasukkan kedalam api pancaka.
   Dewi Sita selamat dari jilatan api pembakaran itu, karena memang suci bersih dalam lahir dan batinnya.
   Tetapi meskipun demikian, *Sri Rama* tetap menyangsikannya. Ia kemudian mengasingkan *Dewi Sita* dari kraton, walaupun telah lambang asmara sebagai pernyataan cintakasihnya.
3. Dalam pengasingannya itu, *Dewi Sita* melahirkan putranya dari *Sri Ramawijaya,* sepasang putra kembar masing-masing bernama:
   Rama Lawa dan

Rama Kusa.

4. Atas pertanyaan dua putranya itu, *Dewi Sita* kemudian menceriterakan siapakah sebenarnya ayahnya dan mengisahkan betapa penderitaannya.
5. *Lawa* dan *Kusa* akhirnya berangkat memerangi ayahnya ke *Ayudya* berhadapan langsung dengan *Sri Ramawijaya.*

Setelah melalui peperangan *Sri Rama* akhirnya takluk. Negara, kerajaan dan pemerintahannya kemudian diserahkan kepada putranya.

Rama Lawa dinobatkan dan dilantik menjadi raja *Ayudya.*

Dewi Sita dijemput kembali ke istana.

6. *Sri Ramawijaya* kemudian ambagawan didampingi kembali permaisuri *Dewi Sita* sampai dengan kemangkatannya.

lihat *Rama. Sita.*

RAMAKUSA

Rama Kusa adalah putra *Sri Ramawijaya* dengan *Dewi Sita.*
Rama Kusa adalah adik *Prabu Ramabatlawa.*

Setelah *Ramabatlawa* dinobatkan menjadi raja *Ayudya, Rama Kusa* kemudian dilantik menjadi raja negara *Matila/Mantili,* negara asal ibunya, turun menurun menguasai negara tersebut, memegang tampuk pimpinan negara dan singgasana kerajaan *Mantili.*
lihat *Rama.*

RAMAPARASU, batara

Batara Ramaparasu dititahkan Dewa untuk menitis kepada *resi Jamadagni,* putra resi *Wiragni* seorang pendeta dipadepokan/pertapaan *Jatisrana.*
Resi Jamadagni terkenal dengan gelarnya sebagai *Rama Bargawa.*
lihat *Jamadagni. Parasu.*

RAMAPRAWA

Ramaprawa adalah putra *Prabu Parikesit,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Dangan;* saudaranya bernama *Wara Basanta.*
lihat *Parikesit.*

RAMAYANA

Ramayana adalah putra *Prabu Parikesit,* raja *Astina* dengan *Dewi Puyengan.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama *Prawasata.*
lihat *Parikesit.*

RANCANGGRIBIG

Negara/kerajaan *Prabu Pandupragola.*
Prabu Pandupragola, raja negara *Rancanggribig* tersebut, adalah sebenarnya *Nala Gareng* pada waktu menjadi raja.
lihat *Gareng.*

RANDUWATANG

Nama padepokan *Curiganata.*
lihat *Anantasena.*

RARASATI, dewi
Nama sebutannya yang lain : *Dewi Larasati.*

Dewi Rarasati adalah putri *Ken Sagupi* isteri *Antagopa.*
Konon ayahnya yang sebenarnya adalah *Arya Prabu Rukma,* putra *Mandura, Prabu Basukunti.*
Ia adalah anak sulung *Ken Sagupi;* anaknya yang kedua adalah *Udawa* (konon putra *Arya Basudewa*) dan yang bungsu bernama *Adimanggala* (konon putra *Arya Ugrasena*).

Dewi Rarasati bertempat tinggal di kabuyutan *Widarakandang/Widarakanda* bersama-sama dengan putra mahkota *Mandura;* yaitu: *Kakrasana* dan *Narayana* beserta
Dewi Wara Sumbadra, putra-putra *Prabu Basudewa* yang diserahkan dibawah asuhan *Antagopa* dan *Ken Sagupi.*
lihat *Kangsa.*
Ia kemudian kawin dengan *Arjuna/Premadi/Pamade* sebagai isterinya yang pertama kali/(jaka lara (jawa)
Didalam perkawinan ini lahirlah seorang putra bernama *Sumitra.*

Catatan:
Menurut *pedalangan Jogyakarta, Dewi Rarasati* tidak berputra dengan *Arjuna. Bambang Sumitra* adalah putra *Arjuna* dengan *Dewi Ratri,* putri *Prabu Yudi-tira, Mretani,* yang diserahkan kepada *Pandawa,* dalam peristiwa *"Babad Alas Mretani".*

Terhadap *Dewi Wara Sumbadra,* isteri utama *Arjuna, Dewi Rarasati* sangat setia, patuh dan berbakti dan kepada madunya yang lain, ia sangat bersahabat, sebaliknya mereka sangat asih dan menghormati *Dewi Rarasati.*
Tidak hanya dalam urusan rumahtangga saja ia pandai, bahkan didalam olah keprajuritan dan peperanganpun ia pelajari dengan tekun dan penuh semangat. Dalam hal ini ia pernah diuji sewaktu *Arjuna* meminang *Dewi Wara Srikandi,* putri *Pancala,* yang sangat termashur sebagai putri prajurit yang paling tanding. *Dewi Srikandi* bersedia menjadi isteri *Arjuna,* tetapi minta patebas sampir (jawa)/ syarat dengan bertanding keprajuritan. *Arjuna* kemudian mengajukan *Dewi Rarasati* untuk menandingi keperwiraan *Dewi Srikandi.*
Mula-mula diadakan pertandingan memanah dengan telor burung pipit sebagai sasa-rannya. Meskipun *Dewi Srikandi* dapat memecah sasarannya, tetapi dapat dikalah-kan oleh *Dewi Rarasati,* yang membidikkan panahnya tepat menancap pada telur yang sangat kecil itu.
Karena malunya, *Dewi Srikandi* menjadi marah. Dengan keris terhunus ia menyerang *Dewi Rarasati,* sehingga terjadilah perang tanding sesungguhnya. Oleh sebab dikhawatirkan terjadi kemungkinan yang tak diharapkan, perkelahian itu kemudian dipisahkan dan keduanya didamaikan.

Dewi Srikandi dinyatakan kalah dan menjadi boyongan *Dewi Rarasati,* dan ia kemudian dikawinkan dengan *Arjuna,* suaminya.
Peristiwa tersebut diceriterakan didalam lakon *"Srikandi Meguru Manah".*
lihat *Srikandi.*

Pada waktu *Dewi Rarasati* akan mengawinkan putranya, *Sumitra* dengan *Dewi Asmarawati,* putri *Prabu Suryaasmara,* raja negara *Argakencana, Arjuna* bersikap acuh tak acuh, sehingga perkawinan itu terlaksana dengan bantuan para panakawan.
Lakon yang mengisahkan kejadian ini berjudul *"Semar Mantu".*
lihat *Sumitra.*

Dewi Rarasati mempunyai tabiat dan kelakuan sesuai dengan namanya, yaitu dapat me - raras - kan (h) ati.
Ia sangat menginsyafi, mengerti dan menguasai dirinya.
Pada hakekatnya ia menguasai seluruhnya, dalam sarengatnya ia membagi kekuasaannya kepada sekitarnya.
Ia dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Kekuasaan kesatriyan diserahkan kepada *Dewi Wara Sumbadra,* keamanan kesatriyan dikuasakan kepada *Dewi Srikandi,* kekuasaan dalam dipercayakan kepada *Dewi Ulupi,* urusan kesejahteraan dan sebagainya masing-masing diserahkan kepada madu-madunya, dan pada lahirnya ia tidak mempunyai kekuasaan suatu apapun, tetapi sebenarnya ialah yang mempunyai seluruhnya.

R A T A

Arya Rata adalah patih kesatriyan *Madukara* pada jaman kekuasaan *Arya Dananjaya, Madukara* merupakan bagian dari kerajaan jin *Mretani.* setelah negara *Mretani* menjadi kamanungsan (jawa) kerajaan tersebut diganti nama *Amreta/ Amarta* dengan *Puntadewa* sebagai rajanya, yang bertakhta dinegara baru itu. *Madukara*-pun senasib dengan ibu negerinya. *Arya Dananjaya* menyerahkannya kepada *Wijanarka/Permadi.* Kecuali kesatriyan, pusaka dan nama beserta alat negaranya dan pejabat pemerintahannya antara lain patih *Rata* diserahkan pula.

Patih Rata sangat patuh, setia dan berbakti dalam pengabdiannya terhadap raja dan negaranya.
Ia ikut serta terjun didalam kancah perang *Baratayuda* memimpin balatentara *Madukara* dan gugur bersama-sama para putra *Arjuna.*

R A T I H, dewi

Dewi Ratih adalah putri *Batara Soma* dan merupakan pasangan suami isteri yang sangat serasi dengan *Batara Kamajaya.*
Kamajaya Kamaratih hidup sangat rukun tidak pernah berselisih, sangat setia dan cinta-kasih satu sama lain, sehingga menjadi lambang kerukunan bersuami isteri. Keduanya sangat dicintai oleh bangsa *Nuswantara,* sehingga ada kepercayaan: apabila ada seorang wanita yang kali hamil, pertama sangat diperlukan adanya syarat berupa serakit/sepasang kelapa gading yang masih muda/cengkir gading

(jawa) yang dilukis dengan gambar *Kamajaya* dan *Kamaratih/Dewi Ratih* dengan pengharapan agar anaknya kelak, kalau lahir pria akan tampan seperti *Kamajaya*, jika lahir wanita akan secantik *Kamaratih* dan bertabiat seperti keduanya. Hal ini merupakan syarat yang diharuskan adanya/masyrut pada upacara hamil ketujuh bulan/mitoni (jawa) dan atau delapan bulan, dan disebut *"Tingkeb"*. *Dewi Ratih* menjadi lambang kecantikan wanita yang menjadi idaman setiap orang.
lihat *Kamajaya*.
Bentuk (wanda)nya : *Patrem*.

R A T R I, dewi

Dewi Ratri adalah putri *Prabu Yudistira* raja *Mretani* dengan permaisuri *Dewi Rahina*, putri *Prabu Kumbala* raja *Madukara*.

Dalam lakon *"Babad Alas Mretani"*, *Prabu Yudistira* menuksma (jawa) menjelma dalam diri *Puntadewa*, sulung *Pandawa* dan menyerahkan: nama, gelar, negara, pusaka, keprabon (jawa)keprabuan dan *Dewi Ratih* putri kesayangannya. Didalam lakon tersebut diceriterakan pula bahwa *Arya Dananjaya* menuksma kepada *Permadi/Parmadi* dengan menyerahkan : nama, negara, pusaka dan memberi amanat agar *Arjuna* mengawini *Dewi Ratri*, karena putri tersebut pada hakekatnya, mempunyai hak atas negara *Madukara* yang diserahkannya itu. Amanat itu dipatuhi oleh *Permadi* dan setelah negara menjadi aman dan tenteram, *Arjuna* kemudian kawin dengan *Dewi Ratri*, sehingga kedudukan didalam memiliki dan menghaki *Madukara* kian menjadi kuat dan menjadi syah.
Perkawinan *Arjuna* dengan *Dewi Ratri* memberikan seorang putra yang diberi nama *Wijanarka*.

Catatan :
Menurut *pedalangan Jogyakarta* putra *Arjuna* dengan *Dewi Ratri* melahirkan *Bambang Sumitra*.
lihat *Rarasati*.
arti kata *Wijanarka*.
wi berarti = amat, lebih, terlalu
jana = janma (jawa), orang, manusia
arka = matahari
Jadi maksud nama tersebut adalah :
seorang yang lebih berguna seperti faedahnya matahari bagi dunia.

R A W A N

Rawan adalah anak *resi Ijrapa* sesepuh rakyat *Giripurwa* dibawah kekuasaan *Prabu Baka*.
Ia akan dikorbankan sebagai santapan raja raksasa tersebut.
Pada saat yang bersamaan datanglah *Bima* sebagai penyelamat.

Melihat kelaliman *Prabu Baka*, *Arya Sena* bersedia menjadi pengganti *Rawan*, maju menjadi santapan si raksasa itu.

Akhirnya *Bima* dapat membinasakan *Prabu Baka*, sehingga mulai saat itu negara *Giripurwa* kembali menjadi aman tenteram dan penuh kedamaian.
Karena jasa *Bima*, *Rawan* kemudian mengucapkan pernyataannya, bahwa kelak apabila terjadi perang besar *Baratayuda*, ia bersedia menjadi tawur *Pandawa* demi kemenangan pihak kebenaran.
lihat *Baka. Bima. Ijrapa.*

R A W A N A

sering disebut dengan nama *Rahwana.*
Nama gelarnya yang lain *Dasamuka.*

Rawana adalah maharaja negara *Alengka*, putra *Begawan Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi*, putri *Prabu Sumali*, raja *Alengka.*
Ia mempunyai saudara tiga bernama :
1. *Arya Kumbakarna*, berkedudukan di kesatriyan *Leburgangsa.*
2. *Dewi Sarpakenaka* berwujud raksesi dan
3. *Arya Wibisana* berparas seorang satriya.

lihat *Dasamuka.*

RAWANGIN

Prabu Rawangin adalah raja jin dipulau *Darma.*
Ia mempunyai seorang putri bernama *Dewi Rawati/Dewi Sarwati*, yang kemudian diperisteri oleh *Sanghyang Nurrahsa.*
Didalam perkawinan, putrinya tersebut memperoleh putra tiga, yaitu:
1. *Sanghyang Wening*
2. *Sanghyang Wenang* dan
3. *Sanghyang Taya.*

lihat *Wenang.*

RAWIATMAJA

Rawiatmaja adalah putra *Batara Surya* dengan *Dewi Prati.*
Ia kemudian menurunkan para raja *Maespati* antara lain
Prabu Arjunawijaya
Sumantri
Resi Gotama turun-temurun melalui *Dewi Indradi.*
lihat *Surya.*

R E G A W A

lihat *Rago. Rama.*

REKATAWATI (I), dewi

Dewi Rekatawati didalam/dengan namanya yang lain adalah *Dewi Wirandi* atau *Dewi Rakti*, putri *Prabu Yuyut* raja jin.
Ia menjadi permaisuri *Sanghyang Tunggal*, yang kedua.

Dalam perkawinannya tersebut, *Dewi Rekatawati* memperoleh tiga orang putra masing-masing bernama :

1. *Sanghyang Tejamaya*
2. *Sanghyang Ismaya* dan
3. *Sanghyang Manikmaya*

lihat *Tunggal*.

REKATAWATI (II), dewi

Dewi Rekatawati adalah putri jadian yang terjadi dari mala penyakit *Dewi Durgandini*.
Ditampilkan didalam lakon *"Palasara"*.
lihat *Durgandini*.
Ia terjadi dari daki penyakit yang kemudian ditelan seekor ketam yang menjadi hamil dan lahirlah *Dewi Rekatawati*.
Saudara-saudaranya yang bersamaan terjadinya (anak jadian) berjumlah lima orang yaitu :

1. *Rajamala*.
2. *Kecaka/Kencakarupa*
3. *Upakeca/Rupakenca*
4. *Settatama* dan
5. *Gandawana*.

Dewi Rekatawati merupakan saudara yang tertua.
Ia kemudian diperisteri oleh *Durgandana*.
Setelah *Durgandana* diangkat menjadi raja *Wirata* bergelar *Prabu Matsyapati/ Matswapati*, kepada permaisuri *Dewi Rekatawati*-lah kelima saudaranya tersebut menggantungkan hidupnya dan tempat perlindungannya.
Diantara kelima saudara itu, *Setatama*-lah yang mendapat kasih sayang yang lebih dari *Prabu Matswapati* dan *Dewi Rekatawati*, sehingga sepeninggal patih *Wirata Jatikanda*, *Arya Setatama* kemudian diangkat menggantikan kedudukan patih kerajaan *Wirata*.
Tetapi tak lama setelah pengangkatannya itu, *Setatama* mati terbunuh, karena terlibat dalam pemberontakan perebutan kekuasaan *Arya Kecaka* yang menginginkan singgasana *Wirata*.

Sebagai kenang-kenangan kasihnya terhadap saudaranya tersebut pada waktu *Dewi Rekatawati* melahirkan putranya yang pertama, anak tersebut dinamakannya *Arya Seta*.
Dalam perkawinan mereka itu, mereka memperoleh empat orang putra, masing-masing yaitu :

1. *Arya Seta*, berkedudukan di *Salaprawata/Cemarasewu*.
2. *Arya Uttara*, bersemayam dikesatriyan *Cemarajajar*
3. *Arya Sangka/Wratsangka/Warasangka* di kesatriyan *Cemaratunggal* dan
4. *Dewi Uttari*, yang kemudian menjadi isteri *Abimanyu*, putra *Arjuna*.

Setelah perang *Baratayuda* selesai dan *Parikesit* lahir dari putrinya, *Dewi Uttari*, *Prabu Matswapati* dengan *Dewi Rekatawati* kembali ke *Wirata*, dan akhirnya

menjelma jadi sepasang ikan mas dan kemudian dilabuh disungai *Gangga.*
lihat *Durgandana. Wiyasa.*
Parasara.

REPAT KEPANASAN

nama alun-alun sebagai lambang kebesaran dan keagungan *Sanghyang Manikmaya.*
lihat *Manikmaya.*

RETNA DUMILAH

nama pusaka *Sanghyang Tunggal* yang didapatnya sebagai pemberian *Sanghyang Wenang,* ayahnya.
lihat *Tunggal. Wenang.*

R E W A N

nama pusaka *Sanghyang Tunggal* yang didapat dari ayahnya, *Sanghyang Wenang,* sebagai anugerah.
lihat *Tunggal. Wenang.*

RIMBIATMAJA

arti kata *Arimbi atmaja*
atmaja berarti = anak, putra
Arti keseluruhannya, putra *Dewi Arimbi.*
lihat *Gatotkaca.*

R U D R A, batara

Batara/Sanghyang Rudra adalah putra *Sanghyang Tunggal* dengan *Dewi Darmani,* putri *Sanghyang Darmajaka* di *Selong.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama :
Sanghyang Darmastuti dan
Sanghyang Dewanjali.
Batara Rudra seringkali disebut juga dengan nama *Dewa Esa.*
lihat *Tungga.*

RUDRAKARMAN

Putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Salah seorang dari *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

R U K M A

nama sebutannya yang lengkap adalah *Arya Prabu Rukma.*
Ia adalah putra *Prabu Basukunti* raja kerajaan *Mandura.*

Catatan :
Menurut *pedalangan Jogyakarta, Arya Prabu Rukma* dengan saudara-saudaranya, yaitu :
Prabu Basudewa
Dewi Kunti/Dewi Prita/Dewi Kuntinalibanta dan
Ugrasena adalah putra *Prabu Kuntiboja.*

Arya Rukma setelah menjadi raja dinegara *Kubina* kemudian bergelar *Prabu Bismaka.*
Dengan permaisurinya, *Dewi Rumbini* berputra :
1. *Dewi Rukmini* dan
2. *Arya Rukmasa.*

lihat *Arya Prabu Rukma.*

RUKAMAKA dan
RUKAMAKALA

Rukamaka dan *Rukamakala* adalah raksasa penjelmaan *Batara Indra* dan *Batara Bayu* didalam lakon *"Dewa Ruci".*
Mereka bertempat kedudukan digunung *Reksamuka* dengan maksud menghadang *Bima* untuk memberitahukan, bahwa *"air pawitra"* yang ditunjukkan oleh *begawan Drona,* tidak berada di gunung *Reksamuka.* Kedua raksasa yang dahsyat itu kemudian bertempur melawan *Bima. Arya Sena* dapat mengalahkan *Rukmaka Rukmakala* dan akhirnya badar (jawa)/menjelma kembali menjadi *Batara Indra* dan *Batara Bayu* setelah kepalanya dibenturkan satu sama lain/diadu kumba (jawa) Mereka memberikan fatwa-fatwa dan petunjuk-petunjuk mengenai kebenaran yang sangat berguna bagi *Bima.*
lihat *Bima. Drona.*

RUKMARA

Rukmara adalah putra *Arya Prabu Rukma* putra *Mandura/Prabu Bismaka* raja negara *Kubina* dengan permaisuri *Dewi Rumbini.* Saudaranya bernama *Dewi Rukmini,* yang kemudian dipersunting oleh *Narayana/Sri Kresna* raja *Dwarawati. Rukmara* kemudian dan selanjutnya menurunkan penguasa-penguasa dinegara *Kubina.*

RUKMARATA

Rukmarata adalah putra *Prabu Salya,* raja negara *Mandaraka* dengan permaisuri *Dewi Setyawati/Pujawati* putri *Begawan Bagaspati.* Saudara-saudaranya bernama:
Dewi Erawati, permaisuri *Prabu Baladewa,* raja *Mandura.*
Dewi Banowati, permaisuri *Prabu Suyudana,* raja *Astina.*
Dewi Surtikanti, permaisuri *Adipati Karna,* raja *Awangga,* dan
Arya Burisrawa, satriya *Cindekembang.*

Rukmarata tewas didalam wilayah garis pertempuran perang *Baratayuda.*

Kisahnya diceriterakan sebagai berikut:
Rukmarata datang di *Tegal Kuruksetra* dimana perang *Baratayuda* sudah mulai dengan dahsyatnya.
Ia telah melanggar peraturan dan ketentuan perang ; walaupun bukan anggauta pasukan ia bermaksud membunuh *Resi Seta,* yang pada waktu itu berkedudukan menjadi Senapati Agung Angkatan perang *Pandawa.*
Resi Seta dipanahnya, tetapi tidak mempan (jawa)/melukainya. Setelah mengetahui dengan jelas siapa yang memanahnya, yaitu seorang muda yang ada didalam kereta dan berhenti diluar garis pertempuran, *Resi Seta* kemudian mendesak pasukan *Kurawa* dengan ganas untuk mendekatinya. Setelah tiba ditempat tujuannya, ***Resi Seta*** menghantam kereta itu dengan gada pusakanya *Kyai Pecatnyawa.* Kereta menjadi remuk dan hancur berkeping-keping beserta *Rukmarata* yang ada di dalamnya.
Seketika itu juga *Rukmarata* tewas, badannya hancur binasa, beserta kusir dan segala kuda yang menariknya.

RUKMINI, dewi

Dewi Rukmini adalah putri sulung *Arya Prabu Rukma/Prabu Bismaka,* raja *Kumbina/Kubina* dengan permaisuri *Dewi Rumbini.*
Saudara mudanya bernama *Arya Rukmara.*

Pada waktu gadisnya ia dilamar oleh *pendeta Drona.* Ia berusaha untuk menolaknya, karena tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Kemudian datanglah *Narayana,* kakak sepupunya, dimana antara keduanya telah terjalin cinta kasih. Dengan hubungan itu ia kemudian kawin dengan *Narayana* dan menggagalkan pinangan *Resi Drona.*

Setelah *Narayana* menjadi raja bergelar *Sri Batara Kresna* dinegara *Dwaraka/ Dwarawati, Dewi Rukmini* kemudian diangkat menjadi permaisuri *Sri Kresna* yang lain, yaitu : permaisuri

I. *Dewi Jembawati,* putri *resi Jembawan* dengan *Trijata*
II. *Dewi Rukmini* dan
III. *Dewi Setyaboma,* putri *Ugrasena/Prabu Setyajit* raja negara *Lesanpura.*

Dalam perkawinannya tersebut *Dewi Rukmini* dengan *Sri Kresna* memperoleh putra tiga orang yaitu :

1. *Saranadewa*
   berupa ditya/raksasa, karena pada saat lambang asmara *Narayana* sedang marah dan berwujud *Brahalasewu* (raksasa)
2. *Partadewa*
   bertempat kedudukan di kesatriyan *Dadapeksi (Pustaka Raja)*

Menurut *Purwacarita Dewi Rukmini* juga berputra seorang putri yang diberi nama:

3. *Dewi Sitisari/Titisari*

   Catatan :
   Dewi Titisari kemudian dipersunting oleh *Bambang Irawan,* putra *Arjuna* dengan *Dewi Ulupi,* putri *begawan Jayawilapa.* Peristiwa ini terungkap

didalam lakon *"Irawan Rabi"*/perkawinan ***Bambang Irawan.***
Bentuk (wanda)nya : *Golek.*

RUPAKENCA

putra angkat *Parasara* sebagai putra jadian yang terjadi dari buritan perahu yang pecah.
Peristiwa ini diceriterakan pada waktu *Parasara* bertemu dengan *Dewi Durgandini* yang sedang menderita sakit.
Saudaranya yang mirip wajahnya bernama *Kencakarupa.*
Lain dari pada itu, saudara-saudara yang terjadi dari mala penyakit *Dewi Durgandini,* yaitu :
Dewi Rekatawati
Rajamala
Arya Setatama dan
Arya Gandawana.

S

SADANA

Ia adalah putra *Prabu Sri Mahapunggung/Srigati.*
Sadana dengan saudara-saudaranya merupakan empat saudara yang sangat erat kekeluargaannya, yaitu :
1. *Dewi Sri*
2. *Sadana*
3. *Wandu* dan
4. *Oya.*

lihat *Srigati.*

S A D U, dewi

Dewi Sadu adalah isteri/permaisuri *Prabu Yudayana,* raja *Astina* putra *Prabu Parikesit.*
Dalam perkawinan tersebut mereka memperoleh putra bernama : *Gendrayana,* yang kemudian bertakhta menggantikan *Prabu Yudayana* dikerajaan *Astina.*
lihat *Gendrayana.* Yudayana.

SAGOTRA

Ki Sagotra adalah seorang hartawan didukuh *Kebayaan.* Ia kawin dengan *Rara Winihan,* anak ketua dukuh tersebut.
Bertahun-tahun ia menjadi suami isteri, tetapi *Rara Winihan* belum mau juga melayani kasih-sayang *Sagotra.*
Didalam *Mahabarata* diceriterakan bahwa *Dewi Kunti* dengan para putranya *Pandawa,* berkelana dalam hutan sesudah dapat keluar dari bahaya pembakaran *Balai ginala/Balai Sigala-gala* di *Krukmandala,* cerita *Sagotra* dikaitkan didalamnya.

Dalam *Pustaka Raja* dan *Purwa Carita* disebutkan, bahwa setelah para

Catatan :
Silsilah *Rupakenca (Wirata)*

Begawan Parasara X *Dewi Durgandini* X *Prabu Santanu*
berputra: berputra:

Wiyasa
Saudara-saudaranya sebagai anak angkat yang terjadi dari mala penyakit *Dewi Durgandini :*

Citragada
dan
Wicitrawirya

Dewi Rekatawati X *Prabu Matswapati*
Rajamala *Arya Durgandana*
Kencakarupa/Kencaka berputra:
Rupakenca/Upakeca
Setatama
Gandawana

Seta
Uttara
Wratsangka/Sangka

Abimanyu X *Dewi Uttari*
berputra

Prabu Parikesit
raja *Astina* sesudah *Prabu Karimataya/ Prabu Yudistira*

Pandawa nyaris dari pembakaran *Balai Sigala-gala,* mereka sampai di *Saptapratala* dan *Arya Bima* kemudian dikawinkan dengan *Dewi Nagagini.* Sekeluarganya dari *Saptapratala* itulah kisah *Sagotra* diceriterakan.
Didalam pengembaraan itu *Nakula* dan *Sahadewa* menderita lapar. *Dewi Kunti* memberi perintah kepada *Bima* dan *Arjuna* untuk mencari sesuap nasi.
Arjuna kemudian pergi dan justru tiba ditepi sendang dimana *Rara Winihan* sedang mengambil air sambil duduk membelakangi arah *Arjuna* datang.
Arjuna ingin bertanya dukuh yang dilihatnya itu, kemudian menggamit *Rara Winihan* pada punggungnya. Ia terperanjat dan terus lari pulang kembali kerumahnya. *Arjuna* mengikutinya.
Setiba ditempat kediamannya, *Ki Sagotra* sedang duduk.
Ia melihat isterinya berlari-lari dan menyongsongnya. Dengan tak sadar *Rara Winihan* memeluk *Ki Sagotra*, suaminya, dengan erat sambil berteriak-teriak minta agar *Sagotra* membunuh orang yang mengejarnya.

Ki Sagotra membelainya dengan mesra dan berjanji akan menghadapi orang yang tanpa sopan-santun itu.
Tiada lama datanglah *Arjuna.*
Rara Winihan menunjuk *Arjuna,* bahwa itulah orangnya yang dimaksud. Sesudah mengadakan tanya-jawab, *Rara Winihan* disuruh menanak nasi dan lauk pauknya, sedang *Arjuna* dipersilahkan menunggu di pendapa. *Arjuna* menceriterakan kisah pengembaraannya dan *Sagotra* menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, karena *Arjuna* telah dapat menciptakan kasih-sayang suami-isteri yang semenjak kawin sampai saat itu belum pernah dirasakannya.
Sesudah menanak, nasi dan lauknya dihaturkannya sebanyak sepikul/sejodang (jawa) dan diantar sendiri oleh *Sagotra.*
Setibanya ditempat para *Pandawa, Sagotra* mendapat keterangan yang lebih luas dari *Dewi Kunti,* sehingga *Ki Sagotra* berjanji :
"Bilamana terjadi perang besar antara *Pandawa* lawan *Kurawa,* ia sanggup membantu dengan biaya dan makan".

Setelah *Baratayuda* meledak, *Sagotra* pergi ke *Kuruksetra* untuk menepati janjinya, tetapi ditengah jalan berjumpa dengan *Kurawa.* Akhirnya *Sagotra* mati dibunuh oleh *Dursasana.*
Demikianlah diceriterakan dalam *Baratayuda* babak ke-II/*"Tawur".*

Catatan :

Didalam *pedalangan* diceriterakan : *Sagotra* berjanji sanggup menjadi tawur *Pandawa,* Setelah *Baratayuda* meledak ia bermaksud mencari *Pandawa,* tetapi karena belum tahu arahnya ia tersesat masuk kenegeri *Astina.*
Di *Astina* ia dipaksa *Dursasana* untuk menjadi tawur *Kurawa.* Ia dibunuh sebagai tumbal untuk kemenangan *Kurawa.* Suksma *Sagotra* berjanji akan membalas *Dursasana.*
Hal ini terjadi pada waktu *Baratayuda Jegalan/Dursasana* gugur dalam babak *"Suluhan".*

SAGUPI, ken

Ken Sagupi adalah seorang peng-kidung kakawin weda (biduan); disamping itu ia sangat mahir dalam irama gending, maka ia sangat tenar dalam nyanyian/ tembang/lalakon (jawa).
Ia diabdikan di kraton *Matura/Madura/Mandura* sebagai biduan/pesinden (jawa), karena suaranya halus, mesra dan meresap harum, sehingga banyak yang tertarik dan terpesona.

Ia dikawinkan dengan seorang kepercayaan raja *Mandura* bernama *Antagupa*, seorang penggembala di Kabuyutan *Widarakanda/Widarakandang* (pedalangan). Konon *Ken Sagupi* berputra seorang anak laki-laki yang pertama kali dengan *Arya Prabu Rukma* dan diberi nama *Ken Rarasati/Larasati* yang kelak menjadi isteri *Arjuna*.
Dengan *Basudewa* ia berputra seorang pria yang diberi nama *Arya Udawa*. Dan dengan *Ugrasena* berputra pula seorang priya bernama *Arya Adimanggala*.

Catatan :
Didalam *pedalangan* diceriterakan, bahwa *Nyi Sagupi* berputra seorang laki-laki bernama *Pragota*, saudara patih *Udawa* dan *Dewi Rarasati*, yang kemudian menjadi patih negara *Mandura* pemerintahan *Prabu Baladewa*.

Ken Sagupi mengasuh putra mahkota *Mandura : Kakrasana, Narayana* dan *Dewi Sumbadra/Dewi Wara Sumbadra/Lara Ireng/Eratajaya* sejak mereka masih anak-anak, hingga dewasa dan bersemayam kembali di kraton *Mandura* sesudah *Kangsa* mati.
lihat *Kangsa*.
Akhirnya anak-anak asuhannya tersebut menjadi orang-orang besar dan terpandang, sehingga dapat membahagiakan *Nyi Sagupi*, yaitu :

1. *Kakrasana* menjadi raja di *Mandura* bergelar *Prabu Baladewa*.
2. *Narayana* menjadi raja di negara *Dwaraka/Dwarawati* bergelar *Sri Batara Kresna*.
3. *Dewi Wara Sumbadra* menjadi isteri utama *Arjuna*, putra *Prabu Pandudewanata* raja negara *Astina*.
4. *Ken Rarasati* menjadi isteri pertama *Arjuna*.
5. *Arya Udawa* menjadi patih negara *Dwarawati* dibawah kekuasaan pemerintahan *Sri Kresna*.
6. *Adimanggala* menjadi patih *Awangga* mendampingi pemerintahan *Adipati Karna*.

Ken Sagupi mukti wibawa sampai akhir riwayat kehidupannya, berkat kecakapan serta keikhlasannya mendidik dan mengasuh putra putri yang dipertanggungjawabkan kepadanya.

SAHADEWA

arti kata *Sahadewa (Mahabarata)* sama (tunggal) dewa
Sering diucapkan dengan nama *Sadewa*.
Didalam ceritera *Jawa*, ketika lahir bernama *Tangsen*.

arti kata nama buah dari tumbuh-tumbuhan yang daunnya dapat dipergunakan dan dipakai untuk obat.
Ia dilahirkan kembar dengan *Nakula/Pinten.*
Ayah bundanya adalah *Prabu Pandudewanata* dengan *Dewi Madrim,* putri *Prabu Madrapati,* raja negara *Madraka/Mandaraka,* adik *Narasoma/Prabu Salya.*
Saudara seayah lain ibu *(Dewi Kunti,* putri *Mandura)* adalah:
Puntadewa/Yudistira/Wijakangka.
Bima/Sena/Werkodara/Wijasena dan
Arjuna/Permadi/Wijanarka.

Sahadewa adalah titis *Batara Aswin,* Dewa Tabib.
Sejak lahir diasuh oleh *Dewi Kunti.*
Bersama-sama dengan saudara kembarnya, ia menjadi pengawal pribadi *Yudistira.*
Ia sangat mahir dalam ilmu kasidan (jawa)/seorang mistikus, sehingga pada waktu akan kawin ia dapat menafsirkan dan menguraikan sayembara teka teki mengenai hal "sejatining lanang, sejatining wadon" yang dikemukakan sebagai persyaratan perkawinan tersebut. Dengan demikian ia dapat memboyong *Dewi Srengginiwati,* putra *Prabu Badawanganala* dari kerajaan *Gisiksamodra,* dan dijadikan isterinya.
Dalam perkawinannya ini, mereka memperoleh seorang putra bernama *Widapaksa.*

Catatan :
Widapaksa didalam *pedalangan* terkenal dengan nama *Sidapeksa.*

Pada waktu menyembunyikan diri di negara *Wirata, nama* samarannya *Tripala* dan bertugas sebagai gembala.
Mempunyai tempat bersemayam di kesatriyan *Baweratalun,* yang kemudian diganti dan dipindah dengan nama *Bumiretawu.*
Ia mengenakan sumping surengpati.
lihat *Nakula.*

Sahadewa mempunyai *aji Purnamajati,* yang berkhasiat :
dapat mengerti dan mengingat dengan jelas pada semua peristiwa.
Aji tersebut didapatnya dari *ditya Sapulebu* didalam lakon dan ceritera *"Babad Alas Mretani".*
lihat *Sapulebu.*

SAHOTI, dewi

Dewi Sahoti adalah putri *Prabu Hari,* raja tanah *Keling.*
Ia kemudian menjadi permaisuri *Sanghyang Wenang.*
Didalam perkawinannya tersebut mereka memperoleh lima orang putra, yaitu:
1. *Sanghyang Tunggal*
2. *Dewi Suyati*
3. *Batara Nioya*
4. *Batara Heramaya* dan
5. *Batara Sanggana.*

lihat *Wenang.*

SAKRI

Bambang Sakri adalah putra *Resi Satrukem* dengan *Dewi Nilawati,* dari *Pujangkara.*
Ia lahir bersamaan waktunya dengan terjadinya telaga *Ketawu,* yang berada disalah satu puncak gunung *Saptaharga.*
Ia sangat gemar berburu dan sangat tekun menjalankan tapabrata.

Bambang Sakri setelah dewasa menginginkan seorang isteri sebagai pasangan hidupnya dalam menempuh segala keadaan yang dihadapinya, kemudian melakukan tapa mohon perkenan Dewa agar dikabulkan cita-citanya yang luhur tersebut. Akhirnya ia menemukan jodohnya. Ia diambil menantu oleh *Prabu Partawijaya* untuk dikawinkan dengan putrinya bernama *Dewi Sati,* putra negara *Tabelasuket.*

Prabu Tabelasuket tersebut sebenarnya sedang prihatin, karena negaranya terserang wabah, lalu mencari tumbal (jawa)/sarana untuk menolak/menanggulangi malapetaka tersebut.

Dalam saat yang bersamaan di suatu padepokan, *Resi Dwapara,* seorang guru besar di *Atasangin* dicekam oleh perasaan iri, karena banyak muridnya beralih haluan, berguru kepada *Resi Kanumayasa* di pertapaan *Paremana.*
Resi Dwapara kemudian membuat siasat adu domba dan melaporkan kepada *Prabu Basukesti,* raja *Wirata,* bahwa *Resi Kanumayasa* telah menghimpun para ksatriya dan raja-raja untuk bersiap-siap memerangi negara *Wirata.* Tetapi kesudahannya *Resi Kanumayasa* malahan justru kian besar pengaruhnya dan bertambah kewibawaannya.

Prabu Partawijaya kemudian datang kepada *Resi Dwapara* minta sarana dan syarat guna melenyapkan wabah tersebut.
Resi Dwapara menyanggupi dengan syarat : apabila Sang Prabu dapat menaklukkan *Resi Kanumayasa,* ia akan melenyapkan segala malapetaka yang diderita oleh rakyat dan negara *Tabelasuket.*
Prabu Partawijaya kemudian menyerang *Paremana* dengan balatentaranya, tetapi dapat dikalahkan, balatentaranya hancur.
Ia merintih-rintih/sesambat (jawa) dengan mengucapkan nama menantunya *Bambang Sakri.*
Pada akhirnya setelah mengadakan pembicaraan, ia mengerti, bahwa *Satrukem,* yang mengalahkannya adalah besannya sendiri (ayah menantunya). Maka *Prabu Partawijaya*-pun pulanglah kembali untuk menjemput dan menghadapkan *Bambang Sakri* ke *Paremana.*
Ia merasa ditipu oleh *Resi Dwapara,* hatinya menjadi dendam.
Dalam perjalanan pulang itu ia singgah ke *Atasangin* untuk melabrak *Resi Dwapara.*
Peperanganpun terjadilah; tetapi belum tentu siapa yang menang dan kalah, *Prabu Partawijaya* kemudian meloloskan diri dengan meninggalkan tantangan agar *Resi Dwapara* datang ke *Paremana.*
Resi Dwapara kemudian menyerang *Paremana* dengan para raja murid-muridnya, tetapi kalah dan melarikan diri kembali ke *Atasangin.*
Prabu Partawijaya tiba di *Tabelasuket, Bambang Sakri* dan *Dewi Sati* sudah

berputra seorang laki-laki, tetapi belum diberi nama. Kemudian semuanya dibawa menghadap ke *Paremana.*

Oleh *Resi Kanumayasa,* anak tersebut kemudian diberi nama : *Parasara.*
Resi Kanumayasa bersemayam di *Paremana.*
Resi Satrukem bertempat tinggal di padepokan *Girisarangan.*
Resi Sakri di *Argacandi* dan
Resi Parasara di pertapaan *Srungga.*
Semuanya tersebut berada di pertapaan yang bergunung tujuh, yaitu:

1. *Paremana.*
2. *Sarangan/Girisarangan.*
3. *Candi/Argacandi.*
4. *Retawu/Wukiretawu* (gunung bertelaga).
5. *Marawu*/gunung berapi.
6. *Srungga (gunung* padas) dan
7. *Saptarengga* (gunung ketujuh yang indah dan asri).

Daerah itu disebut : *Saptaharga.*
Bambang Sakri banyak berjasa kepada *Suralaya* dan mendapat karunia gelar *"Batara".*

Catatan :
Silsilah *Bambang Sakri* dan keturunannya : lihat halaman 370

S A K U N I

Sakuni didalam *Mahabarata* adalah raja di kerajaan *Gandaradesa* dan bergelar *Prabu Gandara.*
Tetapi didalam *pedalangan* hanya disebut sebagai *Sakuni.*
Didalam *Purwa Carita* bernama *Trigantalpati.*
Pustakaraja menyebutnya dengan nama *Arya Suman.*

Didalam cerita *Jawa, Sakuni* adalah anak *Prabu Keswara* raja di *Gandaradesa,* yang mempunyai putra berturut-turut :

1. *Arya Gandariya,* yang kemudian setelah menjadi raja menggantikan ayahnya bergelar *Prabu Gandara.*
2. *Dewi Gendari/Gandari*
3. *Arya Sarabasata*
4. *Arya Sakuni* dan
5. *Arya Gajaksa.*

Arya Sakuni mempunyai isteri bernama *Dewi Sukesti* dan berputra *Surakesti* raja *Gandara,* selanjutnya *Prabu Surakesti* berputra *Prabu Kastawa* raja negara *Gandara.*

Catatan :
didalam *pedalangan, Sakuni* mempunyai putra tiga orang masing-masing:

1. *Arya Antisura*
2. *Arya Surabasa* (h) dan
3. *Dewi Antiwati,* yang kemudian diperisteri patih *Udawa,* maha menteri kerajaan *Dwarawati.*

Catatan :
Silsilah *Bambang Sakri* dan keturunannya :

Pariknan X *Dewi Bramaneki*
berputra

Dewi Kaniraras X *Kariyasa/Manumayasa/Kanumayasa.*
berputra

Dewi Nilawati X *Satrukem/Sakutrem.*
berputra

Bambang Sakri X *Dewi Sati*
berputra

Dewi Durgandini X *Parasara*
berputra

Wiyasa

X

Dewi Datri — *Dewi Ambika* — *Dewi Ambiki*
berputra — berputra — berputra :

Widura — *Drestarastra* — *Pandu*
berputra: seratus — berputra: lima

Sata Kurawa — *Pandawa Lima*

Pada suatu ketika *Arya Sakuni* mendengar berita, bahwa di negara *Matura/ Mandura* sedang diadakan sayembara perang tanding untuk memperebutkan *Dewi Kunti/Dewi Prita* yang cantik jelita.
Ia berkeinginan untuk ikut serta. Kemudian pergi ke *Mandura*, disertai kakaknya, *Dewi Gendari*.
Tetapi ia datang terlambat, sayembara telah dimenangkan oleh *Pandu* dan *Dewi Kunti* telah diboyong ke *Astina*.
Sakuni segera menyusulnya dan berjumpa dengan *Pandu* ditengah perjalanan. *Dewi Kunti* dimintanya, tetapi *Pandu* mempertahankannya. Perebutan tersebut mengakibatkan peperangan antara keduanya. *Sakuni* tidak dapat memenangkan pertarungan ini; *Dewi Gendari* diserahkan kepada *Pandu* sebagai tanda takluk dengan harapan agar kelak dapat menjadi isteri *Pandu*, putra mahkota *Astina* calon pengganti raja.
Karena kekalahannya *Sakuni* kemudian diberi tugas kerja paksa mengepalai pekerja-pekerja yang mengangkut barang-barang bawaan sampai ke *Astina*.

Kenyataannya *Dewi Gendari* telah dipilih *Drestarastra* menjadi isterinya. Karena itu *Sakuni* menetap di *Astina* menyertai kakaknya. Ia telah dikecewakan oleh *Pandu*.
Pandu kemudian diangkat menjadi raja *Astina* dengan gelar *Prabu Pandudewanata*, tetapi pemerintahannya berjalan tidak lama. Setelah *Prabu Pandudewanata* mangkat, negara *Astina* diamanatkan kepada *Drestarastra* oleh *Begawan Abiyasa*.
Sakuni mulai menyingsingkan lengan baju untuk bekerja sekeras-kerasnya guna dapat menguasai negara *Astina*.
Dengan berbagai macam akal, tipudaya dan fitnahan-fitnahan yang berbisa ia dapat menyingkirkan menteri *Purocana* yang mati terbakar dalam peristiwa *"Bale Sagala-gala"*. Dengan demikian ia dapat menduduki kedudukan mapatih negara *Astina* pada waktu *Drestarastra* memegang tampuk pemerintahan negara.
Anak-anak *Drestarastra/Sata Kurawa* kemudian dijunjung menjadi pangeran *Astina*, bahkan *Duryudana* dilantik dan diangkat menjadi Prabu Anom/Pangeran Adipati calon pengganti raja.
Para *Pandawa* dapat diasingkan keluar negara *Astina*, sehingga *Prabu Duryudana* secara mutlak memegang pemerintahan negara.

Sakuni bukan saja ahli dalam siasat dan olah pemerintahan serta ketataprajaan, tetapi dalam olah keprajuritanpun ia sangat mahir.
Ia mempunyai pusaka berwujud *cis* (= tombak pendek untuk memerintah gajah) yang mempunyai khasiat dapat menimbulkan air bila di tancapkan ke tanah.

Pada waktu pesta perayaan di *Krukmandala*, *Sakuni* telah berani melanggar tata kesusilaan dengan menjamah *Dewi Kunti*, sehingga terbuka tutup dadanya/ kemban (jawa) karena memberontak melawan. Seterusnya *Dewi Kunti* bersumpah bahwa ia tidak akan menutup dadanya apabila belum disyarati dengan kemban kulit badan *Sakuni*. Kelak, didalam perang *Baratayuda*, *Sakuni* dapat dibunuh oleh *Bima*. Sumpah/prasapa *Dewi Kunti* terlaksana pada babak terakhir perang *Baratayuda* yang disebut dengan lakon *"Rubuhan"*.
Diceriterakan: *Sakuni* tampil dimedan perang memimpin pasukan dari *Gandaradesa*.

Didalam pertempuran tersebut saudara-saudaranya dan wadya pimpinan lasykarnya banyak yang tewas. Dengan naik gerbong kereta perangnya, yang dapat pula dipergunakan sebagai perahu, ia kemudian menancapkan cis pusakanya di tanah dan tiba-tiba timbullah air membual-bual dengan deras seperti banjir yang bergulung-gulung sangat dahsyat, menggenangi kancah peperangan menjadi lautan. *Sahadewa* yang melihat tenggelamnya prajurit *Pandawa* segera bertindak. Ia segera melepaskan panah pusakanya, sehingga sekejap mata, arena gelanggang pertempuran menjadi kering kembali.

Akhirnya *Sahadewa* dapat mendobrak kereta kembang dan menggelandang *Sakuni* keluar, kemudian dihajarnya. Tetapi karena kelicikannya, *Sakuni* dapat meloloskan diri dan lari menghindar dari cengkeraman *Sahadewa.*

Bima yang selalu waspada, melihat gerak-gerik *Sakuni* dan segera mengadakan pengejaran. Ia dapat menangkapnya; kemudian dibunuhnya dan dikuliti.

Kulitnya diberikan kepada *Dewi Kunti* untuk melunasi sumpahnya.

Mayat *Sakuni* kemudian dihancurkan dengan gada sakti *Bima, Rujakpolo.*

Bentuk (wanda) nya: *Boreh. Tanggap. Climut. Mleyok.*

yang mencerminkan wataknya yang tangkas, pandai bicara, buruk hati, jahat, dengki, pengecut dan licik.

SAKUTREM

Didalam *Mahabarata* disebut *Resi Satrukem.*

Ia adalah putra *Resi Manumayasa,* resi di pertapaan *Paremana* dengan *Dewi Retnowati/Dewi Kaniraras,* putri *Prabu Hira.*

Resi Sakutrem mempunyai tempat kedudukan di pertapaan *Girisarangan.* Pada waktu masih didalam kandungan, *Dewi Retnowati* ingin sekali makan buah *Sumarwana,* yang berada di puncak pohan rukem didalam hutan *Wanasaya* dan dijaga oleh raksasa bernama *Satrutama.*

Manumayasa/Kanumayasa berangkat mencarinya dan berhasil mendapatkan buah idaman isterinya itu setelah bertempur melawan *ditya Satrutapa.* Ia dapat mengalahkannya dan sekaligus membunuhnya. Sesudah buah tersebut dimakan oleh *Dewi Kaniraras,* lahirlah dari rahim Sang Dewi seorang bayi priya yang sangat tampan parasnya. Bayi kemudian diberi nama *Satrukem* (diambil dari nama penjaga pohon ditya *Satrutapa* dan pohon *rukem*).

Catatan :

Bambang Satrukem/Sakutrem bernama pula *Bambang Kalingga.*

Sakutrem sangat senang dan mahir berburu.

Pada suatu ketika, *Suralaya* kedatangan parangmuka (jawa)/musuh bernama *Arya Dadali,* utusan *Prabu Kalimantara,* raja negara *Nusahantara,* yang melamar *Dewi Irimirim.*

Dewa menolaknya dan peperanganpun pecahlah. Balatentara Dewa tak dapat mempertahankan kekuatannya dan kemudian terdesak mundur. *Hyang Girinata* kemudian segera memerintahkan utusannya untuk mintasraya kepada *Resi Manumayasa,* yang segera tampil di medan perang diiringi andal kepercayaannya bernama *Supalawa,* melawan *Arya Dadali.* Melihat kekuatan pasukan *Nusahantara. Sang-*

yang Narada segera mencari bantuan kepada *Bambang Sakutrem.*
Juga tokoh seekor garuda diminta bantuannya.
Hyang Narada segera membawa *Sakutrem* ke medan pertempuran.
Dengan ketangkasannya yang luar biasa *Bambang Sakutrem* mendesak maju didalam gelar perang *Prabu Kalimantara* dan berhadapan dengan senapati andel balatentara *Nusahantara,* bernama *Sarahutama.*
Prabu Kalimantara merasa adanya pergeseran dalam gelar perangnya, sedikit demi sedikit terdesak mundur. Ia kemudian memerintahkan siasat gelar lain untuk memperkuat serangannya terhadap *Suralaya.*
Peperangan berkecamuk semakin dahsyat.
Tetapi akhirnya :

1. *Prabu Kalimantara* mati terhujam panah dan menjelma menjadi pusaka yang terkenal bernama : *Kalimasada.*
2. *Arya Dadali* menjadi panah *Hrudadali.*
3. *Arya Sarahutama* menjelma menjadi panah bernama *Sarotama* dan
4. tokoh Garuda kemudian menjadi *payung Tunggulkaga.*

Resi Kanumayasa kemudian mendapat anugerah Dewa berwujud panah sakti bernama *Pasopati.*

Satrukem banyak sekali jasanya terhadap Dewa dan *Suralaya,* sehingga ia diberi kehormatan gelar *"Batara Darma",* yang mempunyai arti : berkorban untuk Dewa dan keluhuran.
Bambang Kalingga menerima anugerah panah pusaka *Hrudadali* dan *Sarotama.*

Kesimpulan dari peristiwa-peristiwa yang dialami *Bambang Sakutrem:* bahwa *Bambang Sakutrem* adalah seorang yang menyebabkan mulai timbulnya pusaka-pusaka keprabon (= keprabu-an) dimasa datang.
Dan karena *Bambang Sakutrem* disusupi buah *Sumurwalia,* maka menjadi lambang, bahwa dialah nanti yang akan menurunkan witaradya (sejarah para raja), turun temurun sampai kepada *Prabu Parikesit.*
Bambang Sakutrem mempunyai isteri bernama *Dewi Nilawati* dari *Pujangkara.* Dari perkawinan tersebut berputra seorang laki-laki bernama *Bambang Sakri.* Melalui *Parasara,* putra *Sakri* sampai dengan *Wiyasa,* lahirlah *Pandu,* ayah dari para *Pandawa,* lewat *Dewi Kunti (Mandura)* dan *Dewi Madrim (Mandaraka).*

Akhir riwayat *Bambang Sakutrem/Satrukem/Bambang Kalingga* diceriterakan, bahwa ia moksa kealam *Nirwana* setelah tugas dan kewajibannya di *Arcapada* dianggap selesai.
lih. *Parasara. Sakri. Wiyasa.*

SALTANI, dewi

Dewi Saltani adalah isteri *Arya Dursasana,* salah seorang *Sata Kurawa* yang sangat terkenal sesudah *Prabu Duryudana/Suyudana.*

Didalam perkawinannya itu, ia memperoleh seorang putra bernama *Dursala*, yang sangat sakti, karena memiliki *aji Gineng* yang ampuh tanpa tanding.

Dursala oleh ayahnya diharapkan dapat menumpas para *Pandawa*.

Tetapi binasa oleh *Gatotkaca* dengan *aji Narantaka* pemberian *Resi Seta*, sehingga tewas sebelum bisa membinasakan *Pandawa*.

Dewi Saltani ditampilkan didalam lakon *"Narantaka"*.
lih. *Gatotkaca. Dursala.*

SALUKAT

Nama senjata pusaka *Resi Bisma/Dewabrata* pemberian *Batara Gangga*, kakeknya.
Berwujud sebuah tombak pendek.
Terkenal didalam perang *Baratayuda*.
Salukat dapat membinasakan *Resi Seta*, panglima/senapati agung angkatan perang *Pandawa*, putra *Prabu Matswapati*, raja *Wirata*, didalam babak permulaan perang *Baratayuda*.
lih. *Bisma. Seta.*

SALYA

Setelah *Narasoma*, putra mahkota kerajaan *Mandaraka* dinobatkan menjadi raja menggantikan kedudukan *Prabu Mandrapati*, ia bergelar *Prabu Salya*.
Didalam pemerintahannya ia didampingi permaisurinya yang setia bernama *Dewi Setyawati/Dewi Pujawati*, anak *Begawan Bagaspati*.

Didalam perkawinannya tersebut ia memperoleh putra bernama :

1. *Dewi Erawati*, permaisuri *Prabu Baladewa (Mandura)*
2. *Dewi Surtikanti* menjadi permaisuri *Adipati Karna (Awangga)*.
3 *Dewi Banowati*, permaisuri *Prabu Duryudana (Astina)*.
4. *Burisrawa*, satriya *Cindekembang* dan
5. *Rukmarata*.

Adiknya, *Dewi Madrim* menjadi permaisuri *Prabu Pandudewanata* dan memperoleh dua anak kembar bernama *Nakula - Sahadewa*, dua diantara *Pandawa Lima*. *Prabu Salya* menjadi raja besar dan sangat sakti tanpa tanding

karena memiliki *aji Candabirawa* peninggalan mertuanya, *begawan Bagaspati.*

Didalam perang *Baratayuda* ia diangkat menjadi senapati agung angkatan perang *Kurawa* dan berhadapan langsung dengan *Sri Yudistira,* atas petunjuk - nya sendiri kepada *Nakula Sahadewa* yang datang menghadap *Prabu Salya.*

Didalam peperangan besar tersebut *aji Candabirawa* lenyap tanpa perlawanan dari pihak *Prabu Yudistira,* sehingga dengan mudah *Prabu Salya* dapat dibinasakan, dan gugur di medan laga.
Dewi Setyawati ikut belapati atas kematian suaminya itu.

Karena keluarga *Prabu Salya* tumpas dengan matinya *Rukmarata* oleh *Resi Seta,* negara dan kerajaan beserta isinya kemudian jatuh didalam tangan kekuasaan *Nakula* sesuai dengan penyerahan dan pesan terakhir *Prabu Salya* sebelum berangkat ke medan perang *Baratayuda* untuk mati.
lihat *Narasoma.*

S A M B A (I), sanghyang

Menurut *Purwakanda, Sanghyang Tunggal* dalam perkawinannya dengan *Dewi Rekatawati* berputra empat orang masing-masing :

1. *Sanghyang Puguh*
2. *Sanghyang Punggung*
3. *Sanghyang Manan* dan
4. *Sanghyang Samba.*

Karena persengketaan kedudukan, tiga diantara empat bersaudara tersebut berusaha membinasakan *Sanghyang Sanghyang Samba,* tetapi gagal dan justu mendapat hukuman dari ayahnya, *Sanghyang Tunggal,* dengan ketentuan sebagai berikut :
Sanghyang Puguh menjadi *Togog* dan diperintahkan untuk turun ke *Arcapada* agar membina para raja negeri seberang lautan.
Sanghyang Punggung menjadi *Semar* dan diperintahkan membimbing dan membina trah witaradya di *Arcapada.*
Sanghyang Manan ditetapkan menjadi tuwanggana/patih *Suralaya* bergelar *Hyang Narada.*

Sanghyang Samba akhirnya dinobatkan menjadi raja *Tribuwana* bergelar *Sanghyang Batara Guru.*
lihat *Antaga.*

S A M B A (II)

Samba adalah putra *Sri Kresna* dengan *Dewi Jembawati,* permaisuri *pertama,* putri *Resi Jembawan* dengan isteri *Dewi Trijata* anak *Arya Wibisana* dari *Singgela (Alengka).*

Saudara sekandung bernama *Gunadewa* dan berwujud wanara/kera.
Saudara seayah lain ibu yaitu :

1. *Sarana :* berupa raksasa/ditya.
2. *Partadewa* dan
3. *Dewi Titisari/Dewi Sitisari*
   dari permaisuri *Dewi Rukmini,* putri *Prabu Bismaka (Kubina)*
4. *Setyaka*
   dari permaisuri *Dewi Setyaboma,* putri *Prabu Setyajit (Lesanpura).*
5. *Sitija* dan
6. *Dewi Siti Sundari*
   dari permaisuri *Dewi Pratiwi* sebagai titis *Wisnu.* (putra dapat *Sri Kresna,* keturunan *Batara Wisnu)*

Menurut *"Serat Bomakawya", Samba* beristerikan *Dewi Yatnyawati* (anak raja *Utaranagara* yang dikalahkan *Bhoma)*

Catatan :
Dewi Yatnyawati didalam *pedalangan* terkenal dengan nama :
Dewi Hagnyanawati.
Sebermula *Dewi Yatnyawati* tersebut menjadi putri taklukan dan diperisteri oleh *Bhoma.*
Dipaparkan, bahwa *Dewi Yadnyawati* tersebut adalah titis *Batari Dremi* dan *Samba* merupakan titis *Batara Drema.*
Justru titisan suami isteri Dewa-Dewi itulah *Samba* dan *Dewi Yadnyawati* berkumpul dan bersatu dengan tubuh *Samba* dan *Yadnyawati* sebagai perantaranya.

Catatan :
didalam *pedalangan,* hapsara-hapsari suami isteri tersebut dikenal dengan nama *Ulamdrema-Ulamdremi.*

Menurut *"Serat Sarasilah Parisawuli"* disebutkan, bahwa :

1. *Dewi Yadnyawati* adalah isteri *Boma.*
   Didalam perkawinannya itu memperoleh putra bernama *Prabu Kismaka,* raja negara/kerajaan *Prajatisa.*
2. *Samba* beristerikan *Dewi Sugatawati* dan berputra *Arya Dwara* yang kemudian menjadi patih negara *Astina* dibawah pemerintahan *Prabu Parikesit* dan turun-temurun sampai *jaman Madya.*

Didalam lakon *"Pulunggana", Samba* ingin meminang putri raja, lalu pergi bertapa di *Krendayana* agar maksud tujuannya dapat dicapainya dengan mudah. Ia dapat pertolongan dari *Batara Durga* (juga didalam usaha-usahanya yang lain ia selalu mendapat bantuan *Batari Durga).*
Didalam lakon *"Wahyu Cakraningrat", Samba* ikut serta didalam lomba untuk mendapatkan wahyu tersebut dan berusaha mendapatkannya. Tetapi oleh karena tabiatnya yang congkak, sombong dan lancang, maka wahyu yang telah ada

dalam dirinya dan telah diperolehnya, pergi meninggalkannya, karena tidak dapat sejiwa dengan *Samba.*

Purwacarita menceriterakan, bahwa pada suatu ketika *Bhoma* pergi menyerang *Suralaya.* Karena kesaktiannya, ia dapat memukul mundur pasukan Dewa, sehingga para Dewa sangat cemas, karena tidak dapat mengalahkannya.
Sri Kresna kemudian memerintahkan *Samba* untuk menghadapi *Bhoma.* Didalam peperangannya, *Samba* dapat membinasakan *Bhoma* dengan seluruh wadyabalanya.

"Serat Bomakawya" mengkisahkan, bahwa penumpasan balatentara *Bhoma* tersebut adalah *Sri Kresna* sendiri, yang pergi ke *Suralaya* untuk menolong membinasakan *Bhoma.*
Bhoma mati oleh tangan *Sri Kresna* sendiri.

Catatan :
Kitab tersebut menguraikan, bahwa *Bhoma* bukan putra *Sri Kresna.*

Karena kemenangan *Samba* tersebut *Dewi Yadnyawati* kemudian diserahkan kepadanya, sebagai isterinya.

Pedalangan Jawabarat menuturkan, bahwa *Samba* adalah seorang ksatriya yang gagah berani, tidak licik dan pengecut ataupun seorang penakut seperti apa yang dikisahkan didalam *pedalangan Jawatengah.*

Menurut *pedalangan Jawa, Samba* mati dicincang/disebit oleh *Bomanarakasura/Sitija,* karena bermain asmara dengan *Dewi Yadnyawati,* permaisuri *Sitija,* raja negara *Trajutresna/Prajatisa.*

Catatan :
didalam *pedalangan Jogyakarta* lakon tersebut berjudul :
"Samba Sebit" dan merupakan lakon yang keramat untuk dipergelarkan, karena dipercaya membawa pengaruh-pengaruh yang tidak baik.

Menurut *Mahabarata, Samba* mati didalam perang gada, ialah dalam peristiwa tumpasnya trah keturunan *Yadawa,* karena perang saudara. Demikianlah diceriterakan dalam parwa ke-XVI, didalam kitab *"Mausala Parwa".*

Catatan :
Di *Jawatengah, Samba* mempunyai sebutannya yang lain, yaitu: *Wisnubrata.*
Bentuk wayangnya branyakan/mendongak, berparas cakap dan diucapkan cantik molek tanpa tanding.
Di daerah lain, antara lain di *Madura,* wayang *Samba* digubah mempunyai ekor.
Bentuk (wanda)nya : *Penganten. Rungsit. Geblag* dan *Banjet.*
mencerminkan wataknya yang ladak/galak, pandai bercakap/bicara, cerdik, *limpad,* congkak, pengecut dan selalu ingin enaknya sendiri.

Catatan :
1. gubahan cantik molek dan cakap didasarkan pada namanya, karena *Samba* berarti molek.
2. yang menggubah berekor wanara, mungkin diambil dari dasar ras (aliran keturunan) yang berupa wanara, karena *Samba* merupakan keturunan langsung dari *resi Jambawan.*

SAMBAWA, batara

lihat *Sambo.*

SAMBO atau
S A M B U, sanghyang

Putra sulung *Sanghyang Manikmaya,* raja *Tribuwana* dari permaisuri pertama: *Dewi Umayi.*
arti kata *Sambo* berarti bahu/ambu
bertanggungjawab, cakap, samar, mustahil, jelas, tongkat.

Kahyangannya di *Swelagringging.*
Permaisurinya bernama *Dewi Hastuti,* putri *Sanghyang Darmastuti,* cucu *Sanghyang Tunggal* dengan *Dewi Darmani.*
Ia berputra empat orang, masing-masing bernama :
1. *Batara Sambosa*
2. *Batara Sambawa*
3. *Batara Sambujana* dan
4. *Batara Sambodana.*

Sanghyang Sambo mempunyai hak dipuja oleh para penganut agama *Sambo (Hindu)* dengan peraturan-peraturannya yang tertentu.
Dalam kitab *"Pustakaraja"* disebutkan, bahwa *Sanghyang Guru* utusan kepada *Sanghyang Narada* memberi ketentuan tentang agama yang delapan kepada *Maharaja Kano/Kanwa* yang bertakhta di negeri *Purwacarita;* disaat itu ia menerima tentang adanya peraturan-peraturan agama
Syiwa
Sambo
Brahma
Indra
Bayu
Wisnu
Kala dan
Durga.

Hyang Sambo pernah menjadi raja di negara *Medangprawa* dengan gelar *Sri Maharaja Maldewa.*
Patihnya bernama *Resi Acrakelasa.*
Ia mempunyai watak jujur dan terpercaya.
Apabila ada soal atau masalah yang perlu dirundingkan, *Batara Sambo*-lah yang diutus untuk menyelesaikannya.
Mempunyai prabawa hawa apabila dalam triwikrama.
Bentuk (wanda)nya : *Guntur.*

SAMBODANA
SAMBOSA dan
SAMBUJANA
putra-putra *Batara Sambo* dengan permaisuri *Dewi Hastuti,* putri *Sanghyang Dar-*

mastuti.
lihat *Sambo.*

SAMPATI/SEMPATI

Garuda Sampati adalah putra *Resi Briswawa.*
Ditampilkan didalam lakon *"Anoman Duta".* Dalam peristiwa tersebut ia dapat menolong *Anoman* dengan pengikut-pengikutnya yang menjadi buta, karena memakan buah-buahan yang disajikan oleh *Dewi Sayempraba* sebagai tipudayanya untuk menghalangi maksud dan tujuan *Anoman* pergi ke *Alengka* gagal.
Berkat pertolongan *Garuda Sempati, Anoman* dapat disembuhkan dari kebutaannya dan akhirnya dapat menggempur kerajaan *Dewi Sayempraba* tersebut.
lihat *Sayempraba.*

SAMRESTI, dewi

putri *Prabu Kunjarakresna.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama:
Ditya Prabu Yudakalakresna
Prabu Kresnadanawa dan
Arya Singamulangjaya dari negara *Dwaraka/Dwarawati.*
lihat *Kunjarakresna.*

SANAPRABAWA

Prabu Sanaprabawa adalah ayahanda *Dewi Sini,* permaisuri *Prabu Setyajit/Ugrasena,* raja negara *Lesanpura.*
lihat *Setyajit. Ugrasena.*

SANGARA

Arya Sangara adalah putra *Batara Kustabasuki,* yang kemudian berputra *Arya Sucitra.*
Sucitra kemudian mengabdikan diri kepada *Prabu Pandudewanata,* raja *Astina* untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuannya dalam bidang ketatanegaraan.
Selanjutnya ia menjadi menantu *Prabu Gandabayu,* dipersandingkan dengan *Dewi Gandawati* setelah memenangkan sayembara perang tanding *Gandamana.*
Karena *Gandamana* kakak iparnya telah berikrar tidak akan menjadi raja, kemudian *Arya Sucitra* dinobatkan menjadi raja pengganti *Prabu Gandabayu* bergelar *Prabu Drupada.*
lihat *Drupada.*

SANGGANA/SENGGANA

lihat *Anoman. Maruti.*

SANGGANI, dewi

Dewi Sanggani adalah adik *Batara Ganesa*, putri *Sanghyang Manikmaya* dengan *Dewi Uma*.
lihat *Ganesa. Manikmaya.*

S A N G K A

Didalam *pedalangan* disebut dengan nama *Arya Wirasangka/ Arya Sangka*

Arya Sangka adalah putra *Prabu Matsyapati/Matswapati (pedalangan)* atau *Durgandana* dengan *Dewi Rekatawati.*
Adapun urutan tertuanya, yaitu :
1. *Arya Seta*
2. *Arya Uttara*
3. *Arya Sangka/Wirasangka/Wratsangka* dan
4. *Dewi Utari.*

Kediamannya di kesatriyan *Cemaratunggal.*
Isterinya bernama *Dewi Sindusari*, putri *Prabu Tasikraja* raja negara *Tasikretna.*
Ia kawin berbarengan dengan *Arya Utara*, kakaknya, karena kakak-beradik itu dapat menemukan putri yang dicuri oleh *Arya Girikusuma*, putra *Prabu Prawata* raja *Bulukepitu* dan dapat membunuh *Prabu Prawata.*

Arya Sangka adalah seorang pahlawan perang yang gagah berani.
Dalam *Baratayuda* berpihak kepada *Pandawa.*
Pada perang babak ke-I, *Arya Seta* diangkat menjadi senapati agung pasukan balatentara *Pandawa, Arya Wirasangka* bertugas memimpin barisan/penjawat kiri/ sayap kiri.
Dalam pertempuran itu ia gugur oleh *Resi Druna* yang mempergunakan senjata pusakanya *Cundamanik.*

SANGSANGA/SANGASANGA

Pedalangan menyebutnya dengan nama *Jaya Sangasanga.*
Ia adalah putra *Arya Setyaki* dengan *Dewi Garbarini*, putri *Prabu Garbanata*, raja negara *Garbaruci.*
Arya Sangasanga ditampilkan didalam perang *Baratayuda.*
Memimpin barisan tentara *Lesanpura* dan berpihak kepada *Pandawa.*
Ia mempunyai seorang putra bernama *Arya Nabantara* dari *Dewi Kawati.*

Setelah *Prabu Parikesit* dilantik menjadi maharaja *Astina.*
Arya Sangasanga diangkat menjadi salah seorang senapati kerajaan sesuai dengan kemampuan dan keperwiraannya serta sekaligus menjadi raja di negara *Lesanpura.*
Karena tugasnya sebagai senapati perang *Astina* menyita lebih banyak dari tugasnya sebagai raja, kerajaan *Lesanpura* kemudian diserahkan kepada *Arya Nabantara*, putranya.
Setelah dilantik bergelar *Prabu Nabantara: Arya Sangasanga* mencurahkan segala kecakapan dalam olah keprajuritan demi keagungan negara *Astina* untuk membela

kebenaran.
Sikap dan sepak terjangnya serta keberaniannya sangat mirip dengan ayahnya, *Setyaki,* banteng negara *Dwarawati,* dibawah pemerintahan *Sri Batara Kresna.* lihat *Nabantara. Setyaki.*

SANJAYA

Arya Sanjaya adalah putra *Arya Widura/Yamawidura* dengan *Dewi Padmarini,* putri *Prabu Dipacandra.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama *Yuyutsuh.*
Arya Sanjaya menjadi pengawal dan pengasuh pribadi *Dritarastra/Drestarastra* atas perintah ayahnya.

Pada saat pecahnya perang *Baratayuda, Sanjaya* kemudian disaktikan oleh *Begawan Abiyasa* agar dapat melihat jalan pertempuran di *Tegal Kuruksetra* dari dalam kraton, tanpa menyaksikan peristiwa-peristiwa peperangan sendiri, karena *Prabu Drestarastra* yang buta itu ingin sekali mengikuti jalannya perang antara *Kurawa,* putra-putranya melawan *Pandawa.*
Prabu Drestarastra duduk diatas singgasana dan *Sanjaya* bersila di lantai menempel pada singgasana itu, didalam istana.
Sanjaya memejamkan matanya dan senantiasa memutarkan dan memaparkan seluruh kejadian di medan perang *Baratayuda* dengan jelas seperti peristiwanya. *Prabu Drestarastra* mendengarkan dengan tekunnya dan sekali-sekali air matanya mengucur deras apabila mendengar, bahwa satu persatu putra-putranya berguguran di medan laga membela kekeliruannya.

Demikianlah, siang malam *Sanjaya* melayani kehendak *Drestarastra.* Sesudah *Baratayuda* selesai dan negara *Astina* jatuh ketangan *Pandawa* yang berhak, *Drestarastra* kemudian pergi masuk hutan untuk mencari moksa disertai *Sanjaya.* lihat *Widura.*

SANTANU

Keturunan ke-33 dari Batara *Dharma* adalah *Prabu Pratipa,* raja negara *Astina.* Dalam pemerintahannya ini ia didampingi *Dewi Sumanda* sebagai permaisurinya.
Didalam perkawinannya, mereka memperoleh seorang putra yang dinamakannya *Santanu.*
Setelah *Prabu Pratipa* mengundurkan diri dari pemerintahan kerajaan *Astina,* takhta dan singgasana negara kemudian diserahkan kepada putranya tersebut dilantik dengan gelar *Prabu Santanu.*
Prabu Santanu dalam memegang tampuk pimpinan negara didampingi seorang permaisuri bernama *Dewi Gangga.*
Sesudah putranya lahir dengan nama *Dewabratà/Bisma, Dewi Gangga* kemudian kembali kealam moksa, meninggalkan *Bisma* yang masih bayi. *Prabu Santanu* kemudian pergi mengembara untuk mencari seorang wanita yang bersedia menyusui Dewabrata tersebut.
Akhirnya ia tiba di negara *Wirata* bertemu dengan *Dewi Durgandini,* isteri *Parasara*

yang telah berputra *Wiyasa.*
Setelah *Dewi Durgandini* bercerai dari suaminya, kemudian diangkat menjadi permaisurinya dan dibawa kembali ke negara *Astina.*
Dengan *Dewi Durgandini/Dewi Gandawati, Prabu Santanu* memperoleh dua orang putra masing-masing bernama :

1. *Citragada/Citranggada* dan
2. *Wicitrawirya/Citrawirya.*

Catatan :
menurut *pedalangan Jogyakarta :*

a. *Dewi Durgandini* mempunyai namanya yang lain yaitu : *Dewi Setyawati.*
b. *Prabu Santanu* dengan *Dewi Setyawati* tersebut didalam perkawinannya memperoleh seorang putra bernama: *Hastabrata,* yang kemudian naik takhta menggantikan ayahnya.
   Pemerintahan *Hastabrata* berjalan tidak lama, karena mangkat, dan meninggalkan permaisuri *Dewi Ambalika,* yang pada saat itu telah hamil.
   Singgasana kerajaan *Astina* kemudian diserahkan kepada *Abiyasa* putra *Dewi Setyawati/Dewi Durgandini* dengan *Parasara* dan sekaligus menerima *Dewi Ambalika* sebagai permaisurinya.
   Dewi Ambalika kemudian melahirkan seorang putra dari *Hastabrata* bernama *Drestarastra.*
   Beberapa waktu kemudian *Abiyasa* dengan *Dewi Ambalika* melahirkan seorang putra pula yang kemudian terkenal dengan nama *Pandu.*
   Dengan demikian, maka *Drestarastra* dan *Pandu* merupakan saudara tunggal ibu lain ayah.
   lihat *Wiyasa.*

Sesudah mengawinkan putra-putranya *Prabu Santanu* kemudian mengundurkan diri dari kegiatan pemerintahan kerajaan. Takhta kerajaan *Astina* diserahkan kepada *Citragada,* yang didampingi *Dewi Ambika* sebagai permaisurinya.
Prabu Citragada memerintah dalam waktu yang singkat, karena ia mangkat dalam usia muda.
Kedudukan raja kemudian diserahkan kepada *Wicitrawirya* dengan permaisurinya *Dewi Ambiki.*

Catatan :
Wicitrawirya didalam *pedalangan Jogyakarta* terkenal dengan nama *Wicitrasena.*

Tetapi *Prabu Wicitrawirya* kiranya tak lama pula menguasai pemerintahan kerajaan *Astina,* karena mangkat.

Dengan kemangkatan putra-putranya tersebut *Begawan Santanu* kemudian pergi ke *Suralaya* untuk menuntut kematian anak-anaknya tersebut karena tidak rela atas kemangkatan putranya yang berturut-turut itu dalam waktu yang singkat, dalam usia muda dikala masih temanten baru dan belum lama bertakhta. Akan tetapi tuntutannya tersebut tidak membawa hasil, bahkan *Santanu* sendiri akhirnya dipersingkat kehidupannya atas permintaan sendiri.

Adapun pemerintahan kerajaan *Astina* setelah kemangkatan kedua putra *Santanu* itu, kemudian diserahkan kepada *Abiyasa*, putra *Dewi Durgandini* dengan *Parasara*, bergelar *Prabu Dwipayana*.
Dewi Ambika dan *Dewi Ambiki* diserahkan pula sebagai permaisurinya disamping isterinya yang bernama *Dewi Drati*.
Prabu Abiyasa dengan permaisuri :
Dewi Ambika berputra *Drestarastra*, yang kemudian menurunkan *Sata Kurawa*.
Dewi Ambiki menurunkan putra bernama *Pandu* dan kelak menurunkan *Pandawa Lima*, dan
Dewi Datri melahirkan *Yamawidura/Widura*.
lihat *Abiyasa*.

SAPTAARGA atau
SAPTAHARGA

arti kata gunung berpuncak tujuh
Arga/Harga berarti gunung
Sapta berarti tujuh

Saptaharga adalah padepokan/pertapaan *Begawan Wiyasa/Abiyasa* dan terletak di wilayah perbukitan *Paremana*.
lihat *Sakri*.

SAPTAPRATALA

arti kata = *sapta* berarti tujuh
pratala berarti bumi.
= bumi bersap/berlapis tujuh.

Saptapratala adalah kahyangan *Hyang Anantaboga*.
Terkenal didalam lakon *"Bale Sigala-gala"*.
Dalam peristiwa tersebut para *Pandawa* dengan *Dewi Kunti* dapat melepaskan diri dari kobaran api kebakaran yang sengaja dibuat *Kurawa* untuk melenyapkan *Pandawa*.
Tetapi berkat pertolongan Dewa melalui bantuan *Widura*, *Bima* dengan mendukung ibu, kakak dan adik-adiknya dapat lolos dari bahaya, melewati terowongan yang disediakan oleh *Widura*, sehingga mereka selamat. Dalam perjalanan didalam bumi tersebut mereka kemudian bertemu dengan *Hyang Anantaboga* dan akhirnya dibawa ke *Saptapratala*.
Ditempat itu *Bima* kemudian diambil sebagai menantu *Hyang Anantaboga* dan dipersandingkan dengan putrinya bernama *Dewi Nagagini*.
Dalam perkawinan ini lahirlah *Anantareja/Anantaraja*.
lihat. *Anantaboga*. *Anantaraja*. *Bima*. *Nagagini*.

SAPUANGIN

Ditya Sapuangin adalah senapati kerajaan jin di hutan *Mretani* dibawah

kekuasaan *Prabu Yudistira.*
Didalam lakon *"Babad Alas Mretani", ditya Sapuangin* berhadapan dengan *Wijanarka/Arjuna/Permadi* dan binasa oleh tangan sakti satriya *Pandawa* tersebut. Ia kemudian berubah dan menjelma menjadi aji pusaka *Wijanarka* yang mempunyai khasiat kesaktian: dapat berjalan secepat angin.
lihat *Arjuna.*

SAPUJAGAD

Ditya Sapujagad adalah keluarga *Prabu Yudistira,* raja jin kerajaan *Mretani.* Ia merupakan raksasa kembar dengan *ditya Sapulebu.* Keduanya adalah saudara seayah dengan
Prabu Yudistira
Arya Dandunwacana dan
Arya Dananjaya.

Sapujagad bertempat tinggal di *Sawojajar.*
Mempunyai *aji Pranawajati* yang memiliki daya kekuatan: tidak dapat lupa.

Didalam lakon *"Babad Alas Mretani"* ia dapat dikalahkan oleh *Pinten/Nakula* dan akhirnya menuksma dan menjelma dalam diri satriya tersebut.
Ia menyerahkan kesatriyan *Sawojajar* dan *aji Pranawajati* kepada *Pinten.* Semenjak itu *Nakula* mempunyai daya ingatan yang luar biasa, apapun peristiwa yang dihadapinya, tidak pernah menjadi lupa.

SAPULEBU

Ditya Sapulebu adalah saudara kembar *ditya Sapujagad* putra kerajaan jin *Mretani.*
lihat *Sapujagad.*
Saudara-saudaranya adalah:
Prabu Yudistira, raja kerajaan *Mretani.*
Arya Dandunwacana dan
Arya Dananjaya, banteng negara dan senapati balatentara jin kerajaan tersebut.
Ia berhadapan dengan *Tangsen/Sahadewa* didalam peristiwa *"Babad Alas Mretani".* Ia binasa oleh bungsu *Pandawa* ini dan akhirnya menuksma/menjelma dalam dirinya. Karena kekalahannya itu *ditya Sapulebu* kemudian menyerahkan kesatriyan *Baweratalun* dan *aji Pramanajati,* yang mempunyai daya tidak akan khilaf kepada *Tangsen/Sadewa.*

SAPWANI

Didalam *pedalangan* lebih dikenal dengan nama *Resi Sempani.* Ia mempunyai anak angkat yang terjadi dari bungkus *Bima* ketika lahir dan didapatkannya ditepi samodra/segara, oleh karena itu dinamakan *Bambang Segara.*
Bayi tersebut kemudian dihidupkan dengan air kehidupan oleh *Nyai Sapwani* dan dinamakan *Tirtanata.*
Bambang Segara/Tirtanata kemudian dinobatkan menjadi raja kerajaan *Sindu*

bergelar *Prabu Sinduraja.* Untuk memperdalam tata-pemerintahan ia pergi ke *Astina* dengan nama *Jayadrata,* nama patih negara *Sindu* (bertukar nama). Anaknya tersebut kemudian kawin dengan *Dewi Dursilawati,* putri *Astina.* Ia tewas didalam perang *Baratayuda* oleh *Arjuna* dengan panah *Pasopati.*

Pada waktu *Jayadrata/Tirtanata* tewas oleh *Arjuna* dengan panah sakti *Pasopati,* kepalanya terbuang jauh dan jatuh di hadapan *resi Sapwani.*
Kepalanya itu kemudian dihidupkan kembali dan mulutnya menggigit senjata cis dan kembali mengamuk di gelanggang pertempuran dengan dahsyatnya. Ia menempuh pasukan *Madukara* dan menewaskan putra-putra *Arjuna.*
Resi Sapwani-pun dapat pula membuat kerusakan didalam susunan gelar perang pihak *Pandawa,* sehingga pertempuran yang berkecamuk pada saat itu menjadi tidak seimbang.
Melihat keadaan itu *Bima* dan *Arjuna* segera mengadakan tindakan perlawanan dengan cepat dan menghadapi kedua anak beranak tersebut dengan gigih. Mereka mendesak kembali dan langsung menemukan lawannya.
Gada Rujakpolo melayang dan menghantam kepala *Jayadrata* menjadi hancur berantakan dan kembali keasal mulanya menjadi bungkus *Arya Sena/Bima.*
Arjuna-pun segera mengakhiri sepak terjang *resi Sapwani* dan melepaskan senjata pusakanya tepat mengenai sasarannya.
Resi Sapwani tewas seketika itu juga. Tubuhnya menggelinding jatuh ke bumi diiringi sorak sorai balatentara *Pandawa* yang dengan gembira mendesak maju melanda wadyabala *Kurawa.*
lihat *Jayadrata.*

S A R A B A

Kapi Saraba adalah wanara ciptaan/pujaan *Hyang Bayu* untuk ditugaskan sebagai pengasuh *Maruti/Anoman/Senggana.*
Mempunyai suara yang sangat bagus dan mahir melagukan kekawin *Kitab Weda.* Dari suaranya-lah mempunyai kesaktian, apabila marah dan berkereceh dapat memecahkan telinga, menakutkan dan menggetarkan serta meruntuhkan hati musuhnya, sehingga dapat mengakibatkan kematian lawannya.
Rupanya seperti kuda nil dan berwajah seperti bulan yang sedang pilu. Akhir riwayatnya tidak disebutkan.
lihat *Maruti.*

SARABASATA

Sarabasata adalah putra *Prabu Kasrawa* raja kerajaan *Gandaradesa,* yang mempunyai lima orang putra yaitu:

1. *Arya Gandariya*
2. *Dewi Gandari/Gendari*
3. *Arya Sarabasata*
4. *Arya Sakuni* dan
5. *Arya Gajaksa.*

Dengan pimpinan *Sarabasata,* keluarga *Gandara* membantu perang *Baratayuda*

dengan berpihak kepada *Kurawa,* dimana pada babak terakhir perang tersebut *Arya Sakuni* tampil sebagai senapati di gelanggang perang *Baratayuda* tersebut. *Arya Sarabasata, Sakuni* dan *Arya Gajaksa* dengan seluruh tentaranya musnah oleh *Pandawa.*

SARADEWATI, dewi

Dewi Saradewati adalah permaisuri *Prabu Sarawisesa,* raja negara *Selarengka.* Didalam perkawinannya berputra *Dewi Sariwati.*
lihat *Sarawisesa.*

SARAGUPTA / SARAGUPITA

Patih negara *Matura/Mandura/Madura* pada jaman *Prabu Basudewa. Saragupita* kemudian menurunkan patih *Pragota* dan patih *Prabawa.*

Catatan :
Pragota didalam *pedalangan* sering disebut sebagai anak *Nyai Sagopi* dari padepokan *Widarakanda/Widarakandang.*

Patih *Saragupita* kembali ke alam Nirwana bersama-sama dengan *Prabu Basudewa.* Peristiwa ini diceriterakan didalam lakon carangan: *"Bomasuruhan".*

SARANADEWA

Putra *Prabu Kresna* dengan *Dewi Rukmini,* putri *Prabu Bismaka/Arya Prabu Rukma,* raja negara *Kubina.*
Ia berwujud raksasa.
Diceriterakan bahwa pada waktu/saat-saat mengadakan hubungan suami-isteri, *Sri Kresna* sedang dalam keadaan *Triwikrama* dan berwujud *Brahalasewu,* sehingga akibatnya kelahiran *Saranadewa* berwujud pula sebagai raksasa.
lihat *Kresna.*

SARAWISESA

Prabu Sarawisesa adalah raja negara *Selarengka.*
Didalam pemerintahannya ia didampingi permaisuri bernama *Dewi Saradewati.* Dalam perkawinannya tersebut mereka mendapat seorang putri bernama *Dewi Sariwati.*

SARAWITA

Sarawita adalah pasangan panakawan bernama *Catugora.*
Berhubung dengan *Catugora-Sarawita* tersebut jarang sekali adanya, didalam pedalangan sering ditampilkan dengan mempergunakan wayang *Togog* dan *Bilung.*

Catatan :

Sarawita adalah panakawan di *Jawadwipa,* sedang *Bilung* panakawan di negeri seberang lautan.
Demikian pula perbedaan ketepatan kedudukan *Catugora* dengan *Togog.* Lama

kelamaan perbedaan tersebut menjadi kebiasaan, sehingga dikatakan, bahwa:
Togog mempunyai nama lain *Catugora* dan
Bilung nama lainnya adalah *Sarawita.*

S A R K A

Salah seorang tawur (jawa)/korban *Astina* untuk persyaratan menuju ke kemenangan perang *Baratayuda.*
Sarka dipaksa untuk menjadi tawur *Astina* dengan jalan dibunuh melalui kekejaman diluar batas peri kemanusiaan oleh para *Kurawa.*
Hal ini menimbulkan dendam.
Balas dendam *Sarka* terhadap para *Kurawa Astina* dapat diwujudkan dan terlaksana didalam perang *Baratayuda.*
Dursasana tewas oleh *Bima,* karena dijegal oleh sukma *Sarka,* pada waktu hendak melepaskan diri dari pengejaran *Arya Werkodara* tersebut.
lihat *Dursasana.*

SARPAKENAKA, dewi

Dewi Sarpakenaka adalah putri *Resi Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi,* putri *Prabu Sumali* raja negara *Alengka.*
Ia berwujud raseksi.
Saudara-saudaranya sekandung adalah :

1. *Rahwana/Rawana/Prabu Dasamuka,* raja *Alengka,* berwujud raksasa.
2. *Arya Kumbakarna,* berwujud raksasa dan berkedudukan di kesatriyan *Leburgangsa.*
3. *Dewi Sarpakenaka* dan
4. *Arya Wibisana,* berwujud manusia tampan dan rupawan.

Dinamakan *Sarpakenaka,* karena ia memiliki kuku yang berbisa ular dan merupakan senjata pusaka yang diandalkannya.
Tak berbeda dengan *Rawana,* walaupun ia berupa raksasa wanita, ia bersuami dua raksasa bernama:
ditya Karadusana dan
ditya Kala Nopati
Kala Marica abdi kepercayaan kinasih *Rahwana,* pun menjadi kekasih *Dewi Sarpakenaka* juga.
Ia tak jarang terjun didalam gelanggang pertempuran, mengamuk dengan dahsyat dan sangat mengerikan. Tak segan-segan membunuh dengan kejam musuhnya, dengan mempergunakan kuku saktinya.

Pada waktu remaja, ia beserta saudara-saudaranya pergi menjalankan tapa atas perintah ayahnya, *resi Wisrawa,* agar hidupnya dapat teguh timbul dan kuat jiwanya.
Ia sangat dimanjakan kakak, ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya, karena *Sarpakenaka* adalah satu-satunya wanita diantara keluarganya. Justru karena itulah ia dibentuk menjadi raksesi yang serakah dan bengis.

Didalam *"Ramayana"* disebutkan, bahwa pada saat *Sri Rama* berkelana

di hutan *Dandaka, Dewi Sarpakenaka* mendapat laporan dari *ditya Anggisrana,* bahwa di hutan tersebut ada tiga orang manusia bertempat tinggal disebuah pondok; yang seorang wanita cantik jelita dan sangat ayu, sedang dua orang yang lain priya sangat tampan parasnya.

Mendengar penuturan tersebut *Dewi Sarpakenaka* segera mendatangi tempat tersebut dan melihat *Sri Rama* dan *Leksmana* yang sungguh sangat mempesonakan, sehingga seketika itu juga ia menjadi jatuh asmara. Ia kemudian beralih rupa menjadi seorang putri cantik dan datang menghadap *Sri Rama* menyatakan maksudnya agar *Sri Rama* sudi menjadi suaminya.

Oleh karena *Sri Rama* telah mempunyai *Dewi Sita* sebagai isterinya. *Dewi Sarpakenaka* yang jelita itu dipersilahkan untuk meminang adiknya, *Leksmana.*

Dewi Sarpakenaka kemudian mendatangi *Leksmana* dan menguraikan keinginannya untuk mengabdi sebagai isterinya. Tetapi lamarannya ditolak dengan halus. Penolakannya itu menimbulkan kemarahannya, sehingga ia memaksakan kehendak Ia menghunus kerisnya dan Akibatnya *Leksmana* menjadi marah. hidung *Dewi Sarpakenaka*-pun kemudian dipegasnya.

Dengan penuh kesaktian, *Dewi Sarpakenaka* kemudian lari dan mengadu kepada suaminya yang pertama, yaitu *Karadusana.*

Karadusana menjadi marah sekali lalu berangkat ke *Dandaka* untuk membalaskan dendam isterinya dan melampiaskan kemarahannya atas penghinaan yang diterima keluarganya.

Karadusana berperang melawan *Leksmana,* tetapi dengan mudah dapat dibinasakan. Ia mati oleh tangan *Leksmana.*

Dewi Sarpakenaka kemudian kembali ke *Alengka* dan mengadukan persoalannya kepada kakaknya, *Prabu Dasamuka.*

Setelah mendengar tutur kata adiknya, *Rahwana* segera pergi ke hutan *Dandaka.* Setelah melihat paras *Dewi Sinta* ia menjadi terperanjat, karena wajahnya mirip dengan *Dewi Widawati,* putri tempat menggantungkan segala cinta asmaranya.

Dengan tipu, muslihat *Kijang Kencana,* penjelmaan *Kala Marica,* ia dapat melepaskan *Dewi Sita* dari sisi *Sri Rama* dan *Leksmana,* Dengan mudah *Rahwana* dapat menculik *Dewi Sita* ke *Alengka* setelah melalui peperangan dengan *Garuda Jatayu.*

Penculikan *Dewi Sita,* karena peristiwa *Dewi Sarpakenaka* tersebut mempunyai akibat yang sangat dahsyat bagi *Alengka* dengan segala isinya.

Perang besar *Alengka* pecahlah. *Sri Rama* dengan angkatan perang wanaranya menggempur *Alengka* dibawah *Prabu Dasamuka* dengan seluruh balatentara raksasanya.

Dewi Sarpakenaka tak ketinggalan pula tampil di medan perang tersebut dengan keyakinan membela kakaknya dan rajanya yang telah memberi kemuktian kepadanya dan kewibawaan tanpa menghiraukan titik-titik kesalahannya dan kebenarannya, serta sekaligus melampiaskan dendamnya kepada *Leksmana* yang telah memberikan cacat cela pada wajahnya. Didalam pertempuran itu ia berhasil berhadapan dengan *Leksmana.* Ia bertempur dengan penuh dendam sambil merayu melontarkan kata-kata cinta yang membara, sehingga *Leksmana*-pun menjadi bergidik karena jijik melihat gerak-gerik *Dewi Sarpakenaka.*

Perang tanding tersebut menjadi semakin dahsyat, sebab *Leksmana* berhasrat untuk segera mengakhiri pertempurannya.
Ia segera memberi isyarat kepada *Anoman* untuk membantunya mempercepat kematian raksesi itu. Dari jauh *Anoman* dengan penuh kewaspadaan bersiap-siap untuk memperhitungkan kelemahan *Dewi Sarpakenaka.* Setelah dapat didesak oleh *Leksmana,* maka pengamatan diri *Dewi Sarpakenaka* menjadi lengah dan dengan cepat *Anoman* mempergunakan ketangkasannya dengan tepat.
Dengan berkelebat seperti kilat, *Anoman* menyambar *Dewi Sarpakenaka* dan segera menggigit kukunya yang sangat ampuh tersebut hingga terlepas dari tubuhnya.
Dengan hilangnya pusaka saktinya, *Dewi Sarpakenaka* tiada berdaya menghadapi kemampuan *Leksmana,* sehingga dengan gampang *Leksmana* dapat segera mengakhiri kebengisan *Dewi Sarpakenaka* tersebut.
Dewi Sarpakenaka tewas oleh *Leksmana* berkat bantuan *Anoman.*
Bentuk (wanda)nya : *Nenes. Cicir.*
Mencerminkan wataknya yang congkak, banyak tingkah, ganas, bengis, angkara murka dan serakah.
lihat *Anoman. Leksmana.*

SARWATI, dewi

Ia mempunyai nama sebutannya yang lain yaitu *Dewi Rawati.*
Dewi Sarwati adalah permaisuri *Sanghyang Nurcahya.*
Didalam perkawinan itu lahirlah tiga orang putra masing-masing yaitu:
1. *Sanghyang Wening*
2. *Sanghyang Wenang* dan
3. *Sanghyang Taya.*

Dari putranya yang bernama *Sanghyang Wenang* yang berputra *Sanghyang Tunggal,* selanjutnya menurunkan para Dewa di *Suralaya* seperti apa yang tersebut didalam *pedalangan.*
lihat *Tunggal. Wenang.*

SASIKIRANA/SASIKIRNA

Sasikirana adalah putra *Gatotkaca* dengan *Dewi Pregiwa,* putri *Arjuna* dari pertapaan *Argasekar.*
lihat *Pregiwa.*
Wataknya berani dan tangguh.
Didalam perang *Baratayuda* tidak disebut-sebut, meskipun telah cukup dewasa untuk terjun di arena pertempuran.
Ia kemudian diangkat menjadi andel senapati *Astina* pada jaman pemerintahan *Prabu Parikesit.*
Ia mempunyai saudara seayah lain ibu, yaitu' :
1. *Jayasumpena* dari ibu *Dewi Sumpani.*
   lihat *Narantaka.*

Catatan :
dikalangan *pedalangan Jogyakarta. Dewi Sumpani* disebutkan dengan nama lainnya, yaitu : *Dewi Galawati.*

2. *Suryakaca* dari ibu *Dewi Suryawati,* putri *Batara Surya.*
Bentuk (wanda)nya :
gagah pideksa mirip dengan *Gatotkaca,* ayahnya.

SATABALI

Salah satu wanara balatentara *Guwa Kiskenda* dibawah *Narpati Sugriwa. Satabali* berwujud kera berkepala ayam jantan/jago.
Ia bertugas berjaga-jaga dan membangunkan para wadya wanara.
Akhir riwayatnya tidak disebutkan, seperti halnya dengan para wanara lainnya.

SATAPI, dewi

Dewi Satapi disebut juga dengan nama *Dewi Tapen.*
Permaisuri *Prabu Parikesit,* maharaja negara *Astina pura.*
Didalam perkawinannya tersebut mereka memperoleh putra bernama:
1. *Yudayana*
yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja *Astina.*
2. *Dewi Prawasti*
lihat *Parikesit.*

SATI, dewi

Dewi Sati didalam perkawinannya dengan *Bambang Sakri,* memperoleh seorang putra yang kemudian dinamakannya dengan sebutan :
Palasara/Parasara.
Parasara inilah kemudian menurunkan para *Pandawa* melalui putranya yang bernama *Wiyasa/Abiyasa.*
lihat *Parasara/Palasara. Sakri.*

SATRUKEM

atau *Sakutrem;*
Nama tersebut terjadi dari/atau diambil dari: *ditya Satrutapa* dan pohon *rukem.*
lihat *Sakutrem.*

SAWITRI, dewi

putri *resi Kasyapa* dengan *Dewi Aditi.*
lihat *Wisnu.*

SAWOJAJAR

Nama kesatriyan dan tempat kedudukan *Nakula.*
Didapat setelah dapat mengalahkan *ditya Sapujagat* didalam peristiwa/lakon

SEMAR
Wayang Kulit Gaya Surakarta

"Babad Alas Mretani".
lihat *Sapujagat.*

SAYEMPRABA, dewi

putri *Prabu Wisakarma,* seorang raja raksasa dengan *Dewi Merusupadmi* keturunan *Sanghyang Taya.*
Berwajah cantik jelita dan dapat mencala rupa menjadi raksesi.
Tempat bersemayamnya di *Kutawindu* dan menjadi tangan kanan *Prabu Dasamuka* serta bertabiaat sangat jahat.
Ditampilkan didalam lakon *"Anoman Duta"* dan memberi mala petaka kepada para wanara dengan membuat para wanara menjadi buta setelah memakan jamuannya. Tetapi berkat pertolongan *garuda Sempati,* mala petaka tersebut dapat disembuhkan.
Kutawindu kemudian digempur hancur oleh para wanara.

SELA MATANGKEB

pintu gerbang *Suralaya.*
Dijaga oleh sepasang raksasa kembar bernama :
Balaupata dan
Upatabela, saudara dari *Lembu Handini,* sapi kendaraan *Sanghyang Girinata.*
lihat *Manikmaya.*

SELARENGKA

negara tempat asal *Dewi Saradewati.*
lihat *Saradewati.*

SEMAR

Didalam *pedalangan* sangat terkenal menjadi panakawan trah *Pandawa* yang memberi jalan dan bimbingan bagi para satriya. Membenarkan yang salah dan meluruskan tindak-tindak yang akan menuju kepenyelewengan kebaikan.
Diceriterakan mempunyai anak bernama :
1. *Gareng*
2. *Petruk* dan
3. *Bagong.*

Terkenal sebagai Dewa yang ngejawantah.
Apabila diperlukan dalam penyelesaian tuntutan yang sangat penting, berubah wujud dengan *Sanghyang Ismaya.*
lihat *Smara.*

SEMBOTO, bambang

Bambang Semboto adalah putra *Arjuna* dengan *Dewi Juwitaningrat* seorang raksesi yang salin rupa menjadi putri cantik jelita, karena gandrung asmara dengan penengah *Pandawa, Arjuna.*

Terdapat didalam lakon *"Juwitaningrat"*.
Meskipun ditentang oleh *Dewi Wara Sumbadra* maupun *Abimanyu* putranya, *Arjuna* tetap bersikeras untuk kawin dengan *Dewi Juwitaningrat*. Dalam perhubungan ini menghasilkan seorang putra bernama *Bambang Semboto*, yang berwujud raksasa.
Ia tewas oleh tangan *Angkawijaya*.
lihat *Abimanyu*.

SENANI

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari/Gandari*.
Salah seorang dari *Sata Kurawa*.
Tidak pernah ditampilkan didalam *pakeliran*.

SENGGANA

lihat *Maruti*.

SENGGANI, dewi'

permaisuri *Sanghyang Ismaya*.
Ia adalah putri *Sanghyang Wenang*.
Didalam perkawinannya itu, ia memperoleh putra sebanyak sepuluh orang, yaitu :

1. *Hyang Wungkuam*
2. *Hyang Tembara*
3. *Hyang Kuwera*
4. *Hyang Wrahaspati*
5. *Hyang Syiwah*
6. *Batara Surya*
7. *Batara Kamajaya*
8. *Batara Candra*
9. *Batara Yama* dan
10. *Hyang Darmanasti*.

SENGKAPURA

kesatriyan *Kangsa*, putra haram *Prabu Gorawangsa* dengan *Dewi Maerah*, permaisuri *Prabu Basudewa*, raja negara *Mandura*.
lihat *Kangsa*.

Catatan :
menurut *pedalangan Jogyakarta*, kesatriyan *Kangsa* bernama: *Lesanpura* sebelum dianugerahkan kepada *Arya Ugrasena*.

SERAYU

Narmada Serayu adalah sungai buatan *Pandawa* pada waktu *Bisma* mengadakan sayembara pembuatan kali, sebagai pembelokan perselisihan *Kurawa Pandawa*,

sehingga perhatian kepersengketaan menjadi perlombaan yang bisa melupakan perselisihan.
Adapun sungai buatan *Kurawa* disebut dengan nama *Cingcinggoling,* yang hanya tembus pada pertengahan sungai buatan *Pandawa.*
lihat *Anantasena.*

S E T A

Arya Seta adalah putra sulung *Prabu Matswapati/Matsyapati* dengan *Dewi Rekatawati.*
Ia adalah putra mahkota negara *Wirata* dan mempunyai tempat bersemayam di *Cemarasewu.*
Ia dinamakan *Seta* oleh ayah-bundanya untuk mengenangkan Patih *Setatama/ Settama* yang besar jasanya terhadap negara dan rajanya.
Isterinya bernama *Dewi Kanekawati* putri *Sanghyang Narada/Sanghyang Kanekaputra.*
Seta bergelar resi karena seorang kesatriya yang mempunyai ilmu kependetaan yang sangat dalam. Seorang pemberani, tenang dan sabar. Mempunyai *aji Narataka/ Narantaka* yang kemudian diturunkan kepada *Gatotkaca* untuk menghadapi *aji Gineng* milik *Dursala.*
Memiliki gada pusaka yang bernama *Pecatnyawa.*

Resi Seta tampil di gelanggang perang *Baratayuda* pada babak permulaan. Ia diangkat menjadi Senapati Agung *Pandawa,* memimpin langsung angkatan perang gabungan pihak *Pandawa* untuk menghadapi balatentara *Kurawa.*
Dengan gagah berani ia bertempur mendesak gelar perang tentara *Kurawa* yang dipimpin resi *Bisma* dan membinasakan beratus-ratus wadyabala lawan.
Resi Seta didalam memimpin pasukan *Pandawa* didampingi oleh *Arya Utara* dan *Wretsangka* sebagai panglima sayap kiri dan kanan dari gelar perang.
Resi Seta gugur oleh tangan *Resi Bisma* dalam *Baratayuda* babak-I, karena lembing pusaka *Salukat.*
Dengan gugurnya putra *Wirata* itu, api perang *Baratayuda* semakin berkobar.

Sebelum gugur *Resi Seta* dapat membunuh *Rukmarata,* putra mahkota *Mandaraka* yang ikut campur dalam peperangan, meskipun bukan merupakan anggauta pasukan *Kurawa,* karena telah melepaskan panah mengenai *resi Seta. Rukmarata* hancur bersama kereta, sais dan kuda-kudanya dihantam oleh gada pusaka *resi Seta. Kyai Pecatnyawa.*
lihat *Rukmarata.*

SETATAMA/SETTAMA

Arya Setatama/Settama (pedalangan) adalah patih negara *Wirata* di jaman *Prabu Basuketi* akhir, hingga *Prabu Matsyapati/Matswapati* menjadi raja di *Wirata. Settama* berasal dari ulat, mala *Dewi Durgandini.*
Diantara keenam putra jadian, yaitu:
1. *Kecaka/Kencakarupa.*

2. *Upakeca/Rupakenca*
3. *Dewi Rekatawati*
4. *Rajamala*
5. *Gandawana* dan
6. *Settama.*

hanya *Settama*-lah yang terjadi dari mahluk bernyawa. Maka tak mengherankan, bahwa ia mempunyai kelebihan dari lima putra jadian yang lain.

Arya Settama sangat cakap dan rajin, sehingga patih *Jatikanda* mangkat, ia diangkat menjadi patih *Prabu Basuketi* untuk menggantikan gurunya.
Patih Jatikanda adalah guru *Settama* dalam olah keprajan dan ketatanegaraan.
Selanjutnya sesudah *Prabu Basuketi* mangkat dan *Durgandana* bertakhta dengan gelar *Prabu Matswapati,* ia tetap menjabat sebagai patih *Wirata.* Dengan adanya peristiwa *Kecaka* yang berperang dengan *Ballawa* (nama *Bima* pada waktu menyamar di *Wirata*).
Settama mati terbunuh karena membela *Kecaka,* saudaranya.
lihat *Durgandini. Kecaka.*

SETYABASA

Arya Setyabasa adalah keturunan *Yadawa.*
Ia kemudian menjadi patih negara *Lesanpura* dibawah pemerintahan *Prabu Setyajit.*

Catatan :
Prabu Setyajit adalah nama gelar *Arya Ugrasena* setelah dilantik menjadi raja kerajaan *Lesanpura.*
lihat *Setyajit. Ugrasena.*

SETYABOMA, dewi

Dewi Setyaboma adalah putri sulung *Prabu Setyajit,* raja negara *Lesanpura* dengan *Dewi Sini/Wersini.*
Ia mempunyai seorang adik laki-laki yang terkenal sebagai banteng negara bernama *Arya Setyaki.*
Dewi Setyaboma dipersandingkan dengan saudara sepupunya bernama *Narayana,* yang kemudian menduduki kerajaan *Dwaraka/Dwarawati* setelah dapat mengalahkan *Prabu Narasingamurti* dan dilantik menjadi raja dengan gelar *Sri Batara Kresna.*
Didalam perkawinannya tersebut lahir seorang putra bernama *Setyaka.*

Setelah trah keturunan *Yadawa* punah, *Sri Kresna* sebelum muksa berpesan kepada *Prabu Basudewa* agar sepeninggalnya, isterinya yang berjumlah enam belas ribu orang itu, termasuk *Dewi Setyaboma,* diserahkan kepada *Arjuna.*
Demikianlah tersebut didalam *Mausala Parwa,* parwa bagian ke-XVI dari *kitab Mahabarata,* menyebutkan, bahwa ketiga permaisuri *Sri Kresna* yaitu :
Dewi Jembawati, putri *resi Jambawan*
Dewi Rukmini, putri *Prabu Bismaka/Arya Prabu Rukma* dan
Dewi Setyaboma belapati membakar diri pada saat *Sri Kresna* muksa.

Bentuk (wanda)nya : *Rangkung.*
Mencerminkan wataknya sebagai putri jatmika dan setia bakti kepada suaminya.

SETYAJID/SETYAJIT

Prabu Setyajid adalah raja kerajaan *Lesanpura.*
Pada waktu mudanya *Arya Ugrasena,* putra *Prabu Basukunti,* raja *Mandura.* lihat *Ugrasena.*
Permaisurinya bernama *Dewi Sini/Wresini,* putri *Prabu Sanaprabawa* raja kerajaan *Lesanpura.*
Dalam perkawinannya memperoleh dua orang putra, yaitu:
1. *Dewi Setyaboma* dan
2. *Arya Setyaki.*

Menurut *pedalangan/Purwacarita* ia mangkat dibunuh oleh *Sitija/Prabu Bomanarakasura,* karena membela cucu sepupunya bernama *Samba.* Tetapi menurut *Mahabarata, Prabu Setyajid* meninggal pada waktu *Kartawarma/Kartamarma* dan *Aswatama* masuk menyelundup kedalam kraton *Astina* setelah *Baratayuda* selesai.

Akan tetapi didalam parwa ke-XVI/*Mausala Parwa,* diterangkan, bahwa *Prabu Setyajid/Ugrasena* mangkat dalam peristiwa tumpasnya trah *Yadawa, Wresni* dan *Andaka,* karena dalam pencegahan tumpasnya trah *Yadawa,* disebutkan, bahwa *Prabu Setyajid* masih menjalankan pengawasan mengenai pelanggaran meminum minuman keras .
Ia mangkat sebelum kemangkatan *Arya Prabu Rukma/Prabu Bismaka* dan *Prabu Basudewa.*
Bentuk (wanda)nya : pada waktu masih muda, sebagai *Ugrasena : Wisuna.*
Setelah menjadi raja/*Prabu Setyajid : Jangkung.*
Mencerminkan wataknya yang setia dan berani.

SETYAKA

Setyaka adalah putra *Sri Kresna* dengan permaisuri *Dewi Setyaboma,* Bertempat tinggal di kesatriyan *Tambakwungkal.*
Berputra seorang bergelar *Prabu Susatya.*

Setyaka tidak terlibat didalam perang *Baratayuda,* karena ditugaskan ayahnya, *Sri Kresna* untuk melayani *Prabu Baladewa/Wasi Jaladara* di pertapaan *Grojogansewu* atas permintaan *Prabu Baladewa.* Setelah *Baratayuda* selesai ia kembali ke *Dwarawati* lalu pulang ke kesatriyan *Tambakwungkal.*
Setyaka mati pada waktu tumpasnya trah keturunan *Yadawa, Wreni* dan *Andaka.*

Catatan :
didalam *pedalangan Setyaka* mati dibunuh *Prabu Baladewa* atas kesalahannya, karena selalu berbohong mengatakan, bahwa perang *Baratayuda* belum mulai. *Prabu Baladewa* menjadi tahu, bahwa perang *Baratayuda* sudah mulai dan telah selesai dari penjelasan *Aswatama,* yang datang menghadap padanya dalam keadaan

sekarat sebagai akibat terkena pusaka *Pasopati* pada waktu akan membunuh *Parikesit.*
Karenanya *Prabu Baladewa* menjadi sangat marah, sehingga *Setyaka* pada saat itu juga dibunuhnya dengan senjata *Nanggala.*

SETYAKI

Arya Setyaki/Satyaki/Sencaki adalah putra *Prabu Setyajid/Ugrasena* raja negara *Lesanpura* dengan *Dewi Sini/Wresini (pedalangan)* putri *Prabu Sanaprabawa.*
Kakaknya bernama *Dewi Setyaboma.*
Bertempat tinggal di Kasatriyan *Lesanpura.*
Isterinya bernama *Dewi Garbarini,* putri *Prabu Garbanata* di negara *Garbaruci.*
Putranya bernama *Arya Sangasanga/Sangsanga.*

Setyaki mempunyai pusaka berupa gada yang dibuat dari besi kuning pemberian Dewa, dengan perantaraan peristiwa bedahnya *Dwarawati.*
Gada Wesikuning itu berasal dari pusaka kepunyaan *Singamulangjaya,* senapati negara *Dwarawati* pada jaman pemerintahan *Prabu Narasingha.*

Catatan :
Prabu Narasingha dikalangan *pewayangan Jogyakarta* disebut *Prabu Narasingamurti.*

Ia seorang prajurit yang sangat berani, gagah perkasa, sangat ulung dan tenar serta pantang mundur.
Badannya kecil berisi, pandangannya tajam menembus dan menakutkan, kepalan tangannya sangat kuat dan sanggup memecahkan kepala musuhnya. Ia disebut dengan julukan *Arya Wresniwira* oleh sebab ia memang seorang perwira dari suku *Wresni.*
Dijuluki *Garbaruci,* karena badan (garba)nya memang kecil (ruci).
Ia dimasyhurkan dengan gelar *Banteng Dwarawati.*

Arya Setyaki didalam segala hal bertindak serba adil dan jujur, kalau bicara singkat tegas dan serba penting, mencerminkan, bahwa ia berjiwa prajurit.
Hal ini dapat dibuktikan didalam rapat agung memusyawarahkan persoalan negara *Astina.*
Sejak remaja ia bercita-cita menjadi prajurit yang paling tanding, ia senang menyepi guna mendapatkan kesaktian dengan jalan bertapa. Setiap hari kelahirannya mendupai tangannya, sehingga hantaman kepalannya sangat ampuh. Lebih-lebih setelah mendapatkan pusaka *Gada Wesikuning* dari Dewata yang tersimpan dalam telapak tangannya bernama *Rujakpolo.*

Catatan :
di *Jogya, Rujakpolo* adalah gada *Werkudara/Bima.*
Gada *Setyaki* disebut *Lukitasari.*

Didalam lakon *"Panjangmas", Setyaki* berpisah dengan gada pusakanya, pusaka kesayangannya, sehingga seolah-olah kehilangan kekuatan jiwanya.
Gada Rujakpolo tersebut menjelma menjadi seorang pendeta bernama *Panjangmas,* sedang *Setyaki* sendiri dipalsukan oleh orang lain yang berganti rupa sebagai dirinya.

SENCAKI
Wayang Kulit Gaya Yogyakarta

Pada perayaan di *Krukmandala* ia berselisih dan berkelahi dengan *Burisrawa*, yang telah berani mengganggu *Dewi Subadra/Dewi Wara Sumbadra*, sehingga keduanya saling berjanji: bermusuhan untuk selama-lamanya. *Setyaki* merasa sayang, karena perkelahian tersebut dilerai.

Didalam lakon *"Kresna Duta"*, pada waktu *Sri Kresna* menjadi duta para *Pandawa* ke negara *Astina* kepada *Kurawa* mengenai tuntutan separoh negara yang diminta oleh *Pandawa*, *Setyaki* bertugas sebagai pengiringnya. Pada saat itu ia tengah menjaga kereta kendaraan *Sri Kresna*. Datanglah *Burisrawa* untuk memancing suasana yang panas tersebut menjadi suatu pertengkaran, sehingga terjadilah pertarungan yang kedua kalinya antara *Setyaki - Burisrawa*.

Perkelahian ini dipisahkan oleh *Sri Kresna*.

Mereka kemudian melontarkan sumpahnya: bahwa didalam perang *Baratayuda* nanti, janganlah mendapatkan lawan yang lain.

Dalam *Baratayuda* babak-I/*"Jabelan"*, *Setyaki* mengawal *Sri Kresna* ke *Astina* untuk merundingkan pengembalian negara *Astina* atas nama *Pandawa*.

Setyaki dijamu *Kurawa* di gedung yang dikepalai oleh *Burisrawa*, minumannya dicampur dengan bius, sehingga *Setyaki* dan *Udawa* tak sadarkan diri.

Pada saat itu *Setyaki* sengaja akan dibunuh oleh *Burisrawa*, tetapi dapat diketahui oleh *Sri Kresna*.

Untuk ketiga kalinya bersumpahlah mereka, bahwa *Setyaki* dan *Burisrawa* akan berperang tanding di medan perang *Baratayuda*.

Hal tersebut terjadi dalam kenyataan pada waktu *Baratayuda*.

Setyaki berhadapan langsung dengan *Burisrawa* dalam perang tanding yang menentukan mati hidup mereka.

Peperangn pencurahan dendam berjalan dengan sengit.

Akhirnya atas bantuan *Arjuna*, *Burisrawa* matilah.

Akhir riwayatnya diceriterakan didalam parwa ke-XVI, *Mahabarata* berjudul *"Mosala Parwa"*, yaitu tumpasnya trah keturunan *Yadawa*, *Wresni* dan *Andaka* dengan perang gada/mosala sesama ahli gada sendiri.

Peristiwanya diceriterakan sebagai berikut:

Sesudah *Baratayuda* selesai, *Kresna*, *Setyaki*, dan seluruh wadya *Dwarawati*, *Matura/Mandura*, *Lesanpura*, *Kubina* dan *Garbaruci* kembali ke negaranya masing-masing.

Prabu Basudewa ingat sumpah *Begawan Narada*, *Wiswamitra* dan *Kanwa* yang diejek *Samba* dan *Sarana* serta rakyat, bahwa seluruh trah *Yadawa* akan musnah berperang sesama keluarga seketurunan sendiri, lalu memerintahkan *Ugrasena* agar menjaga supaya rakyat tidak minum arak. *Kartawarma* yang tertangkap dan di tawan oleh trah *Yadawa*, dalam pemeriksaan, mengumpati kesalahan *Kresna* yang ikut menyebabkan gugurnya *Burisrawa* dengan memerintahkan *Arjuna* agar memanah *Burisrawa* yang telah siap membunuh *Setyaki*.

Ia menghina *Setyaki* yang berlagak membunuh *Burisrawa* dengan kata-kata yang cukup pedas.

Pada saat itu *Setyaki* karenanya tidak dapat menguasai diri, sehingga *Kertawarma* mati dipenggal lehernya.

Akibatnya terjadilah amuk-amukan, karena semuanya telah mabuk minuman keras.

Setyaki-pun mati dalam peristiwa tersebut.

Catatan :
Didalam *pedalangan Kartawarma* mati dibunuh *Bima* dalam lakon *"Parikesit lahir"/ "Aswatama nglandak".*

Bentuk (wanda)nya : *Kalangadang. Wisuna* dan *Mimis.*
Mencerminkan wataknya : pemberani, cerdas, kuat, keras dan nekad.

SETYAWATI, dewi

Banyak tokoh-tokoh *pewayangan* bernama *Dewi Setyawati* yang mempunyai arti: memiliki kesetiaan, dan amat disenangi para wanita, oleh sebab mempunyai maksud agar mereka memiliki kesetiaan.

1. *Dewi Durgandini* diberi julukan *Dewi Setyawati,* karena kepatuhannya.
2. *Dewi Pujawati,* putri *Bagaspati* dari *Hargabelah* dipindah nama oleh *Narasoma/Prabu Salya* dengan *Dewi Setyawati,* karena kesetiaannya kepada suaminya.
3. *Dewi Rekatawati* setelah diangkat menjadi permaisuri *Prabu Matswapati* diberi nama *Dewi Setyawati,* karena membela dan menjaga nama baik suaminya.
4. *Dewi Citrawati* setelah hidup kembali karena bunuh diri sebagai akibat kabar bohong, bahwa *Prabu Arjunawijaya* terbunuh oleh *Rawana* atas muslihat *Kala Marica,* oleh *Prabu Arjunawijaya* ditambah dengan nama lain: *Dewi Setyawati,* disebabkan mati demi kesetiaannya terhadap suami.

Filsafah kesetiaan banyak diungkapkan didalam *pewayangan* untuk memberi teladan dengan berbagai lakon yang menunjukkan kesetiaan wanita.

SINDURAJA

Prabu Sinduraja adalah raja negara *Sindu.*
Ia muksa meninggalkan kerajaan tersebut tanpa memberikan warisan kepada siapapun.
Resi Sapwani yang menjadi penasehat agung negara, kemudian menemukan bungkus bayi di samodra, yang kemudian diciptakan menjadi manusia. Setelah mendapat percikan air kehidupan oleh *Nyai Sapwani,* bayi tersebut kemudian diberi nama *Tirtanata.*
Arya Tirtanata kemudian dinobatkan menjadi raja pengganti negara *Sindu* dan bergelar *Prabu Sinduraja,* raja negara *Buwanakeling/Banakeling.*
lihat *Jayadrata.*

SINDUSARI, dewi

Dewi Sindusari adalah isteri *Arya Sangka/Wretsangka/Wirasangka* putra *Prabu Matswapati,* raja negara *Wirata.*
lihat *Sangka.*

SINGAMULANGJAYA

Menurut kitab *"Parisawuli", Singamulangjaya* adalah putra *Prabu Kunjarakresna* yang keempat/bungsu.
Ia sangat sakti karena mempunyai pusaka *Gada Wesikuning Rujakpolo* yang kelak menjadi pusaka *Arya Setyaki.*
Ia menjadi senapati *Dwarawati* pada jaman *Prabu Narasingha.*

Catatan :
dikalangan *pedalangan Jogya* gada tersebut dikenal dengan nama *Lukitasari.*

Akhir riwayatnya, *Singamulangjaya* menjelma/menuksma kepada *Setyaki* dalam cerita *"Bedahipun Dwarawati"/Runtuhnya Dwarawati"* oleh *Narayana* dengan bantuan *Pandawa.*
Bentuk (wanda)nya : *Wisuna.*
Mencerminkan keteguhan dan keberanian.
lihat *Setyaki.*

SINGGELA

kerajaan *Prabu Wibisana* yang didirikan setelah perang besar *Alengka* selesai, karena ibunegerinya hancur oleh peperangan.
Setelah *Prabu Wibisana* mengundurkan diri, tampuk pimpinan kerajaan *Singgela* kemudian diserahkan kepada putranya bernama:
Dentawilukrama dan bergelar *Prabu Bismaka.*
lihat *Dentawilukrama. Wibisana.*

SINHIKA, dewi

salah seorang dari ketigabelas putri *Hyang Daksa* yang dikawinkan dengan *resi Kasyapa.*
lihat *Daksa.*

S I N I, dewi

Dewi Sini adalah isteri/permaisuri *Arya Ugrasena/Prabu Setyajid* di negara *Lesanpura,* putra *Mandura.*
Didalam perkawinannya tersebut mereka memperoleh putra dua orang masing-masing :

1. *Dewi Setyaboma*
   yang kemudian dipersandingkan dengan *Narayana* dan menjadi permaisurinya setelah menjadi raja di negara *Dwaraka/Dwarawati* bergelar *Prabu Kresna.*
2. *Arya Setyaki*
   banteng *Dwarawati* dibawah pimpinan *Prabu/Sri Batara Kresna,* saudara sepupunya.

lihat *Ugrasena. Setyaki. Setyaboma. Setyajit.*

S I T A (I), dewi

Dewi Sita/Dewi Sinta adalah putri *Prabu Janaka* raja negara *Mitila/Matili/*

Mantili/Mantilireja.
Ia adalah titis *Dewi Sri/Dewi Widawati* isteri *Sanghyang Wisnu.*
Telah menjadi rangkaian atau syarat mutlak, bahwa bilamana Dewa *Wisnu* menjalankan tugasnya di *Arcapada* dengan menjelma pada manusia, maka manusia tersebut harus beristerikan wanita titis *Dewi Sri/Dewi Widawati,* antara lain: *Prabu Arjunawijaya* dengan *Dewi Citrawati* dan *Prabu Ramawijaya* dengan *Dewi Sinta.*
Lahirnya *Dewi Sita* dikisahkan sebagai berikut:
Menurut *Serat Rama* karangan *Ki Yasadipura, Dewi Sita* dilahirkan secara wajar.
Didalam *kitab Ramayana,* ia lahir dari tanah arugan yang dibajak.
Purwacarita menceriterakan, bahwa *Dewi Sita* dilahirkan oleh *Dewi Tarki,* permaisuri *Prabu Rahwana.* Oleh karena *Dasamuka* mengidamkan memperisteri *Dewi Sri,* dan *Dewi Sita* adalah titis *Dewi Widawati,* maka *Wibisana* sangat khawatir, bahwa kelak *Dewi Sita* akan diperisteri oleh *Rahwana.* Hal ini berarti merusak ugeran tata perkawinan, karena *Prabu Rahwana* adalah ayahnya sendiri.
Maka *Dewi Sita*-pun dibuanglah/dilarung ke *narmada Gangga,* hanyut mengikuti aliran sungai dan akhirnya diketemukan oleh raja *Matili, Prabu Janaka.*

Setelah *Dewi Sita* dewasa *Prabu Janaka* mendapat ilham, bahwa putrinya tersebut adalah titis *Dewi Widawati/Dewi Sri* (isteri *Batara Wisnu*), maka sebagai suaminya harus dikawinkan dengan titis *Wisnu* pula.
Untuk mencari titis *Wisnu, Prabu Janaka* mendapat bisikan Dewa supaya mengadakan sayembara:
Barangsiapa dapat merentangkan busur pusaka *Matila* dan melepaskan anak panahnya hingga merobohkan pohon tal berjajar tujuh sekaligus, dialah titis *Wisnu.*

Sri Rama dengan diiringkan *Leksmana* serta pendeta *Mitra* datang memasuki sayembara tersebut dan berhasil memenangkannya.
Dengan demikian bersatulah titis *Sri* dengan titis *Wisnu,* karena *Sri Rama* adalah titisnya.
Rama kemudian dikawinkan dengan *Dewi Sita* dan diboyong ke *Ayudya.*

Setibanya di negara tersebut *Rama* dinobatkan menjadi raja, sedang *Prabu Dasarata,* ayahnya menjadi begawan.
Dewi Sita diangkat menjadi permaisuri.

Dewi Kekayi permaisuri *Prabu Dasarata,* menuntut kepada *Prabu Dasarata* dengan menagih janji agar putra yang dilahirkannya, yaitu *Barata,* dinobatkan sebagai pengganti raja *Ayudya* seperti perjanjian yang pernah diucapkan *Dasarata* ketika akan memperisterikannya.
Rama mengetahui pertentangan antara ayah dengan ibu tirinya, lalu pergi meninggalkan istana dan negara, bersama *Dewi Sita* dan *Leksmana* guna menenteramkan ketegangan kerabat kraton dan keluarganya.
Mereka kemudian mengadakan pengembaraan didalam hutan *Dandaka.*

Dengan peristiwa *Dewi Sarpakenaka, Rahwana* kemudian membuat siasat untuk menyingkirkan *Rama* dan *Leksmana* dari sisi *Dewi Sita* dengan tipu muslihat

Kijang Kencana penjelmaan *Kala Marica.*
Dewi Sita dapat diculik *Prabu Dasamuka* dan ditempatkan di *Argasuka,* taman kerajaan *Alengka,* yang terkenal pula dengan nama *Taman Soka.*
Sri Rama mengetahui penculikan *Dewi Sita* setelah bertemu dengan *Garuda Jatayu,* yang pada saat itu menghadapi ajalnya.
Jatayu kalah untuk merebut kembali *Dewi Sita.*

Setelah dapat membinasakan *Subali, Sugriwa* bersedia membantu *Sri Rama* untuk merebut kembali *Dewi Sita* dari tangan *Rahwana* dengan memperbantukan angkatan perang wanaranya.
Sri Rama kemudian mengirimkan duta penyelidik ke *Alengka.* Tugas tersebut dipercayakan kepada *Maruti/Anoman/Senggana* dan berhasil menemukan *Dewi Sita* di *Taman Soka.*
Didalam tawanan itu *Dewi Sita* mendapat seorang pengasuh dan pembela, yaitu *Dewi Trijata,* putri *Arya Wibisana.*

Penculikan *Sita* mengakibatkan meledaknya perang besar yang menumpas habis keluarga dan senapati perang *Alengka.*
Prabu Dasamuka binasa oleh *Sri Rama* di medan pertempuran itu.
Setelah perang selesai, *Dewi Sita* diuji kesuciannya dengan api pancaka. *Dewi Sita* tak terkena api yang menjilat tubuhnya, sehingga dengan demikian terbuktilah, bahwa rokhani dan jasmaninya tetap suci.
Sesudah dapat membuktikan kemurniannya, *Dewi Sita* kemudian diboyong kembali ke negara *Ayudya.*
Sri Rama kembali menduduki singgasana kerajaan atas penyerahan *Barata* sesuai dengan janjinya.

Dalam perkawinannya, mereka dianugerahkan dua orang putra:
1. *Lawa/Ramabatlawa* dan
2. *Kusa/Ramakusa*

Dalam ceritera *Hindu* karangan pujangga *Walmiki* dikisahkan sebagai berikut:
sehabis perang *Alengka., Dewi Sita* dapat bertemu kembali dengan *Sri Rama. Sri Rama* sangsi atas kesucian isterinya dan kemudian diuji dengan api pembakaran. Setelah lulus dengan cobaan yang sangat berat itu, *Dewi Sita* akhirnya diterima kembali oleh suaminya dan dibawa ke *Ayudya.*
Ia tetap menjadi permaisuri kerajaan *Ayudya.*
Selama di istana *Rama Sita* hidup sebagai suami isteri, tetapi *Rama* sepanjang waktu masih juga diliputi keragu-raguan dan kesangsian terhadap kesucian *Dewi Sita.*
Dewi Sita kemudian disingkirkan dari kraton *Ayudya* dan ikut seorang pendeta. Di pertapaan tersebut ia kemudian melahirkan dua orang putra kembar.
Oleh sang pendeta keduanya diberi nama:
Lawa dan
Kusa.

Setelah keduanya dewasa, mereka lalu menuntut keadilan dengan jalan memerangi *Sri Rama.*
Rama akhirnya kalah dan mengakui mereka sebagai putranya.

Tampuk pimpinan kerajaan *Ayudya* kemudian diserahkan kepada *Lawa*.
Kusa-pun dinobatkan menjadi raja di negara *Mantili*, negara ibunya.
Sri Rama dengan putra-putranya kemudian menjemput *Dewi Sita* ke pakuwon dan dibawa kembali ke istana *Ayudya*.
Ditengah perjalanan *Dewi Sita* melihat sawah-sawah yang sedang dibajak untuk digarap menjadi tanah yang subur. Sang Dewi kemudian meminta agar pembawa tandunya berhenti. Ia turun dari tandu lalu berpamitan kepada *Sri Rama* dan putra-putranya serta semua penjemputnya dengan segala pengiringnya.
Dewi Sita kemudian menelungkup ke tanah marug; karena terbajak dalam sekejap mata *Dewi Sita* menjadi hilang lenyap kembali seperti mula terjadinya.
Bentuk (wanda)nya : *Sedet*.
Mencerminkan wataknya sebagai seorang putri yang setia, jatmika dan suci trilaksita (ucapan, pikiran dan hati)nya.
lihat *Dasamuka*. *Rama*.

S I T A (II), dewi

Dewi Sita adalah permaisuri *Prabu Palindriya*, raja negara *Purwacarita*. Permaisurinya adalah :
1. *Dewi Soma*.
2. *Dewi Sita* dan
3. *Dewi Landep*, adik *Dewi Sita*.

Karena tidak senang dimadu dengan adiknya, *Dewi Sita* kemudian meloloskan diri dari istana dan mengembara menuruti kehendaknya. Dalam pengembaraannya tersebut ia membawa serta kandungan bayinya yang telah cukup usianya untuk lahir.
Ia melahirkan seorang putra, yang kemudian dinamakannya *Radita*, dengan nama panggilannya *Jaka Wudug*.
Radita dilahirkan dan ditakdirkan menjadi seorang yang serakah.
Makan tak pernah mengenyangkan perutnya. Pada saat ia minta dengan menangis nasi yang sedang ditanak ibunya, ibunya menjadi marah. *Radita* dipukulnya sampai kepalanya berdarah. *Jaka Wudug* kemudian pergi meninggalkan *Dewi Sita*, ibunya.
Karena kesaktiannya *Radita* dapat merebut negara *Gilingwesi*. Ia dinobatkan menjadi raja menduduki singgasana kerajaan *Gilingwesi* bergelar *Prabu Watugunung*.
Sifatnya yang serakah mengakibatkan tindakannya didasari dengan rasa yang kurang puas. Ia memperluas kerajaan dengan menaklukkan negara dan memperisteri janda-jandanya.
Pada akhirnya ia dapat bertemu dengan *Dewi Sita* dan diperisterikannya. Ia tidak mengetahui, bahwa putri tersebut adalah ibunya sendiri. Tetapi karena saling tidak mengenalnya merupakan hidup bersuami isteri dan mendapat putra sejumlah sembilan belas orang. Lama kelamaan *Dewi Sita* sangat terkejut setelah mengetahui bahwa *Prabu Watugunung* adalah anaknya sendiri melihat cacat yang ada pada kepalanya, botak karena pukulan ibunya.
Dengan secara halus *Dewi Sita* mengajukan suatu permintaan agar dimadu dengan *Dewi Sri*, permaisuri *Batara Wisnu*.

Untuk memenuhi keinginan isterinya itu, *Prabu Watugunung* kemudian

menyerang *Suralaya.*
Ia berhadapan langsung dengan *Batara Wisnu/Prabu Satmata* yang dibantu putranya bernama *Batara Srigati.*
Prabu Watugunung akhirnya tewas di medan perang.
Dengan tewasnya anaknya/*Prabu Watugunung/Radita/Jaka Wudug, Dewi Sita* hidup dengan kesembilan belas putra yang didapatnya dari putranya sendiri.
lihat *Watugunung.*

SITIJA

arti kata *Sitija* berarti lahir dari tanah.
Siti = tanah
ja = lahir

Bambang Sitija adalah putra *Hyang Wisnu* dengan permaisuri *Dewi Pratiwi/Pertiwi,* putri *Prabu Nagaraja,* raja di kerajaan *Sumur Jalatunda.*
Mempunyai saudara sekandung bernama *Dewi Siti Sendari.*

Catatan :
ditinjau dari hubungan namanya;
Pratiwi/Pertiwi berarti tanah.
Sitija berarti lahir dari tanah (siti - ja)

Dikalangan pedalangan *Sitija* dikenal dengan nama *Bambang Suteja/Seteja.*

Sitija mempunyai pusaka pemberian ibunya, asal dari anugerah *Hyang Wisnu,* sebuah cangkok dari *kembang Wijayakusuma* bernama: *Wijayamulya,* yang berkhasiat dapat menghidupkan barang yang mati.

Pada suatu ketika *Bambang Sitija* ingin mencari ayahnya, yang pergi ke *Arcapada* menjelma pada seorang raja besar.
Atas petunjuk kakak dan ibunya, *Dewi Pratiwi,* ia diberi tahu, bahwa sebenarnya *Bambang Sitija* adalah putra *Batara Wisnu,* tetapi pada saat itu sedang menjelma kepada *Narayana/Sri Kresna,* yang mempunyai ciri khas berkulit cemani/hitam sama dengan kulit warna *Hyang Wisnu.*
Bambang Sitija kemudian pergi disertai adiknya, *Dewi Siti Sendari.*
Dalam perjalanannya ke permukaan bumi itu ia timbul justru di atas tanah pembuangan segala macam kotoran.
Ia ingin mencobakan kesaktian pusakanya, *cangkok Wijayamulya,* antara lain
1. bangkai merpati dihidupkan, lalu menjadi raksasa dan diberi nama *Gatodara.*
2. pecahan tempayan menjadi raksasa *Yayuhgriwa.*
3. ancak (tempat makanan terbuat dari anyaman bambu) menjadi ditya diberi nama *Ancakogra.*

Setibanya di *Dwarawati* ia dapat bertemu dengan *Sri Kresna* yang sedang menghadapi peperangan dengan *Prabu Narakasura,* raja negara *Surateleng.*
Sitija kemudian membantunya dan dapat membinasakan *Prabu Narakasura,* bahkan raja tersebut menuksma menjadi satu sejiwa dengan *Bambang Sitija.*
Dengan demikian *Bambang Sitija* diakui sebagai putra *Sri Kresna* atas dasar titis *Wisnu.*

Selanjutnya ia menyerang negara *Prajatisa,* kerajaan *Prabu Bomantara* dan mendapat kemenangan. Kemudian negara *Surateleng* dan *Prajatisa* menjadi hak *Sitija* dan ia menduduki singgasana kerajaannya dengan gelar *Prabu Bomanarakasura.*

Ia menentukan :

1. patih *Surateleng, Pancatnyana* tetap ditugaskan menjadi patih njaba (jawa)/ urusan luar dan sekaligus menjabat sebagai panglima angkatan perang.
2. patih *Prajatisa, Arya Supala* menjadi patih urusan dalam mengenai soal pemerintahan/patih njero (jawa).
3. semua wadya jadian:
   Ancakogra, Yayahgriwa, Gatodara dan lain-lain menjadi wadya pilihan yang mempunyai kedudukan istimewa/wadya sinelir (jawa).

Sitija mempunyai kendaraan tunggangan berwujud garuda bernama *Wilmuna* (garuda berkepala raksasa).

Kesaktiannya :

memiliki *aji Pangasonabumi,* yang mempunyai daya tidak mati asal masih berada di bumi.

Ia dapat menggigit, karena penjelmaan *Prabu Narakasura.*

Putri *Prabu Narakasura* yang bernama *Dewi Yadnyanawati/Dewi Hagnyanawati (pedalangan)* dijadikan isterinya.

Dalam lakon *"Rebutan Kikis Tunggarana"* diceriterakan, bahwa *Surateleng* dengan *Pringgadani* merupakan dua negara yang berbatasan. Sejarahnya diuraikan sebagai berikut.

Raja Pringgadani, Prabu Arimbaji bermusuhan dengan *Prabu Bomantara* raja *Prajatisa.*

Dalam peperangan yang terjadi *Prabu Arimbaji* dapat dikalahkan, sehingga *Pringgadani* menjadi daerah taklukan *Prabu Bomantara.*

Prajatisa kemudian diserang *Prabu Narakasura* raja *Surateleng*

Prabu Bomantara tewas dalam pertempuran tersebut.

Negara *Prajatisa* menjadi kukuban negara *Surateleng.*

Raja *Surateleng, Prabu Narakasura* akhirnya digempur angkatan perang *Sitija,* putra angkat *Sri Kresna* dan memenangkannya serta menduduki takhta kerajaan *Surateleng* bergelar *Prabu Bomanarakasura.*

Sepeninggal *Prabu Arimbaji,* kerajaan *Pringgadani* diserahkan pada putra mahkotanya, teatpi binasa oleh *Prabu Pandudewanata* pada waktu menyerang negara *Astina.*

Takhta kerajaan jatuh pada putra sulung bernama *Prabu Arimba.*

Prabu Arimba tewas dibunuh *Bima.*

Dewi Arimbi naik singgasana kerajaan *Pringgadani* menggantikan kakaknya dan pemerintahan kerajaan diserahkan kepada *Gatotkaca,* putranya dengan *Bima.*

lihat *Arimbi.*

Dan disinilah pecahnya persoalan perebutan batas/kikis hutan *Tunggarana,* terjadi antara *Sitija* dengan *Gatotkaca.*

Prabu Bomanarakasura tewas dan binasa oleh *Sri Kresna.*

Menurut *pedalangan*, kisah matinya *Sitija* diceriterakan sebagai berikut:
Dewi Yadnyanawati/Hagnyanawati adalah isteri *Sitija*. Tetapi ia bermain cinta dengan *Samba*, putra *Sri Kresna* dari ibu *Dewi Jembawati*.
Sitija menjadi marah, *Samba* dibunuh dan tubuhnya dihancurkan dan disebit-sebit.
Sri Kresna membela *Samba* dan *Sitija* dibinasakannya dengan senjata *Cakra*.

Catatan:
peristiwa ini menurut *pedalangan Jogyakarta* terkenal dengan judul *"Samba Sebit"* dan merupakan lakon yang keramat.

Didalam *Purwacarita* dikisahkan, bahwa *Bhoma* menyerang *Suralaya*.
Karena Dewa tidak kuat menghadapinya lalu mintasraya bantuan ke *Dwarawati*, kepada *Sri Kresna*.
Sri Kresna kemudian memerintahkan *Samba* untuk menghadapi *Bhoma*.
Dalam pertempuran tersebut *Bhoma* dapat dibinasakan oleh *Samba*.

"Kitab Bhomakawya" menceriterakan, bahwa ketika *Suralaya* digempur *Bhoma*, Dewa minta pertolongan *Sri Kresna* untuk menumpasnya. Akhirnya *Bhoma* mati oleh tangan *Sri Kresna* sendiri dengan *Cakra* yang sangat ampuh itu.

Didalam lakon *"Sitija Lena"*, diceriterakan bahwa, ketika *Sitija* dilanda senjata *Cakra* lehernya terpegas putus, *Gatotkaca* membantu *Sri Kresna* dengan membawa anjang-anjang. Pada waktu tubuh *Sitija* melayang, dengan sigap *Gatotkaca* menerimanya dengan anjang-anjang tersebut sehingga tubuhnya tidak lagi mengenai bumi, karena *aji Pancasonabumi* akan menghidupkannya lagi, apabila badan *Sitija* menyentuh tanah/bumi.
Barulah dengan siasat itu *Sitija* tewas dan binasa dari muka bumi.

Catatan :
dalam *pakeliran/pedalangan* dikisahkan, bahwa *Sitija* mula-mula muncul di *Arcapada* pada lakon *"Jatuhnya Dwarawati"*.
Sesudah mohon diri dari orang tuanya, ia keluar dari persemayamannya *Surateleng* di *Sumur Jalatunda* untuk mencari ayahnya titis *Hyang Wisnu*.
Didalam perjalanannya *Sitija* mendapat teman bernama:
Ancakgora. Gatodara. Yayahgriwa dan lain-lain.

Di negara *Trajutrisna* beratkhtalah paman *Sitija* bernama *Prabu Bomanarakasura*.
Sitija datang menyerang negara *Trajutrisna* dan menaklukkan pamannya, *Prabu Bomanarakasura* dan kemudian menobatkan dirinya menjadi raja negara tersebut dengan gelar *Prabu Bomanarakasura*.
Patih negaranya bernama *ditya Pancatnyana* peninggalan pamannya yang telah tewas.
Permaisurinya bernama *Dewi Agnyanawati* anak almarhum *Prabu Bomanarakasura*.
Dalam perkawinan ini, mereka memperoleh seorang putra bernama *Arya Watubaji*.
Kendaraannya garuda berwajah raksasa bernama *Wilmuna*.
Memiliki *aji Pancasonabumi* dan pusaka yang disebut :
Wijayamulya: cangkok *kembang Wijayakusuma* pusaka *Batara Wisnu* yang kemudian berada di tangan *Sri Kresna* sebagai titis *Wisnu*.

Sitija berwatak keras dan berani.
Kesaktiannya : dapat masuk/ambles bumi dan tidak dapat mati jika masih bersentuhan dengan tanah/bumi.
Berkat pusakanya, ia dapat menghidupkan orang mati diluar takdir. Ia dapat menggigit dengan taringnya yang sangat ampuh.

Keterangan :

menurut Kitab Sarasilah, raja naga di *Sumur Jalatunda* bernama *Prabu Nagaraja,* yang mempunyai putra dua orang, yaitu :

1. *Dewi Pratiwi* dan
2. *Bambang Pratiwanggana.*

Dengan dasar ini *Prabu Nagaraja* tidak mempunyai putra bernama *Bomanarakasura,* raja kerajaan *Trajutrisna.*
Dewi Pratiwi kemudian diperisteri oleh *Batara Wisnu* dan berputra:

1. *Bambang Sitija* dan
2. *Dewi Siti Sendari/Sundari.*

Jadi menurut asalsilah ini *Prabu Bomanarakasura* bukan merupakan paman *Bambang Sitija* seperti yang pernah diceriterakan.

SITISARI, dewi

Dewi Sitisari dikenal pula dengan nama *Dewi Titisari.*
Ia adalah putri *Sri Kresna* dengan permaisuri *Dewi Rukmini,* putri *Arya Prabu Rukma* yang bergelar *Prabu Bismaka* setelah menjadi raja di kerajaan *Kubina.*
Dewi Sitisari kemudian dipersanidngkan dengan *Bambang Irawan,* putra *Arjuna* dengan *Dewi Ulupi.*
lihat *Irawan.*

SITI SENDARI, dewi

Dewi Siti Sendari adalah putri *Batara Wisnu* dengan *Dewi Pratiwi,* putri *Prabu Nagaraja* di *Sumur Jalatunda.*
Saudara sekandungnya adalah *Bambang Sitija.*
Dewi Siti Sendari ikut kakaknya mencari ayahnya.
Sesudah dapat menemuinya, *Sitija* kemudian diangkat menjadi raja di negara *Prajatisa* dan *Dewi Siti Sendari* mengikuti *Sri Kresna,* ayahnya titis *Hyang Wisnu,* di kraton *Dwarawati.*

Dewi Siti Sendari kemudian dipersandingkan dengan *Abimanyu,* putra *Arjuna,* tetapi tidak dianugerahi putra.
lihat *Kalabendana.*
Ia mati masuk kedalam pancaka pembakaran belapati suaminya, yang gugur di dalam medan pertempuran *Baratayuda* pada babak ke-III/*"Rancaban"/"Gugurnya Abimanyu".*
lihat *Abimanyu.*

SIWAH, batara

Batara Siwah adalah putra *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Sanggani.*
lihat *Ismaya.*

SMARA

Smara/Semara/Semar/Smarasanta adalah pamong/parampara trah keturunan witaradya.
Nama ini tidak terdapat didalam *Kitab Mahabarata.*
Mahabarata menyebutkan, bahwa parampara trah witaradya bernama *resi Domya,* seorang dan tidak berkawan.

Catatan :
hal tersebut diatas menjelaskan, bahwa *Smara/Semar* tersebut adalah gubahan ceritera *Jawa* asli.

Salah seorang dari tiga putra *Sanghyang Tunggal* adalah *Sanghyang Ismaya,* yang mempunyai permaisuri bernama *Dewi Sanggani,* putri *Sanghyang Wenang.* Mereka berputra sepuluh orang, yaitu :

1. *Batara Wungkuam*
2. *Batara Tembara*
3. *Batara Kuwera*
4. *Batara Wrahaspati*
5. *Batara Siwah*
6. *Batara Surya*
7. *Batara Candra*
8. *Batara Yama/Yamadipati*
9. *Batara Kamajaya* dan
10. *Batari/Dewi Darmastuti.*

Hyang Wungkuam kemudian berputra *Janggan Smara/Smarasanta.*

Catatan :
Demikianlah disebutkan dalam asalsilah *Parisawuli* karangan pujangga *Ranggawasita.* arti kata *janggan* berarti penulis/pengarang.

Janggan Smara kemudian kawin dengan *Dewi Kanistri,* putri *Batara Hira,* keturunan *Sanghyang Caturwarna,* putra *Sanghyang Caturkanwaka. Smara* adalah panuksma/ penjelmaan *Sanghyang Ismaya,* kakeknya.

Sanghyang Ismaya mempunyai seorang kawan bernama *Bagong* dan dengan demikian berkumpullah *Bagong* dengan *Semar/Smara.*
lihat *Bagong.*

Semar sepanjang hidupnya selalu menjadi pamong trah keturunan witaradya bersama kawannya tersebut, mulai para Dewa, hingga *jaman Madya.*
Mula-mula ia hanya berkawan dengan *Bagong,* kemudian bertambah dengan *Gareng* dan *Petruk.*
Peristiwa tersebut dikisahkan didalam lakon *"Ismaya Krama"* (perkawinan *Sanghyang Ismaya).*

lihat *Petruk. Gareng.*

Didalam lakon *wayang Madya,* jaman *Sri Jayabaya*, raja negara *Mamenang, Semar* masih dikisahkan, tetapi telah menjadi sangat tua usianya.
Dalam keadaan sehari-harinya, *Semar* berlaku sebagai panakawan biasa, tetapi bilamana perlu ia tidak segan-segan bertindak untuk membenarkan hal-hal yang tidak betul, yang terjadi di *Arcapada.*
Peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan masalah tersebut terdapat didalam lakon-lakon diantaranya :
"Kilatbuwana", "Arjuna Sendang" dan lain-lain.
Bentuk (wanda) nya : *Miling. Dumuk* dan *Brebes.*
Watak tabiatnya sabar, longgar, momong (menjaga/mengasuh).
Bicaranya mengandung fatwa nasihat.
Berbadan gemuk bulat, rambutnya berkuncung putih, mata rembes, hidung kecil, bibir cablik.

Catatan :
Silsilah *Smarasanta/Semar/Smara* menurut *Paramayoga :*
lihat halaman 409

SOKALIMA

Sokalima adalah tempat kediaman/pertapaan *pendita Drona.*
yang diperolehnya setelah persengketaannya dengan *Sucitra/Prabu Drupada,* saudara sepupunya, dapat diselesaikan oleh *resi Bisma.*
lihat *Drona. Drupada. Bisma.*

S O M A (I), batara

Batara Soma adalah dewa kecantikan, tenang seperti bulan dimalam hari dalam cuaca yang terang.
Ia adalah putra dari *Sanghyang Pancaresi.*
Batara Soma tidak banyak diceriterakan, ia menuksma/menjelma kedalam diri *Abimanyu,* putra *Arjuna* dengan *Dewi Wara Sumbadra,* putri *Mandura/Matura/ Madura.*

S O M A (II), dewi

Dewi Soma adalah permaisuri *Prabu Palindriya/Respati* raja negara *Purwacarita.*
Dalam perkawinannya memperoleh tiga orang putra, yaitu:
1. *Anggara*
2. *Buda* dan
3. *Sukra.*

Dewi Soma setelah *Radite/Jaka Wudug* menjadi raja di negara *Gilingwesi* kemudian bersama-sama dengan para iparnya yaitu: *Dewi Sita* dan *Dewi Landep* dijadikan isterinya.
Dalam perkawinannya ini *Dewi Soma* dengan *Prabu Watugunung/Radite* memperoleh putra bernama *Prabu Gotaka.*

Catatan :
Silsilah *Smarasanta/Smara/Semar* menurut ***Paramayoga :***

Nabi Adam X ***Dewi Khawa***
berputra:

Nabi Sis
berputra:

Sayid Anwas ***Sayid Anwar***
berputra

Hyang Nurasa
berputra

Sanghyang Wenang
berputra

Sanghyang Tunggal
berputra:

Sanghyang Tejamaya. *Sanghyang Ismaya* ***Sanghyang Manikmaya***
berputra:

Myang Wungkuam/Jagad Wungku/Bongkokan.
berputra :

Smarasanta/Smara/Semar.

Dalam ceritera *"Watugunung"*, *Dewi Soma* dengan putra-putranya diambil sebagai nama hari menurut tatacara Jawa yaitu:
Soma = hari Senin
Anggara = hari Rabu dan
Buda = hari Rabu dan
Sukra = hari Jum'at.
lihat *Watugunung.*

SOMADATTA

Prabu Somadatta menurut *Mahabarata* adalah putra *Batara Bagaskara,* sembilan tingkat keturunan dari *Batara Wrahaswati,* putra *Sanghyang Ismaya.* Ia kemudian menjadi raja di negara *Cedi* menggantikan *Prabu Abisata.*

Catatan :
Somadatta dalam *pedalangan* lajim disebut *Somadenta.*

Mempunyai permaisuri bernama: *Dewi Srawati* dan berputra seorang priya bernama *Arya Burisrawa,* yang kemudian dinobatkan menjadi raja pengganti di kerajaan *Cedi,* sepeninggal *Prabu Somadatta.*

Catatan :
didalam ceritera *Jawa, Burisrawa* disebutkan sebagai satriya *Cindekembang,* putra *Narasoma/Prabu Salya* raja negara *Mandaraka.*
Prabu Salya mempunyai nama sebutannya yang lain (bernama) yaitu: *Prabu Somadenta/Somadatta.*

SOMAKIRTA

salah seorang *Sata Kurawa,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
lihat *Gendari.*

SOPANA

Arya Sopana adalah patih negara *Pancala* pada jaman pemerintahan *Prabu Gandabayu,* hingga *Prabu Drupada* menggantikan kedudukan sebagai raja *Pancala.* Ia terjun didalam kancah perang *Baratayuda* memimpin barisan kerajaan *Pancala. Sopana* gugur dalam medan perang bersamaan waktu dengan gugurnya *Prabu Drupada.*
Kisahnya diceriterakan didalam *"Drona Parwa".*
lihat *Drupada.*

SRAWANTIPURA

Negara dibawah kekuasaan dan pemerintahan *Prabu Citramuka.*
lihat *Amba.*

SRENGGANA dan
SRENGGINI, dewi

Dewi Srenggana dan *Dewi Srenggini* adalah putri kembar putra *resi Bada-*

wanganala di pertapaan *Sumur Upas*, dari isterinya yang bernama *Dewi Srunggarini.*

Catatan :
didalam *pedalangan* disebut dengan nama *Dewi Srengganawati* dan *Dewi Srengginiwati.*

Dewi Srengganawati dikawinkan dengan *Nakula* dan berputra *Dewi Sritanjung* dan *Dewi Srengginiwati* kemudian dipersandingkan dengan *Sahadewa* dan berputra *Bambang Widapaksa/Sidapaksa.*

Dalam lakon *"Perkawinan Nakula Sahadewa"* diceriterakan sebagai berikut: pada waktu itu *Batari Durga* berganti rupa menjadi *Dewi Kunti.*
Ia berdebat dengan *Sahadewa* mengenai persoalan *"sejatining lanang", sejatining wadon"* (priya sejati dan wanita sejati).
Setelah terurai, ia minta agar *Sahadewa* mau lambang asmara dengannya. Akan tetapi *Sahadewa* menolak, karena *Dewi Kunti* adalah ibunya sendiri. *Dewi Kunti* palsu memaksakan kehendaknya, tetapi *Sahadewa* lari meninggalkannya. Ia kemudian merobek pakaiannya lalu pergi mengadu dengan tangisnya kepada *Werkodara. Bima* menjadi sangat marah melihat keadaan *Dewi Kunti* yang amat memalukan itu. Lebih-lebih setelah tahu, bahwa hal itu adalah peri laku adiknya, *Sahadewa,* putra *Dewi Kunti.*
Dengan tak diberi kesempatan untuk membela diri dan membantah, *Sahadewa* dihajarnya dan dilemparkannya jatuh kedalam *Sumur Upas* hingga tewas menemui ajalnya.

Pada suatu ketika *Dewi Srenggana* dan *Dewi Srenggini* bermimpi menjadi isteri bungsu *Pandawa,* si kembar *Nakula Sahadewa. Sahadewa* yang ditemuinya mati dihidupkan kembali oleh *resi Badawanganala.*
Setelah mengadakan tanya jawab *Sahadewa* kemudian dipertemukan dengan putrinya dan akan dikawinkan dengan salah seorang diantaranya. Kedua putri tersebut tak keberatan asal *Sahadewa* menafsirkan ilmu *"sejatining lanang, sejatining wadon".*
Sahadewa akhirnya dapat memecahkan tafsiran ilmu tersebut.
Kedua putri itu kemudian diberikan kepada *Sahadewa* dan lalu dibawanya ke *Amarta/Amerta.*
Setibanya di *Endraprasta, Sahadewa* dan *Nakula* dapat membalas dendam kepada *Dewi Kunti* palsu dengan pertolongan *Semar,* sehingga badar kembali rupa menjadi *Batari Durga,* yang kemudian lari pergi ke *Krendayana* di pasetran *Ganda Umayi/ Gandamayit.*

Akhirnya *Dewi Srenggana (wati)* dikawinkan dengan *Nakula* dan *Dewi Srenggini (wati)* tetap menjadi isteri *Sahadewa.*
lihat *Nakula. Sahadewa.*

S R I (I), dewi

Dewi Sri adalah isteri *Batara Wisnu.*
Ia berasal dari *cupu Linggamanik,* sebagai hasil samadi *Hyang Anantaboga.*

Dewi Sri dan *Batara Wisnu* merupakan pasangan yang tak terpisahkan. Apabila *Batara Wisnu* ditugaskan untuk mengembalikan keseimbangan dunia, yang akan jatuh kedalam tangan hantu keserakahan dan keangkaramurkaan dengan jalan menitis ke *Arcapada, Dewi Sri* merupakan pasangannya sebagai permaisuri setelah melalui berbagai rintangan yang harus diatasinya.
Antara lain :
Prabu Arjunasasra dengan *Dewi Citrawati,* putri *Magada.*
Sri Ramawijaya dengan *Dewi Sita,* putri *Mantili.*

Catatan :

menurut *pedalangan* setelah *Batara Wisnu* nitis/menjelma dalam diri *Dewi Wara Sumbadra,* isteri pertama/utama *Arjuna.*
lihat *Anantaboga. Wisnu.*

S R I (II), dewi

Dewi Sri adalah putra *Batara Srigati,* salah seorang putra *Sanghyang Wisnu,* yang sembilan belas jumlahnya.
Batara Srigati kemudian menjadi raja menduduki singgasana kerajaan *Medangkamulan* bergelar *Prabu Sri Mahapunggung* dan berputra empat orang, yaitu:
1. *Dewi Sri*
2. *Sadana*
3. *Wandu* dan
4. *Oya.*

Dewi Sri dan *Sadana* terkenal menjadi lambang kemakmuran hasil bumi:
Dewi Sri adalah *Dewa Padi* dan
Sadana sebagai *Dewa Hasil* bumi, selain padi; ubi kentang dan sebagainya. Oleh karena itu keduanya tidak pernah dipisahkan satu sama lain.

Didalam lakon *"Sri Sadana"* diceriterakan, bahwa *Sadana* meloloskan diri dari istana negaranya, karena mendapat murka dari ayahnya.
Dewi Sri setelah melihat kepergian kakaknya kemudian pergi menyusulnya. Dalam perjalanannya itulah *Dewi Sri* menjumpai pengalaman-pengalaman yang pahit, karena bertemu dengan *Ditya Karungkala* yang selalu mengejar-ngejarnya. Namun demikian akhirnya *Dewi Sri* dapat berjumpa dengan *Sadana* adiknya.

Catatan :
Dewi Sri dan *Sadana* lazim disebut-sebut didalam masyarakat Jawa teristimewa di desa-desa, karena keduanya dikenal bilamana rakyat mengadakan pertunjukan wayang untuk selamatan pertanian padi. Ceriteranya pasti khusus mempergelarkan lakon *"Sri Sadana"* tersebut sebagai upacara penghormatan kepada Dewa Kemakmuran Hasil bumi.

SRIGATI

Ia adalah putra *Hyang Wisnu* dengan *Dewi Srisekar.*
Saudara sekandungnya ada dua orang yaitu:
1. *Srinada,* kemudian menjadi raja bergelar *Prabu Basurata* raja *Wirata* dan

2. *Dewi Srinadi.*

Saudara seayah lain ibu ada 16 orang.

Srigati menjadi raja di negara *Medangkamulan* jejuluk/bergelar *Prabu Sri Mahapunggung.*

Ia berputra empat orang, yaitu :

1. *Dewi Sri*
2. *Sadana*
3. *Wandu* dan
4. *Oya.*

Batara Srigati sangat sakti.

Pada waktu *Prabu Watugunung* memusuhi *Suralaya,* karena permintaan isterinya, *Hyang Wisnu* diserahi mengadakan perlawanan.

Peperangannya sangat dahsyat. *Batara Wisnu* merasa berat berhadapan dengan *Prabu Watugunung,* kemudian datanglah *Srigati* membantunya. Dengan demikian *Prabu Watugunung* dengan seluruh bala tentaranya dapat dibasmi.

Sesudah masa lanjut usia *Prabu Sri Mahapunggung* menyerahkan takhta kerajaannya kepada putra ketiga yaitu *Wandu* yang kemudian bergelar dengan nama *Prabu Srimahawan.*

lihat *Wisnu.*

SRIKANDI, dewi

Dewi Srikandi adalah putri *Prabu Drupada/Sucitra* dengan *Dewi Gandawati* dari negara *Pancalareja/Pancalaradya.*

Saudaranya dua orang, masing-masing bernama :

Dewi Drupadi dan

Drestadyumna/Trustajumena.

Dewi Srikandi sangat gemar dalam olah keprajuritan dan mahir dalam mempergunakan senjata panah.

Kepandaiannya tersebut didapatnya dari *Arjuna,* yang dengan sungguh-sungguh mengajarkan olah memanah kepada *Dewi Srikandi.*

Peristiwa tersebut diceriterakan didalam lakon *"Srikandi Maguru Manah".*

Tindakan *Dewi Srikandi* itu tidak disetujui kakaknya, *Dewi Drupadi,* sehingga menimbulkan kemarahannya.

Dewi Srikandi kemudian dilabrak sewaktu sedang belajar memanah pada *Arjuna. Arjuna* kemudian meminangnya akan dijadikan isterinya.

Dewi Srikandi bersedia diperisteri dengan suatu syarat, bila ada wanita lain yang dapat mengalahkan kepandaiannya memanah. Akhirnya didalam lakon *"Srikandi Tanding",* diceriterakan *Dewi Srikandi* berhadapan dengan *Dewi Rarasati/Dewi Larasati* isteri *Arjuna* sendiri.

Didalam pertandingan yang disaksikan oleh para kerabat *Pandawa* dan *Pancala,* mereka mengadu kecakapan memanah dengan sasaran telor burung pipit. *Sri Kresna* dalam hal ini bertindak sebagai wasit yang menentukan kalah menangnya.

Dewi Srikandi dapat mengenai telor tersebut hingga pecah, sedang *Dewi Rarasati* dapat membidiknya tepat, menancap ditengah-tengah butir telor itu.

Dewi Rarasati dinyatakan sebagai pemenangnya.
Sasaran kemudian diganti dengan sehelai rambut.
Dewi Srikandi dapat memutuskan benang rambut itu, tetapi *Dewi Rarasati* dapat menancapkan anak panahnya membelah rambut tepat ditengah-tengah sasarannya.
Sekali lagi pertandingan dimenangkan oleh lawan *Dewi Srikandi.* Hal tersebut menjadikan kemarahannya, sehingga ia menghunus keris dan menantang lawannya untuk bertanding dalam olah ketrampilan mempergunakan keris. *Dewi Rarasati* mempersiapkan diri menghadapi.
Kemampuan dan kecakapannya sangat seimbang. Dengan tangkas dan cekatan mereka saling tusuk-menusuk dan hindar menghindari ujung-ujung senjata yang berkelebatan diarah tubuhnya.
Tetapi akhirnya *Dewi Rarasati* nampak lebih dapat menguasai keadaan dan dengan gesitnya bertubi-tubi menyerang *Dewi Srikandi.*
Dewi Srikandi semakin terdesak mundur, sehingga timbullah kemarahannya. Dengan benar-benar ia membalas menyerang dengan ganasnya.
Walaupun demikian ia tak dapat mengatasi kehebatan *Dewi Rarasati. Sri Kresna* kemudian memberi isyarat kepada *Arjuna* untuk memisahkan perkelahian tersebut karena mengkhawatirkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.
Setelah dapat diatasi semuanya, *Dewi Srikandi* kemudian dinyatakan kalah dan *Dewi Rarasati* keluar sebagai pemenangnya.
Dengan kemenangannya itu, *Dewi Rarasati* kemudian menyerahkan *Dewi Srikandi* kepada *Arjuna* dan dipersembahkan sebagai isteri *Arjuna*.
Akhirnya *Dewi Srikandi* dipersandingkan dengan *Arjuna.*

Dewi Srikandi menjadi suri tauladan seorang prajurit wanita. Ia bertindak sebagai penanggung jawab keselamatan dan keamanan kesatriyan *Madukara* dengan segala isinya.
Didalam perang *Baratayuda,* ia diangkat menjadi senapati angkatan perang *Pandawa* menggantikan *resi Seta* yang telah gugur untuk menghadapi *resi Bisma,* senapati agung balatentara *Kurawa.*
Dengan *Arjuna* disampingnya, *Dewi Srikandi* menerobos langsung merusak gelar perang *Kurawa* dan berhadapan dengan *resi Bisma.*
Resi Bisma setelah melihat dihadapannya berdiri dengan megah seorang senapati wanita, didalam hati telah merasa, bahwa takdir telah ada didepannya. Ia kemudian teringat akan kutuk sumpah *Dewi Amba,* yang akan membalas dendamnya melalui senapati wanita trah *Pandawa,* bahwa kelak seorang prajurit wanita akan menjadi lantaran pembalasan mengakhiri riwayat *Bisma.*

Resi Bisma telah menyerahkan nasibnya pada takdir.

Akhirnya *resi Bisma* tewas oleh *Dewi Srikandi,* yang dengan kemahirannya yang luar biasa dalam memanah meluncurkan panah pusakanya tepat mengenai dada *resi Bisma* dan seketika itu juga rebah ke bumi dibarengi sorak kemenangan balatentara *Pandawa.*

Dewi Srikandi didalam perkawinannya dengan *Arjuna* tidak dianugerahi putra.
Akhir riwayatnya diceriterakan, bahwa ia tewas oleh tangan *Aswatama* pada waktu dapat menyelinap masuk ke dalam istana *Astina* untuk membalas dendam

dengan membinasakan *Parikesit* yang masih bayi, calon pewaris raja di kerajaan *Astinapura.*
Peristiwa tersebut dikisahkan didalam lakon *"Aswatama Nglandak".*
lihat *Arjuna. Aswatama. Bisma.*

SRI MAHAPUNGGUNG

Prabu Sri Mahapunggung adalah raja kerajaan *Medang Kamulan.* Sebelum bertakhta dan menjadi raja di negara tersebut ia bernama: *Batara Srigati* dan merupakan salah seorang putra *Hyang Wisnu* dengan *Dewi Srisekar.*
Ia berputra empat orang masing-masing bernama :

1. *Dewi Sri*
2. *Sadana*
3. *Wandu* dan
4. *Oya.*

Sesudah berusia lanjut ia menyerahkan takhta dan singgasana kerajaannya kepada putra yang ketiga, yang bernama *Wandu* dan bergelar : *Prabu Srimahawan.*
lihat *Srigati.*

SRIMAHAWAN

Sebelum menjadi raja, *Prabu Srimahawan* bernama *Wandu*, dan dalam susunan kekeluargaannya merupakan putra ke-III dari *Prabu Sri Mahapunggung/ Batara Srigati.*
lihat *Srigati. Sri Mahapunggung.*

SRINADA

Srinada adalah putra *Batara Wisnu* dengan *Dewi Srisekar.*
Setelah menjadi dewasa dan cukup cakap untuk memegang tampuk pimpinan negara, ia kemudian dinobatkan menjadi raja menduduki singgasana kerajaan *Wirata* bergelar *Prabu Basurata.*
Dalam memerintah negara itu ia didampingi permaisurinya bernama *Dewi Bremaniyuta.*
Perkawinannya tersebut mendapatkan dua orang putra, masing-masing bernama:
Prabu Basupati dan
Dewi Bramaneki.
lihat *Basurata.*

SRINADI,

Dewi Srinadi adalah putri *Batara Wisnu* dengan *Dewi Srisekar.*
Ia kemudian dikawinkan dengan *Batara Bramanadewa/Bramasadewa,* putra *Hyang Brama.*
Didalam perkawinannya tersebut memperoleh putra bernama *Bramakestu. Arya Bramakestu* ini kemudian menurunkan dua orang putra kembar masing-masing bernama :

Candrakestu dan
Suryakestu.

Kedua putra ini kemudian mengabdi ke *Maespati.*

Karena mempunyai kecakapan dan kesaktian serta ketrampilan olah keprajuritan dan menunjukkan kegagahan dan keberaniannya yang luar biasa dalam menghadapi musuh-musuh kerajaan *Maespati,* mereka kedua kemudian diangkat menjadi senapati angkatan perang *Maespati* dibawah pemerintahan *Prabu Arjunawijaya/Arjunasasra.* lihat *Arjunawijaya. Candrakestu. Suryakestu.*

SRITA, batara

Batara Srita adalah juru penulis kadewatan dan lazim mendapat julukan yang terkenal dengan nama *Batara Panyarikan.*
Ia sangat mahir dalam menyusun kata-kata dan irama serta sangat bagus tulisannya dalam membuat surat.
Sangat menguasai bahasa dan kesusteraan.
Bentuk (wanda)nya : *Banjet.*

SRITANJUNG, dewi

Dewi Sritanjung adalah putra *Nakula* dengan *Dewi Srengganawati,* putri *Prabu Bedawang Anala* di kerajaan *Sumurupas.*
Ia terkenal dalam kecantikannya, cerdas, pandai, tahan uji dan seorang prajurit yang sakti dan sangat tangguh.
Mempunyai wasiat sebuah cupu yang berisi air kehidupan/banyu panguripan (jawa) dan memiliki *aji Pengasihan* atas pemberian kakaknya.

Kisahnya diceriterakan pada masa sesudah perang *Baratayuda* selesai.
Pada suatu ketika ia mohon diri kepada orang tuanya untuk pergi mencari ayahnya ke negeri *Astina.* Ditengah perjalanannya ia berjumpa dengan *Prabu Ajibarang* dari kerajaan *Pringgadani,* keturunan *Prabu Arimba.*
Dewi Sritanjung dapat ditipu oleh *Prabu Ajibarang* yang mengakui, bahwa dialah sebenarnya yang bergelar *Prabu Parikesit.* Maka iapun kemudian menjadi percaya dan mengikutinya.
Prabu Ajibarang mengatakan, bahwa ia akan pergi ke *Grojogansewu* menghadap *resi Jaladara/Prabu Baladewa* untuk meminjam pusaka *Mandura, senjata Nanggala /Nagala* guna syarat penobatannya sebagai raja.
Di *Grojogansewu,* dihadapan *Wasi Jaladara, Prabu Ajibarang* mengakui sebagai *Parikesit* dan menyampaikan maksudnya. Tetapi *resi Jaladara* mengetahui maksud jahatnya, sehingga tidak memperbolehkan dan tidak memperkenankan. *senjata Nanggala* lepas dari tangannya.
Ia tahu bahwa *Prabu Ajibarang* akan menipunya, sehingga akibatnya terjadilah peperangan.
Berulang kali *Prabu Ajibarang* mati oleh *Nanggala,* tetapi sekian kali pula dihidupkan kembali oleh *Dewi Sritanjung* dengan cupu wasiatnya.
Oleh karena belas kasihan, *Dewi Sritanjung* kemudian mempergunakan *aji Pengasihan* lalu menjumpai *resi Jaladara.*

Nanggala dapat dibawanya lari dan dipersembahkan kepada *Prabu Ajibarang*. *Prabu Ajibarang* setelah menerima *Nanggala* kemudian pergi ke negara *Astina*, dengan maksud akan menggempur dan menduduki kerajaan tersebut.

Resi Jaladara menjadi sangat sedih kehilangan pusaka andalannya. Tetapi justru pada saat itu *patih Dwara,Arya Sangasanga* dan *Arya Jayasumpena* beserta pengiring-pengiringnya datang di *Grojogansewu* untuk memboyong *resi Jaladara* ke *Astina*.
Resi Jaladara bersedia pergi asal *Arya Dwara* sanggup pula menemukan *senjata Nanggala*.
Patih Dwara menyanggupi dan berjanji memenuhinya. Kemudian berangkatlah mereka kembali ke *Astina*.

Kedatangan *Prabu Ajibarang* dengan maksud menyerang *Astina* itu kiranya mendapat perlawanan yang tangguh dari pihak angkatan perang *Astina*. Peperangan-pun meledak dan berkobar dengan hebatnya.

Arkian, *Bambang Widapeksa*, putra *Sahadewa* dengan *Dewi Srengginiwati* dalam saat yang bersamaan pergi mencari ayahnya ke negara *Astina*, tepat pada saat berkecamuknya peperangan tersebut.
Setibanya di *Astina* ia kemudian menyampaikan maksudnya dan disanggupi akan mempertemukannya dengan ayahnya, apabila *Widapeksa* dapat dan sanggup mendapatkan kembali *senjata Nanggala*.
Resi Jaladara akan bertanggungjawab atas segala janji yang diucapkannya.

Bambang Widapeksa kemudian melibatkan diri dalam pertempuran dan justru berhadapan langsung dengan *Dewi Sritanjung*.
Terjadilah perang tanding yang sangat mempesonakan barang siapa yang melihatnya.
Pada saat itu datanglah *Sri Kresna* dengan para *Pandawa* dari *Suralaya*. Mengetahui peperangan antara *Bambang Widapeksa* dengan *Dewi Sritanjung*, kemudian dipisahkannya dan diberi penjelasan, bahwa keduanya merupakan saudara sepupu yang dekat, *Widapeksa* putra *Sahadewa* dan *Dewi Sritanjung* adalah putra *Nakula*, saudara kembar *Pandawa* dan *Prabu Parikesit* bukanlah berwujud raksasa seperti *Prabu Ajibarang*, tetapi seorang tokoh ksatriya yang berparas tampan. Setelah mendengar penjelasan *Sri Kresna*, *Dewi Sritanjung* menjadi sangat marah kepada *Prabu Ajibarang*, karena merasa diperdayakannya. Ia menyanggupi mendapatkan *senjata Nanggala* kembali.
Sang Dewi kemudian menemui *Prabu Parikesit* palsu/*Prabu Ajibarang*. Dengan kecerdikannya, *Nanggala* dapat diperolehnya kembali dengan tipu muslihat dan segera dihaturkan kehadapan *resi Jaladara*.

Adapun *Prabu Ajibarang* setelah menyadari kekeliruannya atas tipu daya *Dewi Sritanjung* tersebut menjadi sangat murka, kemudian mengamuk dengan dahsyatnya. Ia menyerang lasykar *Astina* dengan sangat bengis dan ganas serta membunuh prajurit-prajurit tanpa mengindahkan peri kemanusiaan dan tata peperangan.
Wasi Jaladara yang melihat sepak terjang *Prabu Ajibarang* yang seperti binatang buas itu segera tampil kedepan terjun dalam kancah pertempuran untuk segera mengakhiri tindak tanduk raja raksasa itu.

Prabu Ajibarang akhirnya berhadapan dengan *Resi Jaladara.* Peperangan mereka menjadi sangat hebat.
Setelah mengetahui titik-titik kelemahan lawannya, *resi Jaladara* kemudian memusatkan perlawanannya dalam garis-garis tata perang tertentu. *Prabu Ajibarang* semakin terdesak dan akhirnya, *senjata Nanggala* menyelundup masuk dalam diri raja ditya tersebut dan menghunjam dalam dadanya, sehingga seketika itu juga terbelah dan pecah memancarkan darah segar. *Prabu Ajibarang* tewas pada saat itu juga.
Setelah balatentara *Pringgadani* kehilangan kemudinya, dengan mudahnya *Dewi Sritanjung* yang berdampingan dengan *Bambang Widapeksa* bersama-sama dengan para senapati perang negara *Astina* lainnya dapat membinasakan senapati lawan, sehingga peperanganpun dimenangkan oleh angkatan perang *Astina.*

Setelah perang selesai, *Dewi Sritanjung Widapeksa* diakui oleh *Nakula Sahadewa* sebagai putranya. Selanjutnya sepasang pahlawan itu kemudian diperjodohkan dan diangkat menjadi panglima-panglima *Astina* dibawah pemerintahan *Prabu Parikesit.*
lihat *Jaladara. Parikesit.*

Catatan :
1. *Bambang Widapeksa* didalam *pedalangan* dikenal dengan nama: *Sidapeksa.*
2. *Prabu Ajibarang* : dunia *pedalangan* mengenalnya sebagai *Prabu Wesiaji.*

SRUNGGA

arti kata gunung yang berhutan belukar.

Srungga adalah nama sebuah pertapaan dimana *resi Parasara* bersemayam. Terletak dipadepokan *Paremana,* daerah pegunungan yang berpuncak tujuh dan disebut dengan nama *Saptaharga/Saptaarga.*
lihat *Parikenan/Pariknan.*

SRUNGGARINI, dewi

Dewi Srunggarini adalah isteri *resi Badawanganala.*
Dalam perkawinannya memperoleh dua orang putra wanita kembar, yaitu:
Dewi Srengganawati dan
Dewi Srengginiwati.
lihat *Nakula. Sahadewa.*

SRUTAKARMAN

Srutakarman menurut *kitab Mahabarata* adalah putra *Dewi Drupadi* dengan *Nakula,* dari salah seorang *Pandawa Lima.*
lihat *Drupadi. Pandu.*

SRUTAKIRTI

Srutakirti menurut *kitab Mahabarata* adalah putra *Dewi Drupadi* (yang kawin dengan kelima orang *Pandawa*) dengan *Arjuna.*

lihat *Drupadi. Pandu.*

SRUTANIKA

Kitab Mahabarata menyebutkan, bahwa *Srutanika* adalah putra *Sahadewa* dengan *Dewi Drupadi*, yang kawin dengan kelima orang *Pandawa* (poliandri).
lihat *Drupadi. Pandu.*

SRUTASOMA

Menurut *Kitab Mahabarata, Srutasoma* adalah putra *Dewi Drupadi* putri *Pancala*, yang dikawinkan dengan kelima orang *Pandawa.*
Dalam perkawinannya dengan *Bima, Dewi Drupadi* melahirkan seorang putra yang bernama *Srutasoma* tersebut.
lihat *Drupadi. Pandu.*

SRUTAYUDA

Srutayuda adalah putra *Prabu Drestarastra*, raja *Astina* dengan *Dewi Gendari.*
Ia adalah salah seorang diantara para *Kurawa* yang berjumlah seratus, yang terkenal dengan sebutannya *Sata Kurawa.*
Srutayuda tidak banyak ditampilkan didalam *pakeliran.*
lihat *Gendari/Gandari.*

S T A N U, hyang

Menurut *kitab Mahabarata* para Dewa itu terjadi dari *"Antiga Mahadwipa"*, yaitu telor ajaib yang kemudian pecah.
Dari pecahan telor ajaib inilah lahir sepuluh Dewa, diantaranya adalah *Hyang Stanu.*
lihat *Daksa.*

SUBADRA, dewi

Dewi Subadra adalah putri *Prabu Basudewa*, raja kerajaan *Mandura/Matura*, dari permaisuri *Dewi Rohini.*

Catatan :
didalam *pedalangan, Dewi Rohini* disebutkan bernama *Dewi Badrahini.*

Ia mempunyai saudara seayah lain ibu bernama:

Karsana/Kakrasana, yang kemudian bergelar *Prabu Baladewa* dan *Narayana*, yang setelah menduduki takhta kerajaan *Dwarawati* bergelar *Prabu Kresna/Sri Kresna.*
Disebutkan, bahwa *Dewi Subadra* adalah titis *Dewi Sri.*

Dewi Subadra lahir bersamaan waktunya dengan *Pamade/Arjuna*, putra *Prabu Pandudewanata* dengan permaisuri *Dewi Kunti*, adik *Prabu Basudewa.*
Mereka kemudian dipertunangkan.
Konon waktu kelahirannya, menurut *ki Dalang* jatuh pada malam: *Anggara Kasih/Selasa Kliwon* (jawa).

Mempunyai watak : setia, murah hati, baik budi, sabar dan jatmika (selalu

dengan sopan santun), menarik hati/merakati dan mudah tersinggung.
Ia bersemayam di *taman Banoncinawi.*

Catatan :
menurut *pedalangan* mempunyai dasa nama antara lain :
Dewi Mrenges
Rara Ireng
Bratajaya
Dewi Kendengpanali dan
Dewi Wara Sumbadra.

Setelah dewasa *Dewi Subadra* kemudian diresmikan pertunangannya dengan/ dalam suatu perkawinan dengan *Arjuna.* Upacara perkawinannya sangat agung dan besar. Diceriterakan didalam lakon *"Partakrama".* Banyak persyaratan pengantin yang sukar didapat, tetapi harus dipenuhi sebagai keharusan, antara lain:

1. bale kencana bertiang 800 (saka domas)
2. *klepu Dewandaru - Janandaru* untuk kembar mayang.
3. *parijata kencana* untuk tarub tetumbuhan.
4. *kereta Jatisura* bersaiskan Dewa untuk kendaraan pawai temanten.
5. *kebodanu/banteng* 40 ekor pancal panggung untuk tontonan pawai.
6. *pracandaseta,* wanara putih untuk tontonan perayaan.
7. *gamelan Lokananta* untuk memeriahkan peralatan pengantin.
8. *bidadari sapta* (tujuh) untuk pelayan/patah (jawa) pengantin.

Menurut *Mahabarata* dikisahkan, bahwa *Arjuna* dengan *Dewi Subadra* sebelumnya telah memadu kasih cinta.
Arjuna menculiknya dan dibawa lari.
Kakrasana Narayana mengejarnya dan peperanganpun terjadilah. Tetapi *Arjuna* tidak dapat dikalahkannya.
Akhirnya keduanya dibawa ke *Mandura* dan kemudian dipersandingkan.

Dewi Subadra pernah menjadi raja.
Cerita ini terdapat didalam lakon-lakon :
"Surya Dadari" dimana ia menjadi raja di kerajaan *Giripura* dan dalam *"Abimanyu Kerem",* menjadi raja di negara *Nuswakencana.*

Didalam lakon *"Partadewa", Dewi Subadra*-lah yang dapat menginsafkan *Arjuna* kembali kepada kewajibannya sebagai seorang ksatriya dan seorang suami, karena diliputi kemuktian dan kemewahan menjadi raja di *Kaindran* (ka-Indra-an).
Lakon *"Sri Mulih",* menceriterakan, bahwa *Dewi Subadra* ditinggalkan yitma *Dewi Sri,* sehingga menjadi sakit keras dan sembuh kembali setelah *Dewi Sri* sejiwa lagi kepadanya.

Didalam perkawinannya dengan *Arjuna* tersebut *Dewi Subadra* memperoleh seorang putra bernama *Angkawijaya/Abimanyu.*
Tetapi pada waktu perang *Barataydua* pecah, *Abimanyu* tewas dan gugur sebagai pahlawan oleh tangan *Arya Jayadrata.*
Abimanyu meninggal dengan meninggalkan seorang putra dari *Dewi Utari,* putri *Prabu Matswapati,* raja *Wirata,* bernama *Parikesit.*

Dewi Subadra dapat menunggui cucunya, *Parikesit* tersebut dinobatkan menjadi raja *Astina* menggantikan *Prabu Karimataya (Prabu Yudistira).*

Ia hidup sampai hari tuanya dan mengalami kehidupan bahagia pada masa pemerintahan *Prabu Parikesit.*
Akhir kehidupannya, *Dewi Subadra* moksa kealam *Nirwana.*
lihat *Arjuna. Kangsa.*

SUBALI

Subali adalah putra *Resi Gotama* dengan *Dewi Indradi* di padepokan *Grastina.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama dua orang :
Dewi Anjani, kakaknya dan
Sugriwa, adiknya.
Sejak lahir hingga dewasa ia mempunyai paras yang tampan.

Catatan :
didalam *pedalangan, Subali* dikenal pula bernama *Guwarsi.*

Dalam peristiwa perebutan *Cupu Manik Astagina,* parasnya yang tampan berubah wujud menjadi wanara/kera, karena terjun didalam telaga *Sumala.*
lihat *Anjani.*
Subali ingin ruwat menjadi berparas tampan kembali.
Atas petunjuk ayahnya, *resi Gotama,* ia diperintahkan bertapa untuk menebus penderitaannya dan memperbaiki kesalahannya yang pernah dibuat, karena menginginkan *cupu Manik Astagina* tersebut yang bukan miliknya.
Iapun kemudian pergi ke *Sunyapringga* dan menjalankan *tapa ngalong,* hidup sebagai kelelawar besar (= kalong; Jawa) pada sebuah mandira. (= pohon besar).
Atas ketekunannya itu ia mendapatkan *aji Pancasona,* yang berarti hidup rangkap lima.

Pada suatu ketika *Rahwana/Prabu Dasamuka* meninggalkan kerajaannya, *Alengka,* untuk melanglang jagad, melayang-layang tinggi diangkasa raya. Oleh karena melangkahi tempat dimana *Subali* bertapa, ia terkena walat/prabawa *resi Subali.*
Rahwana jatuh dihadapan *Subali.*
Karena merasa diganggu, antara keduanya kemudian timbul perselisihan dan mengakibatkan peperangan. Berkali-kali *Rahwana* dapat membunuhnya, tetapi selalu saja *Subali* bangkit menyerangnya. Akhirnya *Subali* dapat menaklukkan *Prabu Dasamuka.*
Melihat kesaktian *Subali* yang luar biasa tersebut kemudian timbullah keinginan *Rahwana* untuk memiliki *aji Pancasona* tersebut. Ia berguru kepada *Subali,* dengan maksud-maksud tertentu.
Dengan tekun dan setia *Rahwana* mengikuti segala petunjuk gurunya, sehingga akhirnya *aji Pancasona* diberikan kepada *Rahwana,* satu-satunya murid *resi Subali.*

Pada waktu yang bersamaan, *Suralaya* menjadi geger, karena *Prabu Maesasura,* raja kerajaan *Guwa Kiskenda* mengancam akan menghancurkan kerajaan Dewa,

apabila lamarannya terhadap *Dewi Tara* ditolak oleh *Batara Indra.*
Penolakan *Batara Indra* menimbulkan kemarahan *Prabu Maesasura,* sehingga balatentara *Kiskenda* segera dikerahkan menyerang *Suralaya.*
Kiranya angkatan perang Dewa tak mampu menghadapi serangan tersebut.

Kemudian *Dewa mintasraya* kepada *resi Subali* dan *Sugriwa* untuk menggempur *Kiskenda* dan membinasakan *Prabu Maesasura,* dengan anugerah: kerajaan *Kiskenda* dan *Dewi Tara* diserahkan kepada si pemenang.
Sugriwa Subali menyanggupinya dan langsung ke *Kiskenda.*
Subali kemudian masuk kedalam gua dengan pesan: apabila nanti mengalir darah putih, *Sugriwa,* adiknya agar segera menutup gua dan melaporkan kematiannya kepada *Batara Indra.*
Ternyata darah merah dan putih mengalir deras dari dalam gua, sehingga *Sugriwa* menutup pintu gua dengan batu yang sangat besar, seperti pesan yang diberikan kepadanya dari kakaknya *Subali. Sugriwa* mengira, bahwa kakaknya matisampyuh/ berbarengan dengan lawannya, *Prabu Maesasura - Jatasura.*
lihat *Maesasura.*

Sugriwa kemudian melaporkan kepada *Batara Indra,* bahwa kakaknya telah tewas didalam gua dan setelah dapat membinasakan *Lembusura* dengan seluruh wadya *Kiskenda,* ia menghadap ke *Kaindran.*
Sesuai dengan janji Dewa, anugerah kemudian diserahkan kepada *Sugriwa.*
Kerajaan *Kiskenda* diserahkan sebagai milik *Sugriwa* dan *Dewi Tara* dipersandingkan dengannya sebagai permaisurinya, atas dasar amanat kakaknya.

Tetapi kenyataannya *Subali* belum tewas. Ia dapat membunuh *Prabu Maesasura/Jatasura* dalam saat yang bersamaan dengan kepala yang dibenturkan satu sama lain/dikumba (jawa), sehingga mengalirlah darah merah bercampur warna putih.
Subali dapat memenangkan pertarungannya.
Ia segera keluar dari gua, tetapi terhalang oleh batu besar yang menutup pintunya. Ia mengira, bahwa hal tersebut adalah perbuatan adiknya yang dilakukannya dengan sengaja. Dengan sangat murka ia menggempur batu itu sampai hancur luluh. *Subali* keluar dan segera menyusul adiknya ke *Kaindran* dengan membawa kemarahan dan kebenciannya, sakit hatinya membuahkan dendam yang tak terpadamkan.
Subali menemui *Sugriwa* sedang berkasih-kasihan dengan *Dewi Tara.* Kemarahannya semakin berkobar, kebenciannya semakin mendalam. Tanpa sepengetahuan adiknya, *Sugriwa* dihajarnya. *Sugriwa* terpaksa mempertahankan diri dan disela-sela peperangan itu ia memberi penjelasan kepada kakaknya. Kiranya perkataannya adiknya dapat menembus hatinya yang paling dalam dan meredakan kemarahannya. *Sugriwa* sebenarnya menjalankan kewajibannya tersebut sesuai dengan kenyataan dan pesan *Subali* sendiri.
Subali kemudian mengakui kekhilafannya dan lalu menghadap *Batara Indra* dengan pernyataan :

1. mohon maaf atas kelakuannya, sehingga membuat kerusuhan dan kerusakan di *Kaindran.*

2. *Dewi Tara* agar tetap menjadi isteri *Sugriwa*, dan
3. *Sugriwa* agar supaya menjadi raja di kerajaan *Gua Kiskenda.*

Setelah itu, *Subali* kemudian pergi dan melanjutkan tapanya di *Sunyapringga*, sedang *Sugriwa* dilantik menajdi raja kerajaan *Guwa Kiskenda* bergelar *Narpati Sugriwa.*
lihat *Sugriwa.*

Prabu Dasamuka/Rahwana setelah pertemuannya dengan *Subali* merasa tidak leluasa hidupnya selama *Subali* masih ada. Ia menciptakan akalnya dan merencanakan tipudaya untuk melenyapkan *Subali* dari *Arcapada*, lalu mengatur siasat: *Subali* akan diadu domba lawan *Sugriwa* agar antara kedua saudara sekandung tersebut menjadi bermusuhan dan berbunuhan. Ia akan meminjam tangan *Sugriwa* untuk membinasakan gurunya.
Tipu muslihatnya berhasil dengan gemilang, hasutan *Rahwana* yang terus/menerus dengan mengungkit-ungkit sejarah timbulnya perselisihan pertama diungkapkan kembali oleh *Rahwana*, sehingga *resi Subali* termakan oleh kata-kata syaitan itu, dan menjadi lupa daratan.
Peperangan antara kakak-beradikpun pecahlah.
Resi Subali telah dikuasai oleh kelupaannya. Ia lupa akan tugasnya sebagai seorang resi, karena telah dikuasai dan diliputi oleh nafsu duniawi.
Ia merampas *Dewi Tara* dan sekaligus menduduki kerajaan *Kiskenda*, sedang *Sugriwa* dengan seluruh balatentara wanara pergi meninggalkan kerajaan itu dan pergi mengembara.
Sugriwa menjadi sangat bersedih hati atas tindakan kakaknya tersebut.
Ia mencari usaha untuk bisa kembali seperti semula, menguasai negara dan kerajaan *Kiskenda* dengan *Dewi Tara* yang telah menjadi haknya.

Akhirnya sesuai dengan wasiat yang diterimanya, ia mendapat bantuan dan perlindungan *Sri Ramawijaya.*
Setelah *Subali* dapat dibinasakan *Rama*, *Sugriwa* kembali menguasai *Kiskenda* dan membawa balatentara wanaranya beserta *Rama* dan *Leksmana* ke kerajaan tersebut *Dewi Tara* kembali dalam rangkumannya.
Subali binasa dengan panah sakti *Guwawijaya.*
Setelah dapat bersoal jawab dengan *Sri Rama* sebelum ajal merenggut jiwanya, akhirnya *Subali* dapat terlepas dari kungkungan kehidupannya sebagai kera/wanara dan kembali berparas tampan serta pulang kealam *Nirwana.*
Bentuk (wanda)nya : *Mangu.*

Catatan :

1. *Resi Subadi* yang memiliki *Pancasona* tidak akan terkena pati selama masih berpijak dengan bumi dan tanah selama pemiliknya melakukan tugas-tugas suci kemanusiaannya tanpa pamrih, tetapi *Subali* dapat dibinasakan *Sri Rama* dengan panah sakti *Guwawijaya*, karena *resi Subali* bertindak salah dan tamak terhadap *Sugriwa* adiknya, untuk menguasai *Kiskenda*, memiliki *Dewi Tara* dan bertindak serakah dengan merampas hak-hak suci orang lain. *Guwawijaya* adalah panah sakti pusaka ampuh pemberantas keangkara-

murkaan dunia.
Prabu Dasamuka yang juga mempunyai *aji Pancasona* dan tak terkena pati, binasa pula oleh *Guwawijaya* dengan perantaraan tangan *Sri Rama.*
lihat *Dasamuka.*

2 *Subali* dengan *Dewi Tara*, hubungannya melahirkan putra berwujud wanara /kera bernama: *Jaya Anggada,* yang kemudian diasuh oleh *Sugriwa* hingga dewasanya.
lihat *Anggada.*

SUBRASTA

Arya Subrasta adalah putra *Yuyutsuh,* cucu *Arya Widura,* putra *Wiyasa* dengan *Dewi Datri.*
lihat *Yuyutsuh.*

SUCITRA

Arya Sucitra adalah putra *Arya Sangara.*
Ia merupakan saudara sepupu dengan *Bambang Kumbayana/Durna.*
Sucitra pergi merantau untuk mencari ilmu pengetahuan dalam bidang ketata-negaraan dan ketata-pemerintahan di negara *Astina* dan karena kecakapannya dan kecerdasannya ia menjadi kepercayaan *Prabu Pandudewanata.*

Pada waktu negara *Pancala* mengadakan sayembara *Gandamana* untuk memperebutkan *Dewi Gandawati, Arya Sucitra* dapat memenangkannya dengan mengalahkan *Gandamana.*
Sucitra kemudian dipersandingkan dengan *Dewi Gandawati* dan sekaligus diangkat menjadi Prabu Anom pengganti raja, karena putra mahkota *Gandamana* bersumpah tidak akan menduduki singgasana kerajaan *Pancala.*
Setelah *Prabu Gandabayu* mengundurkan diri dari ruang pemerintahan kerajaan, *Sucitra* kemudian dilantik dan dinobatkan menjadi raja menggantikan mertuanya dengan gelar *Prabu Drupada.*

Dalam perkawinannya tersebut ia memperoleh tiga orang putra, masing-masing bernama :
1. *Dewi Drupadi*
2. *Dewi Wara Srikandi* dan
3. *Drestadyumna/Trustajumena.*

lihat *Drupada.*
Silsilah *Sucitra;* lihat halaman 425

SUDARSANA

Sudarsana adalah putra *Prabu Yudayana,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Sadu.*
Setelah dinobatkan menjadi raja, *Sudarsana* bergelar *Prabu Yudayaka.*
lihat *Yudayana.*

Catatan :
Silsilah *Arya Sucitra :*

Hyang Brama

keturunan
keempat
kemudian :
Batara Kustabasuki
berputra:

Arya Maruta
berputra

Arya Sangara
berputra

resi Baratmadya
(hargajembangan)
X
Dewi Kumbini
(putra *Prabu Purunggaji*)
raja *Tampuru*
berputra :

Arya Dupara
berputra

Dewi Krepi
berputra

X

Kumbayana
(Durna)
Sokalima.

Kumbayaka

Dewi Kumbayani

Arya Sucitra
bergelar
Prabu Drupada raja *Pancala*
X
Dewi Gandawati
berputra

Aswatama

Dewi Drupadi
X
(Prabu Yudistira)
Amarta

Dewi Srikandi
X
(Arjuna)
Madukara

Drestadyumna

SUGANDI, dewi

Dewi Sugandi adalah isteri *Batara Bramaniyata*, putra *Hyang Brama* dengan *Dewi Rarasyati*.
Keturunannya menjadi keluarga *Wirata* semenjak *Prabu Basuketi*.
lihat *Bramaniyata*.

SUGRIWA

Ia adalah putra bungsu *Resi Gotama* di pertapaan *Grastina* diatas perbukitan *Sukindra*.
Ibunya seorang bidadari bernama *Dewi Indradi*.
Mempunyai paras yang cakap.

Catatan :

1. nama lain dalam *pedalangan: Guwarsa*.
2. putra *Resi Gotama* dengan *Dewi Indradi* adalah :
   Dewi Anjani
   Subali/Guwarsi dan
   Sugriwa/Guwarsa.

Setelah menjadi wanara/kera, dalam peristiwa perebutan *cupu Manik Astagina*, ia diperintahkan ayahnya untuk bertapa ngidang (hidup sebagai kijang) didalam hutan *Sunyapringga* apabila menginginkan kembalinya wajah yang rupawan.

Sesudah terjadi peristiwa *Kaindran*, ia kemudian pergi ke *Guwa Kiskenda* dan dinobatkan menjadi raja, bergelar *Narpati Sugriwa*.
Dewa memberikan wadya wanara kepadanya.
Sebagai patih kerajaan *Kiskenda* diangkatlah *Kapi Anila* dan senapati perangnya adalah *Anoman/Maruti/Senggana*, putra *Dewi Anjani*.
Tetapi singgasananya menjadi goyah dan runtuh setelah *Subali* menyerang kerajaannya *Kiskenda*, karena api peperangan yang ditiupkan *Rawana* untuk memecah belah keutuhan persaudaraan *Sugriwa Subali* dengan tipu muslihat yang sangat licin.
Sebenarnya *Rahwana* menginginkan kematian *Subali* dan kebinasaan negara yang kuat tersebut. Hal ini dapat tercapai dengan berhasil.
Dengan demikian *Sugriwa* kehilangan kemuktiannya.
Negaranya diduduki *resi Subali* dan isterinya dirampas.
Ia hidup dengan penuh penderitaan. Didalam kesengsaraan yang dialaminya itu, teringatlah ia pada tujuan tapanya.
Tapanya terhenti, karena mendapat wanita dan kerajaan, sehingga ia lupa pada cita-cita dan maksud tujuannya semula.
Oleh karena penderitaannya sekarang ini, insyaflah ia, bahwa tapanya belum sampai pada taraf kematangannya. Kemudian dengan ketetapan hatinya *Sugriwa* kembali menjalankan tapanya untuk cita-citanya, yaitu: kesempurnaan hidup dunia akhirat.
Dalam tapanya itu ia mendapat ilham melalui wangsit sebagai pertolongan Dewa.
Kemuliaannya ada dalam diri seorang ksatriya dewa. *Sugriwa* dipertemukan dengan *Sri Ramawijaya* dan masing-masing meneguhkan janji akan bahu-membahu untuk kepentingan mereka, bersama-sama membinasakan keangkaramurkaan dunia.

Sugriwa kembali menyerang *Kriskenda.* Atas bantuan *Sri Ramawijaya Subali* dapat dibinasakan. Ia mendapatkan kembali Negara dan Istrinya, maka kehormatannya timbul kembali sebagai seorang Raja yang besar, *Narpati Sugriwa.*
Sebagaimana janjinya kepada *Sri Ramawijaya, Narpati Sugriwa* kemudian membantu mengembalikan *Dewi Sita,* permaisuri *Sri Rama,* yang menjadi tawanan *Prabu Rahwana.*
Ia mengerahkan seluruh angkatan perang wanaranya menggempur *Alengka* dengan segenap kekuatannya. Dan *Sri Rama*-pun kemudian mendapatkan kemenangannya setelah menempuh badai peperangan yang sangat dahsyat. Negara *Alengka* musnah binasa dilanda arus kekuatan tentara wanara.

Dewi Sita kembali keharibaan *Sri Rama* dan kemudian diboyong ke *Ayudya.*
Sugriwa kembali ke *Guwa Kiskenda* sebagai raja besar, mukti wibawa nyakrawati bahudenda (jawa)/raja besar yang berwibawa, kuat dan penuh bahagia.
Ia tidak dapat lepas dari wujudnya sebagai wanara, karena tertutup oleh kehidupan duniawi yang penuh dengan kemewahan dan kemuliaan yang dinikmatinya. Ia hidup dalam kemegahan dan kebesaran dunia.
lihat *Rama. Subali.*

SUKASARANA/SUKASRANA

Sukasarana berwujud daitya/ditya/raksasa kerdil.
Ia adalah adik *Sumantri,* putra *wiku/resi Suwandageni* dipadepokan *Ardisekar.*
Sumantri mempunyai perwujudan yang sangat berbeda dengan adiknya.
Berwajah satriya dan berparas rupawan.
Sukasarana menjadi juru taman *Sriwedari* milik *Batara Wisnu.*

Pada suatu ketika ia sangat merindukan keluarganya lalu datang mengunjunginya ke *Ardisekar.* Ia tidak menemui kakaknya yang sangat dicintainya. Setelah mendapat keterangan dari *wiku Sawandagni,* bahwa *Sumantri* pergi ke kerajaan *Maespati* mengabdikan diri kepada *Prabu Arjunasasra, Sukasarana* kemudian pergi menyusulnya.

Arkian, pengabdian *Sumantri* pada saat itu telah dapat diterima oleh *Prabu Arjunawijaya* raja *Maespati.* Hanya satu syarat saja yang belum dapat ditunaikan tugasnya, ialah memindahkan *taman Sriwedari* dari kahyangan *Uttarasagara* ke *Maespati.*
Akhirnya tugas itu dapat terlaksana dengan mudah berkat pertolongan dan bantuan *Sukasarana,* tetapi dengan janji: apabila telah berhasil, *Sukasarana* dapat diperkenankan turut *Sumantri* dalam pengabdiannya kepada negara *Maespati.*
Sesudah berhasil memindahkan *taman Sriwedari, Sukasarana* kenyataannya tak dibawa serta dalam pengabdian itu, bahkan tanpa sengaja ia mati terbunuh oleh anak panah kakaknya sendiri, yang terlepas dari tangannya *Sukasarana* mati dan bersumpah akan hidup dialam Nirwana bersama-sama dengan *Sumantri* kakaknya. Kematiannya akan dibalaskan melalui seorang raja *Alengka.*

Waktu negara *Maespati* diserang *Prabu Rahwana, Sumantri* berhadapan dengan *Prabu Dasamuka* dalam mempertahankan kedaulatan negaranya. Pada saat itu yitma *Sukasarana* menyusup menjelma/manjing (jawa) pada taring *Prabu Rahwana.*

Sumantri digigit mati hingga gugur sebagai pahlawan di medan laga.
Dengan demikian hukum pembalasan kematian *Sukasarana* terhadap kakaknya terwujud didalam kenyataan.
Hukum karma telah menimpa diri *Sumantri* sebagai balasan atas perbuatan tingkah hidupnya sebagai manusia dalam perjalanannya di dunia tanpa kelanggengan.
lihat. *Sumantri.*

SUKESI, dewi

Dewi Sukesi adalah putri *Prabu Sumali,* raja *Ng-Langka/Alengka.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama *ditya Prahasta.*
Setelah dewasa *Dewi Sukesi* menjadi lamaran para ksatriya dan raja seribu Negara.
Ia bersedia kawin dengan seseorang yang dapat menguraikan ilmu *"sastra harjendra yuningrat"* disamping itu *ditya Jambumangli* bertindak sebagai pelaku dalam sayembara perang tanding memperebutkan *Dewi Sukesi,* saudara sepupunya, karena sebenarnya *ditya Jambumangli* mencintai *Dewi Sukesi* dan ingin memperisterikannya.
Diantara para pelamar, terdapat *begawan Wisrawa* yang meminang *Dewi Sukesi* atas nama *Wisrawana/Prabu Danareja* putranya, yang bertakhta sebagai raja negara *Lokapala.*
"Sastra harjendra yuningrat" dapat terurai oleh *begawan Wisrawa.* Sayembara dapat dimenangkannya dan *Dewi Sukesi* kemudian diboyong ke *Lokapala* akan dikawinkan dengan putranya *Prabu Danaraja.*
Tetapi *Dewi Sukesi* menolaknya dan tidak bersedia menjalankan perkawinan itu, karena *Prabu Danaraja* bukanlah orang yang dapat memecahkan persyaratan sayembaranya. Ia harus kawin dan menjadi isteri *begawan Wirsawa.*
Perkawinan ini menimbulkan kemarahan *ditya Jambumangli* sehingga terjadilah peperangan antara *Jambumangli/* dengan *begawan Wirsawa.*
Jambumangli tewas dengan keadaan tubuh yang terpisah-pisah. Sebelum maut merenggut jiwanya ia mengeluarkan kutuk-sumpahnya : bahwa salah seorang putra *Wirsawa* akan mengalami nasib seperti dirinya.
lihat *Jambumangli. Kumbakarna.*

Dalam perkawinannya, *Dewi Sukesi* memperoleh empat orang putra, yaitu:
1. *Rawana/Prabu Dasamuka*
2. *Arya Kumbakarna*
3. *Dewi Sarpakenaka* dan
4. *Arya Wibisana.*

Putra-putra ini kelak akan menjadi tokoh penting dalam sejarah kehidupan insan di *Arcapada.* sebagai pencerminan segala kebenaran dan kesalahan manusia. Keangkaramurkaan akan tumpas oleh kejujuran dan keadilan abadi.
lihat *Wisrawa.*

SUKESTI, dewi

Dewi Sukesti adalah isteri *Arya Sakuni.*
Didalam perkawinannya tersebut memperoleh putra bernama *Surakesti* dan ke-

mudian dilantik dan dinobatkan menjadi raja kerajaan *Gandara.*

Catatan :
didalam *pedalangan* disebutkan bahwa *Arya Sakuni* mempunyai putra tiga orang masing-masing bernama :
Arya Antisura
Arya Surabasah dan
Dewi Antiwati, yang kemudian diperisteri oleh *Udawa,* patih negara *Dwarawati.*
lihat *Sakuni.*

SUKSARA

Prabu Suksara adalah raja negara *Alengka.*
Didalam perkawinannya ia memperoleh dua putra raksasa masing-masing bernama:
ditya Sumali dan
ditya Maliyawan.

Ditya Sumali kemudian naik takhta kerajaan *Alengka* menggantikan kedudukan ayahnya, bergelar *Prabu Sumali.*
Dari putrinya yang bernama *Dewi Sukesi,* menurunkan:
Rahwana
Arya Kumbakarna
Dewi Sarpakenaka dan
Arya Wibisana, dari suaminya yang bernama *resi Wisrawa.*
Putranya yang lain adalah *ditya Prahasta.*

Ditya Maliyawan dalam perkawinannya memperoleh putra bernama *Jambumangli,* yang tewas oleh *resi Wisrawa,* karena memperebutkan *Dewi Sukesi.*
lihat *Jambumangli. Sukesi. Sumali. Wisrawa.*

SUKSKADI

Lakon *"Batara Ismaya Krama"* menceriterakan, bahwa *resi Skuskadi* di padepokan *Bluluktiba,* berputra seorang priya bernama *Bambang Sukskati* yang sangat gemar dalam olah tapa.
Karena tekunnya *Bambang Sukskati* mendapat kesaktian. Ia bertapa di bukit *Candala.*
liaht *Gareng.*

SUKSKATI

Bambang Sukskati adalah putra *resi Sukskadi* yang bertempat kediaman di pertapaan/padepokan *Bluluktiba.*
Ia sangat tekun bertapa di bukit *Candala,* karena menginginkan kesaktian yang luar biasa. Usahanya berhasil dan jadilah ia seorang yang sangat sakti. Tetapi karena kesombongannya, kemudian pergi mengembara untuk mencobakan kesaktiannya itu, mencari lawan tanding. Ia mencita-citakan agar di *Arcapada* hanya dia seorang yang paling sakti. Dalam perjalanannya tersebut bertemu dengan *Bambang Panyukilan,* yang mempunyai keinginan, cita-cita dan watak laku tabiat

yang sama. Pertemuan ini menjadi perselisihan karena masing-masing ingin menangnya sendiri. Akibatnya peperanganpun tak dapat dihindari lagi.
Mereka berperang dengan sangat kasar, sehingga keadaan tubuhnya menjadi cacat.
Akhirnya perkelahian tersebut dilerai oleh *Sanghyang Ismaya* yang kebetulan lewat disitu, diiringi *Bagong.*
Setelah diberi wejangan dan nasihat insaflah mereka dan kemudian *Bambang Sukskati* dan *Bambang Panyukilan* mengabdi kepada *Sanghyang Ismaya.*
Bambang Sukskati kemudian terkenal dengan nama *Nala Gareng* dan *Bambang Panyukilan* termasyhur dengan gelarnya *Petruk Kantongbolong.*
lihat *Gareng, Petruk. Smara/Smarasanta.*

SUKSMA KAWEKAS, hyang

Riwayat *Hyang Suksma Kawekas* kisahnya diceriterakan sebagai berikut: *Raja Keling, Prabu Hari* mendengar, bahwa di gunung *Tunggal* ada seorang pertapa mengaku bernama *Hyang Suksma Kawekas,* yang sebenarnya tiada lain adalah *Sanghyang Wenang.*
Ia mendatanginya dengan maksud akan menaklukkan, tetapi *Prabu Hari* tidak dapat memenangkan dan akhirnya sebagai tanda takluk ia menyerahkan putrinya untuk persembahannya.
Putri tersebut bernama *Dewi Sahoti/Dewi Sati,* kemudian diangkat menajdi isterinya.
Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang putra, masing-masing bernama :
1. *Sanghyang Tunggal*
2. *Sanghyang Wening* dan
3. *Dewi Yati.*

lihat *Wenang.*

SULOCANA

Sulocana adalah putra *Prabu Drestarastra* dari *Dewi Gendari.*
Ia merupakan salah seorang diantara keluarga *Sata Kurawa* yang berjumlah seratus orang.
Didalam *pedalangan* tidak banyak ditampilkan didalam *pakeliran.*
lihat *Gendari.*

S U M A L I

Prabu Sumali adalah raja ditya negara *Alengka.*
Ia mempunyai dua putra, yaitu:
1. *Dewi Sukesi* dan
2. *ditya Prahasta.*

Dewi Sukesi setelah dewasa menjadi lamaran para raja dan ksatriya, sehingga untuk menentukan jodohnya diadakanlah sayembara menguraikan ilmu *"sastra harjendra yuningrat"* disamping pasanggiri perang tanding yang dilakukan oleh *ditya Jambumangli.*

Akhirnya ilmu tersebut, dapat dipecahkan oleh *begawan Wisrawa* atas nama putranya, *Prabu Danaraja/Danapati/Wisrawana,* raja *Lokapala* tetapi *Dewi Sukesi* hanya bersedia dikawini oleh dia yang dapat memecahkan ilmu tersebut.
Dewi Sukesi kemudian dipersandingkan dengan *begawan Wisrawa.*
Adapun *Jambumangli* dalam perang tandingnya dengan *resi Wisrawa* tewas dengan keadaan tubuh yang terpisah-pisah.
lihat *Jambumangli.*
Dalam perkawinan tersebut lahirlah empat putra bernama :

1. *Rahwana/Prabu Dasamuka*
2. *Arya Kumbakarna*
3. Dewi Sarpakenaka dan
4. *Arya Wibisana.*

Setelah merasa cukup menangani pemerintahan negara, *Prabu Sumali* kemudian menyerahkan kekuasaan kerajaan *Alengka* kepada cucunya yang pertama *Rawana,* bergelar *Prabu Dasamuka.*
lihat *Dasamuka.*

SUMANDA, dewi
(dibaca Sumondo)

Dewi Sumanda adalah permaisuri *Prabu Pratipa,* raja *Astina.*
Dalam perkawinannya tersebut memperoleh seorang putra bernama *Santanu.*
Setelah cukup dewasa dan telah dianggap mampu untuk menjalankan roda pemerintahan negara, *Prabu Pratipa* memberikan kekuasaan kepemimpinan kerajaan kepada putranya, bergelar *Prabu Santanu.*
Prabu Santanu dengan *Dewi Gangga* berputra *Dewabrata* yang kemudian terkenal dengan sebutannya sebagai *resi Bisma.*
Dan dari *Dewi Durgandini* berputra :
Citragada dan
Wicitrawirya.
lihat *Santanu.*

SUMANTRI

Sumantri adalah putra *wiku Suwandagni* di padepokan *Argasekar/Ardisekar,* dari ibu *Dewi Darini.*
Mempunyai saudara sekandung bernama *Sukasarana.*
Sumantri ingin mengabdi kepada seorang raja yang melebihi kesaktiannya. Ia kemudian pergi ke negara *Maespati/Mahispati/Mahissati* (sansekerta) menghadap *Prabu Arjunasasra/Arjunawijaya* dan menyatakan maksudnya. Sebagai batu ujian, *Sumantri* diperintahkan melamar putri *Magada. Dewi Citrawati.* Ia kemudian berangkat mengemban tugas tersebut.
Prabu Citragada, raja *Magada* pada saat itu sedang kedatangan raja-raja seribu negara, yang ingin mempersunting titis *Dewi Sri,* yang menjelma dalam diri *Dewi Citrawati* tersebut.

Kemudian datanglah *Sumantri* sebagai utusan raja *Maespati* untuk ikut serta dalam lamaran itu.
Dewi Citrawati bersedia diperisteri *Prabu Arjunasasra* asal *Sumantri* dapat memenuhi persyaratan perkawinan berwujud putri sejumlah 2 X 400 *orang*, yang disebut dengan *putri domas.*
Sumantri kemudian menyatakan perang kepada para raja pelamar.
Karena kedigjayaannya ia dapat mengalahkan mereka dan para raja diwajibkan takluk kepada negara *Maespati,* serta menghaturkan putri sebagai tanda bertekuk lutut.
Dengan demikian putri sejumlah 800 orang/putri domas dapat dipenuhi sebagai persyaratan perkawinan.
Dewi Citrawati akhirnya diboyong ke *Maespati* diiringi oleh putri 800 orang dan 500 raja taklukan.
Diperbatasan kota ia berhenti dan menentukan sikap sesuai dengan maksud tujuannya, mengabdi kepada seorang raja yang bisa mengalahkan kesaktiannya. Bila *Prabu Arjunawijaya* tidak bisa memenangkan *Sumantri,* ia tidak sudi mengabdikan diri kepadanya.
Ia kemudian mengirim utusan dengan membawa surat tantangan untuk perang tanding.
Dengan tersenyum *Prabu Arjunasasra* menerima tantangannya.
Perang tandingpun terjadilah. Kedigjayaannya sangat seimbang, hanya terpaut dalam satu hal, yaitu : *Prabu Arjunawijaya* dapat triwikrama menjadi *Brahalasewu,* karena *Prabu Arjunasasra* adalah titis *Batara Wisnu.*
Sumantri akhirnya takluk dan bertekuk lutut dihadapan *Prabu Arjunasasra* dan kemudian mempersembahkan hasil lamarannya.
Sebagai syarat ujian selanjutnya, *Sumantri* harus dapat mengalihkan *taman Sriwedari* milik *Hyang Wisnu,* dari kahyangan *Uttarasegara* ke dekat kraton *Maespati,* dengan ketentuan :
apabila tidak dapat mengerjakannya, pengabdiannya tidak akan diterimanya.
Mendengar perintah tersebut *Sumantri* merasa tidak sanggup mengadakannya. Hatinya menjadi sangat sedih dan masygul serta tak kuasa membawa malu. Arkian tersebutlah *Sukasarana,* adiknya yang pada waktu itu pergi mencari kakaknya di *Argasekar.* Ia tidak dapat menemui *Sumantri* di pertapaan itu. Setelah mengetahui dari ayahnya, ia segera berangkat menyusul ke *Maespati.*
Dari antariksa ia melihat kakaknya sedang menangis karena menanggung nasib yang menyedihkan, lalu dihampirinya dan bertanyakan sebab musababnya.
Sukasarana sanggup memindahkan *taman Sriwedari,* asal ia diperbolehkan ikut *Sumantri* dalam pengabdiannya kepada raja dan negara *Maespati, Sumantri* memperkenankannya dan menyanggupi permintaan adiknya. Setelah *taman Sriwedari* dengan segala isinya dapat dipindahkan ke *Maespati* dengan kesaktiannya, *Sukasarana* menagih janji.
Tetapi karena wujud adiknya yang menakutkan itu, *Sumantri* membujuk *Sukasarana* agar tidak usah ikut dalam pengabdian itu.
Sukasarana tetap mendesakkan kehendaknya.
Akhirnya *Sumantri* menakut-nakuti adiknya dengan menghadapkan pusakanya

senjata Cakra ditentang dada *Sukasarana.*
Tetapi panah itu dengan tidak sengaja lepas dari busurnya dan menghunjam tepat didada adiknya. *Sukasarana* terkapar jatuh menemui ajalnya, mati terbunuh oleh kakaknya sendiri.
Sebelum ajal merenggut jiwanya, *Sukasarana* sempat berpesan dengan menyumpahi *Sumantri,* bahwa kelak ia akan membalaskan kematiannya dan ia tetap berkeinginan untuk bersama-sama ke Nirwana dengan kakak yang dicintainya.

Setelah seluruh persyaratan *Prabu Arjunasasra* dapat terpenuhi, *Sumantri* kemudian diangkat menjadi patih negara *Maespati* dan dianugerahi gelar *patih Suwandagni* sesuai dengan nama ayahnya.

Catatan :
didalam *pedalangan Sumantri* terkenal dengan gelarnya sebagai *patih Suwandageni.*

Akhir kehidupannya diceriterakan sebagai berikut :

Pada waktu *Prabu Arjunasasra* membendung kuala sungai dengan tidur ber wujud *Brahala, Dasamuka* menjadi sangat marah, karena negaranya keterjang banjir luapan air sungai tersebut. Setelah mengetahui siapa penyebabnya, *Rahwana* segera membawa balatentara *Alengka* menyerang kerajaan *Maespati.*
Prabu Dasamuka berhadapan dengan patih *Suwandageni/Sumantri.*
Rahwana kelihatan terdesak oleh *Sumantri.* Berkali-kali terjerembab jatuh. Tetapi begitu ia bersentuh bumi, *Prabu Dasamuka* bangkit kembali dan menyerangnya. Dalam peperangan itu suksma *Sukasarana* menjelma menyusup pada taring *Rahwana.*
Dengan sigap *Rahwana* dapat menangkap *Sumantri* dan digigitnya.
Seketika itu juga *Sumantri* tewas dan gugur dalam mempertahankan kehormatan negara dan dirinya. Ia binasa sebagai pahlawan pembela negara dan tanah air *Maespati.*
Sumantri yang semenjak kecil sangat senang pada olah ketatanegaraan dan ketataprajaan serta olah keprajuritan, pecah sebagai ratna sesuai dengan cita-citanya dalam pengabdian.
Senjata Cakra yang ampuh tak dapat menolong mengalahkan *Rahwana.*
Bentuk (wanda)nya : *Rawe. Buntit* dan *Rungsit.*
Mencerminkan wataknya yang cerdik, pandai, wingit, hatinya yang besar penuh semangat, pemberani dan halus serta mahir dalam olah keprajuritan.
lihat *Sukasarana. Suwandagni.*

SUMBADRA, dewi

Dewi Wara Sumbadra adalah putra *Prabu Basudewa,* raja kerajaan *Mandura* dengan permaisuri *Dewi Rohini/Badrahini.*
Ia kemudian dipersandingkan dengan *Arjuna,* tunangannya semenjak kecil dan mendapatkan seorang putra bernama :
Abimanyu/Angkawijaya.
lihat *Abimanyu/Subadra.*

SUMBAGA, dewi

Dewi Sumbaga adalah isteri *Indrajit*, putra mahkota istana *Alengka*, anak *Prabu Dasamuka* dengan *Dewi Tari*.
Ia berasal dari *Kutawindu*.
lihat *Indrajit*.

SUMERU, batara

Batara Sumeru adalah ayahanda *Batara Aswi* dan *Batara Aswin*, yang kemudian menjelma dalam diri *Nakula* dan *Sahadewa* bungsu dari *Pandawa Lima*.
lihat *Aswi. Nakula. Sahadewa.*

SUMINI, dewi

Dewi Sumini adalah isteri *Arya Dursala*, putra *Arya Dursasana*.
Dalam perkawinannya tersebut mereka mendapatkan seorang putra laki-laki bernama : *Arya Susena*.
lihat *Dursala*.

SUMITRA (I), dewi

Dewi Sumitra disebut pula dengan nama *Dewi Priti*, putri dari *Batara Hura* atau *Prabu Ruryana*, putra *Prabu Arjunawijaya*, raja kerajaan *Maespati*.
Ia kemudian dipersunting oleh *Prabu Dasarata*, raja negara *Ayudya* dan memperoleh seorang putra bernama: *Leksmana/Leksmana Widagda*.
lihat *Leksmana*.

SUMITRA (II), batara

Batara Sumitra adalah keturunan *Hyang Wungku*, putra *Batara Aswi* yang menjanma kepada *Sahadewa*.
lihat *Aswi*.

SUMITRA (III)

Sumitra putra *Arjuna* dengan *Dewi Rarasati*, putri *Arya Prabu Rukma*, putra raja *Mandura* yang diasuh sebagai anak angkat *Ki Antagupa*. Didalam lakon *"Semar mantu"* diceriterakan, bahwa *Sumitra* ingin kawin dengan *Dewi Asmarawati* putri *Prabu Suryaasmara* dari negara *Argakencaka*, tetapi ayahnya, *Arjuna* bersikap acuh tak acuh.
Sumitra kemudian dibawa *Dewi Rarasati* ke *Karangdempel* untuk minta bantuan *Semar* agar maksud anaknya itu terlaksana dan *Semar* menyanggupinya.
Peristiwa ini merupakan kejadian besar yang tidak sembarangan, masalahnya sampai ke kahyangan *Alangalang Kumitir* dimana *Sanghyang Tunggal* bersemayam karena pengantin wanita minta sebagai syarat-saratnya :

1. pengantin priya harus datang dengan naik kuda *Kyai Ciptawilaga*.
2. dipayungi *songsong Tunggulnaga* dan
3. guna penyelenggaraannya, maka *Prabu Suryaasmara* raja negara *Argakencana*

minta agar peralatan tamu pengantin bertempat di *Balai Sasanamulya,* dengan pelayan bidadari.

Semar kemudian mengadakan dan membagi pekerjaan :

1. *Anantasena* ditugaskan mencari *payung Tunggulnaga* dan kuda *Kyai Ciptawilaga* ke *Amarta.*
2. *Dewi Kanistri* pergi ke *Suralaya* untuk minta bantuan para *Bidadari.*
3. *Gareng* dan *Bagong* diserahi tarub.
4. *Petruk* ditugaskan memberitahu kepada tamu-tamu yang akan diundang.
5. *Semar* dan *Sumitra* pergi ke kahyangan *Alangalang Kumitir* menghadap *Sanghyang Tunggal,* ayah *Ismaya.*
6. *Dewi Rarasati, Nyai Sagupi* dan *Antagupa* mengatur segala sesuatunya di *Karangdempel.*

Semuanya berhasil dan berjalan dengan baik.

Sumitra atas tanggungan *Semar* diberi pinjam *Cupu Tirta Bulayat.*

Sesudah tiba saatnya, pengantinpun diarak ke *Argakencana* dengan naik kuda *Kyai Ciptawilaga* milik *Arjuna* dipayungi *Kyai Tunggulnaga,* pusaka keratuan/ keprabon (jawa) *Amarta* dan pada hari itu pengantin putri serta walinya, *Dewi Asmarawati* dan *Prabu Suryaasmara* dibawa ke *Karangdempel.*

Disana telah hadir para undangan bertempat di *Sasanamulya* yang terjadi dari khasiat dan kesaktian *cupu Tirta Bulayat.*

Kemudian upacara pernikahanpun dilaksanakanlah menurut adat tatacaranya.

Hidangan makanan dari *Suralaya,* para Bidadari yang melayaninya.

Semua yang hadir menjadi sangat takjub, termasuk *Arjuna.*

Sumitra ikut serta pada perang *Baratayuda* didalam pasukan *Arjuna* dan gugur sebagai ratna ketika pusat kubu *Pandawa* diserang *Kurawa* sebelum *Abimanyu* menolongnya.

Catatan :

didalam kisah *Baratayuda Ranjapan, Sumitra* dibunuh oleh *Karna.*

Ia pada waktu itu bertindak sebagai sais kereta perang *Abimanyu.*

SUNJAYA

Arya Sunjaya adalah putra *Yuyutsuh* anak *Widura.*

Saudara seayah-seibunya bernama *Arya Subrasta.*

Dalam pendirian kakak-beradik terhadap *Baratayuda* sangat berlainan; *Arya Sunjaya* berpendapat bahwa *Pandawa*-lah yang berdiri dipihak yang benar, karena *Astina* adalah hak milik *Pandawa.*

Arya Subrasta berpendapat, bahwa *Kurawa*-lah yang benar, karena sudah berpuluh-puluh tahun *Astina* dikuasai oleh *Kurawa.* Negara itu sudah diserahkan oleh *Begawan Wiyasa Dwipayana* kepada yang mempunyai hak kepada *Drestarastra.*

Akibat dari pertentangan pendapat itu akhirnya berkesudahan :

Sunjaya menerjunkan diri ke medan perang berpihak kepada *Pandawa,* sedang *Subrasta* memihak *Kurawa.*

Berhubung peperangan telah berjalan berhari-hari, *Sunjaya* khawatir akan menimbulkan kecurigaan dan ditolak oleh *Pandawa.* Maka ia bersama-sama dengan

emban *Jayasemadi* pergi ke *Madukara* menghadap *Dewi Sumbadra* agar berkenan menanggungnya.
Dewi Sumbadra tidak berkeberatan,
Sunjaya dan *Jayasemadi* berangkat ke medan perang diawasi oleh *Dewi Wara Srikandi.*

Pada waktu itu *Kurawa* telah mengangkat *Adipati Karna* menjadi Senapati Agung angkatan perangnya.
Justru *Sunjaya* dan *Jayasemadi* menjumpai *Karna* yang sedang dihadap *Adimanggala.*
Setelah itu terjadilah peperangan antara *Sunjaya* berhadapan dengan *Adipati Karna* dan *Jayasemadi* lawan *Adimanggala.*
Akhirnya :
Arya Sunjaya gugur oleh *Karna,* mati dibanting ketanah, lalu terjadi timbulnya sendang/telaga dan dinamai sendang *Sanjaya.*
Jayasemadi lawan *Adimanggala* mati sampyuh/bersama-sama.

Dewi Srikandi yang mengawalnya menjadi marah atas peristiwa itu dan terjadilah peperangan lawan *Adipati Karna.* Oleh karena *Karna* enggan, maka *Dewi Srikandi* dipanah dadanya, hingga penutupnya terlepas.
Dewi Srikandi sangat malu dan lari melapor kepada *Arjuna* tentang segala kejadian yang dialaminya.
Itulah hal yang dapat membakar hati *Arjuna* untuk tampil kemedan perang melawan *Karna.*

Demikianlah diceriterakan didalam *Purwacarita* pada *Baratayuda* babak keVI/ *"Karna tanding".*
Subrasta-pun gugur di medan perang pada waktu itu.

SUNYAPRINGGA

tempat dimana *Kakrasana* bertapa.
Dalam ketekunannya bersamadi itu ia memperoleh anugerah senjata pusaka yang sangat ampuh dan terkenal bernama : *senjata Nanggala.*
lihat *Kakrasana.*

Catatan :
dijaman *Ramayana* tempat tersebut dipergunakan sebagai tempat pertapaan *Sugriwa* dan *Subali.*

SUPADMA

Prabu Supadma adalah ayah *Dewi Padmasari.*
lihat *Gendrayana.*

S U P A L A

Arya Supala menjadi patih njaba di negara *Prajatisa* semenjak *Prabu Bomantara* bertakhta hingga pemerintahan *Prabu Sitija/Bomanarakasura.*
Ia mempunyai saudara bernama *Supali.*

Setelah *Prajatisa* takluk dibawah *Surateleng* yang sudah mempunyai patih bernama *Pancadnyana,* maka *Supala* tidak menjadi patih, tetapi tugasnya berwenang memerintah negara *Prajatisa* dimana pemerintahannya ditentukan oleh negara *Surateleng* dibawah kekuasaan *Prabu Narakasura. Prabu Narakasura* kemudian ditaklukkan *Sitija* yang sesudah naik takhta bergelar *Prabu Bomanarakasura.*
Patihnya :

1. *Pancadnyana* mahapatih tertua bertugas urusan luar dan dalam negeri merangkap senapati perang.
2. *Supala* menjadi patih njaba (jawa) dalam urusan luar/pemerintahan.
3. *Supali* patih njero (jawa) dalam urusan kraton dan keprajuritan.

Supala memegang jabatannya hingga meninggalnya, walaupun mengalami penggantian raja.
lihat *Supali.*

SUPALAWA

Andel kepercayaan *resi Kanumayasa/Manumayasa* di pertapaan *Paremana.* Bergelar putat dan berwujud sebagai wanara putih.

SUPALI

Arya Supali adalah adik *Arya Supala.*
Ia mempunyai kedudukan sebagai patih njero (urusan kraton dan ketataprajaan) negara *Prajatisa.* berbarengan dengan kakaknya yang menjabat sebagai patih njaba.
Walaupun negaranya mengalami penggantian kekuasaan oleh raja yang berlainan, *Supali* tetap memegang tugasnya sampai pada saat meninggalnya.
lihat *Supala.*

SUPRABA, dewi

Dewi Supraba sangat terkenal didalam lakon *"Ciptaning Mintaraga".* Bersama-sama dengan *Ciptaning/Arjuna,* ia pergi ke *Imantaka* untuk secara halus membuka rahasia kesaktian *Prabu Niwatakawaca.*
Berkat kecerdikannya ia dapat mengetahui rahasia hidup mati raja raksasa tersebut yang berada di langit-langit/ujung lidahnya. Dengan terbukanya rahasia tersebut *Ciptaning* dapat membinasakan musuh Dewa itu dengan *Pasopati* menunjam tepat pada pusat kematiannya.
Ia kemudian dianugerahkan kepada *Arjuna* dan mendapatkan seorang putra bernama *Prabaikusuma.*
lihat *Arjuna.*

Catatan :
Menurut *pedalangan* kisah *Dewi Supraba* diceriterakan sebagai berikut :

Pada suatu ketika *Arya Nirbita,* salah seorang keturunan *Prabu Pracona,* pergi ke *Karangkawidadaren* ingin melihat keindahan wajah bidadari *Suralaya.* Pada saat ia sedang mengintip para bidadari yang sedang bercengkerama di taman,

kehadirannya justru diketahui *Dewi Supraba.* Matanya kemudian ditusuk oleh Sang Dewi dan mengakibatkan buta sebelah.
Karena peristiwa itu *Arya Nirbita* kemudian mengikrarkan sumpahnya; tidak beristeri akan apabila tidak dengan *Dewi Supraba.*
Untuk melaksanakan cita-citanya, ia kemudian pergi bertapa dan mendapat kesaktian yang luar biasa.
lihat *Nirbita.*

Arya Nirbita setelah bertakhta menjadi raja menggantikan kedudukan ayahnya di negara *Manimantaka/Imanimantaka* bergelar *Prabu Niwatakawaca,* kemudian memerintahkan angkatan perangnya menyerang *Suralaya* untuk mendapatkan *Dewi Supraba.*
Karena lamarannya ditolak Dewa, ia mengerahkan seluruh kekuatan balatentaranya menggempur Kahyangan.
Pada saat itu, *Arjuna* yang bertapa sebagai begawan *Ciptaning Mintaraga* telah berhasil mendapatkan cita-citanya.
lihat *Mamangmurka.*
Arjuna kemudian dipanggil menghadap ke *Kaindran* dan *Suralaya* diperintahkan untuk membinasakan *Prabu Niwatakawaca.*
Kepergiaannya ke *Imantaka* disertai dengan *Dewi Supraba. Arjuna* telah mengetahui bahwa *Prabu Niwatakawaca* mempunyai kesaktian yang hebat, tetapi belum diketahui rahasia kelemahannya.
Dalam peperangan yang terjadi, *Arjuna* selalu tidak dapat menandingi kesaktian raja raksasa tersebut. Ia selalu kalah. Atas petunjuk *Sri Kresna, Arjuna* menentukan siasatnya.
Dengan *aji Panglamunan, Arjuna* masuk kedalam istana tanpa seorangpun yang dapat melihatnya. Ia menghilang sedang *Dewi Supraba* dimintanya agar membujuk dan merayu *Prabu Niwatakawaca* untuk dapat mengorek rahasia kematiannya.
Dewi Supraba kemudian berpura-pura menyerahkan dirinya.
Dengan gembiranya, *Prabu Niwatakawaca* menerima penyerahan bersyarat itu dan membuka rahasia patinya.
Setelah mendengar letak kelemahannya, *Arjuna* kemudian membuat keributan, sehingga menggemparkan istana *Manimantaka.*
Sekali lagi *Prabu Niwatakawaca* berhadapan dengan *Arjuna* dan terjadilah peperangan yang dahsyat. *Arjuna* bersiasat dengan pura-pura jatuh mati dibawah kaki raja denawa tersebut. *Dewi Supraba* datang dengan tangisnya menyesali kematian *Arjuna.* melalui bujuk rayu *Dewi Supraba* bersedia menjadi permaisurinya.
Meledaklah kegembiraan *Prabu Niwatakawaca* dengan tertawa berkepanjangan.
Arjuna yang sebenarnya mengikuti perkembangan keadaan itu telah mempersiapkan senjata pusaka *Pasopati.*
Prabu Niwatakawaca tertawa dengan mulut terbuka lebar.
Terlihatlah setitik cahaya ditenggaknya.
Titik tersebut adalah rahasia hidup mati *Prabu Niwatakawaca* yang telah diketahui oleh *Arjuna.*
Arjuna dengan seksama membidikkan *Pasopati* kearah noktah tersebut. Begitu

lepas, meluncurlah anak panah pusaka itu seperti kilat dan tepat mengenai sasarannya.
Seketika itu juga rubuhlah tubuh raksasa tersebut terkapar menjadi mayat.
Setelah *Prabu Niwatakawaca* tewas, barisan dan angkatan perang Dewa dibantu para *Pandawa* segera menggempur balatentara *Imantaka* seperti banjir yang menjebol tanggul.
Wadyabala *Imantaka* dapat dihancurkan dengan mudah.
Tumpaslah keangkaramurkaan *Arcapada.*
Atas jasa-jasanya, *Arjuna* akhirnya mendapat anugerah Dewa.
Dewi Supraba dipersandingkan sebagai isteri *begawan Ciptaning Mintaraga.*
Mereka beberapa waktu menikmati kebahagiaannya di *Kaindran.*
Perkawinan tersebut kemudian memperoleh seorang putra yang dikenal dengan nama *Prabakusuma.*
lihat *Arjuna. Niwatakawaca.*

SUPRETI, dewi

Dewi Supreti adalah permaisuri *Hyang Anantaboga* di kerajaan *Saptapratala* sebagai anugerah Dewa karena jasa-jasanya terhadap *Suralaya* dan *Arcapada.*
Dalam perkawinannya tersebut mereka memperoleh putra dua orang, masing-masing yaitu :

1. *Dewi Nagagini,* yang kemudian menjadi isteri *Bima* dan berputra *Anantareja.*
2. *Bambang Nagatatmala,* yang kemudian mengawini *Dewi Mumpuni,* isteri *Batara Yamadipati.*

lihat *Anantaboga. Mumpuni.*

S U R A

Prabu Sura adalah salah seorang raja bangsa *Yadu,* yang kemudian terkenal dengan nama sebutannya sebagai keturunan *Yadawa.*
Bangsa *Yadawa* merupakan segaris keturunan dengan keluarga :
Wresni dan *Andaka.*
lihat *Setyaki.*

SURABASA

Arya Surabasa adalah putra *Arya Sarabasata,* cucu *Prabu Keswara* raja negara *Gandaradesa.*
Ia gugur didalam medan pertempuran *Baratayuda* bersama-sama dengan pasukan *Gandaradesa* pimpinan *Arya Surabasata* dan memihak serta membela keluarga *Kurawa.*
lihat *Surabasata.*

SURAGURU, hyang

Hyang Suraguru adalah salah seorang diantara 10 Dewa yang terjadi dari *"Antiga Mahadwipa",* telor ajaib yang kemudian pecah dan terjadilah sepuluh

Dewa, yang lahir dari telor ajaib tersebut.
lihat *Daksa.*

SURAHUTAMA

Surahutama adalah seorang prajurit kepercayaan *Prabu Kalimantara* raja *Nusahantara.*
Pada waktu bertempur melawan para Dewa ia berhadapan dengan *Sakutrem/ Satrukem* yang dimintasraya Dewa untuk mengembalikan serangan *Prabu Kalimantara* tersebut.
Surahutama mati oleh *Sakutrem* dan tubuhnya berubah wujut menjelma menjadi panah pusaka dan kemudian terkenal dengan nama : *Sarotama.*
lihat *Sakutrem.*

SURAKESTI

Arya Surakesti adalah putra *Arya Sakuni,* mapatih negara *Astina* dibawah pemerintahan *Prabu Duryudana.*
Setelah *Baratayuda* selesai ia kemudian dinobatkan menjadi raja negara *Gandaradesa* menggantikan *Prabu Gandara/Gandariya* yang telah mangkat.
Prabu Surakesti kemudian melahirkan *Arya Kestawa* yang kelak mewarisi kerajaan *Gandara,* naik takhta kerajaan menggantikan ayahnya.

Catatan :
Didalam *pedalangan* diceriterakan, bahwa anak *Arya Sakuni* adalah
Arya Antisura dan
Arya Surabasah.
Lebih lanjut dikisahkan, bahwa *Arya Sakuni* mempunyai pula seorang putri bernama *Dewi Antiwati,* yang kemudian menjadi isteri patih *Udawa,* patih *Prabu Kresna,* raja negara *Dwarawati.*
lihat *Sakuni.*

SURATA

Surata didalam *pedalangan* mempunyai peranan dan penokohan dua yaitu:
1. putra *Arya Jayadrata* dengan *Dewi Dursilawati,* putri *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
2. patih kesatriyan *Madukara* dibawah *Arjuna,* dan terkenal dengan nama sebutannya *: patih Rata.*
   lihat *Rata.*

SURATIMANTRA

(dibaca Suratimontro)

Ditya Suratimantra adalah adik *Prabu Gorawangsa,* raja negara *Guwabarong.* Ia menggantikan kakaknya sebagai raja negara tersebut setelah *Prabu Gorawangsa* mati terbunuh oleh *Prabu Pandudewanata* di kerajaan *Mandura,* karena peristiwa cidraresmi dengan *Dewi Madira,* permaisuri *Prabu Basudewa,* raja kerajaan *Mandura.*

Catatan :
Dewi Madira didalam *pedalangan* terkenal dengan nama *Dewi Maerah.*
lihat *Maerah.*

Sesudah *Kangsa* lahir, sebagai akibat hubungan *Prabu Gorawangsa* dengan *Dewi Madira, ditya Suratimantra* kemudian menjadi pengawas, penjaga dan penanggung-jawab di kadipaten *Sengkapura.*
Dalam lakon *"Kangsa Adu Jago", ditya Suratimantra* menjadi jago *Sengkapura/* kesatriyan *Banjarpatoman* dan berhadapan dengan jago *Mandura,* yaitu: *Wijasena/ Bima.*

Suratimantra mempunyai kesaktian berwujud air/banyu semangka sebagai air kehidupannya. Apabila mati, tubuhnya kemudian dimasukkan kedalam kolam air tersebut ia akan hidup kembali.
Berkali-kali *kuku Pancanaka* menghunjam dalam dada dan perut *Suratimantra* hingga mati, tetapi ia tetap kembali dengan utuh kedalam gelanggang medan perang tanding tersebut.
Melihat peristiwa itu, *Arjuna* kemudian dengan diam-diam menyelundup masuk menerobos penjagaan ketat balatentara *Sengkapura* sekeliling kolam tersebut *Arjuna* dapat mendekati kolam air semangka.
Untuk mengalihkan perhatian para penjaga kolam, para panakawan kemudian melakukan penyamaran sebagai wanita penjaga makanan, sehingga dengan mudah *Arjuna* dapat menyelinap masuk ke tempat larangan tersebut, *Semar, Gareng, Petruk* dan *Bagong* dapat menarik penjaga-penjaga kolam untuk menjauhi tempat tugasnya.
Arjuna segera bertindak dan memasukkan senjata pusakanya kedalam kolam, sehingga air semangka menjadi mendidih dan menggelegak. Dan pada waktu tubuh *Suratimantra,* yang mati oleh *Wijasena* dibawa kedalam kolam air kehidupan itu ternyata tubuh tersebut tidka menjadi hidup kembali, tetapi justru menjadi hancur dan senyawa dengan air semangka itu. *Suratimantra* hilang lenyap oleh air kehidupannya sendiri.
Matilah *Suratimantra* yang sakti tak kena pati itu, karena adanya kerjasama yang baik diantara para *Pandawa* untuk memberantas dan menumpas keserakahan dan keangkaramurkaan.

Dengan matinya jago andalan *Sengkapura, ditya Suratimantra* itu, akhirnya perebutan kekuasaan dan rencana pembunuhan terhadap putra *Mandura* yang direncanakan *Kangsa* menjadi gagal.
Kakrasana Narayana dapat membinasakan *Kangsa* dengan bantuan para *Pandawa.*
lihat *Kangsa.*

SURAWIJAYA

Surawijaya adalah panah sakti milik *Leksmana.*
Pada waktu perang besar *Alengka, Leksmana* berhadapan dengan putra mahkota *Alengka, Indrajit* yang menjadi panglima angkatan perang raksasa sesudah para senapati perang *Prabu Dasamuka* habis tumpas oleh balatentara wanara.
Sesudah melalui perang tanding yang dahsyat *Surawijaya* dapat membinasakan

Indrajit.
lihat *Indrajit. Leksmana.*

SURTIKANTI, dewi

Dewi Surtikanti adalah putra *Prabu Salya* dengan *Dewi Setyawati/Pujawati,* anak begawan raksasa bernama *Bagaspati* di padepokan/pertapaan *Hargabelah.* Perkawinan *Prabu Salya* dengan *Dewi Setyawati* tersebut melahirkan putra sebanyak lima orang, yaitu :

1. *Dewi Erawati,* permaisuri *Prabu Baladewa.*
2. *Dewi Surtikanti*
3. *Dewi Banowati,* permaisuri *Astina* raja *Prabu Duryudana.*
4. *Arya Burisrawa*dan
5. *Rukmarata.*

Didalam lakon *"Alap-alapan Surtikanti"* diceriterakan, bahwa istana *Mandaraka* telah kemasukan seorang durjana yang selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dengan *Dewi Surtikanti.*
Maling aguna tersebut mempunyai wajah yang mirip dengan *Pamade/Arjuna* sehingga *Pamade* bersedia untuk menangkapnya. Di taman *Mandaraka Pamade* dapat berjumpa dengan durjana tersebut yang ternyata adalah *Suryaputra;* akibatnya menjadi perang tanding yang sangat hebat.
Akhirnya *Suryaputra* dapat ditangkap dan diserahkan kepada *Prabu Salya.*

Setelah dapat mengalahkan *Prabu Karnamandra* dan menduduki negara *Awangga,* kerajaan yang selalu mengganggu keamanan *Mandaraka.*
Suryaputra/Karna kemudian dinobatkan menjadi raja *Awangga* bergelar *Adipati Karna* atas bantuan *Pamade.*
Suryaputra kemudian dipersandingkan dengan *Dewi Surtikanti.*
Ketika perkawinan akan dilangsungkan, *Dewi Surtikanti* minta agar dihiasi oleh seorang jajaka yang bertampan cakap. *Pamade*-lah kemudian ditunjuk dan dipilih menjadi perias/juru paes pengantin wanita.

Dari perkawinan tersebut Dewi *Surtikanti* memperoleh dua orang putra, masing-masing bernama :

1. *Warsasena* dan
2. *Warsakusuma.*

Didalam *Baratayuda* diceriterakan, bahwa *Dewi Surtikanti* mati dengan jalan bunuh diri untuk belapati suaminya.
Ia tewas sebelum *Adipati Karna* gugur dalam perang tanding dengan *Arjuna,* karena kesalahan dan keteledoran ucapan *Adimanggala,* yang mengucapkan : *Adipati Karna* minta sedah/sirih terucapkan menjadi *Adipati Karna* seda/mati.
Sebagai akibatnya, *Adimanggala* mati oleh tangan rajanya, *Adipati Karna.*
lihat *Baratayuda.*

S U R Y A, batara

Batara Surya adalah putra *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Senggani*, yang mempunyai saudara sejumlah sembilan orang.
Kesepuluh saudara tersebut adalah :

1. *Sanghyang Wungkuam*
2. *Sanghyang Temboro*
3. *Sanghyang Kuwera*
4. *Sanghyang Wrahaspati*
5. *Sanghyang Syiwah*
6. *Sanghyang Surya*
7. *Sanghyang Candra*
8. *Sanghyang Yama/Yamadipati*
9. *Sanghyang Kamajaya* dan
10. *Batari/Dewi Darmanasti/Darmanastiti.*

Diceriterakan, bahwa *Batara Surya* mempunyai dua orang isteri kakak beradik bernama :
Dewi Ngruna dan *Dewi Ngruni*, yang kemudian menurunkan bangsa kaga/garuda dan naga/ular.
Oleh *Sanghyang Ismaya* kedua putri tersebut masing-masing diberi sebutir telor

1. telor *Dewi Ngruna* setelah tiba saatnya menetas berwujud kaga/garuda kembar dan diberi nama :
   Sampati dan
   Jatayu, yang kemudian sangat terkenal dan memegang peranan penting dalam kisah *Ramayana.*
   lihat *Jatayu. Sampati.*
2. telor *Dewi Ngruni* kemudian menetas dan menjadi ular yang banyak sekali.

Menurut *Mahabarata*, garuda *Sampati* dan garuda *Jatayu* adalah putra garuda *Aruna* yang lahir dari *Dewi Sweni.*
Adapun kaga *Aruna* dan *Garuda* adalah putra *Resi Kasyapa* dengan isterinya yang bernama *Dewi Winata*, sedang bangsa naga dan ular tersebut adalah dari putra isterinya yang lain bernama *Dewi Kadru.*
lihat *Aruna. Aruni.*

Isteri *Batara Surya* yang lain adalah *Dewi Prati/Dewi Haruni* putri *Hyang Ramaprawa*, putra *Sanghyang Wening.*
Putra resminya bernama *Batara Rawiatmaja* yang kemudian menurunkan raja-raja di *Mahispati/Maespati* antara lain
Prabu Arjunawijaya/Arjunasasrabahu dan *Sumantri.*
Resi Gotama di *Grastina* turun temurun melalui *Dewi Indradi.*
Batara Surya pernah memberi *cupu Manik Antagina* kepada *Dewi Indradi* yang akibatnya menimbulkan mala petaka yang hebat bagi *Dewi Indradi* beserta putra-putranya: *Dewi Anjani, Subali* dan *Sugriwa* beserta pengasuh-pengasuhnya, berubah wujud menjadi wanara.

Didalam lakon *"Pandu Krama", Dewi Kunti*, putri *Prabu Kuntiboja* dari

kerajaan *Mandura,* berputra *Karna/Suryatmaja/Suryaputra Adipati Awangga,* konon karena *Dewi Kunti* melanggar larangan gurunya, *Resi Druwasa,* sehingga *aji Pameling Wekasing Tunggal/Pepanggil* dari sang resi, yang tidak boleh diucapkan pada saat metahari menanjak/tengange (jawa).
Dewi Kunti lupa saat itu, aji diucapkan dan datanglah *Batara Surya* dihadapannya. Akibatnya *Dewi Kunti* menjadi hamil dan kemudian lahirlah *Karna* melalui telinganya.
lihat *Kunti.*

Batara Surya mempunyai kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda dan pernah dipinjam *Batara Wisnu* untuk memusnahkan *Prabu Watugunung,* raja kerajaan *Gilingwesi.*
Hyang Surya-lah yang mengetahui siapa pencuri *Tirta Amreta*/air kehidupan yang hilang, yaitu *Kala Rahu,* sehingga *Batara Surya* selalu dibawah ancaman dan ditelan kepala *Kala Rahu.*
Kalau *Hyang Surya* dapat ditangkap dan ditelannya, maka terjadilah apa yang sekarang dikenal dengan gerhana matahari..

Sanghyang Surya adalah Dewa Matahari.
Kahyangannya di *Ekacakra.*

Batara Surya menerangi *Arcapada,* memberi perkembangan hidup dan kesehatan kepada semua makhluk yang terjadi di siang hari.
Ia mempunyai putra dari *Dewi Ngruni* bernama :

1. *Dewi Suryawati,* yang kemudian diperisteri oleh *Gatotkaca* dan melahirkan putra bernama *Suryakaca.*
2. *Suryanirada.*

Bentuk (wanda)nya : *Rawe.*

SURYAASMARA

Prabu Suryaasmara adalah raja negara *Argakencana* dan ayah *Dewi Asmarawati,* yang kemudian menjadi isteri *Bambang Sumitra,* putra *Arjuna* dengan *Dewi Larasati.*
lihat *Sumitra*

SURYAKACA

Suryakaca adalah putra *Gatotkaca,* ksatriya *Pringgadani* dengan *Dewi Suryawati,* putri *Batara Surya.*
Seperti ayahnya, ia mempunyai watak seorang pemberani, sopan santun, teguh tangguh.
Saudara seayah lain ibunya adalah :
Sasikirnna, dari ibu *Dewi Pregiwa* dan
Jayasumpena dari ibu *Dewi Sumapani.*
Suryakaca dapat terbang ke dirgantara seperti ayahnya.
Ia diangkat menjadi senapati *Prabu Parikesit* di negara *Astina.*
Bentuk (wanda)nya : *Panglawung. Guntur.*

SURYAKESTU

Suryakestu adalah putra *Arya Bramakestu.*
Arya Bramakestu adalah putra *Batara Bramasadewa/Bramanadewa* dengan *Dewi Srinadi,* putri *Hyang Wisnu.*
Suryakestu mempunyai seorang adik bernama *Candrakestu.*
Kedua-duanya adalah senapati tangguh kerajaan *Maespati* dibawah kekuasaan *Prabu Arjunawijaya.*
Suryakestu Candrakestu merupakan saudara kembar yang sulit untuk dipisahkan, dan sangat setia kepada raja dan negaranya.
Bentuknya : seperti *Arya Setyaki.*

SURYANIRADA

Suryanirada adalah putra *Batara Surya* dengan *Dewi Ngruni.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama *Dewi Suryawati,* yang kemudian menjadi isteri *Gatotkaca.*
lihat *Surya.*

SURYAWATI, dewi

Dewi Suryawati adalah putri *Batara Surya* dengan *Dewi Ngruni.*
Ia kemudian diberikan sebagai anugerah atas jasa *Gatotkaca,* menjadi isterinya. Dalam perkawinannya tersebut memperoleh seorang putra yang sangat mirip dengan ayahnya dalam keberanian dan ketangguhan dan tangkas dalam medan perang, bernama *Suryakaca.*
Selamanya *Dewi Suryawati* bersemayam di kahyangan *Ekacakra.*
lihat *Gatotkaca. Surya.*

SUSATYA

Arya Susatya adalah putra *Setyaka.*
lihat *Setyaka.*

SUSENA

Arya Susena adalah putra *Dewi Sumini* dengan *Arya Dursala,* anak *Arya Dursasana* salah seorang *Sata Kurawa.*
lihat *Dursala.*

SUWANDAGENI

(dibaca Suwondogeni).

Suwandageni adalah nama gelar *Sumantri* setelah menjabat mapatih negara *Maespati* pada jaman *Prabu Arjunawijaya/Arjunasasra.*
Ia mempunyai seorang saudara muda berwujud raksasa kerdil bernama *Sokasrana/Sukasarana,* yang dengan tidak sengaja telah mati terbunuh oleh tangannya sendiri.

Patih Suwandageni sangat setia terhadap raja dan negara, sehingga segala

pengorbanan yang diberikan secara ikhlas adalah semata-mata didasarkan kepada pengabdiannya yang sangat setia.
Ia banyak berjasa terhadap *Prabu Arjunawijaya* dan mempertahankan kedaulatan dan kehormatan negara dengan gigih, sehingga pada waktu itu negara *Maespati* merupakan sebuah negara besar tanpa tanding dan mempunyai angkatan perang yang sangat kuat.
Patih Suwandageni menggabungkan ketangguhan senapati-senapati *Maespati* menjadi kelompok pimpinan perwira yang kaut, berani, sakti dan tangguh menghadapi segala kemungkinan membendung serangan dan serbuan pihak luar.

Patih Suwandageni gugur dalam medan perang mempertahankan kehormatan negara dan raja *Maespati.*
Ia berhadapan dengan *Prabu Rahwana,* raja *Alengka* yang menyerang negara *Maespati.*
Patih Suwandageni tewas digigit taring *Prabu Dasamuka* setelah disusupi yitma *Sukasarana* adiknya yang berjanji akan membalas kematiannya dan bersama-sama kembali ke *Nirwana.*

Segala tindakan patih *Suwandageni* dalam sifat kesatriyaan dan keperwiraannya banyak menjadi contoh teladan kehidupan masyarakat dan khalayak ramai. lihat *Sumantri.*

SUWANDAGNI

Resi Suwandagni bersemayam di pertapaan padepokan *Ardisekar/Argasekar/ Gunungkembang,* dan putra *resi Wiragni.*
Saudaranya bernama *Jamadagni* terkenal dengan sebutannya :
Rama Bargawa.

Resi Suwandagni berputra dua orang masing-masing yaitu :
1. *Sumantri* yang berparas tampan dan
2. *Sukasarana/Sokasrana* berwujud raksasa kerdil/bajang.

Ia sangat kasih sayang kepada putra-putranya.
Pendidikannya diarahkan kepada hal-hal yang bersifat kesantikan, kesaktian dan menanamkan rasa kebaktian kepada ummat.
Olah keprajuritan-pun sangat diperhatikan, sehingga putra-putranya tersebut dibentuk menjadi manusia yang mendalami rasa keperwiraan dan kepahlawanan.

Setelah dewasa *Sumantri* kemudian mengabdi kepada *Prabu Arjunasasra/ Arjunawijaya,* raja negara *Maespati* menjadi patih kerajaan setelah mengalami ujian dan cobaan yang sangat berat, bergelar dan terkenal dengan nama sebutannya: *patih Suwandageni.*
lihat *Sumantri.*
Ditya Sukasarana-pun kemudian mengabdi kepada *Batara Wisnu* dan ditugaskan menjadi juru *taman Sriwedari* di *Kahyangan Uttarasegara.*

Sesudah *resi Wiragni* musna/mukswa, *resi Suwandagni* kemudian menggantikan kedudukan ayahnya.

Resi Suwandagni mukswa setelah mendengar, bahwa *Sumantri* gugur oleh *Prabu Dasamuka* dan *Sukasarana* mati oleh tangan kakaknya sendiri.
lihat *Wiragni.*

SUWARCAS

putra *Prabu Drestarastra,* raja kerajaan *Astina* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*
Ia adalah salah seorang diantara *Sata Kurawa* yang berjumlah seratus orang saudara. Jarang disebut-sebut didalam *pedalangan* dan tidak pernah ditampilkan didalam *pakeliran.*
lihat *Gendari/Gandari.*

SUWARIH,endang

Endang Suwarih didalam *pedalangan* mempunyai nama sebutannya yang lain, yaitu : *Endang Suwarsih.*
Ia menjadi pamong *Dewi Anjani,* putri *resi Gotama* dengan *Dewi Indradi* di pertapaan *Grastina.*
Mula-mula ia berwajah cantik seperti manusia biasa, tetapi semenjak menyertai *Dewi Anjani* mengejar *cupu Manik Astagina* di telaga *Sumala,* iapun kemudian berubah wujud : bermuka, bertangan dan berkaki wanara/kera seperti halnya dengan *Dewi Anjani,* karena menyentuh air telaga.
Sugriwa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *Endang Suwarih* dan saling mengenal semanjak kecil.
Hubungan *Endang Suwarih - Sugriwa* tersebut melahirkan seorang putra wanara berbulu hitam legam dan diberi nama :
Kapi Suweda/Suwida.

SUWARINI, dewi

Dewi Suwarini adalah isteri *Drestadyumna/Trustajumena,* putra *Prabu Drupada/Arya Sucitra* dengan *Dewi Gandawati,* raja *Pancala.*
Perkawinannya melahirkan seorang putra bernama *Drestaka* dan *Drestara.*
Atas jasa *Drestadyumna* terhadap *Pandawa, Drestaka* kemudian dinobatkan menjadi raja di kerajaan *Amarta.*
Drestara kemudian diangkat menjadi kepercayaan *Prabu Parikesit* di negara *Astina.*
lihat *Drestadyumna.*

SUWARSIH, endang

lihat *Suweda.*

SUWEDA atau
SUWIDA

Kapi Suweda/Suwida adalah putra *Narpati Sugriwa* dengan *Endang Suwarsih/ Suwarih,* pamong *Dewi Anjani.*

Ia berwujud wanara berbulu hitamlegam.
Suwida merupakan salah seorang senapati *Kiskenda* yang sangat ulung dan sangat tangguh. Ia sangat lincah dalam olah keprajuritan dan tangkas penuh keperwiraan didalam medan laga.
Mempunyai kesaktian dapat hidup didalam air. Maka pada waktu lakon *"Rama Tambak"*, kapi *Suweda*-lah yang mengatur pembuatan tambak didasar samodra, sehingga tanggul titian untuk menuju seberang pantai *Alengka* menjadi jembatan yang sangat kuat, sehingga *Sri Rama* dan *Leksmana* dengan seluruh angkatan perang wanaranya dibawah panglima *Narpati Sugriwa* dapat menyeberangi lautan dengan selamat mencapai pantai *Alengka.*
Didalam perang besar *Alengka, Suwida* menjadi salah satu diantara senapati perang tentara wanara yang berjoang dengan gagah berani. Ia banyak membinasakan senapati ulung pihak *Alengka,* sehingga ia ikut serta dalam menentukan kemenangan pihak *Sri Rama* yang berperang atas dasar kebenaran dan keadilan.
Suwida berperang dengan keyakinannya memberantas kebatilan dunia dan ikut menghancurkan keserakahan dan keangkaramurkaan yang ada di *Arcapada.*

SWARGANDINI, dewi

Dewi Swargandini adalah permaisuri *Prabu Darmahambara,* raja kerajaan *Giyantipura.*
Dalam perkawinannya tersebut memperoleh putra tiga orang, yaitu :
1. *Dewi Amba*
2. *Dewi Ambika/Ambalika* dan
3. *Dewi Ambiki/Ambaliki.*

Melalui sayembara perang tanding *Wahmuka Arimuka, Dewabrata* dapat memboyong mereka ke negara *Astina.*
Dewi Amba tewas tidak sengaja oleh *Dewabrata/Bisma* dan *Dewi Ambika* kemudian dikawinkan dengan *Prabu Citragada* dan *Dewi Ambiki* dipersandingkan dengan *Prabu Citrawirya.* Tetapi kedua Prabu tersebut mangkat. Dua orang janda tersebut akhirnya diperjodohkan dengan *Wiyasa.* Dalam perkawinan ini keduanya terkenal mempunyai putra yang selalu bersengketa.
Dengan *Wiyasa/Prabu Kresnadwipayana,* raja *Astina, Dewi Ambika* berputra *Drestarastra* yang buta.
Drestarastra melalui *Dewi Gendari* melahirkan para *Kurawa* yang berjumlah seratus orang.
Dewi Ambiki melahirkan *Pandu* yang pucat, yang kemudian naik takhta kerajaan *Astina* bergelar *Prabu Pandudewanata.*
Pandu melalui *Dewi Kunti,* putri *Mandura* memperoleh putra bernama:
Yudistira
Bima
Arjuna dan
melalui *Dewi Madrim,* putri *Mandaraka* mendapatkan dua putra kembar yang masing-masing bernama :
Nakula dan
Sahadewa.

Kelima putra tersebut terkenal dengan sebutannya para : *Pandawa.*
Pertikaian antara *Pandawa* dan *Kurawa* inilah kemudian mengakibatkan perang besar yang sangat dahsyat dan termasyhur sebagai : perang *Baratayuda.* (peperangan antara keluarga/darah *Bharata*).

T

TABELASUKET

Tabelasuket adalah nama kerajaan *Partawijaya.*
lihat *Partawijaya.*

TAMBAKGANGGENG

Arya Tambakganggeng adalah patih njero/urusan dalam kerajaan *Amarta/ Amreta* dibawah pemerintahan *Prabu Yudistira.*
Ia tetap setia dalam jabatan dan pengabdiannya hingga perang *Baratayuda* selesai.

Catatan :
menurut *pedalangan, Tambakganggeng* adalah patih kesatriyan *Madukara* dibawah kekuasaan *Arjuna.*

TAMBAKWUNGKAL

nama kesatriyan *Setyaka,* putra *Sri Kresna* dengan permaisuri *Dewi Setyaboma,* putri *Prabu Setyajit/Ugrasena,* raja *Lesanpura.*
lihat *Setyaka. Kresna.*

TANGSEN

Nama sebutan *Sahadewa* pada waktu masih kecil.
arti kata nama buah dari tumbuh-tumbuhan yang daunnya dapat dipakai sebagai obat.
Ia adalah kembaran *Pinten/Nakula.*
lihat *Sahadewa.*

TANJUNGPARANG

nama kerajaan *Prabu Nilarudraka.*
lihat *Ganesa.*

T A R A, dewi

Dewi Tara adalah putri *Sanghyang Indra* dengan permaisuri *Dewi Wiyati.*
Saudara-saudaranya bernama :
Dewi Tari, yang kemudian dianugerahkan kepada *Prabu Rahwana.*
Batara Citrarata
Batara Citragana
Batara Jayantaka
Batara Jayantara dan

Batara Harjunawangsa.

Setelah peristiwa *Kiskenda Prabu Maesasura Jatasura* dan *Lembusura* binasa oleh *Sugriwa Subali, Dewi Tara* kemudian dianugerahkan kepada *Sugriwa,* karena *Subali* diperkirakan telah tewas didalam gua.
Sugriwa kemudian diangkat menjadi raja di *Kiskenda* dengan *Dewi Tara,* sebagai permaisurinya.
Oleh karena tipu muslihat *Prabu Dasamuka* untuk membinasakan negara *Kiskenda* yang kuat dan sekaligus melenyapkan *Sugriwa Subali, Rahwana* kemudian berhasil membuat perang saudara antara keduanya dan negara *Kiskenda* beserta *Dewi Tara* dirampas oleh *Subali.*
Dalam hubungannya dengan *resi Subali* tersebut *Dewi Tara* memperoleh seorang putra bernama *Jaya Anggada* berwujud wanara berbulu merah dadu. Dengan bantuan *Sri Rama* dan *Leksmana, Sugriwa* dapat membinasakan *resi Subali,* sehingga *Dewi Tara* dan negara *Kiskenda* kembali didalam kekuasaan *Sugriwa. Narpati Sugriwa* tetap menguasai *Kiskenda* dan *Dewi Tara* setelah melalui peperangan dengan negara *Alengka.*
lihat *Anggada.*

T A R I, dewi

Dewi Tari adalah saudara *Dewi Tara,* putri *Batara Indra* dengan *Dewi Wiyati.*
lihat *Indra.*
Dewi Tari kemudian dianugerahkan kepada *Prabu Dasamuka/Rahwana,* raja *Alengka,* sebagai permaisuri.
Ia berputra seorang priya bernama *Indrajit/Megananda.*

Didalam *pedalangan* diceriterakan bahwa, *Indrajit* adalah anak pujaan *Wibisana.* Kisahnya diungkapkan sebagai berikut:
Pada waktu *Dewi Tari* melahirkan, bahwa karena mendengar *Rahwana* tetap akan mencari titis *Dewi Sri/Widawati* untuk dijadikan isterinya dan *Dewi Sri* pada waktu itu akan menitis kepada anak *Dewi Tari,* maka untuk menghindari terjadinya *Rahwana* memperisteri anaknya sendiri, *Wibisana* kemudian melepaskan panah rajut ke angkasa/mega dan jatuhlah segumpal mega yang kemudian tercipta menjadi seorang bayi laki-laki lalu diambil dan dibawanya ke istana untuk menggantikan anak bayi wanita, putri *Dewi Tari* yang sebenarnya.
Putri *Dewi Tari* kemudian dibuang/dilarung dengan dibalut/diselimuti "kupat sinta" ke bengawan *Silugangga;* akhirnya anak tersebut diketemukan oleh raja *Mantili, Prabu Janaka* dan diberi nama *Dewi Sita/Sinta* diambil dari nama pembungkus bayi itu.
Sedang anak *Rahwana* pujaan/ciptaan *Arya Wibisana* diberi nama :
Megananda/Indrajat/Indrajit.
Setelah dewasa diangkat menjadi putra mahkota calon pengganti raja.
lihat *Indrajit.*

T A R K A

Tarka adalah salah seorang tawur *Astina/Kurawa,* yang dipaksa dikorbankan

untuk syarat-syarat peperangan melawan *Pandawa* agar mendapat kemenangan didalam *Baratayuda.*
Tawur yang dipaksakan tanpa kerelaan yang tulus dari si korban adalah merupakan pembunuhan yang sangat keji dan kejam.
Karena paksaan ini *Tarka* tewas oleh tangan *Arya Dursasana* dan kelak pembalasannya membawa kematian *Dursasana.*
Arya Dursasana tewas oleh *Bima.* Pada waktu melarikan diri dari kejaran *Bima, Dursasana* melompati sebuah sungai, tetapi jatuh karena dijegal oleh Sukma *Sarka* dan *Tarka,* sehingga tertangkap oleh *Bima,* dan tubuhnya hancur oleh *gada Rujakpolo.*
lihat *Bima. Dursasana.*

TASIKRAJA

Prabu Tasikraja adalah raja kerajaan *Tasikretna.*
Ia mempunyai dua orang putri masing-masing bernama :
1. *Dewi Tirtawati,* yang kemudian dipersunting oleh *Arya Utara,* putra *Prabu Matswapati,* raja negara *Wirata.*
2. *Dewi Sindusari,* yang kemudian dipersandingkan dengan *Arya Sangka/Wirasangka/Wratsangka,* putra *Wirata, Prabu Matswapati.*
   lihat *Sangka/Wratsangka.*

TATAKINI

Ditya Tatakini adalah pajineman (= penjaga/mata-mata) negara *Alengka* dibawah kekuasaan *Prabu Dasamuka.*
Dalam lakon *"Senggana Duta", Anoman* yang diutus *Sri Rama* untuk menyelidiki dimana *Dewi Sita* ditawan di *Alengka, ditya Tatakini* telah menyambarnya dan kemudian menelannya.
Tetapi setelah menempuh peperangan yang hebat *ditya Tatakini* dapat dibinasakan oleh *Anoman/Maruti.*

TAYA, sanghyang

Sanghyang Taya adalah putra *Sanghyang Nurrasa* dengan permaisuri *Dewi Rawati.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama :
Sanghyang Wenang dan
Sanghyang Wening/Sanghyang Darmajaka.
lihat *Wenang.*

Catatan :
Silsilah menurut *Purwacarita :* lihat halaman 453

TEJAMAYA, sanghyang (I)

Putra *Sanghyang Tunggal* dengan permaisuri *Dewi Wirandi.*
Saudara sekandungnya adalah :

1. *Sanghyang Ismaya* dan
2. *Sanghyang Manikmaya.*

Ia mempunyai sebutannya yang lain, yaitu : *Tejamantri/Tegamaya* atau *Sanghyang Taga/Antaga.*

lihat *Tunggal.*
Antaga.

TEJAMAYA (II)

Taman yang sangat indah di *Suralaya,* milik *Sanghyang Guru/Manikmaya* sebagai tandan keagungannya.

lihat *Manikmaya.*

TEMBORO, batara

Putra *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Senggani.*

Ia menjadi pesuruh dan pelayan *Sanghyang Manikmaya* bersama-sama dengan *Batara Patuk.*

Mempunyai saudara sekandung sembilan orang, yaitu :

1. *Hyang Wungkuam*
2. *Hyang Kuwera*
3. *Hyang Wrahaspati*
4. *Hyang Syiwah*
5. *Batara Surya*
6. *Batara Candra*
7. *Batara Yama/Yamadipati*
8. *Hyang Kamajaya* dan
9. *Batari/Dewi Darmarasti*

Batara Tembara sangat pandai melawak dan sangat jenaka, maka dari itu ia menjadi pelipur lara dan penghibur *Sanghyang Manikmaya.*

Bentuk (wanda)nya : *Kerul*

lihat *Patuk.*

TIMANGDAPUR

Timangdapur adalah prajurit kepercayaan *Prabu Sitija/Bomanarakasura* di kerajaan *Surateleng.*

lihat *Sitija. Bomanarakasura.*

TIRTA AMRETA

Air yang mengakibatkan tidak dapat mati = air kehidupan.

arti kata : *tirta* = air
a = tidak
mrta = mati

Tirta Amreta diciptakan para Dewa dengan mengebor lautan susu di *Ksirarnawa,* dengan jalan :

Catatan :
Silsilah menurut *Purwacarita :*

Nabi Adam X *Siti Hawa*
berputra

Siti Mulat X *Nabi Sis*
berputra :

Dewi Nurrini X *Sayid Anwar* *Sayid Anwas*
berputra:

Sanghyang Nurrasa X *Dewi Rawati*
berputra :

Sanghyang Taya. *Sanghyang Wenang* X *Dewi Saoti* *Sanghyang Wening (Darmajaka)* X *Dewi Sikandi*
berputra: berputra:

Sanghyang Tunggal
Dewi Suyati
Sanghyang Nioya
Sanghyang Heramaya
Sanghyang Sanggana

Sanghyang Narada
Sanghyang Caturkanaka
Sanghyang Trijatra
Sanghyang Dremana
Sanghyang Pancaresi
Sanghyang Dremani

1. alasnya berupa kura-kura bernama *Akupa,* penjelmaan *Batara Wisnu.*
2. sebagai tindihnya: gunung *Mandara/Mahameru.*
3. kalarnya/tali berupa *naga Basuki* dan
4. tenaganya dari *Kala Pracinti, Kala Rahu* dan lain-lain.

Para Dewa tidak kena pati, karena minum *Tirta Amreta.*
Tirta Amreta disimpan oleh *Batara Indra.*
Penjagaannya diserahkan kepada *Batara Wisnu.*
Pengawasan oleh *Batara Surya* bersama-sama dengan *Batara Candra.*
Pembawa gunung *Mandara* adalah *Nagasena/Anantaboga.*
Cara menjalankan pengeborannya dikisahkan sebagai berikut :
Kepala *naga Basuki* dipegang oleh para *Asura* (ditya) sedang ekornya oleh para *Sura* (Dewa)
Dalam pengeboran itu berturut-turut keluarlah :

1. *Bulan* diiringi oleh *Dewi Laksmi.*
2. *Anggur* minuman para Dewa.
3. *Ucesrawas* berupa/berwujud kuda berwarna putih bersih.
4. *Manik Kastuba* permata yang berada di kalung *Batara Wisnu.*
5. Bokor putih berisi *Tirta Amreta* yang dibawa oleh *Batari Danwantari.*
6. *Erawana,* gajah putih yang kemudian menjadi kendaraan *Sanghyang Indra.*
7. *Wisa Kalatuka* yang membuat Dewa-dewa menjadi pingsan dan sadar kembali setelah wisa tersebut diminum oleh *Batara Guru.*
   Wisa Kalatuka tersebut hanya berhenti di tenggorokan, maka oleh karena itu *Sanghyang Manikmaya* mempunyai ciri belang berwarna biru pada lehernya dan semenjak itu ia bergelar :
   Sanghyang Nilakanta.

Arkian, ketika *Dewi Laksmi* keluar dari lautan susu membawa bokor berisi *Tirta Amreta,* air itu diperebutkan oleh para *Sura* dan *Asura.* Dalam pergolakan merebut air tersebut para *Asura* dapat memenangkannya. Tetapi berkat kecerdikan *Batara Wisnu, Tirta Amreta* dapat direbutnya lalu dibawa ke *Suralaya* dipersembahkan kepada *Sanghyang Nilakanta.*
Setelah berada di tangan *Sanghyang Manikmaya,* ia kemudian memerintahkan para Dewa untuk meminumnya. Ketika para Dewa sedang bergiliran minum *Tirta Amreta, ditya Pracinti* menyuruh *Kala Rahu* untuk mencurinya dengan menyamar diri sebagai Dewa. dan ikut berderet berurutan. Tetapi penyamarannya dapat diketahui oleh *Batara Surya* dan *Batara Candra,* namun demikian *Kala Rahu* dapat menyambar *Tirta Amreta* dan dibawa pergi bersembunyi dibalik awan. Ia kemudian meminumnya. Tetapi baru seteguk sampai ditenggorokan, lehernya terpancung oleh *senjata Cakra* yang dilepaskan secara kilat oleh *Batara Wisnu.* Kepala terpisah dan tetap hidup, tetapi tubuhnya jatuh di bumi dan konon berubah bentuk menjadi lesung kayu.
Dengan marahnya *Kala Rahu* mengancam *Batara Surya* dan *Batara Candra* akan menelannya hidup-hidup.
Bilamana hal itu terjadi, maka sampai saat ini peristiwa tersebut terkenal deng an gerhana matahari dan gerhana bulan.

lihat *Kala Rahu.*
Kemudian *Tirta Amreta* dapat diambil kembali oleh *Hyang Wisnu* dan disimpan *Hyang Indra* atas perintah *Batara Guru.*

TOGOG

Togog adalah panakawan raja-raja negeri seberang lautan.
Mula-mula berwujud manusia biasa, tetapi karena perselisihannya dengan saudaranya, bentuknya berubah menjadi sangat jelek.
lihat *Antaga.*
Ia adalah putra *Sanghyang Tunggal* yang dilahirkan berwujud sebuah telor. Dari kulit telor itulah *Togog* dilahirkan berwujud manusia dan bernama *Sanghyang Antaga.* Dari putih telor tercipta *Sanghyang Ismaya* yang kemudian terkenal dengan nama *Semar,* yang karena perselisihannya dengan *Togog* tersebut wujudnyapun berubah bentuk menjadi sangat buruk.
Sanghyang Manikmaya lahir dan terjadi dari kuning telor itu pula.
(kuning telor = manik telor).

Catatan :
didalam *pedalangan,* para *Dalang* mengucapkan, bahwa *Togog* mempunyai namanya yang lain, yaitu : *Catugora.*
lihat *Catugora.*
Bentuk (wanda)nya : *Blungkang. Teja. Congok, Blegog, Lengok. Klentang* dan *Lengor.*
Digubah bermata besar dan bermulut sangat lebar/luas mengkiaskan, bahwa ia mempunyai pengetahuan yang sangat luas, karena banyak hal yang diketahuinya.
lihat *Manikmaya. Ismaya. Antaga.*

TOPENG WAJA

Pusaka milik *Prabu Pratalamariyam/Bukbis,* berwujud topeng yang dapat menghancurkan lawan apabila dikenakannya, karena matanya mengeluarkan sinar yang dapat meluluhkan apapun yang dipandangnya.
Hancur oleh *Anoman/Maruti,* karena pada waktu bertemu digelanggang perang *Senggana* menghadapinya dengan mempergunakan cermin, sehingga pantulan sinar yang berbahaya tersebut berbalik pada dirinya sendiri.
lihat *Pratalamariyam. Bukbis. Anoman.*

TRIGANTALPATI

menurut pedalangan *Trigantalpati* adalah nama *Arya Sakuni* pada waktu masih muda.
lihat *Sakuni.*

TRIGARBA

Trigarba adalah putra *Prabu Drestarastra,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*
Ia adalah salah seorang diantara keluarga *Kurawa* yang seratus jumlahnya, yang

disebut dengan *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

TRIGARTA

Prabu Trigarta pernah menyerang *Wirata* dengan bantuan *Kurawa.*
Ia dapat menjebak *Prabu Matswapati* dan menangkapnya, tetapi berkat pertolongan *Bima, Prabu Matswapati* dapat dibebeskan dari tawanan *Prabu Trigarta.* Pada saat itu para *Pandawa* menyamar sebagai abdi negara *Wirata* dalam persembunyiannya. Dengan munculnya para *Pandawa* di *Wirata,* maka *Pandawa* kembali terjun di arena pergolakan kehidupan bernegara di *Arcapada.* Hukuman buang mereka telah berhasil dijalaninya tanpa diketahui *Kurawa.*
Kekacauan dan kehebohan negara *Wirata* oleh *Kurawa,* yang dipelopori *Prabu Trigarta* dapat dikembalikan keadaannya menjadi reda dan tenang oleh *Arjuna.*
lihat *Matswapati. Durgandana.*

TRIHANGGA

nama sebutan yang lain adalah : *Trihangga/Triyangga.*

Trihangga adalah putra *Anoman* dengan *Dewi Urangrayung,* putri pendeta *Minalodra* dari *Kandabumi.*
Saudara seibunya adalah *Pratalamariyam,* dari ayah *Prabu Dasamuka.*

Pada suatu ketika *Trihangga* dan *Pratalamariyam* pergi mencari ayahnya dan sampai di negara *Alengka.* Mereka dapat menghadap *Prabu Rahwana* dan setelah diketahui asal usulnya, dengan tipu muslihat, *Trihangga* diperintahkan untuk menculik *Rama Leksmana* di pasanggrahan *Swelagiri.* Apabila penculikan itu berhasil, ia akan diakuinya sebagai putranya.
Dengan patuh *Trihangga* pergi menyelinap masuk ke pakuwon *Sri Rama* dan menggunakan aji sirep untuk menidurkan seluruh balatentara wanara. Dengan kesaktiannya ia dapat memasukkan *Rama Leksmana* didalam kandaga/kotak dan segera dibawa lenyap dari tempatnya.
Anoman yang samar-samar mengetahui adanya duratmaka/penjahat itu, dengan terkejut bangun dan lari mengejarnya.
Trihangga kemudian menyerahkan *Rama Leksmana* kepada *Rahwana* dan mohon diri untuk menghadapi pengejarnya.
Trihangga berhadapan dengan *Anoman.* Tetapi kesaktiannya tak dapat menandingi keampuhan *Senggana.* Pada saat *Maruti* hendak menjatuhkan keputusannya untuk membinasakannya, tiba-tiba muncullah *Sanghyang Narada* yang datang melerainya dan memberitahukan kepada mereka, bahwa *Trihangga* adalah putra *Anoman* dan *Anoman* adalah ayah *Trihangga* sendiri yang dicarinya.
Trihangga menginsyafi kekeliruannya dan bersumpah untuk mengambil kembali *Sri Rama Leksmana* dari tangan *Prabu Dasamuka.*
Ia kemudian berangkat kembali ke *Alengka* dan berhasil membawa kedua ksatriya itu dan menyerahkan kepada ayahnya.
Akhirnya ia berhadapan dengan *Prabu Pratalamariyam* saudara seibunya untuk

bertempur menentukan kemenangannya.
Peperangannya berjalan dengan sangat dahsyat. Tetapi kiranya *Trihangga* dapat memusnahkan *Pratalamariyam* dengan bantuan ayahnya.
Semenjak saat itu, *Trihangga* mengikuti *Anoman* ayahnya dan mengabdikan diri dengan setianya terhadap *Sri Ramawijaya* dan *Narpati Sugriwa.*
lihat *Pratalamariyam.*

TRIJATA, dewi

Dewi Trijata adalah putri *Arya Wibisana* di negara *Alengka.*
Ia sangat berjasa dalam melayani dan mengasuh serta melindungi *Dewi Sita* yang pada saat itu menjadi tawanan *Prabu Dasamuka/Rahwana.*
Dewi Trijata dapat mempertahankan *Dewi Sita* dari sentuhan tangan kotor *Rahwana,* yang akan memaksakan kehendaknya untuk memperisteri *Dewi Sita* sebagai titis *Dewi Sri Widawati* yang didambakannya sebagai satu-satunya wanita dalam cita-citanya.
Berkat kerelaan hati yang tulus, *Dewi Trijata* dapat membawa junjungannya, *Dewi Sita* kembali kepada yang berhak, diharibaan *Sri Ramawijaya* dalam keadaan suci dan murni seperti pada waktu perpisahannya dengan *Sri Rama Leksmana.*

Dewi Trijata kemudian ditakdirkan mendampingi *Kapi Jambawan* sebagai isterinya.
Didalam perkawinannya itu mempunyai putra seorang wanita bernama *Dewi Jembawati,* yang kemudian menjadi permaisuri *Sri Kresna,* raja kerajaan *Dwarawati,* putra *Prabu Basudewa,* raja *Mandura.*
lihat *Kresna. Sita.*

TRIKAYA dan
TRIMURDA

Mereka adalah putra *Prabu Dasamuka,* raja *Alengka.*
Trikaya Trimurda ikut mempertahankan *Alengka* membela keserakahan ayahnya. Bertempur dengan gagah berani di gelanggang peperangan menghadapi senapati-senapati wanara. Tetapi di medan pertempuran tersebut, mereka binasa oleh para senapati andel *Swelagiri* dibawah panglimanya :
Narpati Sugriwa.
Ditampilkan pada waktu perang besar *Alengka* terjadi.

TRIPALA

Nama samaran *Sahadewa* pada waktu menjalankan pengabdiannya di negara *Wirata* pada masa tahun-tahun terakhir pembuangan *Pandawa.*
Ia bertugas sebagai pengembala kerajaan.
lihat *Sahadewa.*

TRISIRAH

salah seorang diantara putra *Prabu Dasamuka,* maharaja *Alengka.*

Tewas di medan pertempuran *Alengka* melawan balatentara dan senapati *Swelagiri* pimpinan *Narpati Sugriwa.*
Trisirah tewas dalam membela keangkaramurkaan ayahnya.

TRITRUSTA

nama seorang resi yang mempunyai tempat kediaman di pertapaan daerah wilayah negara *Purwaduksina.*

TRIWATI,dewi

Dewi Triwati adalah salah seorang bidadari *Suralaya,* yang dianugerahkan kepada *Arya Wibisana,* putra *begawan Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi* di *Alengka.* Didalam perkawinannya tersebut memperoleh putra bernama :

1. *Dewi Trijata,* yang kemudian menjadi isteri *Jambawan,* pendeta wanara di pertapaan *Gadamana,* melahirkan seorang putri bernama *Dewi Jembawati,* menjadi permaisuri *Prabu Kresna,* raja *Dwarawati.*
2. *Dentawilukrama,* kelak sesudah *Prabu Wibisana* mengundurkan diri sebagai raja *Singgela,* kemudian menggantikan ayahnya menduduki singgasana kerajaan *Singgela* tersebut bergelar *Prabu Bisawarna.*

lihat *Wibisana.*

TUHAYATA

Arya Tuhayata adalah patih kerajaan *Madraka/Mandraka/Mandaraka* sejak jaman *Prabu Mandradipa* bertakhta, kemudian digantikan oleh *Prabu Mandrapati* hingga *Prabu Salya* naik singgasana kerajaan menggantikan kedudukan ayahnya. Ia sangat patuh kepada kewajibannya dan setia terhadap raja serta negara.

Didalam *Baratayuda* babak-I, ia terpaksa mengikuti *Rukmarata* putra *Prabu Salya* yang pergi menonton jalannya pertempuran ke *Tegal Kuruksetra.*
Meskipun ia bukan salah seorang balatentara yang bertugas di medan perang, di tempat tersebut *Rukmarata* mengganggu jalannya pertempuran dengan melepaskan senjata kearah tubuh senapati *Pandawa.*
Akibatnya *Rukmarata* terbunuh, karena dihantam gada oleh *Resi Seta* hancur bersama kereta kendaraannya.
Tuhayata membawa jenazah *Rukmarata* untuk dilaporkan kepada *Prabu Salya* di markas besar *Kurawa.*

Catatan :
didalam *pedalangan Baratayuda* patih *Tuhaya* mati pada waktu hendak menolong *Rukmarata.*

lihat *Rukmarata.*

TUNGGAL, sanghyang

Sanghyang Tunggal adalah putra *Sanghyang Wenang* dengan *Dewi Sahoti,* putri *Prabu Hari* di tanah *Keling* negara *Hindu.*

Permaisurinya :

1. *Dewi Darmani,* putri *Sanghyang Darmajaka* di *Selong.*
2. *Dewi Wirandi/Dewi Rakti/Dewi Rekatawati,* putri *Prabu Yuyut,* seorang raja jin.

Dalam perkawinannya itu *Sanghyang Tunggal* menurunkan tokoh-tokoh yang kemudian akan mewujudkan peran-peran yang menentukan didalam dunia *pewayangan, pedalangan* dan *pakeliran.*

Dari *Dewi Darmani* berputra tiga orang masing-masing bernama :

1. *Sanghyang Rudra/Dewa Esa*
2. *Sanghyang Dewanjali* dan
3. *Sanghyang Darmastuti.*

Dari permaisuri *Dewi Wirandi* berputra tiga orang pula, masing-masing :

1. *Sanghyang Tejamaya*
2. *Sanghyang Ismaya* dan
3. *Sanghyang Manikmaya.*

Sanghyang Tunggal mempunyai saudara bernama:
Sanghyang Wening/Hening dan
Dewi Yati.
Bertempat kedudukan di kahyangan : *Alangalangkumitir.*

Apabila ada sesuatu keputusan mengenai suatu hal dari *Sanghyang Manikmaya* tidak bisa diterima oleh seseorang, maka keputusan tersebut dapat dibawa kepada *Sanghyang Tunggal* untuk mendapatkan ketentuannya yang lebih memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sanghyang Tunggal mempunyai pusaka pemberian ayahnya, *Sanghyang Wenang* antara lain :

1. *Retnadumilah*
2. *Cupu Manik Astagina*
3. *Lata Mausadi/Maha Usadi*
4. *Kayu Rewan.*

Bentuk (wanda)nya : *Sedet.*

Catatan :

Sanghyang Tunggal : lihat halaman 460

TUNGGARANA

Tunggarana adalah daerah tempat tinggal dan dibawah kekuasaan *Prabu Ajibarang/Wesiaji* serta terletak diperbatasan negara :
Pringgadani dan *Surateleng/Trajutrisna.*

Daerah tersebut pernah menjadi bahan sengketa antara *Prabu Sitija/Bomanarakasura (Trajutrisna)* dengan *Gatotkaca (Pringgadani).*
Peristiwa dikisahkan didalam lakon *"Rebutan Kikis Tunggarana".*
lihat *Sitija.*

Catatan :

Silsilah *Sanghyang Tunggal* :

Sanghyang Nurrasa X *Dewi Rawati*
berputra

Sanghyang Wening — *Sanghyang Wenang* X *Dewi Sahoti* berputra — *Sanghyang Taga*

Dewi Dremani X *Sanghyang Tunggal* X *Dewi Rekatawati*
berputra — *Dewi Suyati*, *Sanghyang Nioya*, *Sanghyang Heramaya*, *Sanghyang Sanggana* — berputra

Sanghyang Darmastuti, *Sanghyang Dewanjali*, *Sanghyang Rudra* — *Sanghyang Manikmaya* — *Sanghyang Antaga* — *Sanghyang Ismaya.*

X

Dewi Umarakti berputra: — *Dewi Uma* berputra — *Dewi Anjani* berputra:

Batara Cakra
Batara Asmara
Batara Mahadewa

Batara Sambo
Batara Brama
Batara Indra
Batara Bayu
Batara Wisnu
Batara Kala

Maruti/
Anoman atau
Senggana

TUNGGULNAGA

payung kerajaan pusaka negara *Amarta.*
Milik *Prabu Darmakusuma/Yudistira.*
Pernah dipinjam untuk persyaratan temu pengantin *Bambang Sumitra* **dengan** *Dewi Asmarawati.*
lihat *Sumitra.*

TWASTRI, dewi

Dewi Twastri adalah salah seorang putra *resi Kasyapa* dengan *Dewi Aditi* **yang berjumlah 12 orang.**
Diantara saudaranya, yang sangat terkenal memegang peran penting didalam *pewayangan, pedalangan* **dan** *pakeliran* **adalah** *Batara Wisnu.*
lihat *Wisnu.*

U

UDADARA

Udadara **adalah salah seorang diantara** *Sata Kurawa* **putra** *Prabu Drestarastra* **dengan permaisuri** *Dewi Gendari,* **yang berjumlah seratus orang banyaknya.**
lihat *Gendari.*

UDAKAWANA

Arya Udakawana **adalah andel** *Prabu Yudistira* **yang kemudian diwisuda menjadi patih urusan pemerintahan/patih njaba negara** *Amarta.*
Pada waktu perang *Baratayuda,* **patih** *Udakawana* **memimpin pasukan** *Amarta* **terjun didalam pertempuran.**
Setelah perang selesai riwayatnya tidak diketahui lagi.

U D A W A

Arya Udawa konon adalah putra *Arya Basudewa* dengan *Ken Sagopi/Sagupi.*
Sesudah *Ken Sagopi* **dikawinkan dengan** *Antagopa, Arya Udawa* **beserta dua orang saudaranya yang lain, yaitu :**
Dewi Rarasati/Larasati dan
Arya Adimanggala, bertempat tinggal di kabuyutan *Widarakandang/Widarakanda.*

Catatan :
Karena *Nyai Sagopi* **bersuamikan** *Antagopa,* **maka secara resmi** *Udawa* **beserta saudara-saudaranya adalah anak suami isteri** *Antagopa Ken Sagopi.* **Pada waktu itu** *Mandura* **terancam oleh tingkah** *Kangsadewa* **yang mengingini takhta kerajaan** *Mandura* **dan merencanakan mengadakan pembantaian terhadap putra-putra** *Prabu Basudewa.* **Oleh karena putra itu mahkota** *Kakrasana. Narayana* **dan** *Dewi Wara Sumbadra* **disembunyikan ke** *Wirakandang,* **dititipkan kepada** *Nyai Sagopi* **dan** *Antagopa* **untuk diasuh.**
lihat *Antagopa. Kangsa.*

Arya Udawa mempunyai watak sangat setia, pendiam dan suka mengalah. Tetapi apabila ia tidak dapat mengatasi kejengkelannya, dengan sedih hati akan mengeluarkan air mata dan menangis untuk melepaskan perasaannya.

Dalam lakon *"Udawa Rabi"* (kawin), isterinya adalah *Dewi Antiwati*, anak *Arya Sakuni*, dengan melalui rintangan yang cukup berat. Untuk menghadapi persoalan ini *Udawa* kemudian dipinjami kampuh milik *Arjuna* oleh *Dewi Rara-sati/Larasati*, sehingga ia menjadi sangat sakti dan dapat mengalahkan para pelamar saingannya. Dalam segala hal ia tak pernah jauh berpisah dengan *Narayana*. Sesudah *Narayana* naik singgasana kerajaan *Dwarawati* bergelar *Sri Batara Kresna*, *Arya Udawa* kemudian dilantik menjadi patih negara.

Pada waktu *Baratayuda* pecah, ia memimpin wadyabala/pasukan *Dwarawati* terjun di medan perang menghadapi *Kurawa*.
Didalam *"Mosala Parwa"* bagian ke-XVI dari *kitab Mahabarata* diceriterakan, bahwa *Udawa* tewas dalam peristiwa perang gada antara keluarga sendiri trah *Yadawa*, *Wresni* dan *Andaka*.

UGAYUDA

Ugayuda adalah salah seorang diantara *Sata Kurawa* putra *Prabu Drestarastra* dengan permaisuri *Dewi Gendari* yang berjumlah seratus orang banyaknya. Ia tidak banyak ditampilkan didalam pakeliran.
lihat *Gendari*.

UGRASENA

Arya Ugrasena adalah putra *Prabu Basukunti*, raja *Mandura*.

Catatan :
Arya Ugrasena menurut *pedalangan Jogyakarta* adalah putra *Prabu Kuntiboja*.

Saudara-saudaranya adalah :
1. *Arya Basudewa*, yang kemudian naik singgasana kerajaan *Mandura* menggantikan kedudukan ayahnya, bergelar *Prabu Basudewa*.
2. *Dewi Kunti*, kemudian menjadi permaisuri *Prabu Pandudewanata*, raja *Astina* dan menurunkan tiga diantara *Pandawa Lima* yang terkenal.
3. *Arya Prabu Rukma*, kemudian menduduki negara *Kubina* dan dinobatkan menjadi raja bergelar *Prabu Bismaka*.

Arya Ugrasena setelah menduduki negara *Lesanpura* dan dilantik menjadi raja kemudian bergelar *Prabu Setyajit*.
Dalam memegang tampuk pimpinan negara ia didampingi permaisuri *Dewi Sini/Wresini*.
Dengan perkawinan tersebut memperoleh dua orang putra, yaitu :
1. *Dewi Setyaboma*, yang kemudian dipersunting oleh *Narayana/Sri Kresna*.
2. *Arya Setyaki*, banteng negara *Dwarawati* dibawah pemerintahan *Sri Kresna*.

lihat *Setyajit*.

UGRASRAWA dan
UGRAWEYA

Ugrasrawa dan *Ugraweya* adalah putra *Astina, Prabu Drestarastra* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*
Dua diantara *Sata Kurawa* yang berjumlah seratus orang.
Jarang ditampilkan didalam *pakeliran.*
lihat *Gendari.*

U L U P I, dewi

Dewi Ulupi adalah putri *resi Kanwa* di pertapaan *Yasarata/Patala (Mahabarata).*
Ia kemudian dipersandingkan dengan *Arjuna* dan memperoleh seorang putra bernama *Bambang Irawan.*

Dewi Ulupi sangat kasih sayang dan mencintai putranya dan sangat tekun mengasuh dan mendidik *Bambang Irawan,* sehingga sangat sulit dipisahkannya.
Berpisah pada waktu :

1. *Bambang Irawan* menjadi raja bergelar *Prabu Gambiranom,* dan
2. Ketika *Bambang Irawan* tampil didalam perang *Baratayuda,* kitanya merupakan perpisahan untuk selamanya, karena putranya tersebut ternyata tewas dan gugur oleh *Kalasrenggi,* yang sebenarnya mempunyai tujuan untuk membalas dendam terhadap *Arjuna.* Kemiripan wajah dan bentuk tubuhnya dengan *Arjuna* menyebabkan *Bambang Irawan* menggantikan kematian ayahnya sesuai dengan suratan takdir baginya.

lihat *Irawan. Kalasrenggi.*

U M A, dewi

lihat *Umayi. Durga.*

U M A R atau
UMARAKTI, dewi

Dewi Umar/Umarakti adalah permaisuri *Sanghyang Manikmaya* yang kedua.
Ia adalah putra jadian hartawan bernama *Sang Umaran.*
Riwayatnya diceriterakan : konon setelah peristiwa *Krendayana, Sanghyang Manikmaya* minta kepada hartawan *Umaran* mencarikan ganti seorang putri yang mirip wajahnya dengan *Dewi Umayi,* anak *Umaran.*
lihat *Umayi.*
Apabila *Sang Umaran* tidak dapat memenuhi kehendaknya, maka *Dewi Umayi* yang telah berubah wujud menjadi raksasa itu akan diserahkan kembali kepada orang tuanya.
Hal ini menimbulkan kepedihan dan kesedihan hati *Umaran,* sehingga ia menjadi lupa makan dan tidur.
Pada suatu malam *Umaran* melihat sekilas cahaya jatuh di kebun sayurnya, kemudian keluar untuk memburunya. Didalam kebun tersebut terdapat serumpun pohon

ranti. Setelah berada didalam kebun, *Umaran* mendapati, bahwa cahaya yang jatuh tadi melingkungi pohon ranti, sehingga memancarkan sinar yang berkilauan. Buah ranti yang bertaburkan cahaya yang bergemerlapan tersebut kemudian dipetiknya dan dibawa masuk kedalam rumah serta diletakkan dipelaminan.
Pada waktu fajar menyingsing, buah ranti itu lenyap dan ditempat pelaminan itu duduklah seorang gadis jelita yang cantik molek berparas mirip dengan *Dewi Umayi.*
Hatinya menjadi sangat terkejut melihat keajaiban itu. Dikiranya anak gadisnya telah pulang kembali, karena diceraikan oleh suaminya, *Sanghyang Manikmaya.* Tetapi setelah mengadakan tanya jawab, mengertilah ia bahwa gadis cantik di hadapannya itu terjadi dari buah ranti yang diambilnya semalam.
Gadis itu kemudian dianggap sebagai anaknya dan diberi nama :
Dewi Umaranti/Dewi Umar.
Setelah hari menjadi siang, *Dewi Umaranti* kemudian dibawa menghadap ke *Suralaya,* dipersembahkan kepada *Sanghyang Manikmaya.*
Dewi Umarati diterima dengan sangat gembira oleh *Sanghyang Guru* dan namanya kemudian diganti dengan sebutan *Dewi Umarakti,* yang berarti : (seorang) wanita yang menghadap.
Dewi Umarakti kemudian diangkat menjadi permaisurinya yang ke-II
Dalam perkawinan ini lahirlah tiga orang putra, masing-masing yaitu:
1. *Hyang Cakra*
2. *Hyang Mahadewa* dan
3. *Hyang Asmara.*

Dalam segala hal, *Dewi Umar/Umarakti/Umaranti* menjadi wakil *Dewi Uma.* Dengan adanya *Dewi Umar* tersebut maka bidadari kadewatan genaplah menjadi seratus ribu/seketi (jawa).

Dewi Umar mempunyai watak :
sangat bersahaja dan patuh kepada perintah tanpa membantah.
Bentuk (wanda)nya : *Sedet.*

U M A R A N

Seorang hartawan di *Merut* yang sangat dermawan.
Isterinya bernama *Dewi Nurweni,* putri *Prabu Nurangin,* raja jin di *Kalingga.* Dalam perkawinannya, berputra seorang putri bernama :
Dewi Uma/Umayi, yang kemudian diperisteri *Sanghyang Manikmaya* dan diangkat menjadi permaisuri.
lihat *Umayi.*

UMARANTI, dewi

lihat *Umar/Umarakti.*

U M A Y I, dewi

Dewi Umayi disebut pula dengan nama *Dewi Uma.*
arti kata *uma = umi* (arab) berarti : ibu.

Dewi Umayi adalah permaisuri *Sanghyang Manikmaya* yang pertama.
Dengan sendirinya ia berkuasa atas kraton raja Tribuwana ialah :
Paparyawarna.
Ayahnya, bernama *Umaran.* Seorang hartawan di Merut.
Ibunya bernama *Dewi Nurweni,* putri *Prabu Nurangin,* raja jin di *Kalingga.*
Dari perkawinannya dengan *Sanghyang Manikmaya* tersebut *Dewi Umayi* berputra enam orang, yang kemudian memegang peranan penting didalam pewayangan, yaitu :
masing-masing bernama :

1. *Batara Sambo*
2. *Batara Brahma*
3. *Batara Indra*
4. *Batara Bayu*
5. *Batara Wisnu* dan
6. *Batara Kala.*

Riwayat *Dewi Umayi* konon diceriterakan sebagai berikut :
pada waktu dilahirkan, *Dewi Umayi* berwujud bayangan yang ada didalam cahaya dan tidak dapat dipandang dengan nyata. Oleh karena itu tidak dapat dipeluk dan diraba oleh siapapun. Bayangan lalu digertak hingga melambung tinggi ke angkasa, terbang dibawa angin. Ayah bundanya kemudian mengikutinya kemana saja bayangan itu pergi. Bayang-bayang itu akhirnya jatuh di *Tengguru.* Oleh *Sanghyang Manikmaya* bayangan itu ditangkapnya, tetapi gagal dan terlepas. *Sanghyang Manikmaya* kemudian bersamadi mohon mempunya tangan sebanyak arah kiblat, sehingga sejak saat itu ia bertangan empat dan diberi julukan *Sanghyang Caturboja/Caturbuda.*
lihat *Manikmaya.*
Akhirnya bayangan itu dapat tertangkap tangan *Sanghyang Manikmaya* karena kesaktiannya. Bayangan tersebut berwujud bayi wanita yang mempunyai dua kelamin : "baga dan purus" (jawa).
Oleh *Batara Guru* kemudian diruwat dan akhirnya tinggal kelamin wanitanya saja.
Atas kehendak hartawan *Umaran* suami isteri, anak tersebut diberi nama *Dewi Uma* atau *Dewi Umayi* dan dipersembahkan kepada *Sanghyang Manikmaya* untuk dijadikan permaisurinya.
Pada waktu melahirkan putra-putranya yang lima, ia berkeadaan wajar, tetapi pada kelahiran putranya yang ke-enam, terjadilah suatu peristiwa yang sangat menyeramkan.
Kisah ceriteranya dituturkan sebagai berikut :

Setelah berputra lima orang, *Sanghyang Guru* pesiar dengan *Dewi Umayi* dengan menaiki *Lembu Nandini.* Dalam tamasya terbang didirgantara diatas punggung *Nandini, Sanghyang Manikmaya* timbul hasratnya, hasrat asmara yang tak terkendalikan lagi, tetapi *Dewi Umayi/Uma* menolak demi menjaga kehormatan. *Dewi Umayi* menganggap kelakuan suaminya itu seperti raksasa, sehingga *Sanghyang Guru* disabda seperti raksasa. Akibatnya *Sanghyang Guru* pada saat itu juga mempunyai taring. Semenjak waktu itu *Sanghyang Jagatnata* bergelar: *Sang-*

hyang Randuwanda.
Karena besarnya hawa nafsu rahsa *Sanghyang Randuwanda, Dewi Uma* menghindarinya, sehingga kama meloncat jatuh kedalam samodra, yang akhirnya menjadi bayi raksasa.
Bayi raksasa tersebut menimbulkan kegoncangan dan kekacauan yang dahsyat dikerajaan samodra. Para dewa-pun tak kuasa menghadapinya. Raksasa itu kemudian pergi menghadap ke *Junggringsalaka.* Setelah diakui sebagai putra *Sanghyang Manikmaya,* bayi tersebut diberi nama :
Batara Kala.
lihat *Kala.*

Dalam lakon *"Pikukuhan"*, yaitu ceritera khusus untuk selamatan merti desa, terjadilah peristiwa yang hebat.
Kejadian itu dikisahkan sebagai berikut :
Pada waktu itu *Sanghyang Caturboja* tergila-gila kepada *Dewi Lokawati* yang salin rupa menjadi buliran padi, yang kemudian diberikan kepada *Prabu Sri Mahapunggung* raja negara *Purwacarita* agar supaya ditanam.
Benih padi ditanam dan telah berbuah. *Sanghyang Manikmaya* timbul asmaranya walaupun putri tersebut telah menjadi padi akan dimakannya juga, ia matak *aji Kemayan,* lalu beralih rupa menjadi burung pipit dan terbang menuju kerajaan *Purwacarita.*
Tersebutlah *Dewi Umayi* yang mengetahui kelebat suaminya segera menyusulnya bersama para bidadari yang berjumlah seketi (100.000) kurang siji (= satu) dan menyusup dalam tanaman padi, salin rupa menjadi rumput kejawan yang batang, daun serta buliran buahnya sangat mirip dengan puah padi.
Pada saat padi menguning, rumput kejawan itupun telah pula menjadi tua buahnya. Burung pipit lalu turun kesawah dan setiap akan mematuk/makan padi, rumput kejawan menutupi buliran padi dan mendekat kemulut/paruh sang pipit *(Sanghyang Guru).* Oleh karena selalu dihalang-halangi buliran rumput itu kemudian digigitnya keras-keras dan akhirnya keduanya kembali berwujud menjadi *Batara Guru* dan *Dewi Umayi.* Mereka kemudian bertemu dengan *Batara Kala.*
Sanghyang Manikmaya menjadi sangat murka. *Dewi Umayi* kemudian disabda dengan kutuknya yang sakti menjadi raksesi/raseksi (jawa).

Hatta dirimba balantara *Krendayana* bertapalah seorang putri cantik-jelita bernama *Dewi Danupati.*

Catatan :
Kitab Purwacarita menyebutkan bahwa *Dewi Danupati* tersebut bernama: *Dewi Pramuni.*

Sang putri mendambakan cita-citanya agar bisa menjadi permaisuri raja *Tribuwana.* Tak lama kemudian datanglah *Sanghyang Guru, Dewi Uma* serta *Kala* ketempat itu. Dalam pembicaraan yang berlangsung, *Sanghyang Manikmaya* memutuskan, bahwa cita-citanya diterima, tetapi hanyalah raganya yang dapat diperisterikannya. Kemudian dengan kesaktiannya *Dewi Uma* dengan *Dewi Danupati* dipertukarkan raga tubuhnya. Raga *Dewi Danupati* dimasuki atma/jiwa *Dewi Umayi* dan sebaliknya *Dewi Uma* yang berwujud raksesi dimasuki atma *Dewi Danupati.*

Dewi Danupati kemudian diberi nama gelar *Batari Durga,* yang berarti kecewa/jelek/tidak menyenangkan, sebagai ganjaraunya.
Sebagai anugerah *Dewi Danupati/Batari Durga* dihadiahi suami *Batara Kala* dan diberi hak untuk dipuja.
Maka semenjak itu *Batari Durga* dipuja oleh para penganut *agama Durga,* yang mempunyai peraturannya sendiri.
Ia ditetapkan berkahyangan di *Krendayana,* yang kemudian terkenal dengan namanya pasetran *Gandamayit/Ganda Umayi.*

Dewi Umayi mempunyai watak sabar, perasaannya halus serta tajam, pendiriannya tetap dan sangat adil, berani karena benar, mengerti tanggungjawab. baik terhadap suami maupun keturunannya. Ia sangat cintakasih terhadap suami dan berbakti terhadap junjungannya itu, tetapi dalam saat mendapat penindasan ia akan memberontak.
Mempunyai kesaktian dalam kata-katanya.
Bentuk (wanda)nya : *Rangkung.*

UPACITRA

putra negara *Astina, Prabu Drestarastra* dengan permaisuri *Dewi Gendari.* Salah seorang diantara *Kurawa* yang berjumlah seratus orang saudara, yang terkenal dengan sebutannya : *Sata Kurawa.*
lihat *Gendari.*

UPAKECA

Arya Upakeca didalam *pedalangan* terkenal dengan nama :
Rupakenca, dan merupakan saudara kembar dari *Arya Kecaka/Kencakarupa.*
Ia muncul didalam lakon *"Parasara".*
Arya Upakeca terjadi dari buritan kapal yang pecah membentur batu, terbawa arus yang deras pada waktu *Parasara* dengan *Dewi Durgandini* menyeberangi sungai.
liat *Durgandini.*
Saudara-saudaranya yang lain, yang terjadi dari mala penyakit *Dewi Durgandini* yang disembuhkan *resi Parasara* bernama :
Dewi Rekatawati
Rajamala
Arya Setatama dan
Arya Gandawana.

Arya Upakeca tewas dalam peristiwa perebutan kekuasaan di negara *Wirata.*
Kisahnya diceriterakan didalam lakon *"Jagal Bilawa".*
Ia mati karena membela *Kecaka* yang dibunuh *Ballawa/Bima,* sebab telah berani menjamah *Dewi Drupadi.*
lihat *Kecaka.*

Catatan :
Didalam *pedalangan* dikisahkan, bahwa *Kencakarupa/Kecaka* dan *Rupakenca/Upakeca* tewas dalam membantu *Rajamala* yang memberontak ingin menguasai negara *Wirata,* melawan *Prabu Matswapati* yang pada saat itu memegang tampuk

kekuasaan negara.
Untuk menghadapi pemberontak yang sangat sakti ini *Prabu Matswapati* minta bantuan *Jagal Bilawa/Wijasena/Bima* yang sedang menyamar menjadi abdi di negara *Wirata*.
Pemberontakan itu dapat ditumpas dan ditindas oleh angkatan perang *Wirata* dengan bantuan para *Pandawa*.
lih. *Bima*.

UPANANDAKA

Upanandaka adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan permaisuri *Dewi Gendari* di negara *Astina*.
Salah seorang diantara *Sata Kurawa*.
lih. *Gendari*.

URANGAYU, dewi

Dewi Urangayu adalah putri *begawan Mintuna* dikerajaan *Kisiknarmada*.
Di dalam lakon "Yasa Kali Serayu", Dewi Urangayu dipertemukan dengan *Bima* dan kemudian menjadi isterinya.
Di dalam perkawinannya itu, mereka memperoleh seorang putra yang terkenal di dalam pewayangan bernama: *Anantasena*.
lih. *Anantasena*.

URANGRAYUNG, dewi

Dewi Urangrayung adalah putri *begawan Minalodra* dari pertapaan *Kandabumi*.
Ia mengalami masa perkawinannya dua kali, yaitu:
1. dengan *Prabu Dasamuka*, raja *Alengka*, memperoleh putra bernama: *Pratalamariyam*, dan
2. dengan *Maruti/Anoman/Senggana* mendapat seorang putra berwujud wanara putih bernama: *Trihangga/Triyangga/Trigangga*.

lih. *Pratalamariyam. Trihangga*.
Kedua putranya tersebut akhirnya berhadapan langsung dimedan peperangan, karena membela pendirian dan keyakinannya masing-masing.
Pratalamariyam tewas oleh *Trihangga* dengan bantuan *Anoman*, ayahnya.

U T A R A

Arya Utara adalah putra *Prabu Matswapati* dengan permaisuri *Dewi Rekatawati*. Salah seorang putra *Wirata* yang gagah berani. Ia mempunyai isteri bernama *Dewi Tirtawati*, putri *Prabu Tasikraja*, raja negara *Tasikretna*.
Di dalam lakon *"Utara Krama"*, diceriterakan, bahwa *Dewi Tirtawati* telah diculik oleh *Girikusuma*, putra *Prabu Prawata* dari negara *Bulukapitu*.
Betapapun bujuk rayu *Giriusuma* terhadap *Dewi Tirtawati*, namun sang dewi tetap menolaknya. Tetapi setelah diberi aji asmara, *Dewi Tirtawati* akhirnya bersedia menjadi isterinya dengan syarat harus dimadu dengan adiknya, yaitu: *Dewi Sindusari*.
Girikusuma berangkat untuk melaksanakan penculikan kembali. Tetapi sekali ini ia

berhadapan dengan *Arya Utara* yang dimintasraya untuk menemukan hilangnya putri kerajaan *Tasikretna.*
Maksud *Girikusuma* dapat digagalkannya dan kemudian disusul ke negara *Bulukapitu* untuk menumpas perbuatan yang sangat keji itu.
Bersama-sama dengan *Arya Wratsangka, Arya Utara* kemudian bertempur dengan *Girikusuma* dan *Prabu Prawata* yang akan membela anaknya dihadapi oleh *Arya Wirasangka.*
Utara Wratsangka akhirnya dapat menemui *Dewi Tirtawati* setelah *Prabu Prawata* tewas oleh *Wratsangka* dan *Girikusuma* binasa oleh *Utara.* Dengan membawa kemenangannya itu, *Utara* kemudian mengembalikan *Dewi Tirtawati* kekerajaannya dan diserahkan kepada *Prabu Tasikraja.*

Sebagai anugerah jasanya yang sangat besar terhadap negara *Tasikretna* itu, *Arya Utara* kemudian dipersandingkan dengan *Dewi Tirtawati* menjadi suami isteri yang sangat berbahagia.
Arya Utara mempunyai tempat bersemayam dikesatriyan *Cemarajajar.*

Pada waktu perang *Baratayuda* pecah, *Utara* menggabungkan diri di dalam angkatan perang gabungan *Pandawa* dan diangkat menjadi sena penjawat/pengamping bersama-sama dengan *Arya Wirasangka* untuk mendampingi *resi Seta,* kakaknya, yang diangkat menjadi senapati agung balatentara *Pandawa.*
Dengan gagah berani ia menempuh barisan *Kurawa,* dalam perang *Baratayuda* babak I/*"Jabelan".*
Arya Utara gugur oleh *Prabu Salya* di dalam medan pertempuran itu.

Arya Utara mempunyai saudara sekandung, yaitu:
1. *resi Seta*
2. *Arya Sangka/Wratsangka* dan
3. *Dewi Utari,* yang kemudian dipersandingkan dengan *Abimayu,* putra *Arjuna* dan menurunkan *Prabu Parikesit,* maharaja *Astina.*

Arya Utara mempunyai watak tangguh, gagah berani dan memegang teguh rasa keperwiraannya.
Bentuk (wanda) nya: *Jaka.*

UTARAPURA

Utarapura terletak disebelah utara *Alengka,* kerajaan *Prabu Dasamuka/Rahwana* dan merupakan kesatriyan dan tempat bersemayam *Arya Wibisana.*
lih. *Wibisana.*

U T A R I, dewi

Dewi Utari adalah putri *Prabu Matswapati,* raja negara *Wirata* dengan permaisuri *Dewi Rekatawati.*

Catatan:
Dewi Rekatawati terjadi dari mala penyakit *Dewi Durgandini,* yang disembuhkan oleh *resi Parasara.*
lih. *Parasara. Rekatawati. Durgandini.*

Di dalam lakon *"Wahyu Hidayat",* diceriterakan bahwa *Dewi Utari dikarunia*

wahyu Hidayat oleh Dewa. Oleh karena itu ia bercita-cita dan mempunyai tujuan: harus kawin dengan seorang ksatriya yang ditempati *wahyu Cakraningrat.*

Peristiwa besar yang terjadi di negara *Wirata* adalah saat-saat perkawinan *Dewi Utari* dengan *Angkawijaya/Abimanyu,* putra *Arjuna* dari *Dewi Wara Sumbadra,* putri *Mandura.*
Mula-mula *Dewi Utari* oleh *Prabu Matswapati* dianugerahkan kepada *Arjuna* karena telah berjasa dapat menyelamatkan putra mahkota, *Arya Sangka* dan menyapu bersih serangan *Prabu Trigarta* dan *Kurawa* yang menggempur *Wirata.* Akan tetapi *Arjuna* mohon dengan hormat agar *Dewi Utari* kelak dikawinkan dengan putranya, *Angkawijaya* yang masih dalam kandungan *Dewi Bara Sumbadra.*
Demikianlah uraian ceritera yang dikisahkan didalam *Mahabarata.*

Setelah *Abimanyu* dewasa, ia kawin dengan *Dewi Siti Sundari,* putra *Sri Kresna* dari permaisuri *Dewi Pretiwi* dan baru kemudian kawin dengan *Dewi Utari.*
Di dalam kejadian perkawinan *Dewi Utari* dengan *Abimanyu,* diceriterakan bahwa *Dewi Utari* mengadakan sayembara: *Junjungan.*
Para raja dan ksatriya yang datang melamarnya tak ada yang kuasa dan kuat menjunjung/mengangkat *Dewi Utari,* kecuali *Abimanyu.*
Perkawinan itu berarti perpaduan *wahyu hidayat* dengan *wahyu Cakraningrat* yang dikodratkan menurunkan raja-raja besar.
Hal itu terbukti dengan lahirnya *Parikesit* yang kemudian menjadi maharaja Astina sesudah perang *Baratayuda* selesai dan selanjutnya menurunkan raja-raja terus menerus.

Pada waktu *Dewi Utari* telah hamil 8 bulan menurut tata cara adat-istiadat harus diadakan upacara *tingkeban.* Para raja besar dan sesepuh diundang. Setelah upacara selamatan tersebut selesai, para raja diminta menangguhkan kepulangannya. Semuanya patuh kecuali *Prabu Duryudana* dan para pembantu-pembantunya.
Prabu Matswapati didalam kesempatan itu mengetengahkan masalah negara *Astina* atas permohonan *Pandawa.*
Keputusannya:
mengutus *Sri Kresna* untuk meminta kembali/njabel (jw.) negara *Astina.* Separoh negara telah cukup bagi *Pandawa* untuk menjaga adanya perselisihan dan persengketaan antar saudara. Perdamaian tetap menjadi landasan *Pandawa* dalam menentukan sikap selanjutnya.
Perundingan yang diadakan dengan pihak *Kurawa* kiranya menemui jalan buntu dan mengalami kegagalan.
Akibatnya: perang *Baratayuda* meledak.
lih. *Kresna.*

Para *Baratayuda* babak ke-III/*"Ranjapan", Abimanyu* terjebak di dalam siasat perang *Kurawa* dan tewas terbunuh dengan luka arang kranjang. Melihat kematian suami yang dicintainya, *Dewi Utari* akan ikut bela pati masuk kedalam pancaka pembakaran bersama-sama dengan tubuh *Abimanyu,* tetapi dicegah oleh para sesepuh, sebab sedang dalam keadaan hamil.
Seusainya *Baratayuda, Dewi Utari* melahirkan seorang putra dan diberi nama

Parikesit, yang kemudian menggantikan kedudukan ***Prabu Karimataya/Yudistira*** menjadi raja besar negara *Astina* bergelar ***Prabu Parikesit/Prabu Dwipayuwana.***
Dewi Utari mempunyai watak dan sifat halus dan wingit.
Bentuk (wanda)nya: *Rangkung.*

W

WAGA

Waga adalah putra ***resi Kasyapa*** dengan *Dewi Aditi.*
lih. ***Wisnu.***

WAHKAWACA

Wahkawaca adalah putra *Prabu Drestarastra,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*
Salah seorang diantara *Sata Kurawa* yang berjumlah seratus orang.
lih. *Gendari.*

WAHMUKA

Ditya Wahmuka tak dapat dipisah-pisahkan dengan ***ditya Arimuka.***
Keduanya berwujud raksasa kembar yang mempunyai riwayat satu. Ditampilkan didalam lakon *"Alap-alapan Triputri"*, yalah peristiwa perkawinan tiga orang putri kembar bernama *Dewi Amba, Dewi Ambika* dan *Dewi Ambiki, ditya Wahmuka* dan *ditya Arimuka* itu menjadi pasanggiri negara *Pandansurat.*
Barangsiapa dapat mengalahkan mereka, dialah yang berwenang memborong ketiga putri tersebut.

Sayembara tersebut mendapat sambutan dari para raja dan ksatriya yang akan melamar ketiga putri tersebut, tetapi beberapa dari mereka sebagian besar tidak ada yang dapat memenangkannya karena kedua raksasa itu sangat sakti.

Tersebutlah pada saat itu *Dewabrata/Resi Bisma* diutus ayahnya, ***rabu Santanu*** raja *Astina* untuk mengikuti sayembara pinangan itu bagi adik-adiknya, yaitu: *Citragada* dan *Wicitrawirya.*
Bisma kemudian berhadapan dengan *ditya Wahmuka Arimuka.*
Terjadilah perang tanding yang sangat dahsyat.
dengan pusaka jungkat/lembing *kyai Salukat,* kedua lawannya dapat dikalahkan dan mati terbunuh.
Akibatnya :
ditya Wahmuka kembali keasalnya menjadi air ketukan/kawah (jw.)
ditya Arimuka kembali keasalnya menjadi tembuni/ari-ari (jw.)
lih. *Arimuka. Amba/Bisma.*

WAKA

Prabu Waka = Prabu Baka raja raksasa kerajaan *Giripurwa.*
lih. ***Baka.***

WANDU

Wandu adalah putra *Prabu Sri Mahapunggung/Srigati* raja kerajaan *Medangkamulan.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama:
Dewi Sri
Sadana dan
Oya.

Setelah *Prabu Sri Mahapunggung* mengundurkan diri dari tampuk pemerintahan kerajaan, singgasana dan takhta serta pimpinan tertinggi negara diserahkan kepada *Wandu,* putranya yang ketiga. *Wandu* dinobatkan menjadi raja *Medangkamulan* bergelar: *Prabu Srimahawan.*
lih. *Srigati.*

WANUDARA
lih. *Abimanyu.*

WARABASANTA

Warabasanta adalah putra *Prabu Parikesit,* maharaja *Astina* dari permaisuri *Dewi Dangan.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama *Ramaprawa.*
lih. *Parikesit.*

WARSAKUSUMA

Warsakusuma adalah putra *Adipati Karna,* raja *Awangga* dengan permaisuri *Dewi Surtikanti,* putri *Prabu Salya,* raja negara *Mandaraka.*
Warsakusuma kemudian dipersandingkan dengan *Dewi Leksmanawati,* putri *Prabu Duryudana,* raja *Astina* dari permaisuri *Dewi Banowati.* Didalam perkawinan ini memperoleh seorang putra bernama *Arya Warsaka* yang kemudian pada jaman *Prabu Parikesit* memerintah kerajaan *Astina* diangkat menjadi pembantu istana yang mempunyai kedudukan yang sangat penting, disamping mewarisi negara *Awangga.*
lih. *Leksmanawati.*

WARSASENA

Warsasena adalah putra sulung *Adipati Karna,* raja negara/kerajaan *Awangga* dari permaisuri *Dewi Surtikanti,* putri *Prabu Salya,* raja negara *Mandaraka.*
Mempunyai saudara sekandung bernama *Warsakusuma.*
lih. *Surtikanti.*
Warsasena terjun dalam *Baratayuda* memimpin pasukan *Awangga.* Ia berhadapan dengan *Arya Setyaki* dan tewas dalam pertempuran, hancur oleh *gada wesikuning.*

WARSIKI, dewi

Dewi Warsiki adalah salah seorang diantara tujuh bidadari yang selalu mengikuti upacara-upacara Kedewatan yang menyertai *Sanghyang Guru/Sanghyang Manikmaya.*

Adapun tujuh bidadari upacara di *Suralaya* yaitu:

1. *Dewi Supraba*
2. *Dewi Lenglengdanu*
3. *Dewi Gagarmayang*
4. *Dewi Tunjungbiru*
5. *Dewi Irimirim*
6. *Dewi Wilutama* dan
7. *Dewi Warsiki.*

lih. *Daksa.*

WASIHAJI

Prabu Wasihaji adalah putra *Prabu Arimbaji* dikerajaan *Pringgadani,* yang kemudian pergi mengembara dan akhirnya mendirikan kerajaan di *Tunggarana,* yang terletak diperbatasan *Pringgadani* dengan *Prajatisa.*
Prabu Wasihaji terkenal pula dengan nama sebutannya sebagai:
Prabu Ajibarang, berwujud raksasa yang sangat mengerikan.
Ditampilkan didalam lakon *"Jumenengan Prabu Parikesit"* /penobatan *Prabu Parikesit* menjadi raja dinegara *Astina.*
Ia berhadapan dengan *Wasi Jaladara* dan binasa didalam pertempuran itu oleh *senjata Nanggala.*
lih. *Sritanjung.*

Catatan:
Prabu Wasihaji didalam pedalangan lebih terkenal dengan nama:
Prabu Wesihaji/Wesiaji.

W A S U, dewi

Dewi Wasu adalah putri *Anantaswara.*
Ia kemudian dipersandingkan dengan *Anantanaga,* putra *Anantadewa.* Dalam perkawinannya *Dewi Wasu* memperoleh putra bernama: *Anantaboga,* yang bertempat kediaman di kahyangan *Saptapratala.*
lih. *Anantaboga.*

WATAWEGA

Putra Prabu Drestarastra, raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Gendari.* Salah seorang diantara keluarga *Kurawa* yang berjumlah seratus.
lih. *Gendari.*

WATUGUNUNG

Prabu Watugunung adalah raja kerajaan *Gilingwesi.*
Kisah riwayatnya diceriterakan sebagai berikut:
Empat grad/keturunan dari *Sanghyang Rudra* terdapat nama *Respati,* yang kemudian dinobatkan menjadi raja dikerajaan *Purwacarita* bergelar *Prabu Palindriya.*
Ia mempunyai permaisuri tiga orang putri bernama :
1. *Dewi Soma* yang kemudian berputra:
   Anggara
   Buda dan

Sukra

2. *Dewi Sinta* memperoleh putra bernama :
   Radite yang terkenal dengan nama sebutannya: *Jaka Wudug.*
3. *Dewi Landep,* adik *Dewi Sinta,* yang kemudian mendapatkan putra:
   Dewi Sriyuwati dan
   Wukir.

Di antara ketiga permaisuri tersebut *Dewi Sinta* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kisah *Prabu Watugunung.*
Diceriterakan: pada suatu ketika *Dewi Sinta* pergi meloloskan diri dari kraton, karena sebenarnya tidak senang dimadu dengan adiknya. Pada saat-saat ia meninggalkan istana tersebut ia ada dalam keadaan hamil. Ditengah hutan ia melahirkan seorang bayi priya, yang kemudian diberi nama *Radite* yang terkenal dengan nama panggilannya: *Jaka Wudug. Radite* dilahirkan dan ditakdirkan menjadi seorang anak yang serakah, kalau makan seolah-olah tiada pernah menjadi kenyang. Pada suatu hari ia dengan menangis minta nasi yang sedang ditanak ibunya. Ibunya menjadi marah, *Radite* dipukul kepalanya sampai berdarah karena luka pada kulit kepalanya.
Radite kemudian pergi meninggalkan ibunya.

Karena kesaktiannya yang luar biasa ia dapat merebut negara *Gilingwesi* lalu menobatkan dirinya menjadi raja menduduki takhta kerajaan tersebut dengan gelar *Prabu Watugunung.*
Sifat keserakahannya menimbulkan usaha-usaha untuk melebarkan kekuasaannya dengan menaklukkan raja-raja dan memperisteri janda-jandanya.
Pada akhirnya ia mengambil sebagai isterinya *Dewi Sinta,* ibunya sendiri tanpa diketahui oleh keduanya dan berputra sembilanbelas orang. Ia pun kemudian kawin dengan *Dewi Landep,* bibinya dan berputra enam orang; dengan *Dewi Soma* berputra *(Prabu) Gotaka.*
Putra-putranya tersebut kemudian menjadi nama-nama wuku, yang kemudian menjadi perhitungan waktu didalam adat istiadat *Jawa.*

Lama-kelamaan *Dewi Sinta* dengan sangat terkejut mengetahui, bahwa *Prabu Watugunung,* suaminya, ternyata adalah anaknya sendiri setelah melihat adanya bekas luka dikepala dan mendengar ceritera yang dikisahkan *Prabu Watugunung* pada waktu masih kecilnya.
Dengan secara halus *Dewi Sinta* mencari jalan untuk melepaskan diri dari keadaan, dengan dalih: apabila *Prabu Watugunung* ingin tetap berpermaisurikan *Dewi Sinta,* ia harus mempunyai seorang madu bernama *Dewi Sri.*
Memenuhi permintaan isterinya ini, *Prabu Watugunung* kemudian mengerahkan seluruh kekuatan balatentaranya berangkat ke *Suralaya* untuk melamar *Dewi Sri.* Ia mengutus kepercayaannya membawa surat pinangannya dengan keputusannya: apabila lamarannya ditolak *Suralaya* akan digempur dengan perang.
Tetapi Dewa tidak dapat menyetujui lamaran *Prabu Watugunung* tersebut sehingga akibatnya peperanganpun meledaklah.
Dengan gagah berani *Prabu Watugunung* kemudian menyerang *Suralaya.* Angkatan perang Dewa dibawah panglima *Batara Indra* mempertahankan *Suralaya* untuk

menahan arus lasykar *Purwacarita.*
Pertempuran terjadi dengan sangat dahsyat.
Sedikit demi sedikit tentara *Prabu Watugunung* mendesak maju mendekati pusat pertahanan para Dewa.
Akhirnya Dewa memerintahkan *Batara Wisnu* untuk menanggulangi keserakahan *Prabu Watugunung* tersebut.
Batara Wisnu yang bergelar *Prabu Satmata* tampil dimedan perang didampingi putranya bernama *Batara Srigati* berhadapan langsung dengan *Prabu Watugunung.* Setelah melalui perang tanding yang sangat hebat, akhirnya *Prabu Watugunung* tewas oleh *senjata Cakra* yang dilepaskan *Prabu Satmata/Batara Wisnu.* Dengan binasanya pimpinan wadyabala *Purwacarita* tersebut sisa-sisa lasykarnya dapat dihancurkan dengan mudah dan mundur kembali kenegaranya.
Tamatlah riwayat *Prabu Watugunung* sebagai akibat dari keserakahannya sendiri. Terlaksanalah keinginan *Dewi Sinta* untuk memisahkan diri dari suaminya, yang sebenarnya adalah anaknya sendiri itu.

Di dalam kisah ceritera *Prabu Watugunung* ini diungkapkan adanya hari yang tujuh, diambil dari nama tokoh-tokoh yang ada di sekeliling *Prabu Watugunung,* yaitu :
1. *Radite* (= Akhat/Ahad)
2. *Soma* (= Senin/Isnain)
3. *Anggara* (= Selasa)
4. *Buda* (= Rabu/Arba)
5. *Respati* (= Kamis)
6. *Sukra* (= Jum'at) dan
7. *Tumpak* (= Sabtu)

Demikian pula diceriterakan terjadinya *wuku/pawukon* (jw. = perhitungan waktu lamanya 7 hari) yang berjumlah tigapuluh, yaitu :
Watugunung
Sinta
Landep
Wukir
Kurantil
Tolu
Gumbreg
Warigalit
Warigagung
Julungwangi
Sungsang
Galungan
Kuningan
Langkir
Mandasiya
Julungpujut
Pahang
Kuruwelut

Marakeh
Tambir
Modangkungan
Maktal
Wuya
Manail
Prangbakat
Bala
Wugu
Kulawu
Dukut dan
Wayang.

Selain masyarakat *Jawa,* masyarakat *Bali* pun mengenal perhitungan *wuku/ pawukon* ini hingga masa kini masih berkembang dengan baik untuk menentukan waktu.

WEDUNG PANGARIB–ARIB

Nama sebuah pedang pusaka sebagai tanda keagungan *Sanghyang Manikmaya* di dalam memerintah *Tribuwana.*
Mempunyai arti sebagai pedang penghukum bagi mereka yang melakukan hal-hal yang buruk.
lih. *Manikmaya.*

WELGEDUWELBEH

Prabu Welgeduwelbeh adalah nama gelar *Petruk Kantongbolong* pada waktu bertakhta dikerajaan/negara *Lojitengara.*
Kisah riwayatnya diceriterakan sebagai berikut. :
Petruk setelah dapat memegang pusaka *Amarta Kalimasada,* kemudian pergi mengembara. Ia dapat menaklukkan negara *Lojitengara* dan sekaligus menobatkan diri menjadi raja dengan gelar *Prabu Welgeduwelbeh.* Karena kekuatan dan pengaruh pusaka *Kalimasada* tersebut *Prabu Welgeduwelbeh* menjalankan kekuasaannya, dengan semena-mena, sebab tak seorangpun yang dapat memenangkan keampuhan dan kesaktiannya. Segala tindakannya semata-mata untuk kepentingan dan kesenangan dirinya dan tidak menghiraukan akibat-akibat yang diderita oleh pihak lain. Ia hidup bergelimang kesenangan, kekayaan dan kemewahan.

Kisah tersebut terdapat di dalam lakon: *"Petruk Dadi Ratu"*, suatu gubahan ceritera yang merupakan sindiran secara kocak mengenai keadaan jaman penjajahan, dimana segala sesuatu terpusatkan kepada kehendak penguasa.
Di dalam kisah tersebut *Prabu Welgeduwelbah* akhirnya dapat dikembalikan pada asal mulanya menjadi *Petruk* lagi oleh *Prabu Pandupragola,* raja *Trancanggribig* dan sebaliknya, *Prabu Pandupragola* badar menjadi *Gareng* oleh *Prabu Welgeduwelbeh/Petruk.*
Nala Gareng dan *Bagong*-lah yang dapat menurunkan *Petruk* dari takhta kerajaan *Lojitengara.*
lih. *Petruk.*

Catatan :
Prabu Welgeduwelbeh: nama tersebut diambil dari kata-kata :
Wel Edel Bey.

W E N A N G, sanghyang

Sanghyang Wenang adalah putra *Sanghyang Nur Rahsa/Nurrasa* dengan permaisurinya bernama *Dewi Sarwati/Rawati* putri *Prabu Rawangin* raja jin dipulau *Darma,* yang lahir berupa suatu *"sotan"* (suara samar-samar yang kembar).
Dalam kesamaran itu hanya terdengar suara besar dan suara kecil berselisih berebut tua.
Tetapi atas kesaktian *Sanghyang Nurrasa* suara-suara itu dapat dilihatnya secara wajar, bahwa bayangan yang bersuara besar berada di depan, sedang suara yang kecil merupakan bayangan yang berada dibelakangnya. Kedua bayangan itu kemudian datang menghadap kepadanya. *Sanghyang Nurrasa* akhirnya menentukan, bahwa bayangan yang bersuara besar ditetapkan menjadi yang tua dan diberi nama *Sufi* dan mempunyai arti *Hening,* sedang bayangan yang bersuara kecil dinamakannya *Jaji,* artinya *Wenang.*

Catatan:
di dalam dunia *pedalangan, Sanghyang Nurrasa* dengan *Dewi Rawati* berputra: *Sanghyang Purbawisesa/Darmajaka* (yang disebut dengan nama *Sufi)* dan yang seorang lagi bernama:
Sanghyang Jatiwisesa (yang dinamakan *Jaji)*

Sesudah kedua putra tersebut menjadi dewasa, *Sanghyang Nurrasa* kemudian berputra seorang lagi berwujud *akyan* (badan halus/jin) laki-laki dinamainya: *Sanghyang Pramanawisesa/taya.*
Sanghyang Nurrasa kemudian manuksma kedalam diri *Sanghyang Wenang* setelah menyerahkan :
kitab Pustaka Darya
kerajaan, pusaka dan azimat :
Kayu Rewan
Lata Maha Usadi
Cupu Manik Astagina dan
Retnadumilah.

Sanghyang Wenang mula-mula berkahyangan digunung *Tunggal* dalam wilayah wengkon *pulau Dewa.* Ditempat tersebut ia menciptakan suwarga sebagai tempat bersemayam.

Pada suatu ketika *Prabu Hari,* raja *Keling* mendengar, bahwa digunung *Tunggal* ada seorang pertapa mengaku bernama : *Hyang Suksma Kawekas.* Ia datang mengunjunginya dengan maksud akan ditaklukkannya. Tetapi bagaimanapun cara yang dilakukannya *Prabu Hari* tidak dapat memenangkannya. Karena kekalahannya itu putrinya kemudian dipersembahkan sebagai tanda takluk.
Hyang Suksma Kawekas, yang tiada lain adalah *Sanghyang Wenang* sendiri mengangkat *Dewi Sahoti/Dewi Sati,* putri *Prabu Hari* tersebut. menjadi permaisurinya.

Dalam perkawinan itu *Dewi Sahoti* melahirkan *akyan* yang menyinarkan cahaya putih, hitam, kuning dan merah. *Akyan* kemudian disiram dengan *"banyu Panguripan"*/air kehidupan. Cahaya itu bersatu menjadi bentuk tubuh yang akhirnya berwujud badan halus dan diberi nama:
Sanghyang Tunggal.

Kahyangan *Sanghyang Wenang* kemudian dipindahkan di pulau *Maldewa.* Tak lama antaranya, *Sanghyang Wenang* berputra lagi dua orang putra kembar laki-laki dan perempuan/dampit (jw.).
Yang priya dinamakannya *Sanghyang Wening,* sedang yang wanita bernama *Dewi Yati.*

Sesudah *Sanghyang Tunggal* dianggap cukup dewasa untuk memegang tampuk pimpinan kerajaan, maka *Sanghyang Wenang* menyerahkan : takhta kerajaan dengan segala pusaka dan azimatnya kepada putranya itu.
Sanghyang Wenang kemudian bersemayam dikahyangan:
Ondar Andir Buwana.

Bilamana ada sesuatu masalah/persoalan yang diputuskan oleh *Batara Guru/ Sanghyang Manikmaya* tidak memuaskan oleh yang bersangkutan, ia dapat minta keadilan kepada *Sanghyang Tunggal,* tetapi apabila yang berkepentingan belum juga dapat menerima keputusan yang diberikan, ia diperkenankan mohon ketetapannya yang pasti kepada *Sanghyang Wenang* untuk mendapatkan kepuasannya. Keputusan yang ditetapkan oleh *Sanghyang Wenang* telah merupakan ketentuan pada tingkat yang tertinggi dari puncak kekuasaan, sehingga mau tidak mau, yang bersangkutan/berkepentingan harus menerimanya dengan batas kepuasan diri pribadinya.
Maka oleh karena itu, di dalam dunia *pewayangan,* puncak kekuasaan yang tertinggi ada dalam tangan *Sanghyang Wenang.*
Sanghyang Wenang berhak menentukan keadilannya berdasarkan penilaiannya atas dasar pertimbangan kejujurannya yang tertinggi.
Bentuk (wanda)nya: *Mangu.*

Catatan :
Silsilah *Sanghyang Wenang:* lihat halaman : 479

WENING, sanghyang

Sanghyang Wening adalah putra *Sanghyang Wenang* dengan *Dewi Sahoti,* putri *Prabu Hari,* raja *Keling.*
Ia lahir dampit (kembar laki-laki dan wanita) dengan *Dewi Yati.*
Sanghyang Wening mempunyai saudara bernama *Sanghyang Tunggal,* yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya.
lih. *Wenang.*

Catatan :
Menurut *pedalangan/Purwacarita Sanghyang Wenang* dengan *Dewi Sahoti* permaisurinya, berputra:
Sanghyang Tunggal
Dewi Suyati

Sanghyang Nioya
Sanghyang Heramaya dan
Sanghyang Sanggana.

WERKODARA/WERKUDARA
lih. *Bima.*

Catatan :
Silsilah *Sanghyang Wenang :*
menurut *pedalangan/Purwacarita* dikisahkan sebagai berikut.:

Nabi Adam X *Siti Khawa*
berputra :

Siti Mulat X *Nabi Sis*
berputra

Dewi Nursini X *Sayid Anwar* *Sayid Anwas*
berputra

Sanghyang Nurrasa X *Dewi Rawati*
berputra

Sanghyang Taya *Dewi Sikandi* X *Sanghyang Wening (Darmajaka)* *Sanghyang Wenang* X *Dewi Saoti*
berputra berputra

Dewi Suyati
Sanghyang Nioya
Sanghyang Heramaya
Sanghyang Sanggana
Sanghyang Tunggal
X

Sanghyang Narada
Sanghyang Caturkanaka
Sanghyag Dremana
Sanghyang Pancaresi
Dewi Dremani
berputra

Dewi Rekatawati
berputra

Sanghyang Darmastuti
Sanghyang Dewanjali
Sanghyang Rudra

Sanghyang Antaga
Sanghyang Ismaya
Sanghyang Manikmaya

nama sebuah senjata berwujud gada.
Gada Wesikuning adalah milik *Arya Setyaki,* putra *Prabu Setyajit,* raja negara *Lesanpura.*
Merupakan pusaka andalannya yang paling ampuh.
Arya Setyaki mendapatkan pusaka tersebut dari *Arya Singamulangjaya* senapati *Dwarawati* jaman pemerintahan *Prabu Narasingamurti.*
Peristiwa tersebut diceriterakan di dalam lakon *"Bedahipun Negari Dwarawati"* (Hancurnya negara *Dwarawati).*
Kisahnya diceriterakan sebagai berikut.:

Prabu Narasingamurti yang pada waktu itu bertakhta dinegara *Dwarawati,* dalam saat itu mendapat serangan musuh yang dipimpin oleh *Narayana,* putra *Mandura* dan mendapat bantuan para *Pandawa.*
Ia memerintahkan *Arya Singmulangjaya* untuk menghadapi dan mempertahankan negara dari serbuan pihak luar.
Arya Singamulangjaya mengamuk dengan dahsyatnya, sehingga banyak mendatangkan korban bagi lawannya. *Arya Setyaki* kemudian tampil di medan pertempuran dan berhadapan langsung dengan *Arya Singamulangjaya.*
Perang tanding yang seru terjadi dengan hebatnya.
Tetapi *Arya Setyaki* terpaksa meninggalkan gelanggang perang, karena tidak kuasa menanggulangi *Singamulangjaya* dengan *gada Wesikuningnya. Narayana* kemudian memerintahkan *Arjuna* untuk membantu *Setyaki. Permadi* kemudian berhadapan dengan *Singamulangjaya,* dengan mempergunakan panah saktinya, ia melepaskan pusakanya tepat mengenai mata musuhnya, sehingga seketika itu juga *Singmulangjaya* menjadi buta. Melihat kesempatan tersebut *Arya Setyaki* kemudian menyerang lawannya. Ia dapat membinasakannya dan justru *Singamulangjaya* manuksma dan menjelma dalam diri *Arya Setyaki,* dan bersatu sejiwa dengan satriya *Garbaruci* tersebut.
Dengan musnahnya *Arya Singamulangjaya, Setyaki* pada saat itu mewarisi pusakanya. *Gada Wesikuning* menjadi miliknya dan merupakan pusaka andalannya yang sangat ampuh.
Akhirnya negara *Dwarawati* jatuh dalam tangan *Narayana* setelah *Prabu Narasingamurti* merasuk sejiwa dalam dirinya.
Narayana kemudian dinobatkan menjadi raja bergelar *Sri Kresna. Arya Setyaki* diangkat menjadi senapatinya. Karena keberaniannya yang luar biasa ia terkenal dengan julukannya sebagai banteng *Dwarawati. Gada Wesikuning* tidak pernah pisah dari dirinya.
lih. *Setyaki.*

Catatan :
di dalam pedalangan, *gada Wesikuning* pusaka milik *Arya Setyaki* tersebut mempunyai namanya yang lain, yaitu : *kyai Lukitasari.*
Sumber ceritera yang lain menceriterakan, bahwa *Arya Setyaki* mendapatkan pusaka *gada Wesi Kuning* pada waktu perkawinannya.
Lakon ini mengisahkan: pada saat-saat terakhir menjelang kematian *Singamulangjaya, Setyaki* berhasil merebut gada pusaka itu dari tangan *Singamulangjaya* dan

kemudian dihantamkan ke kepala *Singamulangjaya.* Bersamaan dengan menjelmanya *Singamulangjaya* ke dalam tubuh *Setyaki* (sejiwa), pusaka *gada Wesi Kuning* musnah diambil oleh Dewa.
Kelak pusaka tersebut menjadi milik *Arya Setyaki* dalam lakon *"Setyaki-Krama"*

WIBISANA

Arya Wibisana adalah putra bungsu *resi Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi,* putri *Prabu Sumali,* raja *Alengka.*
Ia adalah satu-satunya putra yang berwujud manusia diantara ketiga saudara sekandungnya, yaitu :
Rahwana/Prabu Dasamuka
Arya Kumbakarna dan
Dewi Sarpakenaka, yang kesemuanya berwujud raksasa/raseksi.

Arya Wibisana adalah titis *resi Wisnu Anjali,* oleh karena itu ia sangat bijaksana.
Mempunyai tempat bersemayam di kesatriyan *Utarapura,* yang terletak di sebelah utara keraton *Alengka* bernama *Kuntara.*
Kelahirannya di *Arcapada* dikisahkan sebagai berikut.:

Perkawinan *resi Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi* tiga kali berturut-turut melahirkan putra berwujud raksasa. Hal ini sangat menyedihkan hatinya. Kemudian ia pun bersamadi dengan tekun memohon kehadirat Dewa agar dianugerahi putra yang berparas tampan mirip dengan putranya yang lain, yaitu : *Wisrawana.*
lih. *Danarqja.*
Permohonannya itu akhirnya terkabul dan *Dewi Sukesi*-pun kemudian melahirkan seorang putra yang berwajah cakap dan dinamakan : *Wibisana.*

Pada suatu ketika, *Prabu Rahwana* pergi dengan kekuatan angkatan perangnya menyerang *Suralaya,* karena peristiwa bunga pujaan *resi Dasarata,* yang menyebabkan adalah perbuatan Dewa.
lih. *Dasarata, Sukasalya.*
Wibisana ikut serta menjadi salah seorang senapati balatentara *Alengka* di samping *Arya Kumbakarna* dan *Dewi Sarpakenaka.*
Untuk menghindari pertumpahan darah yang tidak diharapkan, Dewa kemudian mengadakan perdamaian dengan syarat: bahwa masing-masing putra *Alengka* tersebut dianugerahi seorang bidadari.
Dewa kemudian menganugerahkan *Dewi Triwati* kepada *Wibisana* sebagai isterinya.
Dalam perkawinannya itu mereka memperoleh dua orang putra masing-masing bernama:
1. Dewi Trijata dan
2. Dentawilukrama.

Pada waktu *Prabu Dasamuka* mengadakan sidang dibalairung istana *Alengka,* memberitakan bahwa ia merasa sangat puas karena telah dapat menculik *Dewi Sita. Arya Kumbakarna* dan *Wibisana* memberikan pendapatnya, bahwa hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang sangat tercela karena merampas hak orang lain dan memperkosa kemerdekaan seseorang. Tindakan itu merupakan suatu kejahatan yang terkutuk.

Mereka kemudian mengusulkan kepada kakaknya agar *Dewi Sita* dikembalikan kepada yang berhak, apabila *Prabu Rahwana* menginginkan tetap jayanya negara *Alengka*. Kehancuran negara *Alengka* dengan seluruh isinya telah terletak di ambang pintu kemusnahan. *Sri Ramawijaya* pasti melakukan tindakan pembalasannya yang setimpal. *Prabu Dasamuka* setelah mendengar pendapat dan usul adik-adiknya tersebut bahkan menjadi sangat murka. Kedua adiknya kemudian diusirnya dan seolah-olah tidak diakuinya sebagai saudaranya lagi.

Arya Kumbakarna akhirnya pulang meninggalkan persidangan dan kembali ke negaranya, kesatriyan *Leburgangsa*.
Sedang *Arya Wibisana* meloloskan diri dari *Alengka* dan pergi menggabungkan diri kepada *Sri Rama* yang telah mendirikan kubu penyerangannya terhadap *Alengka* di daerah *Swelagiri*.

Sri Rama membangun tambak dari daerah *Pandya* menyeberangi selat *Sailan* sampai di seberang lautan dan kemudian bermarkas besar di *Swelagiri* (= gunung batu) itu adalah atas petunjuk *Wibisana*.

Sri Rama kemudian mengutus *Anggada* untuk membawa perdamaian. Tetapi perundingan tersebut dibalas dengan suatu tolakan yang kasar dari pihak *Prabu Rahwana*.
lih. *Anggada*.

Perang besar *Alengka* terpaksa meledak. Segala siasat perang yang dilakukan wadya wanara pimpinan panglima *Sugriwa* didasarkan atas petunjuk yang diberikan oleh *Arya Wibisana*.

Pada waktu *Arya Kumbakarna* maju dimedan laga menjadi senapati perang wadyabala *Alengka*, *Wibisana* menjumpai kakaknya ini dengan maksud agar *Kumbakarna* tidak membela keserakahan kakaknya *Rahwana*.
Kumbakarna menjawab kepada adiknya, bahwa ia tidak akan membela *Rahwana* yang tersesat itu, melainkan ia berjoang untuk membela dan mempertahankan negara dan tanah tumpah darahnya yang diserang oleh musuh.
Akhirnya *Kumbakarna* terjun di medan perang dan gugur dengan anggauta tubuh yang terpecah belah seperti apa yang pernah disumpahkan *ditya Jambumangli* terhadap *begawan Wisrawa*.
lih. *Jambumangli*.

Ketika *Megananda/Indrajit*, putra mahkota *Alengka* tampil ke medan perang sebagai senapati terakhir balatentara *Alengka*, *Wibisana* pergi menemuinya dan menasihatinya untuk mengurungkan niatnya yang keliru. Tetapi *Indrajit* bahkan menjawabnya dengan mengumpati pamannya dan menuduh *Wibisana* mengkhianati *Prabu Dasamuka*. *Megananda*, pewaris takhta dan kerajaan *Alengka* tak dapat ditolong lagi keselamatannya. Ia gugur di medan pertempuran oleh tangan *Leksmana*.

Perang dahsyat yang mengorbankan beratusribu jiwa tersebut. akhirnya dimenangkan oleh *Sri Rama* setelah dapat membinasakan *Rahwana*. *Arya Wibisana*

Catatan :
Silsilah *Wibisana :*

Prabu Sumali, raja *Alengka*
berputra :

resi Supadma
berputra

Prabu Lokawana
raja ***Lokapala***
berputra :

Prahasta *Dewi Sukesi X* *resi Wisrawa* *X* ***Dewi Lokati***
berputra berputra :

Dasamuka/Rahwana
Arya Kumbakarna
Dewi Sarpakenaka
dan
Arya Wibisana

Wisrawana/
Prabu Danaraja **atau**
Prabu Danapati

X

Dewi Triwati
berputra

Dewi Trijata
X
resi Jambawan
berputra

Dentawilukrama

Dewi Jembawati
berputra

X Sri Kresna, raja *Dwarawati,*
putra *Prabu Basudewa*
raja *Mandura*

Samba
Gunadewa

menjadi tokoh penentu bagi kemenangan itu. Dengan genangan airmata kesedihan ia menyaksikan kehancuran dan keruntuhan kerajaan *Alengka* yang besar.

Setelah segala sesuatunya selesai, *Sri Rama* kemudian memasrahkan negara *Alengka* kepada *Wibisana* dan sekaligus menobatkannya menjadi rajanya.

Catatan :
Karena peristiwa *Wibisana* menggabungkan diri kepada *Sri Rama* setelah diusir oleh kakaknya, *Prabu Dasamuka, Arya Wibisana* kemudian terkenal dengan nama julukannya: *Arya Balik.*

Prabu Wibisana kemudian memindahkan pusat kerajaan dan pemerintahannya ke *Singgela,* karena *Alengka* telah menjadi hancur akibat peperangan itu. Setelah segalanya selesai, maka *Sri Rama* kembali ke *Ayudya* dengan memboyong *Dewi Sita* diiringi wadya wanara yang dipimpin oleh *Narpati Sugriwa.*

Sesudah menobatkan *Prabu Ramabatlawa* menjadi raja *Ayudya* dan *Prabu Ramakusa* dilantik menjadi raja *Mantili/Matila, Sri Ramawijaya* kemudian ambagawan dibukit *Kutarunggu* sampai saat kemangkatannya dan dimakamkan ditempat itu pula.

Prabu Wibisana menjadi raja kerajaan *Singgela* mengalami waktu yang lama. Ia dengan giat membangun negara dan memperbaiki budi pekerti rakyat yang telah rusak imannya sebagai akibat didikan peninggalan *Prabu Rahwana;* diarahkan kepada tabiat yang menuju ke kebahagiaan masyarakat dan diri pribadi.

Diceriterakan selanjutnya, bahwa titis *Wisnu (Sri Rama)* dan *Wisnu Anjali (Wibisana)* pada hakekatnya harus selalu rapat. Maka untuk merapatkan jiwanya, *Wibisana* kemudian menobatkan putranya, *Dentawilukrama* menjadi raja *Singgela* dengan gelar *Prabu Bisawarna.* Akhirnya *Wibisana* ambegawan dan bertempat tinggal di bukit/pertapaan *Kutarunggu* sambil menjaga makam *Sri Ramawijaya.*
Sesudah tiba saatnya, *begawan Wibisana* kemudian menerima permintaan diri *Wisnu Anjali,* maka dengan demikian mangkatlah *Prabu Wibisana* setelah puas meletakkan dasar-dasar kebaikan di *Arcapada.*
Jasadnya dimakamkan di dekat makam *Sri Rama,* sedang jiwanya/jitmanya dibimbing *Batara Wisnu* dan kemudian disemayamkan di sorga loka.

WICITRAWIRYA

Wicitrawirya adalah putra *Prabu Santanu,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Durgandini.*

Prabu Citragada adalah saudara sekandungnya.

Saudara seayah lain ibu adalah *Dewabrata/Bisma* dari ibu *Dewi Gangga.* Setelah *Prabu Citragada* mangkat, *Wicitrawirya* kemudian dilantik menjadi raja pengganti, bergelar *Prabu Citrawirya.*

Ia memerintah dan menjalankan roda pimpinan negara didampingi permaisuri *Dewi Ambiki.*

Prabu Wicitrawirya memegang pemerintahan negara tidak dalam waktu yang lama, karena mangkat.
Setelah kakak beradik Putra *Prabu Santanu* dengan *Dewi Durgandini* mangkat, maka atas persetujuan segala pihak, singgasana kerajaan *Astina* kemudian dipercayakan dan diserahkan kepada *Wiyasa*, putra *Dewi Durgandini* dengan *begawan Parasara*.

Wiyasa kemudian dilantik dan dinobatkan menjadi raja *Astina* bergelar *Prabu Kresna Dwipayana*.
Dalam pemerintahannya ia didampingi permaisuri *Dewi Ambika* (janda *Prabu Citragada)* dan *Dewi Ambiki* (janda *Prabu Wicitrawirya)Dalam perkawinan ini: dari Dewi Ambika* berputra *Drestarastra*, yang kemudian menurunkan *Kurawa* dan dari *Dewi Ambiki* berputra *Pandu* dan kemudian menurunkan para *Pandawa*.
lih. *Santanu. Durgandini.*

WIDAPAKSA

Widapaksa adalah putra *Sahadewa* dengan *Dewi Srengginiwati*. Ia ditampilkan di dalam lakon *"Jumenengan Prabu Parikesit"*/penobatan *Prabu Parikesit* menjadi raja *Astina*.

Widapaksa pada saat itu datang ke negara *Astina* untuk mencari ayahnya. Ia baru dapat menemui *Sahadewa* setelah dapat mengalahkan *Dewi Sritanjung*, putri *Nakula* dengan *Dewi Srengganawati*, yang tersesat mengikuti *Prabu Ajibarang* yang menyerang negara *Astina*.

Setelah *Prabu Ajibarang* binasa oleh *Wasi Jaladara*, musuh dari negara *Pringgadani* tersebut dapat disapu bersih oleh pasangan *Widapaksa Dewi Sritanjung*.

Akhirnya kedua pasangan pahlawan itu kemudian dipersandingkan menjadi suami isteri yang berbahagia, dan keduanyapun diangkat menjadi senapati balatentara *Astina*.
lih. *Sritanjung.*

WIDARAKANDA atau
WIDARAKANDANG

Widarakandang adalah padukuhan *Ki Antagopa* dengan *Nyai Sagopi* yang terletak di wilayah kekuasaan negara *Mandura*.

Tempat tersebut menjadi persembunyian putra Mahkota *Mandura* :
Kakrasana
Narayana dan
Dewi Wara Sumbadra untuk menghindari maksud-maksud jahat tindakan *Kangsadewa* yang menginginkan kedudukan dan takhta kerajaan *Mandura*.

Ditampilkan di dalam lakon *"Kangsa Adu Jago"*.
lih. *Kangsa. Antagopa.*

WIDATA

Garuda Widata dilahirkan bersamaan waktunya dengan *Garuda Wimuka.* Mereka adalah adik *garuda Wimana.*

Ia menjadi kendaraan *Arya Gatotkaca,* putra *Arya Werkodara* dengan *Dewi Arimbi,* raja negara/kerajaan *Pringgadani.*

Di dalam *pedalangan* terkenal dengan nama: *garuda Wildata.* Diceriterakan: pada lakon *"Sitija Takon Bapa",* kedua garuda kakak beradik tersebut bertempur satu sama lain, karena masing-masing menginginkan putri *Mandura, Dewi Wara Sumbadra.*

Sitiya yang sedang dalam perjalanannya mencari ayahnya melihat pertarungan tersebut kemudian menolong *garuda Wimuka* memerangi kakaknya. *Garuda Widata* terdesak mundur, ia berusaha untuk mengalahkan adiknya tetapi tak dapat memenangkan pertarungan itu, dan pergi mencari bantuan. Kebetulan pada waktu itu ia bertemu dengan *Gatotkaca,* sehingga pertempuran dahsyatpun terjadi dengan seru. Masing-masing mempertahankan pendiriannya dan berperang dibantu oleh kedua satriya yang sangat tangguh tersebut.

Akhirnya, karena merasa bahwa keinginannya tersebut merupakan khayalan yang tiada guna, keduanyapun insaf dan terjadilah perdamaian. *Garuda Widata* menjadi kendaraan *Gatotkaca,* kesatriya *Pringgadani,* sedang adiknya ikut kepada *Sitija* dan menjadi garuda tunggangan *Prabu Bomanarakasura/Sitija,* raja kerajaan *Prajatisa Surateleng (Trajutrisna).*

Catatan :
garuda Wildata didalam *pewayangan* berwujud garuda berwajah raksasa yang sangat mengerikan.

WIDAWATI, dewi

Dewi Widawati adalah permaisuri *Batara Wisnu.*
Ia terkenal dengan sebutannya sebagai *Dewi Sri.*
Di dalam kisah-kisah penitisan *Dewi Widawati* selalu mengikuti dan mendampingi *Batara Wisnu* di *Arcapada.*

Dimana *Wisnu* menitis disitulah *Dewi Sri* selalu menjadi pendampingnya yang tak terpisahkan betapapun juga rintangan yang dihadapi. Beberapa kali peristiwa penitisan terjadi, antara lain disebutkan:
Prabu Arjunawijaya/Arjunasasrabahu, raja *Maespati* dengan *Dewi Citrawati,* putri *Prabu Citragada,* raja kerajaan *Magada.*
Prabu Ramawijaya, rajanegara *Ayudya* dengan *Dewi Sita,* putri raja kerajaan *Mantili,* putra *Prabu Janaka.*

Tetapi didalam kisah *Mahabarata, Dewi Sri* menjelma dalam diri *Dewi Wara Sumbadra* adik (bukan isteri) *Sri Kresna* dan *Prabu Baladewa,* putra *Mandura,* dan kemudian menjadi jodoh *Arjuna.*
lih. *Sri.*

WIDURA

Widura di dalam *pedalangan* terkenal dengan nama: *Yamawidura.* Ia adalah putra *Prabu Kresna Dwipayana/Abiyasa/Wiyasa,* raja negara *Astina* dengan permaisuri *Dewi Datri.*
lih. *Datri.*

Arya Widura mempunyai seorang isteri bernama *Dewi Padmarini,* putri *Prabu Dipacandra.*
Di dalam perkawinan itu ia mempunyai dua orang putra masing-masing bernama:
1. Sanjaya dan
2. Yuyutsuh.
Saudara seayah lain ibu adalah :
Drestarastra dan
Pandu.

Di dalam pertikaian *Kurawa* lawan *Pandawa* mengenai masalah negara *Astina, Widura* dengan susah payah berusaha untuk mendamaikannya, mengingat, bahwa kedua belah pihak adalah satu keluarga dan merupakan putra-putra dari saudara-saudaranya.
Dalam hal ini, *Widura* dibantu oleh putranya, *Sanjaya.*

Widura kemudian menemui *begawan Wiyasa, Prabu Matswapati, resi Bisma, resi Krepa, Pendeta Durna, Prabu Drupada, Prabu Drestarastra, Sri Kresna, Prabu Yudistira* dan *Prabu Suyudana* dalam usahanya untuk mencari perdamaian mengingat, bahwa ia-lah yang menulis piagam penyerahan *Astina* dari *Wiyasa/Prabu Kresna Dwipayana* kepada pemangku kerajaan: *Prabu Drestarastra,* setelah *Prabu Pandudewanata* mangkat. Hal ini dijalankannya demi persatuan dan keutuhan keluarga.
Walaupun *Arya Sakuni,* si penghasut dan *Karna* yang dendam ternadap *Pandawa* dapat mempengaruhi *Prabu Duryudana/Droyudana,* tetapi atas ketrampilan *Widura, Pandawa* telah mengalah dan minta kepada *Kurawa* dengan perantaraan *Sanjaya,* bahwa *Pandawa* bersedia dan mau menerima separoh dari negara *Astina,* yaitu :
Awistala, Wrekastala,
Waranawata, Makandi dan
Amasana.

Tetapi meskipun *Pandawa* telah merelakan separoh haknya atas negara *Astina* kepada *Kurawa,* tetapi hal itu ditolak oleh *Prabu Duryudana.*

Semenjak semula *Kurawa* merencanakan untuk membinasakan *Pandawa,* jauh sebelum mereka memegang tampuk pimpinan negara *Astina.* Dalam peristiwa *Krukmandala, Widura* telah menolong *Pandawa* dengan membuat trowongan di bawah tanah, sehingga *Pandawa* terhindar dari bahaya api kebakaran yang telah direncanakan oleh *Kurawa.*
Kejadian ini diceriterakan di dalam lakon *"Bale Sigala-gala".*

Di dalam peristiwa bermain dadu, lakon *"Pandawa Dadu". Widura* telah memberi peringatan kepada *Yudistira* agar supaya tidak usah menerima tantangan

Duryudana, tetapi *Yudistira* tidak mematuhinya, sehingga *Pandawa* dan *Dewi Drupadi* habis tandas kekayaannya dan mendapat penghinaan yang melampaui batas-batas kemanusiaan dan menderita kesengsaraan selama berpuluh tahun.
Untuk kebaktiannya terhadap kakaknya yang buta, *Drestarastra, Widura* memerintahkan *Sanjaya* agar mengawal, menjaga dan melayaninya.

Sesudah adanya gejala-gejala akan meletusnya perang *Baratayuda, Widura* kemudian berunding dengan putra-putranya, *Sanjaya* dan *Yuyutsuh* untuk menentukan sikap: membantu kepada siapa dan kemana mereka harus berpihak, *Kurawa* ataukah *Pandawa* (?).
Setelah berunding beberapa kali, mereka tidak mendapatkan keputusannya yang mantab.
Akhirnya *Widura* pergi meninggalkan istana bertapa ditengah hutan.

Catatan :

Widura mempunyai tempat tinggal didaerah lingkungan istana *Astina,* terletak dibelakang kraton yang disebut : *Pagombakan.*

Setelah perang *Baratayuda* selesai, *Pandawa* mengatur segala-galanya untuk membangun kembali negara *Astina* peninggalan *Kurawa. Pandawa* mencari orang yang wajib dimuliakan dan patut mendapat kehormatan yang setimpal dengan tindakannya, yaitu *Widura,* karena sangat besar jasanya.
Dimanapun dicarinya, tetapi *Widura* tidak dapat ditemui mereka.
Pandawa tetap mengusut dan mencarinya.
Pada suatu ketika mereka dapat menjumpainya sedang bertapa dengan duduk bermudra, bersandar pada sebuah mandira (pohon besar). Para *Pandawa* segera membersihkan rumput dan tumbuh-tumbuhan yang mengitarinya. Mereka mendekatinya untuk menghaturkan hormatnya. *Yudistira* karena hormatnya akan bersujud pada lutut *Widura,* tetapi diurungkan; tiba-tiba terdengarlah suara yang mencegahnya: "Jangan *Yudistira,* jangan kau singgung tubuh *Widura* itu, karena yitmanya telah moksa.
Sempurnakanlah badan jasmaninya".
Para *Pandawa* kemudian membuat pancaka dan menyalakan api pembakaran. *Pandawa* menyempurnakan jasad *Widura* kealam Nirwana diiringi dengan genangan air mata dukacita yang sangat mengharukan.

Widura mempunyai watak jujur, adil, teliti, limpat dan selalu tenang menghadapi segala masalah dan persoalan hidup. Ia sangat bakti kepada orangtua dan saudara tuanya serta patuh kepada perintah.
Ia menguasai bermacam bahasa dan tulisan.
Mahir membaca kakawin dan faham *kitab Weda,* dan melagukannya dengan suaranya yang merdu.
Bentuk (wanda)nya : *Panukma. Buncit.* dan *Rungsit.*

WIJAKANGKA

(dib. Wijokongko)

nama sebutan *Puntadewa* pada waktu masih muda.

Ditampilkan didalam lakon *"Babad Alas Mretani"*.
lih. *Puntadewa. Yudistira.*

WIJANARKA
(dib. Wijonarko)

1. ***Wijanarka*** adalah putra *Arjuna* dengan *Dewi Ratri*, putri *Prabu Yudistira*, raja jin kerajaan *Mretani*.
   Peristiwa perkawinan *Arjuna* dengan *Dewi Ratri* tersebut terjadi sesudah babad alas *Mretani* selesai dan *Prabu Yudistira* menyerahkan kerajaan *Mretani* dengan segala isinya kepada *Wijakangka/Puntadewa.*
2. ***Bambang Wijanarka*** adalah nama *Arjuna* pada waktu masih muda.
   Ditampilkan didalam lakon *"Babad Alas Mretani"*.
   lih. *Arjuna. Ratri.*

WIJASENA
(dib. Wijoseno)

Nama *Arya Bima* pada waktu masih muda.
Ditampilkan didalam lakon-lakon antara lain.
"Babad Alas Mretani" dan
"Kangsa Adu Jago"

Catatan :
Wijasena didalam bentuk wayangnya belum bergelung.
Didalam lakon *"Partakrama"* diceriterakan: sebagai berikut. pada waktu ***Wijasena/ Arya Sena*** pergi kehutan *Krendayana*, ia datang menemui ***Dewi Pramuni/Batari Durga*** untuk meminjam kerbau *Andanu.*
Batari Durga memberikannya dan *Dadungawuk* diperintahkan untuk melaksanakannya guna persyaratan perkawinan *Arjuna* dengan *Dewi Wara Sumbadra.* Karena *Arya Wijasena/Bratasena* masih mengurai rambutnya, *Dewi Pramuni* kemudian menggelungnya, sehingga berbentuk gelung menjadi *Werkodara.*
lih. *Bima.*

WIJAYAKUSUMA

Wijayakusuma berwujud sekuntum bunga.
Didalam pedalangan terkenal dengan nama sebutannya: *Kembang Cangkok Wijayakusuma.*

Kembang Wijayakusuma disebut-sebut didalam lakon *"Wisnu Krama"*, ketika *Batara Wisnu* kawin dengan *Dewi Srisekar*, Putri *resi Kesawasidi* di *Argajati.*
Resi Kesawasidi-lah yang mempunyai *kembang Wijayakusuma* dan kemudian diserahkan kepada *Batara Wisnu*, menantunya.
Akhirnya *kembang Wijayakusuma* menjadi pusaka *Sri Kresna*, raja kerajaan *Dwarawati/Dwaraka.*

Kembang Wijayakusuma mempunyai khasiat dapat menghidupkan kematian diluar takdir.
lih. *Wisnu. Kresna.*

WIJAYAMULYA

Cangkok Wijayamulya didapat *Batara Wisnu* dari banteng bernama *Wisnuhata,* pada waktu memenuhi persyaratan perkawinannya dengan *Dewi Pratiwi,* putri *Nagaraja* di *Sumurjalatunda.*
Cangkok Wijayamulya mempunyai khasiat dapat menghidupkan kematian. Kemudian diberikan kepada *Sitija,* putra *Batara Wisnu* dari perkawinannya dengan *Dewi Pratiwi* dan dipergunakan sebagai tanda, bahwa si pemegang pusaka tersebut adalah benar-benar putra *Batara Wisnu.*
Cangkok Wijayakusuma dibawa *Sitija* untuk mencari penjelmaan dan titis *Wisnu* di *Arcapada.*
lih. *Sitija. Wisnu.*

WIKATABOMA

Arya Wikataboma tidak dapat dipisahkan dengan *Arya Bomawikata.* Merupakan sepasang saudara didalam keluarga *Kurawa,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari* yang berjumlah seratus orang.
lih. *Gendari.*
Kedua kakak beradik ini juga merupakan saudara tunggal guru. Maka oleh karena itu, merekapun menjadi sejiwa: apabila yang seorang mati dan dilangkahi yang lain serta sebaliknya, yang mati akan hidup kembali.

Di dalam perang *Baratayuda* babak ke-V/*"Jambakan", Wikataboma* dan *Bomawikata* ditetapkan menjadi senapati perang oleh panglima *resi Drona.*
Didalam pertempuran yang terjadi pada hari itu, keduanya gugur dan tewas karena diadu kumba kepalanya oleh *Werkodara* sampai hancur, sehingga pada saat yang bersamaan meninggal.
lih. *Bomawikata.*

WIKATAKSINI

Ditya Wikataksini adalah pajineman (jw.)/wadya kepercayaan *Prabu Dasamuka/Rahwana,* maharaja *Alengka.*
Diceriterakan mempunyai tubuh yang sangat besar dengan mulut empat puluh hasta panjangnya dan lebar sepuluh hasta.
Oleh karena itu ia sangat terkenal dengan sebutannya: *buta Garulangit.*

Ia ditampilkan didalam lakon *"Senggana Duta".*
Kisahnya diceriterakan sebagai berikut.: pada waktu *Anoman/Maruti/Senggana* pergi diutus *Sri Rama* mencari tempat kedudukan *Dewi Sita,* ia terhisap oleh *Ditya Wikataksini* dan masuk kedalam perutnya. *Senggana* memberontak dan menjebol perut *ditya Kataksini.*
Setelah bertempur *Anoman* dapat merobek mulut raksasa tersebut hingga *ditya Wikataksini* mati.

Catatan :

Wikataksini sering disebut dengan nama *Wilkataksini.*
art. kt. *wil* = raksasa.

WILAWUK

Jin Wilawuk berwujud naga bersayap.
Ia menjadi pendeta dipertapaan/pedepokan *Pringcendani,* dan hidup dengan putrinya bernama *Dewi Jimambang.*
Begawan Wilawuk dikisahkan didalam lakon *"Babad Alas Mretani".*
Dewi Jimambang pada suatu malam bermimpi menjadi isteri *Arjuna/Permadi/ Wijanarka* dan minta kepada ayahnya untuk mencarinya. *Begawan Wilawuk* pergi memenuhi idaman anaknya tersebut mencari *Arjuna.* Setelah dapat menemuinya, *Wijanarka* menolak keinginan *Dewi Jimambang* karena beranggapan, bahwa anak *resi Wilawuk* pasti berwujud seperti ayahnya. Peperanganpun terjadilah dengan hebatnya.
Bambang Wijanarka kiranya tidak dapat memenangkan pertarungan itu sehingga terpaksa memenuhi permintaan dan maksud *begawan Wilawuk. Wijanarka* kemudian dikawinkan dengan *Dewi Jimambang* dan berputra dua orang masing-masing bernama:
Bambang Kumaladewa dan
Kumalasakti/Kumalasekti.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa dunia kajiman (jw.)/jin tidak dapat dilihat secara wajar, sedang *Wijanarka* pada saat itu meninggalkan pertapaan *Retawu* bermaksud untuk menyusul kakaknya, *Wijasena* dan *Pinten Tangsen,* yang telah berangkat ke *Mretani.*
Untuk mengatasi hal itu, *Wijanarka* diberi sebuah cupu oleh *begawan Wilawuk,* yang berisi minyak/*lenga Jayengkaton,* yang berkhasiat: apabila diusapkan pada kelopak mata dapat melihat segala sesuatu yang bersifat siluman. (= panglimunan: jw.) Dengan *Lenga Jayengkaton, Permadi* berhasil mengungkapkan rahasia hutan *Mretani.* Negara *Mretani* dapat dilihat secara wajar, sehingga dengan mudah dapat ditalkukkan oleh para *Pandawa.*
Mretani kemudian menjadi negara *Pandawa* yang terkenal dan bernama *Endraprasta/Amarta/Amreta* dipimpin langsung oleh *Puntadewa* sebagai rajanya bergelar *Prabu Yudistira.*

Catatan :

Begawan Wilawuk didalam dunia *pedalangan* terkenal dengan namanya: *begawan Wilwuk.*

WILMANA atau
WIMANA
art. kt. *wimana* = kendaraan, tandu/joli
garuda pengabaran atau hati yang sangat baik.
Wimana adalah seekor garuda kendaraan *Batara Wisnu.*

Catatan :

Wimana didalam *pedalangan* biasa disebut dengan nama *Wilmana.*

Garuda Wimana adalah anak *resi Kasyapa* dengan *Dewi Winata* yang sulung. Ia mempunyai kekuatan yang luar biasa, gagah perkasa, sakti, waspada terhadap

segala sesuatu, gemar memberi pertolongan, berbakti kepada ibunya dan setia kepada junjungannya.
Wimana bercita-cita akan berbakti kepada dunia: maka atas petunjuk ibu bapaknya, ia mengabdikan dirinya kepada *Sanghyang Wisnu.*
Ia diterima dengan senang hati oleh *Batara Wisnu* dan ditetapkan menjadi kendaraannya.
Mula-mula garuda tersebut tidak/belum mempunyai nama, setelah menjadi tunggangan *Hyang Wisnu,* ia mendapat sebutan dengan nama *garuda Wimana/Wilmana,* karena mempunyai wajah seorang raksasa.

Garuda Wimana sangat luas pengalamannya, sehingga seluruh pelosok *Arcapada* tak ada yang tidak diketahuinya dan dikenalnya dengan baik.

WILUGANGGA
(dib. Wilugonggo)

Wilugangga adalah putra *Arjuna* dengan bidadari *Dewi Wilutama.*
lih. *Arjuna.*

WILUTAMA, dewi

Dewi Wilutama adalah salah seorang diantara bidadari upacara *Suralaya* yang terdiri dari tujuh orang, yaitu :
1. *Dewi Supraba*
2. *Dewi Lenglengdanu*
3. *Dewi Cagarmayang*
4. *Dewi Tunjungbiru*
5. *Dewi Irimirin*
6. *Dewi Warsiki* dan
7. *Dewi Wilutama,* yang bertindak sebagai kepala dari ketujuh bidadari upacara tersebut.

Jumlah bidadari di *Suralaya* adalah 99.999 orang bidadari dan terkenal dengan sebutannya: *"seketi kurang sewiji".*

Catatan :
Di dalam *pewayangan* diceriterakan, bahwa *Dewi Wilutama* pada suatu ketika menjelma menjadi seekor kuda sembrani betina. Ia dapat menyeberangkan *Bambang Kumbayana,* yang pada saat itu pergi mencari *Arya Sucitra* kenegara *Astina. Bambang Kumbayana* kemudian mengadakan hubungan asmara dengan kuda sembrani tersebut dan akibatnya *Dewi Wilutama* melahirkan seorang anak yang mempunyai ciri-ciri kuda, yaitu: berambut dan bertelapak kuda.
Anak tersebut kemudian terkenal dengan nama: *Aswatama.*
lih. *Aswatama. Drona.*

WIMUKA (I)

Garuda Wimuka adalah adik *garuda Wimana* yang bungsu.
Ia sangat kuat dan perkasa serta mempunyai wajah yang ssangat dahsyat dan mengerikan hampir menyerupai raksasa.

Catatan :
Garuda Wimuka didalam pedalangan disebut dengan nama *garuda Wilmuka.*
art. kt. *wil* = raksasa
wilmuka = bermuka raksasa.

Diceriterakan, bahwa garuda *Widata* dan *Wimuka* dilahirkan bersamaan waktunya dari sebuah telor. Keduanya berebut tua dan masing-masing tak ada yang mau mengalah.
Ayah ibunya-pun tak dapat mengambil keputusan mengenai hal itu, sehingga mengakibatkan perkelahian yang dahsyat antara keduanya. Mereka berlaga dengan segala kekuatan yang ada untuk memperebutkan persoalan itu.
Sedemikian seramnya pertempuran itu hingga keduanya membubung tinggi ke angkasa mendekati matahari.
Melihat keadaan itu *Batara Surya* menjadi sangat khawatir kalau kedua garuda itu akan terpengaruh daya kekuatan matahari. Mereka pasti akan terbakar hangus.
Sebaliknya apabila matahari kalah karena daya kekuatan garuda itu, maka kemungkinannya matahari akan berobah arah jalannya. Hal ini akan menimbulkan kekacauan *Arcapada.*
Kemudian kedua garuda tersebut dihempaskan oleh *Hyang Surya* dan jatuh ke bumi. Namun demikian keduanya tetap terus berlaga.
Karena merasa tidak dapat menguasai persengketaan kedua garuda itu, *Batara Surya* akhirnya menghadap *Batara Wisnu.*
Garuda Wimana diperintahkan *Hyang Wisnu* untuk melerainya.
Berangkatlah ia membawa perintah itu ke *Arcapada* dimana kedua saudaranya tersebut bertarung.
Kedua garuda yang bersengketa itu akhirnya dapat didamaikannya. Terjadilah pertemuan yang menggembirakan antara ketiga saudara itu, yaitu antara *Garuda Wimana* dengan *garuda Widata* dan *garuda Wimuka.*

Akhirnya diputuskan bahwa:

1. *Garuda Wimuka/Wilmuka* diberikan sebagai kendaraan *Prabu Sitija,* raja negara *Trajutrisna* dan putra *Hyang Wisnu* dengan *Dewi Pratiwi,* dan
2. menjadi garuda tunggangan *Gatotkaca,* putra *Arya Bima* dengan *Dewi Arimbi,* ksatriya *Pringgadani.*

lih. *Widata.*

WIMUKA (II)

Wimuka adalah putra *Prabu Baladewa,* raja *Mandura* dengan permaisuri *Dewi Erawati,* putra *Prabu Salya,* raja negara *Mandaraka.*
Ia mempunyai seorang saudara sekandung bernama *Wisata.*
lih. *Kakrasana.*

WINATA (I), dewi

Resi Kasyapa pada waktu yang bersamaan mempunyai isteri dua orang putri kakak beradik bernama *Dewi Kadru* dan *Dewi Winata,* putri *Batara Brahma.*
Dalam perkawinan tersebut *Dewi Winata* memperoleh putra berwujud dua butir telor. Karena tidak sabar menunggu menetasnya, kemudian sebuah di antaranya di-

pecahkan dan lahirlah seekor burung yang belum waktunya untuk lahir, sehingga merintih-rintih karena kelemahan dan penderitaannya.
Anak burung tersebut mengeluarkan kutuk sumpah terhadap ibunya: bahwasanya kelak ibunya akan menderita, hidupnya akan penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan, karena menjadi budak. Peristiwa ini menjadi kenyataan, yaitu *Dewi Winata* diperbudak oleh *Dewi Kadru* setelah kalah bertaruh dalam hal menentukan warna bulu kuda *Suralaya* bernama *Ucesrawas.*
Dewi Winata diharuskan mengasuh anak-anak *Dewi Kadru* yang berwujud ular beribu-ribu banyaknya.

Penderitaan di dalam perbudakan itu akhirnya dapat ditebus dengan cupu yang berisi *air Saktiwisa* pemberian *Batara Brahma,* milik *Hyang Bramanayana* dengan perantaraan anak-anaknya yang berwujud dua ekor burung garuda yang sangat perkasa.
lih. *Aruna. Aruni.*

WINATA (II)

Resi Winata menurunkan makhluk yang berwujud burung *Garuda.*
Silsilahnya diceriterakan sebagai berikut.:
Dewi Brahmanisri, putri *Hyang Brahma* dikawinkan dengan garuda bernama *Briawan.* Dalam perkawinan ini lahirlah *Batara Bribrahma,* yang kemudian berputra berwujud manusia dan dinamakan *resi Winata. Resi Winata* itulah kemudian yang menurunkan para garuda, mulai garis keturunan dari cucunya yang bernama *resi Brisrawa.*
Resi Briswawa kemudian kawin dengan garuda betina bernama *Garuda Harini* dan berputra empat garuda masing-masing :
1. garuda Harna.
2. garuda Brihawan.
3. garuda Sampati dan
4. garuda Jatayu.
lih. *Aruni.*

Para Garuda keturunan *resi Winata* riwayatnya diceriterakan sebagai berikut:

Garuda Harna pada suatu ketika berhadapan perang dengan *Prabu Rahwana/ Dasamuka,* tetapi mendapat kekalahan dan kemudian dijadikan kendaraannya. *Garuda Harna* mempunyai ciri: kepalanya sangat besar.

Garuda Brihawan berputra dua, yaitu :
1. Garuda Atatmuka dan
2. Garuda Winanteya.

Garuda Sampati ditakdirkan tidak mempunyai bulu.
Karena tidak dapat terbang, kemudian pergi bertapa dengan khusuknya, sehingga mendapat anugerah dari Dewa menjadi dukun.
Ia-lah yang mengobati para wanara pengiring *Anoman* yang menjadi buta, karena tipu muslihat *Dewi Sayempraba* di *Guwawindu* hingga menjadi sembuh.
Selanjutnya *Maruti/Anoman/Senggana* pergi sendiri terbang ke negara *Alengka* dan para wanara pengiringnya menunggu dipertapaan *resi Sampati* sampai *Anoman*

kembali dari menunaikan tugasnya untuk menemui *Dewi Sita.*
Peristiwa ini diceriterakan didalam lakon *"Senggana Duta".*

Garuda Jatayu adalah sahabat karib *Prabu Dasarata* sejak masih menjadi pendeta.
Pada lakon *"Sinta Ilang", Garuda Jatayu* melihat *Rahwana* terbang diantariksa membawa *Dewi Sita* yang senantiasa merintih-rintih dengan menyebutkan nama *Dasarata,* mertua *Dewi Sita.*
Jatayu kemudian menolongnya dan *Dewi Sita* dapat dibebaskan. Kemudian berperang melawan *Rawana,* tetapi pedang pusaka *Prabu Dasamuka* dapat menebas sayapnya, sehingga *jatayu* tidak berdaya untuk meneruskan perlawanannya.
Dewi Sita dapat direbut kembali oleh *Rawana* kemudian dibawa ke *Alengka. Jatayu* mendekam tanpa daya menunggu kematiannya.
Rama-Leksmana yang mengembara mencari *Dewi Sita* tibalah ditempat *Jatayu* berada.
Setelah *Jatayu* menceriterakan dan menguraikan segala yang baru dialaminya serta memberikan kalung Dewi Sita kepada *Sri Rama,* kemudian matilah ia.
Sri Rama menyempurnakan raga *Jatayu* dengan doa sasanti agar *Jatayu* mendapat tempat di Sorgaloka.

WINATA (III)

Garuda Winata adalah putra *Dewi Tamti* dengan *Batara Darampal.* Ia mempunyai tiga adik, yaitu:
1. *Batara Agniya* berwujud musang/garangan.
2. *Batara Karpa* berupa kowangan (= sebangsa kumbang air) dan
3. *Batara Kowara* berwujud taksaka/ular.

Garuda Winata tidak banyak disebutkan riwayatnya didalam *pewayangan,* baik di dalam *pedalangan* maupun *pakeliran.*

WINATA (IV)

Kapi Winata adalah salah seorang diantara wadya wanara/kera kerajaan Kiskenda, balatentara *Narpati Sugriwa.* Ia terjadi atas ciptaan *Batara Yama,* berwujud raksasa, baik roman muka maupun tubuhnya.
Catatan :
bentuk wujud *Kapi Winata* disebutkan di dalam kitab *"Gancaring para wanara"* karangan pujangga *Ranggawarsita.*
Di dalam lakon *"Rama Tambak"* dikisahkan, bahwa *kapi Winata* kuasa mengangkat gunung dan batu-batu sebesar gajah untuk mendasari tambak tersebut.

Dalam perang besar *Alengka,* dialah yang mudah mendapat lawan oleh karena seimbang besarnya dengan musuhnya.
Ketika *Arya Kumbakumba,* putra *Kumbakarna* tampil sebagai senapati *Alengka, kapi Winata* maju ke medan perang menghadapinya. Ia dapat mendesak pertahanan barisan *Alengka* dan menceraiberaikan gelar perang yang dibuat Arya *Kumbakumba* serta dapat memenangkan pertarungannya.
lih. *Kumbakumba.*

WINDANDINI

Arya Windandini adalah salah seorang dari saudara *Kurawa* yang berjumlah seratus dan putra *Prabu Drestarastra* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*
Ia menjadi raja dinegara *Purantara.*
Windandini menjadi pahlawan pasangan/rakitan (jw.) *Anuwenda* yang berbarengan maju ke medan perang *Baratayuda* di *Tegal Kuruksetra* melawan *Arjuna.*
Dalam pertempuran itu *Windandini* dan *Anuwenda* gugur.
Demikianlah disebutkan dalam *Baratayuda* babak ke-IV/*"Suluhan".*
lih. *Gendari.*

WINGWINGSATA

Wingwingsata adalah putra *Prabu Drestarastra* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*
Salah seorang diantara keluarga *Kurawa* yang berjumlah seratus.
lih. *Gendari.*

WINIHAN, rara

Rara Winihan adalah isteri *Sagotra.*
Semenjak perkawinannya yang pertama ia tidak dapat hidup rukun dengan suaminya.
Pada suatu ketika, pada waktu ia sedang berada ditepi sendang untuk mengambil air, ia digamit oleh *Arjuna,* yang sebenarnya akan menanyakan tempat untuk mendapatkan sesuap nasi bagi saudara-saudaranya:
Pinten Tangsen yang lapar.
Dengan ketakutan ia lari kembali dan menubruk suaminya untuk minta pertolongan dan perlindungannya. Dengan peristiwa itu *Rara Winihan* dan *Sagotra* dapat hidup rukun sebagaimana sepasang suami yang mengarungi kehidupan yang berbahagia.
Oleh karena jasa *Arjuna* tersebut *Sagotra* kelak didalam perang besar *Baratayuda,* bersedia dengan sukarela untuk menjadi tawur *Pandawa* demi kemenangan pihak yang membela kebenaran.
lih. *Sagotra.*

WIRABAHU

Wirabahu adalah salah seorang diantara *Sata Kurawa,* putra *Prabu Drestarastra,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*
lih. *Gendari.*

WIRABATTANA
lih. *Abimanyu.*

WIRAGNI

Resi Wiragni bertempat tinggal di pertapaan *Ardisekar/Argasekar.*
Ia mempunyai dua orang putra, yaitu:
1. resi Suwandagni dan
2. resi Jamadagni.

Resi Wiragni berhasil mendidik putra-putranya kearah pendalaman ilm. kasidan dan kasantikan, sehingga keduanya wenang menduduki sesebutan dan gelar *resi*, ialah:
ahli dalam olah panembah dan bilamana perlu sanggup terjun di medan perang dan bertempur untuk membela kebenaran.
lih. *Wisagni.*

WIRANDI, dewi

Dewi Wirandi adalah putri *Prabu Yuyut*, seorang raja jin dan kemudian menjadi permaisuri *Sanghyang Tunggal.*

Ia mempunyai nama lain, yaitu: *Dewi Rakti* atau *Dewi Rakatawati.* Dari perkawinannya dengan *Sanghyang Tunggal* berputra tiga orang, yaitu :

1. *Sanghyang Tejamaya*
2. *Sanghyang Ismaya* dan
3. *Sanghyang Manikmaya.*

Dewi Wirandi menurunkan para Dewa didalam dunia *pewayangan* melalui putranya: *Sanghyang Manikmaya* dan selanjutnya menurunkan tokoh-tokoh terkenal didalam dunia *pedalangan.*
lih. *Tunggal.*

WIRATA

Nama kerajaan *Prabu Matswapati/Durgandana* yang diwarisinya dari *Prabu Basukati*, ayahnya.

Mula-mula negara *Wirata* diserahkan kepada *Srinada*, putra *Batara Wisnu* dengan permaisuri *Dewi Srisekar*, bergelar *Prabu Basurata.*

Berturut-turut kerajaan *Wirata* kemudian diperintah oleh:
Prabu Basupati
Prabu Basunanda
Prabu Basukesti
Prabu Basumurti
Prabu Basukiswara
Prabu Basuketi dan akhirnya diserahkan kepada *Prabu Matswapati.* Negara *Wirata* terkenal dengan lakon-lakon dimana para *Pandawa* muncul kembali setelah menjalani hukuman buang sesuai dengan perjanjiannya dengan *Kurawa.*

Tahun terakhir dari masa pembuangannya tersebut dicurahkan didalam pengabdiannya terhadap negara *Wirata* dan *Prabu Matswapati.*

Pandawa muncul setelah dapat menumpas pemberontakan *Arya Kencakarupa* sesaudara dan membinasakan *Prabu Trigarta* yang menyerang *Wirata* dengan bantuan *Kurawa.*

Di dalam *Baratayuda* memihak kepada *Pandawa* dengan mengorbankan putra *Wirata* yang terbaik, yaitu:

Resi Seta
Arya Utara dan
Arya Sangka/Wratsangka.

Catatan:
Silsilah raja-raja *Wirata:* lihat halaman : 499

WIRUTA

Arya Wiruta adalah putra *Arya Jayadrata* dengan *Dewi Dursilawati,* putri *Prabu Drestarastra,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*

Setelah *Jayadrata* gugur di medan perang oleh *Arjuna* didalam perang *Baratayuda, Arya Wiruta* kemudian dinobatkan menjadi pengganti raja memegang tampuk pimpinan negara *Banakeling.*

Ia dilantik menjadi raja sesudah perang *Baratayuda* selesai.
lih. *Jayadrata.*

WISAGNI

Resi Wisagni adalah seorang pendeta yang bertempat tinggal di pertapaan *Ardisekar.* Ia sangat tekun bertapa.
Mempunyai keturunan yang sangat terkenal didalam dunia *pedalangan.* Putranya dua orang, yaitu :

1. *resi Suwandagni*
   ayah *Sumantri/Patih Suwandageni,* mapatih negara *Maespati dibawah pemerintahan Prabu Arjunawijaya/Arjunasasrabahu.* dan *Sukasarana,* yang berwujud raksasa kerdil/bajang (jw.), yang dapat memindahkan *taman Sriwedari* milik *Batara Wisnu* kedalam negara *Maespati.*
   lih. *Sukasarana. Sumantri.*
2. *resi Jamadagni*
   yang termashur gagah perkasa dan terkenal dengan nama julukan *Ramabargawa,* titis *Batara Ramaparasu,* yang widigjaya dan mempunyai senjata pusaka bernama *Bargawastra.*
   lih. *Jamadagni.*

Catatan :
resi Wisagni mempunyai nama lain yaitu: didalam *Purwacarita* menyebutkan bernama *resi Wisageni/Wirageni,*
Pedalangan mengenalnya dengan nama *resi Wiragni.*

WISAKARNA
(dib. Wisokarno).

Prabu Wisakarna adalah raja raksasa yang memerintah negara/kerajaan *Kutawindu.*

Catatan :
Silsilah raja-raja *Wirata :*

Batara Wisnu X *Dewi Srisekar*
berputra

Srinanda
bergelar
Prabu Basurata (I)
berputra
(Raja Wirata ke–I)

Prabu Basupati (II)
berputra
Prabu Basunanda III) *Prabu Basukesti (IV) (VI)* ***Prabu Basumurti (V)***
berputra

Prabu Basukiswara (VII)
berputra

Prabu Basuketi (VIII)
berputra

Durgandana
bergelar
Dewi Durgandini *Dewi Rekatawati* X ***Prabu Matswapati (IX)***
berputra : *berputra :*

Wiyasa : *Retawu* *Arya Seta*
berputra *Arya Utara*
Arya Wratsangka

Dewi Utari
X

Pandu : *Astina*
berputra

Arjuna berputra : *Abimanyu :* *Palangkawati*
Madukara *berputra*

Parikesit
Astina.

Permaisurinya bernama *Dewi Merusupadmi,* salah seorang keturunan *Sanghyang Taya.*
Di dalam perkawinannya memperoleh seorang putri bernama: *Dewi Sayempraba,* dan ditampilkan didalam lakon *"Anoman Duta".*
lih. *Anoman. Sayempraba.*

WISALAKSA

Wisalaksa adalah putra *Prabu Drestarastra,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Gendari.*
Salah seorang diantara *Sata Kurawa.*
lih. *Gendari.*

WISANGGENI

Wisanggeni adalah putra *Arjuna* dengan *Dewi Dresanala,* putri *Batara Brahma.* Perkawinannya terjadi pada waktu *Arjuna* menjadi raja di *Kaindran* (Ka-indra-an) bergelar *Prabu Kiritin,* sebagai anugerah dan jasanya terhadap *Suralaya* setelah dapat membinasakan *Prabu Niwatakawaca* raja ditya dinegara *Imaimantaka.*

Wisanggeni lahir dari rahim *Dewi Dresanala* berwujud api yang menyala, kemudian menjadi anak yang luar biasa, baik kecerdikannya kepandaiannya, maupun kesaktiannya.

Wajahnya sangat cakap (moranyak: jw.) dan sangat bersahaja. Kepada siapapun ia selalu mungkak krama (jw.)/tidak berbahasa halus, walau kepada *Sanghyang Wenang* sekalipun

Ia jarang ditampilkan didalam pakeliran.

Wisanggeni mempunyai seorang isteri bernama *Dewi Mustikawati* putri *Prabu Mustikadarwa,* raja kerajaan *Sonyapura.*

Pada lakon *"Wisanggeni Krama"* ia bersaingan dengan *Prabu Sitija/Prabu Bomanarakasura* dalam meminang *Dewi Mustikawati.*

Dewi Mustikawati mengajukan sebagai syaratnya: *"gambaring jagad"* (gambar dunia) dan *Wisanggeni*-lah yang berhasil memenuhi persyaratan itu atas pemberian *Sanghyang Wenang.*

Di dalam lakon *"Wisanggeni Takon Bapa",* dalam mencari ayahnya ia dapat menolong ayah dan negeri *Amarta* menemukan kembali pusaka-pusaka kerajaan yang hilang, yaitu:

Kalimasada
Sarotama
Hrudadali
Anantakusuma
payung Tunggulnaga dan
Pasopati.

Seluruh keluarga *Pandawa* dan *Sri Kresna* sekalipun tidak berani bertindak gegabah terhadap *Wisanggeni.*
Ia selamanya bertempat tinggal di kahyangan *Daksinageni* bersama-sama *Dewi Dresanala* ibunya, beserta keluarganya.
Bentuk (wanda)nya : *Rungsit.*

WISATA

Wisata adalah putra *Prabu Baladewa,* raja *Mandura* dengan permaisuri *Dewi Erawati,* putri *Prabu Salya,* raja kerajaan *Mandaraka.*
Mempunyai saudara sekandung bernama *Wimuka.*
lih. *Kakrasana. Erawati.*

W I S N U, sanghyang
dasa nama :
Abhuta (art. kt. raja dari segala unsur/bagian)
Asiyuta (art. kt. raja keabadian/abadi)
Cakrawati (art. kt. raja dari jagad luhur/keluhuran dunia)
Hari art. kt. raja api)
Haus (art. kt. raja lautan)
Idopati (art. kt. raja kepandaian/kejuruan)
Jaggernata (art. kt. raja dunia)
Kapila (raja kecerdikan)
Narayana (art. kt. raja samodra)
Pandarik Aksa (art. kt. raja kenikmatan)
Purusotama (art. kt. raja jiwa)
Purwaya (art. kt. raja nyawa)
Wiratarupa (art. kt. raja margasatwa)

Batara Wisnu adalah putra *Sanghyang Manikmaya* dengan *Dewi Umayi* yang kelima/Sumendi (jw.)

Catatan :
Menurut *Mahabarata, Batara Wisnu* adalah putra *Resi Kasyapa* dengan *Dewi Aditi* yang berjumlah 12 orang, yaitu :
1. *Dewi Datri*
2. *Dewi Mitra*
3. *Batara Ariaman*
4. *Batara Sakra*
5. *Batara Baruna*
6. *Batara Angsa*
7. *Batara Waga*
8. *Batara Wiwaswat*
9. *Batara Pusa*
10. *Dewi Sawitri*
11. *Dewi Twastri* dan
12. *Batara Wisnu.*

Batara Wisnu adalah Dewa Keabadian atau Kesejahteraan. Badannya berkulit hitam sebagai lambang keabadian.

Walaupun putra raja *Tribuwana* telah melambangkan kejujuran *(Sambo)* semangat *(Brahma)*, rasa *(Indra)* dan kekuatan *(Bayu)*, tetapi bila tidak/belum disertai lambang kebijaksanaan belumlah lengkap.
Ia menginginkan seorang putra yang bijaksana: maka dengan lahirnya *Batara Wisnu* terkabullah cita-citanya.

Catatan:

Disebutkan, bahwa jagad yang tiga ini/*Tribuwana*, pasang surutnya keadaan dunia, disebabkan karena adanya *Tritunggal*, yaitu:

1. *Syiwa*, yang merusak
2. *Brahma*, yang menjadikan dan menciptakan dan
3. *Wisnu*, yang memelihara dan membangunnya, oleh karenanya *Wisnu*-lah yang merawat segala mala petaka yang terjadi di dalam *Tribuwana*.

Batara Wisnu mempunyai kahyangan yang disebut *Uttarasagara*.

Catatan :
menurut *kitab Mahabarata*, kahyangannya ada di *Bentuka*.

Batara Wisnu didalam melaksanakan tugasnya didampingi oleh tiga orang permaisuri, yaitu:

1. *Dewi Srisekar.*
2. *Dewi Pratiwi* dan
3. *Dewi Sri Pujayanti.*

Dengan *Dewi Srisekar, Batara Wisnu* berputra tiga orang, yaitu:

1. *Srigati*, yang kemudian menjadi raja di negara *Purwacarita* bergelar *Prabu Sri Mahapunggung.*
2. *Srinanda*, yang kemudian menduduki singgasana kerajaan *Wirata* bergelar *Prabu Basurata*, dan
3. *Dewi Srinadi.*

Dari *Dewi Pratiwi* berputra dua orang, masing-masing bernama :

1. *Bambang Sitija*, raja negara *Surateleng – Prajatisa/Trajutrisna* bergelar *Prabu Bomanarakasura.*
2. *Dewi Siti Sundari*, yang kemudian menjadi isteri *Abimanyu*, putra *Arjuna* dengan *Dewi Wara Sumbadra.*
   Keduanya kemudian menjadi putra bawaan *Sri Kresna* sebagai titis *Hyang Wisnu.*

Dengan *Batara Wisnu, Dewi Sri Pujayanti* memperoleh putra sebanyak tigabelas orang, yaitu :

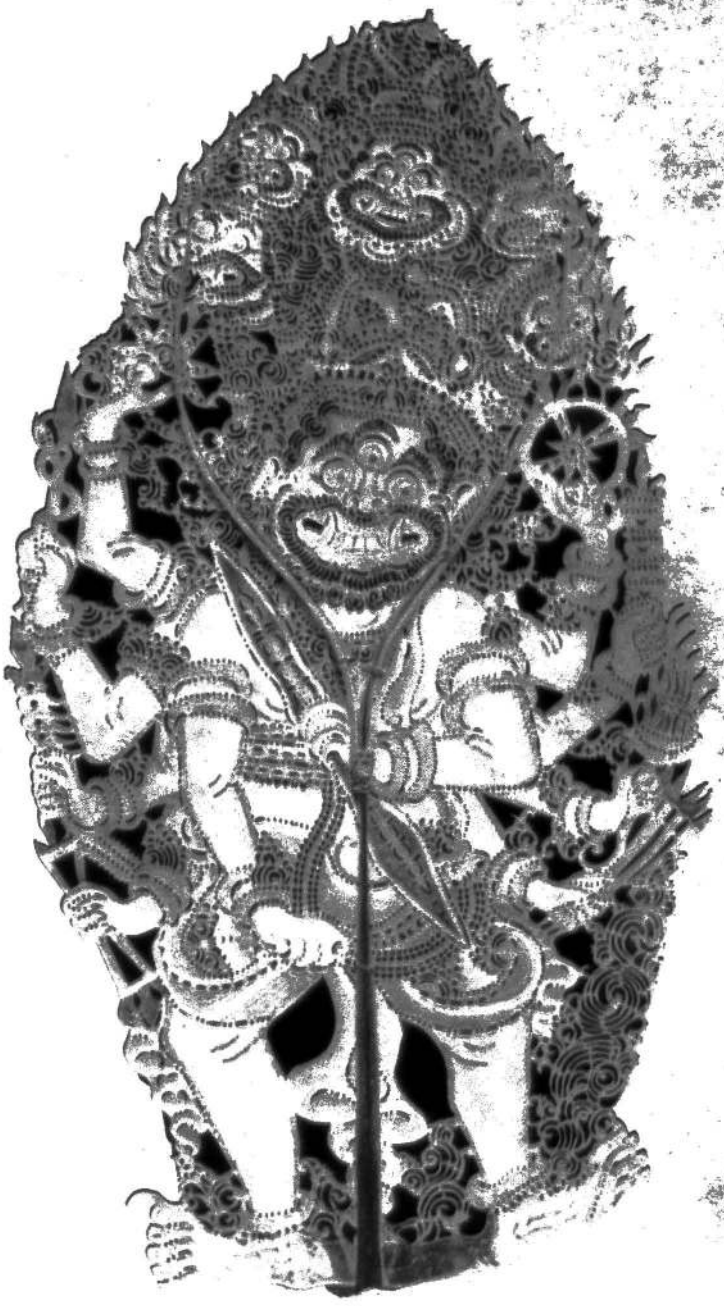

Wayang Kulit Purwa Triwikrama dari Wishnu.

Catatan : **silsilah *Batara Wisnu :***

Sanghyang Wenang
berputra :
Sanghyang Tunggal
berputra :
Sanghyang Manikmaya X *Dewi*
berputra : *Umayi*

Dewi Sarasyati X *Batara Sambo*
berputra *Batara Brahma*
Batara Indra
Batara Bayu
Batara Wisnu

X

Dewi Srisekar *Dewi*
berputra *Sripujayanti* *Dewi Pratiwi*
berputra *berputra*

Dewi *Srigati* *Batara Heruwiyana* *Sitija*
Bremaniyuta X *Srinanda* *Batara Ishawa* *Dewi*
menurunkan: *Srinadi* *Batara Bhisawa* *Siti Sendari*
Batara Isnawa X
Batara Isnapura
Batara Madura
Batara Madusena
Batara Madusadana
Bremana X *Dewi Srihuna/Srihunon*
(Bramanaraja) *dewi Srihuni*
menurunkan *Batara Pujarta*
Batara Panwanboja
Batara Hardanari

raja2
Wirata al.
Prabu
Matswapati
berputra

Pandawa al.
Arjuna berputa :

al
Dewi Utari X *Abimanyu*

berputra
Parikesit

1. *Batara Heruwiyana*
2. *Batara Ishawa*
3. *Batara Bhisawa*
4. *Batara Isnawa*
5. *Batara Isnapurna*
6. *Batara Madura*
7. *Batara Madudewa*
8. *Batara Madusadana*
9. *Dewi Srihuna*
10. *Dewi Srihuni*
11. *Batara Pujarta*
12. *Batara Panwanboja* dan
13. *Batara Sarwedi/Hardanari.*

Semua putra *Batara Wisnu* berjumlah 28 orang terdiri dari: empatbelas (14) priya dan empat (4) wanita.
Selanjutnya *Dewi Srihuna* kemudian dikawinkan dengan *Batara Bramani* putra *Hyang Brahma* dan menurunkan para raja trah witaradya sampai dengan anak cucu *Prabu Parikesit* turun-temurun.

Catatan: silsilah lihat halaman: 503

Sebagaimana *Hyang Brahma,* karena besar tanggungjawabnya atas tugas yang dipercayakan oleh *Sanghyang Manikmaya, Hyang Wisnu* mempunyai patih bernama *Batara Gangga,* putra *Batara Heramaya.*
Prajuritnya bersenjatakan candrasa dan warastra (panah).
Ia mempunyai pusaka bernama:
kembang Wijayakusuma dan
cangkok Wijayamulya
yang mempunyai khasiat: tak dapat mati, kecuali mereka yang telah dipastikan takdir.

Kembang Wijayakusuma disebut-sebut di dalam lakon *"Wisnu Krama"* diceriterakan: ketika ia kawin dengan *Dewi Srisekar,* putri *resi Kesawasidi* di pertapaan *Argajati* yang memiliki bunga tersebut. *Batara Wisnu* mendapatkan *kembang Wijayakusuma* itu dari mertuanya.
Akhirnya *kembang Wijayakusuma* dipusakai *Sri Kresna,* raja negara *Dwarawati,* sebagai titis *Wisnu.*

Cangkok Wijayamulya didapatnya dari banteng *Wisnuhata* ketika *Batara Wisnu* kawin dengan *Dewi Pratiwi* sebagai persyaratan/mas kawinnya dan *pusaka tersebut akhirnya diberikan kepada Sitija,* putranya raja kerajaan *Trajutrisna* sebagai tanda, bahwa *Sitija* adalah putra *Batara Wisnu,* yang pada saat itu menjelma dalam diri *Sri Kresna.*

Hyang Wisnu mempunyai aji yang sangat sakti, yaitu:
aji Panitisan

aji Kemayan dan
aji Pengabaran.

Karena tugasnya untuk menyejahterakan dunia, maka apabila *Arcapada* dikacaukan oleh keangkaramurkaan, *Batara Wisnu* kemudian bertindak untuk mengembalikan keadaan dan keseimbangan suasana. Dengan *aji Panitisan Hyang Wisnu* menitis/ manjanna/manuksma, yaitu:

1. berupa *Matsya* (ikan)
   Diceriterakan pada suatu ketika *kitab Weda* (= pedoman hidup) dicuri oleh raksasa bernama *Hagragriwa* dan dibawa bersembunyi di dalam samodra.
   Batara Wisnu kemudian menjadi ikan dan mengejarnya.
   Hagragriwa mati terbunuh dan *Weda* dapat diketemukan kembali.

2. berupa *Akupa* (kura-kura)
   menjadi dasar penyangga gunung pada waktu Dewa mengebor samodra untuk mendapatkan *Tirta Amrta* (air kehidupan) dilautan yang bernama *Ksirarhawa* (laut susu).
   Akupa ditumpangi *gunung Mahameru* dan sebagai tali pemutarnya adalah *Hyang Anantaboga.*
   Demikianlah ceritera ini dikisahkan di dalam *"Samodra Mantana".*

3. berwujud *Waraha* (babi hutan)
   pada waktu bumi/dunia dimasukkan kedalam tanah/pratala, sang *Waraha* kemudian masuk ke dalam bumi, sehingga dapat diselamatkan dan kembali dalam seimbangannya yang semula.

4. menjadi *Narasingha* (orang berkepala harimau)

   Dikisahkan, bahwa *ditya Hiranyakasipu* tidak dapat dikalahkan oleh binatang, manusia maupun dewa. Ia membuat kerusakan dan kehancuran dibumi.
   Batara Wisnu kemudian beralih rupa menjadi *Narasingha* dan akhirnya dapat mengalahkannya.
   Setelah melalui pertempuran yang sangat dahsyat, *Narasingha* menang, karena sifat keadaannya bukan binatang, bukan manusia ataupun bukan merupakan dewa.

5. berupa *Wimana* (orang kerdil)
   untuk mengalahkan *ditya Bali* yang merusak tata kehidupan dunia karena mengandalkan keperkasaannya.

6. menitis kepada *Ramaparasu* untuk menumpas para gandarwa dan raksasa yang membuat kerusakan *Suralaya.*

7. *menitis kepada Prabu Arjunawijaya/Arjunasasrabahu* untuk menaklukkan *Prabu Dasamuka/Rahwana* yang menciptakan kesewenang-wenangan di bumi *Arcapada* dan *Suralaya.*

8. menitis kepada *Sri Ramawijaya* untuk melenyapkan sama sekali tindak kesewenangan di *Tribuwana* yang dilakukan oleh *Prabu Rawana.*

9. menitis kepada *Sri Kresna* untuk menjadi parampara/penasihat agung para *Pandawa* guna melenyapkan keserakahan dan kejahatan yang dilakukan oleh para *Kurawa.*

Catatan:
Dari golongan *agama Buddha,* konon dikisahkan, bahwa *Wisnu* menitis kepada *Buddhagotama* untuk mengatur kesejahteraan dunia.
Keterangan: lihat halaman: 507

Karena sifat keagungannya dan keluhuran budi dan wataknya: *"mamayu ayuning bumi"* itu, *Hyang Wisnu* masih terucapkan, meskipun telah menjalani waktu yang jauh dari *jaman purwa/pewayangan.*
Di antaranya:

Sri Jayabaya, raja dinegara *Mamenang (Kediri)*
Prabu Ajipamasa atau *Prabu Kusumawicitra* dan
Panjiputra/Inukertapati, putra *Jenggala*
mengaku sebagai titis *Batara Wisnu,* sedangkan sesudah menitis kepada *Sri Kresna,* tugas *Hyang Wisnu* telah selesai dan tidak ada penitisan lagi.

Hyang Wisnu mempunyai kendaraan berwujud garuda bernama: *garuda Briawan.*
Ia pernah angejawantah (jw.)/turun ke *Arcapada*
menjadi:

1. menjadi raja di negara *Medangpura* bergelar *Maharaja Suman* dan didampingi seorang patih bernama *resi Kosara* (penjelmaan patih *Gangga)* untuk menaklukkan *Maharaja Balya,* raja negara *Medanggora* penjelmaan *Batara Kala.*
2. menjadi raja di kerajaan *Medangkamulan,* bergelar *Prabu Satmata* untuk menandingi dan menaklukkan *Prabu Watugunung* yang bertindak keliru dan sasar, karena mengawini ibunya sendiri dan ibu tirinya.
   lih. *Watugunung.*

Seperti putra-putra raja *Tribuwana* yang lain *(Sambo, Brahma, Indra, Bayu* dan lain-lain.) *Batara Wisnu* diberi hak untuk dipuja-puja oleh para penganut *agama Wisnu,* yang mempunyai ketentuan-ketentuan dan ugeran-ugerannya yang khusus.

Bila *Triwikrama, Hyang Wisnu* mempunyai prabawa yang sangat dahsyat dan berganti rupa menjadi *Brahalasewu.*
Sama halnya dengan *Batara Bayu, Sanghyang Wisnu*-pun mempunyai kerabat, yaitu:
1. di dalam golongan wanara bernama *Wisnukapiwara.*
2. pada golongan raksasa bernama *Wisnungkara*
3. bagi golongan pertapa adalah *Wisnu Anjali*
4. pada golongan binatang berwujud gajah bernama *Wisnubadra* dan
5. di dalam golongan makhluk akasa/bintang bernama *Wisnumaya.*

Keterangan : titis/penjelmaan *Batara Wisnu*

Maharaya
Satmata
(Medangkamulan)

Maharaja
Suman
(Medangpura)

Matsya
(ikan)

Waraha
(babi hutan)

Akupa
(kura2)

Wimana
(orang kerdil)

Batara
Wisnu

Ramaparasu

Sri Ramawijaya
(Ayudya)
"Ramayana"

Sri Arjunawijaya/
Arjunasasrabahu
(Maespati)

Narasingha
(orang berkepala harimau)

Sri Kresna
(Dwarawati.)
"Mahabarata"

dalang Kandabumi

Buddha Gautama
(Golongan:
agama Buddha)

Sanghyang Wisnu pernah diberi tugas ayahandanya untuk menggagalkan keangkaramurkaan *Batara Kala* sebagaimana disebutkan di dalam lakon *"Amurwa Kala"*. Suatu lakon peruwatan terhadap orang-orang sukerta/sukreta.

Catatan :
di dalam pakem *"Murwakala"*, *Sanghyang Wisnu* bertindak sebagai dalang dengan nama:
Dalang Kandabuwana.

Kecuali pusaka *kembang Wijayakusuma* dan *cangkok Wijayamulya Hyang Wisnu* mempunyai pula pusaka, antara lain.:
senjata Cakra, berwujud panah berujung roda dan
Kyai Pancajahnya, berbentuk sangkakala/terompet dari siput laut.

Catatan :
Silsilah keturunan *Batara Wisnu:* lihat halaman: 509

WISNU ANJALI

Resi Wisnu Anjali adalah kerabat *Batara Wisnu* yang berkewajiban membina kesejahteraan didalam lingkungan para pendeta.
Antara lain disebutkan:
1. pada *jaman Lokapala* menjelma dalam diri *resi Dasarata.*
2. pada *jaman Ramayana* manuksma dan bersatu dengan *Arya Wibisana,* putra Dewi Sukesi dengan *begawan Wisrawa* dan saudara muda dari *Prabu Dasamuka,* raja *Alengka.*
3. jaman *Bharata* sejiwa dan manuksma di dalam diri resi/begawan *Kesawasidi.*

lih. *Wisnu.*

WISNUBADRA

Wisnubadra adalah kerabat *Batara Wisnu* berwujud wajah berwarna hitam, ia membantu melaksanakan tugas-tugas *Hyang Wisnu,* yang diserahkan kepadanya untuk membuat kesejahteraan bumi *("mamayu ayuning bumi")* di dalam kalangan binatang yang tidak berbudi.
lih. *Wisnu.*

WISNUBRATA

putra *Sri Kresna* dengan permaisuri *Dewi Jembawati,* putri *Dewi Trijata* dengan *begawan Jembawan.*
Berparas sangat tampan.
Nama sebutannya yang lain: bernama *Samba.*

Ia mempunyai saudara sekandung bernama *Gunadewa,* yang berwujud wanara/kera.
lih. *Samba.*

Catatan :
Silsilah ***Batara Wisnu*** (dengan keturunannya) :

Sanghyang Wenang
berputra

Sanghyang Tunggal
berputra

Sanghyang Manikmaya X *Dewi Uma*
berputra

Batara Wisnu

X

Dewi Srisekar — *Dewi Sri Pujayanti* — *Dewi Pratiwi*
berputra

Dewi Srihunon
berputra :

Parikenan
berputra :

Kariyasa/resi Manumayasa
berputra

Satrukem
berputra

Sakri
berputra

Parasara
berputra

Dewi Ambika X *Wiyasa* X *Dewi Ambiki*
berputra *berputra:*

Drestarastra *Pandu*
berputra *berputra :*

Sata Kurawa *Pandawa Lima*
(seratus orang) *(Lima orang)*

Baratayuda

WISNUKAPIWARA

Wisnukapiwara adalah kerabat *Batara Wisnu,* berwujud wanara berwarna hitam (lutung)

Didalam lakon *"Wisnu Krama", Wisnukapiwara*-lah yang dapat membebaskan *Batara Wisnu* dari penjara baja sebagai tawanan *Prabu Kalakeya* yang akan menjadikan *Hyang Wisnu* sebagai wadal/korban.

lih. *Wisnu.*

WISNUMAYA

Wisnumaya berkewajiban memberikan kesejahteraan di dalam lingkungan akasa.

Ia berwujud bintang/kartika yang memancarkan cahaya sinar kehitam-hitaman.

Tugasnya sangat berat mengingat ruang lingkup angkasa raya sangat luas tak terbatas, sehingga membutuhkan penyorotan dan penyinaran yang bebas luas.

lih. *Wisnu.*

WISNUNGKARA

Kerabat *Batara Wisnu* berwujud raksasa hitam.

Bertugas memberi kesejahteraan di dalam lingkungan raksasa, gandarwa dan Asura.

Tugasnya sangat berat, karena pada umumnya para gandarwa, raksasa dan Asura tidak mengenal *Weda,* sehingga tindakan mereka serba penuh dengan kerusuhan; bilamana perlu harus berani bertindak dengan kekerasan dan kekejaman untuk memberantasnya.

lih. *Wisnu.*

WISRAWA

Begawan Wisrawa bertempat tinggal dipertapaan *Girijembatan.*

Silsilahnya diceriterakan sebagai berikut :

Sanghyang Manikmaya berputra Batara Sambo dari *Dewi Umayi* sebagai putra sulung.

Empat keturunan kemudian dari *Batara Sambo* adalah *Prabu Darodana.*

Dan empat keturunan dari *Prabu Darodana* kekiri adalah *resi Wisrawa* putra *resi Padma,* sedang empat grad ke kanan adalah *Dewi Lokawati,*putri *Prabu Lokawana* raja negara *Lokapala.*

Resi Wisrawa sangat sakti dan termasyur dalam ilmu kasidan. Ia kemudian dipersandingkan dengan *Dewi Lokawati.*

Setelah Prabu Lokawana mangkat, maka atas perkenan *Dewi Lokawati, resi Wisrawa* kemudian dilantik menjadi raja negara *Lokapala.*

Dari perkawinan tersebut lahir seorang putra bernama *Wisrawana* dan setelah dewasa dinobatkan sebagai raja pengganti *Prabu Wisrawa* yang ambagawan.

Wisrawana naik singgasana kerajaan *Lokapala* bergelar *Prabu Danaraja/Prabu Danapati.*

Di negara Alengka bertakhta *Prabu Sumali* yang mempunyai dua orang putra, yaitu:

1. *Dewi Sukesi* dan
2. *Arya Prahasta* berwujud raksasa.

Prabu Sumali mempunyai saudara sekandung bernama *Prabu Maliyawan* berputra raksasa bernama *ditya Jambumangli.*
Ditya Jambumangli menginginkan *Dewi Sukesi* untuk dijadikan isterinya, tetapi tidak mempunyai keberanian untuk meminangnya dengan terang-terangan.
Maka oleh karena itu, *Jambumangli* kemudian minta perkenan *Prabu Sumali,* pamannya agar ia dapat menjadi pasanggiri perang tanding memperebutkan *Dewi Sukesi.* Permintaannya dikabulkan.
Sejak itu para raja dan ksatriya yang meminang *Dewi Sukesi* harus berhadapan dalam perang tanding melawan *ditya Jambumangli.*
Beberapa pelamar tidak dapat mengalahkannya, karena *ditya Jambumangli* memang sangat digjaya.

Di samping itu *Dewi Sukesi* sendiri mengadakan sayembara:
barangsiapa dapat menafsirkan *ilmu "Sastra Harjendra Yuningrat",* dialah yang berhak mengawininya.

Prabu Danaraja/Danapati/Wisrawana, raja *Lokapala* yang masih muda itu ingin melamarnya pula, tetapi ayahnya, *begawan Wisrawa* tidak setuju apabila ditempuh dengan jalan perang.

Oleh karena sayembara ada dua macam, maka *resi Wisrawa,* yang diminta melamarkan untuk anaknya, ia akan menempuh jalan dengan membeberkan tafsiran *ilmu "Sastra Harjendra Yuningrat",* karena ia berpendapat, bahwa sayembara inilah yang mutlak penuh keikhlasan sebab tercetus dari lubuk hati *Dewi Sukesi* yang terdalam. Tetapi apabila *Prabu Sumali* menghendaki jalan perang harus dipenuhi sebagai suatu keharusan, kedua sayembara tersebut akan ditempuhnya juga.

Setibanya di negara *Alengka, Resi Wisrawa* langsung menghadap *Prabu Sumali* dan menemui *Dewi Sukesi.*
Resi Wisrawa kemudian menggelarkan tafsiran *ilmu "Sastra Harjendra Yuningrat"* dengan tepat.
Setelah tafsirannya terurai, *Prabu Sumali* dan *Dewi Sukesi* yang berwujud raksasa kemudian beralih rupa menjadi manusia biasa.

Dewi Sukesi akan diboyong ke *Lokapala* untuk dikawinkan dengan *Prabu Danaraja* anaknya, tetapi ditolak oleh *Dewi Sukesi,* karena sayembara tersebut bukan *Prabu Danapati* yang dapat memecahkannya. *Dewi Sukesi* mengharuskan: kawin dengan dia yang dapat menafsirkan pasanggirinya, yaitu *begawan Wisrawa* sendiri.

Akhirnya *resi Wisrawa* kawin dengan *Dewi Sukesi* sesuai dengan ketentuan sayembara.

Mendengar berita perkawinan itu, *ditya Jambumangli* menjadi sangat marah. *Prabu Sumali* dengan *Dewi Sukesi* dilabraknya dengan kata-kata, sedang *resi Wisrawa* diharuskan menempuh pasanggiri perang tanding.

Kemudian terjadilah perang tanding yang hebat.
Ditya Jambumangli tewas dengan tubuh tercincang. Sebelum mati ia menyumpahi *resi Wisrawa* dengan kutuknya: bahwa kelak pada saat perang besar *Alengka*, anak *Wisrawa* akan mati tercincang seperti apa yang dideritanya kini.

Catatan :
Hal ini akan menjadi kenyataan ketika *Arya Kumbakarna*, putra *resi Wisrawa* dengan *Dewi Sukesi* tewas didalam perang besar *Alengka*.
Arya Kumbakarna gugur dengan tubuh terpisah-pisah.

Tersebutlah *Prabu Danaraja* yang mendengar laporan, bahwa *resi Wisrawa* ternyata kawin dengan *Dewi Sukesi*, ia menjadi sangat murka lalu pergi ke *Alengka*. Perang antara ayah dan anak terjadilah dengan hebatnya.
Tetapi akhirnya kedua ayah dan anak itu dilerai oleh *Batara Narada*, yang mengatakan, bahwa *Dewi Sukesi* memang telah digariskan menjadi isteri *resi Wisrawa*.

Dalam perkawinan tersebut *begawan Wisrawa* memperoleh putra empat, yaitu :

1. *Rahwana/Dasamuka*
2. *Arya Kumbakarna*
3. *Dewi Sarpakenaka* dan
4. *Arya Wibisana*.

Setelah *Prabu Sumali* menyerahkan takhta kerajaan kepada *Rawana* bergelar *Prabu Dasamuka*, *resi Wisrawa* tetap menjadi begawan dan bersemayam di pertapaan *Girijembatan* hingga sampai pada saat kematiannya.

Bentuk (wanda)nya: *Kinanti*.

Mempunyai wajah yang tampan dan berwatak halus.

Catatan :
Silsilah resi Wisrawa :

Batara Sambu
berputra

Batara Sambodana
lima keturunan
kemudian :

Prabu Sumali (Alengka) berputra	*resi Supadma berputra*	*Prabu Lokawana (Lokapala) berputra*
Dewi Sukesi X *berputra*	*resi Wisrawa* X	*Dewi Lokawati berputra*
Rahwana/Dasamuka *Arya Kumbakarna* *Dewi Sarpakenaka* *Arya Wibisana* X *Dewi Triwati* berputra		*Wisrawana/* *Prabu Danaraja/* *Prabu Danapati* *kemudian* *bergelar* *Batara Bisawarna*
Dewi Trijata X *Dentawilukrama* *(Singgela)*	*resi Jembawan (Gandamadana) berputra :*	
	Dewi Jembawati X *berputra*	*Sri Kresna (Dwarawati).*
	Samba *Gunadewa.*	

WISRAWANA

Wisrawana adalah putra *resi Wisrawa* dengan *Dewi Lokawati*, putri *Prabu Lokawana*, raja *Lokapala*.
Ia kemudian menduduki takhta kerajaan *Lokapala* menggantikan ayahnya bergelar *Prabu Danaraja/Danapati*.
Balatentaranya terdiri dari berbagai macam jenis dan merupakan lasykar campuran:
1. yang terdiri dari manusia dikepalai oleh patih *Citracapa* dan *Citrayuda*.
2. yang berwujud raksasa dikepalai oleh patih *Citradirga*.

Mempunyai tiga orang senapati yang tangguh bernama:
Citrajaya
Citrasakti dan
Citraguna
Andelnya bernama *Gohmuka* dan *Gurmuka*.

Pada waktu bertakhta ia masih jejaka.
Ia menginginkan seorang permaisuri dan merencanakan untuk kawin dengan *Dewi Sukesi*, putri *Prabu Sumali* raja kerajaan *Alengka*.
Cita-citanya akan mempersunting *Dewi Sukesi* gagal, karena putri *Alengka* tersebut telah kawin dengan *resi Wisrawa*, ayahnya, karena telah dapat memecahkan dan menguraikan sayembara yang dicetuskan oleh *Dewi Sukesi*.
lih. *Wisrawa*.
Dari perkawinan ayahnya tersebut *Prabu Danaraja* mempunyai adik empat yaitu :
Rahwana
Kumbakarna
Dewi Sarpakenaka dan
Arya Wibisana.
Ia sangat kasih sayang kepada adik-adiknya tersebut.

Pada suatu ketika ia mendengar berita, bahwa *Prabu Dasamuka/Rahwana* akan menyerang *Suralaya*.
Ia mengutus senapati *Gohmuka* membawa surat dengan maksud mencegah maksud adiknya dan mengurungkan niatnya untuk menyerbu *Suralaya*. Tetapi *Prabu Dasamuka* tidak menerima niat baik kakaknya tersebut, bahkan utusan *Lokapala* dibunuhnya. Selanjutnya ia mempersiapkan wadya Alengka untuk menggempur negara *Lokapala*, yang dianggap merintanginya.
Peperangan besarpun meledaklah.
Prabu Danaraja gugur dalam mempertahankan negaranya.
Oleh Dewata, yitma *Prabu Danapati* dimuliakan dan diberi julukan: *Batara Bisawarna*, dan ditugaskan untuk memelihara *bunga Dewaretna* yang menjadi sumber kehidupan para wanara/rewanda.
Setelah Wisrawana tiada, keagungan negara *Lokapala* beserta seluruh riwayatnya telah tamat.
lih. *Danaraja*.

WISWANU
putra *Sanghyang Prapara*.

WISWAWATI, dewi

Dewi Wiswawati adalah putri *Resi Kasyapa* dengan *Dewi Aditi.*

lihat *Kasyapa.*

WIYASA

Wiyasa adalah putra *resi Parasara* dengan *Dewi Durgandini/Dewi Gandawati,* putri sulung *Prabu Basuketi* dengan permaisuri *Dewi Yukti* dan merupakan adik kandung *Prabu Matswapati/Durgandana,* Raja negara *Wirata.*

Catatan:

Wiyasa di dalam *Mahabarata* disebut dengan nama *Vyasa,* didalam dunia *pedalangan Jawa* terkenal dengan nama *Abiyasa.*

lihat *Abiyasa.*

Nama *Wiyasa* sangat mashyur, baik di kalangan *Hindu,* maupun di *Indonesia. Kitab Mahabharata* disebutkan sebagai buah pena *Wiyasa.*

Ia disebut-sebut di dalam kitab-kitab, karena pandai, sangat cerdas, arif bijaksana, alim, banyak pengalaman, saleh, ahli bertapa dan khusuk bersemadi, seorang pujangga besar, seorang pendeta, ahli nujum, seorang tabib, seorang kesatriya, prajurit, sakti, ahli tatanegara dan tata pemerintahan, seorang raja, berwibawa, limpad dan linuwih serta melebihi segala-galanya.
Kisah kepahlawanan Mahabharata buah hasil Wiyasa tersebut terdiri dari seratus ribu (100.000) seloka dan dibagi delapan belas (18) buku yang dinamakan: *parwa.* Masing-masing judulnya yaitu:

I. Adiparwa:

berisi asal usul dan sejarah keluarga *Kurawa* dan *Pandawa;* watak sifat putra *Drestarastra (Kurawa)* dan *Pandu (Pandawa);* terjadinya perselisihan dan permusuhan antara kedua keluarga tersebut dan menceriterakan kemenangan *Pandawa* di dalam sayembara negara Pancala untuk memperebutkan *Dewi Drupadi.*

II. Sabhaparwa:

mengandung kisah kalahnya *Yudistira* di dalam permainan dadu disingkirkannya para *Pendawa* ke dalam hutan balantara untuk menjalani hukuman buang selama tiga belas (13) tahun sebagai akibat perbuatan tipu daya para *Kurawa,* yang menginginkan kemusnahan *Pandawa.*

III. Wanaparwa:

menceriterakan penderitaan dan kesengsaraan *Pandawa* di dalam menempuh badai cobaan yang sangat dahsyat di dalam hutan pengembaraannya dengan segala bahaya dan halangan yang dihadapinya.

IV. Wirataparwa:

memuat kisah penyamaran para *Pandawa* di negara *Wirata* di dalam tahun

ketiga belas masa pengembaraannya, serta jasa pengabdian mereka terhadap raja dan negara tersebut.

V. Udyogaparwa

menguraikan kesiap-siagaan kedua belah pihak *(Kurawa* dan *Pandawa)* dalam persiapan perang di medan *Tegal Kuruksetra.*

VI. Bhismaparwa:

pengangkatan *resi Bisma* menjadi senapati agung balatentara *Kurawa* dan menceriterakan kegagahan dan ketangkasan *Bisma* dalam peperangan menghadapi angkatan perang *Pandawa* dibawah *resi Seta.*

VII. Dronaparwa:

menuturkan kegagahan dan kesaktian *resi Drona* dalam memimpin pertempuran lasykar *Kurawa* dan kecakapan senapati agung *Astina* tersebut di dalam menentukan gelar dan siasat perang untuk menghadapi arus serangan barisan *Pandawa.*

VIII. Karnaparwa:

menceriterakan kepandaian dan kecakapan *Karna* sebagai senapati agung wadyabala *Kurawa* dimedan perang *Kuruksetra.*
Didalamnya dikisahkan betapa indahnya perang tanding antara *Karna* melawan *Arjuna* dan diakhiri dengan gugurnya *Adipati Karna oleh tangan Arjuna.*

IX. Salyaparwa:

mengisahkan kehebatan dan keampuhan *Prabu Salya,* senapati *Kurawa* bertempur dalam *Baratayuda.* Ia memimpin barisan *Kurawa* melawan balatentara *Pandawa* dan gugur oleh *Prabu Yudistira.*
Didalamnya dikisahkan pula bagaimana *Prabu Duryudana,* sebagai panglima besar dan senapati terakhir angkatan perang *Kurawa* memimpin sisa-sisa lasykarnya menghadapi serangan *Pandawa.* Ia mendapat luka-luka dan gugur oleh tangan *Bima* di dalam perang tanding yang menentukan.

X. Sauptikaparwa:

menceriterakan penyerbuan, *Aswatama, Krepa* dan *Kartawarma* di dalam markas pertahanan *Pandawa* di malam hari dan mengacaukan kubu barisan lawan dengan api kebakaran.

XI. Striparwa:

kisah dukacita para isteri yang ditinggalkan oleh para suami yang gugur di medan pertempuran, diceriterakan di dalam kitab ini.

XII. Santiparwa:

disini diuraikan ajaran *resi Bisma* kepada *Yudistira* mengenai tugas-tugas dan kewajiban seorang raja sebagai kepala negara.

XIII. Anusasanaparwa:

merupakan ajaran lanjutan dari *Bisma* kepada *Yudistira* hingga saat-saat kematian *Bisma.*

XIV. Aswamedikaparwa:

memaparkan pelaksanaan upacara kerajaan yang disebut *Aswamedha* sampai dengan pelantikan *Yudistira* menjadi *Maharaja Astina.*

XV. Asramaparwa:

menceriterakan kisah persemadian *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari* dan *Dewi Kunti* di dalam hutan. Ketiga-tiganya musnah oleh api kebakaran yang timbul di dalam hutan tersebut.

XVI. Mausalaparwa:

didalamnya dikisahkan kematian *Baladewa* dan *Kresna,* hancurnya negara *Dwaraka/Dwarawati* dan tumpasnya keluarga dan bangsa *Yadawa,* karena peperangan diantara mereka sendiri dengan mempergunakan senjata gada yang sakti.

XVII. Maha Prastanikaparwa:

Yudistira menyerahkan kerajaan *Astina* dengan segala isinya kepada *Prabu Parikesit,* cucu *Arjuna,* putra *Abimanyu* dengan *Dewi Utari* dan kemudian bersama-sama dengan adik-adiknya (para *Pandawa)* berjalan melakukan perjalanan suci untuk bertemu dengan *Batara Indra.*

XVIII. Swargarohanaparwa:

mengisahkan betapa *Yudistira* dengan saudara-saudaranya: *Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa* dan *Dewi Drupadi* sampai di dalam sorga serta kisah perjuangan *Yudistira* sebelum masuk sorga.

Wiyasa kemudian menjadi raja *Astina* bergelar *Prabu Kresna Dwipayana.*
Di dalam memerintah kerajaan tersebut ia didampingi tiga orang permaisuri, masing-masing bernama:

1. *Dewi Ambika* (janda *Prabu Citragada)* berputra *Drestarastra.*
2. *Dewi Ambiki* (janda *Prabu Wicitrawirya)* berputra *Pandu* dan
3. *Dewi Datri* memperoleh seorang putra bernama *Widura/Yamawidura.*

Dari putra-putra inilah kemudian lahir para *Kurawa,* yang berjumlah seratus (100) orang saudara dari perkawinan *Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Para *Pendawa,* yang berjumlah lima (5) orang saudara adalah putra *Pandu* dengan *Dewi Kunti (Yudistira, Bima* dan *Arjuna)* dan *Dewi Madrim (Nakula* dan *Sahadewa).*

Pandu kemudian dilantik menjadi raja *Astina* bergelar *Prabu Pandudewanata* dan *Wiyasa* mengundurkan diri dari kegiatan pemerintah kerajaan dan menjadi pendeta.

Karena *Prabu Pandudewanata* mangkat sebelum putranya menjadi dewasa, takhta kerajaan *Astina* kemudian diserahkan kepada *Prabu Drestarastra*, yang memerintah mewakili para *Pandawa* berdasarkan *Piagam Astina*. Pemerintahan negara dijabat *Prabu Duryudana*. Tetapi *Duryudana* dapat menyingkirkan para *Pandawa* dengan tipu muslihat, sehingga dapat menguasai *Astina* secara mutlak. Para *Pandawa* menjadi korban kelicikan *Kurawa* dengan jalan perjudian dan harus mengalami masa pembuangannya selama tiga belas tahun.

Tiga belas tahun kemudian *Pandawa* menuntut haknya. Mereka sebenarnya telah puas dengan separoh dari seluruh *Astina*. Jalan perdamaian selalu ditempuh untuk menghindari malapetaka yang mungkin timbul.
Tetapi *Prabu Duryudana* tetap mempertahankan kekuasaannya atas seluruh *Astina*. Tak sejengkal tanahpun akan diserahkan kepada *Pandawa*, meskipun pada hakekatnya hak atas kerajaan tersebut ada dalam tangan para *Pandawa*.
Karena sengketa mengenai negara *Astina* tersebut tak dapat dilalui dengan jalan damai, maka peperanganpun tak dapat dihindarkan lagi.
Terjadilah pertempuran dahsyat antara keluarga *Kurawa* dan keluarga *Pandawa*, yang mengakibatkan tumpasnya para *Kurawa*. Peperangan hebat tersebut terkenal dengan nama *Bharatayuda*. Kemenangan para *Pandawa* ditempuh dengan pengorbanan yang sangat berat.

Wiyasa mengalami dan menyaksikan segala peristiwa yang menimpa cucu-cucunya. Ia menyaksikan pelantikan *Prabu Yudistira* menjadi *Maharaja Astina* dan kelahiran *Parikesit*, putra *Abimanyu* dengan *Dewi Utari*, cucu *Arjuna*.
Ia kemudian masuk sorga dengan raganya, karena jasa dan tugasnya di *Arcapada* dijalankannya dengan kebajikan dan keluhuran budinya.

Catatan:

Silsilah *Wiyasa* dan anak keturunannya: lihat halaman 519

WIYATI, dewi

Dewi Wiyati adalah permaisuri *Batara Indra*.
Didalam perkawinan ia memperoleh putra tujuh orang, yaitu:

1. *Dewi Tara*
2. *Dewi Tari*
3. *Batara Citrarata*
4. *Batara Citragana*
5. *Batara Jayantaka*
6. *Batara Jayantara* dan
7. *Batara Herjunawangsa*.

lihat. *Indra*.

WIYUDARUS

putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari*.
Salah seorang diantara *Sata Kurawa*, putra kerajaan *Astina*.

lihat *Gendari*.

Catatan:

Silsilah *Wiyasa* dan anak keturunannya:

Prabu Basuketi X *Dewi Yukti*
berputra:

Parasara X *Dewi Durgandini* X *Prabu Santanu* X *Dewi Gangga*
berputra berputra:

Wiyasa *Bisma*
(Dewabrata)

X

Dewi Datri *Dewi Ambiki* *Dewi Ambika*
berputra berputra: berputra:

Widura *Pandu* *Drestarastra*
berputra berputra:

Pandawa *Kurawa*
terdiri: terdiri:
dari lima dari 100
saudara saudara
Yudistira *al. Duryudana*
Bima *Dursasana*
Dewi Sumbadra X *Arjuna* *Bogadenta*
berputra: *Nakula* *Citraksa*
Sahadewa *Dewi Dursilawati*
dan seterusnya.

Abimanyu X *Dewi Utari*
berputra

Parikesit

WRAHASPATI, batara

Batara Wrahaspati adalah putra *Sanghyang Ismaya.*

lihat *Patuk. Temboro.*

WRESAYA

nama seekor kuda, yang konon merupakan titis *pendeta Drona* setelah meninggal, gugur dimedan pertempuran *Baratayuda* oleh tangan *Drestadyumna,* putra *Prabu Drupada,* raja negara *Pancala.*

lihat *Drona.*

WUDUG, jaka

Prabu Palindriya/Respati dari negara *Purwacarita* mempunyai tiga orang permaisuri.
Salah seorang dari ketiga permaisuri tersebut bernama *Dewi Sita* meloloskan diri dari istana, karena tidak senang dimadu dengan adiknya, *Dewi Landep.*
Ditengah pengembaraannya, di dalam hutan ia melahirkan seorang putra dan kemudian dinamakannya dengan nama *Radite* dengan nama panggilannya: *Jaka Wudug.*

Jaka Wudug pada suatu ketika melarikan diri dari ibunya, karena mendapat marah dan dipukul dengan sendok nasi sehingga berdarah dan kepalanya menjadi cacat.
Karena kesaktiannya *Kaka Wudug/Radite* dapat menaklukkan negara *Gilingwesi* dan menjadi raja dengan gelar *Prabu Watu-gunung.* Ia mempunyai banyak permaisuri. Salah seorang diantaranya adalah *Dewi Sinta* yang masing-masing tidak mengetahui satu sama lain. Karena hal itulah *Jaka Wudug/Prabu Watugunung* tewas dimedan perang oleh *Batara Wisnu* pada waktu menyerang *Suralaya* untuk memenuhi permintaan isterinya, *Dewi Sinta,* meminang *Dewi Sri,* sebagai dalih untuk memisahkan diri dari anaknya.

lihat *Watugunung.*

WUKIR

Wukir adalah putra *Prabu Watugunung* dengan *Dewi Landep,* bibinya sendiri, adik *Dewi Sinta,* ibunya.
Ia mempunyai saudara sekandung bernama *Dewi Sriyuwati.*

WUNGKUAM, batara

Batara Wungkuam adalah putra *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Senggani/ Sanggani.*

Saudara-saudaranya ada sembilan orang, yaitu:

1. *Batara Temboro*
2. *Batara Kuwera*
3. *Batara Wrahaspati*

4. *Batara Syiwah*
5. *Batara Surya*
6. *Batara Candra*
7. *Batara Yama/Yamadipati*
8. *Batara Kamajaya* dan
9. *Batara Damayanti.*

lihat *Patuk. Temboro.*

Y

YAYAHGRIWA

Yayahgriwa adalah raksasa balatentara negara *Surateleng* pada jaman *Sitija/Suteja/Prabu Bomanarakasura* menjadi raja di kerajaan *Prajatisa/Trajutrisna.*
Yayahgriwa terjadi pada waktu *Bambang Sitija* pergi mencari ayahnya titisan *Batara Wisnu.*
Ia berjalan seorang diri sebatang-kara.
Oleh *Nagaraja,* kakeknya ia diberi *cangkokWijayamulya,* yaitu cangkok kembang *Wijayakusuma* pusaka *Batara Wisnu* sebagai tanda pengenal, bahwa *Sitija* adalah putra *Batara Wisnu* dengan *Dewi Pratiwi.*
Daya kesaktian kedua pusaka itu sama, yaitu: dapat menghidupkan kembali suatu kematian.
Dalam perjalanan itu, *Bambang Sitija* tiba disuatu tempat yang penuh dengan sisa-sisa buangan apa saja yang telah tak berwujud. Ia ingin mempunyai teman seperjalanan. Barang-barang buangan yang ada ditempat itu kemudian dihidupkan dengan cangkok *Wijayamulya.*

Antara lain terjadilah:

1. bangkai burung merpati setelah hidup menjadi makhluk berwujud raksasa yang sangat ganas kemudian diberi nama *ditya Mahundara.*
2. bekas tempat sesaji (ancak: jawa) hidup menjadi raksasa yang buas bernama *ditya Ancakogra.*
3. bekas rusakan penanak nasi (dandang: jawa) dihidupkan menjadi raksasa berhidung panjang diberi nama *ditya Dandangbiku.*
4. bekas rusakan ikat pinggang (timang: jawa) menjadi raksasa bermata sipit dinamakan *ditya Timangdapur.*
5. pecahan tempayan menjadi raksasa cakil diberi nama *ditya Yayahgriwa.*

Semenjak hidupnya *Yayahgriwa* mengabdi kepada *Bambang Sitija/Prabu Bomanarakasura* dan diberi tugas kewajiban sebagai pimpinan pasukan raksasa.
Yayahgriwa mati oleh *Prabu Baladewa* dengan senjata *Nanggala/Nagala* di dalam lakon *"Boma Suruhan".*

YAKSADEWA

Yaksadewa adalah putra *Prabu Dasamuka* maharaja *Alengka.* Ia mati oleh

Anoman pada waktu diperintahkan untuk menangkap *Senggana* ditaman *Argasoka/taman Soka.*
Peristiwa tersebut diceriterakan di dalam lakon *"Anoman Duta"* atau *"Senggana Obong".*

Y A M A, Batara

Didalam *Pedalangan, Batara Yama* lazim disebutkan dengan nama *Batara Yamadipati.*
Batara Yama adalah putra kedelapan *Sanghyang Ismaya* dengan *Dewi Sanggani.*
Isterinya bernama *Dewi Mumpuni.*
Sebenarnya *Dewi Mumpuni* tidak bersedia menjadi isterinya, karena tidak mempunyai rasa cinta kepadanya. Ia terpaksa kawin dengan *Batara Yama* karena menuruti perintah dan titah *Sanghyang Manikmaya. Dewi Mumpuni* dianugerahkan kepada *Batara Yamadipati* tanpa cinta.
Hal ini mengakibatkan suatu penderitaan batin bagi *Batara Yamadipati,* karena pada waktu *Dewi Mumpuni* bertemu dengan *Bambang Nagatatmala* putra *Hyang Anantaboga* dikahyanagan *Saptapratala,* perpaduan cinta kasih antara keduanya mencetuskan suatu tekad untuk melarikan diri dan membentuk kebahagiaan baru yang penuh dengan cinta kasih.
Batara Yama tak dapat berbuat suatu apapun, karena takdir memang telah menentukan demikian.

lihat *Nagatatmala.*

Batara Yamadipati adalah penguasa neraka dan bertugas untuk mencabut nyawa manusia yang mati karena kepastian takdir.
Oleh karenanya Batara *Yama* digubah sebagai seorang Dewa bermuka raksasa yang sangat bengis.

Bentuk (wanda)nya: *Bengis.*

YAMADIPATI, batara

lihat *Yama.*

YAMAWIDURA

lihat *Datri. Widura.*

YASARATA atau
YASMATA

nama pertapaan *begawan Yayawilapa,* ayah *Dewi Ulupi* yang kawin dengan *Arjuna* dan mendapatkan seorang putra bernama *Bambang Irawan.*

lihat *Irawan.*

Y A T I, dewi

Dewi Yati adalah putri *Sanghyang Wenang,* dengan permaisuri *Dewi Sahoti.*

Saudara-saudaranya bernama:

Sanghyang Nioya
Sanghyang Heramaya
Sanghyang Sanggana dan
Sanghyang Tunggal.

lihat *Wenang.*

YUDAKALAKRESNA

Prabu Yudakalakresna adalah raja ditya terakhir dinegara *Dwaraka/Dwarawati,* karena setelah itu *Dwarawati* diperintah bukan oleh raja raksasa.
Ia mempunyai saudara sekandung bernama:

Kresnadanawa
Dewi Samresti dan
Arya Singamulangjaya.

Prabu Yudakalakresna kemudian digantikan kedudukannya oleh *Prabu Narasinga* dengan senapati satu-satunya: *Sarya Singamulangjaya.* Negara *Dwarawati* kemudian diserang oleh *Narayana* dengan balatentaranya dibantu oleh para *Pandawa.*
Negara *Dwaraka* jatuh dan *Prabu Narasinga* menjelma dalam diri *Narayana* dan selanjutnya *Narayana* dinobatkan menjadi raja *Dwaraka* bergelar *Sri Batara Kresna/ Prabu Dwarawati.*
Arya Singamulangjaya kemudian menjelma ke dalam diri *Arya Setyaki,* putra *Prabu Setyajid/Ugrasena,* raja negara *Lesanpura.*

lihat *Narayana. Setyaki. Singamulangjaya.*

Catatan:

silsilah *Prabu Yudakalakresna:* lihat halaman: 525

YUDAYAKA

Yudayaka adalah putra *Prabu Yudayana* dengan *Dewi Sadu.* Ia mempunyai nama lain, yaitu: *Sudarsana.*

lihat *Yudayana.*

YUDAYANA

Yudayana adalah putra *Prabu Parikesit/Prabu Dwipayana,* raja *Astina* dengan permaisuri *Dewi Tapen/Satapi.*
Ia mempunyai isteri bernama *Dewi Gendrawati* dan kemudian berputra *Gendrayana.*
Dari *Dewi Sadu, Yudayana* mendapat seorang putra bernama *Sudarsana/* yang kemudian bergelar *Prabu Yudayaka* setelah menjadi raja. Saudara-saudara *Yudayana* seayah lain ibu adalah:

1. *Dewi Tamioyi* dari ibu *Dewi Gentang.*
2. *Dewi Niyadi* dari ibu *Dewi Impun.*
3. *Ramayana* dan
4. *Prawasata* dari ibu *Dewi Puyengan.*
5. *Ramaprawa* dan
6. *Wara Basanta* dari ibu *Dewi Dangan.*

Saudara sekandungnya bernama *Dewi Prawasti.*

Yudayana kemudian dinobatkan menjadi raja *Astina* menggantikan kedudukan ayahnya, *Prabu Parikesit,* dan meneruskan membangun negara yang telah dibina ayahnya sehabis perang *Baratayuda.* Ia menduduki singgasana kerajaan *Astina* bergelar *Prabu Yudayana. Prabu Yudayana* inilah kemudian berputra *Prabu Gendrayana* yang menjadi batas antara *jaman Purwa* dengan *jaman/wayang Madya.*

lihat *Gendrayana.*

Catatan:

Silsilah *Prabu Yudayana:* lihat halaman: 526

YUDISTIRA

Prabu Yudistira didalam ceritera *Jawa* adalah raja jin kerajaan *Mretani.* Negara tersebut didalam penglihatan mata biasa merupakan hutan belantara yang sangat angker.
Para *Pandawa* dalam membuka hutan *Mretani* menghadapi musuh yang tak nampak, sehingga mereka mengalami rintangan-rintangan yang sangat gaib. Tetapi berkat *Lenga Jayangkaton* yang didapat *Permadi/Wijanarka* dari pemberian *begawan Wilwuk,* maka terbukalah penglihatan para *Pandawa.*
Mretani merupakan kerajaan besar yang sangat megah dan kuat. Penaklukan negara tersebut harus ditempuh melalui peperangan yang sangat dahsyat.
Senapati *Mretani Arya Dandunwacana* tewas dan menjelma dalam diri *Bima* dan *Arya Danajaya* binasa oleh *Arjuna* serta bersatu dalam dirinya.
Setelah dikalahkan *Pandawa, Prabu Yudistira* kemudian menyerahkan seluruh negaranya beserta isinya kepada *Puntadewa,* sulung *Pandawa,* putra *Prabu Pandudewanata* dengan permaisuri *Dewi Kunti.*
Prabu Yudistira menjelma dalam diri *Puntadewa.*
Puntadewa dinobatkan menjadi raja bergelar *Prabu Yudistira.* Negara baru tersebut kemudian diundangkan sebagai kerajaan *Amarta/Amreta* atau *Endraprasta.*

Dalam *kitab Mahabarata, Yudistira* disebutkan sebagai putra *Pandu* dengan *Dewi Prita/Kunti* yang sulung. Ia lahir keluar dari ubun-ubun. Oleh karena itu ia bernama: *Puntadewa,* yang berarti: pusat keluhuran.
Yudistira adalah raja prajurit *(Mahabarata),* tetapi *pedalangan Jawa* menceriterakan bahwa *Yudistira* seolah-olah tidak mengenal senjata dan perang.

Catatan:

Silsilah ***Prabu Yudakalakresna:***

Batara Kala X Dewi Pramuni
berputra:

Kalayuwana
berputra:

ditya Kalakeya
berputra:

Dewi Kayi
berputra:

Ditya Kalakresna
berputra:

ditya Prabu Mayangkara
berputra:

Prabu Kunjarakresna
berputra:

Kresnadanawa
Dewi Samresti
Arya Singamulangjaya
menjelma dalam diri:

Prabu Yudakalakresna
raja ditya terakhir negara
Dwarawati
digantikan:

Prabu Narasingamurti
menjelma dalam diri

Arya Setyaki

Narayana
bergelar
Prabu Kresna

Catatan:

Silsilah *Prabu Yudayana:*

Prabu Pandudewanata X *Dewi Kunti*
berputra (Mandura.)

Dewi Sumbadra X *Arjuna*
(Mandura) berputra

Abimanyu X *Dewi Utari*
berputra

Parikesit

X

Dewi Puyengan berputra	*Dewi Gentang* berputra	*Dewi Satapi* berputra:	*Dewi Impun* berputra	*Dewi Dangan* berputra:
Ramayana Prawasata	*Dewi Tamioyi*	*Dewi Prawasti* dan *Prabu Yudayana*	*Dewi Niyadi*	*Ramaprawa Wara Basanta*

Dewi Sadu X *Dewi Gendrawati*
berputra: berputra:

Yudayaka *Prabu Gendrayana*

Wayang Madya

Kalau didalam *Mahabarata, Dewi Drupadi* adalah isteri *Pandawa Lima* (poliandri) dan berputra lima orang dari mereka masing-masing, di *Jawa* suami *Dewi Drupadi* hanyalah *Yudistira/Puntadewa,* dan berputra seorang bernama *Pancawala.*

Yudistira mempunyai watak: sabar, ikhlas, percaya atas kekuasaan Tuhan, tekun dalam agamanya, tahu membalas guna dan selalu bertindak adil dan jujur.
Ia adalah titis *Batara Darma,* Dewa Keadilan, karenanya iapun bergelar *Prabu Darmakusuma.*
Yudistira termashur pandai bermain catur.
Ia benar-benar mendudukkan dirinya pad atempatnya sebagai saudara yang tertua dari para *Pandawa.*

Dalam perang *Baratayuda* ia maju kemedan perang berhadapan dengan senapati *Astina/Kurawa: Prabu Salya,* raja negara *Mandaraka.* Setelah dapat membinasakan *aji Candabirawa* tanpa perlawanan, dengan mudah ia dapat mengalahkan *Prabu Salya.*

Prabu Yudistira berhasil mengadakan *Aswameda,* yaitu: sesaji kuda yang selalu dilakukan oleh seorang raja besar. *Aswameda* dilaksanakan dengan cara melepaskan seekor kuda selama setahun dan diikuti sepasukan prajurit pengawal kemana saja kuda itu pergi.
Kuda tersebut tidak boleh diganggu oleh siapapun juga sepanjang perjalanannya. Setelah setahun, kuda itu kemudian dipersembahkan sebagai sesaji. *Yudistira* mengadakan *Aswameda* untuk menyelidiki seberapa jauh dan seberapa besar kewibawaannya.
Prabu Darmakusuma berhasil mengadakan *Aswameda,* sehingga keagungannya diakui oleh raja-raja sedunia.

Ia mempunyai pusaka kerajaan berwujud payung dan disebut dengan nama: *Kyai Tunggulnaga* dan sebuah tombak bernama: *Kyai Karawelang.*

Sehabis *Baratayuda* ia mengadakan sesaji besar untuk menghormati arwah-arwah para pahlawannya yang gugur dimedan perang. Kemudian *Yudistira* naik takhta dinobatkan sebagai raja negara *Astina,* dilantik dengan gelar *Prabu Kalimataya/Karimataya.* Ia memerintah dengan bijaksana adil dan penuh kejujuran. Usahanya untuk membangun kembali negara *Astina* yang hancur karena perang, berhasil, sehingga kehidupan masyarakat dan rakyatnya dengan pesat menanjak menuju ke kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan.
Setelah menobatkan *Parikesit,* putra *Abimanyu* dengan *Dewi Utari,* sebagai maharaja *Astina,* ia menginginkan moksa.
Ia memimpin perjalanan para *Pandawa* yang diikuti *Dewi Drupadi* menuju ke Tepetloka. Seorang demi seorang adik-adiknya jatuh meninggal dalam perjalanan itu. Ia terus berjalan diiringi anjingnya, yang sebenarnya adalah penjelmaan *Batara Dharma.*

Dengan melalui segala rintangan akhirnya ia masuk sorga dengan raganya. Kemudian para *Pandawa* dengan *Dewi Drupadi* beserta *Dewi Kunti* dan *Karna* ikut serta mendapatkan sorga dan berkumpul untuk selama-lamanya.

YUTADIRGA

*Yutadirga*adalah salah seorang diantara *Kurawa,* putra *Prabu Drestarastra* dengan *Dewi Gendari.*
Ia jarang ditampilkan di dalam pakeliran.

lihat *Gendari.*

YUYURUMPUNG

Yuyurumpung adalah raksasa berkepala ketam/yuyu.Ia adalah salah satu penjaga kerajaan *Alengka,* yang ditempatkan di dalam samodra.
Ia muncul di dalam lakon *"Rama Tambak".* Pada ketika itu balatentara wanara lasykar *Sri Rama* sedang membuat tanggul untuk jembatan penyeberangan angkatan perangnya ke *Alengka.*
Yuyurumpung mengganggu pembuatan jembatan itu dengan meruntuhkan dasar tanggul, sehingga berkali-kali wadya wanara membangunnya, sekian kali pula menjadi hancur dan hanyut tenggelam.
Kemudian *Kapi Sarpacita* terjun ke dalam samodra untuk mengadakan penelitian, apa sebab jembatan penyeberangan itu senantiasa runtuh dan tenggelam.
Akhirnya ia dapat menemukan penyebab keruntuhan itu. Ia mendapatkan *Yuyurumpung* sedang sibuk merusak tanggul yang ada di dalam air.
Keduanya kemudian terlibat di dalam suatu pertarungan yang dahsyat. Oleh karena menghadapi raksasa yang jauh lebih besar kekuatannya *Kapi Sarpacita* terdesak mundur. *Yuyurumpung* kemudian dililit dengan ekornya lalu dibawa naik ke darat.
Setelah sampai didarat akhirnya *Yuyurumpung* dikeroyok oleh wadya wanara dan berhadapan dengan *Kapi Menda.* Terjadilah pertempuran hebat antara keduanya. *Kapi Menda* terus mendesaknya.
Dalam kesempatan yang ada *Kapi Menda* dapat menyeruduk kepala *Yuyurumpung* hingga pecah berantakan. matilah raksasa itu.
Penjaga dan pengganggu pembuatan tanggul itupun lenyaplah, sehingga dengan demikian jembatan tersebut dapat diselesaikan tanpa kesulitan sesuatu apapun.
Balatentara wanara dapat menyeberangi lautan itu dan selamat sampai di *Alengka.*

YUYUTSU

Salah seorang diantara *Sata Kurawa* yang berjumlah seratus. *Yuyutsu* tidak pernah ditampilkan di dalam *pakeliran,* bahkan di dalam perang *Baratayuda*-pun matinya tidak jelas.
Mungkin ia turut hancur terhantam *gada Lukitasari* yang diayunkan *Arya Werkodara* dimedan pertempuran *Kuruksetra* bersama-sama dengan saudara-saudaranya.

Catatan:

Di dalam *Mahabarata, Yuyutsu* (putra *Prabu Drestarastra)* diceriterakan memihak kepada *Pandawa,* karena menentang tindakan *Kurawa* yang dianggapnya keliru.
Sampai *Baratayuda* selesai ia masih hidup dan terus mengikuti keluarga *Pandawa.*

Saudara-saudara *Kurawa* yang memihak *Pandawa* ialah: antara lain:
Durmuka dan
Drestaketu.

YUYUTSUH

Arya Yuyutsuh adalah putra *Arya Widura/Yamawidura,* putra *begawan Wiyasa* dengan *Dewi Datri.*
Ia mempunyai saudara sekandung bernama *Sanjaya,* yang kemudian menjadi pengawal pribadi *Prabu Drestarastra.*
Ibunya bernama *Dewi Padmarini.*
Keduanya ikut ayah bundanya bertempat tinggal di kesatriyan: *Pagombakan* (bagian belakang kraton *Astina).*

Pada mulanya keluarga *Arya Widura* bersikap diam dalam menentukan pendiriannya terhadap perang *Baratayuda,* apakah berpihak kepada *Pandawa* atau kepihak *Kurawa.*
Akhirnya *Arya Yuyutsuh* menentukan sikapnya yang pasti setelah melalui suatu pergolakan batin yang dahsyat.
Ia memilih pihak *Pandawa,* karena ia menganggap bahwa pihak *pandawa* adalah pihak yang benar di dalam masalah persengketaan negara *Astina.*
Pandawa adalah pewaris langsung dari *Prabu Pandudewanata* penguasa dan raja *Astina* yang sah.
Oleh karena pada saat *Prabu Pandudewanata* mangkat, *Pandawa,* putranya masih belum dewasa untuk diserahi tampuk pimpinan negara *Astina,* maka dibuatlah piagam *Astina,* yang disaksikan dan ditandatangani oleh semua pihak dan kerabat sesepuh *Astina.* Di dalam piagam tersebut ditentukan bahwa *Prabu Drestarastra* memegang pimpinan negara *Astina* sampai dengan *Pandawa* cukup dewasa untuk memerintah negara.
Tetapi *Duryudana* dengan seratus saudaranya mengadakan siasat untuk menguasai *Astina* dengan bantuan *Arya Sakuni* dan *Dewi Gendari* sehingga kekuasaan negara ada dibawah telapak tangannya. Setengah dari luar negara *Astina* diminta kembali oleh *Pandawa* dengan jalan perdamaian dan kekeluargaan. Tetapi karena ketamakan dan keserakahan *Prabu Suyudana, Astina* tetap dipertahankannya. Tak sejengkal tanahpun rela diserahkan kepada para *Pandawa,* walaupun sebenarnya *Prabu Suyudana* tidak berhak untuk menguasai *Astina.*
Persengketaan negara *Astina* mencetuskan perang *Baratayuda* yang dahsyat antara yang berhak *Pandawa)* dengan yang tidak hak *(Kurawa).*

Dengan pemikiran tersebut *Arya Yuyutsuh* kemudian menentukan pilihannya: memihak kepada *Pandawa.*
Karena perang *Baratayuda* telah berjalan lama iapun kemudian pergi kepada *Dewi Wara Sumbadra* untuk mendapatkan kepercayaan para *Pandawa.*
Setelah itu *Arya Yuyutsuh* kemudian menggabungkan diri di dalam angkatan perang *Pandawa* tanpa mendatangkan kecurigaan sedikitpun.
Ia menunjukkan kegagahannya dalam pertempuran dan benar-benar berjoang untuk membela kebenaran.

Arya Yuyutsuh gugur dimedan perang *Baratayuda* oleh tangan *Adipati Karna*, raja *Awangga*.

lihat *Widura*.

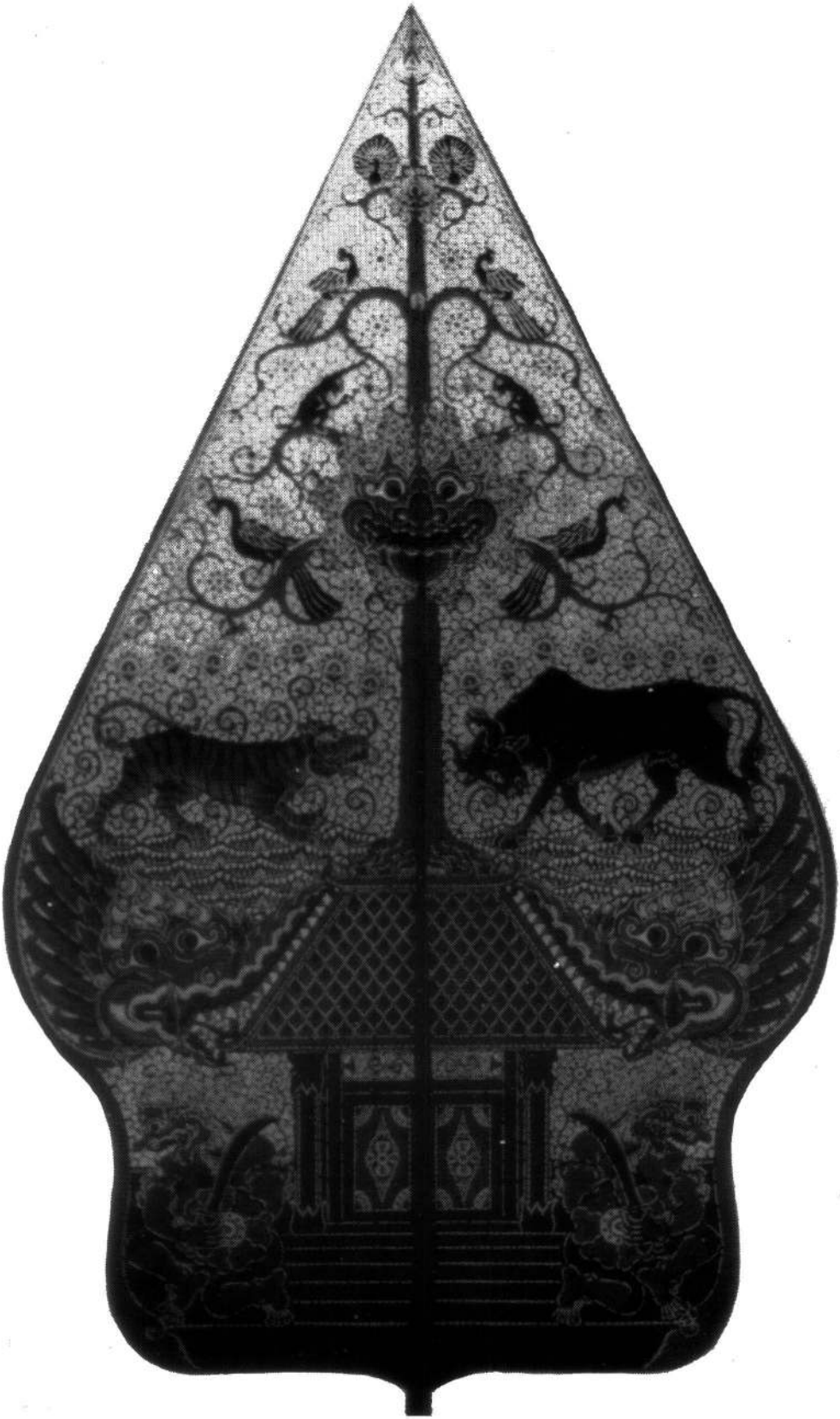

KAYON / GUNUNGAN
Wayang Kulit Gaya Yogyakarta

R A L A T / P E M B E T U L A N

ENSIKLOPEDI WAYANG PURWA I

(COMPENDIUM)

PEMBETULAN.

No.	Halaman	Baris ke:	Tertulis	Seharusnya
1.	–	(Gb. Wayang Beber)	*Singasari*	*Kediri*
2.	–	(Gb. Wayang Golek)	*Jawa Barat*	*Sunda*
3.	8	18 dari atas	*Matawapati*	*Matswapati*
4.	9	9 dari bawah	*Pedasih*	*Padasih*
5.	10	9 dari bawah	*Dugandini*	*Durgandini*
6.	14	16 dari atas	*Jayasemadi*	*Jayasemedi*
7.	14	17 dari atas	*Longgokan*	*Longokan*
8.	22	15 dari bawah	*napakawaca*	*nagakawaca*
9.	23	5 dari atas	*Danurwanda*	*Danurwenda*
10.	26	6 dari atas	*Cecakandon*	*Cocakandon*
11.	26	7 dari atas	*Bajingkirik*	*Bajingkirig*
12.	27	17 dari atas	*ANANANTASWARA*	*ANANTASWARA*
13.	–	(Gb. Wayang Kulit)	*CAKIL/KALAMARICA*	*CAKIL*
14.	35	1 dari atas	*ARGASARA*	*AGRASARA*
15.	35	5 dari atas	*Kasyana*	*Kasyapa*
16.	37	3 dari atas	Salah seorang dari Pandawa Lima yang terkenal yaitu:	Pandawa Lima terdiri dari:
17.	37	14 dari atas	*putri Manikara*	*putri Manihara*
18.	38	10 dari bawah	*mustikal ampal*	*mustika ampal*
19.	38	9 dari bawah	*Pranggelung*	*Paranggelung*
20.	41	10 dari bawah	*Naruna*	*Ngruna*
21.	45	1 dari bawah	*Brihawan*	*Brihawa*
22.	46	14 dari atas	*Rukmana*	*Rukmara*
23.	47	13 dari atas	*Ciptawilaga*	*Ciptawilaha*
24.	48	13 dari bawah	*Dewi Kropi*	*Dewi Krepi*
25.	48	10 dari bawah	*Baratmadya*	*Baratwaja*
26.	49	3 dari atas	*Prabu Pratina (I)*	*Prabu Pratipa (I)*
27.	55	8 dari bawah	*raja Candarwa*	*raja Gandarwa*
28.	59	12 dari bawah	*Parisamuli*	*Parisawuli*
29.	62	8 dari bawah	antara ke *Bharata*	antara keluarga *Bharata*
30.	63	20 dari bawah	keseratus saudaranya	kesemua saudaranya
31.	68	12 dari atas	*"Tapur"*	*"Tawur"*
32.	71	6 dari bawah	*Prabukusuma*	*Prabakusuma*
33.	72	7 dari atas	*Naramurwinda*	*Naranurwinda*
34.	77	6 dari bawah	binatang buas	air bah
35.	80	14 dari bawah	keadaan bertubuh	keadaan triwikrama
36.	82	19 dari bawah	*Dewi Basupati*	*Dewi Basuwati*
37.	82	7 dari bawah	*Manumanasa*	*Manumayasa*
38.	82	5 dari bawah	*Batara Wismanu*	*Batara Wiswanu*

No.	Halaman	Baris ke:	Tertulis	Seharusnya
39.	83	14 dari atas	*Sanghyang Parma*	*Sanghyang Para*
40.	83	18 dari atas	*Batara Wismanu*	*Batara Wiswanu*
41.	88	7 dari bawah	*Jayahwreka*	*Jajahwreka*
42.	89	4 dari atas	negara Medanggora bernama *Resi Boma*	negara Medanggora bernama Maharaja *Birawa* dengan patihny *Resi Boma*
43.	94	20 dari bawah	*Prabu Danareja*	*Prabu Danaraja*
44.	94	19 dari bawah	disemayamkan di	bersemayam di
45.	96	14 dari atas	*Arya Rukmana*	*Arya Rukmara*
46.	97	6 dari bawah	*Batara Bremarakanda*	*Batara Bremanakanda*
47.	99	15 dari atas	*Batara Bremarakanda*	*Batara Bremanakanda*
48.	99	2 dari bawah	berputera	menurunkan
49.	102	18 dari bawah 17 dari bawah 13 dari bawah	*Dewi Bramananeki*	*Dewi Bramaneki*
50.	102	10 dari bawah	*Resi Kanumapasa*	*Resi Kanumayasa*
51.	103	6 dari atas	*Hyang Pramara*	*Hyang Prapara*
52.	103	10 dari atas	*Dewi Sridadi*	*Dewi Srinadi*
53.	104	1 dari atas	di *Duksinagiri*	di *Duksinageni*
54.	104	7 dan 20 dari atas	garuda *Brihawan*	garuda *Brihawa*
55.	104	10 dari bawah	*BUKASAPTA*	*BUKBIS*
56.	106	12 dari atas	*Prabu Samodatta*	*Prabu Somadatta*
57.	106	14 dari atas	*Samodatta/Samodenta*	*Somadatta/Somadenta*
58.	109	11 dan 8 dari bawah	*CECAKANDON*	*COCAKANDON*
59.	111	11 dari bawah	*Measpati*	*Maespati*
60.	116	19 dari bawah	*Tanjungbiru*	*Tunjungbiru*
61.	118	11 dari atas	*Cecakandon*	*Cocakandon*
62.	118	22 dari atas	*Danurdara*	*Durdara*
63.	125	2 dari atas	*Sarasyati*	*Sarwati*
64.	125	10 dari atas	*Sanghyang Triarta*	*Sanghyang Triartra*
65.	128	13 dari atas	*DREDASETRA*	*DREDAKSETRA*
66.	129	6 dari atas	*Dewi Suwarini*	*Dewi Suwarni*
67.	129	8 dari bawah	*Dewi Suwarini*	*Dewi Suwarni*
68.	130	6 dari atas	*Bawagan*	*Bagawan*
69.	131	8 dari atas	*Dusalah*	*Dursalah*
70.	131	17 dari atas	negara *Candaradesa*	negara *Gandaradesa*
71.	136	16 dari atas	dari *Hyang Brahma*	dari *Hyang Bayu*
72.	138	11 dari atas	*Hyang Brahma*	*Hyang Bayu*
73.	138	5 dari bawah	*Dewi Suwarini*	*Dewi Suwarni*
74.	139	5 dari bawah	berjudul *"Sakaparwa"*	berjudul *"Sabaparwa"*
75.	145	20 dari atas	membeli kebenaran	membela kebenaran
76.	145	13 dari bawah	buyut *Citra*	buyut *Catra*

No.	Halaman	Baris ke:	Tertulis	Seharusnya
77.	146	3 dari atas	*Ki buyut Citra*	*Ki Buyut Catra*
78.	147	3 dari bawah	*DURILOGANA*	*DURILOCANA*
79.	148	15 dari bawah	*DURMANABA*	*DURNANABA*
80.	151	16 dari bawah	*Kelawing/Cingginggoling*	*Kelawing/Cingcinggoling*
81.	153	14 dari atas	berjumlah 100 orang	berjumlah 99 orang
82.	157	7 dari bawah	*Singamalangjaya*	*Singamulangjaya*
83.	159	11 dari atas	*Ekatama*	*Ekatana*
84.	159	14 dari atas	*EKACAKPA*	*EKACAKRA*
85.	–	(Gb. Wayang Kulit)	*DITYA SURATIMARTA*	*DITYA SURATIMANTRA*
86.	164	5 dari bawah	*Dewi Suwarini*	*Dewi Suwarni*
87.	168	13 dari bawah	*Durmasana*	*Durmarsana*
88.	168	11 dari bawah	*Durmanaba*	*Durnanaba*
89.	169	7 dari bawah	*Wahkawaca*	*Wahkawacin*
90.	169	3 dari bawah	*Wingwingsata*	*Wingwingsati*
91.	172	19 dari atas	*Panariwawarna*	*Paparywawarna*
92.	173	21 dari atas	Kakaknya *Batara Gangga*	Kakeknya *Batara Gangga*
93.	174	8 dari atas	*GANGGAPRANATA*	*GANGGAPRANAWA*
94.	174	13 dari atas	Prabu *Ganggapranata*	Prabu *Ganggapranawa*
95.	176	22 dari bawah	negara *Salarengka*	negara *Selarengka*
96.	176	20 dari bawah	*"Pandupracola"*	*"Pandupragola"*
97.	176	19 dari bawah	negara *Rancangeribia*	negara *Rancanggribig*
98.	176	18 dari bawah	*Koral dan Pacet*	*Kerul dan Pacet*
99.	176	2 dari bawah	gata berarti kelonting	gata berarti kelenting
100.	177	1 dari atas	seperti kelonting	seperti kelenting
101.	177	7 dari atas	bernama *Suryakeca*	bernama *Suryakaca*
102.	177	18 dari bawah	giri taringnya/siung	gigi taringnya/siung
103.	178	17 dari bawah	**Dewi Siti Seondari**	*Dewi Siti Sendari*
104.	178	10 dari bawah	*Mamuhara*	*Manuhara*
105.	180	10 dari bawah	*Dewi Padmabari*	*Dewi Padmasari*
106.	181	3 dari bawah	*GIRIJEMBANGAN*	*GIRIJEMBATAN*
107.	182	17 dari bawah	*"Babad Alam Mretani"*	*"Babad Alas Mretani"*
108.	182	14 dari bawah	*resi Saptani*	*resi Sapwani/Sempani*
109.	183	1 dari bawah	*Antaboga*	*Antagopa*
110.	184	3 dari atas	*Antaboga*	*Antagopa.*
111.	185	15 dari atas	*Dewi Madrin*	*Dewi Madrim.*
112.	185	18 dari atas	s.d.a.	-s.d.a.
113.	186	14 dari atas	7. Batara *Harjunawangsa*	7. Batara *Citrasena.*
114.	186	17 dari atas	*Resi Briswara*	*Resi Briswawa.*
115.	186.	19 dari atas	*Garuda Brihawan*	*Garuda Brihawa.*
116.	186	19 dari bawah	*Garuda Bgiawan/Arumi*	*Garuda Briawan/Aruni*

No.	Halaman	Baris ke:	Tertulis	Seharusnya
117.	186	18 dari bawah	*Bragmanisri*	*Brahmanisri*
118.	187	11 dari atas	*Prabu Citragada*	*Prabu Citradarma*
119.	187	4 dari bawah	*Smarasahta/Smara*	*Smarasanta/Smara*
120.	188	10 dari bawah	berada di *Rinjamaya*	Berada di *Tinjomaya*
121.	188	1 dari bawah	7. Batara *Harjunawangsa*	7. Batara *Citrasena*
122.	188	8 dari bawah	berputera 7 orang	berputera 8 orang
123.	191	10 dari atas	titisan *Dwi Sri Widawati*	titisan *Dewi Sri Widawati.*
124.	191	14 dari atas	*Prabu Jamaka*	*Prabu Janaka*
125.	192	3 dari atas	*"Senggama obong"*	*"Senggana obong"*
126.	192	15 dari atas	*Gontong*	*Gonteng*
127.	192	19 dari atas	tekun dan wimpit	tekun dan wingit
128.	192	19 dari bawah	*Carangsana*	*Caranggana.*
129.	194	10 dari atas	ke *Parenama*	ke *Paremana*
130.	195	1 dari atas	*ISNAPURA*	*INSAPURNA*
131.	196	18 dari atas	*Prasara*	*Parasara*
132.	196	5 dari bawah	*Jumanangan*	*Jumenengan*
133.	198	16 dari atas	ke *Pitaloka/nirwana*	ke *Tepetloka*
134.	–	(Gb. Wy. Kulit)	*JENOKO*	*JANOKO/JANAKA*
135.	201	19 dari bawah	kepergian *Dewi Pergiwati*	kepergian *Dewi Pergiwa dan Dewi Pregiwati.*
136.	207	7 dari bawah	*Lenga Jayengkotan*	*Lenga Jayengkaton*
137.	209	15 dari atas	warna kusa *Suralaya*	warna kuda *Suralaya*
138.	209	16 dari atas	*Uccarawas*	*Ucesrawas*
139.	209	23 dari atas	*Batara Brama* kakaknya	*Batara Brama* kakeknya
140.	210	4 dan 8 dari atas	*Brawati*	*Erawati.*
141.	211	11 dari bawah	*Kakadita*	*Kaladete*
142.	211	1 dari bawah	diperkenankan menjadi	diperkenankan menjadi mangsa.
143.	213	6 dari bawah	*Condangkasih*	*Gondangkasih*
144.	216	7 dari atas	yang telah kebal itu dihadapkan lagi	yang telah kebal itu dihidupkan kembali dan dihadapkan lagi
145.	216	8 dari atas	Kesipu	Sekipu
146.	218	17 dari atas	*Bomanakasura*	*Bomanarakasura*
147.	219	13 dari bawah	negara *Karanggubarja*	Negara *Paranggubarja*
148.	220	13 dari atas	*Hardadali*	*Hrudadali = Hardadadali*
149.	220	14 dari atas	–"–	- s.d.a. -
150.	220	10 dari bawah	*Guwasuwanda*	*Garbasumanda*
151.	221	7 dari atas	*KALAIWANTARA*	*KALIMANTARA*
152.	221	9 dari atas	*Nusabantara*	*Nusahantara*
153.	221	12 dari atas	– " –	– " –
154.	221	9 dari atas	*Dewi Irimiria*	*Dewi Irimirim*
155.	225	7 dari bawah	*Manudewa*	*Manumadewa*

No.	Halaman	Baris ke :	Tertulis	Seharusnya
156.	226	20 dari bawah	*Dewi Eramanuki*	*Dewi Bramaneki*
157.	226	19 dari bawah	*Brananaraja*	*Bramanaraja*
158.	230	19 dari atas	*"Maha Prastanika Parma"*	*"Maha Prastanika Parwa"*
159.	235	1 dari atas	*Batara*	*Barata*
160.	236	10 dari atas	*Rupakencaka*	*Rupakenca*
161.	237	15 dari bawah	*KENYAKADAYA*	*KENYAKADAJA*
162.	239	16 dari bawah	*Parunggaji*	*Purunggaji*
163.	240	18 dari bawah	*Citraresmi prabu Gorowangsa* yang	*Cidraresmi Prabu Gorawangsa* yang beralih
164.	240	12 dari bawah	dinegara *Singgala*	dinegara *Singgela*
165.	242	1 dari atas	*Udewa*	*Udawa*
166.	242	12 dari bawah	*"Bomakanya"*	*"Bomakawya"*
167.	244	16 dari bawah	mempunyai artinya yang dua, yaitu:	mempunyai arti dua macam yaitu:
168.	244	4, 6, 7 dari bawah	*KRESTAWA*	*KESTAWA*
169.	245	6 dan 7 dari atas	*KUMALAYEKTI*	*KUMALASEKTI*
170.	245	8 dari atas	Pertapaan *Pringgadani*	Pertapaan *Pringcendani*
171.	246	18 dari bawah	*Marpati Sugriwa*	*Narpati Sugriwa*
172.	247	9 dari atas	*Kumbakarna* maju	*Kumbakumba* maju
173.	247	13 dari atas	*Kumbakarna* gugur	*Kumbakumba* gugur
174.	247	15 dan 17 dari bawah	kerajaan *Maganda*	Kerajaan *Maduganda*
175.	249	7 dari atas	*Ditya Manggyakara*	*Ditya Mayangkara*
176.	249	14 dari atas	berwujud raksasa	berwujud raksasa. Saudara sekandungnya ialah:
177.	251	5 dari atas	dengan nama *Redaya*	dengan nama *Radeya*
178.	253	6 dari atas	*Prabu Drunada*	*Prabu Drupada*
179.	256	17 dari bawah	*Hyang Temburu*	*Hyang Tembara*
180.	257	19, 17, 12, dari bawah	*lata mausidi*	*lata Mausadi*
181.	260	18 dari bawah	mati terhunus	mati terbunuh.
182.	262	11 dari atas	*Nagasena*	*Nagasesa*
183.	264	12 dari bawah	*Pisten dan tangsen*	*Pinten dan Tangsen*
184.	267	1 dari atas	*Sangkapura*	*Sengkapura*
185.	268	1 dari bawah	*Bandarakusura*	*Bomanarakasura*
186.	270	3 dari atas	*Negara Kidarba*	*Negara Widarba*
187.	270	6 dari atas	*Prabu Meriya*	*Prabu Heriya*
188.	273	11 dari atas	*Saradewa*	*Suradewa*
189.	274	22 dari bawah	*Wedung Pangarib-arib*	*Wedung Pengarab-arab*
190.	274	12 dari bawah	*Batara Cakra*	*Batara Sakra*
191.	278	8 dari atas	*Haruta*	*Maruta*
192.	280	16 dari bawah	mamayahayaning bumi	mamayu hayuning bumi
193.	281	14 dari bawah	*Dewi Pramani*	*Dewi Pramuni*

No.	Halaman	Baris ke :	Tertulis	Seharusnya
194.	283	1 dan 7 dari atas	*MAYANGGYAKARA*	*MANGGYAKARA*
195.	284	4 dari atas	*Batara Isnapura*	*Batara Isnapurna*
196.	284	9 dari bawah	*Ditya Manggayakara Dewi Manggyi*	*Ditya Manggyakara Dewi Mangyi*
197.	286	11 dari bawah	dasar bumi, Dewi	dasar bumi, dari
198.	286	4, 5 dari bawah	*MUSTIKADANAWA*	*MUSTIKADARWA*
199.	289	8 dari atas	*Nagananda*	*Megananda*
200.	289	8 dari bawah	*Bambang Pratiwangana*	*Bambang Pratiwanggana*
201.	293	7 dari bawah	*Balakupata*	*Balaupata*
202.	294	1 dari atas	aji Kemajam	aji Kemayan
203.	294	6 dari bawah	*Sanghyang Caturwana*	*Sanghyang Caturwarna*
204.	295	14 dari atas	aji Kemayam	aji Kemayan
205.	295	12 dari atas	dapat menangkapnya	dapat memenangkannya
206.	295	22 dari atas	memerintah tiga loga	memerintah tiga loka
207.	296	8, 9 dari bawah	aji *Dewi Narantaka*	aji *Narantaka*
208.	303	11 dari bawah	*Sanghyang Kaya*	*Sanghyang Taya*
209.	305	18 dari atas	*Dremaya*	*Dremana*
210.	309	8 dari bawah	*Dewi Suwarini*	*Dewi Suwarni*
211.	311	15 dari bawah	*Prabu Citragadam*	*Prabu Citragada*
212.	316	18 dari bawah	*Sanghyang Pramunawisesa*	*Sanghyang Pramanawisesa*
213.	320	2 dari bawah	*Ki Lurah Semar*	*Resi Manumayasa*
214.	320	1 dari bawah	lihat *Semar*	lihat *Manumayasa*
215.	323	13 dari atas	*Dewi Puyangan*	*Dewi Puyengan*
216.	323	14 dari atas	*Ramayana dan Pramasata*	*Ramayana dan Prawasata*
217.	323	20 dari atas	*Dewi Niyedi*	*Dewi Niyodi*
218.	323	4, 7 dari bawah	*Erawana*	*Bremana*
219.	325	8 dari atas	*Erawani*	*Bremani*
220.	325	11 dari atas	*Otaramangara*	*Uttarasegara*
221	326	5 dari bawah	*Resi Manobawa*	*Resi Manonbawa*
222	326	4 dari bawah	*Tariyasa/Resi Manumayasa*	*Kariyasa/Resi Manumayasa*
223.	327	2 dari bawah	*Panoawe Kahyut*	*Pangawe Kanyut*
224.	328	9 dari bawah	babak ke IV/"Puluhan"	babak ke IV/"Paluhan"
225.	329	19 dari atas	*Dewi Damanasti*	*Dewi Darmanasti*
226.	329	20 dari atas	melawak dan janaka	melawak dan jenaka
227.	330	21 dari atas	*Bambang Sukakadi*	*Bambang Sukskati*
228.	330	3 dari atas	*Bambang Sukskadi*	*Bambang Sukskati*
229.	331	21 dari bawah	*Tracanggribig*	*Trancanggribig*
230.	331	2 dari bawah	*Bambang Sukakadi*	*Bambang Sukskati*
231.	332	6 dari atas	yaitu : Delon dengan	yaitu : Dilem dengan
232.	337	2 dari atas	milik *Prabu Supala*	milik *Prabu Sitija*
233.	337	10 dari atas	*Sanghyang Wening*	*Sang Hyang Taya*

No.	Halaman	Baris ke :	Tertulis	Seharusnya
234.	337	11 dari atas	*Sanghyang Wenang*	*Sanghyang Darmajaka*
235.	337	12 dari atas	*Sanghyang Taya*	*Sanghyang Wenang*
236.	338	13 dari atas	*Pratalamariyam*	*Trigangga/Triyangga*
237.	344	15, 16 dari atas	*PURNAMAJITA*	*PRAMANAJATI*
238.	345	6 dari atas	termasuk *Pracona*	termasuk *Purocana*
239.	345	9 dari atas	*Bima*	*Purocana*
240.	346	13 dari atas	*PURWADA*	*PURWAPADA*
241	346	14 dari atas	*resi Purwada*	*resi Purwapada*
242.	347	4 dari atas	kerajaan *Mahabarata*	kerajaan *Petapralaya*
243.	349	19 dari atas	*Prabu Kumala*	*Prabu Kumbala*
244.	352	18 dari bawah	*Swalagiri/gunung batu*	*Swelagiri/gunung batu*
245.	357	15 dari atas	*Dewi Ratih putri*	*Dewi Ratri putri*
246.	361	7 dari atas	*Arya Rukma*	*Arya Praburukma*
247.	361	11 dari atas	*Rukmasa*	*Rukmara*
248.	361	13 dari atas	*RUKAMAKA*	*RUKMAKA*
249.	361	14 dari atas	*RUKAMAKALA*	*RUKMAKALA*
250.	361	15 dari atas	*Rukamaka dan Rukamakala*	*Rukmaka dan Rukmakala*
251.	363	12 dari bawah	bernama: *Gendrayana*	bernama: *R. Sudarsana (Yudayak*
252.	365	2 dari atas	sekeluarganya dari	sekeluarnya dari
253.	366	20 dari atas	*Lara Ireng/Eratajaya*	*Lara Ireng/Bratajaya*
254.	367	15 dari bawah	*aji Purnamajati*	*aji Pramanajati*
255.	368	4 dari atas	terjadinya telaga *Ketawu*	terjadinya telaga *Retawu*
256.	368	12 dari atas	*Prabu Tabelasuket*	*Prabu Partawijaya*
257.	369	17 dari bawah	*anak Prabu Keswara*	*anak Prabu Kesrawa*
258.	369	8 dari bawah	berputera *Prabu Kestawa*	berputera *Prabu Kesrawa*
259.	372	9 dari atas	kereta kembang	kereta kambang
260.	372	16 dari atas	Boreh, Tanggap	Bareh, Tanggap
261.	372	18 dari bawah	bernama *Satrutama*	bernama *Satrutapa*
262.	373	14 dari bawah	buah *Sumurwalia*	buah *Sumarwana*
263.	376	3 dari atas	Sarana: berupa	Saranadewa: berupa
264.	379	12 dari bawah	berputera *Arya Sucitra*	berputera *Arya Dupara, Arya Du* berputera *Arya Sucitra.*
265.	383	5 dari atas	bernama *Dewi Drati*	bernama *Dewi Datri*
266.	388	17 dari atas	penuh kesaktian	penuh kesakitan
267.	391	4 dari atas	*Dewi Merusupadmi*	*Dewi Merusupadni*
268.	391	18 dari atas	*Upatabela*	*Upatabala*
269.	397	11 dari bawah	Sarana serta rakyatnya	Saranadewa serta rakyatnya
270.	399	20 dari bawah	bergelar *Prabu Bismaka*	bergelar *Prabu Bisawarna*
271.	400	11 dari atas	oleh *Dewi Tarki*	oleh *Dewi Tari*
272.	402	20, 18, 16, 14 dari bawah	*Radita*	*Radite*

No.	Halaman	Baris ke :	Tertulis	Seharusnya
273.	403	5 dari atas	*Radita*	*Radite*
274.	403	18 dari bawah	kakak dan ibunya	kakek dan ibunya
275.	403	9 dari bawah	raksasa *Yayuhgriwa*	raksasa *Yayahgriwa*
276.	404	13 dari atas	bernama *Wilmuna*	bernama *Wilmuka*
277.	404	16 dari atas	aji Pangasonabumi	aji Pancasonabumi
278.	405	13 dari bawah	beratkhtalah paman	bertahtalah paman
279.	405	4 dari bawah	raksasa bernama *Wilmuna*	raksasa bernama *Wilmuka*
280.	406	18 dari bawah	kemudian dipersanidngkan	kemudian dipersandingkan
281.	406	3 dari bawah	babak ke III/"Rancaban"	babak ke III/Ranjapan
282.	407	17 dari bawah	*Dewi Darmastuti*	*Dewi Darmanasti*
283.	410	4 dari atas	*Anggara = hari Rebo*	*Anggara = hari Selasa*
284.	416	22 dari atas	pemberian kakaknya	pemberian kakeknya
285.	423	4 dari atas	dilantik menajdi	dilantik menjadi
286.	424	12 dari atas	lihat Yuyutsuh	lihat Sunjaya
287.	424	14 dari atas	putera *Arya Sangara*	putera *Arya Dupara*
288.	428	17, 19 dari bawah	begawan *Wirsawa*	begawan *Wisrawa*
289.	428	14 dari bawah	putera *Wirsawa*	putera *Wisrawa*
290.	434	3 dari bawah	Kyai *Ciptawilaga*	Kyai *Ciptawilaha*
291.	435	4, 16 dari atas	Kyai *Ciptawilaga*	Kyai *Ciptawilaha*
292.	436	1, 4, 8, 11, dan 15 dari atas	*Jayasemadi*	*Jayasemedi*
293.	436	14 dari atas	*sendang Sanjaya*	*sendang Sunjaya*
294.	437	16 dari atas	bergelar Putat	bergelar Putut
295.	439	9 dari bawah	*Prabu Keswara*	*Prabu Kesrawa*
296.	439	4 dari bawah	lihat Surabasata	lihat Sarabasata
297.	440	3, 4, 9 dari atas	*Surahutama*	*Sarahutama*
298.	441	17 dari bawah	tersebut tidka menjadi	tersebut tidak menjadi
299.	444	4 dari bawah	*Dewi Sumapani*	*Dewi Sumpani*
300.	447	13, 14 dari bawah	*Dewi Suwarini*	*Dewi Suwarni*
301.	450	1 dari atas	*Batara Harjunawangsa*	*Batara Citrasena dan Batara Harjunawangsa*
302.	452	16 dari atas	*/Dewi Darmarasti*	*/Dewi Darmanasti*
303.	453	4 dari atas	*Sanghyang Trijatra*	*Sanghyang Triyatra*
304.	458	12 dari atas	pertapaan Gandamana	pertapaan Gadamadana
305.	461	3 dari bawah	ke *Wirakandang*	ke *Widarakandang*
306.	469	17 dari atas	sena penjawat	senapati penjawat
307.	470	10 dari atas	*Dewi Bara Sumbadra*	*Dewi Wara Sumbadra*
308.	471	9, 10 dari atas	*WAHKAWACA*	*WAHKAWACIN*
309.	471	14 dari bawah	ayahnya rabu *San-*	ayahnya Prabu *San-*
310.	471	6 dari bawah	menjadi air ketukan/	menjadi air ketuban/
311.	476	3 dari atas	*Modangkungan*	*Medangkungan*

No.	Halaman	Baris ke :	Tertulis	Seharusnya
312.	476	5 dari atas	*Wuya*	*Wuye*
313.	476	16 dari atas	*WEDUNG PANGARIB-ARIB*	*WEDUNG PANGARAB-ARAB*
314.	479	13 dari atas	*Dewi Nursini*	*Dewi Nurrini*
315.	486	10 dari atas	*Sitiya* yang sedang	*Sitija* yang sedang
316.	487	11 dari bawah	*Amasana*	*Awasana*
317.	488	15 dari atas	*Pagombakan*	*Pangombakan*
318.	492	21 dari bawah	3. *Dewi Cagarmayang*	3. *Dewi Gagarmayang*
319.	494	22 dari bawah	*Brisrawa*	*Briswawa*
320.	494	18, 10 dari bawah	*Brihawan*	*Brihawa*
321.	494	3 dari bawah	di *Guwawindu*	di *Kutawindu*
322.	496	10, 11 dari atas	*WINGWINGSATA*	*WINGWINGSATI*
323.	497	19 dari bawah	*Basukati*, ayahnya	*Basuketi*, ayahnya
324.	498	2, 4 dari bawah	*WISAKARNA*	*WISAKARMA*
325.	500	1 dari atas	*Dewi Merusupadmi*	*Dewi Merusupadni*
326.	500	20 dari atas	mungkak krama	nungkak krama
327.	501	3 dari atas	*Kahyangan Daksinageni*	*Kahyangan Duksinageni*
328.	501	19 dari atas	*Janggernata*	*Yanggernata*
329.	505	14 dari atas	bernama *Ksirarhawa*	bernama *Ksirarnawa*
330.	505	10 dari bawah	berupa *Wimana*	berupa *Wamana*
331.	507	9 dari atas	*Wimana*	*Wamana*
332.	507	6 dari bawah	dalang *Kandabumi*	dalang *Kandabuwana*
333.	508	12 dari bawah	berwujud wajah	berwujud gajah
334.	513	3, 4 dari atas	*Batara Sambu* berputera	*Batara Sambu*, empat keturunan kemudian menurunkan:
335.	513	5 dari atas	*Batara Sambodana*	*Prabu Derodana*
336.	513	6 dari atas	lima keturunan	tiga keturunan kemudian
337.	514	12 dari atas	*Citraguna*	*Citragana*
338.	518	13 dari bawah	putra tujuh orang	putra delapan orang
339.	518	7 dari bawah	6. *Batara Jayantara* dan	6. *Batara Jayantara*, 7. *Batara Citrasena*,
340.	518	6 dari bawah	7. *Batara Harjunawangsa*	8. *Batara Harjunawangsa*
341.	520	19 dari bawah	*Kaka Wudug/Radite*	*Jaka Wudug/Radite*
342.	521	6 dari atas	*Batara Damayanti*	*Batara Darmanasti*
343.	522	5 dari bawah	*Begawan Yayawilapa*	*Begawan Jayawilapa*
344.	523	15 dari atas	*Sarya Singamulangjaya*	*Arya Singamulangjaya*
345.	524	2 dari atas	*Dewi Niyadi* dari	*Dewi Niyodi* dari
346.	524	17 dari bawah	*Lenga Jayangkaton*	*Lenga Jayengkaton*
347.	524	12 dari bawah	*Arya Danajaya* binasa	*Arya Dananjaya* binasa
348.	526	8 dari bawah	*Dewi Niyadi*	*Dewi Niyodi*
349.	528	15 dari atas	*Kapi Sarpacita*	*Kapi Sarpapracita*
350.	528	20 dari atas	*Kapi Sarpacita*	*Kapi Sarpapracita*
351.	529	10 dari atas	*Pagombakan*	*Pangombakan*
352.	529	17 dari bawah	dengan seratus saudaranya	dengan sembilan puluhsembilan saudaranya

C A T A T A N :

1. Pada halaman 25 baris terakhir dilanjutkan ke halaman 27 baris pertama sampai dengan baris ke 16 dari atas. Sesudah itu kembali ke halaman 26 dan seterusnya.

2. Pada halaman 26, sebelum baris pertama seharusnya ada tulisan: "A N D A K A W A N A".

3. Pada halaman 26 baris terakhir dilanjutkan ke halaman 28 dari baris pertama sampai dengan baris ke 13. Sesudah itu kembali ke halaman 27 mulai dari baris ke 17 (ANANTASWARA) sampai baris terakhir; kemudian menuju ke halaman 28 mulai dari baris ke 14 (ANGGARA) dan seterusnya.

4. Pada halaman 68 baris ke 8 dari bawah, sesudah: *"7. Arya Setyaki"* dilanjutkan ke halaman 69 dari baris pertama sampai dengan baris kedua, kemudian kembali ke halaman 68 mulai dari baris ke 7 dari bawah sampai baris terakhir. Sesudah itu pindah ke halaman 69 dari baris ke-tiga yang berbunyi: "Didalam babak kedua ini ....." dan seterusnya.

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN JAKARTA

72